

Bab 16

Kejatuhan Dewa.

Getaran mekanis dahsyat mengguncang langit malam di atas wilayah Sungai Tama. Kawanan burung berputar-putar di angkasa, tak berani hinggap di dahan-dahan. Dalam radius beberapa kilometer, setiap dahan pohon bergetar pada frekuensi yang sama.

Miyamoto Shio berdiri di air merah setinggi lutut. Di depannya, mesin bor terowongan super mengeluarkan suara frekuensi tinggi 170 desibel. Para pekerja konstruksi harus mengenakan headphone peredam bising, atau suara yang memekakkan telinga itu akan merusak gendang telinga mereka.

Mesin raksasa berbentuk cangkang itu melaju di sepanjang rel, bor logam paduan ultra-kerasnya yang kolosal berputar dengan kecepatan tinggi. Lapisan batuan keras di depan runtuh secara bertahap, dan puing-puing batu, sepadat badai pasir, melesat menembus terowongan. Mengikuti mesin bor terowongan super itu adalah mesin pelindung, yang menanamkan pelindung ringan namun keras ke dalam dinding terowongan untuk mencegah terowongan yang baru digali runtuh. Terowongan yang ditinggalkan oleh mesin bor itu berdinding halus, dengan diameter enam meter, cukup lebar untuk dilewati kereta api.

Berkat mesin legendaris yang pernah mengebor Selat Inggris ini, mereka berhasil menggali terowongan sepanjang 1.000 meter dalam waktu kurang dari sepuluh hari, kini hampir mencapai Chikimigawa. Di depan, lapisan basal, yang terbentuk dari magma vulkanik selama periode Devon, seharusnya berwarna hitam, tetapi di bawah cahaya lampu xenon, batuan tersebut tampak berwarna merah darah yang cemerlang. Air semerah darah merembes dari celah-celah batu, membanjiri jejak mesin bor.

Chikimigawa, "Sungai Oni Merah", sesuai namanya, adalah sungai bawah tanah berwarna merah. Informasi yang diperoleh Sakurai Masahiko dengan mengorbankan nyawanya memastikan bahwa sungai itu memang berwarna merah. Sungai merah darah yang hangat ini memelihara para dewa dan subspecies naga yang kembali ke Jepang bersamanya.

“Deteksi sonar, periksa seberapa jauh kita dari Chikimigawa,” perintah Shio.

Semakin dekat mereka dengan Chikimigawa, semakin ia berhati-hati. Setiap jam penggalian mengharuskan penghitungan ulang ketebalan lapisan batuan yang tersisa.

Begitu terowongan mencapai Chikimigawa, jalur antara Sumur Tulang dan dunia manusia akan terbuka. Yang mengikuti aliran air itu mungkin adalah naga dalam tahap embrio.

Bahkan dalam bentuk embrionya, ia berbahaya. Ketika sampai di Chikimigawa dari Palung Jepang, ia sudah dalam bentuk embrio.

Shio menyentuh gagang pedang di pinggangnya. Ia mengenakan Kiku Ichimonji Zemusou, bilah pedang yang melambangkan kepercayaan kepala desa kepadanya. Namun, pedang ini tidak mampu menghadapi para dewa. Senjata sesungguhnya yang digunakan untuk membunuh para dewa adalah 5.000 ton bom pembakar merkuri dan termit di Sumur Merah. Jika bom merkuri dan pembakar gagal, Pasukan Bela Diri Ryoma Genichirō akan menggunakan rudal untuk menghancurkan seluruh Sumur Merah, beserta dewa di dalamnya.

Pembukaan Sumur Tulang direncanakan besok tengah malam. Kepala desa sendiri akan hadir untuk menyaksikan pertunjukan pembantaian dewa yang megah. Shio telah mengeluarkan perintah untuk memperlambat penggalian.

"Sekitar 20 meter!" teriak insinyur itu dari depan. "Suara di lapisan batu sangat keras. Pengukurannya mungkin tidak akurat, dan kami sedang bersiap untuk mengukur ulang!"

Shio sedikit mengernyit. Suara bising di lapisan batu itu mungkin disebabkan oleh getaran kecil, yang menunjukkan bahwa kebangkitan sang dewa semakin cepat. Waktu mereka hampir habis.

Ia melirik arlojinya. Saat itu pukul 3 pagi, 21 jam tersisa sebelum waktu yang direncanakan. Jika mesin bor itu menggali dengan kecepatan penuh, hanya butuh beberapa jam. Sudah waktunya untuk berhenti menggali, membiarkan mesin mendingin, mengganti komponen yang diperlukan, lalu melanjutkan untuk membuka Sumur Tulang sekaligus.

Ia berjalan menuju pintu keluar terowongan dan membuka interkom kabel. Di kedalaman terowongan sepanjang satu kilometer ini, tidak ada sinyal nirkabel, jadi mereka hanya bisa mengandalkan interkom kabel untuk menghubungi dunia luar.

"Ryoma-kun, kita hanya berjarak 20 meter dari Sumur Tulang. Penggalian akan dihentikan sementara," ia terhubung ke kanal Ryoma Genichirō.

"Kerja bagus, Miyamoto-kun. Semuanya normal di luar, dan area ini berada di bawah kendali kami, jadi jangan khawatir!" Suara rendah Ryoma Genichirō terdengar melalui interkom.

Ryoma Genichirō berjarak sekitar satu kilometer dari Sumur Merah. Mengenakan seragam Pasukan Bela Diri Udara Jepang, ia berdiri di bawah awan gelap, menghisap rokok dalam diam.

Hanya ada satu jalan sempit menuju Sumur Merah, dan Ryoma Genichirō beserta 250 prajurit Pasukan Bela Diri Udara menguasainya, membangun penghalang jalan yang kokoh. Jika ada yang mencoba mendekati Sumur Merah dari udara, rudal darat-ke-udara Stinger milik Pasukan Bela Diri Udara akan menjatuhkan mereka. Sekitar 35 kilometer jauhnya, di pangkalan Kisarazu, satu skuadron jet tempur F-2 siap mendukung Sumur Merah kapan saja, sementara radar Camella memantau seluruh area.

Jika Klan Oni mencoba menyerang Sumur Merah, mereka hanya bisa mencoba menerobos hutan lebat, tetapi para ninja Klan Fūma akan menunggu mereka jauh di dalam hutan. Ninja masa kini tidak lagi hanya mengandalkan ninjato dan shuriken. Mereka mahir menggunakan jebakan berteknologi tinggi dan perangkat pengintai laser, yang memudahkan mereka mendeteksi penyusup. Mereka kemudian dapat mengikuti para penyusup, dimulai dari orang di belakang, dan menggorok leher mereka satu per satu.

Pertahanan di hutan belantara ini sekuat besi.

Besok, sebuah upacara besar akan diadakan di sini. Ryoma Genichirō merasa gugup sekaligus gembira, tetapi ia tidak akan menunjukkannya di depan para prajurit. Para prajurit tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi di Sumur Merah; mereka hanya mengikuti perintah.

Teleponnya berdering. Peneleponnya adalah kepala Cabang Kanto, Akechi Asuya. Biro Eksekusi, bersama dengan cabang Kanto dan Kansai, langsung menerima perintah dari kepala suku, dan Akechi Asuya juga pernah kuliah di Cassell College.

"Ryoma-sama, kepala desa akan tiba di Sumur Merah besok pagi. Cabang Kanto akan menemui Anda dalam lima menit untuk membantu persiapan pertahanan," suara Akechi Asuya terdengar singkat.

Sebelum panggilan berakhir, Ryoma Genichirō mendengar deru mobil modifikasi. Yang pertama muncul adalah Alfa Romeo merah, melaju kencang ke arah mereka dengan kecepatan 200 kilometer per jam bagai anak panah yang melesat dari busurnya.

Para prajurit mengangkat senjata mereka serempak. Lampu depan Alfa Romeo yang terang benderang menyerupai mata ular, dan mereka secara naluriah menjadi waspada. Saat mendekati blokade jalan, mobil itu menginjak rem mendadak. Percikan api terang beterbangan dari cakram rem keramik, dan mobil itu tergelincir hingga berhenti di depan Ryoma Genichirō.

Pintu mobil terbuka, dan seorang pemuda yang kedinginan melangkah keluar.

Akechi Asuya, kepala Cabang Kanto, membungkuk dalam-dalam kepada Ryoma Genichirō. Dalam hal kedudukan, Akechi Asuya dan Ryoma Genichirō setara, tetapi dalam sistem keluarga, kepala keluarga adalah yang tertinggi.

Deru mesin kembali terdengar, dan dua mobil lagi datang berdampingan, bagian depan mereka hampir sejajar. Sebuah Porsche biru tua dan Nissan GTR emas melesat ke arah Akechi Asuya. Namun Akechi Asuya tidak menunjukkan tanda-tanda menghindar. Ia malah membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan sebuah kotak pedang yang elegan. Porsche dan GTR itu melesat melewatinya, hembusan angin mengacak-acak rambut Akechi Asuya, dan mereka berputar hingga berhenti di kedua sisi Alfa Romeo.

Dari kedua mobil itu, pemuda berpakaian hitam melompat keluar.

“Akechi, siapa yang menang?” tanya mereka serempak.

"Itu Nagafune. Waktu dia lewat, Porsche-nya sudah setengah mobil di depan," jawab Akechi Asuya.

“Mobilnya terlalu berat, saya lebih lambat di tikungan terakhir,” si pecundang melemparkan setumpuk uang kertas kepada pengemudi Porsche, Nagafune.

"Dalam perjalanan pulang, kita bisa balapan lagi," kata Nagafune.

Bagasinya terbuka, memperlihatkan senapan runduk yang sudah dibongkar. Nagafune dengan sigap merakit senjata itu.

Lebih banyak mobil berdecit berhenti di depan blokade jalan. Semuanya adalah mobil sport berperforma tinggi, dikendarai oleh pria dan wanita muda berusia dua puluhan. Para pengemudi memarkir mobil mereka dalam barisan rapi, segera membuka bagasi untuk memeriksa perlengkapan mereka. Kedua belas pemimpin regu Divisi Kanto telah tiba.

Para pemimpin regu Divisi Kanto masing-masing diberi nama sandi berdasarkan pedang-pedang Jepang yang terkenal. Nagafune, dengan nama sandi "Nagafune", adalah seorang penembak jitu yang hebat. Pemilik GTR, dengan nama sandi "Kagehide", memiliki kemampuan untuk menciptakan bom udara dari udara. Nama sandi Asuya adalah "Kikuichimonji".

Meskipun mereka telah bekerja bersama selama bertahun-tahun, dan beberapa bahkan teman sekelas di Cassell College, para pemimpin regu menahan diri untuk tidak berbasa-basi. Basa-basi bukanlah gaya Divisi Kanto. Harimau jarang mengaum, dan mereka yang mengeong saat berkumpul hanyalah kucing.

Rencananya, Sumur Reruntuhan Tersembunyi akan dibuka besok tengah malam. Apakah sang patriark akan tiba besok pagi? tanya Ryoma Genichirō.

"Ya, sang patriark tidak sepenuhnya yakin dengan efektivitas bom pembakar merkuri dan termit, jadi beliau memutuskan untuk secara pribadi mengawasi tahap akhir pembukaan Sumur Sisa Tersembunyi," kata Asuya sambil sedikit membungkuk. "Beliau akan membawa Nona Erii, dikawal oleh Divisi Kansai."

Ryoma Genichirō mengangguk pelan. "Jalan raya bukan masalah, tapi kita butuh lebih banyak orang untuk membentengi hutan."

"Dimengerti!" jawab Asuya. "Kami akan berangkat segera setelah selesai memeriksa senjata kami. Kau bisa mempercayakan pengamanan hutan kepada kami!"

"Kotetsu, apa isi bagasi mobilmu?" Ryoma Genichirō mengerutkan kening. Ia tidak ingin mengatakannya langsung, tetapi ia mencium bau busuk yang berasal dari mobil Kotetsu.

"Sekelompok orang Kolombia mengepung saya tepat sebelum keberangkatan. Saya tidak punya waktu untuk mengurus mayat-mayat itu, jadi saya bawa saja," kata Kotetsu sambil menyeringai, rahangnya yang metalik berkilau tajam.

Rahang Kotetsu telah diputus oleh pisau dan diganti dengan prostetik logam. Ia tidak menganggapnya sebagai tanda malu; sebaliknya, ia sengaja membiarkannya tanpa dicat, seolah-olah memamerkannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Ryoma Genichirō kesal. Ia selalu tahu Kotetsu adalah seorang maniak yang kejam. Senjata pilihannya adalah bilah kukri bergerigi, sempurna untuk membelah daging dan tulang dalam sekali tebas. Mayat-mayat di dalam peti itu kemungkinan besar hancur tak dapat dikenali.

Divisi Kanto adalah divisi yang penuh masalah, dipenuhi para jenius yang juga gila. Selain kecintaan mereka pada balap jalanan, beberapa di antaranya kecanduan narkoba, beberapa berjudi secara kompulsif, dan yang lainnya mempertaruhkan nyawa mereka dalam permainan untung-untungan. Tachibana Masamune sangat terganggu oleh mereka semasa hidupnya, tetapi tidak tega meninggalkan mereka. Lagipula, seseorang tanpa keanehan tidak bisa benar-benar disebut jenius. Dalam arti tertentu, para jenius selalu dianggap aneh. Tanpa dukungan Tachibana Masamune, para eksentrik ini pasti sudah lama dikucilkan dari keluarga.

Sebagai pemimpin divisi, kebiasaan Asuya adalah yang paling tidak mengganggu. Ia terobsesi membedah mayat, membelinya melalui jalur ilegal, dan dengan cermat menganalisis otot dan tulang di "ruang operasi" pribadinya.

Ryoma Genichirō tidak menyukai kelompok ini dan tidak ingin mereka berlama-lama di dekatnya. Ia mengirim mereka untuk membantu para ninja Klan Fūma dalam memperkuat hutan.

"Patriark Ryoma, maukah kau melihat orang-orang Kolombia ini?" tanya Kotetsu sambil meletakkan tangannya di atas koper. "Beberapa dari mereka masih relatif utuh."

"Bajingan! Apa begitu cara menyapa patriark?" Ryoma Genichirō meraung marah. Di antara delapan patriark, dialah yang paling kaku dan jujur.

Namun Kotetsu tetap membuka bagasi. Bau busuk yang memuakkan menyeruak di sekujur tubuh Ryoma Genichirō, tetapi ia segera menyadari ada yang tidak beres. Ini bukan bau daging yang membusuk—melainkan bau reptil!

Bayangan ular melesat keluar dari batang pohon, meregangkan tubuhnya bagai anak panah lurus. Ia menancapkan taringnya dalam-dalam ke tenggorokan Ryoma Genichirō, menusuk lehernya.

Penglihatan Ryoma Genichirō menggelap, meskipun ia masih sadar. Ia berusaha meraih radio di pinggangnya.

Divisi Kanto telah mengkhianati mereka! Divisi Kanto telah memberontak! Serangan Klan Oni ke Sumur Merah telah dimulai!

Asuya berjongkok, memperhatikan dengan penuh minat saat Ryoma Genichirō meronta kesakitan. Sang Pelayan Kematian melilitnya, menggigit dan mencabik-cabiknya. Apa gunanya radio sekarang? Pelayan Kematian telah menghancurkan tenggorokan dan batang tenggorokannya sejak saat pertama—ia bahkan tak bisa bersuara.

Yanling Kagehide, "Shadow Thunder", menciptakan bom dengan memampatkan udara hingga batas maksimal. Gelombang kejut yang dahsyat memancar dari mobil-mobil sport, melukai para prajurit bahkan sebelum mereka sempat mengangkat senjata. Mereka yang ditempatkan lebih jauh sebagai pengintai dilumpuhkan oleh senapan runduk Nagafune. Para pemimpin regu lainnya menyerbu ke tenda-tenda pinggir jalan, tempat sebagian besar prajurit beristirahat. Bergerak seperti bayangan hantu, para pemimpin regu melancarkan tebasan cepat di tenggorokan.

Pembantaian itu berlangsung senyap, kecuali teriakan kegirangan Kotetsu dari tenda terbesar, tempat darah berceceran di jendela.

Asuya tidak ikut dalam pembantaian itu. Target-target rendahan seperti itu tidak layak mendapat perhatian pribadinya. Berdiri tegak, ia menghirup aroma darah yang terbawa angin malam, menikmati simfoni jeritan.

Hari ini patut dirayakan. Sejak saat itu, Divisi Kanto telah memutuskan hubungan dengan Yamata no Orochi dan sepenuhnya bebas.

Tachibana Masamune salah tentang satu hal: meskipun para jenius itu berharga, mereka bisa melayani siapa pun. Yamata no Orochi atau Klan Oni—itu tidak ada bedanya bagi Asuya.

Dia hanya peduli pada dua hal: sensasi membedah mayat dan kekuasaan.

Sebagai salah satu talenta muda paling berbakat di keluarganya, Asuya dikirim ke Cassell College untuk studi lanjutan. Di Cassell, ia memegang rekor tak terkalahkan dalam pertarungan jarak dekat dan dikenal sebagai "Pedang Iblis".

Bahkan setelah Asuya meninggalkan Cassell, legenda Pedang Iblis tetap bertahan—sampai Chu Zihang mendaftar. Sejak saat itu, mahkota pertarungan jarak dekat perguruan tinggi menjadi milik presiden Lionheart Society yang baru.

Sayangnya, saat Chu Zihang mendaftar, Asuya sudah kembali ke Jepang untuk mengambil perannya di Divisi Kanto. Tidak ada alasan untuk kembali ke akademi dan berduel dengan seorang mahasiswa dalam pertarungan sungguhan.

Asuya, tentu saja, menolak mengakui bahwa seorang siswa Tiongkok telah memecahkan rekornya. Ia menduga Chu Zihang telah dilatih secara diam-diam oleh seorang maestro ilmu pedang Jepang. Ia bahkan mengirim email kepada Chu Zihang dari Jepang, menanyakan siapa guru ilmu pedangnya. Chu Zihang menjawab dengan tulus, menyatakan bahwa selain dua tahun di pusat kendo bernama "Musashi", sisanya ia pelajari secara otodidak melalui video pertandingan kendo.

Yakin bahwa Musashi pasti menyembunyikan guru tersembunyi, Asuya mengajukan perjalanan bisnis ke Tiongkok dan membawa pedang pusaka keluarganya. Setibanya di kota pesisir, ia naik taksi untuk menemukan Pusat Pelatihan Kendo Musashi.

Berdiri di depan papan nama "Musashi", Asuya terdiam. Di sampingnya terdapat papan nama yang lebih besar bertuliskan "Istana Pemuda Kota".

Pusat Pelatihan Musashi Kendo hanyalah salah satu dari sekian banyak program berorientasi laba yang dikelola oleh Istana Pemuda, bersama dengan "Pusat Piano Nie Er", "Pusat Tari Perut Sabbali", dan "Pusat Lukisan Cat Air Baishishan".

Tidak ada instruktur tetap di pusat pelatihan, hanya beberapa penggemar kendo yang mengajarkan anak-anak menggunakan pedang bambu. Saat Asuya berjalan linglung di lapangan latihan, anak-anak berlarian dan melompat-lompat di sekitarnya.

Hanya ada dua kemungkinan: Chu Zihang telah berbohong, atau Chu Zihang adalah seorang jenius yang unik.

Asuya sangat ingin menantang Chu Zihang dalam pertarungan. Namun, meskipun Chu Zihang telah tiba di Jepang, Asuya tidak diizinkan untuk melawannya. Tuan rumah yang ditunjuk keluarga tersebut adalah calon kepala keluarga, Chisei, yang tidak akan pernah mengizinkan bawahannya menantang seseorang yang dikirim dari kantor pusat perguruan tinggi.

Tapi sekarang, itu tak lagi penting. Sejak ia melepaskan para Pelayan Kematian, Asuya telah memutuskan semua ikatan dengan Yamata no Orochi. Rencananya sekarang adalah merebut Sumur Merah, menantang Chu Zihang selanjutnya, dan setelah mengalahkannya, menghadapi lawan yang lebih mendebarakan—Chisei, sang patriark.

Pada akhirnya, dia akan membuktikan bahwa, dengan pedang di tangannya, dia adalah orang nomor satu di Jepang!

Pengkhianatan memang hal yang menyenangkan. Semasa Tachibana Masamune masih hidup, Cabang Kanto masih menyimpan secercah rasa terima kasih kepada lelaki tua itu dan ragu untuk langsung berbaiat kepada Klan Oni. Namun tadi malam, Tachibana Masamune telah meninggal, dan tak ada lagi yang mengikat Asuya. Ia bebas.

"Totalnya ada dua ratus lima puluh mayat. Aku sudah menghitungnya," kata Kageshu, sambil berjalan di belakangnya.

"Kalau begitu, ini yang terakhir." Asuya menatap Ryoma Genichiro yang terbaring bersimbah darah. Semua prajurit telah tewas, tetapi letnan kolonel ini, yang pertama kali diserang, masih hidup. Sebagai kepala keluarga Ryoma, garis keturunannya yang kuat membuatnya tetap bertahan hidup.

Para Pelayan Maut terus menyerang Ryoma Genichiro, yang sedang menggenggam walkie-talkie dengan tangan gemetar. Ia bahkan tak mampu menyentuhnya, apalagi berbicara. Tangannya gemetar tak terkendali, mengetuk-ngetukkan walkie-talkie-nya dengan lemah ke batu seolah-olah sedang kejang.

"Haha, jadi ini keadilan keluarga, ya? Keadilan keluarga sedang sekarat di depan mata kita," Kageshu mencibir dingin. "Bahkan di ambang kematian, kepala keluarga Ryoma ingin memberi tahu kepala keluarga Miyamoto. Sungguh mengharukan."

Namun Asuya tetap diam. Ia menatap tangan Ryoma Genichiro yang gemetar selama lima detik penuh sebelum mendesah pelan. "Ini memang keadilan keluarga, dan itu bukan sesuatu yang patut dicemooh. Aku ceroboh—dia sudah mengirim pesannya."

Akhirnya, seorang Death Servitor menggigit saraf tulang belakang di belakang leher Ryoma Genichiro, mengakhiri hidupnya sepenuhnya. Tangannya yang berkedut jatuh tak bernyawa ke batu, masih menggenggam walkie-talkie.

Asuya menghunus pedangnya dan memenggal kepala Death Servitor dalam satu tebasan cepat. "Makhluk-makhluk tak berakal ini sama sekali tak berguna. Dia kehilangan tenggorokan dan pita suaranya, jadi dia menggunakan kode Morse! Yang dia ketik adalah 'pengkhianatan Kanto.' Orang-orang di Sumur Merah sudah tahu kita di sini!"

Wajah Kageshu menunjukkan keterkejutan. Bagi generasi muda, para leluhur dianggap sebagai peninggalan masa lalu—terutama Ryoma Genichiro, yang dianggap paling biasa-biasa saja di antara mereka. Satu-satunya kelebihanannya adalah fisiknya yang kekar, yang membuatnya mendapatkan posisi di Pasukan Bela Diri.

Namun, pria biasa-biasa saja ini, yang berada di ambang kematian, telah menunjukkan tekad yang begitu kuat? Seberapa kuatkah keyakinan seseorang untuk mengabaikan serangan binatang buas dan mengetik kode Morse yang tepat?

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Kageshu.

"Sekalipun pesannya sampai, sudah terlambat. Mengirim bala bantuan dari Tokyo saja butuh waktu setengah jam, dan helikopter takkan siap untuk sang patriark malam ini. Dia baru akan tiba setidaknya satu jam lagi," jawab Asuya dingin. "Kita masih punya cukup waktu!"

Lengan Shio perlahan turun, dan tak ada lagi suara yang keluar dari walkie-talkie. Mungkin transmisi rahasia itu telah terdeteksi, atau mungkin pengirimnya sudah mati—tak ada lagi kode Morse.

"Pengkhiatan Kanto, pengkhiatan Kanto, pengkhiatan Kanto..." Pesan itu terus terulang, maknanya sangat jelas: Cabang Kanto telah mengkhianati mereka. Cabang itu selalu menjadi sumber kekhawatiran bagi keluarga tersebut.

Ryoma Genichiro kemungkinan besar tidak dapat berbicara, yang berarti ia telah menghadapi masalah besar. Lokasinya hanya satu kilometer dari Sumur Merah, dan jika ia menghadapi kesulitan seperti itu di sana, itu berarti para pengkhianat sudah dekat dengan Sumur Merah. Ryoma Genichiro kehilangan kemampuannya untuk melawan begitu cepat, Cabang Kanto pasti telah menggunakan kekuatan yang sangat besar. Shio memahami Ryoma Genichiro; meskipun ada secercah harapan, pria itu tidak akan pernah menyerah tanpa perlawanan. Jadi, ia menduga Ryoma Genichiro telah mati. Setelah Tachibana Masamune, patriark ketiga telah gugur.

"Selamat tinggal, Ryoma-kun," gumam Shio pelan. Ia membuka kembali walkie-talkie dan terhubung ke saluran Chisei. "Patriark! Menerima laporan Ryoma-kun. Cabang Kanto telah mengkhianati kita. Kurasa mereka sudah dekat Sumur Merah!"

Meskipun Chisei tidak selalu online, laporan ini akan sampai kepadanya secepat mungkin. Masalah selanjutnya adalah bagaimana melindungi Sumur Merah.

Dengan tewasnya Ryoma Genichiro, seluruh perimeter pertahanan di sekitar Sumur Merah runtuh. Chisei tidak bisa langsung memimpin Pasukan Bela Diri; ia harus bergantung pada Ryoma Genichiro, sang letnan kolonel, untuk memobilisasi mereka. Jet tempur di Pangkalan Udara Kisarazu tak berdaya, radar Camilla mati, dan rudal pertahanan udara tak berfungsi. Satu-satunya kekuatan efektif yang tersisa adalah para ninja Klan Fūma yang bersembunyi di hutan, tetapi

Cabang Kanto bahkan tak mau memasuki hutan—mereka hanya akan melaju kencang di jalan. Satu kilometer hanya beberapa menit berkendara.

Petugas keamanan di Sumur Merah terlalu sedikit untuk melawan Cabang Kanto. Shio berkeringat dingin saat mencoba berpikir. Tidak semua patriark adalah petarung; Shio selalu ahli teknis.

Dia tidak tahu harus berbuat apa; pikirannya kacau balau.

Serangan Klan Oni pasti sudah direncanakan dengan matang. Mengapa memilih momen ini? Saat itu memang saat yang kritis—penggalian hampir selesai, dan Sumur Tulang bisa dibuka kapan saja. Tapi apa yang akan dilakukan Klan Oni setelah merebut Sumur Merah?

Membuka Sumur Tulang dan mengambil dewa itu? Shio tak percaya Klan Oni bisa melakukannya. Dewa itu adalah sisa-sisa Permaisuri Putih, entitas yang kejam dan bengis. Siapa yang bisa mengambilnya? Lalu, akankah mereka membuka Sumur Tulang agar dewa itu mengalir ke Sumur Merah melalui Sungai Akagi dan menenggelamkannya dalam lima ribu ton merkuri di bawahnya? Itulah tepatnya yang direncanakan Yamata no Orochi.

Shio menyadari bahwa ia perlu mengetahui tujuan Klan Oni sebelum ia bisa memikirkan tindakan balasan. Analisis logis adalah keahliannya.

"Miyamoto-kun! Hasil probe akustik kedua sudah keluar," suara seorang teknisi terdengar melalui headset-nya. "Ketebalan lapisan batuan di dekat Sungai Akagi masih 20 meter, tapi data kebisingan dari lapisan batuan itu aneh! Kau harus datang dan melihatnya!"

Shio bergegas ke stasiun kendali. Data telah terkirim ke layar, menampilkan data kebisingan sebagai garis yang berosilasi liar. Ini jelas bukan disebabkan oleh gempa bumi kecil; amplitudonya terlalu seragam. Lebih mirip seperti hasil kerja suatu perangkat mekanis.

Insinyur itu mengekstraksi sampel gelombang suara lain untuk perbandingan dan menemukan bahwa sampel itu hampir cocok dengan data kebisingan.

"Perbandingannya adalah dengan profil gelombang suara mesin penggalian terowongan kita sendiri," kata insinyur itu sambil menatap mata Shio.

Shio langsung mengerti. Ada mesin penggali super lain yang sedang menggali lapisan batu. Pantas saja ada suara-suara aneh dari lapisan batu yang mengikuti mereka selama sehari-hari.

Awalnya ada dua mesin super tunneling. Ketika Terowongan Selat Inggris digali, satu mesin dimulai dari masing-masing sisi dan bertemu di tengah untuk mengurangi separuh waktu penggalian. Namun di Pangkalan Udara Shirakami, mereka hanya melihat satu mesin. Ke mana perginya mesin yang satunya? Jepang telah mengimpor mesin-mesin tersebut untuk menggali terowongan bawah laut baru—tidak masuk akal jika hanya mengimpor satu.

Mesin lainnya berada di tangan Klan Oni, yang sedang menggali terowongan yang akan menghubungkan ke terowongan yang digali oleh Yamata no Orochi.

Setelah pintu masuk terowongan Yamata no Orochi runtuh, air dari Akakikawa dan dewa di dalamnya akan mengalir ke terowongan Klan Oni. Klan Oni telah menyiapkan ruang bawah tanah lain di dekatnya untuk menangkap dewa tersebut.

Rencana yang sungguh sempurna: memanfaatkan terowongan Yamata no Orochi sambil mengalihkan sang dewa ke dalam perangkap mereka sendiri. Di meja mahjong Cina, taktik semacam ini disebut "memotong tangan pemenang"—istilah yang pernah didengar Shio sebelumnya.

Skema semacam itu membutuhkan perhitungan yang tak terkira dalamnya, kecerdasan yang sempurna, dan pertimbangan semua variabel untuk menyimpulkan satu-satunya tindakan yang tepat. Shio tak percaya manusia bisa mencapai ini, tetapi Osho telah melakukannya. Mungkin ia memang bukan manusia.

Shio menjadi tenang, tubuhnya perlahan mendingin, bagaikan baja yang mengeras setelah ditempa. Otaknya mulai bekerja dengan kecepatan yang lebih tinggi lagi. Melarikan diri bukanlah pilihan; entah Osho itu manusia atau bukan, Shio akan tetap tinggal dan bertaruh melawannya dalam pertandingan ini.

Rencana Osho sempurna, setiap langkah saling terkait erat. Shio menghargai lawan-lawan seperti itu.

Soal strategi, Shio tak pernah menyerah pada siapa pun. Ia sangat yakin bahwa manusia tak butuh kekuatan yang luar biasa. Sekecil apa pun kekuatan, asalkan digunakan di titik kritis, gunung pun bisa runtuh.

Detik demi detik berlalu, peluang Shio semakin menipis. Namun, di saat-saat seperti itu, kegembiraannya justru semakin besar. Bulu matanya berkibar cepat, dan senyum tipis tersungging di bibirnya. Baik di Universitas Tokyo maupun selama kuliah di Cassell College, ia memiliki kebiasaan yang aneh: saat ujian, ia bahkan tidak melirik soal selama dua pertiga waktu yang diberikan, hanya duduk melamun.

Setelah dua pertiga waktu berlalu, ketika yang lain mulai mengumpulkan kertas ujian mereka, ia akhirnya mulai menjawab. Dimulai dengan kekurangan waktu, kecepatan berpikirnya harus tiga kali lipat dari yang lain. Tantangan yang ia buat sendiri ini memaksa otaknya untuk berakselerasi. Semakin dekat dengan akhir, semakin cepat ia mengerjakannya. Ia sering selesai menulis tepat saat bel berbunyi—dan ia selalu menjadi juara kelas.

Rencana Osho pasti memiliki kekurangan karena membunuh Ryoma Senichirō jelas merupakan langkah yang berisiko. Hal itu juga mengungkap penyusup krusial Klan Oni di dalam Yamata no

Orochi. Osho telah mengirim cabang Kanto untuk memperbaiki kelemahan dalam rencana tersebut.

Jika Shio bisa menemukan titik lemah itu, ia bisa membalikkan keadaan. Seorang ahli strategi sejati membalikkan medan perang di saat-saat terakhir!

Tiba-tiba, dalam kegelapan, seberkas cahaya dingin menyambar, diarahkan ke leher Shio. Itu adalah kapak api, yang diayunkan oleh seorang insinyur. Saat Shio menundukkan kepala sambil berpikir, insinyur ini, yang tadinya berdiri di dekat mesin penggali terowongan, berbalik seolah hendak meninggalkan terowongan.

Namun, tepat saat ia melewati Shio, ia menghunus kapak api yang tersembunyi di sisinya. Senjata dilarang di dalam terowongan, tetapi peralatan logam berlimpah.

Pada saat yang sama, obeng tajam menusuk jantung asisten Shio, darah muncrat ke mana-mana.

Pembantaian massal pun meletus. Beberapa orang di anjungan kerja tersungkur, kepala mereka dihantam palu atau leher mereka diremukkan tang. Para insinyur langsung terpecah menjadi dua kubu: pembunuh dan korban.

Shio telah melakukan kesalahan besar—ia terlalu percaya pada rekan-rekannya di Institut Penelitian Ganryū. Ada mata-mata Osho di institut itu. Osho tidak memberinya kesempatan untuk merancang strategi balasan. Sehebat apa pun seorang ahli taktik, leher yang terpenggal pun tak akan mampu menyusun rencana.

Semua orang tahu Shio tidak memiliki kemampuan bertarung dan tidak membawa pengawal.

Kemenangan sudah di depan mata para penyerang, tetapi seorang insinyur ramping di belakang Shio tiba-tiba mencengkeram kerah bajunya dan menariknya menjauh, menyelamatkannya dari bilah kapak.

Bahkan setelah nyaris lolos dari maut, Shio tidak kabur. Ia duduk di tanah, tertawa terbahak-bahak.

Ini memberi kesempatan kedua bagi si penyerang. Kapak itu mengarah ke kepala Shio, tetapi berhenti di tengah ayunan, tak bisa bergerak sedikit pun.

Seseorang telah mencengkeram bilah kapak itu—seorang insinyur ramping, orang yang sama yang telah menyelamatkan Shio sebelumnya. Tak seorang pun tahu kapan mereka muncul. Sosok itu berdiri diam, tangannya terulur seolah memegang secangkir kopi.

Detik berikutnya, sebuah benda hitam ramping menusuk tenggorokan si penyerang. Bilahnya yang berlumuran darah perlahan ditarik keluar, memperlihatkan belati militer hitam.

Sosok itu menempatkan Shio di kursi, lalu melompat ke panggung kerja yang tinggi. Mereka bergerak bagai peluru yang melesat, melesat dan meliuk-liuk di antara kerumunan. Setiap benturan menandai serangan dan penarikan belati berikutnya, noda darah melengkungnya berkilat sesaat sebelum menghilang.

Shio terus tertawa, suaranya dipenuhi kegilaan. Sebelum ia selesai, pembersihannya sudah selesai.

Sosok ramping itu berdiri di atas platform, belatinya terhunus, jejak darah menetes ke permukaan logam. Para insinyur yang tersisa berlutut satu per satu sebelum ambruk ke tanah.

Semenit yang lalu, terowongan itu ramai dengan aktivitas. Kini sunyi senyap. Satu-satunya yang bernapas hanyalah Shio dan penyelamat misterius itu.

Shio terengah-engah, berusaha menenangkan diri namun tidak dapat menahan tawa.

"Apa yang lucu?" sosok ramping itu memiringkan kepalanya, menatapnya.

Baru kemudian Shio menyadari bahwa itu seorang gadis. Suaranya terdengar dingin, tetapi masih ada sedikit kepolosan masa mudanya.

"Aku sudah tahu titik lemah Osho... haha... sudah tahu!" Shio tertawa beberapa kali lagi, lalu bangkit dari konsol dengan percaya diri yang luar biasa. "Aku tahu apa yang ditakuti Osho!"

"Apa yang ditakutkan Osho?" tanya gadis itu.

"Dia takut aku membuka Sumur Reruntuhan lebih awal!" seru Shio lantang. "Kalau aku membuka Sumur Reruntuhan sebelum terowongannya terhubung, air dari Akakikawa akan membawa embrio dewa ke Sumur Merah! Aku bisa menuangkan lima ribu ton merkuri ke Sumur Merah! Aku akan menyalakan bom termit! Aku bisa mengubah Sumur Merah menjadi neraka naga! Dia takkan pernah mendapatkan dewa yang hidup! Aku akan membunuhnya! Dia mengirim cabang Kanto dan menyuap anak buahku karena dia takut aku akan membuka Sumur Reruntuhan dengan paksa! Saat ini, saat ini juga, Osho paling takut padaku! Itu sebabnya dia ingin aku mati! Hahaha!"

Gadis itu diam-diam mendengarkan tawa sintingnya. Ia bukan penonton yang memberi semangat, tidak memberikan tepuk tangan maupun hinaan. Sepertinya penampilan Shio yang gila itu tidak ada hubungannya dengan dirinya, meskipun kehadirannya menyiratkan hubungan yang signifikan dengan peristiwa tersebut.

Shio merasa sedikit menyesal. Di puncak kecemerlangannya, hanya ada satu penonton ini.

Hanya dia yang tahu sejauh mana kebijaksanaannya, karena saat dia melaksanakan rencananya, Shio harus mati.

"Bisakah kamu mengoperasikan mesin pembuat terowongan itu sendirian?" tanya gadis itu.

"Tidak masalah! Aku ahlinya peralatan ini di seluruh Jepang!" Shio melompat ke mesin yang menjulang tinggi itu dan berpegangan erat pada konsol kontrol. "Aku akan menyetel katup bahan bakar, menggandakan outputnya untuk sementara! Kau tahu apa arti menggandakan daya? Itu artinya kecepatan penggalian terowongan akan meningkat empat kali lipat! Tentu saja, aku harus mengatasi masalah bor yang terlalu panas dengan menjalankan sistem pendingin air dengan kapasitas penuh! Relnya jadi masalah... sialan! Kita belum memasang relnya. Aku harus menggunakan tapak paku sebagai gantinya, yang akan mengurangi kecepatanku sekitar 20%... 20%... 20%... lalu ada masalah puing-puing. Jika aku tidak bisa mengangkutnya dengan cukup cepat, penyumbatannya akan—sial! Itu akan jadi bencana..."

Gadis itu memperhatikan gerakannya yang panik, matanya terpaku pada sosok orang gila ini, begitu bersemangat hingga ia tampak seperti monyet yang menemukan pohon pisang. Ia seolah benar-benar lupa betapa dekatnya ia dengan kematian beberapa menit yang lalu—atau bahwa hidupnya akan segera berakhir.

Rencana Shio sebenarnya tidak terlalu rumit, tetapi membuka Sumur Mayat Terkubur dengan tergesa-gesa berarti ia tidak akan bisa keluar dari terowongan itu sendiri. Ini berarti ia akan tersapu oleh air Sungai Akaoni ke Sumur Merah, mati bersama para dewa dan para Ular Berbisa.

Namun ia tak peduli, karena di saat-saat terakhir, ia membalikkan keadaan dan memojokkan Osho! Di papan catur ini, ia bukanlah bidak yang krusial. Jika Chisei dan Osho adalah komandan di masing-masing kubu, ia hanyalah bidak kecil, seperti gajah atau kuda. Namun pada akhirnya, ialah yang meraih kemenangan.

"Sialan! Aku masih butuh setengah jam untuk melakukan ini!" Shio tiba-tiba teringat masalah besar. Menembus dinding batu setebal 20 meter membutuhkan waktu 30 menit, tetapi bala bantuan Cabang Kanto akan segera tiba, dan para penjaga di luar tidak bisa menahan mereka lebih dari beberapa menit.

"Kalian punya waktu 35 menit," kata seorang gadis sambil berbalik untuk pergi.

"Apakah kau pengawal yang dikirim oleh Patriark untuk melindungiku?" Shio tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak menanyakan pertanyaan penting ini.

"Tidak, aku tidak ada hubungannya dengan klanmu, tapi, seperti klanmu, aku tidak ingin melihat para dewa terbangun."

Gadis itu sudah berjalan jauh.

Ia melepas pakaian pelindungnya yang tebal sambil berjalan. Di balik pakaian yang seperti zirah itu, ia mengenakan gaun putih, ujungnya sedikit melorot di atas lutut, agak mirip seragam sekolah. Shio tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi ia menyadari bahwa ia tidak rapuh atau kurus kering. Sebaliknya, ia anggun, seperti peri yang melesat menembus hutan lebat. Sulit

membayangkan seseorang seperti dirinya tetap setenang itu selama pembunuhan berdarah, dengan nada dingin yang membuatnya seolah-olah sebagian besar emosi dunia tidak relevan baginya.

"Bolehkah aku bertanya namamu?" Shio berteriak keras.

"Tidak perlu. Lagipula kau akan mati," gadis itu berhenti di kegelapan yang jauh, suaranya sedingin es.

"Kau benar. Mengingat seseorang tidak perlu tahu namanya. Tapi tetap saja," Shio membungkuk dalam-dalam, "Aku Shio. Suatu kehormatan bertemu denganmu, dan aku senang bisa berjuang di pihak yang sama denganmu di saat-saat terakhir ini!"

Ia melepaskan Kikuichimonji Norimune dari pinggangnya dan melemparkannya sekuat tenaga. Gadis itu menangkapnya dengan satu tangan. Keduanya tak berkata apa-apa lagi saat ia berbalik dan berjalan pergi. Di belakangnya, mesin bor raksasa itu meraung lagi, memekakkan telinga.

Sementara itu, Caesar sedang bermain mahjong. Chu Zihang berada di atas angin, Finger di bawah angin, dan lawan mereka adalah seorang pelanggan yang berpakaian mewah. Lu Mingfei menyajikan teh.

Takamagahara bangga memenuhi setiap permintaan wajar dari para tamunya. Tentu saja, permintaan tersebut tidak boleh berlebihan, seperti meminta tuan rumah untuk menanggalkan pakaian dan berteriak "Aku cinta kamu" dari atap. Pelanggan hari ini memiliki permintaan sederhana: ia ingin Basara King, Ukyo, dan Heracles bermain mahjong Jepang beberapa putaran dengannya.

Lu Mingfei tercengang. *Apa kau kesepian? Apa kau kedinginan di tengah malam? Apa kalah tiga tangan berturut-turut menghancurkan harga dirimu, jadi sekarang kau di sini mencari penebusan?*

Begitu sampai di meja, Lu Mingfei segera menyadari niat sebenarnya: permainan mahjong strip aksi langsung.

Caesar kalah telak hingga hanya tersisa celana dalam dan kaus kaki. Chu Zihang sedikit lebih baik, berhasil tetap mengenakan celananya. Namun, Finger bernasib paling buruk; sebuah tindakan ceroboh membuatnya menyuapi beberapa potong ubin, dan kini ia hanya punya cawat, karena memilih untuk mengenakan kimono malam ini.

Pelanggan itu datang dengan persiapan matang, mengenakan dua syal. Sejauh ini, ia baru melepas satu stoking dan dua syal. Menghadapi tiga lawan, ia bermain dengan penuh semangat dan antusias.

Caesar, Chu Zihang, dan Finger tentu saja bekerja sama. Caesar berusaha melindungi kehormatan keluarga Gattuso, Chu Zihang ingin mempertahankan martabatnya, dan Finger... yah, ia sendiri tidak keberatan kehilangan segalanya, tetapi ia pikir menonton pelanggan kalah akan jauh lebih menghibur. Lu Mingfei bahkan mengintip ubinnya sambil menyajikan teh, mencoba memberi petunjuk kepada Caesar. Namun mereka masih kalah, karena pelanggan itu ternyata adalah anggota dewan Asosiasi Mahjong Kansai.

Satu-satunya strategi mereka sekarang adalah mengulur waktu. Pelanggan telah membayar waktu tuan rumah, dan permainan dimulai tengah malam dengan batas waktu tiga jam. Dengan hanya sepuluh menit tersisa, Caesar berencana untuk bertahan hingga waktu habis, mundur dengan celana dalamnya utuh, dan menolak permintaan perpanjangan waktu.

Namun, pelanggan yang menggoda itu membuka dua kancing bajunya, menggeser bahunya dengan menggoda. "Tuan-tuan, bermainlah dengan berani sekarang. Jika ada di antara kalian yang menang ronde ini, saya akan melepas blus saya dulu."

Finger tak kuasa menahan godaan. Ia mengaku kebal terhadap siksaan, tetapi selalu berkata, *"Bagaimana mungkin kau tahan godaan jika kau tak sanggup menahan siksaan?"* Ia percaya menyerah pada godaan hanyalah tindakan logis. Ia mulai bermain dengan gegabah, membiarkan wanita itu menyelesaikan dua set.

Pelanggan itu jelas siap menyatakan kemenangan. Caesar tampak cemas—kalau ia kehilangan satu tangan lagi, ia hanya akan mengenakan celana dalamnya. Dengan sepuluh menit tersisa, bagaimana ia bisa bertahan?

Ini seperti pertahanan terakhir Kekaisaran Sassaniyah melawan Bizantium, yang terdesak hingga ke tepi Sungai Tigris. Kaisar Sassaniyah mengumpulkan rakyatnya, menyatakan, *"Kita tidak boleh mundur selangkah pun! Satu langkah lagi dan kita akan dihancurkan!"* Tentu saja, itu sudah pasti—mereka sudah berada di tepi sungai. Pasukan Sassaniyah tetap kalah, dan Caesar pun harus berjuang untuk bertahan hidup hanya dengan pakaian dalamnya.

Di saat genting ini, Chu Zihang memainkan satu ubin—sembilan wan.

Pelanggan itu mengambilnya, menyelesaikan setnya, dan menyatakan kemenangan, membanting ubinnya ke atas meja.

Lu Mingfei merasa jengkel sekaligus geram. " *Kakak Senior, kamu tidak bisa menghitung ubin? Jelas ada seseorang yang memegang dua kartu sembilan wan, menunggu untuk menang. Bagaimana mungkin kamu bisa memainkannya?"*

Chu Zihang, tanpa gentar, menerima kekalahannya. Ia melepas ikat pinggangnya dan meletakkannya di atas meja, lalu mulai mengocok ubin. Lu Mingfei memperhatikan bahwa Chu Zihang memiliki sembilan wan lagi di tangannya—ia telah menghancurkan setnya sendiri.

Tiba-tiba ia tersadar: Chu Zihang masih memiliki beberapa potong pakaian yang tersisa untuk dilepaskan, tetapi Caesar sudah mengenakan pakaian terakhirnya. Chu Zihang rela menanggung risiko demi melindungi Caesar. Kesetiaan yang luar biasa! Sebuah tindakan bantuan yang sederhana, namun merupakan bentuk solidaritas yang mendalam.

Bahkan Caesar pun tergerak, menyadari saingannya telah maju membantu di saat ia membutuhkannya.

Pada saat itu, seorang pelayan tersandung dan masuk ke ruangan.

"Tidak lihat, ada tamu di sini? Apa yang bisa membenarkan interupsi?" tanya Caesar, meskipun dalam hati senang dengan keterlambatan yang ditimbulkan.

"Wajah kalian muncul di papan reklame di luar!" seru pelayan itu kaget. "Saya sudah tanya manajernya, dan dia bilang tokonya belum pasang iklan apa pun."

Caesar membeku, lalu raut wajahnya berubah drastis. Ia melesat keluar pintu, hanya untuk menyadari ia lupa membawa pakaiannya. Ia segera kembali dan mengambilnya. Sementara itu, Chu Zihang sudah berganti pakaian, tampak rapi seolah tak pernah melepas apa pun.

"Hei! Sebagai staf, kalian harus mengikuti peraturan rumah!" teriak Finger, otot-ototnya yang terekspos tampak berkilau.

"Pakai bajumu lagi! Ada yang salah!" Lu Mingfei menyodok pinggangnya. "Mana yang lebih penting, aturan atau nyawamu?"

Finger masih asyik menikmati serunya mahjong telanjang. Tamu hari ini memancarkan pesona dewasa dan menggoda, yang mengalihkannya dari pertanyaan kritis: mengapa wajah mereka tiba-tiba muncul di papan reklame padahal seharusnya mereka bersembunyi di Takamagahara?

Hanya ada satu orang di dunia yang selalu beroperasi secara rahasia tetapi masih muncul di papan reklame—namanya James Bond. Bagi orang lain, itu hanya berarti satu hal: keberadaan mereka telah dibocorkan.

Lantai dansa di lantai satu kosong melompong, tak ada pengunjung. Belakangan ini, tempat hiburan malam tutup lebih awal. Sehebat apa pun orang-orang menikmati pesta pora yang diterangi lampu neon, tak seorang pun ingin terhuyung-huyung pulang dalam keadaan mabuk di tengah hujan.

Caesar membuka pintu dan melangkah keluar menuju jalan komersial yang dikenal sebagai *Kota yang Tak Pernah Tidur*. Hujan deras mengguyur jalanan, mengubahnya menjadi sungai yang deras. Masing-masing dari mereka memegang payung besar, hujan mengguyur mereka dengan *gemericik air yang konstan*.

Mereka terkejut karena semua toko di jalan ini tutup, kecuali lampu neon Takamagahara, yang masih berkelap-kelip dalam rona merah dan ungu dengan latar belakang hitam. Air hujan yang terkumpul dengan cepat naik hingga di atas mata kaki mereka. Caesar berdiri di trotoar, mengamati sekelilingnya.

Jalanan itu sunyi dari ujung ke ujung, tetapi terasa seolah-olah bahaya yang mengancam akan segera datang. Caesar tidak tahu dari arah mana bahaya itu akan menyerang, seperti apa bentuknya, atau bahkan ke mana harus melarikan diri.

"Di mana papan reklame yang kau sebutkan?" tanya Caesar dengan serius.

"Lihat ke atas. Mereka ada di mana-mana. Tadi baru saja menyala," jawab pelayan itu.

Cahaya biru pucat berkilauan di permukaan air. Saat hujan turun, riak-riak menyebar bagai bunga-bunga yang berkilauan, mekar berkelompok.

Mereka mendongak. Di seberang jalan, di atas gedung tinggi, sebuah layar reklame besar menyala, memancarkan semburat kebiruan di atas trotoar basah.

Dengan latar belakang berwarna merah muda, wajah Caesar muncul pertama kali, diikuti oleh Chu Zihang, dan kemudian Lu Mingfei. Di samping setiap potret terdapat detail seperti nama panggilan, usia, tinggi badan, golongan darah, hobi, waktu masuk ke industri ini, kebiasaan unik, dan alamat Takamagahara, beserta ajakan bagi para wanita elit Tokyo untuk berkunjung.

Akhirnya, wajah Kazama Ruri muncul di layar—jelas sebuah foto candid. Namun, bahkan dalam tatapan sekilas dari balik bahunya, tatapan dan senyumnya memancarkan daya tarik yang mematikan. Tentu saja, itu terjadi saat ia masih bernama Kazama Ruri.

"Kenapa aku tidak ada di sana?" tanya Finger, agak kecewa. "Apa mereka meremehkan pendatang baru?"

"Tidak tercantum dalam poster pencarian adalah hal yang baik, Sobat," desah Lu Mingfei.

Ini mungkin iklan paling mewah untuk host club dalam sejarah Tokyo. Siapa pun di Shinjuku yang masih terjaga bisa langsung membuka jendela dan melihat wajah mereka terpampang di langit malam. Dari timur ke barat *Kota yang Tak Pernah Tidur*, jalanan diterangi sepetak demi sepetak oleh ratusan papan reklame raksasa yang memajang iklan tersebut, bagaikan cermin yang tak terhitung jumlahnya saling memantulkan, memenuhi dunia dengan wajah mereka.

Chu Zihang diam-diam menghunus pedangnya, mengayunkannya menembus hujan dengan lengkungan anggun. Finger secara naluriah minggir, tahu bahwa Chu Zihang tidak pernah menghunus pedangnya tanpa niat. Ketika ia melakukannya, itu berarti seseorang akan ditebas. Namun, tidak ada seorang pun di sekitar—belum.

"Sebentar lagi, tempat ini akan dipenuhi orang. Lu Mingfei, bawa Finger kembali ke Takamagahara," perintah Caesar lembut. "Kalian berdua bertugas menjaga Chime."

Tirai hujan di sekelilingnya bergetar, getarannya beriak keluar saat ia melepaskan *Kamaitachi*, membentuk medan tak terlihat.

Dia berdiri di tengah jalan, pistol kembarnya diarahkan ke kedua arah, tombol pengaman dimatikan.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" Finger masih belum mengerti.

Niat membunuh telah terpancar. Bahkan Lu Mingfei bisa mendengar deru mesin di kejauhan, semakin dekat setiap detiknya.

"Ini seperti pasukan," gumam Chu Zihang.

"Aku bisa mendengar deru mesin, derit ban di trotoar, detak jantung yang panik, dan senjata yang diisi... Itu *pasukan*," Caesar menegaskan, sambil berfokus pada suara-suara terfragmentasi yang ditransmisikan melalui *Kamaitachi*.

Angin menderu di jalanan, membuat riak-riak air menggenang. Sebuah helikopter hitam turun dari langit, sorotan lampunya yang menyilaukan tertuju pada mereka.

"Polisi Metropolitan Tokyo? Atau klan Yamata no Orochi?" Chu Zihang bertanya.

"Perlukah kau bertanya? Klan Yamata no Orochi tidak akan pernah membiarkan Chime jatuh ke tangan polisi. Mereka pasti akan tiba lebih dulu. Dan mengingat mereka sudah mengerahkan helikopter, menurutmu apa instansi pemerintah bisa bergerak seefisien ini?" jawab Caesar.

Tiba-tiba, seberkas cahaya menembus badai dari segala arah, menyinari alis Caesar dan Chu Zihang dengan warna keperakan.

Angin menderu di antara gedung-gedung pencakar langit, bagaikan iblis dan hantu yang berkeliaran di kota. Meskipun Lu Mingfei bersembunyi di balik pintu, jantungnya serasa ingin copot dari dadanya.

Klan Yamata no Orochi tidak akan mengerahkan pasukan sebesar itu hanya untuk mereka. Target mereka yang sebenarnya adalah Chime. Di mata mereka, dia adalah monster—seseorang yang tidak berani mereka hadapi sendirian.

Tapi bisakah mereka menyerahkan Chime kepada klan Yamata no Orochi? Mungkin saat ia masih Kazama Ruri, tapi sekarang ia hanyalah bocah pemalu seperti dulu, begitu ketakutan hingga suara alarm pun bisa membuatnya gemetar.

Tak seorang pun bisa memprediksi hasil negosiasi. Chisei masa kini bukan lagi kura-kura yang terus-menerus berusaha melarikan diri dari Jepang. Dengan kematian Tachibana Masamune, ia duduk sendirian di singgasana dunia bawah Jepang, terbebani oleh misi besar keluarganya.

"Senior, ini sup tempura dan miso-nya." Pelayan yang tadi keluar untuk makan malam mendorong pintu, bingung mendapati Lu Mingfei dan Finger meringkuk gugup di balik pintu.

"Ah! Waktu yang tepat!" Finger meraih kantong plastik itu.

"Bung! Jiwa kulinermu masih membara di saat seperti ini?" Lu Mingfei terkagum-kagum.

"Apa lagi yang bisa kulakukan agar tetap tenang? Aku tahu ini bukan saatnya makan, tapi kalau ada gadis cantik yang mau membantuku mengisi kembali umat manusia sekarang juga, aku akan dengan senang hati berhenti makan. Tapi karena kita di klub host yang isinya cuma cowok-cowok flamboyan... makan saja sudah cukup," balas Finger sambil mengunyah tempura.

Sementara itu, Fūma Kōtarō melangkah masuk ke kantor Chisei. Meskipun namanya "Kōtarō", ia sebenarnya adalah kepala klan paling senior—sebuah peninggalan hidup di antara para ninja.

Chisei sedang bersiap berangkat. Helikopter telah mendarat di peron atap, dan tujuan mereka adalah sebuah sumur merah di dekat Sungai Tama. Tiga puluh menit sebelumnya, laporan Shio telah sampai di mejanya, tetapi keluarga itu terkejut karena tidak ada helikopter yang siap dikerahkan.

Cabang Kanto telah merusak katup bahan bakar; pesawat pertama terbakar dan jatuh tepat setelah lepas landas, dan dua pesawat lainnya ditemukan mengalami masalah serupa selama inspeksi. Chisei tidak punya pilihan selain menunggu helikopter dikirim dari tempat lain.

"Mereka sudah menemukan adikmu." Kata-kata Fūma Kōtarō selalu singkat. "Dia bersembunyi di Shinjuku, di sebuah klub asrama, bersama orang-orang dari Cassell College."

"Bagaimana mereka menemukannya?" Chisei terkejut. Dua krisis terjadi bersamaan, dan ia tak mampu mengatasi keduanya. Terlebih lagi, Tachibana Masamune sudah tiada.

Fūma Kōtarō membuka tirai, memperlihatkan layar besar di luar jendela setinggi langit-langit. Di layar itu, wajah Caesar, Chu Zihang, dan Lu Mingfei muncul berurutan. Mereka mengenakan tuxedo beludru, dasi kupu-kupu bertahtakan berlian imitasi, dan bahkan lip gloss berkilauan. Perasaan gelisah melihat orang-orang gila ini menari-nari di sekelilingnya dengan kipas kecil kembali menyerbu, membuat Chisei tanpa sadar memijat dahinya. Tak heran jaringan intelijen Yamata no Orochi tak mampu menemukan tempat persembunyian mereka begitu lama. Kesenjangan antara proses berpikir orang normal dan orang gila terlalu lebar. Siapa sangka, di saat kritis seperti ini, ketiga maniak ini akan bersembunyi di klub host—bahkan sampai bekerja di sana? Dari kelihatannya, mereka cukup populer.

Saat layar beralih untuk menampilkan profil Kazama Ruri, senyum kecut Chisei lenyap, digantikan oleh ekspresi tegas dan pantang menyerah.

"Klub itu sudah dikepung sepenuhnya, termasuk jalur udara dan bawah tanah," lapor Fūma Kōtarō. "Masalah ini terlalu penting, dan semua orang menunggu campur tangan pribadimu."

"Seseorang sengaja membocorkan lokasi mereka kepada kita. Siapa yang tega melakukan itu?" tanya Chisei.

Pengelolaan layar iklan luar ruang di Tokyo melibatkan tiga perusahaan. Tadi malam, ketiganya menerima telepon dari klien misterius yang sama, yang meminta iklan untuk klub tuan rumah. Klien tersebut membayar biaya yang cukup besar dengan cek kasir, sehingga iklan-iklan tersebut ditayangkan secara bersamaan pada pukul 3 pagi.

"Jadi tidak ada yang tahu siapa klien misterius itu?"

"Tidak ada seorang pun."

"Saya bisa menebaknya—itu Osho," kata Chisei. "Serangan terhadap Akai dimulai pukul 3 pagi, dan iklannya juga tayang saat itu. Dia ingin menciptakan insiden di beberapa lokasi secara bersamaan, memaksa saya untuk tetap di Tokyo untuk menangani situasi Chime."

"Alih-alih menyebutnya skema, ini lebih seperti ejekan. Dia memaksamu memilih hal mana yang menurutmu lebih penting: adikmu atau entitas di Makam Sisa-sisa."

"Apa dia pikir dia bisa memainkan semua yang ada di telapak tangannya?" tanya Chisei. "Fūma-kun, menurutmu mana yang akan kuprioritaskan?"

"Kau akan pergi ke Akai. Meskipun kau sangat peduli pada saudaramu, kau adalah kepala keluarga Yamata no Orochi. Entitas di Makam Sisa-sisa itu menyangkut masa depan klan. Jika kau melenyapkannya, klan bisa terbebas dari belenggu yang dipaksakan oleh Permaisuri Putih."

"Benar," Chisei menarik napas dalam-dalam. "Aku... kepala keluarga Yamata no Orochi."

"Kalau begitu, aku dan Sakurai-dono akan menangani situasi Takamagahara menggantikanmu. Kami akan melakukan yang terbaik untuk memastikan keselamatan saudaramu."

"Jika mereka melawan, kau punya wewenang penuh untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Bertahun-tahun yang lalu, Chime sudah menjadi orang lain. Kau tak bisa bayangkan betapa berbahayanya dia. Lebih baik melihatnya mati daripada membiarkannya lepas kendali."

Fūma Kōtarō ragu sejenak sebelum menjawab, "Dimengerti!"

Chisei meraih Kumogiri dan Dōjigiri, lalu mendorong pintu kantor hingga terbuka. Fūma Kōtarō mengikutinya dari dekat. Keduanya naik lift terpisah—satu naik, satu lagi turun—masing-masing menuju medan perang yang berbeda.

Alfa Romeo naik ke platform lift, diikuti oleh kendaraan-kendaraan lain. Platform tersebut terletak di sisi Akai, yang dirancang untuk mengangkat truk bak terbuka ke tepi sumur.

Nagafune tidak naik ke panggung. Sebagai penembak jitu, ia memilih titik pandangnya sejauh 150 meter, yang mencakup area sekitar Akai dalam jangkauannya.

Asuya belum menghunus pedangnya. Sejauh ini, hanya senapan runduk Nagafune yang mampu menghabisi para penjaga di sekitar Akai. Dibandingkan dengan cabang Kantō, para penjaga Institut Penelitian Ganryū tidak ada apa-apanya. Membunuh adalah spesialisasi cabang Kantō.

Udara dipenuhi gemuruh air yang deras, kemungkinan besar karena hujan deras berhari-hari yang membanjiri Akai. Namun, Asuya tidak habis pikir bagaimana air yang tergenang di dalam sumur bisa menghasilkan suara gemuruh seperti itu.

Pendakian terasa lama. Bosan, Asuya menghidupkan mesinnya. Misi ini akan segera berakhir. Orang-orang di dalam terowongan kemungkinan besar sudah mengendalikan mesin penggali. Menduduki Akai hanyalah tindakan pencegahan.

Ia mulai membayangkan pertempuran terakhirnya melawan Chu Zihang, secara mental menyusun setiap detail serangannya, pertahanan Zihang, dan taktik yang harus ia terapkan. Tak terelakkan, setiap skenario berakhir dengan tebasannya mengiris leher Zihang. Sensasi momen itu—tebasannya menembus daging—akan begitu dahsyat hingga bisa membuat seseorang menangis. Terhanyut dalam bayangan darah yang berceceran seperti daun maple yang berguguran, Asuya tenggelam dalam pikirannya.

Ia melirik ke kanan. Di sebelahnya ada Porsche 911 milik Komori. Komori perlahan menjilat bibirnya yang berwarna ceri, tatapannya terpaku pada Asuya, rambut hitamnya yang halus tergerai menutupi separuh wajahnya.

Sepertinya kegilaan Komori berkobar lagi. Ia dan adiknya, Rakuyo, adalah saudara kembar, dengan nama sandi legendaris "Yukikusa Twin Blades". Komori telah berhasil merayu setiap pria di cabang Kantō—kecuali Asuya. Asuya tidak tertarik pada wanita; ia hanya terpesona dengan membedah mayat. Bagi Komori, ini adalah kekalahan telak. Ia bersumpah untuk menaklukkan Asuya demi mencapai tujuannya merayu seluruh cabang Kantō. Kecantikan Komori memang tak terbantahkan, dan Asuya tidak terlalu membencinya. Jika ia mengalahkan Chu Zihang, ia mungkin akan menuruti ajakannya sebagai bentuk perayaan, pikir Asuya santai.

Platform lift mencapai puncak Akai. Untuk pertama kalinya, Asuya melihat terowongan vertikal raksasa itu, dengan luas permukaan sekitar satu kilometer persegi—cukup besar untuk

menampung danau bawah tanah. Saat itu, cairan putih keperakan menyembur dari belasan lubang di sepanjang dinding sumur, mengalir deras ke kedalaman di bawah seperti naga yang menyemburkan air. Cairan itu menghantam dinding, pecah menjadi tetesan-tetesan perak yang tak terhitung jumlahnya, kekuatannya begitu dahsyat hingga membuat panel baja yang melapisi terowongan penyok. Kabut putih keperakan tebal mengepul dari kedalaman, dan Asuya menarik napas sekali sebelum segera menahannya.

Itu uap merkuri—sangat beracun. Pantas saja sumur itu bergemuruh bagai guntur. Lima ribu ton merkuri yang tersimpan di dinding mengalir deras ke Akai. Meskipun jumlah ini tak seberapa dibandingkan danau bawah tanah, mencampurnya dengan air di dasarnya menciptakan kolam merkuri yang mematikan bagi naga. Sepertinya sekutu mereka di terowongan belum berhasil. Shio masih mengendalikan mesin penggali dan berniat membuka Makam Sisa-sisa lebih awal, membiarkan entitas itu dan air Akagikawa mengalir ke Akai.

Mereka harus meninggalkan Miyamoto untuk mati.

Platform konstruksi di atas tampak sunyi, tanpa seorang pun terlihat. Para pekerja tampaknya telah melarikan diri. Asuya mengganti gigi dan bergerak maju dengan hati-hati. Menurut intelijen mereka, Akai tidak membawa senjata berat—tidak ada yang mengancam mereka.

Suara mesin datang dari bawah, membuat Asuya waspada. Ia menginjak rem.

Sebuah lift barang perlahan naik. Lift itu hanyalah sebuah platform berpagar. Di tengahnya berdiri seorang gadis bergaun putih, memegang payung hitam besar dan membawa bilah pedang yang panjangnya tak proporsional.

Kikuichimonji Norimune. Gadis itu membawa relik suci keluarganya, Kikuichimonji Norimune.

Ia berdiri di tengah badai yang mengamuk, seolah tak berdaya melawan angin yang bisa membawanya pergi kapan saja. Di sekelilingnya terdapat selusin air mancur merkuri, bagaikan air terjun Bima Sakti, dengan kabut putih dan tetesan perak melayang di udara.

Ashuya secara naluriah mencengkeram gagang pedangnya. Gadis itu berdiri di tengah aliran air raksa yang deras, menyerupai peri hutan. Namun, melihat betapa mantapnya ia memegang payungnya, Ashuya tahu tangannya akan sama mantapnya saat ia menghunus pedangnya.

Suara tembakan yang tajam terdengar. Itu adalah senapan runduk Nagafune—ia membidik target jarak jauh. Namun, gadis itu dengan cekatan menyelinap di balik rangka logam, peluru-peluru memercikkan api ke rangka logam itu saat memantul.

"Jangan tembak. Pelurumu tidak berguna untuk melawannya," kata Ashuya sambil mengaktifkan radionya.

Dia sudah menduganya: lift bersama tempat gadis itu berdiri adalah jalan pintas menuju terowongan. Mereka tak punya pilihan selain menguasai lift itu. AC mobil tidak mampu menyaring uap merkuri, dan paparan jangka panjang akan berbahaya bagi ketua tim maupun gadis itu.

Jika serangan diam-diam tidak efektif, tak ada pilihan selain serangan frontal. Tiba-tiba, Ashuya memberi perintah: "Minggir!"

Porsche milik Kotake adalah yang pertama menerjang maju, melesat ke peron di depannya. Ia menarik setir dengan keras, menyebabkan mobil berputar dan sisi mobil menghantam gadis itu. Bersamaan dengan itu, Kotake menghunus pedangnya dan membuka pintu mobil, menggunakannya sebagai perisai darurat.

Gadis itu menekan tangannya ke pintu, dan pintu itu langsung berhenti. Sekuat apa pun Kotake mengerahkan tenaga, pintu itu tak bergeser, seolah-olah telah dilas hingga tertutup rapat. Kekuatan itu memantul kembali ke pergelangan tangan Kotake, langsung mematahkannya.

Terkejut, Kotake meninggalkan bilah pendeknya dan meraih pistol di laci dasbornya. Namun, sebelum ia sempat menarik pelatuk, gadis itu meletakkan tangannya di mekanisme pistol. Dengan gerakan halus, pegas dan laras terlepas, peluru kuningan berhamburan ke tanah. Pistol itu hancur berkeping-keping dalam sedetik.

Gadis itu mengetukkan jarinya ke pelipis Kotake, dan Kotake langsung kehilangan kesadaran.

Keluar dari tempat persembunyiannya, gadis itu menyematkan lencana emas di dadanya.

"Yggdrasil Setengah Busuk." Semua orang mengenali lambang itu—gadis yang membantu Shio menjaga Sumur Merah ini sebenarnya dari **Markas Besar Cassell College** !

Ashuya merasakan sensasi yang tak terjelaskan. Ia selalu curiga bahwa Cassell College jauh lebih berbahaya daripada yang tersirat dari keanehan dan kekacauannya. Pasti ada orang-orang seperti Chu Zihang yang bersembunyi di dalamnya—kekuatan yang mematikan. Ashuya tidak pernah percaya bahwa Lu Mingfei dan Caesar mewakili inti dari College; ia merindukan lawan seperti gadis ini, yang memancarkan aura arogansi dan supremasi yang dingin sejak kemunculannya. Orang seperti itu pantas menjadi musuh Ashuya.

Gadis itu melangkah keluar dari lift, langsung menuju Ashuya dan timnya dengan keberanian yang hampir sembrono.

Cabang Kantō tak kuasa menahan diri. Kakak perempuan Kotake, Rakuyō, langsung bertindak, melompat dari sunroof mobilnya.

Gadis itu melompat ke atap mobil sambil memegang payung, menghindari tebasan pedang Rakuyō dengan gerakan anggun bak tarian. Dengan satu tangan, ia mendorong bahu Rakuyō, membuatnya terkilir dan terpelanting.

Gadis itu menangkap pedang Rakuyō di udara, berputar, dan mengiris laras senapan Nagafune. Dengan sekali tebasan sisi datar pedang, ia menghancurkan tulang pipi Nagafune. Ia kemudian melemparkan pedang itu, yang menembus dada kanan Kotetsu.

Para pemimpin tim melompat ke atap mobil, menerjang gadis itu. Tinju tajam "Masamune" berhasil ditangkis, pergelangan tangannya terkilir seketika.

"Kanmitsu" baru saja keluar setengah jalan dari sunroofnya ketika gadis itu menginjak dadanya, membuatnya terjepit di jendela dan pingsan.

"Kagemitsu," dengan fisiknya yang kekar, melompat tinggi ke udara, tetapi gadis itu melompat lebih tinggi lagi. Lututnya menghantam tengkuknya, membuatnya terjerembab dan menghancurkan GTR Nagafune saat ia menghantamnya.

Di tengah hujan, siluetnya naik turun, sementara para pemimpin tim terlempar seperti rumput liar yang tercabut oleh badai.

Ashuya tiba-tiba tertawa dan mulai bertepuk tangan. "Bravo!"

Pemandangan itu sungguh menakjubkan. Sesosok putih melompati atap-atap mobil, terlempar seperti puing-puing di belakangnya, membuat para pemimpin tim terlempar. Gadis itu nyaris tak mengerahkan tenaga—gerakannya presisi, seolah membelah lapisan air yang mengalir.

Guru Ashuya pernah berkata, *"Segala sesuatu di dunia ini memiliki jahitan—dari tulang manusia hingga arus air. Saat bilah pedangmu masuk ke dalam jahitan air yang mengalir, kau tak akan merasakan hambatan apa pun saat arus membelah di hadapanmu. Saat itulah bilah pedangmu menjadi hidup, seperti ikan yang berenang di air."*

Gaya bertarung gadis itu sungguh surealis. Sebagian besar serangannya mengandalkan siku dan lutut, mengingatkan pada keganasan Muay Thai, namun gerakannya luwes dan anggun, bak tarian solo. Ia nyaris tak menyentuh tanah, dan kembali bergerak dengan setiap serangan lutut.

Ashuya tiba-tiba teringat bahwa ini adalah teknik tempur militer, yang pernah digunakan KGB untuk melatih para agen mereka. Namun, pria-pria Rusia yang berbadan besar itu tak pernah bisa menggunakannya dengan begitu elegan.

Rakuyō turun, mengarahkan tebasan pedang ke tengkuk gadis itu. Yanling-nya, "Oni Victory," melumpuhkan reseptor rasa sakitnya. Manusia secara alami dibatasi oleh rasa sakit mereka; mencoba mengerahkan 100% kekuatan mereka dapat menyebabkan rasa sakit yang begitu hebat

hingga menyebabkan pingsan—sebuah mekanisme perlindungan diri. Namun dengan Oni Victory, Rakuyō dapat melepaskan hingga delapan kali kekuatan normalnya, bahkan dengan risiko mematahkan tulangnya sendiri.

Untuk pertama kalinya, Ashuya melihat Rakuyō menghunus pedang panjang "Snowy Twin Blades" miliknya. Di tengah kilauan pedang itu, dedaunan kuning samar tampak berputar dan berguguran.

Itu adalah trik visual yang cerdas—bagian belakang bilah pedang dilapisi emas, menciptakan ilusi daun yang berputar selama tebasan berkecepatan tinggi.

Hampir bersamaan, Kotetsu muncul dari mobil sport Viper di bawah gadis itu, akhirnya memanfaatkan kesempatannya. Pisau kait bergeriginya mengiris pergelangan kaki gadis itu.

Mata Ashuya terbelalak. Ia ingin melihat bagaimana gadis itu akan menghadapi serangan dari dua arah. Sejauh ini, ia nyaris tak bisa menghindari; serangan dan pertahanannya terjalin mulus, bagaikan sebuah tarian. Tapi jurus macam apa yang bisa menangkal dua musuh sekaligus?

Gadis itu melompat tegak ke atas, menghadapi langsung pedang Rakuyō.

"Dia melompat ke jalan buntu," gumam Ashuya. Dengan musuh di atas dan di bawah, dia tak punya daya ungkit untuk menghindari di udara. Seperti ikan yang keluar dari air, dia sepertinya ditakdirkan untuk gagal.

Tiba-tiba, gadis itu mengulurkan tangan, melewati bilah pedang, meraih ikat pinggang Rakuyō dan menariknya ke bawah. Dalam sekejap, Rakuyō berubah menjadi senjata, melesat ke arah Kotetsu yang ada di dalam mobil di bawah!

Kotetsu, yang tak ingin melukai sekutunya, terpaksa menarik kembali senjatanya. Gadis itu kemudian mendorong Rakuyō hingga menembus sunroof, hingga ia terbentur setir dan pingsan.

Gadis itu mendarat di atap mobil, menarik Kotetsu keluar dari sunroof, dan menyikut rahangnya.

Gigi palsu logam di rahang bawah Kotetsu melayang ke udara, memantul beberapa kali saat menyentuh tanah. Tanpa melirikinya, gadis itu berbalik menghadap lawan terakhirnya—Ashuya, yang perlahan menghunus pedangnya.

"Sebelum kita mulai, saya punya pertanyaan," seru Ashuya. "Apa peringkatmu di divisi sarjana Universitas?"

Dia sangat ingin tahu jawabannya. Dia belum pernah mendengar tentang gadis ini sebelumnya, hanya Chu Zihang. Dia ingin tahu—apakah gadis ini lebih cepat, atau Chu Zihang?

"Keempat."

Asuya tercengang. Serangan yang begitu dahsyat, analisis serangan lawan yang begitu lengkap, tapi dia hanya berada di peringkat keempat di markas? Lalu siapa tiga teratas? Dan Chu Zihang peringkat berapa?

"Pertanyaan kedua—Chu Zihang..." Pedang panjang Asuya menggores wajah gadis itu, ujungnya mengarah ke dahinya.

Ujung gaun putih itu berkibar, dan Asuya mencium aroma samar dari gadis itu. Pedangnya hancur, dan gadis itu melompat, lututnya menghantam pipi Asuya, mematahkan bilah pedang kuno itu bersamanya. Serpihan bilah pedang menancap di wajah Asuya, dan ia pun jatuh terlentang.

Ia menatap kosong ke arah hujan yang turun dari langit, tak percaya akan kekalahannya. Ia masih punya tiga pertanyaan—bagaimana serangan itu bisa datang begitu tiba-tiba? Dan begitu cepat?

Serangan terakhir gadis itu sama sekali tidak memiliki keindahan tarian, hanya serangan lutut yang paling sederhana, paling langsung, dan paling efisien secara brutal. Begitu cepatnya hingga tak terlihat. Menggunakan lutut untuk menyerang baja—apakah ini jenis pertarungan yang seharusnya dipelajari seorang gadis?

Gadis itu membungkuk untuk mengambil tombak panjang yang tergeletak di tanah dan menatap dingin ke posisi penembak jitu yang berjarak 150 meter. Pada jarak ini, tanpa teropong, mustahil untuk melihat wajah seseorang. Senjata di tangannya jauh lebih lemah daripada senapan runduk di tangan penembak jitu.

Namun, kebuntuan itu berlangsung selama sepuluh detik penuh. Penembak jitu itu masih belum bisa menembak. Ia kurang percaya diri untuk mengalahkan gadis itu. Ia tahu saat ia menembak, gadis itu akan membalas. Ia tidak tahu seberapa hebat keahlian menembak gadis itu—ia hanya terpukau oleh kehadirannya.

Beberapa penembak jitu seperti itu—mereka terbiasa mempertaruhkan nyawa orang lain dengan harga sebutir peluru, tetapi menganggap nyawa mereka sendiri lebih berharga daripada apa pun.

Suara gemericik keluar dari tenggorokan Asuya. "Tiga orang itu... di atasmu... siapa mereka? Apa pangkat Chu Zihang?"

"Aku tidak selevel dengan Chu Zihang," kata gadis itu dengan tenang.

Kehilangan darah dan luka yang parah membuat kesadaran Asuya kabur, tetapi ia tetap berusaha memahami apa yang dimaksud gadis itu. Tidak selevel dengan Chu Zihang... Apa maksudnya? Asuya bahkan belum bertanya tentang tingkatan kelasnya.

"Kukira kau bertanya tentang nilai ujianku. IPK-ku berada di peringkat keempat di angkatanku. Chu Zihang dan aku tidak sekelas, jadi kami tidak sebanding." Gadis itu akhirnya mengerti maksud sebenarnya dari pertanyaan Asuya.

Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, Asuya tersenyum getir ke langit. Sial... dia pikir aku bertanya tentang IPK-nya? Dia serius berpikir Cassell College hanya sekolah biasa? IPK tidak berarti apa-apa di sana. Satu-satunya yang penting adalah kekuatan...

Mengapa seseorang yang begitu berkuasa peduli dengan IPK?

Jadi pada akhirnya, mahasiswa Cassell tetaplah sekelompok orang gila—taman yang penuh dengan bunga-bunga aneh.

Gadis itu melirik jam tangan elektronik di pergelangan tangannya. Ia telah memulai hitung mundur saat berpisah dengan Shio, dan kini 25 menit telah berlalu. Ia telah berjanji untuk memberinya waktu 35 menit, jadi masih ada 10 menit lagi.

Kedua mesin penggali terowongan di bawah tanah itu sama-sama melaju kencang. Jika Shio membuka Sumur Tulang lebih dulu, ia akan menang. Jika terowongan Klan Oni berhasil menembusny lebih dulu, maka mereka akan menang.

Merkuri telah dicurahkan, dan bom pembakar termit di derek diturunkan mendekati permukaan air. Sambil memegang payung, gadis itu berdiri tinggi di atas balok.

Ia tampak begitu rapuh, gaunnya berkibar tertiuip angin, bagaikan putri kecil yang sedang berjalan-jalan dengan payungnya. Namun, kehadirannya menenggelamkan seluruh Sumur Merah. Posturnya menunjukkan dengan jelas kepada semua orang: ia menjaga Sumur Merah, dan selama ia di sana, tak seorang pun boleh memasuki tempat itu.

Penembak jitu itu hanya berjarak 150 meter, tetapi setelah mencoba tiga atau empat kali mengumpulkan keberanian, ia ragu-ragu setiap kali sebelum mengisi peluru. Ia takut suara senapan yang terisi akan membuat wanita itu waspada, dan wanita itu akan mengejanya seperti hantu. Bagi seorang hibrida, jarak 150 meter bukanlah apa-apa. Akhirnya, penembak jitu itu diam-diam turun dari pohon pinus tua tempat ia bersembunyi. Penembak jitu yang terhormat ini menyelinap ke dalam hutan karena malu, berharap bisa melarikan diri. Namun saat kakinya menyentuh tanah, ia membeku. Tepat di depannya terdapat alat pemantau laser—ninja klan Fūma telah melacakny.

Tiga puluh menit berlalu, dan getaran di tanah tiba-tiba mereda. Gadis itu, yang sedari tadi berdiri mematung, menatap pintu masuk terowongan di bawah.

Raungan dahsyat menggema dari terowongan, bagaikan seekor naga yang mengaum di dalamnya. Hembusan angin panas dan lembap berhembus kencang, dan beberapa detik kemudian, mesin

penggali terowongan berukuran super besar, dengan berat puluhan ton, terdorong keluar oleh arus deras, menghantam dinding sumur di seberangnya.

Shio berhasil! Dia membuka Sumur Tulang lebih awal. Saat getaran berhenti, sorak-sorai samar bergema dari dalam terowongan.

Sungguh gila. Menyaksikan dinding batu terakhir retak dan air merah yang menjulang tinggi melennya, ia bersorak penuh kemenangan.

Air Sungai Akakikawa, putih berbusa, menyembur keluar dari terowongan dan berubah menjadi air terjun raksasa. Suhunya mendekati suhu tubuh, dan warnanya semerah darah. Tuhan telah membentuk kembali ekosistem Sungai Akakikawa, mengubah Sumur Tulang, yang awalnya dimaksudkan untuk memenjarakannya, menjadi rahimnya. Berbagai subspecies naga bertindak sebagai penjaganya. Di dalam air semerah darah, bintik-bintik cahaya biru keperakan berkilauan—ular berbisa yang tak terhitung jumlahnya, seukuran ular piton, menggeliat dalam derasnyanya darah. Teriakan mereka, diiringi bayangan tubuh ular yang berkelebat di air terjun merah, adalah suara yang sama sekali asing bagi dunia manusia.

Ketika makhluk-makhluk ini menyentuh air yang mengandung merkuri, gemuruh yang lebih dahsyat meletus. Sulit dibedakan apakah itu kemarahan atau penderitaan saat jutaan makhluk menggeliat di air yang terkontaminasi merkuri. Namun, permukaan air berada 80 meter di bawah tepi sumur, dan mereka tidak bisa melompat keluar, menghantam dinding sumur dengan sia-sia. Bagi subspecies naga, ini adalah pembantaian. Menganggap mereka sebagai makhluk hidup memang memilukan, tetapi membiarkan mereka memasuki dunia manusia akan membawa bencana.

Gadis itu tetap di atas balok, diam-diam mengamati pembantaian itu—pembantaian binatang buas yang mengerikan. Pupil matanya cekung, tanpa emosi apa pun.

Seberkas cahaya menerangnya dari atas. Sebuah helikopter hitam melayang di atas Sumur Merah. Chisei bergegas dari Tokyo dengan kecepatan penuh. Meskipun ia tidak menyaksikan Sumur Tulang dibobol, ia melihat pemandangan duka ini.

Makhluk-makhluk seperti ular dan naga itu menggeliat di kedalaman sumur. Noda merkuri menyebar di sisik dan perut mereka yang pucat. Mereka jelas-jelas kesakitan luar biasa. Jika mereka punya perasaan, mereka pasti sudah menginginkan kematian.

Hal ini mengingatkan Chisei pada teks-teks kuno tentang keluarga-keluarga yang pernah memelihara naga. Mereka memelihara naga-naga di dalam sumur yang dalam, menggunakan berbagai cara untuk mencegah mereka kabur. Beberapa memasang jeruji besi di mulut sumur, sementara yang lain memaku ekor naga ke dasar sumur. Makhluk-makhluk perkasa ini terpaksa

tunduk pada ruang-ruang sempit, tunduk pada kehendak manusia yang jauh lebih lemah daripada mereka.

Teks-teks tersebut tidak pernah menjelaskan mengapa manusia membesarkan naga. Mungkin karena kelembutan daging mereka yang langka, atau karena kekuatan mereka yang luar biasa.

Dari sudut pandang naga, penderitaan ini tidak kurang dari penderitaan yang pernah dialami manusia di bawah perbudakan naga.

Tapi apa boleh buat? Ini perang antara dua peradaban, dan hanya satu yang bisa bertahan.

Sorot lampu menyinari gadis itu, dan ia mengangkat tangannya untuk melindungi wajahnya. Chisei tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, hanya melihat sekilas darah yang menetes perlahan dari hidungnya. Bertahan di lingkungan yang penuh uap merkuri telah menyebabkan darah hibridanya memburuk.

① Kisah "Klan Penjinak Naga" tidak berasal dari teks-teks Jepang kuno, melainkan dari teks-teks Tiongkok. Konon, pada masa pemerintahan Shun, seorang pria bernama Dong Fu terampil menjinakkan naga, dan Shun menganugerahinya nama keluarga "Klan Penjinak Naga". Ia membesarkan naga di Weicheng, Huaguo, di mana "Sumur Penjinak Naga" digambarkan memiliki "tiang-tiang lurus di kiri dan kanan di atas dengan kisi-kisi kayu cekung di bawah, berjumlah delapan puluh satu mulut naga." Huaguo terletak di Henan saat ini, meskipun lokasi Weicheng yang tepat sulit diverifikasi.

Gadis itu berdiri teguh di atas balok, menunggu kedatangan Chisei. "Jangan sorotkan lampu ke arahnya," perintah Chisei kepada Yasha yang sedang mengoperasikan lampu sorot. "Turunkan aku."

Tali kekang menurunkan Chisei ke balok. Gadis itu bahkan tak melirikinya, fokusnya sepenuhnya pada ponselnya. Tiga puluh lima menit telah berlalu. Ia telah memenuhi perjanjiannya dengan Shio, menunjukkan komitmennya yang teguh pada janjinya—meskipun Shio sudah tewas di terowongan.

Ia berbalik dan berjalan menuju Alfa Romeo Asuya. Saat ia melewati Chisei, keduanya tidak berbicara. Chisei memperhatikan emblem di dadanya dan memperoleh gambaran sekilas tentang identitasnya. Dalam hal-hal mendasar, Akademi Cassell dan Klan Yamata no Orochi bersekutu: keduanya tidak bisa membiarkan dewa bangkit. Di saat kritis, seseorang dari Cassell, yang menyusup ke Yamata no Orochi, telah mengamankan Sumur Merah.

Namun Chisei tidak berterima kasih padanya. Gadis itu tidak menjaga Sumur Merah untuk membantu Klan Yamata no Orochi—tujuannya hanyalah membunuh sang dewa. Mereka bukan lagi sekutu.

Ia berjalan pincang, darah mengalir dari lutut hingga ke kakinya, membasahi salah satu kaus kakinya. Luka-lukanya parah; dalam serangan dahsyat terakhirnya terhadap Asuya, pecahan bilah pedang yang patah telah melukai lututnya. Asuya telah salah menilai kondisinya; jika tidak, ia mungkin tidak akan kalah. Gaya bertarungnya yang lincah tidak hemat energi, dan ia tidak mengincar presisi anggun bagai tarian yang mungkin dilakukan orang lain. Saat ia menghadapi Asuya, staminanya hampir habis. Karena tidak mampu mengandalkan serangan lutut atau siku yang canggih, ia bertaruh pada serangan brutal, menukar cedera serius dengan kemenangan.

Adapun Nagafune, ia punya kesempatan untuk menembak kepalanya. Namun, dihadapkan dengan wajahnya yang sedingin es dan tanpa ekspresi, ia tak percaya lukanya begitu parah, apalagi sampai tak bisa berlari.

"Hei!" panggil Chisei.

Gadis itu berhenti. Chisei melemparkan kotak P3K kepadanya. Ia menangkapnya, berpikir sejenak, lalu melemparkan *Kiku-Ichimonji Norimune miliknya* kepada Chisei. "Orangmu tewas di terowongan. Dia menyuruhku memberikan ini padamu."

Chisei mengelus gagang pedang dengan lembut, teringat pada Shio kepala klan muda itu. "Bolehkah aku tahu namamu?"

"Zero, mahasiswa S1 di Cassell College, nomor mahasiswa AL042251, agen sementara Biro Eksekusi." Gadis itu naik ke Alfa Romeo dengan susah payah, memutar balik mobil, dan melaju ke peron lift.

Berdiri di tepi Sumur Merah, Chisei memperhatikan lampu belakangnya meredup di kejauhan. Ia sedang menuju Tokyo, memacu kecepatan 150 kilometer per jam di jalan darurat. Hal itu mengingatkan Chisei pada gadis lain yang piawai mengemudi—mirip Zero, sama-sama pendiam dan acuh tak acuh.

Di belakangnya, penutup sumur yang diperkuat baja dan material komposit perlahan menutup. Jauh di dalam Sumur Merah, para ichthyosaurus menggeliat kesakitan, ombak besar menerjang saat mereka meraung seperti sesuatu dari neraka.

Jalanan dibanjiri cahaya. Ratusan mesin meraung—mobil, truk, sepeda motor, bahkan bulldoser. Alat berat menghalangi pintu masuk dan keluar distrik. Sepeda motor membawa pedang dan senapan, dan bagasi mobil terbuka, memperlihatkan tumpukan senapan Remington dan senapan laras pendek. Konvoi berhenti di bawah layar iklan besar. Di bawah layar, Caesar dan Chu Zihang berdiri saling membelakangi, postur mereka seganas binatang buas.

Kebuntuan antara kedua belah pihak telah berlangsung lebih dari satu jam. Pasukan Yamata no Orochi belum maju lebih jauh. Ratusan laras senapan diarahkan ke Caesar dan Chu Zihang, namun tak satu pun yang meletus.

"Bos mereka terjebak macet?" Finger menjulurkan leher, menyipitkan mata. "Aku sudah selesai makan lama sekali, dan si bos besar itu belum muncul juga!"

Caesar juga sama bingungnya. Niat membunuh di kedua belah pihak terlihat jelas, tetapi Yamata no Orochi hanya membentuk dinding manusia untuk menghalangi mereka, seolah menunggu seseorang.

"Ini acara besar sekali. Chisei sendiri yang seharusnya mengurusnya, tapi dia masih belum ada di sini," gumam Chu Zihang.

"Mungkin dia benar-benar terjebak macet," Caesar berbalik dan berteriak ke dalam toko. "Lu Mingfei! Sebotol wiski, ember es, dan gelas!"

"Bos, apakah ini benar-benar saatnya untuk minum?" Lu Mingfei menganggap seluruh kejadian ini tidak masuk akal.

"Kapan pun bisa menjadi waktu untuk minum," Caesar menarik napas dalam-dalam, menenangkan detak jantungnya.

Ia menduga Yamata no Orochi tidak akan memulai serangan. Sasaran mereka adalah Chime, sekaligus informasi tentang Klan Oni dan Osho. Jika mereka berniat menyerang, mereka bisa saja melemparkan bom pembakar ke atap Takamagahara, mengubahnya menjadi kobaran api dalam sekejap. Keraguan mereka untuk bertindak berarti negosiator belum tiba. Orang ini kemungkinan besar adalah Chisei. Caesar berharap ketika Chisei tiba, ia akan melihat Caesar tenang dan kalem, sehingga akan lebih sulit untuk mengukur pola pikir pihaknya dan mendapatkan pengaruh dalam negosiasi.

Tentu saja, sebagian karena Caesar bosan. Apa yang begitu penting sehingga Chisei tidak bisa mengalihkan perhatiannya?

Sebuah Rolls-Royce berlambang laba-laba berhenti di bawah jembatan kereta api dekat Stasiun Shinjuku. Kazama Ruri mengisap pipa, diam-diam menunggu kabar dari Sumur Merah.

Dia bertugas mengatur blokade geng-geng Shinjuku. Di satu sisi, mereka tidak bisa bersantai; di sisi lain, mereka tidak bisa bertindak gegabah. Sebaiknya mereka bertahan sampai Chisei kembali. Kazama Ruri pernah menjadi pemimpin Lima Klan Luar, tetapi dia tahu dia tidak memenuhi syarat untuk memimpin negosiasi.

Ia menaruh harapan besar pada Chisei, yakin ia bisa segera menyelesaikan situasi di Sumur Merah. Dulu, Kazama Ruri tidak menyukai Chisei. Tuan muda itu terlalu idealis dan impulsif. Saat pertama kali bertemu, Chisei, yang masih bocah dengan sedikit kekanak-kanakan, berkata kepada Kazama Ruri, "Jika geng hanyalah bayangan yang bersembunyi di kegelapan untuk mencari uang melalui kekerasan, maka kita pantas dihancurkan." Dalam hati, Kazama Ruri mencemooh "anak saleh" yang belum pernah melihat sisi gelap dunia ini.

Namun, hampir satu dekade telah berlalu. Chisei telah tumbuh dari seorang anak laki-laki menjadi seorang pemuda, namun ia tetap teguh dalam kebenaran. Kebenaran yang teguh ini kini membangkitkan rasa hormat Kazama Ruri.

Keyakinan sejati adalah tekad yang tak tergoyahkan yang mampu bertahan melewati waktu dan cobaan. Chisei memiliki keyakinan tersebut, dan meskipun tampak naif, Kazama Ruri percaya Chisei memiliki kekuatan untuk mewujudkan mimpi-mimpi naif.

Tiba-tiba, deru mesin memecah keheningan di atas. Kazama Ruri secara naluriah mendongak dan melihat sebuah Alfa Romeo merah jatuh dari jembatan kereta api. Mobil itu mendarat tepat di atas Rolls-Royce, memecahkan kaca di mana-mana. Kantung udara kedua mobil mengembang. Terjebak di antara kantung udara, Kazama Ruri melihat belati militer hitam menembus sunroof, tepat mengarah ke tengkuknya.

"Apa yang mereka tunggu? Mempersiapkan emosi sebelum menembak? Apa senjatanya tidak akan macet setelah basah kuyup oleh hujan lebat ini?" Finger menajamkan telinganya untuk mendengarkan.

"Kau menjadi kakak senior keduaku karena suatu alasan," ujar Lu Mingfei dengan kagum.

"Aku bukan kakakmu yang kedua—aku kakakmu yang tertua!" balas Finger.

"Aku mengacu pada babi dari Perjalanan ke Barat!" Lu Mingfei menjelaskan. "Kau tahu, babi yang sedang dikukus oleh monster dan masih terus berbicara dengan saudara-saudaranya. Dia bilang, 'Monster-monster ini amatir—mereka tidak tahu kau perlu menutup kukusan. Kau harus menutupnya agar uapnya tetap di dalam. Tidak perlu kayu bakar tambahan, biarkan mendidih perlahan saja, dan besok pagi, aku akan matang sepenuhnya.'"

"Wah, babi itu sungguh tak tahu malu, sampai-sampai sulit untuk melihatnya!" ejek Finger.

"Tiba-tiba aku malas bicara denganmu. Bisakah kamu diam sebentar?"

Setelah menghabiskan setengah gelas wiski, Caesar mendengar suara mesin mobil mewah mendekat. Ia mengangkat alis dan tersenyum.

Kesempatan emas untuk negosiasi akhirnya tiba. Caesar mengenali deru mesin Rolls-Royce yang bertenaga dan elegan. Para anggota gerombolan itu membuka jalan, dan sebuah Rolls-Royce berhenti di depan Takamagahara. Pengemudi membuka pintu belakang, dan Sakurai Nanami dengan anggun melangkah keluar, tepat di hadapan Caesar, dengan pistolnya diarahkan ke arahnya.

Itu adalah Sakurai Nanami yang memikat, tidak mengenakan seragam biasanya melainkan kimono kuro-tomesode hitam yang mewah, sambil menenteng tas Hermès kecil yang elegan.

Caesar menuangkan minuman ke dalam tiga gelas, memberikan satu kepada Chu Zihang dan satu lagi kepada Sakurai Nanami, menyimpan satu untuk dirinya sendiri. Ketiganya berdiri di tengah hujan, tetesan air hujan memercik ke dalam cairan berwarna kuning keemasan itu.

“Jadi, kau perwakilan Yamata no Orochi malam ini?” Caesar mengangkat gelasny.

Sakurai Nanami memegang gelasny, tersenyum tanpa suara. Meski usianya sudah paruh baya, senyumny masih memancarkan pesona menawan seorang gadis remaja, mengisyaratkan kecantikan masa mudanya yang tak tertandingi.

Caesar tahu Sakurai Nanami gugup. Meskipun Yamata no Orochi jelas-jelas unggul, kegugupan Sakurai Nanami terlihat jelas.

"Tidak, saya tidak memenuhi syarat untuk melakukan negosiasi semacam itu. Satu-satunya yang bisa bernegosiasi dengan Anda adalah kepala keluarga. Sayangnya, beliau sedang sibuk dengan urusan lain, jadi beliau telah mengutus Fūma Kotarō untuk bertemu dengan Anda," kata Sakurai Nanami sambil sedikit membungkuk. "Saya di sini hanya untuk memberi tahu Anda bahwa kami tidak memiliki niat buruk terhadap anggota Cassell College yang terhormat. Kami menginginkan sesuatu yang, saya yakin, juga dipahami oleh pihak Cassell College."

Barikade manusia terbelah lagi, dan Fūma Kotarō melangkah maju, langkahnya mantap dan tak kenal menyerah. Ekspresinya serius, dan dengan alis putihnya yang panjang, jika ia dibalut baju zirah, ia akan tampak seperti samurai yang gagah berani.

"Negosiasi itu kerja keras. Aku penasaran, apa tubuh orang tua bisa mengatasinya," kata Caesar dingin, sambil menatap sosok megah di hadapannya.

Fūma Kotarō tetap diam, sementara seorang wanita muda yang menemaninya berdiri di belakang, memegang payung di atas kepalanya.

"Katakan sesuatu! Pemimpin kita bertanya padamu, apa kau tidak dengar?" Finger melangkah dengan angkuh dari balik pintu, satu kaki di anak tangga, penuh keberanian. Ia merasakan pergeseran dinamika kekuatan—meskipun ratusan senjata diarahkan ke mereka, tampaknya mereka kini memegang kendali.

"Finger, bisa tolong ambikan beberapa kursi untuk kami? Ayo kita duduk dan bicara baik-baik," kata Caesar.

Sesaat kemudian, di tengah hujan lebat, dua kursi muncul. Caesar duduk berhadapan dengan Fūma Kotarō—tak seorang pun yang hadir berhak duduk. Hanya para negosiator yang berhak. Di belakang Fūma Kotarō berdiri seorang gadis berpakaian putih, memegang payung. Di belakang Caesar berdiri Chu Zihang, setiap ekspresi wajah mereka tersirat menarik, tak seorang pun bersedia berbicara lebih dulu. Sepatu kulit buaya Caesar mengetukkan irama pelan di tengah hujan.

"Bos benar-benar menunjukkan aura mafia itu!" bisik Lu Mingfei pada Finger.

"Kalian tidak tahu sejarah kelim keluarga Gattuso? Ini sebenarnya bagian dari tradisi keluarga mereka. Keluarga Gattuso juga dikenal sebagai keluarga Gattuso Sisilia," kata Finger.

"Keluarga Gattuso dari Sisilia?"

"Ya, Sisilia adalah pulau kecil di Italia selatan, yang terkenal dengan zaitun, jeruk, anggur... dan kejahatan terorganisirnya."

"Tidak mungkin! Bukankah Boss berasal dari keluarga terpandang?"

"Memang, tapi bahkan di kalangan mafia, ada keluarga-keluarga bergengsi. Seabad yang lalu, nama Gattuso terkenal di kalangan mafia Sisilia. Anak buah mereka dikenal karena balet dan senapan laras ganda. Jika mereka punya dendam, mereka akan mengenakan pakaian formal, menari balet sambil mengacungkan senapan, menyerbu jalanan kota di tengah malam. Mereka akan mendobrak pintu-pintu musuh mereka, mengisi kamar tidur dengan bubuk mesiu dan timah, lalu, sambil menari, pergi begitu saja. Tentu saja, mereka akhirnya membersihkan citra mereka."

"Bahkan mafia pun harus ekstra? Benar-benar tradisi keluarga!"

Caesar merasakan sedikit kesedihan, mendengar setiap kata dari percakapan hening ini berkat kemampuan Kamaitachi-nya. Ia menduga Fūma Kotarō juga bisa mendengarnya, yang menjelaskan ekspresi anehnya.

Sungguh sekelompok rekan setim yang keras kepala. Di sinilah dia, menahan ketegangan seperti tali busur yang tegang, mencoba mengambil alih kendali dalam kebuntuan ini, sementara sekutu-sekutunya sendiri sedang menggali aib keluarga.

“Mau dengar sejarah kelimabelas keluarga Orochi selanjutnya?” Suara Finger yang tak tertahankan terus terdengar, meskipun Caesar tak mau mendengarkan.

"Kenapa kamu jadi tukang cuci batu bara profesional? Kapan kamu mulai mengorek-orek sejarah kotor orang lain?" tanya Lu Mingfei.

"Bodoh! Batu bara tidak bisa dicuci sebelum digali dulu, kan? Begini, kepala keluarga Sakurai yang cantik di sana, dia dan kepala keluarga Ryoma punya hubungan yang cukup erat. Sebelum mantan kepala keluarga Sakurai meninggal, dia sudah berselingkuh dengannya. Berkat usaha Ryoma, Sakurai Nanami mewarisi keluarga."

Ekspresi Sakurai Nanami berubah sedikit, jelas-jelas mendengar gosip antara Finger dan Lu Mingfei. Sebagai kepala keluarga, garis keturunan hibridanya memberinya indra yang lebih tajam, jauh melampaui manusia normal.

"Wah! Apa bisa lebih segar lagi?" tanya Lu Mingfei.

"Tentu saja! Aku punya informasi langsung! Hubungan antara Fūma Kotarō dan Sakurai juga cukup rumit."

“Bung, bukankah perbedaan usianya sangat jauh?”

Tepat sekali! Itulah yang membuatnya jadi skandal! Sebelum menikah dengan keluarga Sakurai, ia dikenal sebagai Aiko Fuyutsuki, seorang aktris terkenal yang berada di bawah perlindungan Fūma Kotarō sebagai putri baptisnya. Namun, Nona Aiko justru menaruh hati pada Kotarō yang jauh lebih tua, yang akhirnya menimbulkan keributan besar. Istri Fūma bahkan menyerbu agensi bakat Aiko dengan sepeda motor, sambil menenteng senapan, untuk menghadapinya. Akhirnya, mereka mencapai kesepakatan—Aiko mengundurkan diri dari kompetisi dan meninggalkan industri hiburan, lalu pergi ke Inggris untuk kuliah.

Istri Fūma seperti gangster wanita?! Mengendarai motor ke agensi seseorang? Apa ini bisa lebih gila lagi?

Tentu saja! Setelah mengganti namanya, Aiko kembali dari Inggris dan menikah dengan keluarga Sakurai, dan kemudian menjadi kepala keluarga setelah kematian suaminya. Sekarang ia berselingkuh dengan Ryoma, jadi Fūma Kotarō harus rela melihat putri baptisnya yang dulu

dicintainya setara dengannya, sementara ia bermain-main dengan pria lain yang selevel dengannya. Bisakah kau tebak kenapa Sakurai melakukan semua ini? Apakah ini hanya pemberontakan di usia paruh baya?

"Konyol banget! Sebagai anak muda yang polos, aku ingin percaya dia mau balas dendam sama Pak Tua Fūma, kan?"

Tepat sekali! Kau telah memahami kebenaran hidup! Nah, menurutmu apa yang akan terjadi jika kita membocorkan cerita-cerita ini ke media Tokyo? Bukankah itu akan menimbulkan badai di dunia yakuza?"

"Tentu saja! Tapi kenapa kita malah bergosip di saat kritis seperti ini?"

"Sederhana! Ini leverage. Kami memegang kunci rahasia kotor mereka, jadi mereka tidak akan berani bertindak gegabah," kata Finger mengancam. "Kalau mereka mencoba apa pun, info ini akan sampai ke pers, membuat publik menyaksikan 'kisah cinta yang hebat' di dunia bawah!"

Caesar, mengamati ekspresi Fūma Kotarō dengan penuh minat, mencoba mengukur pikiran lawannya. Finger, si gila itu, telah memainkan kartu yang cerdas—ia telah menusuk lawan bahkan sebelum negosiasi dimulai.

Caesar terkejut ketika Fūma Kotarō mulai tertawa—bukan sekadar tawa kecil, tetapi tawa yang keras dan menggelegar.

"Seseorang benar-benar mengungkit skandal-skandal lamaku," katanya sambil melirik Sakurai Nanami, yang berdiri tak jauh darinya. "Memang benar, dulu namanya Aiko Fuyutsuki, dan dia putri baptisku. Ada keributan di keluargaku soal itu. Aku selalu curiga dia masih membenciku setelah sekian lama, tapi bagaimana mungkin seorang pria tua sepertiku menghalangi masa depan gadis muda itu? Tapi Aiko, kau juga bukan gadis muda lagi."

Fūma Kotarō berbicara dengan penuh kekuatan, dan semua orang di sekitarnya mendengar kata-katanya dengan jelas, pada dasarnya mengungkapkan kepada semua orang bahwa telah terjadi hubungan yang erat antara dua kepala keluarga terkemuka.

"Kalau kau pikir ini ancaman, kau salah," kata Fūma Kotarō lirih, menatap langsung ke mata Caesar. "Hal-hal konyol ini hanya menunjukkan bahwa kami hanyalah manusia biasa. Kami melakukan kesalahan yang sama seperti orang biasa, dan kami memiliki keserakahan yang sama seperti orang biasa. Bahkan lelaki tua sepertiku, yang sudah setengah mati, terkadang bisa tertarik pada seorang gadis muda. Sungguh bodoh saat itu—aku memikirkannya setiap hari, menghabiskan uang untuk membeli agensi bakatnya, membelikannya bunga, dan menjadikannya putri baptisku.

Karena aku merasa tua, layu, dan aku menginginkan sesuatu yang disebut cinta untuk menghidupkanku kembali." Pada titik ini, ia beralih ke bahasa Mandarin yang fasih.

Ekspresi Caesar berubah. Keterusterangan lelaki tua ini, yang tampak kering seperti kayu mati, membangkitkan rasa hormat.

"Tapi orang yang berdiri di sini untuk bernegosiasi denganmu bukanlah aku sebagai orang biasa," Fūma Kotarō melanjutkan perlahan. "Aku juga bukan orang biasa yang ingin membunuh dewa. Setelah mengambil langkah maju ini, kita sudah bertekad untuk 'mundur ke air.'"

"Mundur ke air?" Caesar tidak begitu paham istilah itu.

"Artinya berdiri membelakangi air, tanpa jalan mundur," Fūma Kotarō menjelaskan dengan sabar. "Sebagai orang biasa, saya menikmati tawa dan kulit mulus gadis-gadis muda, mereka wangi, tidak seperti mendiang istri saya, yang selalu berbau kayu bakar semasa hidupnya. Sebagai orang biasa, saya juga senang mabuk-mabukan dan membanggakan prestasi masa muda saya, dengan menambahkan banyak hal yang dilebih-lebihkan. Sebagai orang biasa, saya punya simpanan tabungan yang lumayan, diinvestasikan di Bank Mitsubishi, dan saya menggunakan keuntungannya untuk mentraktir teman-teman lama saya ke klub striptis. Kami bertingkah agak mesum saat berada di dekat perempuan muda."

Meskipun kata-katanya kasar, Caesar tidak menunjukkan sedikit pun ejekan. Ia hanya mendengarkan dalam diam.

"Tapi sebagai kepala keluarga Fūma, aku harus peduli pada keluargaku, masa depan negara ini, dan kehormatan klan Fūma. Ini bukan sesuatu yang kunikmati—ini sangat menyakitkan. Aku tahu begitu aku terlibat, aku harus mengucapkan selamat tinggal pada kesenangan orang-orang biasa. Tak ada lagi gadis-gadis manis dengan kulit mulus, tak ada lagi minuman mewah, tak ada lagi pertemuan mesum dengan teman-teman lama. Beberapa hari yang lalu, aku mengunjungi makam istriku untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia wanita yang cukup dewasa di masa mudanya—sangat menyukai sepeda motor, jadi batu nisannya adalah sepeda motor batu."

Caesar mengangguk sedikit, menandakan dia mengerti.

"Aku sudah terlibat sekarang, berdiri membelakangi jurang tak berdasar. Jika aku mundur, aku akan jatuh, tapi aku sudah berdamai dengan itu," kata Fūma Kotarō. "Aku rela berkorban begitu banyak, jadi kenapa aku harus peduli dengan reputasi? Absurditas yang kau sebutkan itu hanyalah kebodohan orang biasa. Tapi sekarang, aku bukan orang biasa—aku adalah kepala keluarga Fūma, Fūma Kotarō."

Ia melonggarkan kimononya, memperlihatkan pedang hitam pendek yang terselip di ikat pinggangnya, gagangnya terikat pada sarungnya dengan tali merah yang rumit. Itu adalah belati tradisional yang digunakan untuk seppuku (ritual bunuh diri).

“Di zaman sekarang, bukankah menggunakan senjata api untuk bunuh diri sedikit lebih nyaman?” tanya Caesar.

"Tentu saja, ini bukan untuk seppuku sungguhan—ini lebih merupakan simbol tekad saya. Tapi jika perlu, kami siap berkorban demi keluarga dan bangsa." Fūma Kotarō dengan khidmat memegang belati itu dan mempersembahkannya kepada Caesar.

Di tengah hujan deras, para anggota geng di sekitar mereka membungkuk dalam-dalam dan mengencangkan cengkeraman pada senjata mereka. Jelas bahwa jika mereka ditolak, mereka siap menggunakan kekerasan—bahkan jika itu berarti menempatkan Sakurai Nanami dan Fūma Kotarō di garis tembak.

"Bagus sekali. Kau memang kepala keluarga Fūma," Caesar bertepuk tangan, mengakui keistimewaannya. "Kau bukan lagi Fūma Kotarō biasa."

Ini adalah wujud penghormatan di antara para musuh bebuyutan. Perbedaan Fūma Kotarō antara "dirinya yang biasa" dan "dirinya sebagai kepala keluarga" sejalan dengan konsep Freudian tentang id dan superego. Ia telah melampaui hasrat dan reputasi pribadinya, berdiri di hadapan Caesar dalam segala kerentanannya, namun tetap mengundang rasa hormat.

“Jadi, apa yang ingin dibicarakan oleh kepala keluarga Fūma dengan kita?” tanya Caesar.

"Awalnya, aku tidak berencana bernegosiasi denganmu. Pria yang bersembunyi di antara kalian, Chime, hanya bisa ditangani oleh kepala keluarga kami. Namun, karena keadaan khusus, dia tidak bisa berada di sini sekarang. Tugasku hanyalah mengunci area ini dan mencegah situasi memburuk," jelas Fūma Kotarō. "Namun, sepertinya salah satu temanmu berpikir bahwa dengan menyandera aku, kau bisa memastikan keselamatanmu."

"Teman kita?" Caesar bingung. Siapa di antara mereka yang bisa dianggap teman di Jepang? Teman mereka hanyalah tuan rumah, pelayan, dan kasir di dalam klub.

Gadis yang memegang payung untuk Fūma Kotarō mengangkatnya lebih tinggi, memperlihatkan rambut pirang platinanya, ujung roknya hangus dengan warna emas menyala. Ia meletakkan tangannya di bahu Fūma Kotarō, berdiri di sampingnya seolah mereka adalah duo kakek dan cucu yang harmonis.

"Nol?" Semua orang di pihak Lu Mingfei terkejut.

Lutut Zero terluka parah, darah bercampur dengan hujan yang mengalir di kakinya, membuat kaus kaki putihnya menjadi merah.

Ia berpegangan erat pada bahu Fūma Kotarō karena itulah satu-satunya cara agar ia bisa tetap tegak. Tersembunyi di balik gagang payung itu adalah pisau tempur hitamnya, siap menghunjam punggung Fūma Kotarō kapan saja.

"Halo semuanya, lama tak berjumpa," sapa Zero. Nada suaranya terdengar aneh, seolah mereka baru saja bertemu di jalanan Tokyo, sama sekali tidak menyadari ratusan senjata diarahkan ke arah mereka.

"Sepertinya aku menyandera orang yang salah. Sekalipun aku memilikimu, itu tak akan jadi masalah," Zero menatap punggung Fūma Kotarō.

"Aku di sini bukan untuk bernegosiasi, dan aku tidak akan melakukannya di bawah tekanan," kata Fūma Kotarō dengan tenang. "Kau boleh memenggal kepalaku, tapi jika aku bernegosiasi sambil dipaksa, yang akan direnggut adalah kehormatanku."

Zero mengangguk, lalu mengembalikan pisau tempurnya ke tas dan tertatih-tatih mendekati Caesar. Namun, ia sudah terlalu lama berdiri di sana tanpa bergerak, dan ketika lukanya terbuka kembali, ia hampir terjatuh.

Tiba-tiba, Fūma Kotarō berdiri, membungkuk, dan mengangkat Zero ke dalam pelukannya, membawanya perlahan ke arah Caesar. Kehadiran Zero saat mendekat begitu kuat, bagaikan raja iblis. Tangan Caesar secara naluriah mencengkeram Desert Eagle-nya erat-erat.

Fūma Kotarō dengan hormat menyerahkan Zero: "Ini salah satu murid sekolahmu yang sangat dihormati di Jepang. Meskipun dia hanya seorang gadis, dia memiliki hati seorang samurai—secepat api, setenang gunung, dan berpegang teguh pada prinsipnya. Sekarang kukembalikan dia kepadamu."

Lu Mingfei berpikir dalam hati, Pak Tua, kau benar-benar salah paham tentang sifatnya. Dia mengampunimu karena kau tak lagi berguna, bukan karena rasa hormat.

"Tangkap aku, bukankah kau hanya berdiri di sana tanpa melakukan apa-apa?" Zero menatap Lu Mingfei.

Tepat saat Lu Mingfei hendak mengulurkan tangannya, seorang pahlawan melompat di antara mereka dan menangkap Zero.

"Jangan khawatir! Kamu aman sekarang!" Finger tersenyum sambil menepuk-nepuk wajah Zero yang dipenuhi energi maskulin, seolah-olah dia baru saja menyelamatkannya dengan gagah berani.

"Oh... aku tidak bicara padamu," kata Zero, sedikit terkejut.

"Jangan khawatir! Nggak masalah! Junior bebas, aku juga bebas!" Finger menyeringai lebar.

Fūma Kotarō diam-diam mengamati pistol yang kini terarah ke dadanya, dipegang erat oleh Finger. Saat Finger melewati Lu Mingfei, ia diam-diam merampas pistol itu. Ketergesaannya untuk menangkap Zero sebenarnya adalah tipu muslihat untuk terus menyandera Fūma Kotarō. Gaya Departemen Berita memang tak tahu malu.

"Sepertinya tidak semua orang di Cassell College mengikuti prinsip kehormatan," kata Fūma Kotarō dingin.

Finger, penuh dengan kesombongan nakal, menyenggol wajah Zero: "Maaf, dia yang terhormat. Akulah si brengsek dari kampus utama. Kurang bicara, lebih banyak bernegosiasi! Akhirnya aku menyanderamu, dan kau pikir aku akan membiarkanmu pergi semudah itu? Apa aku seboros itu?"

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Fūma Kotarō.

"Dengan semua hujan ini, kami ingin masuk dan mengobrol sebentar!" Finger menunjuk ke Paviliun Langit Tinggi yang megah di belakangnya.

Caesar harus mengakui bahwa Finger benar—memiliki sandera jauh lebih dapat diandalkan daripada memercayai tekad Orochi. Setidaknya dengan cara ini, Orochi tidak akan gegabah menyerang Paviliun Langit Tinggi.

"Apakah benar-benar ada sesuatu yang bisa dibicarakan di tempat hiburan?" Fūma Kotarō memandang gedung mewah dan lampu neon yang menjulang tinggi di tengah hujan.

"Bagaimana bisa disebut tempat hiburan? Kami menyediakan bentuk baru layanan relaksasi dan kesehatan untuk wanita karier kelas atas!"

Finger dengan kuat menarik Fūma Kotarō ke arah Paviliun Surga Tinggi.

“Bukankah tempat usahamu punya kebijakan ketat 'dilarang laki-laki'?” Fūma Kotarō, tak berdaya menghadapi pria kurang ajar ini, berkomentar.

"Kami tidak menawarkan jasa pendampingan apa pun. Minuman saja boleh!"

Fūma Kotarō perlahan mengangkat tangannya, dan ratusan senjata api secara bersamaan mengokang. Ia melambatkan tangannya lagi, dan laras senjata api semuanya bergeser, mengarah ke dirinya dan Finger.

"Saat aku melambatkan tangan ketiga kalinya, mereka akan melepaskan tembakan, dan kita berdua akan dihujani peluru. Kau masih menganggapku sandera yang berguna?" kata Fūma Kotarō dengan tenang.

Situasinya menemui jalan buntu. Finger tidak mau melepaskan Fūma Kotarō, tetapi ia juga tidak bisa menyeretnya lebih jauh. Sebenarnya, tidak banyak yang perlu dibicarakan. Orochi menginginkan Chime, tetapi pihak akademi tidak mau menyerahkannya—ini adalah konflik yang tak terdamaikan.

"Masih belum tidur setelah tutup? Berencana menyambut pelanggan besok dengan lingkaran hitam di bawah mata, dasar anak-anak menyebalkan?"

Sebuah suara yang tidak sabar menggelegar, mengguncang tirai hujan.

Pintu terbuka, dan di bawah cahaya lampu kristal, seorang wanita melangkah keluar sambil menyilangkan tangan, mengamati kebuntuan di jalan di bawah.

Ia mengenakan setelan bisnis abu-abu dan sepatu hak tinggi hitam. Sebuah anting berlian menggantung di telinga kanannya, berkilauan tertimpa cahaya, dan tanpa sadar tatapan semua orang tertuju pada anting yang bergoyang itu.

Sang penjaga toko, Humpback Whale, berdiri dengan hormat di belakang wanita muda itu, memegang dompet, mantel, dan payungnya, dengan jelas menggambarkan statusnya yang tinggi.

“Apakah itu... Nyonya Bos?” Lu Mingfei tertegun.

Dia telah bekerja di Takamagahara selama dua minggu dan belum pernah bertemu dengan Boss Lady. Yang mengelola tempat itu selalu Paus Bungkok, yang menyandang gelar seperti "Raja Jalan Bunga Jantan" dan "Kaisar Pria Kabukicho." Meskipun berpenampilan keras, dia akan mengatakan hal-hal aneh seperti, "Sekarang bukan saatnya untuk berbangga diri dengan penjualan kalian, Tuan-tuan. Dua puluh tahun yang lalu, sebelum saya menjadi manajer, saya adalah anak laki-laki paling keren di jalanan Shinjuku." Sekarang Paus Bungkok tampak hanyalah seorang

bawahan, dan di belakangnya adalah Boss Lady yang sebenarnya. Jika bawahannya saja seganas ini, seberapa kuatkah Boss Lady itu?

Yang mengejutkan semua orang, Boss Lady memiliki wajah polos bak "gadis hutan", dengan rambut panjang tergerai alami. Ia tidak memakai riasan dan lebih terlihat seperti seorang bankir daripada seorang pengelola klub tuan rumah.

"Ada apa ribut-ribut di pintu masuk?" Nyonya Bos mengerutkan kening, raut wajahnya agak menawan. "Heracles, ada apa dengan orang tua ini?"

Lu Mingfei berpikir dalam hati, "Meskipun ini pertemuan pertama kita, kau memang tahu cara menggunakan nama panggung mereka." Tapi, ayolah, kau menanyakan hal yang sudah jelas. Ada ratusan senjata dan pedang di luar—jelas, ini geng yang ingin membalas dendam!

"Ini bukan urusan toko. Cuma teman-teman dari jalanan yang mampir untuk ngobrol." Caesar penasaran dengan kemunculan Bos Wanita yang tiba-tiba itu. "Kau ke sini mau nonton?"

"Teman, ya?" Wanita Bos itu tersenyum. "Kalau begitu, maaf, saya tidak memakai kacamata dan tidak bisa melihat dengan jelas. Dengan hujan lebat ini, kalau mereka teman, silakan undang mereka masuk." Ia dengan santai mengeluarkan kacamata dari sakunya.

Lu Mingfei berpikir, Pantas saja dia begitu tenang—dia bahkan tidak menyadari apa yang terjadi. Begitu dia memakai kacamata itu dan melihat semua senjata dan pedang di luar, dia pasti akan berteriak.

"Tidak perlu, tidak perlu!" Lu Mingfei bergegas menghampiri Nyonya Bos, menghalanginya. "Tidak apa-apa kalau teman-teman mengobrol di luar. Di luar sana sejuk dan nyaman, dan baju mereka sudah basah, jadi kita tidak mau mereka mengotori sofa. Kamu harus segera tidur dan tidur nyenyak!"

Ia dengan panik memberi isyarat kepada Paus Bungkuk untuk membantu, berharap ia akan membawa pergi Bos Wanita yang tidak tahu apa-apa itu, tetapi Paus Bungkuk tetap bersikap acuh tak acuh dan tidak melirikinya sedikit pun, seakan-akan ia adalah robot raksasa yang dikendalikan oleh Bos Wanita, hanya bergerak sesuai perintahnya.

Namun, Nyonya Bos dengan hangat memeluk Lu Mingfei dan menepuk pundaknya. "Anak yang sangat perhatian, Sakura kecil."

Lu Mingfei terhanyut dalam pelukan lembut dan hangat wanita itu, tenggelam dalam aroma parfumnya yang samar dan menyenangkan. Dibandingkan dengan gadis-gadis di Cassell

College—seperti Nono dan Zero, yang bisa menendang pria dewasa ke seberang ruangan—wanita ini membangkitkan naluri protektifnya. Tepat ketika ia hendak merendahkan suaranya untuk mengatakan sesuatu yang mengesankan, Bos Wanita itu berbisik tajam, "Bodoh! Apa yang kau berdiri di sana? Mencoba meraba-rabaku? Minggir! Biar aku yang mengurus rubah tua itu!"

Dia mendorong Lu Mingfei ke pelukan Paus Bungkok dan mengenakan kacamatanya.

Dengan kacamata berbingkai hitam tebal itu, wajahnya tampak semakin halus dan tanpa cela, bagaikan batu giok yang dipoles. Saat matanya perlahan terbuka di balik lensa, aura kewibawaan ilahi seakan menyelimutinya—megah sekaligus mengintimidasi.

Tanpa melirik laras senapan, ia menatap Fūma Kotarō dari tangga. Pantulan ratusan pedang menerangi wajahnya.

"Jadi, ternyata Anda teman mereka, Tuan Fūma. Saya tidak menyangka setelah membeli pusat relaksasi wanita ini, kita sudah kedatangan tamu terhormat seperti Anda." Wanita Bos itu tiba-tiba tersenyum.

Sungguh rebranding yang cerdas—mengubah klub tuan rumah menjadi "pusat relaksasi wanita". Dia pasti menguping di balik pintu.

"Suzue-san, tempat ini milikmu? Aku tak pernah menyangka," Fūma Kotarō tampak terkejut pada awalnya, tetapi segera menenangkan diri dan membungkuk hormat.

Caesar dan Chu Zihang bertukar pandang, menyadari bahwa Boss Lady inilah yang diam-diam melindungi mereka selama ini. Siapakah yang begitu kuat hingga tidak takut menghadapi Orochi dan membuat seseorang seperti Fūma Kotarō menunjukkan rasa hormat yang begitu besar kepada seorang wanita muda?

"Aku membelinya belum lama ini. Aku selalu ingin membuka toko sendiri dan melihatnya berkembang—ini membuat hidup terasa lebih nyata," Nyonya Bos melirik ke arah kelompok Caesar, seolah sedang mengamati prajurit-prajuritnya yang tampan. "Dengan para pria tampan ini menemaniku, hidup terasa sangat memuaskan."

"Aku juga baru saja bergabung!" Finger secara naluriah berbaris di belakang.

"Bagus! Kurasa toko ini butuh seseorang yang punya selera humor untuk menghibur para tamu."

Nyonya Bos mengangguk sedikit.

“Su-san, apakah kau akan turun tangan untuk melindungi mereka?” tanya Fūma Kōtarō.

"Tidak banyak perlindungan. Mereka karyawan saya, jadi tanggung jawab saya untuk menjaga mereka dengan baik."

“Ketika salah satu karyawan Anda memengaruhi masa depan Orochi, dan mereka menolak untuk menyerahkan orang tersebut, meskipun kami sangat menghormati Anda, kami tidak dapat bernegosiasi dengan Anda dalam masalah ini.”

Saya juga tidak berniat bernegosiasi bisnis dengan Anda mengenai masalah ini. Namun, kedua belah pihak tidak mau berkompromi, dan kebuntuan yang berkelanjutan bukanlah solusi. Mengapa kita tidak menunda negosiasi ini untuk saat ini? Saya berjanji kepada Anda bahwa dalam 24 jam, orang-orang ini tidak akan meninggalkan Takamagahara. Besok malam, Takamagahara akan membuka pintunya untuk menyambut tamu, dan pada saat itu, kami akan merasa terhormat untuk menjamu Anda dan kepala suku. Kita bisa membahas semuanya dengan jelas dalam suasana yang damai, bukankah itu lebih baik?

"Apakah kau menyarankan agar kita pergi?" Fūma Kōtarō mengangkat salah satu alisnya yang panjang dan seputih salju.

"Begitu saja, pergi." Bos wanita itu menyerahkan ponselnya kepada Fūma Kōtarō.

Fūma Kōtarō menempelkan telepon ke telinganya dan mendengarkan dalam diam. Urat-urat di sudut matanya sedikit berkedut, jelas mendengar sesuatu yang meresahkannya. Fūma Kōtarō yang selalu tenang, yang tak pernah bernegosiasi di bawah tekanan, tampak mengalah pada suara di ujung telepon.

“Saran Su-san bagus,” Fūma Kōtarō membalas telepon, “Jika Su-san memberikan janjinya, maka tentu saja tidak ada masalah.”

“Tuan Fūma sungguh murah hati,” kata bos wanita itu sambil tersenyum.

“Maafkan aku karena mengganggu malam ini.” Fūma Kōtarō perlahan mundur, mengangkat tangannya di atas kepala dan bertepuk tangan.

Laras senapan diturunkan, pedang disarungkan, dan ketegangan berakhir dalam sekejap, semua karena seorang gadis muda memberikan jaminan kredit pribadinya.

Fūma Kōtarō bertepuk tangan lagi, dan dari timur ke barat, lampu jalan dan lampu neon di sepanjang jalan mati secara berurutan. Dalam kegelapan, ratusan pasang pupil bersinar redup dengan cahaya keemasan.

Sesaat, jalanan panjang itu sunyi senyap, bahkan kucing-kucing di atap pun tak berani bernapas. Mereka bukan sekadar ratusan manusia, melainkan ratusan binatang buas! Hanya dalam beberapa jam, Yamata no Orochi telah mengumpulkan hampir seribu hibrida untuk mengepung distrik Shinjuku. Jika terjadi pertempuran, pihak Akademi takkan mungkin menang.

Tak heran Orochi mengklaim Tokyo sebagai wilayah mereka, bukan wilayah Pemerintah Metropolitan Tokyo. Mereka bahkan memiliki pasukan yang berasal dari penduduk kota.

Para anggota geng yang diam itu berpisah di tengah, melangkah mundur menembus hujan, tetapi tekanan yang mereka bawa masih belum mereda. Lu Mingfei merasa seolah-olah tembok tinggi berdiri di kedua sisinya, dan ia tak bisa membayangkan bagaimana mereka bisa bertahan selama ini di Tokyo tanpa perlindungan sang bos wanita.

Lututnya melemah, dan ia hampir tersandung, tetapi Chu Zihang dengan cepat menendang bagian belakang lututnya, menyebabkan refleks yang membuatnya berdiri tegak. Mereka sekarang mewakili pasukan Akademi di Jepang, dan Akademi tidak akan menunjukkan kelemahan kepada Yamata no Orochi.

Pada suatu saat, bos wanita itu menyalakan sebatang rokok pepermin yang panjang dan tipis. Finger, yang selalu peka terhadap suasana hati, bergegas maju untuk menyalakannya. Ia tersenyum dan mengembuskan asap ke wajah bosnya, lalu dengan anggun berjalan menembus hujan, sementara Paus Bungkok memegang payung dan mengikutinya dari dekat.

Yang tersisa di jalan hanyalah si pemilik toko dan Paus Bungkok, yang memegang payungnya. Ia melambaikan tangan ringan ke arah sosok Fūma Kōtarō yang menjauh, seolah mengucapkan selamat tinggal.

Ini adalah pertama kalinya dalam hidup Lu Mingfei bertemu dengan seorang gadis yang begitu menakutkan namun anggun. Jari-jari kakinya yang bertumit tinggi menyentuh tanah dengan ringan, dan ia berdiri sendirian di tengah badai, bagaikan bunga teratai putih yang mekar di kolam hitam.

Bab 17

Sang Bos Wanita.

Helikopter itu juga telah meninggalkan wilayah udara di atas Shinjuku. Si pemilik toko menggoyangkan pinggulnya sambil berjalan anggun menaiki tangga dan bertepuk tangan: "Kami tutup, dasar anak nakal! Kunci pintunya! Sekalipun Perdana Menteri datang malam ini, kami tidak akan buka!"

Begitu menutup pintu, ia menelan ludah, dan auranya langsung terbelah dua: "Hei! Bukankah terlalu berlebihan membalas kebaikan seorang dermawan dengan pengkhianatan?"

Lampu lantai dansa menyala semua, dan bar di samping lantai dansa dipenuhi botol-botol Cristal dan cognac. Basara King duduk di sebelah kiri, Ukyo di sebelah kanan, dan sebuah tempat di tengah disediakan untuk sang bos wanita, seolah-olah mereka menyambutnya dengan tangan terbuka di kedua sisi.

Perlakuan seperti itu pasti membuat wanita mana pun gemetar karena bahagia, tetapi bos wanita itu langsung menyerah.

"Ayo ngobrol, oke? Kamu sudah lama menjaga kami, jadi kami harus menunjukkan rasa terima kasih." Caesar sedang bermain-main dengan Desert Eagle-nya, pedang panjang Chu Zihang tergeletak di atas meja, sementara Lu Mingfei dan Finger membawakan botol-botol alkohol dari lemari anggur.

"Baiklah, baiklah! Jangan paksa aku minum. Aku akan ceritakan semuanya, jangan bohong!" Bos wanita itu dengan patuh duduk di antara Caesar dan Chu Zihang.

Auranya telah sepenuhnya menghilang saat ini. Lagipula, dia hanyalah seorang petugas logistik, tanpa pelatihan fisik. Kewibawaan dan kemegahan memang bisa mengintimidasi seseorang seperti Fūma Kōtarō, tetapi itu semua tak berguna melawan para preman di depannya.

Caesar mengamati gadis hibrida aneh ini yang tampak polos seperti anak sekolah, tetapi memiliki aura berwibawa bak ratu. Setelah dipikir-pikir, keterlibatan mereka dalam perang antara Yamata no Orochi dan Klan Oni sebenarnya sudah dimulai sejak mereka tiba di Takamagahara. Tanpa tempat perlindungan ini, kemungkinan besar mereka akan menemukan cara untuk melarikan diri dari Jepang melalui jalur penyelundupan manusia, dan semua ini tidak akan terjadi. Dengan kata lain, kekacauan dimulai ketika mereka memasuki Takamagahara, dan pikiran Lu Mingfei

sebelumnya untuk tidak menyeret bos wanita itu ke dalamnya terasa sia-sia—dialah inti dari kekacauan itu!

"Bagaimana dengan mobil itu? Maksudku mobil yang dikirim untuk menjemput kita. Waktu kita kabur dari Mambo Internet Café, kita pilih rutenya acak. Kok kamu tahu kita bakal muncul di persimpangan itu?" tanya Caesar pelan.

"Tentu saja kau akan menuju tempat yang aman dulu. Ada kurang dari 30 kemungkinan rute dari sana. Kami hanya membeli lebih banyak mobil dan memarkir satu di setiap persimpangan."

"Mengapa membawa kami ke klub tuan rumah?"

"Mungkin karena lebih menyenangkan seperti ini..."

"Mungkin? Kamu tidak tahu tujuan di balik tindakanmu sendiri?"

"Menugaskanmu sebagai tuan rumah adalah ide bosku. Kalau punya bos yang gila, sulit untuk menebak motifnya. Kita hanya bisa menebak-nebak."

"Apa sebenarnya yang kamu lakukan? Mengelola klub tuan rumah?"

"Tidak. Organisasi kami tidak punya cabang di Jepang. Demi menyediakan tempat tinggal bagi Anda, kami terpaksa membeli klub ini untuk sementara dengan harga tinggi." Bos wanita itu menunjukkan angka dengan jarinya.

"Dengan uang sebanyak itu, tidak bisakah kamu membeli hotel untuk menyediakan akomodasi bagi kita?"

"Siapa bilang kamu salah? Kurasa hotel juga jauh lebih murah... Tapi dengan bos yang gila, kamu harus ikut saja."

"Nama kamu?"

"Enxi."

"Identitas Anda?"

"Ketua Dana Promosi Pendidikan Aliansi Amerika Serikat-Uni Eropa."

"Coba lagi. Kalau mau bohong, setidaknya buat lebih meyakinkan!"

“Penasihat khusus untuk Pusat Penelitian Kondisi Kehidupan Anak Asia Timur, di bawah Komite PBB untuk Pemberantasan Kemiskinan.”

"Ada lagi?"

“Pendiri Organisasi Perdagangan Keanggotaan Batu Giok dan Permata Hong Kong Jockey Club.”

"Sialan! Bisakah kita berhenti main-main bodoh ini? Aku ingin tahu identitas aslimu!" Caesar hampir kehilangan kesabarannya.

"Semuanya identitas asli." Enxi menyerahkan setumpuk kartu nama kepada Caesar. "Saya sudah menghitungnya. Saya memegang posisi di sekitar 200 organisasi, jadi saya punya lebih dari 200 identitas asli."

“Apa sebenarnya yang kamu lakukan?” Caesar hampir putus asa.

"Aku melakukan segalanya. Kami hanya pelayan di sisi bos. Apa pun yang bos perintahkan, aku lakukan. Memang sulit, kau tahu, tapi setiap kata yang kukatakan adalah kebenaran."

"Apa hubunganmu dengan Orochi? Kenapa mereka mendengarkanmu?"

"Sebenarnya, hubunganku dengan Orochi tidak terlalu dekat. Alasan mereka mendengarkanku adalah karena," Enxi menghitung dalam hatinya sejenak, "mereka berutang sejumlah uang kepadaku."

“Berapa banyak uang?”

Lebih dari 20 miliar euro—bukan angka pasti. Kita harus memperhitungkan pemulihan ekonomi Jepang baru-baru ini, kenaikan harga saham berjangka, kekurangan energi, dan masih ada sekitar 7 miliar euro dalam obligasi konversi yang belum diperhitungkan.

Lu Mingfei menyemprotkan sampanye ke seluruh wajah Finger. Uang sebanyak itu mungkin bisa membeli sebuah negara kecil di Afrika, kan? Mungkinkah dia bisa lebih boros lagi?

“Jadi kau kreditor Orochi?”

Tepatnya, dana kami mengelola 75% aset Orochi di luar negeri dan 45% aset mereka di Jepang. Kami mendapatkan hak ini dengan terus-menerus menyuntikkan investasi ke dalamnya selama bertahun-tahun. Kami bisa saja membuat banyak perusahaan Orochi bangkrut dalam waktu

singkat. Itulah sebabnya Fūma Kōtarō, si tua bangka itu, harus menyerah. Dia tidak ingin keluarganya terjerumus dalam krisis ekonomi.

"Sekarang beri tahu kami motivasi Anda. Apa yang ingin Anda capai? Mengapa Anda melakukan ini? Dan siapa identitas asli bos Anda?"

"Itu cerita yang panjang..."

"Kami tidak takut dengan cerita panjang. Semakin detail, semakin baik."

"Maksudku, mengapa kita tidak tidur dan membicarakannya besok?"

"Baiklah, tapi bersihkan dulu alkoholnya dari meja."

"Kalian semua kejam sekali, memperlakukan perempuan lemah seperti ini." Enxi mendesah. "Paus Bungkok, bawakan aku akuarium itu."

Itu sebenarnya bukan akuarium, melainkan guci porselen berlambung besar dengan glasir seladon tipis dan dilukis dengan lukisan warna-warni para wanita dan prajurit yang berpesta di bawah bunga sakura. Warnanya kaya dan cerah. Humpback Whale bertekad untuk menjadikan ini klub malam kelas atas, sehingga dekorasinya pun dipilih dengan cermat. Benda yang satu ini adalah "Kutani ware" yang terkenal dari zaman Edo, awalnya digunakan untuk menyimpan sake, tetapi kini diisi dengan air jernih dan digunakan sebagai akuarium, tempat beberapa ikan koi kecil berenang santai di antara tanaman air.

Enxi menuangkan ikan dan air ke dalam ember es, membilas teko dengan setengah botol minuman keras, lalu menumpahkan semua alkohol di atas meja ke dalam teko, lalu memeras jeruk lemon setelahnya.

Ia mengangkat guci itu, bagaikan paus yang menghirup lautan, dan menghabiskan setengahnya sekaligus! Perutnya tampak membesar karena alkohol yang mengisinya, dan ia menyeka mulutnya dengan lembut menggunakan serbet, lalu bersendawa kecil dan lembut.

Penampilannya yang berani membuat semua orang terdiam. Mereka semua memperhatikan Enxi perlahan meletakkan guci itu kembali ke meja bar dan melihat sekeliling, menatap mereka semua dengan tatapan berwibawa: "Jadikan ini pelajaran—baik penyiksaan, alkohol, maupun wanita penggoda tak akan bisa mengorek informasi dari mulut seorang revolusioner yang teguh!"

Enxi berdiri dengan tangan di pinggul, tertawa genit. Para pria diam-diam memperhatikannya, terpesona oleh tawa dan caranya bergoyang. Ia memang mabuk, tetapi juga memiliki toleransi

alkohol yang tinggi. Rasa malu sebelumnya di depan botol-botol itu hanyalah akting—perasaannya yang sebenarnya saat melihat alkohol itu mungkin hanyalah kegembiraan belaka.

Enxi mengeluarkan kunci dari tasnya dan melemparkannya ke bar: "Ada Benz di garasi. Kalau kamu butuh, ambil saja kuncinya."

"Aku akan membawamu kembali ke kamarmu untuk tidur," tawar Caesar sambil menopang lengannya.

"Kau menyebarkan!" Enxi terkekeh, menusuk hidung Caesar sebelum ambruk ke sofa dan tertidur lelap.

"Sepertinya dia benar-benar pingsan. Kita tidak bisa mendapatkan informasi lebih lanjut darinya sekarang," kata Caesar sambil menatap Chu Zihang.

Di sebuah kantor rahasia, Mai mengawasi kejadian di bar tersebut melalui kamera pengintai.

"Kenapa dia pura-pura mabuk? Dia memang pemabuk," desah Mai.

Hanya sedikit orang yang tahu tentang kekurangan Enxi—ia terus-menerus mengemil keripik kentang, seperti orang yang mencoba berhenti merokok menggunakan permen untuk menekan keinginan mereka. Dalam kasusnya, ia sedang menekan kecanduan alkoholnya. Gadis yang lembut dan menawan ini dulunya adalah seorang pejuang tangguh di dunia pasar keuangan, menjalani kehidupan yang kejam dengan menjarah kekayaan dari segala penjuru hingga ia menjadi asisten kepala bos. Caesar, Lu Mingfei, dan yang lainnya tidak menyadari bahwa mereka melewatkan tahun-tahun terindah dalam hidup Enxi—masa ketika ia bernyanyi dan minum tanpa henti, kuat dan menyendiri.

Caesar memainkan kunci mobilnya: "Apakah ini caranya memberi isyarat agar kita bergegas dan melarikan diri?"

"Kurasa dia menyerahkan keputusannya pada kita—apakah kita pergi atau tetap tinggal dan menghadapi Chisei besok malam," kata Chu Zihang. "Siapa pun bosnya, sepertinya tugasnya hanya sebatas melindungi kita. Pilihan untuk bertindak ada di tangan kita."

"Dia menggunakan kredit ratusan miliar euro untuk memberi kita waktu penyangga 24 jam, dan sekarang dia membiarkan kita memutuskan sendiri?" kata Caesar.

"Sejauh ini, semua yang dilakukannya bermanfaat bagi kami, meskipun tujuan utamanya masih belum jelas," kata Chu Zihang.

"Apa yang akan terjadi jika kita tetap tinggal dan menghadapi Chisei? Kita tidak punya konflik berarti dengannya. Kita bisa memaafkannya karena meninggalkan kita di Palung Jepang. Apakah dia benar-benar akan memburu kita sampai akhir?" Caesar bertanya-tanya. "Paling-paling, dia hanya akan memaksa kita keluar dari Jepang."

"Kami berdua tidak ingin para dewa bangkit kembali, jadi kami pada dasarnya tidak berseberangan. Tapi dalam kasus Chime, kami sedang berkonflik," kata Chu Zihang. "Sampai sekarang, Chime adalah sekutu kami, dan hanya melalui dia kami dapat menemukan Osho dan mengungkap rencananya. Jika kami menyerahkan Chime kepada Orochi, pertama, kami tidak bisa menjamin keselamatannya, dan kedua, itu berarti kehilangan kesempatan terakhir kami di Jepang, dan kami akan tersingkir."

"Tidak ada seorang pun yang pernah mengeluarkan saya dari permainan apa pun, tidak peduli permainan mana pun," kata Caesar.

"Kalau kita tidak mau lari dan tidak mau dikesampingkan, satu-satunya pilihan yang tersisa adalah meyakinkan Chisei—meyakinkannya untuk bekerja sama dengan saudaranya dalam menghadapi Osho. Aku punya firasat bahwa Osho bahkan lebih mengerikan daripada dewa di Sumur Tulang Tersembunyi."

"Tidak ada rasa saling percaya di antara kedua saudara itu, dan dengan kondisi Chime saat ini, dia seperti boneka. Dia sudah berada di kamarnya selama hampir 20 jam, tanpa makan atau minum. Semangat juangnya telah runtuh, begitu pula dirinya sebagai pribadi. Aku tidak tahu bagaimana suara lonceng Osho bisa memiliki efek magis seperti itu," kata Caesar. "Menyerahkan Chime kepada Orochi sama saja dengan mengirimnya ke tiang gantungan. Yamata no Orochi tidak akan percaya bahwa Osho bertanggung jawab untuk mengeluarkan iblis di dalam dirinya, dan bahkan jika mereka mempercayainya, mereka tetap akan membunuhnya karena iblis di dalam dirinya."

"Kita tidak bisa menyerahkan Chime kepada Yamata no Orochi," kata Lu Mingfei tiba-tiba.

"Apa alasanmu?" tanya Chu Zihang.

"Aku hanya punya firasat ini... sulit dijelaskan, tapi semua yang kita lihat sekarang hanyalah permukaan. Bahaya yang sebenarnya masih tersembunyi di balik layar. Rencana Osho jauh lebih rumit daripada yang kita duga, tapi hanya Chime yang bisa menghadapi Osho. Dibandingkan dengannya, Chisei memang bodoh," Lu Mingfei ragu-ragu. "Dia kuat, tapi dia juga sangat bodoh—kuat dan bodoh."

Chu Zihang merenung sejenak lalu mengangguk, "Aneh, aku juga merasakan hal yang sama. Aku juga berpikir Osho sedang merencanakan sesuatu yang jauh melampaui imajinasi kita. Ada sesuatu yang sangat mengerikan di sini, tapi aku tidak tahu apa itu."

"Kalau begitu aku akan pergi meyakinkan saudaraku," sebuah suara rendah terdengar dari dekat, seperti suara angin yang melewati celah pintu.

Chime bersandar di kusen pintu, tampak ringkih dan kurus kering. Dulu, ia bersikap arogan dan menantang, tetapi sekarang ia tampak seperti bisa diterbangkan angin.

"Kau dengar semua yang kami katakan?" Caesar mengangkat sebelah alisnya. Lagipula, dia tidak berniat menyembunyikan apa pun dari Chime.

"Dengan semua kebisingan di luar sana, bagaimana mungkin aku tidak mendengar?" Chime tersenyum tipis. "Meskipun aku pada dasarnya tidak berguna saat ini, kurasa aku masih bisa melakukan satu hal untukmu. Biar aku coba meyakinkan adikku."

"Kamu juga berpikir Osho punya rencana yang lebih besar yang belum terungkap?"

"Aku yakin. Osho itu seperti gunung es. Hanya sepersepuluhnya yang terlihat di atas air; sebagian besar tersembunyi di bawah. Itulah Osho. Untuk membunuhnya, kau butuh persiapan sepuluh kali lipat, dengan mempertimbangkan setiap kemungkinan skenario. Aku tidak memberitahumu rencanaku untuk membunuhnya di udara, bukan karena aku meragukan kalian semua, tapi karena aku takut ada kebocoran. Rencana itu hanya ada di kepalaku, dan tidak ada catatan tertulis. Kupikir Osho tidak mungkin bisa membaca pikiranku," kata Chime lembut, "tapi aku tetap gagal. Kupikir aku mengenalnya dengan baik, tapi yang kutahu hanyalah bagian dirinya yang terekspos."

"Kesederhanaan pikiran saudaramu jelas tidak sebanding dengan Osho," kata Caesar.

"Aku punya firasat samar bahwa sesuatu yang berbahaya akan datang," mata Chime menunjukkan ketakutan, seolah-olah ada iblis yang menandainya. "Semuanya berbeda dari apa yang dipikirkan saudaraku. Tujuan Osho bukanlah obat evolusi yang sempurna, juga bukan para dewa. Dia tipe orang yang ingin melahap segalanya. Tidak peduli berapa banyak orang yang bersaing dengannya atau menentangnya, dia ingin berada di puncak rantai makanan. Berevolusi menjadi spesies naga darah murni tidak akan menjadikannya puncak rantai makanan. Kau bisa membunuh Raja Naga, dan kau punya kesempatan untuk membunuh Osho yang telah berevolusi."

"Tapi Orochi tidak akan percaya padamu. Kau tidak punya bukti untuk mendukung teori ini," tiba-tiba Zero berkata. "Baru malam ini, mereka membuka Sumur Tulang Tersembunyi, dan semua subspecies naga di dalamnya mengalir ke danau bawah tanah buatan yang terbuat dari 5.000 ton

merkuri. Jika embrio dewa itu benar-benar diinkubasi di Sumur Tulang Tersembunyi, ia pasti sudah terluka parah. Aku yakin saudaramu sudah merayakan kemenangannya dalam menggagalkan rencana Osho."

"Bagaimana kau tahu?" Caesar terkejut.

"Aku baru saja datang dari sana. Sumur Tulang Tersembunyi itu sebenarnya adalah sungai bawah tanah bernama Sungai Akaoni, yang terhubung langsung dengan zona lava vulkanik. Air dan api bercampur di sana, membentuk sungai merah tua yang panas," kata Zero. "Izanagi menyegel sisa-sisa suci di sana untuk memberinya nutrisi yang cukup agar tetap hidup. Catatan sejarah Orochi mengagungkan Izanagi. Sejak awal, ia tak tega menghancurkan sisa-sisa suci yang konon dapat membantu manusia berevolusi menjadi naga darah murni. Permaisuri Putih memanfaatkan keserakahan manusia untuk melindunginya. Pada akhirnya, Sumur Tulang Tersembunyi tidak menjadi penjara bagi sisa-sisa suci, melainkan tempat lahirnya inkubasi sang dewa."

"Apakah ini tujuanmu sebenarnya datang ke Jepang?" tanya Chu Zihang. "Apakah ini diatur oleh Kepala Sekolah?"

Ya. Saya tiba di Jepang bersamaan dengan Finger. Kepala Sekolah sudah lama mengkhawatirkan Jepang, dan penjelajahan Palung Jepang berawal dari kekhawatiran itu. Namun, kami tidak menyangka situasi akan memanaskan secepat itu, jadi awalnya tugas saya hanyalah mengumpulkan informasi sebagai bagian dari magang saya.

"Informasi yang kau kumpulkan sepertinya terlalu rumit!" Caesar tercengang. Saat mereka berkeliling Jepang, seseorang telah mengungkap rahasia Yamata no Orochi dan krisis besar yang tersembunyi di baliknya.

Saya menggunakan berbagai macam cara—menyelinap ke Genji Heavy Industries, kuil-kuil, dan rumah-rumah berbagai kepala keluarga. Terkadang, saya menggunakan ancaman dan suap. Seorang pendeta kuil memiliki ketertarikan yang tidak biasa pada gadis-gadis yang tampak muda, kemungkinan karena gangguan psikologis. Saya memanfaatkan sifat ini untuk mengumpulkan banyak informasi darinya.

"Bagaimana kamu bisa membicarakan hal seperti itu dengan cara akademis seperti itu?" Lu Mingfei tercengang.

"Sederhananya, aku merayu si tua mesum itu," kata Zero dingin.

"Baiklah, baiklah, lebih baik jika kamu membuatnya tetap halus..."

Dari sudut pandang Orochi, mereka sudah merasa hampir menang. Satu-satunya tugas yang tersisa adalah menenyapkan sisa-sisa Klan Oni, dan Osho, tentu saja, adalah prioritas utama mereka, diikuti olehmu. Kau pernah mencoba membunuh Osho, tetapi Orochi menganggapnya sebagai konflik internal. Kau iblis, dan kau telah melanggar aturan keluarga. Orochi tidak bisa menoleransi orang sepertimu," Zero menatap mata Chime. "Kakakmu juga berpikir kau tidak pantas hidup di dunia ini—dia telah melihat iblis dalam dirimu dengan mata kepalanya sendiri."

"Meskipun tidak ada bukti, aku akan tetap berusaha sebaik mungkin untuk meyakinkan adikku," kata Chime perlahan. "Ini satu-satunya kesempatan."

"Apakah menurutmu kita membutuhkan kekuatannya?" tanya Caesar.

"Tidak, ini satu-satunya kesempatanku untuk berdamai dengan saudaraku," kata Chime lembut. "Dia bertekad menjadi sahabat keadilan, jadi dia tidak bisa menerima iblis sebagai saudaranya. Itulah sebabnya kami tidak bertemu selama bertahun-tahun. Terkadang, aku membencinya. Kami adalah dua orang di dunia ini yang memiliki hubungan darah absolut, tetapi hanya karena garis keturunanku, dia lebih suka membunuhku dan meninggalkanku begitu saja di dalam sumur? Adakah yang lebih penting di dunia ini selain fakta bahwa dia adalah saudaraku dan aku adalah saudaranya? Keadilan? Apa itu keadilan? Aku bahkan tidak percaya keadilan ada di dunia ini. Itu hanyalah kata yang dibuat orang dewasa untuk membodohi anak-anak. Tapi dia mempercayainya. Dia rela menyerahkan segalanya demi keadilan. Apakah dia benar-benar adil, atau dia tidak berperasaan?"

Semua orang terdiam. Topiknya berat.

Tapi alasan yang lebih besar adalah aku takut menghadapinya. Aku takut dengan caranya menatapku. Aku membuatnya merasa kotor. Dulu aku berpikir aku takkan pernah bisa berada di jalan yang sama dengan kakakku lagi, bahwa aku hanya bisa menjadi musuhnya. Kesalahan yang telah kulakukan jauh melampaui pembunuhan di Kota Rokutōri—aku adalah Raja Naga dari Klan Oni, dan tanganku berlumuran darah banyak orang. Bagaimana mungkin orang sepertiku kembali untuk menghadapinya?

"Tapi hari ini, aku tiba-tiba menyadari mengapa aku begitu ingin membunuh Osho. Bukan hanya karena aku membencinya, tetapi juga karena inilah satu-satunya cara untuk memohon ampunan kakakku. Aku ingin membersihkan dosa-dosaku dengan darah Osho. Lalu mungkin, mungkin saja, ada sedikit kemungkinan aku bisa berada di jalan yang sama dengannya lagi. Tapi aku gagal. Sekarang aku tak berdaya. Ruri masih berguna bagi kakakku, tetapi Chime tidak. Meski begitu, aku tetap ingin berdamai dengannya. Aku akan menceritakan semua yang kutahu. Mengenai masa depanku, terserah padanya untuk memutuskan. Jika dia memilih untuk membunuhku, itulah

hukuman yang pantas kuterima. Aku telah membunuh orang, dan sekarang aku akan dibunuh. Apa yang lebih adil dari itu?"

Chime membungkuk dalam-dalam. "Aku mengandalkan kalian semua beberapa hari ini. Kalian tidak memperlakukanku seperti orang buangan. Selain kalian, hanya gadis-gadis yang kutemui secara acak yang memperlakukanku seperti orang normal."

Lu Mingfei merasakan sedikit gejolak di hatinya. Ada begitu banyak jenis orang di dunia ini—ada yang hanya ingin tampil beda dan menonjol, sementara ada pula yang malu jauh di lubuk hatinya karena dianggap monster.

Uesugi Erii juga seorang monster, dan dalam beberapa hal, ia juga seorang monster. Para monster seharusnya saling bersimpati.

"Sudah kau pikirkan matang-matang? Kalau kakakmu benar-benar memutuskan untuk mengeksekusimu, Cassell College tidak akan bisa melindungimu. Jepang adalah wilayah kakakmu," kata Caesar kepada Chime yang menjauh.

"Aku sudah memikirkannya matang-matang. Risikonya memang besar, tapi ada beberapa orang di dunia ini, betapa pun kau membenci mereka, kau harus berdamai dengan mereka. Tanpa mereka, kau bahkan tak bisa mulai membicarakan hidupmu." Chime berbalik dan berjalan perlahan ke kedalaman koridor.

Entah kenapa, Lu Mingfei tiba-tiba teringat paman dan bibinya—pamannya yang paruh baya dan mencolok, dan bibinya yang seperti ibu rumah tangga, mungkin masih terjebak di hotel di Tokyo karena hujan. Bibinya mungkin mengeluh tentang biaya kamar harian. Ya, ada beberapa orang yang ingin kaudamaikan, apa pun yang terjadi. Seperti paman dan bibinya. Ia telah menghabiskan enam tahun hidup bersama pamannya, dan hanya mereka bertiga yang bisa disebut keluarga. Tidak menyukai, membenci, dan memutuskan hubungan dengan mereka sama saja dengan membuang enam tahun itu ke tempat sampah, menganggapnya sebagai kesalahan, dan tidak pernah ingin mengingatnya. Tapi bukankah ada banyak hal baik selama enam tahun itu? Bibinya yang pelit pernah merebus sepanci besar sup pir ketika pir dari tempat kerjanya hampir busuk, membaginya dengan Lu Mingfei dan Lu Mingze. Setiap pir dikupas dan dibuang bijinya, lalu direbus dalam waktu yang lama.

Tumbuh dewasa berarti berdamai dengan dunia, dan dengan begitu, Anda jadi lebih menghargai sebagian besar orang yang Anda temui.

"Jadi, sudah beres?" Caesar melempar kunci mobil ke bar. "Besok malam, kita akan bernegosiasi dengan Chisei di sini. Intinya, ini negosiasi antara Akademi dan Yamata no Orochi."

"Apakah kita benar-benar memenuhi syarat untuk mewakili Akademi dalam negosiasi dengan pemimpin Yamata no Orochi?" Chu Zihang mengerutkan kening. "Kesalahan apa pun yang kita buat akan disalahkan pada Akademi."

"Tidak. Kesalahan apa pun yang kita buat, kita sendiri yang harus menanggung akibatnya." Caesar menyalakan cerutu, menghisapnya dalam-dalam, lalu mengembuskan asap biru. "Semua orang harus membayar harga atas tindakan mereka. Jika kita salah mempercayai Chime, atau jika penilaian Chime salah, tanggung jawabnya ada pada kita."

Zero bilang Orochi membuka Sumur Tulang Tersembunyi, tapi sampai kita menemukan sisa-sisa sucinya, kita belum bisa yakin apakah dewa itu benar-benar mati. Makhluk itu berbeda dari musuh yang pernah kita temui sebelumnya. Ia bertahan hidup dengan melahap hasrat manusia. Selama manusia mendambakan evolusi, ia akan selalu menemukan cara untuk bangkit kembali. Chu Zihang berkata, "Jika dewa itu benar-benar bangkit, apakah Tokyo akan bertahan masih belum pasti. Ada jutaan orang di kota ini—bisakah kita benar-benar menentukan arah sejarah?"

Semua orang terdiam.

Lu Mingfei kembali memikirkan pertanyaan "pilihan"—sebuah sakelar kereta api. Di satu rel, ada tanda bertuliskan, "Kereta datang, dilarang keras bermain di rel." Di rel yang lain, tidak ada tanda, karena relnya kosong dan tidak ada kereta yang melintas lagi. Sepuluh anak yang tidak patuh mengabaikan peringatan dan bermain di rel yang berbahaya, sementara hanya satu anak, yang terlalu dini dewasa dan kesepian, bermain di rel yang aman dan terbengkalai. Sekarang, kereta datang, dan satu-satunya yang bisa kau lakukan adalah menarik tuas untuk berpindah rel. Kau bisa memilih untuk tidak menariknya, dan kereta akan membunuh sepuluh anak yang tidak patuh; atau kau bisa menarik tuas dan membiarkan kereta membunuh satu anak yang patuh, menyelamatkan sepuluh anak dan menyelamatkan sepuluh keluarga dari kesedihan.

Maukah kau menarik tuas itu? Apa pun yang kau lakukan, kau akan merasa bersalah. Lebih baik kau tidak menekan tuas itu sama sekali, tidak memegang tuasnya, jadi berapa pun jumlah orang yang mati, itu tidak ada hubungannya denganmu. Kau bisa berduka setelahnya, dan kau akan merasa jauh lebih baik.

Dari sudut pandang lain, bukankah Chime seperti anak yang tumbuh besar dan kesepian itu? Ia yakin konspirasi Osho masih jauh dari selesai, sementara Yamata no Orochi sudah bersiap merayakan kemenangan mereka. Namun, Chime belum tentu benar, dan ia bahkan mungkin tidak bisa dipercaya. Mungkin ia telah menipu mereka selama ini.

Pikiran Lu Mingfei kacau balau. Ia tak pernah menyangka akan terlibat dalam urusan sejarah dan dunia, tetapi kini ia terjat dalam benang-benang sejarah. Entah manusia atau naga yang akan terus mendominasi dunia—bukankah itu hanya masalah "pergantian kereta" lainnya?

"Menurutmu apa yang akan dilakukan Kepala Sekolah jika dia berada di tempat kita?" tanya Caesar tiba-tiba.

Lu Mingfei membeku sesaat, lalu tiba-tiba mengerti.

"Keragu-raguan hanya memberi lawanmu lebih banyak waktu untuk bersiap." Itulah pepatah terkenal dari Anjou.

Hanya pria sekuat dia yang layak menentukan nasib dunia dan umat manusia. Bahkan ketika dia tua dan hampir mati, dia masih akan menancapkan pisau lipat ke meja konferensi saat bernegosiasi dengan musuh-musuhnya. Di satu saat dia bersulang untuk merayakan, di saat berikutnya dia menghunus pisaunya untuk membunuh—tanpa perlu transisi apa pun.

"Salah itu tidak masalah. Pahlawan yang berbuat salah masih lebih baik daripada orang bodoh yang tidak berbuat apa-apa." Itu juga yang dikatakan Anjou.

Caesar mengambil sebotol wiski dari lemari, menuangkannya ke dalam lima gelas, dan memberikan satu kepada masing-masing: "Jika Chime berani menghadapi saudaranya, maka kita juga harus berani bernegosiasi dengan Yamata no Orochi. Kurasa kita semua berpikiran sama, kan?"

"Sebagai pemimpin kelompok ini, jika kita melakukan kesalahan, tanggung jawab terbesar ada di pundakku." Ia menghabiskan isi gelas dalam sekali teguk.

Semua orang menghabiskan minuman mereka, kecuali Finger, yang tampak agak khawatir. Awalnya ia bergabung dengan kelompok ini hanya untuk bertahan hidup, dan kini setelah beberapa hari, ia akan bertanggung jawab atas sesuatu yang serius. Bagaimana mungkin ia tidak cemas?

Zero meletakkan gelasny: "Kau yakin tidak akan meninggalkan Takamagahara?"

"Ya, ada keberatan?" tanya Caesar.

"Kalau begitu, panggil dokter bedah ortopedi untuk datang ke sini, dan aku butuh ruang pribadi," Zero tiba-tiba ambruk ke depan, tangannya yang mencengkeram ujung palang akhirnya terlepas. Ia mengandalkan tangan itu untuk menjaga keseimbangannya, kalau tidak, ia bahkan tidak akan bisa duduk tegak.

Lu Mingfei bergegas maju untuk menangkap Zero—ia sudah pingsan. Roknya terangkat, memperlihatkan perban di lututnya yang berlumuran darah.

"Dia terluka parah! Sial, kita butuh dokter segera!" Caesar melonggarkan perban dan membeku.

"Ada pecahan logam yang tertancap di tulangnya!" Chu Zihang memeriksa lukanya di bawah cahaya.

"Dia seharusnya memberi tahu kita lebih awal—apakah dia tidak merasakan sakit?" tanya Caesar.

Semua orang telah melihat luka di lutut Zero, tetapi tak satu pun dari mereka menganggapnya serius. Bagaimana mungkin seseorang dengan cedera lutut separah itu menyandera kepala keluarga Fūma? Pria itu adalah ninja tertua yang masih aktif di Jepang, seorang master sejati.

Selama pertemuan mereka, Zero tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Ia duduk di sudut bar, menggunakan sedikit minuman keras untuk mendisinfeksi lututnya.

Kini, luka ini tampaknya akan melumpuhkannya dari lutut ke bawah. Apa yang telah ia lalui di Sumur Merah hingga harus membayar harga semahal itu untuk menyelesaikan masalah? Ia hanyalah seorang siswi kelas bawah, namun ia hidup seperti serigala penyendiri. Sementara Finger kehilangan kontak dengan markas dan mengais makanan dari tong sampah di jalanan, Zero juga kehilangan kontak, tetapi alih-alih panik, ia menyelesaikan misi inti sendirian.

Hal itu membuat orang bertanya-tanya seperti apa kehidupan yang ia jalani sebelumnya. Hanya orang yang tidak pernah menerima dukungan atau bantuan yang akan terbiasa menyelesaikan tugas sendirian, karena ia tidak pernah mengharapkan apa pun dari siapa pun.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit!" kata Caesar. "Luka seperti ini butuh perawatan segera. Aku akan mengambil mobil."

"Tidak, sebaiknya jangan dipindahkan. Panggil dokter bedah ortopedi ke klub untuk operasi darurat dan keluarkan pecahan logam dari lututnya dulu," kata Chu Zihang. "Dia harus segera berbaring. Pecahan logam itu menggesek tulangnya."

"Kenapa dia tidak memberi tahu kita lebih awal tentang cedera serius seperti itu?" Lu Mingfei juga cemas, dan dengan cepat membantunya berbaring di sofa.

"Aku harus memastikan kau tidak berencana pergi begitu saja. Kalau kau pergi, aku harus jalan kaki, dan tidak akan ada waktu untuk ke dokter," kata Zero lembut, sedikit membuka matanya.

Sulit dipercaya bahwa bahkan dalam situasi seperti ini, tatapannya masih begitu jernih. "Aku tidak mungkin tidak berguna. Orang yang tidak berguna akan ditinggalkan."

Lu Mingfei merasakan gejolak di hatinya. Entah kenapa, ucapannya terdengar familier. Siapa yang pernah mengatakan sesuatu seperti "orang tak berguna" kepadanya sebelumnya? Apakah Zero, yang selalu begitu baik dan pekerja keras, begitu takut ditinggalkan seumur hidupnya?

"Apakah dia benar-benar baru berusia 19 tahun?" Dokter itu mengemasi kotak peralatannya, memasukkan bola kapas dan kain kasa yang berlumuran darah ke dalam kantong sampah.

"Itulah yang tertulis di catatan sekolahnya. Apa kau tidak merasa kau terlalu banyak bertanya?" Caesar menepuk kepala dokter itu dengan Desert Eagle-nya. "Jangan bicara sembarangan setelah kau keluar, atau aku akan merontokkan semua gigimu."

"Saya mengerti! Saya teman lama Tuan Whale, dan saya tahu cara menyimpan rahasia!" Dokter itu mengangguk dan membungkuk.

Caesar tidak ingin Yamata no Orochi tahu bahwa mereka memiliki orang yang terluka dan tidak bisa bergerak, jadi alih-alih membawanya ke rumah sakit umum, ia meminta Paus Bungkuk untuk membawa dokter pribadi yang terkenal ini. Sikap dokter itu sempurna, dan keahliannya sangat tinggi. Ia bahkan fasih berbahasa Inggris dan Mandarin, dan banyak pengunjung penting dari Jepang telah dirawat di kliniknya. Ia bersumpah bahwa karena yang terluka adalah teman Tuan Paus, ia akan melakukan yang terbaik untuk merawat mereka. Mengenai biayanya, ia bahkan tidak menyebutkannya. Namun Lu Mingfei masih merasa gelisah, teringat rumor tentang bagaimana seorang dokter Jepang telah meracuni Huo Yuanjia hingga mati, jadi sepanjang waktu, dokter itu melakukan operasi dengan empat pistol diarahkan ke kepalanya.

Operasi tersebut terutama melibatkan pengambilan pecahan pedang patah yang tertancap di tulang lutut Zero. Lu Mingfei menyaksikan dengan ngeri ketika dokter membedah luka tersebut, memperlihatkan tulang putih, dan menggunakan tang baja untuk menarik keluar pecahan pedang yang tertancap erat. Kemudian, ia membersihkan dan mendisinfeksi luka tersebut sebelum membalutnya kembali.

Suatu ketika, dokter menyarankan agar Zero dibawa ke kliniknya untuk dioperasi, karena ia tidak membawa cukup obat bius, dan tidak menyangka cederanya akan separah itu. Zero meminta Lu Mingfei untuk membawakannya sebotol vodka dari bar. Ia membuka botol itu dan menghabiskan setengah botol sekaligus.

"Ayo kita lakukan di sini. Aku sudah setengah terbius."

Ini pertama kalinya Lu Mingfei melihat Zero minum, dan toleransinya tampak setara dengan Enxi. Sepanjang operasi, Zero tetap terjaga, tidak berkata apa-apa, dan hanya minum. Kulitnya yang bening perlahan memerah saat ia minum, mengubahnya menjadi merah muda kemerahan yang hangat.

“Dia baru berusia 19 tahun, tapi dia sudah melalui banyak hal.” Dokter itu mendesah saat pergi.

“Sudah melalui banyak hal?” Lu Mingfei terkejut.

"Selama bertahun-tahun praktik, saya belajar bahwa setiap orang terlahir rapuh dan takut akan rasa sakit. Hanya mereka yang pernah menderita yang mampu bertahan lebih lama. Bukannya mereka tidak merasakan sakit, tetapi mereka bisa menoleransinya dengan lebih baik," kata dokter itu, terdengar lelah. "Hidup memang tidak mudah bagi siapa pun."

Ketika Lu Mingfei kembali ke kamar, Zero sudah tertidur. Ia menyentuh dahinya—ia tertidur lelap, dengan sedikit demam akibat infeksi.

"Kamu harus tinggal bersamanya. Dia akan merasa lebih aman bersamamu di sini," kata Chu Zihang.

“Kedengarannya sangat berarti...” Lu Mingfei cepat-cepat membela diri, “Tidak ada yang terjadi antara aku dan Yang Mulia.”

"Aku tidak bilang ada apa-apa di antara kalian berdua. Tapi dia sepertinya tidak memusuhimu. Tahukah kau kalau dia benci kontak fisik?" tanya Chu Zihang.

“Apa maksudmu?” Lu Mingfei bingung.

"Kudengar dari Susie, di antara gadis-gadis lain, dia disebut 'Ratu Penyedot Debu' karena dia menolak menyentuh siapa pun, seolah-olah dia terobsesi dengan kebersihan. Saat pergi ke perpustakaan, dia menggelar tikar di kursi umum, dan setelah membolak-balik buku, dia langsung mencuci tangannya. Kata para gadis, dia bertingkah seolah-olah ingin hidup di ruang hampa, jadi popularitasnya kurang tinggi. Tapi dia secara khusus memintamu untuk menangkapnya, yang berarti obsesinya tidak berlaku untukmu. Dia merasa aman bersamamu," kata Chu Zihang. "Atau mungkin dia pikir kamu... bersih."

"Kakak senior, kamu harus lebih berhati-hati kalau ngomongin hal kayak gini! Biar pun aku nggak peduli sama reputasiku, cewek-cewek tetap peduli!" Lu Mingfei tak percaya. Sepertinya Chu Zihang menyiratkan kalau Ratu Es punya perasaan padanya, tapi waktu mereka makan malam

bareng, Ratu nggak ngomong apa-apa, cuma fokus nyicipin makanan penutupnya. Lu Mingfei cuma bisa diam-diam menawarkan makanan penutupnya juga.

"Mungkin ini bukan soal perasaan. Terkadang orang menganggap seseorang sebagai saudara dan memercayainya karena itu. Bagaimanapun, dia memercayaimu." Chu Zihang berbalik dan pergi, meninggalkan Lu Mingfei sendirian di ruangan itu.

Meski kelelahan, Lu Mingfei tidak bisa tidur. Ia menarik kursi di samping tempat tidur dan mengawasi Zero yang sedang tidur.

Selimutnya ditarik hingga ke leher, dan postur tidurnya begitu kaku hingga ia hampir seperti siap dibaringkan, tetapi itu membuatnya tampak aman. Zero sebenarnya orang yang sangat waspada, seperti kucing. Ketika seekor kucing tiba di tempat baru, ia akan berkeliaran, mengendus segala sesuatu, mencari "tempat aman". Terkadang ia bersembunyi di bawah tempat tidur, terkadang di dalam kotak kardus. Anda tidak dapat memprediksi apa yang dianggap "aman" oleh seekor kucing, tetapi tidak diragukan lagi bahwa di mana pun kucing tertidur, di situlah ia menganggapnya aman.

Tanpa ragu, Zero merasa sangat aman saat ini. Satu-satunya orang yang masih terjaga di ruangan itu adalah Lu Mingfei.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan seekor kucing untuk merasa aman di dekat seseorang?

Beberapa hari yang lalu, seorang gadis lain yang mirip kucing merasa aman bersamanya. Ia tidur di bak mandi, sementara gadis yang mirip kucing itu tidur di tempat tidur—tempat tidur mewah dengan lekuk tubuh yang menggoda.

Kalau dipikir-pikir begini, mungkin dia memang punya pesona. Bahkan putri Arab yang menghabiskan banyak uang di pelelangan itu pun mencium pipinya.

Namun, seberapa pun Lu Mingfei memikirkannya, ia menyadari bahwa ia sebenarnya tidak pernah menyukai Zero, karena Zero sama sekali tidak imut. Ia begitu sempurna dan luar biasa, bagaikan sinar matahari yang tertutup gletser. Ia selalu mendapat nilai A di semua mata pelajaran, penari yang luar biasa, kecantikannya menyaingi Nono, dan ia juga pandai memasak. Ia selalu sopan, tidak pernah menunjukkan tanda-tanda ketidaksenangan, dan tidak memiliki masalah yang biasa dialami perempuan, seperti sifat picik atau cemburu. Namun, ia tidak tersenyum, juga tidak tampak sedih. Bahkan jika kau menatapnya, kau tidak akan tahu apakah ia sedang dalam suasana hati yang baik atau buruk.

Baginya, hidup seakan tak lebih dari sekadar berlalunya waktu tanpa bersuara, tanpa mempedulikan suka atau duka, suka atau tidak suka.

Zero bagaikan boneka yang sempurna, tetapi bahkan Pinokio lebih menawan—setidaknya Pinokio bisa berbohong, dan hidungnya akan memanjang.

Lu Mingfei paling mendekati Zero saat mereka menari tango bersama di pesta dansa Amber Hall. Namun, jika dipikir-pikir lagi, Lu Mingfei merasa Zero hanyalah pelengkap—Zero pasti akan memukau seluruh aula bahkan tanpa Zero sebagai pasangan dansanya. Kenyataannya, Zero sedang tampil solo, dengan Lu Mingfei yang sangat mengontrol gerakannya. Banyak orang di pesta dansa berspekulasi bahwa Zero mencoba membangun otoritasnya di OSIS dengan sengaja memilih penari terburuk sebagai pasangannya, menunjukkan bahwa ia adalah Ratu Tango, terlepas dari siapa pun ia berdansa.

Dia menari dengan sangat baik, tetapi tak seorang pun pernah melihatnya berlatih. Kemampuan menarinya mungkin diasah di depan cermin.

Saat fajar menyingsing, Lu Mingfei berdiri untuk menutup tirai agar sinar matahari tidak menyinari wajah Zero. Ketika ia berbalik, Zero sedang menjulurkan lengannya di luar selimut. Orang yang demam rendah dan terbungkus selimut tebal seperti itu mungkin tidak akan merasa nyaman, jadi Lu Mingfei dengan lembut memasukkan lengannya kembali ke bawah selimut dan membuka sedikit celah di selimut agar udara masuk. Ia sempat melirik tubuh Zero yang pucat, tetapi tanpa berpikir panjang, ia kembali duduk di kursi, tenggelam dalam pikirannya. Butuh beberapa saat baginya untuk menyadari betapa sopannya ia selama ini. Lagipula, ia adalah tipe pria yang akan terangsang hanya dengan melihat seorang gadis cantik dalam gaun musim panas yang tipis. Selama hari-hari tinggal bersama Uesugi Erii, ia merasa jauh lebih gelisah daripada sekarang—meskipun dengan kekuatan Erii yang mengerikan, pikiran-pikiran yang tidak pantas akan segera terhapus.

Tapi Zero? Ratu kecil itu sungguh luar biasa, ya? Dia bukan monster, hanya gadis cantik dari kelasnya. Kenapa dia tidak punya perasaan apa pun padanya?

Lu Mingfei tak bisa memahaminya, sama seperti ia tak mengerti mengapa ia menyukai Nono. Mungkin karena saat ia begitu pengecut, Nono begitu luar biasa—ketika ia mendorong pintu ruang pemeriksaan, rasanya seperti kilat menyambar langit gelap, dengan malaikat turun dengan anggun.

Seandainya Uesugi Erii atau Zero yang muncul di hadapannya saat itu, mungkin segalanya akan berbeda. Namun, Nono-lah yang masuk, dan sejak saat itu, segalanya menjadi buruk.

“Tiba-tiba mengirim 'Putri' ke sisi Lu Mingfei—apakah karena krisis sedang mendekat?” Mai sedang duduk di mejanya sambil menelepon, sementara Enxi tertidur lelap di sofa.

"Ya, Mai, kau selalu tajam. Meskipun aku tidak yakin seperti apa bentuk krisisnya nanti, dalam situasi ekstrem, pasti ada seseorang yang mampu melindungi Lu Mingfei," kata bos dengan tenang. "Aku hanya tidak menyangka gadis bodoh itu akan cedera lutut bahkan sebelum tiba. Setelah bertahun-tahun, dia masih keras kepala. Kalau dia berjanji untuk melakukan sesuatu, dia akan melakukannya apa pun yang terjadi."

"Pekerjaan melindungi Lu Mingfei bisa kutangani bersama Chips. Kemampuan tempur sang putri bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri saat ini."

"Jangan khawatir, tubuhnya tidak selemah kelihatannya. Dia seseorang yang telah bangkit dari abu. Dengan kemampuanmu, aku yakin kau bisa melindungi Lu Mingfei, tapi kau seperti pedang, sementara gadis bodoh itu seperti perisai—dia cocok untuk perlindungan," sang bos tersenyum. "Dengan dia di sisi Lu Mingfei, sama seperti Sakura di sisi Chisei, selama dia hidup, Lu Mingfei akan benar-benar aman. Mentalitas ingin melindungi seseorang dengan segala cara sangat berbeda dengan mentalitas ingin membunuh seseorang dengan segala cara. Mai, gadisku yang cantik, kau hanya cocok untuk membunuh."

"Apakah kau ingin aku membunuh Osho ketika saatnya tiba?"

"Saya khawatir Anda tidak akan bisa membunuhnya. Sudah saya katakan, ini akan menjadi perang puluhan ribu, dan saya sendiri yang akan menghadapinya." Bos menutup telepon.

Mai duduk diam di bawah cahaya fajar, menyeka pedangnya. Untuk pertama kalinya, ia merasakan ketidakpastian yang tersirat dalam kata-kata sang bos. Pertama, ia tidak yakin seperti apa bentuk krisis ini nantinya, dan kedua, ia menyebutnya sebagai "perang puluhan ribu".

Istilah "puluhan ribu" berasal dari "Yahweh Sabaoth" dalam Alkitab, "Tuhan semesta alam", salah satu gelar Tuhan. Dia adalah penguasa langit dan bumi, memimpin pasukan malaikat dan manusia, menjadikan otoritas-Nya tak tertandingi dan hukuman-Nya tak tertahankan.

Jadi, "perang puluhan ribu" adalah pertempuran di mana Tuhan sendiri turun ke medan perang. Siapa di dunia ini yang layak menjadi musuh-Nya? Mungkin hanya iblis yang tersegel di kedalaman terdalam—apakah sesuatu sebesar itu akan bangkit? Jarinya sedikit berkedut, tanpa sengaja melukai kulitnya dengan bilah tajam itu.

Saat fajar menyingsing, gemuruh gemuruh dari sumur akhirnya mereda. Chisei berdiri di bawah cahaya pagi yang menyala-nyala, menghisap sebatang rokok dalam diam.

Tepat sebelum fajar, keributan di dalam sumur telah mencapai puncaknya, seolah-olah puluhan ribu naga yang mengamuk meronta-ronta di dasar, hampir meruntuhkan dinding sumur,

mengguncang bumi seolah-olah terjadi gempa bumi. Biro Meteorologi Tokyo telah mendeteksi getaran dari Sungai Tama dan berulang kali menghubungi Institut Penelitian Ganryū di dekat Sumur Merah, menuntut laporan mengenai situasi tersebut. Chisei hanya menjawab bahwa itu adalah "gempa bumi kecil." Sebuah helikopter yang dikirim oleh pemerintah Tokyo telah mencoba mendekati Sumur Merah untuk menyelidiki, tetapi setelah sebuah jet tempur F-2 mengawalinya selama satu menit dan memperingatkannya untuk tidak mendekati zona kendali militer sementara, pemerintah Tokyo menyerah pada penyelidikan tersebut. Meskipun Ryoma Genichirō telah meninggal, koneksinya di militer tetap ada.

Saat getaran mencapai puncaknya, bahkan para ninja dari klan Fūma pun berwajah pucat, tetapi hanya Chisei yang tetap berdiri di atas penutup sumur yang amat besar, membentang seluas satu kilometer persegi, menantang badai, seakan-akan seorang diri menekan para iblis yang berusaha melepaskan diri dari rantai mereka.

Kekuatan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan subspecies naga ini, yang dapat membentuk seluruh ekosistem. Pada akhirnya, bom termit yang terkubur di dasar sumur lah yang memusnahkan mereka.

Ini adalah bom pembakar paling dahsyat di dunia, menggunakan bubuk aluminium dan besi(III) oksida sebagai bahan bakar. Saat dinyalakan, bom ini dapat melelehkan besi cor dalam sekejap. Saat meledak, ledakannya seperti letusan gunung berapi, dengan untaian api yang tak terhitung jumlahnya melesat dari dasar sumur ke langit, menyerupai hamparan bunga lili laba-laba merah menyala. Seorang jurnalis Tokyo mengabadikan pemandangan ini dan mengunggah fotonya secara daring, berseru bahwa matahari terbit lebih awal. Di dalam Sumur Merah, suhu langsung naik hingga 3000 derajat Celcius, setengah dari suhu permukaan matahari. Pada suhu ini, merkuri tidak hanya menguap tetapi berubah menjadi plasma, dan uap merkuri, yang sangat beracun bagi naga, melonjak dari kedalaman sumur dengan kilatan seperti kilat. Ledakan itu menghancurkan penutup sumur sepenuhnya.

Perhitungan Shio benar—merkuri yang dikombinasikan dengan bom termit merupakan racun mematikan bagi subspecies naga ini. Penderitaan mereka berlanjut selama beberapa menit lagi, dan kemungkinan besar embrio dewa ada di antara mereka.

Apakah mereka menang? Apakah benang takdir telah putus? Mungkin.

Ia tak pernah memikirkan bagaimana perasaannya saat ini. Bukan sedih atau gembira, juga bukan emosi campur aduk. Hatinya terasa mati rasa, seolah tak merasakan apa pun—kecuali sedikit rasa lelah.

Besok, dua makam lagi akan ditambahkan ke kuil, hanya menyisakan empat kepala dari delapan keluarga. Kini, ketika Chisei mengingat kembali, ia menyadari bahwa ia tak pernah benar-benar memahami Inuyama Katsu, Shio, atau Ryoma Genichirō, dan kini ia takkan pernah punya kesempatan itu. Ia bertanya-tanya apa yang dipikirkan Shio di akhir hayatnya, menyaksikan lapisan batu terakhir runtuh diterjang air merah yang menderu, dengan ikan dan naga menggelepar di air berdarah. Pemandangan yang ekstrem dan mengerikan pastilah. Namun menurut para ninja di hutan, ada suara-suara di terowongan yang menyerupai tawa. Siapa sangka cendekiawan berkacamata dan berpenampilan ringkih itu memiliki sisi yang begitu liar, tertawa menghadapi kematian bak bandit yang menghadapi pedang algojo?

Sebenarnya, Chisei bukanlah seseorang yang cocok menjadi patriark. Ia telah membunuh seorang dewa, patriark pertama dalam sejarah yang mencapai prestasi seperti itu, mencapai puncak hidupnya. Namun, amarah dan keberanian yang telah mendorongnya ke titik ini telah memudar, membuatnya merasa bahwa semua itu tidak berarti apa-apa.

Satu-satunya hal yang membuatnya sedikit bahagia adalah Erii tak perlu lagi pergi ke medan perang. Ia telah berjanji pada Tachibana bahwa ia akan menjaganya.

Fūma Kōtarō menghampirinya dari belakang: "Ada sedikit masalah di Kabukichō. Kami telah mencabut blokade di Takamagahara untuk sementara. Seseorang yang istimewa telah menjamin mereka, dan mereka ingin bernegosiasi langsung dengan Anda malam ini."

"Seorang individu yang spesial?" Chisei mengangkat alisnya yang panjang.

"Saya tidak tahu nama aslinya, tapi semua orang memanggilnya Nona Su, jadi saya berasumsi nama belakangnya adalah Su."

"Apa yang memberi seorang gadis bermarga Su hak untuk menjamin mereka?"

Nona Su adalah orang yang sangat istimewa. Bagi Yamata no Orochi, beliau bahkan bisa dianggap sebagai dermawan. Anda baru saja menjabat sebagai kepala keluarga, jadi Anda belum sempat bertemu dengan departemen keuangan, itulah sebabnya Anda tidak tahu namanya. Nona Su telah menginvestasikan sekitar 20 miliar euro di berbagai industri keluarga, yang berarti kami berutang 20 miliar euro kepadanya. Beliau mendapatkan keuntungan bersama kami, tetapi beliau juga memiliki kekuatan untuk menjerumuskan separuh bisnis kami ke dalam kebangkrutan, yang akan menempatkan anak-anak kami dalam situasi yang sulit.

"Dengan kekayaan keluarga itu, tidak bisakah kita menahan satu investor saja?"

Dia investor yang istimewa. Pertama, meskipun dia mendapatkan keuntungan dari investasinya di Yamata no Orochi, berkat investasinya keluarga ini perlahan berkembang selama dua dekade terakhir. Kedua, dia memiliki pengaruh yang luar biasa di Wall Street. Ketika dia menyerahkan telepon itu kepada saya, saya mengenali beberapa pialang saham dari Wall Street yang berbicara kepada saya di ujung sana. Mereka bilang jika Nona Su menjual saham kami, mereka akan melakukan hal yang sama, yang pada akhirnya akan menyebabkan banyak perusahaan kami di AS dan Jepang bangkrut. Keluarga ini mungkin bisa menolaknya, tetapi kerugiannya akan sangat besar.

“Dia diam-diam mencekik kami saat dia berinvestasi pada kami.”

Di dunia keuangan, Nona Su adalah sosok yang menakutkan. Julukannya adalah 'Angsa Hitam Emas Gelap', seorang pakar tingkat tinggi dalam memanipulasi modal ilegal. Tapi dia mengaku hanya seorang akuntan, dan dia bertanggung jawab kepada orang lain.

"Kalau orang seperti dia cuma jaga-jaga, lalu orang macam apa yang ada di belakangnya?" Chisei sedikit terguncang. "Kenapa orang seperti dia mau melindungi kelompok Caesar?"

"Entahlah. Kami sudah menyelidiki Nona Su selama hampir sepuluh tahun, tapi belum menemukan apa pun. Dia, organisasi yang dilayaninya, dan uangnya yang banyak muncul entah dari mana, seperti Edmond Dantès yang kembali membawa harta karun dalam *The Count of Monte Cristo*."

"Masih banyak orang yang bersembunyi di balik layar," desah Chisei pelan. "Tapi permainan ini melelahkan, dan aku tak ingin bermain lagi."

"Kami menerima pemberitahuan resmi dari kelompok Caesar beberapa menit yang lalu—mereka bilang saudaramu, Chime, akan bernegosiasi langsung denganmu. Ini secara efektif merupakan pengakuan bahwa Chime berada di bawah kendali mereka."

"Chime, di bawah kendali seseorang?" Chisei menggeleng. "Mustahil. Dia sudah lama menjadi orang gila, orang gila paling cerdas di dunia, tapi juga benar-benar gila. Kelompok Caesar tidak bisa mengendalikannya. Siapa pun yang menghadapinya harus waspada—kita tidak pernah tahu kapan dia akan menunjukkan wajah iblisnya."

"Apakah Anda masih berencana bertemu langsung dengannya untuk bernegosiasi? Kami hanya memberi Nona Su waktu 24 jam. Setelah itu, kita bisa menyerbu Takamagahara dan menyelesaikan semuanya."

Chisei merenung sejenak dan tiba-tiba menyadari Sakurai Nanami berlutut dengan kedua kaki rapat di bawah pohon sakura di bawah sinar matahari pagi. Di bawah pohon itu terdapat kantong mayat hitam, yang ritsletingnya terbuka, memperlihatkan wajah Ryoma Genichirō. Sejujurnya, pria ini sama sekali tidak menarik—selalu pendiam, seperti pria paruh baya yang tertunduk menanggung beban hidup. Namun, kekasihnya tak lain adalah Sakurai Nanami yang berseri-seri.

Chisei telah mendengar rumor tentang Sakurai Nanami, Fūma Kōtarō, dan Ryoma Genichirō, tetapi ia tidak tertarik dengan gosip vulgar semacam itu. Ia hanya merasa agak aneh bahwa hal-hal bodoh seperti itu terjadi di antara para kepala keluarga. Kini, saat ia menatap Sakurai Nanami, ia tidak bisa melihat emosi apa pun dari wajahnya yang lembut, tetapi ia bisa merasakan kesedihannya.

Hati Chisei sedikit tergerak. Mungkin Ryoma Genichirō tidak sepenuhnya tak berguna dalam hidup. Pasti ada beberapa hal yang menarik Sakurai Nanami. Lagipula, ia tidak menjadi kekasihnya hanya untuk membalas dendam pada ayah baptisnya yang sudah tua. Ketika seseorang menginvestasikan begitu banyak waktu dan emosi pada orang lain, meskipun tanpa cinta, tetap ada ketergantungan. Dan pada awalnya, pasti ada sesuatu yang menyentuh hati Sakurai Nanami.

Pada titik ini, rasa dendam telah lama memudar, dan mereka yang berkuasa tak lagi peduli dengan rumor skandal. Para ninja klan Fūma berdiri di dekatnya, memperhatikan Sakurai Nanami berlutut di samping Ryoma Genichirō bak seorang janda. Mereka tetap tanpa ekspresi, tetapi pikiran mereka mungkin rumit.

Jadi, begitulah kematian—ketika kematian datang, tak ada hal lain yang berarti, kecuali penyesalan karena tidak sempat mengucapkan beberapa patah kata.

Pada akhirnya, semua orang di dunia ini hanyalah orang biasa.

"Aku akan bernegosiasi dengan Chime. Katakan padanya tidak perlu ada yang hadir. Kita, saudara-saudara, akan bicara empat mata," kata Chisei tiba-tiba.

"Baik!" Fūma Kōtarō membungkuk hormat, bahkan tidak melirik Sakurai Nanami di sampingnya.

Bab 18

Malam Angin dan Pasang Surut II.

Caesar dan Chu Zihang terbangun dan mendapati Enxi sedang mengarahkan para pelayan dan koki saat mereka mendekorasi panggung.

Ia benar-benar membuktikan reputasinya sebagai peminum berat—meskipun benar-benar mabuk malam sebelumnya, ia kini tidak menunjukkan tanda-tanda mabuk. Ia telah berganti pakaian dengan rok seragam hitam dan blus emas, dengan riasan tipis yang mempertegas wajah cantiknya dan aroma samar parfum Hermes yang tercium di sekelilingnya.

"Apakah kita sedang mempersiapkan pertunjukan spektakuler untuk Patriark?" Caesar menatap ke atas. Para pelayan telah membangun jembatan di atas panggung, dan dengan bantuan kru konstruksi, mereka telah mengubah panggung menjadi replika pemandangan malam Shinjuku—lampu neon berkelap-kelip berbagai ukuran, dengan jembatan layang tinggi yang melintasi bagian atasnya.

Enxi duduk di sofa bundar, menyilangkan kaki sambil menyalakan sebatang rokok More yang tipis. Caesar menyalakan korek api dan menyerahkannya, disambut senyum puas oleh Enxi—ia jelas menghargai tuan rumah yang memiliki insting tajam.

"Di Shinjuku, tidak ada negosiasi yang adil antara kau dan Yamata no Orochi," kata Enxi malas. "Jaminanku hanya melindungimu selama 24 jam. Setelah itu, mereka bisa berurusan dengan klub ini, Chime, dan kau sesuka mereka—jika kau mau melindunginya."

"Aku sudah menduganya," Caesar mengangguk.

"Malam ini, karantina wilayah akan dilanjutkan. Yamata no Orochi akan mulai menutup jalan dan mengendalikan stasiun dari jarak beberapa kilometer, memperketat cengkeraman mereka. Sebagian besar bisnis di sini akan bekerja sama karena mereka menghormati aturan tempat ini. Dan aturan di sini ditetapkan oleh Yamata no Orochi," lanjut Enxi. "Inilah yang disebut 'operasi pembersihan'—sebelum pertemuan penting, mereka menyingkirkan semua pihak yang tidak relevan. Setelah pembersihan selesai, Takamagahara akan menjadi medan perang yang terisolasi. Jika tuan rumah andalanmu gagal dalam negosiasi, Yamata no Orochi akan bebas membantai sesuka hati. Polisi tidak akan ikut campur, dan tidak seorang pun di jalan akan datang membantumu."

"Kedengarannya benar-benar mengerikan."

"Seharusnya kau pergi tadi malam, membawa gadis kecil yang terluka itu dan tuan rumahmu yang terkuras mental itu. Sulit, tapi bukan berarti mustahil," Enxi mengangkat bahu. "Tapi kau memilih untuk tinggal."

"Kau mempertaruhkan banyak uang untuk menjamin kami. Bagaimana kalau kami kabur membawa uangmu?"

"Aku tidak khawatir. Di dunia keuangan, para pengusaha Jepang itu bukan tandinganku. Mereka seharusnya tetap berpegang pada pedang samurai mereka," desah Enxi. "Tapi apa boleh buat? Aku terbangun dan mendapatimu masih di sini, jadi aku tak punya pilihan selain membantumu sedikit lagi."

"Dari kelihatannya, kau berencana mengadakan resepsi besar untuk Yamata no Orochi, dengan harapan agar mereka bersikap lunak pada kita?" Caesar mengangkat sebelah alisnya. Ia tahu wanita licik ini pasti punya rencana.

"Tentu saja," Enxi berseri-seri. "Shinjuku bukan wilayah kita, tapi Takamagahara. Kita tuan rumah di sini—bukankah seharusnya kita menjamu tamu kita dengan baik? Malam ini, akan ada pertunjukan megah, yang akan menjadi panggung bagi Patriark untuk duduk di tengah nyanyian dan tarian yang memukau. Semua orang akan mengobrol, minum, dan bersenang-senang!" Ia melemparkan ponsel dan daftar tamu tercetak kepada Caesar dan Chu Zihang. "Waktunya bekerja—undang tamu-tamu terhormat ini ke pesta kita malam ini!"

Nakajima Sanae duduk di dekat jendela kantornya, menyaksikan matahari terbenam sendirian.

Ia lulus dari jurusan arsitektur Universitas Waseda dan merupakan desainer interior papan atas. Kaum elit Tokyo bangga memiliki desain-desainnya.

Di masa mudanya, ia cantik, diincar banyak kakak kelas, tetapi ia bertekad untuk kuliah di luar negeri. Kini, ia tetap anggun—segar dan anggun bak anggrek. Buket bunga dari para pengagum kerap menghiasi mejanya. Namun, ia memandang rendah para pria itu. Ia lebih suka mencari hiburan di klub tuan rumah. Para pria yang mengejanya ingin mengubah seorang desainer ternama menjadi ibu rumah tangga yang berhati-hati, sementara di klub tuan rumah, ia bebas. Ia bisa mengalungkan lengannya di leher seorang tuan rumah, tertawa dan berteriak, serta minum hingga tak sadarkan diri.

Gaya hidupnya yang memanjakan berlanjut hingga ia bertemu Ukyo Tachibana. Malam itu, para wanita berteriak memanggilnya, tetapi Ukyo duduk diam, matanya jernih, seolah kegembiraan mereka tidak ada hubungannya dengan dirinya. Kekacauan di sekitarnya terasa tidak relevan.

Sanae sering bekerja hingga larut malam. Setibanya di Takamagahara, sebagian besar tamu sudah mabuk. Lantai dansa berdenyut dengan energi sensual yang samar. Ia tampak menonjol—seorang yang berbeda di antara kerumunan. Namun, ada orang lain di sana, menunggunya. Ukyo menatapnya dan berkata, "Apakah malam ini berakhir seperti ini?" Tanpa berpikir, ia menjawab, "Tidak, ini baru permulaan!"

Dia tidak yakin apakah dia telah jatuh cinta pada Ukyo, tetapi yang pasti dia telah menghabiskan banyak waktu dan uang di klub itu.

"Kalau terus begini, kamu nggak akan pernah nikah. Nggak ada pria yang bisa bersaing dengan tuan rumah. Mereka dibayar untuk menyenangkanmu. Kalau kamu pakai standar klub tuan rumah untuk memilih suami, kamu bakal jadi wanita karier yang jomblo selamanya," teman-temannya memperingatkan.

Sanae mengerti maksud mereka. Maka, ia memutuskan untuk menjauhkan diri dari kehidupan malam, dan sebagai gantinya mengatur kencan makan malam dengan pria-pria sukses. Malam ini, misalnya, ia setuju untuk makan malam dengan Anggota Kongres Hōjō di Minotsu untuk menikmati kaiseki.

Asistennya masuk dan membungkuk. "Nona Nakajima, pertemuan Anda dengan Anggota Kongres Hōjō sudah ditetapkan malam ini. Waktunya pulang."

Pada saat itu, teleponnya bergetar dengan sebuah pesan:

"Aku penasaran... bagaimana malam ini akan berakhir? —Ukyo Tachibana"

Sanae bangkit dari tempat duduknya, mengenakan sepatu hak tinggi, mengurai rambutnya, dan melangkah keluar kantor.

"Nona Nakajima! Mobil Anggota Kongres Hōjō sudah menunggu di bawah!" teriak asistennya dengan kaget.

"Kamu makan malam saja dengannya. Aku ada kencan malam ini." Sanae tidak menoleh ke belakang.

Sementara itu, Aoki Chinatsu sedang bernegosiasi dengan ayahnya.

Chinatsu berusia 21 tahun, lahir dalam dinasti politik, namun ia adalah seorang penyanyi. Pada usia 14 tahun, ia membentuk band "Zero-Colored Butterfly" bersama teman-temannya dan menandatangani kontrak dengan sebuah agensi hiburan besar.

Meskipun kariernya menjanjikan, Chinatsu sangat ceroboh—sangat impulsif dan kecanduan shōchū. Ia bahkan pernah melewatkan beberapa pertunjukan karena terlalu banyak minum. Secara logika, seharusnya ia gagal sebagai bintang pop. Namun, ia adalah Aoki Chinatsu—sang "Juara Besar" idola musik Jepang yang tak terbantahkan. Ia terlahir untuk berkuasa, entah karena bakat atau kecantikannya.

Ia tahu cara memanfaatkan kekuatannya. Ketika popularitasnya meredup dan agensinya mulai acuh tak acuh, para asistennya panik. Namun Chinatsu tetap tenang. "Ayo kita tingkatkan ketenaranku," katanya. "Kita akan mengadakan konser."

Konser itu menjadi legenda dalam sejarah pop Jepang. Sebuah kolam kaca raksasa dibangun di atas panggung. Chinatsu, dengan gitar di tangan, melompat dari helikopter, memetik kunci pembuka lagunya sebelum terjun ke air. Rambut hitam panjangnya tergerai, gaun putihnya melekat di tubuhnya, menelusuri setiap lekuk tubuh yang sempurna. Lampu panggung menerangi air bagai cahaya suci—kemurnian bak malaikat dan godaan iblis menyatu. Semenit kemudian, tepuk tangan meriah menggelegar. Keesokan paginya, para eksekutif agensinya kembali bersujud di kakinya.

Sekarang, dia sedang mendiskusikan pernikahan dengan ayahnya.

"Chinatsu, Ayah tahu musik adalah kariermu, dan Ayah sangat bangga padamu. Kau telah membawa kehormatan bagi keluarga Aoki," kata ayahnya. "Tapi seorang wanita pada akhirnya harus menikah. Ayah telah mencarikan suami yang baik untukmu. Teman-teman bandmu tidak cocok. Kita adalah keluarga politik—garis keturunan kita selalu menikah dengan pemerintah..."

Ayahnya terus mengoceh.

Pertunjukan megah di Takamagahara, malam penuh sampanye dan kemeriahan—kami menantikan kehadiran Anda. —BasaraKing.

Tepat pada waktunya, pesannya tiba.

Chika Aoki memainkan ponselnya, berpikir, *Akhirnya dapat nomormu. Jadi, kamu juga mengirim pesan untuk mengumpulkan pelanggan?*

"Tebak siapa aku?" Dia mengirim pesan.

"Terlalu banyak tamu untuk ditebak. Perayaan spesial di klub malam ini, akan datang?" Jawabannya lugas.

"Perayaan khusus apa?"

"Mungkin ulang tahun bosnya atau hari peringatan mantan suaminya atau semacamnya. Minumannya setengah harga, semua pertunjukan spesialnya ada. Kalau mau minum murah, sekaranglah saatnya."

"Sialan! Kamu bahkan nggak ingat siapa aku? Siapa sih yang mau terima ajakan kayak gitu?! Minuman yang kubeliin buat kamu bisa bikin semua orang di jalan itu pingsan! Sejak kapan aku peduli soal harga minuman? Dasar brengsek!"

"Kalau begitu, kamu pasti Chika Aoki."

"Apa yang membuatmu tiba-tiba ingat?"

"Cuma kamu yang beli alkohol sebanyak itu, umpat kayak pelaut, terus pakai kata 'persetan' di SMS. Kemari!"

"Sialan! Aku lagi bahas pertunanganku sama ayahku, dan kamu malah minta aku batalin pertunangan itu demi host club? Ini komitmen seumur hidupku!"

"Kalau begitu cepatlah selesaikan komitmen seumur hidupmu, ganti baju, dan mulai bergerak. Takamagahara penuh sesak malam ini—kalau begini, kau bahkan tidak akan kebagian tempat duduk."

"Sialan, sisakan tempat duduk untukku!"

Ayahnya menyodorkan foto hitam-putih ke arahnya.

Dia putra sulung keluarga Mori. Gelar PhD Stanford, pria yang hebat. Terlalu fokus kuliah sampai-sampai tidak bisa berkencan. Dia juga penggemarmu—jatuh cinta padamu pada pandangan pertama dan bilang kalau kamu bertunangan, dia akan mendukung penuh karier musikmu. Kamu tahu posisi keluarga Mori dalam politik Jepang. Ini aliansi yang sangat berharga bagi keluarga Aoki. Kalau kalian berdua menikah, anak kalian kelak bisa jadi Perdana Menteri Jepang!

"Baiklah, baiklah, kedengarannya lumayan. Kalau begitu, dia orangnya. Tapi aku harus pergi sekarang." Chika Aoki berdiri.

"Chika, kamu mau ke mana? Ibu pemimpin keluarga Mori, Mori Ryuko, akan membawa putranya malam ini untuk berkunjung—untuk membantu kalian berdua membangun keakraban!" panggil ayahnya.

"Aku akan pergi ke pesta teman. Kalian yang lebih tua bisa urus detail pertunangannya."

"Teman yang mana? Berhentilah bergaul dengan para musisi itu. Tunangan seorang politisi haruslah orang yang terhormat."

"Bukan dari industri musik," katanya—tidak mungkin dia mengakui itu adalah pembawa acara.

Lima menit kemudian, dia dalam perjalanan ke Takamagahara.

Keuntungan terbesar Caesar dalam memenangkan hati Chika adalah bahwa dia tidak bisa menang melawannya.

Chika Aoki selalu berada di atas angin. Suatu ketika, sebuah stasiun TV mengatur agar ia berdiskusi dengan seorang pianis muda yang diam-diam mengaguminya tetapi meremehkan musik pop. Pianis itu bahkan pernah mengungkapkan ketidaksukaannya kepada media sebelumnya.

Pada hari siaran langsung, Chika Aoki memasuki lokasi syuting dengan gaun seputih salju, mengulurkan tangan untuk mencium. Kecantikannya memuncak saat itu. Sang pianis meronta selama beberapa detik, lalu membungkuk untuk mencium punggung tangan Chika. Ia tidak pernah berani berbicara yang tidak senonoh lagi selama sisa acara.

Tetapi ketika Chika mencoba gerakan yang sama pada Caesar, dia gagal total.

Caesar mencium tangannya tanpa ragu, bahkan mengendusny sedikit, lalu mendongak dan tersenyum. Setelah itu, ia merangkul pinggangnya dan mengundangnya masuk untuk minum—bagaikan seorang kaisar yang menyambut seorang bangsawan ke istananya yang mewah.

Setelah bertahun-tahun selalu menjadi penakluk, Chika akhirnya bertemu seseorang yang tidak dapat dikalahkannya.

Suatu ketika, dalam keadaan mabuk, ia tiba-tiba mencengkeram lengan Caesar dan berteriak, *"Maukah kau menikahi wanita sepertiku? Kalau berani, akan kubuat hidupmu seperti neraka!"*

Caesar menjawab, *"Sayangnya, aku sudah bertunangan. Tapi walaupun tidak, dengan tingkat kegilaanmu, kau bahkan tidak akan bisa mendekati tunanganku."*

Chika Aoki tertarik pada pria seperti ini—lembut namun kejam. Jika mereka bilang tidak, mereka sungguh-sungguh tidak. Bahkan secercah pun tidak ada kesempatan.

Sementara itu, ayahnya sedang menelepon, berbicara dengan hati-hati.

Saya ayah Chika, teman lama ibumu. Awalnya saya berencana mengundang seluruh keluargamu untuk makan malam nanti... tapi saya harus minta maaf. Chika baru saja menerima telepon mendesak dari seorang teman tentang sebuah pertemuan penting. Pertemuan kita yang dijadwalkan harus ditunda. Namun, saya sudah menyampaikan niat Anda, dan Chika telah menyatakan bahwa dia memang siap untuk bertunangan.

Panggilan itu tidak sampai ke Mori Ryuko, kepala keluarga Mori, melainkan ke putranya—calon tunangannya.

Kebangkitan politik keluarga Mori sepenuhnya berkat matriarki mereka yang tangguh. Keluarga Aoki mengaguminya—Mori Ryuko bisa mengangkat mereka atau menghapus mereka sepenuhnya dari kancah politik.

"Ah, aku baru saja mau meneleponmu," jawab pewaris keluarga Mori dengan hangat. "Sebenarnya kamilah yang seharusnya minta maaf. Ibuku tiba-tiba pergi setelah menerima pesan teks... Rupanya, malam ini adalah perayaan ulang tahun anak baptisnya."

"Anak baptis? Aku nggak tahu dia punya anak." Ayah Chika terkejut.

"Ya, baiklah... seorang pemuda Jerman bernama Heracles. Mereka baru saja bertemu, tapi dia merasa Heracles cerdas dan senang berdiskusi tentang isu-isu internasional dengannya," ia cepat-cepat menutupi kekeliruannya. *"Ngomong-ngomong, aku tak sabar bertemu Chika."*

Matahari terbenam di bawah cakrawala, dan iring-iringan mobil hitam melaju kencang di tengah cahaya senja.

Di dalam Rolls-Royce, Fūma Kōtarō duduk tegak. Rambut putihnya yang disisir rapi tampak kontras dengan selendang wol tebal yang menutupi kimononya. Di sampingnya duduk Sakurai Nanami.

Jalanan terasa sangat sepi. Toko-toko tutup lebih awal, dengan papan bertuliskan, "Tutup hari ini. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya."

Menjelang sore, jalan-jalan utama di Shinjuku telah diatur lalu lintasnya. Barikade polisi memblokir kendaraan yang tidak memiliki izin. Hanya mereka yang memiliki izin khusus yang boleh masuk.

Malam ini adalah negosiasi Genji bersaudara. Pertemuan ini juga merupakan pertemuan krusial antara para leluhur Yamata no Orochi dan "Raja Naga" Klan Oni—sebuah pertemuan puncak yang dapat mengubah batas-batas dunia bawah Jepang.

Tidak ada orang luar yang diizinkan masuk.

Sepanjang perjalanan hening. Dulu, sebelum skandal-skandal tertentu mencuat, Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami lebih banyak bicara. Kini, semua itu telah berlalu.

Sakurai Nanami berduka atas kehilangan Ryoma Genichiro.

Yang bisa dilakukan Fūma Kōtarō hanyalah tetap diam.

Mobil itu melambat hingga berhenti.

Lalu lintas di depan.

Fūma Kōtarō mengerutkan kening—jika area tersebut telah dibersihkan, mengapa terjadi kemacetan?

Yang menghalangi jalan mereka adalah sebuah van GMC yang panjang, diikuti oleh Mercedes-Benz, BMW, dan Lexus—semuanya mobil mewah dengan izin khusus yang tertempel di jendelanya.

Seseorang sedang mendistribusikan lebih banyak izin.

Tampaknya mobil-mobil ini semuanya menuju ke Takamagahara.

Teleponnya berdering.

Seorang bawahan yang bertugas di Takamagahara melaporkan, *"Bos, rencananya berubah! Gelombang mobil berdatangan—semuanya dikemudikan perempuan. Truk-truk distributor minuman keras juga sudah tiba, dan mereka sedang membongkar peti-peti alkohol. Sepertinya mereka berencana untuk buka malam ini."*

"Di zona aman kita? Siapa yang berani?"

Fūma Kōtarō mendidih.

"Bubarkan wanita-wanita itu!"

"Mereka tidak takut pada kita. Takamagahara mengadakan pesta yakuza malam ini—semua orang di sini terlihat seperti anggota geng," kata petugas itu tanpa daya. "Baru saja, seorang wanita bahkan menarik saya ke samping untuk berfoto."

"Maksudmu kau dipermainkan sekelompok idiot? Kubilang bubarkan wanita-wanita itu!" Fūma Kōtarō meninggikan suaranya lagi.

"Tapi... Takamagahara itu klub malam khusus sosialita... Para wanita di pesta malam ini semuanya elit Tokyo. Pengaruh sosial mereka sangat besar. Kalau kita pakai kekerasan untuk mengusir mereka, kita akan kesulitan menjelaskannya ke publik."

"Hanya kau yang bisa melakukan ini, Su-san..." Fūma Kōtarō terdiam beberapa saat sebelum mendesah dan menutup telepon.

Dia tahu persis siapa yang punya ide ini. Hanya pemiliknya yang bisa mengatur begitu banyak tiket masuk khusus. Dengan sumber daya keuangannya, bagaimana mungkin dia tidak punya koneksi di Kepolisian Metropolitan Tokyo? Pengaturan lalu lintas membutuhkan persetujuan dari polisi, begitu pula tiket masuknya.

Sebuah Rolls-Royce berhenti di depan Takamagahara. Fūma Kōtarō menurunkan kaca jendela, dan Finger, sambil menyeringai patuh, menyerahkan voucher parkir kepadanya.

"Fūma-kun, kamu di sini! Kami sudah siapkan tempat untukmu! Tempat ini penuh sesak malam ini—kalau pemiliknya tidak mengaturnya, kamu pasti kesulitan cari tempat parkir!"

Wajah sombong itu praktis meminta jejak sepatu bot.

"Su-san memang memikirkan segalanya," kata Fūma Kōtarō, sambil menerima voucher parkir itu dengan anggukan. Tak ada cara lain lagi. Para pemimpin yakuza harus bernegosiasi di tengah kerumunan perempuan yang bersemangat.

Fūma Kōtarō mengenang pertemuan pertamanya dengan Su-san—betapa menakutkannya wanita itu. Mengenakan setelan hitam, berkacamata berbingkai hitam, ia duduk di ujung meja konferensi, tatapan tajamnya menguasai seluruh ruangan. Dan sekarang... ia telah jatuh sejauh ini? Mungkin ia telah terinfeksi oleh kelompok orang gila itu.

Kursi yang disediakan untuk Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami berada di kotak VIP yang menghadap ke lokasi acara. Dulu, ketika bangunan ini masih katedral, ruang ini digunakan untuk khotbah.

Lampu kristal berkilauan cemerlang. Para pemuda tampan berlalu-lalang di antara lantai dansa dan area tempat duduk, semuanya mengenakan setelan jas, kemeja, dan dasi hitam legam, berkacamata hitam, dengan tali kulit melingkari pergelangan tangan dan pedang pendek di pinggang. Beberapa membawa tongkat bisbol.

Dinding-dindingnya dipenuhi poster-poster buronan. Buronan itu adalah pembunuh berantai yang berbahaya, Dark Night Ruri. Dalam foto itu, pria tampan yang menyeramkan itu sedang menggigit setangkai mawar putih, sementara katana berlumuran darah tersampir di dadanya. Tatapannya tajam namun menyimpan daya tarik yang tak tertahankan.

Poster-poster itu memperingatkan bahwa Dark Night Ruri berkeliaran di malam hari di Tokyo, meninggalkan banyak sekali perempuan muda yang tewas. Sindikat Yakuza telah memberikan hadiah sepuluh juta yen untuk kepalanya, mendesak semua perempuan untuk berhati-hati saat berjalan di malam hari. Konon, ia hanya mengincar perempuan-perempuan tercantik—jadi pakaian yang paling konservatif adalah yang paling aman.

Namun malam ini, setiap tamu mengenakan rok superpendek, 20 hingga 30 sentimeter di atas lutut, dengan hak setinggi 10 hingga 15 sentimeter. Kain tipis dan gaun tanpa punggung bertebaran di mana-mana. Alih-alih mengindahkan peringatan, mereka justru semakin memamerkan kecantikan mereka.

Menurut permainan malam ini, Dark Night Ruri yang mematikan bersembunyi di suatu tempat di Takamagahara. Ia ahli dalam penyamaran, dan para tamu harus mengenalinya di antara sekian banyak pria menarik. Yang pertama berhasil melakukannya akan memenangkan hadiah sepuluh juta yen. Namun, Dark Night Ruri sendiri mungkin juga mendekati seorang wanita cantik—jika itu terjadi, wanita itu bisa menangkapnya saat itu juga. Jadi, tema malam ini bukan hanya tentang perburuan—melainkan juga kontes kecantikan.

Setiap tamu yang diundang ke "Yakuza Gala" ini tampak menonjol dan percaya diri dengan penampilan mereka. Di antara mereka adalah bintang rock Aoki Chinatsu, yang duduk di meja bundar, bermain dadu bersama beberapa teman.

Bahkan pemilik Takamagahara pun hadir secara langsung. Meskipun beberapa tamu menghabiskan ratusan ribu dolar di sini setiap malam, baru kali ini mereka menyadari bahwa klub itu benar-benar memiliki pemilik. Seorang wanita yang mengelola sebuah host club—memang agak aneh membayangkannya.

Namun, Enxi berhasil memikat mereka dengan mudah. Ia muda, cantik, berpakaian rapi, dan penuh komentar jenaka—seorang sosialita sejati.

Ia juga memiliki toleransi alkohol yang luar biasa. Berpindah dari satu meja ke meja lain, ia diikuti oleh seorang pelayan yang membawa nampan berisi gelas-gelas wiski tua berwarna kuning keemasan yang tertata rapi.

Dia menawarkan minuman kepada setiap tamu, kemurahan hatinya membuat mereka kagum.

Jarang sekali Enxi bisa minum sebebas ini—hampir seperti kesenangan pribadi. Biasanya, Sakatoku Mai selalu mengendalikan diri, tahu betul betapa buruknya dia saat mabuk. Sakatoku Mai tidak muncul malam ini—dia pernah bertemu Caesar dan Lu Mingfei sebelumnya, dan kakinya yang jenjang mustahil disembunyikan, bahkan di balik jubah Arab. Jika dia muncul, dia akan mempermalukan para tamu yang berdandan.

Enxi berjalan anggun ke kotak VIP dan dengan hangat memeluk Fūma Kōtarō.

"Akhirnya, Fūma-kun datang berkunjung! Semua minuman gratis malam ini—selamat menikmati!"

Fūma Kōtarō tahu betul bahwa dia hanya berpura-pura, tetapi dia tetap dengan sopan mengungkapkan rasa terima kasihnya.

"Su-san, karena kamu sudah membuka klub di Jepang, tentu saja aku harus datang untuk menunjukkan dukungan. Tapi, bukankah tempat ini terlalu berisik untuk bernegosiasi?"

"Kami telah menyiapkan 'Kamar Bulan Musim Panas' di lantai tiga—sebuah ruangan bergaya tradisional Jepang dengan balkon besar yang menghadap cakrawala Tokyo. Saya yakin sang patriark akan merasa puas." Enxi tersenyum. "Saya pribadi menjamin bahwa hanya sang patriark dan Raja Naga dari Klan Oni yang akan diizinkan naik ke atas."

"Pertemuan pribadi?"

"Pertemuan pribadi. Kurasa itulah yang diharapkan oleh sang patriark, bukan?"

Fūma Kōtarō mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Ya. Patriark selalu berkata bahwa ketika mereka bertemu, tidak boleh ada orang luar. Jadi, maksudmu aku dan Sakurai akan tinggal di sini dan menikmati pertunjukannya?"

"Ini cuma gedung empat lantai, bukan Menara Tokyo—tidak ada surga atau neraka untuk melarikan diri," kata Enxi sambil menyeringai penuh arti. "Dengan para sosialita elit Tokyo berpesta di sini malam ini, siapa yang berani membuat masalah? Di tempat seperti ini, apa yang bisa kita lakukan untuk mencelakai satu-satunya Kaisar?"

Fūma Kōtarō terdiam sejenak, lalu mendesah pelan.

"Kau tahu terlalu banyak, Su-san. Investasi organisasimu pada kami—apakah itu juga demi warisan Dragon Raja? Kupikir itu rahasia terdalam keluarga, tapi sepertinya sudah terlalu banyak orang yang tahu. Berapa banyak orang dan organisasi di luar sana yang menunggu untuk mewarisi warisan Dragon Raja? Sungguh menyedihkan memikirkannya."

"Semua segel pada akhirnya akan rusak. Semua sangkar akan membusuk. Tapi apa yang ada di dalamnya abadi." Enxi tersenyum. "Bagaimana kita bisa menghentikannya?"

"Apakah Anda mengatakan bahwa peradaban yang terkubur suatu hari akan muncul kembali?"

"Entahlah. Tak seorang pun tahu. Jika roda takdir memang ada, ia sudah berputar sejak lama. Tak seorang pun bisa menghentikannya, dan tak seorang pun bisa mengubah arahnya. Dibandingkan dengannya, kita tak berarti—kita hanya bisa berlari di atas roda itu dan mengikuti naluri kita sendiri." Suara Enxi terdengar jauh. "Ketika hari terakhir itu tiba, aku hanya bisa menyaksikannya terungkap."

"Mengikuti naluri... Itu pemikiran yang mendalam. Mendengar kebijaksanaan seperti itu darimu malam ini, Su-san, menjadikanmu guruku." Fūma Kōtarō membungkuk sedikit.

"Oh, jangan terlalu formal!" Enxi tiba-tiba tertawa, merangkul bahunya dan menepuk punggungnya dengan keras. "Ini klub malam—tidak ada yang pulang dalam keadaan sadar! Yang lain minum-minum—kenapa tidak boleh? Sayang sekali aku tidak punya wanita di sini yang pantas menemanimu. Bagaimana menurutmu tentangku? Kau tidak punya banyak pilihan... Kalau

Sakurai-san di sana tidak bisa dianggap sebagai teman kencanmu, aku akan mencarikkannya teman kencan yang tampan!"

Fūma Kōtarō mengambil gelas yang disodorkan wanita itu dan menatap mata Enxi—terkadang menawan, terkadang tak terduga dalamnya.

"Saya hanya punya satu pertanyaan," katanya. "Apakah Anda datang ke Jepang untuk membebaskan dewa itu—atau untuk menguburnya?"

Enxi tersenyum lagi. "Aku jamin, siapa pun yang kulayani atau apa pun tujuanku, sampai saat ini, aku tetap sahabatmu. Aku datang ke Jepang untuk mengirim dewa kembali ke neraka—sesuatu yang seharusnya tidak ada di dunia ini."

"Untuk kata-katamu itu, bersulang!"

"Bersulang!"

Gelas mereka berdenting. Fūma Kōtarō meneguk minumannya dalam sekali teguk, lalu mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor Chisei. "Pengerahan selesai, lingkungan aman—patriark boleh masuk."

Yang mengejutkannya, orang yang menjawab bukanlah Chisei, melainkan Crow. "Bersihkan. Kendalikan lingkungan. Sang patriark siap masuk."

Berdiri dalam bayangan, Chisei melepas earphone-nya, menyingkirkan tetesan air hujan dari rambutnya, dan diam-diam mengamati orang-orang yang bersuka ria menikmati kenikmatan di lantai dansa.

Ia sudah berada di dalam Takamagahara. Menyamar sebagai sopir Fūma Kōtarō, ia menutup wajahnya dengan topinya rendah. Tak seorang pun akan curiga bahwa pria yang mengemudikan mobil itu adalah VIP sungguhan, sementara Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami di kursi belakang adalah pengawalnya.

Pagi itu, Yamata no Orochi telah mendapatkan peta internal Takamagahara. Tangga menuju lantai tiga tak jauh dari sana. Malam ini, lantai itu terlarang—di mana seorang pemuda pucat duduk di kedai teh tradisional Jepang yang disebut "Bulan Musim Panas", menunggunya.

Itu adalah kesepakatan yang rumit. Setelah semua yang telah mereka lalui—saudara dan musuh—akhirnya mereka bertemu kembali. Dengan begitu banyak tokoh penting yang hadir dan para sosialita Tokyo berkumpul, mereka bisa duduk dan berbincang alih-alih menghunus pedang. Apakah seseorang akan mati di ruangan sempit itu, Chisei tak peduli untuk memikirkannya. Masih ada sepuluh menit lagi sebelum waktu yang ditentukan, dan untuk saat ini, ia ingin tetap tinggal dan menonton pertunjukan.

Ia memang lebih suka kedamaian dan ketenangan, dan jarang mengunjungi tempat-tempat ramai seperti itu. Namun, entah kenapa, malam ini, suasana yang kacau ini terasa anehnya hangat.

Meski, harus diakui, itu tidak masuk akal.

Para pelayan semuanya mengenakan seragam hitam dengan lengan baju digulung, memperlihatkan tato harimau dan naga di lengan bawah mereka. Saat menyalakan rokok untuk pelanggan, mereka akan mencabut pistol dari pinggang, menarik pelatuknya, dan menyalakan api yang terang di moncongnya. Para tuan rumah semuanya mengenakan mantel panjang hitam di atas kemeja berwarna mencolok—meniru Biro Eksekusi, tentu saja. Klub bahkan menyediakan pakaian cosplay untuk para tamu: rok mini kulit, stoking jala, dan seragam polisi ketat. Malam ini, semua orang di sini adalah gangster—preman, penegak hukum, polisi korup, perempuan-perempuan yang terpuruk... sebuah pesta topeng yang megah.

Pria dan wanita bersorak sambil mengocok dadu, menenggak minuman mereka sekaligus. Sesekali, seorang pembawa acara naik ke panggung untuk menyampaikan pidato yang absurd namun penuh semangat, diikuti dengan pertunjukan. Pembawa acara paling populer mendapat tepuk tangan meriah, seperti pertunjukan *Cleopatra dari BasaraKing* atau *Air Terjun Sakura di Ganryūjima* dari Ukyo Tachibana .

Orang-orang gila ini semakin tidak terkendali beberapa hari terakhir. Ternyata mereka tidak hanya bersembunyi di klub ini—mereka adalah bagian darinya.

Ada yang bilang pesta pora hanyalah kesepian di tengah keramaian. Tapi ketika orang-orang yang kesepian berkumpul, kehangatan seakan menjadi nyata.

Bahkan Chisei bisa merasakan panas yang memancar dari mereka.

Deru mesin menenggelamkan musik. Sebuah sepeda motor hitam melesat ke tengah lantai dansa. Caesar Gattuso, mengenakan setelan kulit ketat, dibalut rantai perak, dengan lambang Desert Eagle yang berkilauan terselip di ikat pinggangnya. Ia melepas kacamata hitamnya dan melemparkannya ke arah penonton. "Mesin saya panas sekali—apakah kalian siap?"

“BasaraKing! BasaraKing!” Badai mawar berhamburan ke atas panggung.

Kelopak bunga putih berjatuhan saat Chu Zihang, mengenakan mantel kulit merah tua dan topeng tengkorak, turun ke panggung. Caesar menyerbu ke arahnya dengan sepeda motornya, dan keduanya terlibat dalam perkelahian yang berlebihan, seolah-olah sedang mementaskan drama gangster.

Setelah beberapa putaran, Chu Zihang mengambil Desert Eagle yang dijatuhkan Caesar dan menembakkan peluru tepat di dadanya. Lalu, tiba-tiba, ia menerjang ke depan untuk memeluk Caesar yang terjatuh.

Chisei mulai mengerti—pertunjukan itu tentang dua kakak beradik gangster. Caesar memerankan kakak laki-laki yang pemberontak, sementara Chu Zihang memerankan adik laki-lakinya yang sensitif.

Mereka tumbuh sebagai yatim piatu, tetapi bertekad untuk mencapai puncak. Sang kakak belajar bahwa politik dan dunia bawah harus bekerja sama agar berhasil. Maka, mereka mengundi: satu akan menjadi raja yakuza, mengalahkan semua geng saingan; yang lain akan kuliah di Universitas Tokyo, menjadi pengacara ternama, dan akhirnya terjun ke dunia politik.

Takdir memutuskan bahwa sang kakak yang pemberontak akan terjun ke dunia politik, sementara sang adik yang sensitif akan berjuang melewati dunia bawah yang brutal.

Mereka menaati takdir, bersumpah untuk tak pernah saling menghubungi. Namun, di saat-saat kritis, mereka selalu saling membantu. Tak seorang pun tahu bahwa bintang politik yang sedang naik daun itu adalah saudara lelaki dari bos dunia bawah, juga tak seorang pun mengerti bagaimana geng adik lelaki itu selalu berhasil bertahan dari penindakan keras anti-geng.

Dua puluh tahun kemudian, sang kakak telah menjadi anggota kongres. Ambisinya kini tak terkendali, ia meluncurkan kampanye anti-geng, memberikan pukulan telak bagi semua sindikat kejahatan. Sang adik tak punya pilihan selain menghentikannya. Ia berargumen bahwa yakuza memiliki sejarah panjang di Jepang—banyak yang mengandalkannya untuk bertahan hidup. Jika dunia bawah dihancurkan, pemerintah tidak akan mampu mendukung massa yang terlantar. Pemerintah akan menghancurkan anggota masyarakat yang paling lemah.

Namun, sang kakak menyatakan bahwa visinya untuk masa depan tidak memberi tempat bagi yakuza. Beberapa pengorbanan diperlukan demi ambisi politiknya.

Maka, kedua saudara itu sepakat untuk berduel di bawah jembatan lintas laut di Teluk Tokyo—tempat mereka mengundi dan berpisah.

Pada akhirnya, sang adik menembak sang kakak tepat di jantung.

Saat drama mencapai klimaksnya, sang kakak, yang sedang sekarat, mengungkapkan kebenaran—ia sakit parah dan tak bisa lagi diam-diam melindungi adiknya. Ia takut, setelah kematiannya, adiknya yang introvert itu tak akan mampu mengendalikan dunia bawah yang luas. Maka, ia pun menggunakan cengkeraman besinya untuk membasmi yakuza.

"Ingat janji kita—menjadi raja gangster nomor satu di Jepang!" Kata-kata terakhirnya terngiang. "Adikku akan menjadi yang terhebat di Jepang!"

Tepuk tangan memekakkan telinga. Penonton pun menangis.

Aktingnya kasar, dan bahasa Jepang Chu Zihang yang terbata-bata terdengar seperti dipelajari di Jawa atau Turki. Tapi itu tidak masalah—semua orang di sini entah menyukai BasaraKing, Ukyo, atau keduanya. Kekurangan mereka terabaikan. Setelah cukup banyak minum, semua orang terhanyut dalam suasana, datang ke sini justru untuk tertawa dan menangis.

Di antara kerumunan, Chisei melihat wajah yang familier—Nakajima Sanae, seorang desainer ternama. Bertahun-tahun yang lalu, ketika Tachibana Masamune secara pribadi meminta bantuannya untuk merestorasi kuil keluarga mereka, ia menolak dengan dingin, dengan alasan bahwa bekerja sama dengan yakuza akan merusak reputasi perusahaannya. Kini, di sinilah ia, terisak-isak menyaksikan drama gangster.

Hanya sedikit penonton yang benar-benar memahami makna sandiwara dadakan ini. Hanya Chisei yang menyadari ejekan terselubung itu—orang-orang gila ini telah menjadikan seluruh "festival gangster" ini sebagai parodi dirinya dan Chime. Harus diakui, mereka cukup berdedikasi.

Saat sang kakak meninggal, sebuah lagu Cina yang melankolis diputar:

*"Sudah berapa tahun kau di sisiku—
Melewati hutan dan badai, perjalanan kita sengit dan liar.
Bunga-bunga mekar dan layu, jalan kita naik dan turun,
Musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin—larut menjadi debu.
Tirai belum juga tertutup, satu tahun lagi telah berlalu..."*

Liriknya memang tidak sepenuhnya sesuai dengan cerita, tetapi suasananya pas. Bagaimanapun, penontonnya kebanyakan orang Jepang—hanya sedikit yang mengerti lirik dalam bahasa Mandarin.

Namun Chisei memahaminya dengan sempurna.

Lagu itu bernuansa musim gugur, yang membuat seseorang merasa tenang. Lirik "*Sudah berapa tahun kau di sisiku?*" terngiang di benaknya.

Hidup itu cepat berlalu. Siapa yang bisa benar-benar berada di sisi orang lain selama bertahun-tahun?

Jika dihitung dengan jari, ia hanya bisa memikirkan tiga orang yang telah menemaninya selama bertahun-tahun—Tachibana Masamune, Sakura, dan Chime.

Sekarang, dua di antaranya tidak lebih dari sekadar kuburan baru.

Sudah berapa tahun kau bersamaku? Berapa tahun lagi aku bisa membalas budimu?

Ia menyenandungkan lagu itu pelan, tenggelam dalam pikirannya. Tak jauh dari sana, di ruang pribadi VIP, Fūma Kōtarō juga menyenandungkan lagu yang sama, mengetuk-ngetukkan jari di lututnya secara berirama.

Di tengah lantai dansa, para pelayan meletakkan tong perunggu besar, menuangkan sebotol demi sebotol sampanye ke dalamnya. Para tamu memesan terlalu banyak alkohol malam ini—para tamu kaya terus-menerus menggesek kartu mereka, menghadihkan sebotol sampanye ke setiap meja. Akhirnya, semua sampanye berlebih dituangkan ke dalam tong agar siapa pun bisa meminumnya sesuka hati.

Minuman beralkohol itu melebihi jumlah yang bisa dihabiskan siapa pun dalam semalam, bahkan jika mereka minum seharian penuh. Pada titik ini, membeli lebih banyak minuman hanyalah cara untuk meningkatkan angka penjualan tuan rumah tertentu, tetapi semua orang senang melakukannya. Malam itu sungguh penuh keajaiban—suasana di Takamagahara telah mencapai puncaknya bahkan sebelum tengah malam.

Malam ini, segalanya mungkin terjadi.

Seorang tamu di dekatnya memperhatikan Chisei, tatapannya bergeser sedikit. Ia pasti salah mengira Chisei sebagai tuan rumah—lagipula, di klub ini, setiap pria bisa jadi pelayan atau tuan rumah. Dengan penampilannya, mustahil Chisei sekadar pelayan.

Chisei memetik setangkai mawar dari vas di dekatnya dan menyerahkannya kepadanya sambil tersenyum tipis sebelum berbalik, menuju tangga melalui lorong yang dibatasi hanya untuk tamu.

Di ruang ganti di ruang bawah tanah, Chime tengah merias wajah, sementara Lu Mingfei duduk bersandar di kursi, menyaksikan dengan kagum.

Ia teringat seorang penulis terkenal yang pernah berkata bahwa menyaksikan seorang perempuan merias wajah adalah pemandangan paling ajaib di dunia. Mereka akan mengaplikasikan lapisan-lapisan warna lembut dengan sapuan lembut, seolah-olah menghaluskan bulu burung yang baru lahir, dan seiring wajah pucat itu perlahan-lahan menjadi cerah, jejak-jejak daya tarik akan muncul di antara alisnya, mata pun semakin berbinar. Seluruh proses itu seperti menyaksikan seorang pelukis ulung menciptakan potret—waktu seakan mengalir di sekitarmu, dan suasana hatimu berubah bagai awan yang berarak di langit.

Menyaksikan Chime merias wajah membangkitkan perasaan yang sama. Riasannya halus, hanya menggunakan sentuhan warna yang paling tipis. Dengan sapuan warna merah terang dan hijau kebiruan yang samar di alis dan sudut matanya, ia perlahan-lahan menampilkan kecantikan androgini—mempesona sekaligus tidak alami.

Dia menggunakan tata rias untuk secara paksa mengubah dirinya kembali menjadi Kazama Ruri yang pemberontak.

"Bukankah lebih baik melihatnya sebagai dirimu yang sebenarnya?" Lu Mingfei tak dapat menahan diri untuk bertanya.

"Aku tidak ingin bertemu dengannya dengan wajah lemah, seolah-olah aku datang untuk meminta bantuannya," jawab Chime. "Malam ini, dia akan bertemu Raja Naga dari Klan Oni—Fūma Ruri. Jadi, aku akan memberinya Kazama Ruri. Hanya Kazama Ruri yang bisa membujuknya."

Lu Mingfei terdiam cukup lama. "Kau masih menyimpan dendam padanya, kan?"

Chime terdiam, tatapannya tiba-tiba menerawang. "Tentu saja. Bagaimana mungkin aku tidak? Ketika aku menyadari bahwa aku adalah seorang Oni—di saat terlemahku, terlemahku—satunya orang di dunia ini yang seharusnya berdiri di sampingku malah menusukkan pedang ke hatiku.

Aku tak pernah punya pilihan dalam garis keturunanku. Aku terlahir seperti ini—makhluk kotor ini. Tapi dia juga menganggapku kotor. Dia begitu cemerlang, begitu saleh, sehingga dia tak mungkin punya Oni yang kotor sebagai saudaranya...

Tapi keluarga seharusnya menjadi ikatan terdekat di dunia! Jika perannya terbalik—jika aku Kaisar dan kakakku Oni—aku akan tetap mendukungnya, bahkan jika itu berarti menjadikan seluruh dunia musuhku. Dibandingkan dengan orang terdekatmu, apalah arti dunia ini?

Suaranya sedikit bergetar, dan air mata mulai jatuh berjatuhan, mengotori riasan wajahnya yang telah ditata dengan hati-hati.

Lu Mingfei bisa merasakan kesedihan yang luar biasa, bagaikan gelombang pasang. Jelas, Kazama Ruri telah lama memendam emosi ini, tetapi kini, di ambang pertemuan kembali dengan saudaranya, ia tak mampu lagi menahannya.

Emosi semacam ini jelas tidak menguntungkan untuk negosiasi. Lu Mingfei merasa harus mengatakan sesuatu untuk menghiburnya. Namun, ia tidak bisa.

Karena jika anggota keluarga terdekatmu ternyata seorang Oni, bisakah kau benar-benar meninggalkan mereka?

Dari sudut pandang keluarga, "kebenaran di atas kekerabatan" adalah konsep yang kejam. Setidaknya harus ada satu orang di dunia ini yang deminya Anda rela mengkhianati segalanya—bahkan moralitas dan keadilan.

Tapi moralitas dan keadilan itu yang terpenting, bukan? Sejak kecil, guru-guru selalu bilang itu hal-hal yang tak boleh dikhianati.

Lu Mingfei tidak bisa memahami semuanya sekaligus. Ia hanya merasakan kesedihan yang mendalam dan tak tergoyahkan.

"Maaf," kata Chime tiba-tiba, suaranya kembali tenang saat ia mulai membetulkan riasannya. "Aku terlalu sering begini. Aku larut dalam penampilanku sendiri—sesaat tertawa, sesaat menangis."

"Itulah kenapa kamu pembawa acara paling populer, ya?" kata Lu Mingfei santai. "Semua gadis menyukaimu."

Berbeda denganku, pikirnya. Sekalipun aku memakai seragam tuan rumah dan berdiri di klub tuan rumah, aku tetap saja hanya orang yang membawa nampan.

Dia ingin bilang: Kamu bisa membuat orang merasakan sakit sebanyak ini hanya dengan menangis dan tertawa. Bahkan aku, yang berwajah tebal, terharu. Kalau itu perempuan, mungkin dia sudah menangis sekarang.

"Semua orang sedang berakting, dengan satu atau lain cara," kata Chime lembut. "Hidup itu seperti sandiwara, dan peran yang kau mainkan tak pernah benar-benar mencerminkan dirimu yang sebenarnya."

"Belum tentu," bantah Lu Mingfei. "Bos selalu memerankan dirinya sendiri. Aku juga—bedanya, Bos memerankan pria kaya dan tampan, sementara aku memerankan pecundang."

"Pecundang?" Chime mengangkat sebelah alisnya.

"Itu istilah internet," jelas Lu Mingfei. "Istilahnya merujuk pada orang-orang yang tidak penting—karakter latar yang tidak punya eksistensi. Tipe cowok yang ditakdirkan untuk naksir cewek tercantik seumur hidup di kelas. Versi terbarunya adalah seorang pria paruh baya yang menyebalkan, dan versi akhirnya adalah seorang pecundang tua yang tak berdaya."

Ia senang telah menemukan topik baru untuk mengalihkan perhatian Chime. Membicarakan hal ini sama sekali tidak membuatnya sedih—ia sudah lama menerima perannya sebagai pecundang.

"Sakura, kamu juga aktor," kata Chime sambil mengerutkan kening. "Kamu cuma kurang jago."

"Omong kosong," protes Lu Mingfei. "Aku orang jujur. Aku mengatakan apa yang kumaksud. Aku tidak berpura-pura."

"Kamu kesepian," kata Chime, masih fokus pada riasannya. "Tapi kamu banyak bicara untuk menutupinya, ya?"

Lu Mingfei terkejut. Ia secara naluriah mencoba menepisnya. "Aku tidak bilang kesepian—hanya sedikit bosan terkadang. Tapi makan dan minum biasanya bisa menghilangkannya."

Baru setelah berbicara, ia menyadari bahwa secara tidak sadar ia telah menutupi sesuatu. Chime benar sekali.

"Kau melarikan diri," kata Chime. "Selama kau berlari cukup cepat, kesepian takkan bisa menangkapmu. Tapi suatu hari nanti, kau akan terlalu lelah untuk berlari. Dan kesepian tak pernah lelah. Ia akan menjejarmu pada akhirnya."

"Jadi bagaimana? Aku tamat?"

"Belum tentu. Ada seseorang yang kamu suka, kan? Tapi kamu nggak bisa sama dia. Kalau bisa, itu bisa menyelamatkanmu."

Lu Mingfei menegang. Ia berpikir, *apa dia bisa tahu kalau aku sedang jatuh cinta pada seseorang?*

Chime membalas tatapannya melalui cermin. "Aku tidak bermaksud mengorek-orek. Aku hanya seorang aktor—mengamati orang adalah kebiasaanku. Pertama kali melihat fotomu, aku tahu kau menyembunyikan sesuatu. Tapi kau tidak bisa menyembunyikannya dengan baik.

Orang di dalam dirimu—yang terus kau tekan—terlalu kuat. Cepat atau lambat, dia akan menembus penyamaranmu. Dan saat itu terjadi, saat itulah kau akan benar-benar menjadi dirimu sendiri.

Sesuatu bergejolak dalam hati Lu Mingfei.

Dia menyadari bahwa dia bahkan belum mendengar sisa perkataan Chime.

Ia tiba-tiba menyadari sesuatu—Nono selalu tahu apa yang ada di pikirannya. Julukan Nono adalah "Penyihir Rambut Merah", dan ia dikenal karena menggunakan kartu tarot untuk meramal. Namun, itu hanyalah lelucon yang ia mainkan pada semua orang. Ia tidak membutuhkan kartu apa pun untuk membaca pikiran seseorang—ia memiliki kemampuan alami untuk "membuat profil". Lu Mingfei telah menyaksikan ketajamannya yang luar biasa secara langsung.

Jadi bagaimana mungkin Nono tidak tahu apa yang dipikirkannya? Bahkan Chime pun bisa mengetahuinya. Tapi Nono tidak pernah mengakuinya—dia pura-pura tidak tahu apa-apa.

Hatinya mencelos. Ternyata Nono sama seperti Chen Wenwen. Para gadis adalah aktor yang sebenarnya—mereka tahu segalanya, tetapi memilih untuk tidak membicarakannya. Mungkin mereka berharap kamu mengerti maksudnya dan mundur, atau mungkin mereka memang tidak peduli.

Mungkin hanya monster kecil berpikiran sederhana seperti Erii yang bisa ia tangani. Ia tak perlu menebak apa yang dirasakan Erii. Saat itu, ia tiba-tiba sedikit merindukan Erii. Ia berharap semuanya akan baik-baik saja saat Erii kembali.

"Bagaimana penampilanku?" Chime berdiri.

Lu Mingfei mengamatinya dari atas ke bawah. "Lumayan... tapi kau masih kurang berwibawa. Kau perlu mengendalikan emosimu."

"Jangan khawatir. Hari ini hari besar—aku akan bertemu kembali dengan saudaraku. Aku akan tetap tenang," Chime mengangguk.

Lu Mingfei tiba-tiba menyadari bahwa ketika Chime tidak dalam wujud "Oni", ia sebenarnya adalah adik yang cukup baik hati. "Sebenarnya, aku juga punya adik laki-laki. Waktu kami kecil, dia selalu berkelahi denganku karena komputer. Dulu aku menganggapnya sangat menyebalkan. Tapi sekarang, aku tidak membencinya lagi."

"Mengapa tidak?"

"Kalau waktu itu dia tidak bertengkar denganku soal komputer, bukankah aku akan lebih kesepian lagi? Kami dulu tidur sekamar di atas dua tikar bambu. Di tengah malam-malam musim panas yang panas itu, ketika dia tidak bisa tidur, dia akan melempariku bola-bola kertas." Lu Mingfei tersenyum tipis. "Dia satu-satunya adik laki-lakiku, jadi apa pun yang dia lakukan, aku akan selalu memaafkannya."

Tiba-tiba ia merasa mendengar tawa dingin yang mengejek. Secara naluriah, ia menoleh, tetapi Lu Mingze tidak ada di belakangnya. Entah mengapa, ia selalu merasa bahwa versi jahat Lu Mingze sangat membenci versi kecilnya yang gemuk. Aneh—dua orang yang sama sekali berbeda dengan nama yang sama. Iblis kecil itu begitu halus dan mulia, seolah-olah ia berada di atas dunia fana ketika ia tidak sedang nakal. Namun, ia membenci si gendut kecil yang tidak ambisius itu. Tapi bukankah seharusnya si gendut kecil itu hanyalah debu di matanya?

Lu Mingfei menggelengkan kepalanya, menjernihkan pikirannya yang berkelana. "Sudah waktunya. Kakakmu akan menunggumu di Summer Moon Hall. Tenanglah."

"Saya mengerti. Terima kasih, Lu-kun." Kazama Ruri mengangguk dengan tegas.

Chisei duduk tegak di Aula Bulan Musim Panas, aroma samar tembakau tertinggal di udara.

Rokok kertas tidak menghasilkan aroma seperti ini—melainkan aroma tembakau linting tangan yang terbakar. Terakhir kali Chisei bergegas ke Teater Kabuki, Chime sudah pergi, hanya

meninggalkan aroma tembakau yang masih tersisa, aroma yang sama yang kini memenuhi Aula Bulan Musim Panas. Jelas, Chime sudah lama berada di sini sambil merokok.

Chisei bisa menebak mengapa saudaranya memilih duduk sendirian di sini sebelum negosiasi. Ia sendiri duduk di meja, tanpa sadar mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya. Ini adalah pertemuan yang luar biasa penting. Mereka berdua pasti sudah melatihnya berkali-kali. Namun, saat ia membayangkan duduk di hadapannya, kecemasan tak terelakkan merayapinya, dan ia mendapati dirinya meraih sebatang rokok untuk menenangkan diri.

Aula Bulan Musim Panas menawarkan pemandangan terbaik di seluruh Takamagahara. Ketika pintu kayu dibuka, bulan purnama bersinar terang di langit. Sebuah sungai mengalir tak jauh dari sana, tepiannya dipagari pohon sakura dan maple, pantulan bulan beriak di permukaan air. Sudah lama sejak malam seindah ini. Sudah lama pula Chisei tak punya waktu atau suasana hati yang baik untuk menikmati pemandangan. Namun kini, pada saat ini, ia merasa nyaman dan perlahan-lahan rileks.

Pada titik ini, para dewa telah mati. Kekuatan utama Klan Oni telah musnah. Meskipun Osho menakutkan, ia tak berani menunjukkan dirinya begitu berani di hadapan Yamata no Orochi. Perang hampir berakhir. Semuanya akan berangsur-angsur membaik. Sudah waktunya untuk duduk dan berbincang serius dengan "Raja Naga".

Meskipun ia telah menyatakan kepada Tachibana Masamune bahwa ia bertekad untuk "membunuh Chime lagi," begitu mengetahui saudaranya masih hidup, ia tak dapat menyangkal luapan emosi yang mengalir dalam dirinya. Seolah-olah simpul di hatinya sedikit mengendur. Selama bertahun-tahun, ia dihantui oleh mimpi buruk yang sama—jauh di dasar sumur, sepasang mata tak bernyawa menatap kosong ke langit. Ia akan mencondongkan tubuh ke tepi, menatap mayat itu, hanya untuk melihat mayat itu perlahan-lahan meraih dan menariknya masuk. Ia tak pernah bisa menolaknya.

Mayat itu adalah Chime. Chisei telah menyegelnya di dalam sumur itu dengan tangannya sendiri.

Dia telah menghabiskan seluruh hidupnya terjebak dalam momen mimpi buruk itu—membunuh saudaranya sendiri, menguburnya dengan tangannya sendiri.

Karena saudaranya adalah seorang Oni.

Ia kembali ke malam hujan yang sunyi itu, jauh di ruang bawah tanah tempat patung-patung lilin yang terbuat dari tubuh gadis-gadis muda berdiri dalam keheningan yang mencekam. Saudaranya yang bagaikan iblis bersenandung sambil bekerja di atas bak mandi berisi larutan kimia. Saat itu, Chisei telah diliputi keputusan yang luar biasa. Sejak saat itu, anak laki-laki yang memanggilnya "saudara" telah mati. Yang tersisa hanyalah iblis yang mengenakan kulit saudaranya.

Ia harus membunuh iblis itu. Ia bisa menahan rasa sakit di hatinya, tetapi ia tak pernah bisa mengkhianati keadilan. Ia adalah sahabat keadilan.

Hingga saat-saat terakhir, Chime tak pernah melawan. Ia hanya mencengkeram leher adiknya, memanggilnya dengan bingung. Chisei menggertakkan gigi dan memutar pisaunya. Semburan darah menyembur dari dada adiknya.

Itulah harga yang ia bayar untuk keadilan. Harga yang terlalu mahal. Sejak saat itu, ia tak ragu menggunakan kekerasan terhadap Oni. Hanya sekali ia ragu—ketika ia bertemu Sakurai Akira. Pria kesepian itu mencibirnya dan berkata:

"Mereka semua bilang cahaya Amaterasu bisa menerangi setiap jiwa. Tapi bagi ngengat seperti kami, yang lahir dalam kegelapan... sinar matahari kalian hanya membakar kami hingga menjadi abu."

Pada saat itu, jantung Chisei bergetar hebat.

Ya, dialah sang Kaisar, Amaterasu yang agung. Namun, dia tidak bisa membawa cahaya bagi semua orang.

Saudaranya sendiri telah terbakar menjadi abu oleh terik matahari itu.

Itulah sebabnya dia ingin pergi. Dia lelah membunuh—dia hanya ingin hidup damai.

Namun takdir telah memberinya kesempatan kedua.

Bertahun-tahun kemudian, Chime berdiri di hadapannya sekali lagi, wajahnya masih samar-samar menyerupai anak laki-laki dari masa lalu.

Jika kita bertemu lagi setelah sekian tahun, bagaimana aku harus menghadapimu? Dengan diam, dengan air mata, atau dengan pedangku?

Aku memperhatikanmu bagaikan mengamati iblis, namun aku tak kuasa menahan keinginan untuk memelukmu sekuat tenaga.

Bahkan Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami tidak mengetahui alasan sebenarnya Chisei datang ke sini hari ini.

Dia sedang mencari secercah harapan.

Harapan itu berawal ketika Chime mencoba membunuh Osho. Chisei tidak tahu mengapa saudaranya melakukannya, tetapi setelah bertahun-tahun, mereka akhirnya berdiri di pihak yang sama dalam perang ini.

Tidak peduli di mana kamu berada, siapa kamu, apakah kamu temanku atau musuhku...

Tidak ada yang dapat mengubah masa lalu kita.

Saat kita kesepian dan tak berdaya, kaulah yang tetap di sisiku selama bertahun-tahun.

Dan itulah mengapa Chisei datang ke sini hari ini. Sekalipun hanya ada secercah harapan, ia harus mengambilnya.

Rokoknya terbakar habis, membakar jari-jarinya. Tersadar dari lamunannya, ia mematikan rokoknya di asbak dan memasang kembali headset-nya.

"Laporkan status Anda," katanya.

Unit Bunga melaporkan—enam belas jalan di sekitar Takamagahara masih dalam kendali kami. Tidak ada anomali yang terdeteksi.

"Unit Fang melaporkan—semua penembak jitu di posisi, cakupan penuh di Takamagahara."

"Laporan Iron Squad: lobi lantai satu, restoran lantai dua, dan teras atap semuanya aman. Personel kontrol melapor setiap 30 detik."

"Laporan Crane Squad: helikopter bersenjata 'Ninja' sedang melakukan patroli udara di atas Takamagahara. Pengawasan radar menunjukkan blok-blok di sekitarnya semuanya aman."

"Sangat baik," kata Chisei.

Dalam negosiasi ini, Yamata no Orochi mengerahkan segenap upaya. Selain unit ninja Klan Kazama yang tetap berada di Akai untuk menjaga waduk yang penuh dengan bangkai subspesies naga, semua pasukan elit lainnya telah dikerahkan ke Shinjuku. Skala operasi ini tak kalah besar dibandingkan dengan operasi untuk mencegat para Pelayan Kematian di laut.

Dari langit hingga ke tanah, bahkan hingga ke selokan, Yamata no Orochi telah membangun pertahanan tiga dimensi 360 derajat. Di seluruh wilayah Tokyo, tak ada kekuatan yang mampu menembus perimeter pertahanan tersebut. Negosiasi antara Patriark dan Raja Naga tak dapat diganggu gugat.

Chisei memejamkan mata untuk beristirahat, menunggu saat itu tiba. Langkah kaki ringan bergema di sepanjang lorong.

Sirene alarm meraung-raung di malam hari, gelombang desibel tinggi bersahutan dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Seseorang telah mengaktifkan alarm serangan udara. Dalam hitungan detik, suara yang memekakkan telinga itu menggema di seluruh penjuru kota Tokyo.

Chisei melompat, melihat ke luar jendela, mencoba memahami apa yang telah terjadi. Alarm serangan udara adalah peringatan paling keras di seluruh kota. Mengaktifkannya berarti tidak ada waktu untuk memperingatkan warga melalui televisi dan radio—bahaya sudah dekat.

Klan Oni? Mungkinkah Klan Oni melancarkan serangan udara di Shinjuku? Itu sama sekali mustahil! Sekalipun mereka berhasil mendapatkan beberapa pesawat pengebom, pesawat tak berizin mustahil bisa memasuki zona pertahanan rudal ibu kota, yang diperkuat dengan rudal Patriot-3 dan jaringan radar—pertahanan yang tak tertembus.

Di lantai pertama, orang-orang yang sedang asyik berdansa juga ketakutan. Alarm serangan udara begitu keras sehingga musik disko yang menggelegar pun tak mampu meredamnya. Di saat yang sama, telepon semua orang berdering serempak, dan nada deringnya menyatu menjadi alarm mengerikan lainnya.

Fūma Kōtarō mengeluarkan ponselnya. Ternyata itu adalah peringatan darurat dari Badan Meteorologi Tokyo, yang dikirimkan kepada seluruh warga. Pesannya sangat singkat:

Perhatian bagi seluruh warga: Tsunami dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya akan segera memasuki Teluk Tokyo. Warga di wilayah pesisir harus segera mengungsi. Mereka yang tidak dapat mengungsi tepat waktu harus mencari perlindungan di ruang bawah tanah atau lantai atas gedung.

Suara gemuruh yang dalam terdengar dari arah timur, begitu dahsyatnya hingga menenggelamkan semua kebisingan lainnya.

Itu benar-benar suara pasang surut.

Fūma Kōtarō tak percaya apa yang didengarnya. Shinjuku berjarak sekitar sepuluh kilometer dari pantai—bagaimana mungkin deburan ombak terdengar dari sini?

Tanah bergetar, seolah ribuan gajah berlarian di jalanan. Lampu kristal raksasa di atas lantai dansa berayun kencang bak bandul. Para perempuan bersepatu hak tinggi bergoyang, begitu pula gelas-gelas di atas meja, hampir roboh.

"Pasukan Derek! Pasukan Derek! Laporkan status! Apa yang terjadi di luar?" teriak Fūma Kōtarō ke radionya.

Yang ia dengar hanyalah suara statis—interferensi ionisasi telah mengganggu komunikasi nirkabel. Ionisasi atmosfer yang begitu parah hanya dapat terjadi selama jilatan matahari atau ledakan nuklir.

Enxi melompat berdiri, mencoba bergegas keluar untuk melihat apa yang terjadi. Namun, seperti tamu-tamu lainnya, ia mengenakan sepatu hak tinggi. Ia hampir tak berlari dua langkah sebelum akhirnya terhuyung ke tanah.

Saat itu, pemilik Blue Whale Club-lah yang paling tenang. Ia berteriak, "Bisa jadi gempa bumi! Evakuasi para tamu!"

Petugas Biro Eksekusi yang ditempatkan di setiap pintu keluar bergegas naik ke atas. Apa pun yang terjadi, prioritas mereka adalah memastikan keselamatan Patriark.

Hanya Sang Patriark sendiri yang dapat menyaksikan bencana yang akan datang secara langsung. Chisei berdiri di tengah angin dingin dan lembap, menatap ke arah laut.

Awan gelap bergulung-gulung, menyebar bagai selimut. Dalam hitungan detik, langit malam yang tadinya cerah tertutupi oleh awan badai yang bergulung-gulung. Hujan deras pun turun.

Cahaya bulan lenyap sepenuhnya. Ribuan rumah menyalakan lampu, kota bergetar menghadapi bencana yang mengancam.

Semuanya menunjuk pada anomali yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Tulang-tulang Chisei berderak saat ia sepenuhnya memasuki kondisi Tulang Naga, kembali menjadi Kaisar yang tak tertandingi. Ia menarik Kumogiri dan Dōjigiri, menendang pintu kayu hingga terbuka, lalu melangkah ke balkon, berdiri di tengah badai yang menderu.

Dan kemudian, dia melihatnya.

Lautan sedang menerjang maju.

Dinding air yang menjulang tinggi, seratus meter tingginya, maju dengan gemuruh yang memekakkan telinga. Segala sesuatu yang dilewatinya—mobil, pohon, gudang—terangkat ke puncaknya. Gedung-gedung bertingkat tampak seperti kerikil di pantai di hadapan kemegahannya.

Chisei hampir tidak mempercayai matanya.

Itu bukan kekuatan yang dapat ia lawan.

Itu adalah bencana besar.

Gelombang pasang kolosal itu melaju hingga mencapai kawasan komersial yang tinggi, sekitar satu kilometer dari Takamagahara, tempat ia menghadapi perlawanan. Puluhan juta ton air laut pecah menjadi aliran deras berbusa, membanjiri jalanan Shinjuku. Sungai yang deras membelah gedung-gedung pencakar langit, menenggelamkan beberapa lantai dalam sekejap. Papan reklame

LED raksasa di puncak gedung-gedung tinggi masih berkelap-kelip, menampilkan iklan Mitsui, Mitsubishi, Fuji, dan Canon.

Kemakmuran dan kiamat berdiri berdampingan, seolah-olah mengejek rapuhnya peradaban manusia di hadapan murka naga kuno.

Sementara itu, Badan Meteorologi Tokyo terjerumus ke dalam kekacauan total.

Selama puluhan tahun, Tokyo tidak pernah mengalami pergolakan geologis dan atmosfer yang begitu ekstrem dalam waktu setengah jam.

Mesin cetak memuntahkan tumpukan data tak terkendali. Kepala ilmuwan Miyamoto Ze dengan cepat mengambil laporan-laporan itu. Grafiknya begitu tajam hingga melampaui batas skala. Sensor-sensor yang terpasang di dasar laut lepas pantai telah kehilangan kemampuannya untuk melacak tsunami.

Yang pertama mendeteksi tsunami adalah satelit mata-mata Amerika.

Satelit ini ditujukan untuk memantau Jepang dan negara-negara tetangganya. Pemerintah Jepang telah berkali-kali memprotes penggunaannya, tetapi kali ini, satelit ini menyampaikan informasi intelijen yang krusial bagi kelangsungan hidup Tokyo—sabuk vulkanik lepas pantai telah meletus dengan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gelombang kejut tsunami, yang belum pernah tercatat sebelumnya, sedang menerjang Tokyo.

Ombak yang menjulang tinggi menghancurkan semua pelampung dan peralatan pemantau yang dikerahkan oleh Badan Meteorologi Tokyo, membuat mereka sama sekali tidak menyadari bencana yang akan datang. Beberapa menit sebelumnya, mereka sedang menyeruput kopi, membahas pola cuaca aneh yang terjadi di kota itu akhir-akhir ini.

Pemecah gelombang di dekat Teluk Tokyo sama sekali tidak berdaya menghadapi tsunami sebesar ini. Ombaknya menghantam daratan, menerjang daratan dengan kecepatan 80 kilometer per jam. Saat gelombang ketiga mencapai Shinjuku, sepertiga wilayah Tokyo sudah terendam air.

Bangsai Minato telah berubah menjadi reruntuhan.

Sebuah kapal kargo seberat sepuluh ribu ton tersapu tsunami yang belum pernah terjadi sebelumnya, menghantam pemecah gelombang. Rumah-rumah terangkat dan berhamburan. Jembatan lintas samudra runtuh. Puluhan ribu kontainer tertelan oleh pasang surut air laut.

Laporan dari distrik lain belum masuk—tetapi laporan itu tidak akan ada artinya.

Intensitas bencana masih meningkat.

Tokyo, sang raksasa, kehabisan darah.

Saat itu, semua upaya penanggulangan bencana sia-sia. Bahkan Badan Meteorologi pun tak mampu lagi memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Apakah doa satu-satunya pilihan yang tersisa?

Bersamaan dengan tsunami datanglah angin Kategori 12 dan hujan deras.

Dalam hitungan menit, curah hujan telah melampaui 100 milimeter—jumlah yang sama dengan curah hujan setahun penuh untuk beberapa kota kering.

"Dokter Miyamoto! Dokter Miyamoto! Kantor Perdana Menteri menelepon! Mereka menuntut penjelasan dari Badan Meteorologi—kenapa tidak ada peringatan?! Kenapa tidak ada peringatan?!"

Seorang operator muda mencengkeram telepon sambil berteriak putus asa.

Miyamoto Ze mendorongnya ke samping dan menyerbu ke atap.

Laut telah mencapai fondasi bangunan. Seluruh lantai pertama terendam. Gedung-gedung pencakar langit di sekitarnya berdiri kokoh di tengah lautan luas.

Miyamoto Ze menatap ke arah barat, seolah-olah musuh terbesarnya bersembunyi di balik awan tersebut.

Langit di sebelah barat tiba-tiba terkoyak oleh gemuruh yang memekakkan telinga, seolah-olah sebuah meriam berdiameter beberapa kilometer baru saja ditembakkan. Beberapa detik kemudian, langit barat pun terbakar dengan warna merah menyala.

"Gunung Fuji... meletus!" Seorang bawahan bergegas ke teras sambil berteriak, tetapi begitu melihat pemandangan di depannya, ia mengerti apa yang ditunggu Miyamoto Ze. Letusan Gunung Fuji adalah sesuatu yang bisa disaksikan semua orang di Tokyo.

Itulah musuh bebuyutan Miyamoto Ze, sekaligus musuh bebuyutan semua ahli meteorologi dan geologi di Jepang. Letusan "bapak gunung berapi" ini menandakan bahwa magma di kedalaman kerak Bumi telah mendidih sepenuhnya—gunung berapi bawah laut dan gunung berapi darat terhubung di lapisan terdalam kerak Bumi.

"Gelombang kejut mendekati Tokyo! 10, 9, 8, 7..." teriak rekan yang memantau gelombang seismik.

Gelombang kejut berkekuatan delapan melanda, melemparkan semua orang di ruangan itu ke lantai. Seorang operator terbanting ke sudut dinding, kepalanya terbelah, namun masih memegang gagang teleponnya dan berteriak, "Moshi moshi!" Miyamoto Ze mencengkeram kerahnya, menarik gagang telepon dari tangannya, dan menempelkannya ke telinganya sendiri.

Perdana Menteri, berhentilah menanyai orang malang ini. Dia tidak tahu apa-apa. Tidak ada gunanya lagi menjelaskan—tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menghentikan bencana ini. Dengarkan! Tidak akan ada peringatan, dan tidak ada rencana darurat! Hanya ada satu nasihat—

"

Dia menarik napas dalam-dalam. "Larilah untuk menyelamatkan diri. Tetap di Kantor Perdana Menteri tidak akan ada gunanya."

Ia menutup telepon, merapikan jasanya, dan mengamati ruangan. "Evakuasi. Tempat perlindungan tidak akan bisa diandalkan, dan daerah dataran rendah adalah jebakan maut. Pergilah ke dataran tinggi yang terbuka—itu tempat teraman. Dan jika ada hal lain yang ingin kau lakukan... berdoalah untuk Tokyo."

Pria paruh baya yang biasanya biasa-biasa saja tiba-tiba menjadi berwibawa dan tegas, seperti seorang prajurit yang menggenggam pedang panjang.

"Tetapi..." salah satu bawahannya tergagap.

"Bodoh! Apa gunanya tinggal di sini? Menghadapi bencana sebesar ini, kau sama tak berdayanya dengan yang lain! Pergi! Minggir! Peringatkan sebanyak mungkin orang di sepanjang jalan untuk mencari tempat yang lebih tinggi—hanya itu yang bisa kau lakukan!" teriak Miyamoto Ze.

Raungannya yang dahsyat mengejutkan semua orang hingga mereka beraksi. Sebenarnya, para ahli meteorologi juga ingin melarikan diri, tetapi harga diri mereka sebagai ilmuwan tidak membiarkan mereka meninggalkan pos. Namun Miyamoto Ze benar—tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Bencana ini jauh di luar pemahaman manusia. Yang bisa mereka lakukan hanyalah berlari seperti orang lain dan menyampaikan rute pelarian yang benar kepada orang-orang yang mereka temui.

Kantor besar itu kosong dalam hitungan menit. Yang terakhir keluar adalah operator yang berlumuran darah, lulusan baru Universitas Tokyo dan pegawai magang dengan pangkat terendah. Ia berdiri mematung, menatap Miyamoto Ze yang duduk di konsol kendali, tanpa ekspresi, menyalin data sambil menyiarkan peringatan bencana melalui setiap saluran yang tersedia.

"Senpai..." gumam operator itu.

"Pergilah. Yang lain tidak berguna, dan kau bahkan lebih tidak berguna lagi," kata Miyamoto Ze dingin. "Tapi seseorang harus tetap tinggal dan mencatat bencana ini—data ini akan sangat berharga untuk penelitian di masa mendatang. Suatu hari nanti, kau harus menjadi seseorang yang berguna—seseorang yang bisa menganalisis data yang kutinggalkan."

Dia menatap tajam ke arah operator, matanya bagai pisau, dan meraung, "Sekarang—keluar!"

Operator itu membungkuk dalam-dalam, lalu berlari mengejar rekan-rekannya yang melarikan diri. Kaca-kaca pecah bertubi-tubi, dan badai angin serta hujan deras menerjang kantor. Miyamoto Ze tetap di konsol, mengamati tanah di bawah melalui satelit meteorologi di atmosfer Bumi.

Sebagai paman Miyamoto Shio, ia mengerti apa yang sedang terjadi—ini adalah kebangkitan seorang dewa. Umat manusia tak akan mampu melawan kekuatan yang begitu agung. Satu-satunya yang bisa melangkah ke medan perang adalah para hibrida seperti mereka.

Sebuah lampu kristal raksasa jatuh menghantam tengah lantai dansa, melemparkan pecahan-pecahannya ke segala arah. Pecahan-pecahannya merobek gaun dan tubuh seorang gadis di dekatnya, menciptakan pemandangan yang indah sekaligus mengerikan.

Retakan merayapi dinding dari bawah, dan air laut menyembur dengan tekanan luar biasa, membentuk semburan putih. Seorang gadis muda tertembak di dada, menyemburkan darah. Zatō segera melangkah maju dan menangkapnya dalam pelukannya. Semenit kemudian, lantai dansa terendam air setinggi pinggang. Beberapa saat yang lalu, tempat ini dipenuhi musik, tawa, dan aroma parfum. Kini, gadis-gadis berpakaian minim terhuyung-huyung di air, menangis dan menjerit, tak tahu harus ke mana—hanya tahu mereka harus berlari, sejauh mungkin.

Sepatu hak tinggi, tas tangan, kalung, dan anting-anting berserakan di lantai. Beberapa hari yang lalu, satu potong barang mewah ini bisa membuat gadis kelas pekerja mana pun terpesona selama berminggu-minggu. Sekarang, tak seorang pun melirikinya.

Yang tidak mereka sadari adalah bahwa Takamagahara sudah bernasib lebih baik daripada kebanyakan. Gereja Katolik kuno ini luar biasa kokoh—kalau tidak, gereja ini pasti sudah runtuh saat gelombang tsunami menghantam.

"Pasukan Hana! Pasukan Hana!" teriak Sakurai Nanami.

Tak ada jawaban. Ia langsung mengerti—dalam bencana seperti ini, regu yang mengendalikan persimpangan jalan sudah pergi. Sedangkan Regu Tetsu yang mengelola bagian dalam Takamagahara, mereka kini berjuang melawan banjir bersama para tamu.

Satu-satunya yang masih beroperasi adalah Pasukan Kiba, yang bertugas menembak jitu, dan Pasukan Tsuru, yang bertanggung jawab atas pertahanan udara. Di atas mereka, dua helikopter serang ringan "Ninja" melayang—tiket mereka untuk keluar dari zona bencana ini.

"Pasukan Kiba! Pasukan Tsuru!" Sakurai Nanami memanggil.

"Situasi belum jelas! Gelombang pasang telah mencapai Shinjuku! Saya ulangi—gelombang pasang—" Laporan pemimpin Pasukan Kiba tiba-tiba terputus oleh tembakan, diikuti oleh jeritan kesakitan.

Sakurai Nanami langsung mengenali suara senapan kelas militer—senjata berkekuatan tinggi yang dilarang untuk warga sipil, jauh lebih mematikan daripada senapan berburu yang digunakan Yakuza. Seseorang secara sistematis menghabisi penembak jitu mereka. Pasukan Kiba pun keluar.

Semua ini mengarah pada satu hal—seseorang telah mengetahui tentang datangnya tsunami dahsyat sebelumnya, yang memungkinkan mereka mengatur waktu serangan dengan presisi bedah.

Saat tsunami meluluhlantakkan perimeter pertahanan, serangan pun dimulai.

"Pasukan Tsuru! Mendarat di atap Takamagahara! Kepala suku ada di lantai tiga! Kuulangi—kepala suku ada di lantai tiga! Evakuasi dia dulu!" perintah Sakurai Nanami.

"Salinan Tsuru Squad! Pindah!"

Ponsel Fūma Kōtarō berdering—from Miyamoto Ze. Setelah mendengarkan, ia membetulkan kimono dan bangkit. Di tengah kerumunan yang panik, lelaki tua itu berdiri tegap bak karang yang dihantam ombak.

"Su-san, dengan pemahamanmu tentang Raja Naga, aku berasumsi kau sudah tahu apa yang terjadi," kata Fūma Kōtarō sambil menatap Enxi dengan tatapan tajam.

"Kebangkitan dewa," suara Enxi bergetar. "Itu pasti kebangkitan dewa."

"Kurasa ini di luar dugaanmu. Kalau tidak, kau takkan masih di sini minum bersamaku," gumam Fūma Kōtarō.

"Demi hidupku—aku tidak tahu apa-apa!" Enxi pucat pasi, gemetar tak terkendali. "Apakah ini... gempa bumi?"

Ia biasanya tenang dan kalem, sehingga Fūma Kōtarō sering mengabaikan usianya dan menganggapnya sebagai rekan yang setara. Namun kini, dengan ancaman bencana, Enxi bertingkah seperti kelinci kecil yang terpojok oleh predator. Baru pada saat inilah Fūma Kōtarō menyadari bahwa ia hanyalah seorang gadis muda. Secerdas dan selicik apa pun dirinya, ia tetap akan panik menghadapi medan perang yang sesungguhnya.

"Seandainya semudah itu. Larilah selagi masih bisa," kata Fūma Kōtarō dingin. "Saat ini, semua uang di dunia tidak akan menyelamatkanmu."

Meskipun tidak sepenuhnya yakin bahwa Enxi tidak terlibat dalam insiden ini, Fūma Kōtarō tetap memutuskan untuk melepaskannya. Ketika seorang perempuan muda yang menyebarkan namun menarik mengalami kemunduran dan hampir menangis, orang dewasa cenderung tidak terlalu menaruh dendam padanya.

"Te-terima kasih..." Enxi melepas sepatu hak tingginya dan menghilang ke kerumunan yang panik.

Fūma Kōtarō tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan Enxi; ia harus menemukan Chisei. Pertemuan di Takamagahara ternyata jebakan. Sebagian besar pasukan elit Yamata no Orochi berkumpul di sini, dan sang patriark ada di lantai atas. Fūma Kōtarō harus melindungi Chisei dan memastikan pelariannya.

"Aku tahu kita tak bisa memercayai orang itu!" gumam Fūma Kōtarō lirih, teringat Chime. Ia menduga kasih sayang seorang kakak telah membuat Chisei lengah.

Ia menghunus tanto—pisau pendek yang awalnya dimaksudkan sebagai simbol tekadnya, tetapi kini harus digunakan sebagai senjata. Para perwira Pasukan Besi mengarungi air ke sisinya—hanya sekitar selusin orang, tetapi hanya itu kekuatan yang bisa dikomandoi Fūma Kōtarō saat itu.

Saat dia berbalik, dia melihat Sakurai Nanami menggulung lengan baju kimono dan melonggarkan ujungnya, sambil memegang tanto berkilau miliknya.

Sementara itu, para tamu mati-matian berusaha mendorong pintu besar itu agar bisa keluar dari Takamagahara. Pintu itu memiliki inti baja yang dibalut kayu kamper halus, diukir dengan rumit oleh seorang pengrajin ahli. Beratnya lebih dari satu ton dan digerakkan oleh motor—simbol prestise Takamagahara. Namun kini, justru benda itulah yang menghalangi jalan mereka untuk bertahan hidup. Pintu darurat juga gagal, karena gelombang air deras masuk melalui tangga darurat.

Fūma Kōtarō memimpin Pasukan Besi menuju lantai tiga, tetapi begitu mereka mencapai tangga, mereka mendengar suara langkah kaki yang padat dari atas. Ia secara naluriah menarik petugas di depan, dan sesaat kemudian, hujan peluru menghujani. Darah berceceran saat beberapa orang terkena tembakan.

Para pria bersenjata berseragam manusia katak telah menguasai tangga. Topeng mereka bertuliskan kanji "Oni"—mereka adalah Klan Oni.

"Minggir!" Fūma Kōtarō melompat ke pagar tangga, seringan capung yang hinggap di daun teratai. Ia berlari cepat menembus rentetan peluru, tanto-nya menyambar bagai kilat perak saat menggorok leher seorang penembak.

Meskipun sudah tua, ia tetaplah Raja Ninja. Sekalipun ia tak punya pedang, sekalipun hanya diberi silet, ia tetap bisa membunuh. Jika Klan Oni mengira beberapa orang bersenjata bisa mencegahnya mencapai sang patriark, mereka meremehkan para pemimpin Yamata no Orochi.

Chisei menendang pintu hingga terbuka dan bergegas ke atap. Petir menyambar menembus awan, menerangi Tokyo di bawahnya.

Tokyo yang dipenuhi keputusan.

Ke mana pun ia memandang, yang ada hanyalah lautan. Ombak gelap menerjang maju, menghantam reruntuhan dan menyemburkan buih putih ke udara. Airnya bergelombang, membentang bagai gurun tak berujung. Petir menyambar permukaan laut, menyerupai pohon-pohon raksasa yang tumbuh dari jurang yang menghitam ke angkasa.

Wilayah pesisir mengalami dampak terburuk. Gedung-gedung pencakar langit miring pada sudut yang tidak wajar, tulangan bajanya yang terekspos menjulang ke langit seperti jari-jari kerangka. Dua menara runtuh saling berhadapan, atapnya berbenturan membentuk "人" (manusia) yang terpisah dan hancur.

Kota itu telah menjadi kepulauan, dengan bangunan-bangunan berubah menjadi pulau-pulau terpencil di tengah pasang surut air laut hitam.

Bagaimana ini bisa terjadi? Mereka telah membunuh sang dewa—tulang-tulang bernoda merkuri di dasar Sumur Merah Tua menjadi saksi bisu. Para ahli biologi di Institut Penelitian Ganryū telah memeriksa sisa-sisa jasad itu berulang kali, memastikan tidak ada yang selamat. Makhluk-makhluk yang mereka temukan sungguh mengerikan di luar imajinasi seniman mana pun—ciri-ciri reptil, mamalia, dan ichthyic semuanya muncul dalam satu organisme. Belut buta raksasa, dengan panjang lebih dari dua meter, telah berevolusi dengan kaki depan singa dan harimau yang kuat. Beberapa makhluk seperti ular memiliki duri bercabang, menumbuhkan dua, terkadang bahkan tiga kepala. Segala sesuatu tentang mereka cocok dengan apa yang pernah digambarkan Tachibana Masamune—gua yang disegel oleh Rasputin bertahun-tahun yang lalu. Darah janin para dewa telah mengubah ekosistem sungai bawah tanah, memicu evolusi yang kacau. Para ahli biologi tidak menemukan kehadiran dewa di antara mayat-mayat itu.

Mungkinkah dewa itu tidak pernah dibawa oleh Sungai Akaoni ke Sumur Merah? Apakah Osho sudah mendapatkan dewa itu?

Chisei tahu persis apa yang harus ia lakukan. Helikopter Pasukan Tsuru pasti akan mencoba melakukan penyelamatan—saat ini, itulah satu-satunya cara untuk segera meninggalkan Takamagahara. Ia harus segera kembali ke Genji Heavy Industries. Tanpanya, mustahil untuk menyusun pertahanan baru.

Pasukan Tsuru tiba sesuai perkiraan. Helikopter bersenjata mereka bertempur melawan badai yang mengamuk, semakin dekat ke Takamagahara. Sesosok di dalam melambaikan tangan kepada Chisei sebelum melemparkan tangga tali.

Namun, sebelum Chisei sempat mencapainya, seberkas api menembus helikopter. "Ninja" langsung dilalap api, ledakan memekakkan telinga mengguncang udara. Baling-balingnya terlepas dari badan pesawat, menghantam gedung pencakar langit di dekatnya.

Itu adalah rudal anti-pesawat portabel. Orang yang menembakkannya berdiri di atas speedboat yang mendekat dengan cepat. Perahu-perahu yang lincah itu melompati ombak yang bergolak, mengepung Takamagahara dari segala arah. Perahu-perahu itu dipenuhi orang-orang berseragam manusia katak, memegang senapan kelas militer. Mereka adalah para operator yang sama yang telah menghabisi para penembak jitu Yagumi—muncul dari bawah air untuk menyergap mereka sebelum mereka sempat bereaksi. Satu per satu, para penembak jitu elit itu gugur.

Bayangan hitam raksasa menerobos awan, turun perlahan. Itu adalah pesawat udara yang kaku itu lagi. Meskipun angin kencang, pesawat itu tetap stabil—jauh lebih tahan terhadap turbulensi daripada helikopter. Sementara Pasukan Tsuru mempertaruhkan nyawa mereka untuk mendarat, pesawat udara itu dengan tenang dan tepat menurunkan muatannya ke atap Takamagahara.

Sebuah kontainer jatuh menimpa atap, memecahkan beton. Dari dalam, tangisan bayi terdengar melalui celah-celah. Kemudian, bayangan-bayangan seperti ular merayap keluar. Awalnya mereka menggeliat lamban, seolah-olah mengendus aroma Chisei, lalu tiba-tiba hidup kembali, mendesis dan menjulang tinggi seperti pohon-pohon menjulang di hadapannya.

Perahu-perahu cepat itu memasang kait pengait, mengamankan diri ke dinding Takamagahara. Orang-orang bersenjata memanjat melalui jendela, mendobrak pintu, dan menembak tanpa ragu. Para Pelayan Kematian sama sekali mengabaikan para operator Klan Oni—mata mereka terpaku pada Chisei.

Chisei segera menarik dua kesimpulan. Pertama, Klan Oni memang telah menemukan cara untuk mengendalikan para Pelayan Kematian. Kedua, mereka tidak berniat membiarkan siapa pun meninggalkan Takamagahara hidup-hidup. Jika ia ingin melarikan diri, ia harus membuat jalan keluar sendiri.

Yang untungnya, adalah sesuatu yang ia kuasai.

Pintu lift terbuka, tetapi yang keluar adalah seluruh terowongan yang terisi air.

Lu Mingfei benar-benar tercengang.

Ia baru saja mengantar Chime ke lift ketika sirene serangan udara meraung. Kemudian terdengar deru air yang deras, getaran di tanah—sebelum mereka menyadarinya, mereka tersapu arus deras di sepanjang koridor. Air asin memaksa masuk ke mulut dan hidungnya, pahit dan asin.

Dia meronta-ronta tak berdaya, pusing dan tersedak, hingga Chime menangkapnya dan menariknya ke permukaan.

Sambil memuntahkan air, ia akhirnya mengamati sekelilingnya. Dalam sekejap, lorong itu berubah menjadi sungai. Arus deras putih mengalir deras sejauh mata memandang, menjulang setinggi

lebih dari dua meter. Arus deras itu tak menyentuh lantai, hanya berpegangan erat pada lampu dinding agar tak tersapu.

Satu per satu, lampu langit-langit mengalami korsleting dan padam. Kegelapan perlahan menelan mereka.

"A-apa yang terjadi? Apa sistem drainasenya runtuh?" Lu Mingfei tergagap. Ia kesulitan berpikir logis, dan satu-satunya penjelasan masuk akal yang bisa ia temukan adalah kebocoran saluran pembuangan.

Ia baru saja mengantar Chime ke lift ketika mendengar sirene serangan udara, lalu suara deras air, dan tanah bergetar. Mereka tersapu arus deras di sepanjang koridor. Air memenuhi mulut dan hidungnya—rasa pahit dan asin. Air laut sungguhan. Ia merasa pusing dan kehilangan arah, meronta-ronta sia-sia sampai Chime menariknya ke permukaan.

Sambil menyemburkan air, ia akhirnya bisa melihat situasi dengan jelas. Dalam sekejap, koridor itu berubah menjadi sungai, dengan air putih yang bergulung-gulung di sekelilingnya. Kedalaman air lebih dari dua meter, dan mereka tak bisa menyentuh lantai. Mereka berpegangan pada lampu dinding agar tak tersapu arus.

Satu per satu, lampu di langit-langit mengalami korsleting dan menjadi gelap, dan kegelapan yang semakin pekat menyelimuti mereka.

"Apa... apa ini? Apa pipa pembuangannya pecah?" Lu Mingfei tergagap. Dengan segala logikanya, satu-satunya penjelasan yang terpikirkan olehnya adalah pipa air utama yang pecah.

"Bukan, itu Osho! Dia di sini!" bisik Chime, gemetar semakin hebat, kehilangan kendali. Mereka bahkan belum melihat bayangan Osho, namun rasa takut sudah mencengkeramnya.

"Jangan bicara omong kosong! Itu tidak mungkin!" Lu Mingfei mencoba meyakinkannya. "Kalaupun Osho datang, dia harus bisa berenang!"

Itu memang benar. Jika Osho benar-benar muncul, dia mungkin akan mengenakan celana renang dan kacamata renang karena Takamagahara telah berubah menjadi lautan.

"Tidak, kau tidak mengerti. Osho benar-benar di sini! Dia tidak mengizinkanku bertemu saudaraku. Sejak pertama kali bertemu dengannya, aku tak pernah bisa melarikan diri," mata Chime dipenuhi warna abu-abu yang mematikan. "Dia iblis... dia iblis!"

Lu Mingfei panik, tetapi tak ada yang bisa ia lakukan. Jika mereka tinggal di ruang bawah tanah yang banjir lebih lama lagi, mereka berdua akan tenggelam. Namun, Chime telah kehilangan semangat juangnya, bergumam tanpa henti bahwa Osho telah datang.

Air di sampingnya tiba-tiba memerah. Lu Mingfei tertegun sejenak sebelum berbalik menatap wajah pucat Chime. Menarik napas dalam-dalam, ia menenggelamkan diri ke dalam air. Sekali lirikan, darahnya membeku. Ia bisa melihat dengan jelas—ujung tajam lampu dinding telah mengiris pinggang Chime. Ketika arus menghantam mereka ke dinding, Chime telah menggunakan tubuhnya sebagai perisai, menyelamatkan Lu Mingfei dari benturan langsung. Namun ia bukan lagi Ruri; dalam kondisinya yang lemah saat ini, melindungi Lu Mingfei berarti mengorbankan nyawanya sendiri. Dari luka robek itu, bahkan jika Osho tidak datang untuk mengambil jiwanya, Chime tidak akan bertahan lebih lama lagi kecuali mereka segera menemukan ambulans.

Tetapi di tengah kekacauan ini, di mana mereka bisa menemukan ambulans?

Lu Mingfei melirik wajah Chime, lalu mengalihkan pandangan, putus asa mencari seseorang untuk ditolong. Namun, tak seorang pun terlihat. Ia ingin berteriak, menjerit frustrasi, tetapi air matanya tak kunjung keluar. Apa yang sebenarnya terjadi? Orang-orang sekarat—Sakura, Tachibana, dan sekarang Chime juga. Rasanya semua orang ini telah ditandai dalam daftar kematian kosmik, dan sekeras apa pun mereka berjuang, hasilnya selalu sama.

Chime telah melakukan semua ini untuk menyelamatkannya, tetapi Lu Mingfei tidak bisa berbuat apa-apa, merasa tak berdaya seperti sebelumnya, dan memandang sekeliling tanpa daya. Apakah ia dan Chime benar-benar memiliki ikatan yang begitu kuat, yang pantas mengorbankan nyawanya? Dari sudut pandang Chime, mungkin itu juga tidak sepadan. Lagipula, Chime berasal dari keluarga bangsawan, sementara Lu Mingfei hanyalah orang biasa.

"Terima kasih, Lu," bisik Chime lemah. "Aku tidak akan berhasil, sebaiknya kau pergi."

Lu Mingfei berpikir, Bisakah kau berhenti berkata-kata sopan di saat seperti ini? Apa gunanya sopan santun sekarang? Yang mereka butuhkan hanyalah dokter dan ambulans—agar Chime tidak mati. Dan untuk apa ia berterima kasih padanya? Karena melihatnya merias wajah?

"Aku melihat fotomu, dan itu membuatku yakin aku bisa membunuh Osho. Jika seorang pemuda bisa membunuh Raja Naga, mengapa aku tidak bisa membunuh iblis?" Suara Chime melemah, dan ia bersandar pada Lu Mingfei agar kepalanya tetap di atas air.

Lu Mingfei terkejut. Ia telah membunuh Raja Naga Norton dan Fenrir, dan rahasia itu hanya diketahui oleh iblis kecil itu, Lu Mingze. Lu Mingfei tidak pernah mengaku bertanggung jawab

atas semua perbuatannya, karena ia tahu bahwa kekuatan terlarang mengendalikannya, dan mengungkapkannya akan membuatnya tampak mengerikan.

"Jadi aku tahu kau juga menyembunyikan sesuatu, tapi tak sulit menebaknya. Kaulah pembunuh naga yang sebenarnya. Kau ada di sana ketika Constantine, Norton, dan Fenrir dibunuh. Setiap kali kau hadir, meskipun yang lain tidak. Awalnya, aku tak percaya teoriku sendiri, sampai aku melihat fotomu—tatapan matamu yang mengelak, tapi ada singa tersembunyi di baliknya. Aku yakin saat itu, kaulah pembunuh naga yang sebenarnya, yang harus bertahan hidup." Cengkeraman Chime di bahu Lu Mingfei mengencang, tatapannya liar. "Aku tidak menyelamatkanmu untuk alasan lain—hanya karena kaulah yang bisa membunuh Osho. Aku mempertaruhkan nyawaku untukmu!"

Lu Mingfei tercengang. Rasanya hampir menggelikan. Sebenarnya ada seseorang yang begitu percaya padanya, tetapi Chime tidak tahu bahwa ia hanya meminta satu iblis untuk membunuh iblis lainnya. Dan Lu Mingfei sudah memutuskan untuk tidak membuat kesepakatan dengan Lu Mingze lagi.

Ia tak sanggup menanggung beban ini; ia pasti akan mengingkari kepercayaan ini. Ia tak ingin menjadi pahlawan—ia hanya ingin menjalani hidup normal, menunggu gadis yang seharusnya ada di dunianya datang menjemputnya.

"Apakah kau mempertaruhkan nyawamu hanya untuk membunuh Osho?" Lu Mingfei tiba-tiba mencengkeram bahu Chime.

Chime terkejut, tidak yakin bagaimana harus menjawab.

"Jangan menyerah!" teriak Lu Mingfei. "Kita tidak mempertaruhkan nyawa hanya untuk membunuh seseorang, kan? Kita melakukan ini demi kebahagiaan! Kita berjuang agar bisa bersama teman-teman dan orang-orang yang kita cintai setelah semuanya berakhir! Kakakmu ada di atas, hanya beberapa lantai dari sini, kan? Kau masih punya tenaga, kan? Ayo kita cari dia sekarang! Ayo kita jelaskan semuanya! Dia Kaisar—dia bisa membunuh Osho, dia bisa melakukan apa saja! Kau ingin bertemu dengannya, kan? Aku akan membawamu menemuinya sekarang juga!"

Dia masih belum mengakui dirinya sebagai pembunuh naga, tetapi dia telah mengatakan kebenarannya. Dia menginginkan kebahagiaan. Dia tidak menyimpan dendam terhadap Norton maupun Fenrir; jika bukan karena Nono dan Chu Zihang, dia tidak akan pernah membuat kesepakatan dengan Lu Mingze.

Meskipun Chu Zihang bukan teman dekatnya dan Nono bukan pacarnya, tanpa mereka, ia akan menyesal—hidupnya akan sengsara. Semua orang... berhak bahagia.

Secercah kebingungan melintas di mata Chime yang linglung, diikuti oleh secercah mimpi. Sebuah kekuatan menggeliat dalam tubuhnya yang melemah, memulihkan sedikit kekuatannya. Ia berpegangan pada dinding dan mulai bergerak maju.

"Ya... kau benar! Aku di sini untuk menemui adikku! Aku harus menemukannya!" teriaknya. "Aku belum mati—aku akan menemukannya!"

Melihat sosoknya yang lemah bergerak maju, Lu Mingfei merasakan kesedihan dan kebahagiaan aneh di saat yang sama.

Kenapa kamu tidak bilang saja ingin bertemu dengannya? pikir Lu Mingfei. Omong kosong 'negosiasi' ini—kamu cuma adik kecil yang merindukannya!

Sepatu hak tinggi berdenting keras di lantai saat Enxi melangkah menyusuri lorong. Bahkan saat melarikan diri, ia bergerak layaknya seorang pejabat, melangkah cepat menyusuri koridor VIP. Mustahil baginya berlari seperti perempuan kecil yang ketakutan, dengan sepatu di tangan.

"Jual semua sahamku di perusahaan Yamata no Orochi! Jual semuanya sebelum beritanya tersebar! Ini bukan tentang menghasilkan uang sekarang, ini tentang meminimalkan kerugian!" bentaknya di telepon kepada pialang sahamnya di New York.

"Kau bertanya apakah informasiku bisa diandalkan? Tentu saja, aku sedang di tempat kejadian sekarang!" bentak Enxi sebelum menutup telepon.

Kotarou, Iblis Angin, telah meremehkannya. Terkadang ia tampak menawan dan polos, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia sangat licik. Ekspresi ketakutannya hanyalah akting—yang sebenarnya ia takutkan adalah kehilangan investasi besar yang telah ia tanamkan di Yamata no Orochi. Sementara Kotarou, Iblis Angin, berjuang di tengah tembakan, Enxi sudah mulai mengurangi kerugiannya, membuktikan bahwa ia benar-benar predator keuangan paling kejam di Wall Street.

Ia kemudian menelepon Mai, tetapi tidak ada jawaban. Namun, hal itu tidak terlalu mengkhawatirkan Enxi—tidak banyak orang di dunia ini yang bisa menjadi ancaman bagi Mai. Enxi sendiri, bagaimanapun, berada dalam sedikit bahaya. Lagipula, ia lebih suka bekerja di kantor dan tidak terampil berkelahi. Bukan berarti ia harus begitu—seseorang yang bisa memindahkan jutaan dolar per menit tidak perlu mengotori tangannya. Namun, ia selalu siap. Tangannya merogoh tasnya dan menemukan pistol Glock di dalamnya.

Dia menghubungi nomor lain, dan kali ini, panggilannya segera dijawab.

"Selamat malam, Enxi," suara bos terdengar malas di telepon, diiringi alunan lagu Dalida's Love in Portofino yang menenangkan. Sepertinya ia sedang makan malam di restoran Prancis kelas atas.

"Kamu sudah tahu situasinya, kan?" Enxi langsung ke intinya.

"Saya baru tahu. Harus saya akui, ini tidak terduga. Dr. Herzog benar-benar lawan yang tangguh, setiap langkah rencananya terungkap dengan cara yang mengejutkan," kata bosnya pelan.

Suaranya dingin dan serius, bahkan tanpa nada santai seperti biasanya. Ini berbeda dari dirinya yang biasa. Saat ini, ia seperti seorang pecatur grandmaster, dengan tenang berhitung di tengah sengitnya pertempuran. Lawannya adalah Osho. Ini pertama kalinya seseorang berhasil mengejutkannya seperti ini. Enxi tahu bahwa siapa pun yang mampu menjadi lawan sang bos pastilah luar biasa. Langkah-langkah Osho telah melampaui ekspektasinya, dan permainan seperti inilah yang menurut sang bos menarik.

"Apakah dewa sudah bangun?" tanya Enxi.

"Tentu saja. Hanya makhluk sebesar itu yang bisa menyebabkan perubahan iklim yang begitu ekstrem dan cepat."

"Tapi bukankah dewa itu dibunuh oleh Yamata no Orochi?" tanya Enxi cepat.

"Tidak ada yang benar-benar tahu siapa dewa itu, kan? Orang-orang berspekulasi berdasarkan mitos bahwa itu semacam makhluk mirip naga, seperti Yamata no Orochi, tetapi tidak ada bukti. Bagaimana mungkin Yamata no Orochi mengaku telah membunuh sesuatu padahal mereka bahkan tidak tahu apa yang mereka hadapi?"

"Sepertinya Osho ingin semua orang mati," kata Enxi cepat. "Dalam situasi seperti ini, sulit bagi Mai dan aku untuk tidak ikut campur. Mau kami bantu kelompok Caesar menghadapi Klan Oni? Aku mau saja; bajingan-bajingan itu menghancurkan klubku, dan aku sangat marah."

Sebuah bayangan melesat dari sudut di depan, dan sebuah senapan diarahkan ke Enxi. Tanpa menoleh, ia melepaskan tembakan, mengenai bahu kanan si penyerang. Ia berjalan santai melewatinya, menghantam kepala si penyerang dengan tumitnya hingga pingsan.

Dia mungkin seorang pekerja kantor, tapi suasana hatinya sedang sangat buruk dan dia juga minum cukup banyak—dua hal yang selalu membuatnya gelisah.

"Kalau kamu suka host club, lain kali aku belikan yang lebih bagus," bosnya terkekeh. "Jangan khawatirkan Caesar dan Chu Zihang. Tugasmu, seperti biasa, adalah memastikan keselamatan Lu Mingfei—sampai penyelamat agung kita memutuskan untuk turun ke medan perang."

"Apa kau yakin kali ini penyelamat agung kita cukup kuat untuk menangani ini? Sejujurnya, aku hampir tak percaya betapa besarnya kekacauan yang disebabkan oleh satu makhluk yang terbangun."

"Kalau dia sudah memutuskan, bahkan dewa pun tak lebih dari makhluk rendahan yang lumpuh di hadapannya," sang bos berhenti sejenak. "Aku tidak mengkhawatirkan dewa itu. Satu-satunya kekhawatiranku adalah Herzog. Chime benar tentang satu hal—Herzog jauh lebih berbahaya daripada dewa itu. Kurasa tujuannya lebih dari sekadar menghidupkan kembali dewa itu."

"Tapi dia tetap manusia. Seberapa besar ancaman yang bisa ditimbulkan manusia? Bahkan jika dia berevolusi menjadi naga darah murni, seberapa jauh dia bisa melangkah?"

"Ya, dia manusia. Tapi dia salah satu manusia terkuat yang pernah kutemui—manusia yang mengikuti kode naga. Kau harus berhati-hati saat menghadapi lawan seperti dia," kata bos itu lembut. "Berkasmu tidak akan menceritakan kisah lengkap tentang Dr. Herzog, tapi aku mengenalnya dengan baik. Lagipula, kita sudah... berteman lama selama bertahun-tahun."

Panggilan itu berakhir tepat saat Mai membalas panggilan Enxi sebelumnya.

"Kenapa kamu tidak mengangkat telepon? Bos bilang jangan khawatirkan kelompok Caesar—lindungi saja Lu Mingfei," kata Enxi sambil menekan tombol jawab.

Mai langsung menutup telepon, dan suara tembakan di latar belakang menjelaskan mengapa dia tidak menjawab lebih awal—suara itu memekakkan telinga.

"Kasar sekali!" gerutu Enxi sambil menembak kaki pria bersenjata lain saat ia melewatinya, lalu dengan lihai menjatuhkannya dengan mengunci lehernya dan membantingnya ke tanah.

Seorang akuntan ulung harus mampu secara mental dan fisik. Enxi melangkah dengan percaya diri di tengah hujan peluru, setelah menangani setiap sudut yang memungkinkan. Ia tak kuasa menahan rasa bangga akan efisiensinya.

"Sialan! Gadis itu masih di dalam kamar!" Ia tiba-tiba berhenti, wajahnya berubah.

Dia telah melupakan seseorang. Enxi sudah terbiasa mengabaikan gadis itu, bukan karena rasa tidak suka tertentu, melainkan karena dia selalu begitu dingin dan kuat, berdiri di belakang, diam-

diam mengurus segala sesuatunya tanpa membutuhkan bantuan. Namun hari ini berbeda—lututnya terluka parah! Bosnya gila karena berpikir mengirimnya ke Takamagahara dalam kondisi seperti itu untuk melindungi Lu Mingfei adalah ide yang bagus.

Di dalam kamar tidur Zero, asap mengepul sementara suara tembakan senapan bergema. Setiap tembakan melepaskan ratusan peluru baja yang memantul dari dinding, meninggalkan ruangan penuh lubang. Debu menggantung di udara, mengurangi jarak pandang hingga hampir nol.

"Siapa orang-orang ini? Merampok bank? Ini kan cuma host club—uangnya berapa banyak sih?" teriak Finger. "Kalau yang mereka incar cuma cowok-cowok keren, kenapa nggak bilang saja?"

Dia dan Zero bersembunyi di kamar mandi, sementara para pria bersenjata meledakkan pintu. Kalau saja pintu kamar mandi bukan di titik buta para penyerang, mereka pasti sudah tertembak.

Tadi malam, Zero tidur di kamar tidur di ruang bawah tanah, tetapi malam ini, ia dipindahkan ke lantai empat, di kamar Whale, dengan Finger yang bertugas menjaganya.

Tempat tidur Whale adalah tempat tidur antik megah berkanopi empat dari Florence abad ke-18, dilapisi selimut bulu angsa mewah dan seprai sutra. Finger tanpa malu-malu meminta Zero untuk "mendekat", dengan nyaman menempati separuh tempat tidur, berbagi bantal dengannya.

Awalnya Zero mengamatinya dengan waspada, ragu akan niatnya, tetapi ketika Finger tertidur beberapa menit kemudian, mendengkur keras, ia pun rileks. Sepertinya Zero hanya tertarik pada kenyamanan tempat tidur.

Tidur siang itu hampir merenggut nyawa Finger. Jika bukan karena pendengaran Zero yang tajam, ia dan tempat tidur mewah itu pasti sudah hancur lebur oleh tembakan senapan pertama yang merobek pintu, menancapkan ratusan peluru baja ke dalam kasur. Finger nyaris saja menyeret Zero ke sisi lain tempat tidur, jatuh ke kamar mandi tepat saat rangka tempat tidur hancur berkeping-keping.

Kini, berdiri dengan punggung bersandar ke dinding, bertumpu pada satu kaki, Zero menggenggam pisau lipat kecil di tangannya. Jika pria bersenjata itu masuk ke ruangan, ia bisa mengiris pergelangan tangannya dalam sekejap. Namun, pria itu terlalu berhati-hati, menembak ke arah dinding dari kejauhan, jelas berniat menghancurkan dinding dengan kekuatan penuh dan mengakhiri kebuntuan dengan satu tembakan.

"Dia profesional," kata Zero, sambil mengangkat roknya untuk memeriksa lututnya. "Kalau begini terus, kita nggak mungkin bisa. Kalau aku bisa lari cukup cepat, aku bisa menghabisinya saat dia mengisi ulang peluru."

"Ada ide lain, Yang Mulia?" tanya Finger, gemetar. "Kalau tidak, saya akan berhenti bicara dan mulai menulis surat wasiat saya!"

"Tidak ada pilihan lain," jawab Zero. "Entah ada yang datang menyelamatkan kita, atau dia selesai meledakkan tembok." Ia melirik Finger. "Maaf sudah menyeretmu ke dalam masalah ini, Senior. Kalau bukan karena kakiku yang terluka, kau mungkin bisa lolos."

"Ugh, percayalah, aku ingin sekali meninggalkanmu dan lari," Finger menggaruk kepalanya. "Tapi kupikir kau pacar temanku. Kalau aku meninggalkanmu, dia akan membunuhku, dan aku tetap akan mati tanpa tempat beristirahat."

Zero terdiam, menyadari siapa yang dimaksud "teman". "Aku bukan pacar siapa-siapa."

"Aku tahu, aku tahu, tidak ada yang terjadi di antara kalian berdua. Tapi kau sudah sangat baik pada si idiot itu. Kalau kau benar-benar mati di sini, si idiot itu akhirnya akan menyadarinya dan patah hati, lalu dia akan membunuhku. Jadi, akhir yang sama untukku." Finger mendesah. "Berapa banyak wanita cantik yang menyia-nyiakan kasih sayang mereka pada si idiot, ya?"

Suara tembakan berhenti sejenak, diikuti suara penembak mengisi ulang peluru. Ia sendirian, dan senapannya adalah satu-satunya senjata.

Namun, kecepatan isi ulanganya luar biasa cepat. Hanya beberapa detik kemudian, senapan itu meraung lagi, membuat debu dan puing-puing berjatuhan dari dinding.

"Dia butuh sekitar enam detik untuk mengisi ulang. Kalau aku bisa sampai di pintu dalam lima detik, aku bisa menghabisinya," bisik Zero. "Senior, bolehkah aku pinjam ikat pinggangmu?"

"Kenapa kau butuh ikat pinggangku? Kalau tidak, aku harus mengangkat celanaku!" protes Finger.

"Saya butuh ini untuk membuat penyangga sementara untuk lutut saya," jelas Zero. "Saya hanya butuh beberapa detik saja."

"Kau gila?" Mata Finger melebar. "Kalau kau lakukan itu pada lututmu, lututmu akan hancur! Kau akan berakhir seperti bajak laut berkaki satu! Kau tidak akan bisa menari atau berjalan—kau akan melompat-lompat atau terjebak di kursi roda seumur hidupmu."

"Itu masih lebih baik daripada mati di sini," jawab Zero dengan tenang.

"Sialan! Kau benar-benar membuatku dalam posisi sulit!" umpat Finger sebelum berlutut dengan bunyi gedebuk. "Naik!"

"Apa maksudmu?" Zero menatapnya dengan bingung.

"Yang Mulia, Anda bisa menunggangi saya ke medan perang! Jika kaki Anda tidak bisa bergerak, tidak masalah—saya punya kedua kaki, dan saya bisa berlari secepat angin! Tapi harus saya akui, saya hampir tidak bisa lolos dalam latihan menembak dan tempur, jadi saya hanyalah seekor kuda di sini. Saya akan menggendong Anda sampai pintu dalam lima detik, tapi setelah itu, semuanya terserah Anda..." Finger mendesah. "Tolong, lindungi saya. Jika saya mati, semua kakak perempuan Anda akan patah hati."

Zero ragu sejenak, menatap bahu Finger yang lebar.

"Ayo!" Finger menepuk-nepuk lehernya. "Aku tahu julukanmu di kampus adalah 'Ratu Penyedot Debu', dan kau tak suka disentuh, tapi sumpah aku sudah mandi pagi ini! Kau bahkan bisa merasakan leherku—bersih! Dan meskipun sedikit kotor, apa itu penting? Kau lebih suka lututmu rusak atau menunggangi pria yang sedikit bau? Percayalah, kalau kau kehilangan kaki itu, kau tak akan bisa memakai rok lagi. Bahkan rok tercantik dengan kaki tercantik pun tak akan terlihat bagus kalau kau melompat-lompat dengan satu kaki. Dan kalau kau jatuh, kau akan membuat semua orang terpukau!"

Masih ragu-ragu, Zero ragu-ragu. Tapi Finger tidak menunggu jawaban—ia merunduk dan mengangkat Zero ke bahunya, memaksanya untuk segera menahan roknya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Finger berjongkok seperti singa yang siap menerkam. "Bagaimana dengan ketinggian ini? Bisakah kau mendapatkan serangan yang bersih?"

Zero akhirnya menyadari betapa kuatnya Finger. Otot-ototnya berdesir dan menegang seperti ombak sebelum mengeras menjadi massa padat. Penilaian diri Finger tidak meleset—ia bukan hanya kuda yang baik, ia adalah kuda elit.

"Cukup dekat. Aku akan mengincar tulang belikatnya," kata Zero. "Ingat, kita hanya punya waktu lima detik—dia hampir kehabisan amunisi."

"Guk, guk, guk!" Finger menyalak jenaka. "Yang Mulia, Anda harus percaya pada saya sebagai kuda yang baik, dan saya percaya Anda adalah pedang yang tajam. Kita mempertaruhkan nyawa kita untuk satu sama lain—terasa adil, kan?"

"Itu gonggongan, bukan ringkikan," koreksi Zero.

"Cuma mau bikin kamu ketawa! Santai aja sedikit—setidaknya kendurkan cengkeramanmu di rokmu itu. Kalau kamu terlalu tegang dan meleset, aku juga bakal mati."

Zero ragu sejenak, lalu melepaskan rokmunya dan tersenyum diam-diam. "Seseorang pernah mencoba membuatku tertawa seperti itu sebelumnya... Terima kasih."

"Nah, itu lebih mirip gadis normal," Finger terkekeh sambil menepuk-nepuk kaki Zero. "Sayang kalau kaki ini sampai rusak."

Anehnya, Zero tidak merasa canggung dengan kontak fisik itu. Tangan kasar Finger memancarkan kehangatan, memegang erat kaki Zero di bahunya. Mereka bergerak menyatu, tubuh mereka seirama, seperti pasangan dansa yang bisa membaca isyarat halus satu sama lain. Bahkan gerakan improvisasi mereka terasa seperti sudah dilatih sejak lama.

Tembakan berhenti. Finger menendang dinding yang melemah dan menyerang si penembak. Si penembak sedang mengisi ulang peluru, dan Finger bergerak lebih cepat dari yang diperkirakan Zero. Dengan kecepatan ini, si penembak tidak akan selesai mengisi peluru tepat waktu.

Namun, laras senjata lain muncul dari debu, diarahkan langsung ke dahi Finger! Si penembak telah memanggil bantuan, dan rekannya telah tiba, senjatanya terisi penuh.

Senapan itu meraung, dan Finger melompat ke udara, menendang dinding dengan putaran secepat kilat, nyaris menghindari rentetan tembakan. Ia mendarat tepat di depan kedua pria bersenjata itu. Zero menyerang dengan cepat, menancapkan pisau pensilnya di sendi bahu salah satu pria bersenjata, sementara Finger menendang perut pria bersenjata lainnya. Pria bersenjata pertama, yang masih berusaha mencabut pisau taktis dari ikat pinggangnya, terhenti ketika Zero menghujamkan pisau pensil lebih dalam ke tulang belikatnya. Finger membalas dengan pukulan untuk mematahkan hidungnya, dan Zero dengan cepat merebut senapan yang telah terisi penuh dari tangan pria itu. Finger kemudian menendang pria bersenjata kedua lagi, kali ini mematahkan senapannya menjadi dua. Pria bersenjata itu jatuh, dan Finger melompat, mendaratkan kedua kakinya di atas kepalanya.

Para penembak seharusnya menyesal bertemu mereka berdua, alih-alih Caesar dan Chu Zihang. Meskipun Caesar dan Chu Zihang adalah petarung yang tangguh, tujuan mereka jelas: mengalahkan lawan. Finger, di sisi lain, bertarung seperti anjing gila—ia tak akan berhenti sampai musuhnya tumbang, dan bahkan setelah itu, ia akan menggigit lagi beberapa kali untuk menambah kekuatan.

Zero menatap Finger, terkejut. Kemampuan bertarungnya melampaui ekspektasi dan penilaian dirinya sendiri. Ia bukan sekadar kuda yang hebat—ia adalah perpaduan antara badak yang ganas dan macan tutul yang lincah! Untuk melakukan penghindaran dan serangan balik akrobatik seperti itu dalam hitungan milidetik saja dibutuhkan refleks dan kekuatan fisik di puncak kemampuan hibrida. Yang terpenting, dibutuhkan keberanian—menghadapi rintangan yang sangat besar tanpa ragu, berani menyerang dengan presisi dan kekuatan.

Finger telah melakukan hal itu. Pantas saja dia pernah mendapat peringkat A. Bahkan Caesar dan Chu Zihang pun mungkin tak bisa melakukannya dengan lebih baik.

Zero melirik Finger dengan bingung, tetapi ia tidak menyadarinya. Ia terlalu sibuk menendangi penembak yang jatuh itu dengan marah dan mengumpat habis-habisan, mengoceh tentang leluhur si penembak. Zero hanya bisa menduga bahwa jatuhnya ia ke Peringkat-F lebih berkaitan dengan kondisi mentalnya daripada kemampuan fisiknya.

Para pria bersenjata yang datang terkejut. Lorong itu dipenuhi debu yang menyesakkan, dinding-dindingnya penuh lubang peluru. Melalui kabut, mereka melihat sosok mengerikan setinggi lebih dari dua meter, dengan ganas menendang rekan-rekan mereka yang tumbang. Sosok itu berkepala besar dan bertubuh memanjang, sama sekali tidak mirip manusia.

Ketakutan, mereka mengangkat senjata dan menembak, senapan mereka beterbangan kepulan debu saat peluru menghantam dinding. Mereka tak bisa melihat apa-apa, tetapi mereka tak berani berhenti menembak. Mereka tahu ada beberapa hibrida luar biasa yang bersembunyi di klub ini, dan cara terbaik untuk menghadapi mereka adalah dengan menenggelamkan mereka dalam badai peluru.

Magazin mereka kosong, dan para penembak beralih ke pistol mereka sambil mengisi ulang senapan mereka. "Seharusnya tembakan sebanyak itu sudah cukup untuk mengakhiri pertarungan, kan?" pikir mereka. Sekalipun lawan mereka berkulit badak, mereka seharusnya sudah hancur berkeping-keping sekarang.

Namun tiba-tiba, sebuah bayangan melesat dari debu, mendarat di atas para pria bersenjata itu. Mereka bahkan tak sempat mengangkat senjata, tak pernah menyangka lawan mereka akan gesit seperti itu. Dilihat dari ukurannya, seharusnya beratnya lebih dari 200 kilogram, seperti banteng yang sedang menyerang. Bagaimana mungkin seekor banteng melompat begitu ringan? Hampir bersamaan, sosok gelap lain muncul dari balik debu, menerjang lurus ke arah mereka. Para pria bersenjata itu menembakkan pistol mereka, berfokus pada sosok yang sedang menyerang itu.

Peluru menghantamnya dengan bunyi dentuman tajam, tetapi makhluk itu tampak tidak terluka. Ia menerobos para pria bersenjata, menjatuhkan beberapa orang ke tanah sebelum menendang mereka dengan kekuatan brutal, menggunakan gaya bertarung buas layaknya anjing liar.

Para pria bersenjata yang tersisa mencoba membantu, tetapi sosok dari atas menyikut salah satu dari mereka, memanfaatkan momentum itu untuk melompat lagi. Tendangan berputar mengenai tenggorokan pria bersenjata lainnya, sementara sosok itu menyambar pisau tempur dari ikat pinggang pria bersenjata yang jatuh, mendarat di punggung pria bersenjata yang mengamuk itu.

Finger membuang pelat logam yang ia gunakan untuk melindungi diri dari peluru dan mengambil dua senapan. Zero memukul wajah seorang pria bersenjata, lalu membungkuk untuk mengambil pisau tempur lain dari pinggangnya.

Dua bilah pedang berputar di tangan Zero sementara Finger meletakkan senapan di pinggangnya.

"Ukurannya yang besar membuat kalian takut, ya?" Finger menyeringai, tiba-tiba berjongkok dan melontarkan diri ke depan.

Senapan itu meraung, dan Finger melesat ke arah penembak yang tersisa bagaikan bola meriam, sementara pedang kembar milik Zero membelah udara dalam lengkungan yang menyilaukan.

Taktik ini sangat berbahaya—kesalahan apa pun akan menghancurkan yang lain—tetapi pada saat itu, Finger dan Zero bergerak dalam sinkronisasi yang sempurna, seperti sepasang penari.

Finger berputar di antara kerumunan pria bersenjata dan tiba-tiba berhenti. Hampir bersamaan, para pria bersenjata itu roboh. Zero telah tepat mengenai arteri karotis mereka dengan bagian belakang bilah pedangnya, membuat mereka pingsan dalam sekejap. Para pria bersenjata itu benar-benar salah menilai situasi—sikap Finger yang mengintimidasi, dengan dua senapan yang menyala dari pinggangnya, membuatnya tampak seperti tank yang sedang bergerak. Dalam jarak sedekat itu, membalas tembakan berarti saling menghancurkan. Para pria bersenjata itu tidak siap mati bersama orang gila. Bahkan di antara para pejuang yang tak kenal takut, itu tidak akan dianggap kematian yang mulia, jadi mereka secara naluriah menjatuhkan diri ke tanah untuk menghindari peluru. Kenyataannya, tembakan senapan Finger diarahkan agak tinggi, dan ancaman sebenarnya adalah bilah pedang Zero.

Lagipula, orang-orang bersenjata ini bukanlah pelayan maut. Kecuali benar-benar diperlukan, petugas Cassell College tidak akan menggunakan kekuatan mematikan terhadap mereka.

"Ayo kita pergi dari sini," kata Zero. "Target Osho bukan Takamagahara. Dia mengincar dewa di Sumur Merah."

"Bukankah embrio dewa terbunuh oleh merkuri dan bom apimu?" gerutu Finger, sambil menginjak-injak para pria bersenjata yang tumbang itu dengan frustrasi.

"Lihatlah ke luar... Gunung Fuji telah meletus. Gunung berapi itu telah tertidur selama berabad-abad, dan kebangkitannya bertepatan dengan penemuan reruntuhan Takamagahara, yang juga memicu letusan gunung berapi bawah laut." Zero menatap ke luar jendela. Langit barat menyala-nyala, seolah-olah sebuah tungku raksasa telah menyala di atas bumi, cahayanya mengubah awan menjadi merah. "Hanya kebangkitan dewa yang dapat menyebabkan perubahan drastis pada iklim Jepang. Kita meremehkan vitalitas makhluk hidup itu."

"Dimengerti! Guk, guk, guk!" Finger menggonggong jenaka, berlari cepat menyusuri lorong.

Lu Mingfei, menggendong Chime, mengarungi air setinggi pinggang. Mereka akhirnya berhasil keluar dari ruang bawah tanah yang banjir menuju aula utama, tetapi aula itu juga telah berubah menjadi lubang air raksasa. Air mengguyur mereka dari segala arah, dan Lu Mingfei berteriak minta tolong, tetapi tidak ada yang menjawab.

Di kejauhan, suara tembakan bergema. Dunia berada dalam kekacauan total.

Chime semakin lemah karena kehilangan banyak darah. Sekuat apa pun keinginannya untuk bertemu saudaranya, tubuh manusianya memiliki batas. Ia pucat, hampir transparan, seringan kertas, dan ia berpegangan erat pada Lu Mingfei, nyaris tak berdaya, seolah-olah ia bisa terlepas kapan saja, terbawa arus air. Satu-satunya tanda bahwa ia masih hidup adalah cengkeramannya yang erat di bahu Lu Mingfei. Chime bertahan karena Lu Mingfei adalah satu-satunya orang yang bisa membawanya kepada saudaranya.

Namun, Lu Mingfei begitu kelelahan hingga ia hampir tak sanggup membawa "selembar kertas" rapuh ini. Ia begitu lelah hingga ingin menangis. Ia selalu tahu dirinya lemah dan tak berdaya, tetapi ia tak pernah menyadari betapa lemah dan tak berdayanya dirinya. Tanpa bantuan Lu Mingze dari balik bayang-bayang, ia bahkan tak mampu memenuhi keinginan sederhana ini untuk Chime. Chisei ada di lantai atas gedung ini. Tak bisakah kau hentikan baku tembak bodohmu dan menerobos beberapa lantai untuk melihat adikmu? Dia hampir mati! Kau begitu kuat, tak bisakah kau memanggil hovercraft untuk menyelamatkannya?

Dia sudah menunggu bertahun-tahun untuk bertemu denganmu. Meskipun dia membencimu karena telah membunuhnya, dia tetap ingin bertemu denganmu. Tidak bisakah kau menunjukkan

sedikit ketulusan dan datang menemuinya? Lu Mingfei sangat marah dan kelelahan hingga ingin berteriak-teriak mengumpat.

Semua lampu padam, hanya menyisakan sound system terkutuk yang masih memutar lagu Cina:

Siapakah di dunia ini yang bisa hidup tanpa penyesalan? Melewati malam yang panjang, memikirkan wajah yang familiar, mengingat dunia yang lelah, tak lagi muda, nyaris tak mampu melewati satu tahun lagi... namun yang kau rindukan masih belum muncul...

Lagu itu begitu menyayat hati, rasanya seperti dapat menghancurkan jiwa seseorang.

"Aku tidak bisa... Aku benar-benar tidak bisa melanjutkan," Lu Mingfei terengah-engah, tangannya mencengkeram dinding sambil berusaha mengatur napas. "Bagaimana kalau kau tunggu di sini sebentar, dan aku akan naik ke atas untuk memanggil seseorang untuk menyelamatkanmu. Aku bersumpah akan kembali—apakah anggota Liga Pemuda Komunis bisa berbohong padamu?"

Chime tidak menjawab. Ia tidak punya tenaga untuk menjawab, tetapi tangannya masih menggenggam erat Lu Mingfei, seolah-olah seluruh tenaga yang tersisa di tubuhnya terpusat pada jari-jari itu.

"Baiklah, baiklah... Aku mengerti. Baiklah, kita lanjutkan saja. Kita akan menemukan adikmu yang idiot itu..." Lu Mingfei menghela napas, meraih lengan Chime dan mengangkatnya lebih tinggi.

Mereka berjalan melewati lorong-lorong, gudang, dan ruang santai, berenang di lantai dansa yang seperti kolam renang dan telah lama terendam. Pemandangan kota Tokyo yang ditampilkan di panggung setengah tenggelam, sesuai dengan kondisi kota saat itu. Hanya beberapa lampu darurat yang masih menyala, dan dalam cahaya redup, penglihatan mereka hampir tak berguna. Mereka harus mengandalkan pendengaran, tetapi suara tembakan yang terus-menerus di depan dan di belakang membuat mereka mustahil untuk mengetahui dari mana asalnya. Lu Mingfei, yang sudah agak bingung arah, tidak tahu di mana letak tangga.

Yang paling menyebalkan adalah sistem suaranya, yang kemungkinan besar korsleting akibat kerusakan air. Sistem itu memutar lagu Jacky Cheung, diikuti peringatan radio darurat selama beberapa detik, lalu beralih ke nyanyian penuh perasaan dari balada cinta klasik Jepang, Koji Tamaki, sebelum tiba-tiba beralih ke sandiwara komedi Jepang. Hal itu membuat Lu Mingfei hampir menangis sekaligus tertawa karena frustrasi.

Tiba-tiba, musik berhenti. Lu Mingfei menghela napas lega, merasa kini ia bisa mendengar arah tembakan dengan lebih jelas. Saat ia berusaha keras mendengarkan, ia mendengar suara yang familiar: "klik", seperti suara jarum yang jatuh ke piringan hitam.

Irama yang tumpul dan menindas menyelimuti lantai dansa, bagaikan suara ribuan orang memukul kentongan kayu secara serempak—suara yang membuat bulu kuduknya merinding. Halusinasi yang terpendam dalam ingatannya meledak, bagai benih yang tumbuh di bawah pengaruh kentongan itu. Sekali lagi, Lu Mingfei melihat lorong mengerikan itu, membentang tanpa ujung hingga ke kejauhan, berkelok-kelok seperti labirin dan dilalap api. Ia harus melintasi koridor yang terbakar ini untuk bertahan hidup, tetapi ia benar-benar kelelahan, dengan Chime tersampir di bahunya.

Sialan! Lu Mingze pasti telah mengubah ingatannya. Lu Mingfei yakin dia belum pernah ke tempat seperti itu, atau berjalan melewati lorong yang terbakar seperti itu. Tapi seseorang pernah ke sana, seseorang pernah melewati jalan itu, dan sekarang Lu Mingfei bisa merasakan amarah orang itu.

Ya! Itu amarah! Orang itu telah berjalan di koridor api yang tak berujung, tubuhnya sama lelahnya, hampir ambruk ke dalam api, tetapi hatinya bergolak amarah, bagai naga liar. Mereka bertekad untuk melepaskan diri dari kurungan yang memerangkap mereka, bahkan berharap bisa menumbuhkan sayap dan terbang!

Bunyi tepuk tangan semakin keras, dan ingatan itu semakin jelas. Meskipun mereka mengarungi air, rasanya seperti angin panas berhembus menerpa mereka, membakar seluruh tubuh Lu Mingfei, rasa sakitnya membakar tulang-tulangnya. Satu-satunya yang mendorongnya maju adalah amarah yang meluap-luap, bagaikan deru lonceng besar di jiwanya—roh seorang raja yang mengutuk dunia dari lubuk hatinya. Bukan, bukan hanya amarah itu; di sampingnya, ada seorang gadis, sosok kecil berkulit putih yang tak terlihat jelas, menopangnya selangkah demi selangkah menembus kobaran api.

Kapan ini terjadi? Di mana ini? Seorang gadis lemah yang menopang raja yang murka melewati labirin yang menyala-nyala? Dan kini, ingatan sang raja telah ditanamkan paksa ke dalam benak Lu Mingfei oleh Lu Mingze, dengan kentongan Osho yang memicu ingatan tersebut.

Chime bereaksi lebih keras lagi terhadap bunyi kentongan. Tubuhnya gemetar tak terkendali, tegang seperti busur panah yang ditarik. Dari tubuhnya yang sekarat memancar kekuatan yang luar biasa, tetapi itu adalah kekuatan yang tak dapat ia kendalikan. Ia kejang-kejang seperti pasien yang sedang kejang, mulutnya berbusa. Pupil matanya berkedip-kedip antara emas dan hitam, seperti dua lampu emas yang berkelap-kelip dalam kegelapan.

Chime memang benar selama ini—Osho telah datang untuknya. Suara tepuk tangan yang seperti voodoo terdengar melalui sistem suara, memenuhi setiap sudut Takamagahara. Di mana pun Lu Mingfei dan Chime bersembunyi, tak ada jalan keluar. Ia bagaikan boneka voodoo—seperti dukun Afrika yang menggunakan jerami dan tulang untuk membuat boneka, menanamkan helaian rambut target mereka ke dalamnya, bersama setetes darah mereka untuk dijadikan jantung boneka. Sejak saat itu, sejauh apa pun korban berlari, dukun dapat mengendalikan mereka dengan memanipulasi boneka tersebut. Jika dukun mematahkan leher boneka, orang tersebut, sejauh apa pun jaraknya, akan mati secara misterius.

Osho memanipulasi boneka voodoo mereka dari suatu tempat yang tak terlihat. Mereka bisa melawan, tetapi mereka tak akan pernah bisa lolos. Dahulu kala, roh jahat itu telah merenggut jiwa mereka; takdir mereka telah ditentukan.

Kini Lu Mingfei mengerti mengapa hanya memikirkan Osho saja sudah membuat Chime gemetar ketakutan. Kengerian sejati dari roh jahat bukanlah kekuatannya, melainkan keniscayaannya, layaknya takdir itu sendiri.

Takdir, ya? Kata yang menyebalkan! Lu Mingfei mungkin bisa menahannya dalam keadaan normal, tapi sekarang, jiwa seorang raja yang murka mendorongnya maju!

“Osho, persetan denganmu!” Lu Mingfei meraung.

Ia merobek kain dari bajunya, merendamnya dalam air, lalu menyumpalnya ke telinga Chime dan telinganya sendiri, menekannya sekuat mungkin. Itu hanya sedikit membantu. Bunyi tepuk tangan itu seakan bergema di kepala mereka, langsung ke pikiran mereka.

Namun, karena sebagian besar suara terhalang, Lu Mingfei merasa agak lebih baik. Kini, semua bergantung pada tekad Chime, dan Lu Mingfei tidak meragukan tekad saudaranya yang "lemah" itu saat itu. Membayangkan bertemu saudaranya telah mengubahnya menjadi besi. Saudaranya ada di atas sana—kalau mereka masih belum bisa bertemu, penulis cerita ini sama saja menelan tanah!

Entah bagaimana, ia menemukan kekuatan untuk mengangkat Chime ke punggungnya dan terhuyung-huyung ke depan menembus air, sambil mengumpat terus-menerus. Seandainya Finger ada di sana, ia pasti akan memuji keberanian juniornya sampai tangannya berdarah, meskipun Finger pun mungkin akan malu dengan rentetan kata-kata kasar yang keluar dari mulut Lu Mingfei. Namun, tersembunyi di balik kata-kata kotor itu, tersimpan amarah dan kepahitan yang luar biasa, seolah-olah sang raja yang terpendam dalam jiwa Lu Mingfei sedang berjuang untuk membebaskan diri.

Matanya merah padam, bagaikan singa yang terpojok dan putus asa.

Di depan, ia melihat cahaya redup—tanda pintu darurat yang berkedip-kedip. Semangat Lu Mingfei kembali. Tepat di balik pintu keluar itu terdapat tangga, dan begitu mereka sampai di lantai atas, semuanya akan baik-baik saja. Chisei dan orang-orang yang dibawanya ada di lantai atas, dan suara tembakan kini terdengar seperti musik di telinganya.

Namun tiba-tiba, lampu darurat menyala terang, lalu padam. Saat itu juga, Lu Mingfei melihat sosok yang berdiri di bawah tanda keluar—seorang pria jangkung, hampir dua meter tingginya. Jika Lu Mingfei melangkah maju lagi, ia pasti akan menabrak dada pria berotot itu.

Sosok itu memegang sebilah pisau melengkung, busur-busur listrik berderak di sepanjang tepinya yang mengancam. Makhluk itu menyeringai, mulutnya terbuka lebar untuk menelan kepala mereka. Itu bukan manusia—itu adalah pelayan kematian! Predator berbahaya ini dapat melihat mereka dengan jelas dalam kegelapan, menunggu mereka untuk menyerahkan diri sebagai mangsa. Tidak ada jalan keluar. Menurut naskah, mereka tidak pernah ditakdirkan untuk melarikan diri. Sekalipun mereka berjuang sampai ke ujung labirin, seorang penjaga gerbang yang tak terkalahkan akan menunggu mereka.

"Sialan!" gerutu Lu Mingfei tak percaya.

Ia tak mau menerima akhir ini. Ia telah berjuang dan berjuang begitu keras, namun semuanya sia-sia. Ia begitu dekat, tetapi masih jauh selamanya.

Saat ia melangkah mundur, pelayan kematian itu maju, matanya tertuju pada Chime, meskipun Lu Mingfei berusaha melindunginya dengan tubuhnya. Chime masih berdarah, dan darahnya, seperti darah Chisei, adalah pesta yang layak untuk mati di mata pelayan kematian itu.

"Pergi! Pergi!" teriak Lu Mingfei, matanya merah karena marah.

Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan? Melawan seorang pelayan kematian, orang seperti dirinya sama sekali tak berguna. Ia punya dua senapan laras pendek, tapi itu tak akan membunuh seorang pelayan kematian. Berdasarkan pengalaman Caesar dan Chu Zihang, senjata dingin adalah yang paling efektif melawan pelayan kematian, atau setidaknya senjata api cepat atau senjata kaliber besar untuk menyasar titik lemah mereka. Lu Mingfei tahu semua teori ini, tapi tak masalah—ia bukan Caesar atau Chu Zihang. Ia pecundang, dan yang terbaik yang bisa ia lakukan hanyalah menyeret Chime ke ujung jalan ini.

Ia enggan menyerah, tapi ia tak berdaya. Mengapa dunia begitu tidak adil? Bukankah semua permainan seharusnya punya solusi? Mengapa labirin ini tanpa jalan keluar? Apakah ini hanya lelucon yang kejam?

Kenapa dia dipermainkan seperti ini? Apakah hanya karena dia terlalu lemah? Apakah kelemahan benar-benar berarti salah? Apakah Chime, meskipun lemah, tidak pantas hidup sama seperti Ruri yang kuat? Dibandingkan dengan alter ego yang mengerikan dan kuat itu, bukankah dia pantas menjadi anak yang riang di pegunungan?

Seolah suara Lu Mingze bergema dari lubuk hatinya, tertawa dingin, dan saat itu juga, Lu Mingfei mengerti—ya, menjadi lemah adalah sebuah kesalahan. Di dunia ini, hanya yang kuat yang berhak bertahan hidup.

Tiba-tiba, seseorang mencengkeram tangannya, kekuatannya hampir meremukkan tulang-tulangnya. Pada saat itu, pelayan kematian itu menjerit tajam, dan sebilah pedang cahaya berkilauan menebas ke arah kepala Lu Mingfei. Ia tak bisa mengelak.

Chime-lah yang meraih tangannya, mengambil dua senapan laras pendek darinya. Pria yang sekarat ini melepaskan ledakan kekuatan yang tak terbayangkan, menggunakan bahu Lu Mingfei sebagai landasan untuk melompat ke udara.

Lu Mingfei terdorong ke bawah air oleh tekanan yang luar biasa, nyaris terhindar dari serangan mematikan. Chime menendang pintu darurat, menempatkannya di antara Lu Mingfei dan Death Servitor. Bilah kedua Death Servitor tertancap di pintu, dengan bilah logamnya tersangkut erat di baja tahan karat. Chime mendarat kembali di air, dengan senapan yang sudah tertancap di dahi Death Servitor, melepaskan semburan api biru yang menembus tengkoraknya. Kekuatan yang luar biasa itu membuat Chime dan Death Servitor terlempar ke arah yang berlawanan. Death Servitor menabrak dinding di seberangnya, memutuskan kabel saat jatuh, tubuhnya memercikkan listrik. Chime, di sisi lain, terbalik di udara dan mendarat dengan mantap di air.

Udara dipenuhi bau merkuri yang menyengat, karena peluru senapan telah terendam di dalamnya. Lu Mingfei hampir tak percaya. Beberapa saat yang lalu, Chime tampak hampir pingsan, dan sekarang ia dengan mudah mengalahkan seorang Death Servitor. Mungkinkah Chime hanya berpura-pura selama ini?

Chime berdiri diam di dalam air, menatap Lu Mingfei dengan api hantu yang berkelap-kelip di matanya. "Aku berbohong padamu tadi. Aku tidak selemah itu sampai pingsan," katanya lembut. "Aku hanya takut kau akan meninggalkanku."

Ia mengulurkan tangannya ke arah Lu Mingfei, memperlihatkan dua gulungan benang basah di telapak tangannya. Suara ketukan yang terus-menerus masih bergema, membelah kepala Lu Mingfei dengan rasa sakit, tetapi Chime tampak tidak terpengaruh. Matanya semakin terang, dan Lu Mingfei belum pernah melihat mata emas seindah itu sebelumnya, seolah-olah bunga mandala emas sedang mekar jauh di dalam pupil matanya.

Ia telah kembali menjadi Ruri, sosok yang mempesona dan jahat yang berdiri di atas semua orang lainnya.

“Tidakkah kau...ingin melihat saudaramu?” Suara Lu Mingfei terdengar getir.

Sejak ia mencabut penyumbat telinga, Chime telah mencapai titik yang tak bisa kembali. Ia telah menerima panggilan Osho, membiarkan iblis itu kembali merasuki tubuhnya. Darah naga yang mendidih kini menyembuhkan luka-lukanya—apa yang tak bisa dilakukan Chime, dapat dilakukan Ruri dengan mudah.

Namun, Chime-lah, bukan iblis Ruri, yang berhasil menemui Chisei. Chime telah memutuskan jalur pelariannya, mengorbankannya demi menyelamatkan nyawa Lu Mingfei.

"Lu-kun, kau tak boleh mati," kata Ruri. "Kau lebih berani daripada aku. Kau bisa melakukan hal-hal yang tak bisa kulakukan. Hanya kau yang bisa membunuh Osho. Aku tak tahu bagaimana caranya, tapi aku percaya padamu. Sejak pertama kali melihat matamu, aku percaya padamu."

"Sekarang, cepat pergi. Begitu aku lepas kendali, kau takkan bisa pergi." Ia menoleh, menatap tajam mayat Death Servitor sambil mengisi peluru baru ke senapannya.

Lu Mingfei berpikir dalam hati, tidak, tidak, tidak, kau salah paham. Bukan aku yang bisa membunuh Osho. Lu Mingze, iblis kecil itu... tidak! Oni itu bahkan lebih mengerikan daripada Osho! Membiarkannya membunuh Osho seperti melepaskan iblis untuk membunuh iblis lainnya—sesuatu yang tidak boleh terjadi!

“Katakan pada saudaramu bahwa aku pernah ingin kembali ke Kota Luchu, tetapi ketika aku kembali, kota itu sudah hancur.”

Ruri meraih Lu Mingfei dan melemparkannya dengan keras. "Begitu kita pergi, aku dan kakakku takkan pernah bisa kembali."

Mayat Death Servitor tampak terangkat oleh angin, lalu melayang di atas air. Tubuhnya bergetar hebat, dan sayap-sayap tulang bergerigi terbentang dari punggungnya, berkilauan dengan listrik

ungu. Tetesan air melewati sayap-sayapnya, membawa listrik statis dan bersinar dengan cahaya redup.

Death Servitor berbentuk naga—ini adalah salah satu wujud tertinggi Death Servitor. Dari segi otot dan tulang, ia sudah mendekati Dragonkin berdarah murni, itulah sebabnya Ruri terpaku pada "tulang-tulangnyanya".

Sebelum Death Servitor sempat melancarkan serangan, Ruri sudah melompat ke udara. Death Servitor mengangkat bilah logamnya, tetapi Ruri sudah berjongkok di bahunya. Meskipun senjatanya adalah senapan, setiap serangan adalah tembakan jarak dekat, masing-masing memperlihatkan dirinya sepenuhnya kepada musuhnya. Ia mengambil risiko terbesar untuk memberikan kerusakan terbesar. Api biru pertama menyala, dengan pistol kirinya menembak pangkal sayap tulang Death Servitor, peluru senapan yang mengandung merkuri dengan cepat menggerogoti tulang-tulangnyanya. Api biru kedua padam saat pistol kanannya menembak tulang belikat Servitor, membuat tulang lengan berwarna emas gelap beterbangan ke udara, masih terhubung dengan bilah logam. Ruri dan Death Servitor jatuh bersamaan, dan ia mendorong kepala Servitor ke dalam air dengan lututnya sebelum menangkap bilah logam yang jatuh. Kilatan bilah kemudian, dan tulang belakang Death Servitor terputus.

Tubuhnya yang hancur masih berkedut, tetapi Ruri sudah mengisi ulang senapannya. Ia menekan laras ganda ke mata Servitor dan menembak, menembakkan ratusan peluru baja bermerkuri jauh ke dalam tengkoraknya. Ruri menjentikkan senapannya, menyemburkan dua peluru merah ke udara, dengan asap biru tebal mengepul darinya.

Lu Mingfei belum pernah menyaksikan pembantaian sekejam itu sebelumnya. Di tangan Ruri, Death Servitor tak lebih dari kerangka yang menunggu untuk dibongkar. Rasa welas asih, belas kasihan, dan emosi serupa tak ada dalam diri pria ini. Ia bisa membunuh seorang gadis untuk menciptakan boneka yang cantik, dan baginya, itu bahkan bukan kejahatan. Ia adalah iblis terhebat, perwujudan dosa itu sendiri. Sulit dipercaya bahwa beberapa hari yang lalu, mereka hidup berdampingan dengan makhluk seperti itu. Jika mereka benar-benar berhasil membunuh Osho, Ruri mungkin akan mengarahkan pedangnya ke arah mereka saat berikutnya.

Ruri berdiri diam, menyaksikan air menghanyutkan mayat Pelayan Maut. Tiba-tiba, ia menatap Lu Mingfei ke arah tangga, tatapannya kosong. Lu Mingfei hampir mengira Ruri hendak menerjang dan membelahnya menjadi dua, karena ia masih memegang bilah logam dari Pelayan Maut.

Akhirnya, ekspresi yang agak familiar muncul di wajah Ruri, dan dia berbicara dengan suara serak: "Selamat tinggal, Lu-kun... Kali ini, aku masih bertaruh padamu untuk menang!"

Itulah perpisahan terakhir pria bernama Chime kepada Lu Mingfei. Kemudian, ia berbalik dan berjalan menuju kegelapan tak berujung.

Suara ketukan itu terus berlanjut, dan sebelum dia bisa sepenuhnya berubah menjadi iblis sejati, Ruri harus menjauh dari Lu Mingfei sejauh mungkin.

Lu Mingfei menatap kosong ke arah sosok yang berjalan pergi. Itu adalah punggung seorang pria yang menuju altar para iblis, mengorbankan dirinya. Ruri bergantian antara melolong kesakitan dan terisak-isak saat dua jiwa yang berbeda berjuang keras di dalam tubuhnya. Lu Mingfei tahu bahwa pemuda bernama Chime, bocah lelaki dari pegunungan itu, telah tiada. Ia hanya selangkah lagi untuk bertemu saudaranya, tetapi ia telah menukar nyawanya dengan nyawa Lu Mingfei, karena ia yakin Lu Mingfei dapat membunuh Osho.

Ketika Fūma Kōtarō menemukan Chisei, Chisei sedang berada di tengah-tengah para Death Servitor, menebas mereka dengan dua bilah pedang yang menciptakan lengkungan bagaikan badai yang mengamuk. Para Death Servitor ingin menjatuhkannya, tetapi mereka ketakutan, menjerit-jerit saat mereka bergerak di sekitarnya. Dengan akurasi yang tepat, pedang Kumogiri milik Chisei mengiris leher para Death Servitor, memutuskan saraf mereka. Para pria bersenjata itu tidak berani mendekati Chisei; mereka hanya menggiring para Death Servitor ke arahnya. Meskipun senapan mereka mematikan bagi orang normal, efeknya kecil terhadap Chisei yang masih berwujud tulang naga. Ia mundur dari atap menuju Winter Snow Hall di lantai tiga, lalu menerobos penghalang menuju Autumn Water Hall, dan lebih jauh lagi menuju Spring Cherry Hall, meninggalkan dinding dan lantai berlumuran darah hitam para Death Servitor. Sepanjang jalan, setiap penghalang yang dilewatinya hancur berkeping-keping.

“Tembakkan tembakan!” teriak Fūma Kōtarō.

Para kader Biro Eksekusi berbaris dan menembak serempak. Pistol otomatis mereka menghujani dengan rentetan peluru, untuk sementara waktu berhasil memukul mundur para Pelayan Kematian. Makhluk-makhluk itu menyilangkan bilah logam mereka di depan wajah mereka dan menggunakan ekor bersisik mereka untuk melindungi bagian perut mereka yang rentan.

"Dewa itu sedang bangkit. Mungkin berada di tangan Klan Oni, itulah sebabnya mereka bisa memprediksi waktu tsunami," kata Fūma Kōtarō sambil menekan punggung Chisei. "Kau harus pergi!"

“Kita tidak bisa pergi sebelum kita menyelesaikan masalah ini,” jawab Chisei sambil mengatur napasnya dengan cepat.

"Pusat pengiriman sudah dihubungi, dan helikopter seharusnya sudah tiba. Kami akan mengantar Anda ke atap."

Chisei tetap diam. Bahkan sekarang, ia belum bisa sepenuhnya memahami peran Chime dalam jebakan ini. Ia masih berharap bisa bertemu saudaranya untuk terakhir kalinya. Ini adalah kesempatan terakhirnya—begitu ia naik helikopter, kesempatan itu akan hilang selamanya.

"Patriark, kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi! Dengan orang-orang yang kami miliki, kami mungkin bahkan tidak bisa membawa Anda ke atap dengan aman, dan kami akan mati satu per satu," kata Fūma Kōtarō dengan suara rendah.

Hati Chisei tergerak. Ia tahu Fūma Kōtarō telah menebak pikirannya. Mereka tak boleh membuang waktu; setiap menit bisa mengorbankan nyawa. Fūma Kōtarō telah memimpin tim dari lantai pertama, dan kini hanya tersisa delapan kader yang mampu bertarung.

Mereka bahkan tidak membawa yang terluka. Dalam situasi ini, yang terluka hanya akan memperlambat tim. Mereka meninggalkan yang terluka di sudut-sudut, mendudukkan mereka, memberi mereka senjata, dan meninggalkan amunisi serta belati yang cukup untuk masing-masing.

“Ambil tangga darurat!” perintah Chisei.

Situasi telah berubah. Ia bukan lagi sekadar "kakak Chime." Ia adalah Patriark Yamata no Orochi, dan kini semakin banyak orang yang bergantung padanya.

Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami menjaga sisi Chisei, sementara Chisei berhadapan langsung dengan para Pelayan Kematian. Semua pistol otomatis meraung marah. Para elit Biro Eksekusi jauh melampaui kemampuan rata-rata kader keluarga, dan melawan monster adalah keahlian mereka.

Suara samar baling-baling helikopter berdengung terdengar dari atas. Helikopter itu tiba tepat waktu.

"Aku akan menahan mereka di sini! Sakurai, antarkan Patriark ke atap!" teriak Fūma Kōtarō.

“Tunggu!” teriak Chisei.

Raungan keras menggema dari segala arah, menyebabkan dinding bergetar dan debu berjatuhan. Tak ada kata yang mampu menggambarkan kengerian suara itu. Seolah-olah sebuah guci kuno telah dibuka, dan dengan pecahnya segel, sesosok iblis terbangun dari tidurnya, tangisannya dipenuhi dengan ribuan tahun rasa sakit dan dendam.

Para Pelayan Kematian yang telah mendesak tiba-tiba mundur. Mereka berjongkok rendah ke tanah, meringkuk erat seolah-olah bahaya besar sedang mendekat.

“Ini...” Wajah Fūma Kōtarō berubah warna.

"Maju! Cepat!" Pedang kembar Chisei berkilat saat ia menyerbu ke depan.

Ia tidak tahu makhluk apa itu, tetapi instingnya mengatakan mereka harus segera pergi, atau akan terlambat. Ia teringat sebuah cerita yang diceritakan seorang penjelajah setelah kembali dari Kutub Utara. Penjelajah itu berkata bahwa ketika kau mendengar auman beruang kutub di hamparan es putih tak berujung, meskipun kau tak bisa melihat beruang itu, kau harus segera kembali ke stasiun penelitian terdekat. Karena di ujung utara, beruang kutub adalah predator puncak. Indra penciumannya begitu tajam sehingga ketika kau mendengar aumannya, ia sudah mendeteksi aromamu. Tak peduli kau berjalan kaki atau bermain ski, kau tak bisa menghindarinya. Jika seekor beruang kutub berada dalam jarak lima kilometer darimu, kau sama saja seperti mati kecuali kau mencapai stasiun penelitian sebelum ia mengejarmu.

Sesuatu kini mengintai mereka, seperti beruang kutub yang berbahaya itu. Mungkin masih jauh, tetapi bisa muncul kapan saja. Sebagai seorang Raja, Chisei seharusnya tak kenal takut, tetapi raungan melengking itu membuatnya merinding, seolah jiwanya ditarik keluar dari tubuhnya.

Sementara para Pelayan Maut mundur karena raungan itu, mereka harus menuju tangga darurat. Kini, mereka berpacu dengan waktu—setiap menit mereka bertahan, bahaya mereka semakin meningkat.

Kerajaan Yanling dibebaskan, dan sebuah kekuatan besar turun dari langit. Di wilayah kekuasaannya, hanya mereka yang diizinkan oleh Chisei yang bisa bertahan.

Chisei memimpin serangan, bergerak dengan kecepatan yang tak terbayangkan, mengiris para Pelayan Kematian. Dalam wujud tulang naganya, ia dan pedang kembarnya, pedang pembunuh iblis yang diwariskan turun-temurun, berubah menjadi penggiling daging, melepaskan badai darah dan pembantaian.

Sakurai Nanami dan empat kader bertindak sebagai pengawalnya, sementara Fūma Kōtarō dan empat kader lainnya menjaga bagian belakang. Pistol otomatis mereka diarahkan ke jalan di belakang mereka. Jika sesuatu yang berbahaya menyusul, mereka siap untuk menembakkan setiap peluru yang mereka miliki dan kemudian menyerang sendiri untuk memberi Chisei beberapa detik tambahan untuk melarikan diri. Tetapi Chisei tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Itu sebabnya dia perlu memotong jalur darah secepat mungkin. Dia telah mendorong batas fisiknya

hingga ke tepi. Dengan teknik dari berbagai sekolah ilmu pedang—Mikagami Meishin-ryu, Yagyū Shinkage-ryu, Gaya Kuil Kasan, Kogisen-ryu—dia beralih di antara metode, menggunakan teknik seperti Metode Nikiri, Tongkat Shinichi, Tenpō Ichimonji, mengalir di antara mereka dengan keanggunan seorang penari, saat darah menyembrot ke segala arah selama tarian memaatkannya.

Para kader terinspirasi oleh serangan berani Patriark mereka, menghunus pedang pendek di pinggang mereka dan bergegas maju bersamanya. Bukankah ini pria yang telah ditunggu-tunggu Yamata no Orochi selama bertahun-tahun? Seorang pria yang mengukir jalannya melalui jalur darah, memimpin keluarga kembali ke puncak dunia!

Hanya dalam beberapa detik, mereka melintasi koridor panjang, dan di depan terbentang Aula Bulan Musim Panas. Tangga darurat terletak di samping Aula Bulan Musim Panas. Kumogiri menebas udara dalam lengkungan yang cemerlang, bagaikan sungai cahaya. Dengan putaran terakhir dari sisa kekuatannya, Chisei memotong pinggang seorang Pelayan Kematian, darahnya berceceran di pintu Aula Bulan Musim Panas dan mengalir di layar kertas putih.

Sedetik kemudian, pintu itu ambruk di hadapan Chisei dengan suara gemuruh, dan angin laut menyerbu masuk. Di luar Aula Bulan Musim Panas terdapat teras yang luas, di seberangnya terbentang lautan Shinjuku yang bergolak tanpa henti.

Saat itu, waktu seakan berhenti, hanya menyisakan lautan yang bergelora—dan sosok berambut putih panjang yang berkibar tertiu angin. Ia begitu ramping, begitu ringan, mengenakan kimono sederhana, bersandar di meja kecil di tengah Aula Bulan Musim Panas seolah sedang tidur siang.

Di belakangnya, lautan hitam meraung seperti naga.

Orang itu perlahan mengangkat kepalanya. Sebagian besar riasan rumit di wajahnya telah larut dalam air, tetapi yang tersisa memberinya keindahan yang memukau. Di kedalaman matanya, bunga-bunga mandala keemasan tampak berputar-putar.

Itu Chime—atau lebih tepatnya, Ruri.

Pada akhirnya, mereka bertemu lagi, tetapi beberapa orang sudah melewati satu sama lain, dan beberapa hal sudah berubah hingga tak dapat dikenali lagi.

Tak ada kegembiraan dalam reuni saudara ini. Saat pertama kali melihat Ruri, Chisei secara naluriah mengangkat pedangnya ke depan untuk bertahan. Ruri duduk di sana, secantik lukisan ukiyo-e, tetapi matanya memancarkan hasrat haus darah yang kuat.

Para kader mengangkat senjata mereka untuk menembak, tetapi Chisei menghentikan mereka. "Mundur... mundur!"

Ia tak bisa berkata lebih banyak lagi. Seluruh perhatiannya tertuju pada bilah panjang bersarung merah ceri yang tersandar di sisi Ruri. Bilah itu setidaknya berjarak dua meter dari Ruri, seolah tak terjangkau. Namun Chisei tahu itu seperti taring ular berbisa—kapan pun Ruri ingin menggunakannya, pasti akan muncul di tangannya. Bagi hibrida seperti dirinya dan Ruri, peluru tak mungkin memberikan pukulan fatal. Senjata paling efektif adalah bilah tajam yang dapat memutuskan otot, tulang, dan saraf, "menghancurkan" musuh sepenuhnya—persis seperti mematahkan kepala dan anggota tubuh boneka, mengubahnya menjadi tumpukan potongan tak berarti.

Ruri bisa menghancurkan bawahannya berkeping-keping dalam sekejap jika ia mau. Namun, Ruri tidak peduli dengan semut-semut tak berarti itu; ia di sini untuk Chisei. Sejak pintu terbuka, Ruri menatapnya kosong.

Itu adalah mata iblis yang menyeramkan—yang sama yang pernah dibunuh Chisei di bagian terdalam ruang bawah tanah bertahun-tahun lalu. Kini, ia telah kembali.

Chisei mundur beberapa langkah, mencoba menjaga jarak aman antara dirinya dan saudaranya—atau lebih tepatnya, ia terdesak mundur oleh aura pembunuh Ruri. Para Death Servitor merangkak di tanah, terlalu takut untuk bergerak, tertekan oleh wilayah kekuasaan Raja dan kehadiran Ruri. Yang membuat para Death Servitor ketakutan tak lain adalah Ruri. Ketika iblis pamungkas itu mengungkapkan sifat aslinya, bahkan para makhluk haus darah ini pun gemetar.

Beberapa saat yang lalu, pembuluh darah Chisei dipenuhi panas membara darah naga, tetapi sekarang rasanya seperti seekor ular dingin telah merayap ke dalam hatinya, membekukan tubuhnya sedikit demi sedikit. Ia sempat menyimpan secercah harapan sebelum datang ke sini, tetapi kini ia mengerti—kakaknya telah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Yang tersisa hanyalah iblis bernama Ruri.

Iblis itu telah kembali, mengenakan kulit saudaranya, untuk membalas dendam. Ini semua jebakan sejak awal. Klan Oni telah menggunakan sisa kekuatan mereka untuk menjebak Patriark Yamata no Orochi di klub tuan rumah ini. Meskipun Chisei dapat memengaruhi seluruh dunia bawah Jepang, saat ini, ia hanya memiliki sepuluh bawahan bersamanya.

Penyergapan yang sempurna. Jika Yamata no Orochi adalah naga berkepala delapan, maka sekarang setiap kepalanya telah dipaku.

Chisei tiba-tiba berhenti, perlahan menghunus pedangnya. Shinryu-ryu: Rasetsu Oni Bone—teknik tercepat dan paling mematikannya. Menghadapi saudaranya, ia kehilangan kepercayaan diri dan hanya bisa mempertaruhkan segalanya pada serangan ini.

Namun Ruri tidak menanggapi sikap mematikan itu. Ia hanya menatap Chisei dalam diam, seolah menatap orang asing. Dengan kecepatan Chisei yang luar biasa, hanya butuh sepersekian detik untuk melancarkan tebasan mematikan, tetapi Ruri dengan santai terus merapikan rambutnya.

Rambut putihnya yang panjang, seputih salju, tumbuh dengan cepat. Ketika pintu Aula Bulan Musim Panas baru saja terbuka, rambutnya hanya menutupi meja kecil. Beberapa saat kemudian, rambutnya sudah mencapai tikar tatami. Dari penampilannya, jelas bahwa sesuatu yang luar biasa sedang terjadi di dalam tubuhnya, seperti cakar Sakurai Mei yang bermutasi dalam sekejap. Selama bertahun-tahun, Ruri telah mengonsumsi banyak obat evolusi, tetapi tidak ada yang menghasilkan efek yang nyata. Namun, sekarang, semua obat itu berefek sekaligus, memacu evolusinya dengan hebat. Darah naga yang telah bangkit secara bersamaan menghancurkan dan membangun kembali tubuhnya. Ia tampak pucat dan rapuh, namun penuh dengan kekuatan, seperti seorang raja yang siap menunggangi kudanya untuk berperang kapan saja.

Pasang surut yang gelap, ombak putih, angin asin—burung-burung camar menjerit cemas di atas air. Chisei berdiri setenang prajurit besi cor, sementara Ruri yang lembut dan feminin bersandar malas di meja kecil, seolah bergoyang tertiuap angin, tatapannya menerawang dan jauh.

Fūma Kōtarō dan Sakurai Nanami bertukar pandang cemas, jantung mereka berdebar kencang seakan ingin meledak. Namun, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Ini adalah momen di mana hanya "Raja" yang berhak berbicara.

“Kamu?” Mata Ruri tiba-tiba berbinar, seolah ada percikan kecil yang menyala di dalamnya.

“Aku,” jawab Chisei.

"Kakak?" Ruri berdiri. Saat ia memanggil Chisei dengan sebutan "kakak", ada nada polos kekanak-kanakan dalam suaranya, dan untuk sesaat, ia seolah terbebas dari wujud jahat dan jahatnya.

Chisei tidak menanggapi.

“Kaulah yang membunuhku,” Ruri memiringkan kepalanya, menatap Chisei.

Sedetik yang lalu, suaranya masih bernada muda, tetapi kini, nada itu telah hilang sepenuhnya. Intonasi kekanak-kanakan itu sudah biasa ia gunakan, dan bahkan sebagai iblis, ia bisa tanpa sadar memanggil Chisei "kakak" dengan cara seperti itu.

Chisei masih tidak menanggapi.

Setelah bertahun-tahun berpisah, Chisei membayangkan bagaimana ia akan menghadapi wajah yang familiar namun telah berubah itu. Akankah ia menyapanya dengan air mata atau senyuman? Atau sekadar menuangkan secangkir teh, menyalakan sebatang rokok, dan memulai percakapan panjang?

Namun kini, ia hanya bisa menanggapi Ruri dengan diam. Saat itu, tak ada kata yang tersisa untuk diucapkan. Ruri memanggilnya "kakak", dan ia tak menjawab karena ia bukan saudara iblis.

Ruri tiba-tiba tertawa, tawa yang liar dan dramatis. Kimono polosnya bergetar karena tawanya, lipatan kainnya beriak bagai air mengalir. Tak seorang pun tahu apakah tawanya tulus atau hanya sandiwara; tawanya begitu penuh ketegangan dramatis, bak pahlawan yang telah menaklukkan bangsa-bangsa, berdiri di puncak dunia dan menertawakan musuh-musuh sia-sia yang berani menantangnya, yang kini tinggal tulang belulang. Ia begitu penuh kebanggaan dan kemenangan, memandang dunia dengan hina.

Ia telah mencapai puncak kekuasaan. Sejak saat itu, tak seorang pun dapat berdiri di hadapannya.

Tawanya membawa dendam dan kepahitan yang telah terkumpul selama bertahun-tahun. Chime tidak berbohong kepada Lu Mingfei; selama bertahun-tahun terpisah itu, ia merindukan reuni dengan saudaranya sekaligus menyimpan dendam yang mendalam. Penderitaan masa lalu telah berfermentasi dalam kesepiannya, berubah menjadi sesuatu yang mengerikan, iblis yang mengintai jauh di dalam hatinya. Pedang panjang berwarna merah ceri muncul di tangan Ruri, dan sedetik kemudian, ia lenyap dari pandangan semua orang. Hanya Chisei yang bisa melihat hantu itu bergerak bagai angin. Kecepatan Ruri jauh melampaui imajinasinya, dan di wilayah kekuasaan Raja, gerakan Ruri sama sekali tidak terpengaruh! Saat ia menyerang, seolah-olah bilah pedang panjang itu sudah diarahkan ke dahi Chisei.

Tak ada waktu untuk melepaskan Rasetsu Oni Bone, teknik Chisei yang paling kuat dan mematikan yang dirancang untuk mencegat dan menyerang balik. Namun, prasyarat untuk melakukan serangan balik adalah kemampuan untuk mendeteksi serangan lawan.

Chisei tak mampu memprediksi serangan Ruri. Rasanya seperti tangan Kematian sendiri yang menggapai dari kehampaan, meletakkan jari di dahinya, memerintahkannya untuk mati di saat berikutnya, tanpa penjelasan. Ia hanya bisa menurut.

Ruri, seperti Chisei, adalah iblis yang ekstrem, dengan darah bangsawan mengalir di nadinya, tetapi garis keturunan Ruri jauh lebih unggul. Di dunia ini, tidak ada yang namanya hibrida terkuat, sebagaimana sejarah tidak pernah memiliki raja yang tak terkalahkan. Nasib seorang raja selalu untuk digulingkan oleh raja berikutnya.

Dalam sepersekian detik berikutnya, Chisei teringat sesuatu yang pernah dikatakan Tachibana kepadanya: suara terakhir yang didengar seorang samurai selalu angin. Itu adalah suara darahnya sendiri yang menyembur dari lehernya, sepi seperti angin.

Angin datang seperti yang diharapkan, membawa aroma darah segar. Pedang dingin itu menusuk dadanya, dan beberapa saat kemudian, pedang itu terasa sepanas besi yang membara. Kondisi tulang naganya, yang mampu menahan tembakan jarak dekat, telah ditembus hanya dengan satu serangan. Seluruh tenaganya terkuras bersama darah yang mengalir dari tubuhnya. Ia belum pernah merasakan ketidakberdayaan seperti itu, bagaikan burung yang disambar panah pemburu, sekuat apa pun ia mengepakkan sayapnya, tak mampu mengubah nasibnya.

Serangan yang seharusnya bisa menembus jantungnya justru hanya menusuk diafragmanya, karena para kader Biro Eksekusi menyerbu ke depannya dengan tangan terentang. Satu demi satu, mereka tertusuk, tetapi tak seorang pun mundur. Yang di depan bahkan mencoba mencekik leher Ruri, mengabaikan darah yang menyembur dari dadanya sendiri. Mereka berharap dengan melakukan itu, mereka bisa mengulur waktu bagi Chisei. Mereka telah mengikutinya sejak ia menjadi direktur Biro Eksekusi, dan kini setelah ia menjadi Patriark, tak seorang pun lebih memercayai Chisei daripada mereka. Bahkan di saat-saat terakhir, mereka yakin jika mereka mengulur waktu sedikit saja, Chisei akan membalas dengan dahsyat.

Ruri membenamkan wajahnya di dada kader di garis depan, mendengarkan suara darah mengalir bagai angin, dan mendengar jantung yang tertusuk bilah pedang berhenti berdetak, ekspresinya penuh kepuasan mendalam.

Ia tertawa terbahak-bahak sambil mencabut pedang panjangnya, menyemburkan darah ke dinding dan layar. Tawanya menggema di seluruh koridor—tak ada tawa di dunia yang dapat menandingi intensitas momen ini, tawa yang menggema di langit dan bumi. Setelah bertahun-tahun, ia akhirnya menginjak-injak martabat Raja di bawah kakinya. Ia adalah orang nomor satu di antara para hibrida—raja dunia!

Chisei tak mampu membalas. Para kader Biro Eksekusi telah berkorban untuk menyelamatkan nyawanya, tetapi status tulang naganya yang tak terkalahkan telah dipatahkan secara paksa. Dengan kondisinya saat ini, bagaimana mungkin ia berharap dapat melukai Ruri yang agung?

Kesenjangan antara dirinya dan Ruri begitu nyata, seperti jurang antara manusia biasa dan manusia hibrida—tak ada jalan untuk melawan. Bagaimana mungkin ia, dalam kondisi seperti ini, menegakkan keadilan yang ia yakini? Apa haknya membiarkan orang-orang mengikutinya, mati demi dirinya?

Mungkin Yamata no Orochi telah melakukan kesalahan yang sama selama beberapa generasi. Ia adalah iblis yang diharapkan oleh Permaisuri Putih sebagai penerusnya. Yang disebut Kaisar, hibrida yang stabil, hanyalah makhluk lemah. Namun, yang lemah telah mempertahankan kekuasaan tirani mereka atas yang kuat selama bertahun-tahun.

"Lindungi Patriark! Hentikan orang gila itu!" teriak Fūma Kōtarō, dan para kader yang tersisa menyerbu Ruri, membentuk dinding manusia yang tampak kokoh namun sebenarnya rapuh, dalam upaya melindungi Chisei.

Fūma Kōtarō meraih Chisei, sementara Sakurai Nanami melindungi barisan belakang, mati-matian mundur ke sisi lain koridor. Jalan menuju tangga darurat dihalangi Ruri, sehingga mereka hanya bisa melarikan diri melalui tangga utama. Melarikan diri melalui tangga akan membutuhkan waktu lebih lama, tetapi Fūma Kōtarō berlari seperti singa yang surainya berkibar, berharap masih ada cukup waktu. Setiap detik yang mereka beli dibayar dengan nyawa manusia. Ruri tidak terburu-buru mengejar mereka. Ia berjalan santai menyusuri koridor, mengayunkan pedang panjangnya seolah sedang memotong rumput, mengubah para kader pemberani itu menjadi mayat. Dalam kegelapan, rambut putih bersihnya yang panjang bergoyang, dan mata emasnya semakin mendekat, bagaikan iblis dari malam, melahap semua yang ada di hadapannya.

"Lepaskan aku! Kalian hanya membuang-buang nyawa!" perintah Chisei lemah. Luka di diafragmanya tidak fatal, tetapi ia sudah kehilangan lebih dari separuh darahnya. Setelah Ruri menusuk dadanya, ia memutar bilah pedangnya, mengubah luka berbentuk baji menjadi lubang menganga berdarah.

"Memangnya sia-sia, berapa pun yang mati!?" jawab Fūma Kōtarō dingin. "Selama kau masih hidup, panji Yamata no Orochi belum jatuh, dan masih ada harapan. Jika panji itu jatuh, bahkan jika para samurai selamat, mereka tak lebih dari mayat hidup!"

Untungnya, sejak Ruri muncul, para Servitor Kematian telah dicekam ketakutan yang luar biasa, berjongkok di tanah, gemetar. Mereka melewati tangga tanpa perlawanan. Fūma Kōtarō menendang pintu atap hingga terbuka, tempat helikopter menunggu. Para kader yang datang untuk membantu memusatkan tembakan mereka pada para Servitor Kematian yang tersisa di atap, mencoba membuka jalan bagi Fūma Kōtarō. Pada titik ini, tak ada lagi jeritan yang datang dari bawah. Para kader yang tetap tinggal untuk mengulur waktu telah tewas semua, dan Ruri kini menaiki tangga, langkah kakinya yang berat melambangkan mendekatnya kematian.

Fūma Kōtarō berbalik dan mengunci pintu besi itu, tetapi ternyata itu hanyalah pintu besi biasa. Untuk menghentikan Ruri, mereka membutuhkan sesuatu seperti pintu brankas yang digunakan untuk memenjarakan Uesugi Erii.

Fūma Kōtarō mendorong Chisei ke arah Sakurai Nanami. "Aiko! Bawa Patriark ke helikopter!" Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia memanggilnya "Aiko", seolah-olah ia masih gadis yang dulu memuja lelaki tua itu.

Sakurai Nanami membeku. Sejak menjadi kepala keluarga, Fūma Kōtarō selalu memperlakukannya dengan hormat, seolah masa lalu tak pernah terjadi. Namun kini, Fūma Kōtarō kembali menjadi dirinya yang dulu, berwibawa, pria chauvinistik seperti sebelumnya. Ia bisa saja sangat penyayang terhadap seorang perempuan, tetapi ia selalu bersikap bossy di hadapannya.

"Aku akan tetap di sini dan menahan monster itu. Aku sudah cukup melihat dunia ini. Apa gunanya hidup lebih lama lagi? Tapi kau masih muda." Fūma Kōtarō menopang pintu besi dengan bahunya, berbicara dengan tergesa-gesa. "Kau harus melindungi Patriark! Katakan padanya Tachibana meninggalkan sesuatu untuknya di kuil!"

Tak ada waktu bagi Sakurai Nanami untuk berpikir. Ia memapah Chisei dan berjalan menuju helikopter. Setelah beberapa langkah, ia mendengar Fūma Kōtarō berteriak di belakangnya: "Dulu, tidak semuanya hanya karena nenekku menentangnya. Kau terlalu muda... Aku sudah terlalu tua sekarang. Aku tak bisa menemanimu bertahun-tahun lagi. Dalam hidup, setiap orang butuh seseorang untuk menemaninya sampai akhir, atau rasanya akan terlalu sepi!"

Seharusnya itu kata-kata kasih sayang yang lembut, tetapi tak ada waktu baginya untuk mengucapkannya perlahan. Kata-katanya keluar bagai tembakan senapan mesin: "Kita semua hanyalah manusia biasa. Selama bertahun-tahun, kita telah mencintai tanpa ampun, membenci tanpa ampun. Tapi apa yang bisa kita lakukan?"

Tiba-tiba dia menoleh dan berteriak: "Berhenti membenciku! Kalau harus membenci, benci saja karena waktu ketemu aku, aku belum 25 tahun!"

Hujan membasahi wajahnya, dan wajahnya yang menua berubah bagai naga yang marah, kuat bagai singa, tetapi ekspresi di matanya semurni anak laki-laki.

Tiba-tiba, Sakurai Nanami teringat kembali beberapa tahun yang lalu ketika lelaki tua ini mengendarai sepeda motor untuk menontonnya tampil, dipenuhi dengan kesombongan khas anak muda. Saat itu, ia yang berusia delapan belas tahun tak kuasa menahan tawa, bertanya-tanya bagaimana lelaki seperti itu bisa menjadi kepala keluarga yakuza.

"Pergi! Dasar wanita bodoh!" teriak Fūma Kōtarō.

Sakurai Nanami berbalik dan berlari menuju helikopter di tengah hujan tembakan. Di belakangnya, ia mendengar dentingan logam yang memecakkan telinga, dan ia bisa membayangkan pintu besi itu hampir runtuh. Ia juga membayangkan Fūma Kōtarō menahan pintu hingga tertutup rapat dengan tubuhnya, sementara pedang Ruri berulang kali menembus pintu besi dan tubuh tua Fūma Kōtarō. Bayangan raut wajah marah lelaki tua itu dan wajahnya yang basah kuyup oleh hujan terus memenuhi benaknya, tetapi ia tak berani menoleh ke belakang. Ia takut jika ia menoleh, ia tak akan mampu melangkah lagi. Angin menerbangkan rambutnya saat ia menggigit sejumput rambutnya, merasakan darah di mulutnya.

Awak helikopter, yang menghadapi risiko diserang para Pelayan Kematian, bergegas turun untuk membantunya dan Chisei naik. Saat itu, jalan kembali ke Fūma Kōtarō telah diblokir oleh para Pelayan Kematian.

Helikopter segera lepas landas. Bangunan itu hampir runtuh, dan tidak ada waktu untuk menunggu. Menyelamatkan satu orang lagi hanya akan menambah risiko. Satu-satunya tujuan helikopter adalah menyelamatkan Patriark. Untuk misi ini, mereka siap mendorong Sakurai Nanami, kepala keluarga, keluar dari pesawat jika perlu.

Fūma Kōtarō benar: inilah kode etik Yamata no Orochi. Siapa pun bisa dikorbankan; tak ada nyawa yang terlalu berharga, kecuali nyawa yang memegang panji. Fūma Kōtarō telah memasukkan dirinya ke dalam "siapa pun".

Kesadaran Chisei mulai memudar, tetapi saat jarum suntik menembus lengannya, ia kembali tersadar. Dosis adrenalin yang besar disuntikkan ke dalam tubuhnya, memastikan ia mampu bertahan di momen paling kritis ini.

Obat itu mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya. Ia memaksakan matanya terbuka dan melihat lautan luas di bawahnya, ombak hitam tak berujung menghantam gedung-gedung. Di sebelah barat Tokyo, Gunung Fuji, yang dulunya hitam, telah berubah menjadi merah karena lava cair mengalir menuruni lereng selatannya yang landai.

Di atap di bawah, Fūma Kōtarō, berlumuran darah, berhadapan dengan Ruri untuk serangan terakhir. Sebagai raja ninja, serangan terakhirnya bukan dengan belati atau pedang ninja, melainkan dengan kaleng bensin.

Lelaki tua itu mengangkat tabung yang terbakar dan menyerang Ruri, melemparkan korek api yang menyala ke dalamnya. Namun, Ruri dengan santai meraih rangka logam dan

melemparkannya ke arah Fūma Kōtarō, menjatuhkannya dan kaleng bensin itu dari atap ke laut di bawahnya.

Pilar api meletus dari air, menyinari para Pelayan Kematian yang berenang di sekitarnya seperti hiu.

Dalam perang ini, Patriark kelima Yamata no Orochi, Fūma Kōtarō dari klan Fūma, tewas di pilar api itu.

Ruri menatap langit, tertawa dalam hati sembari merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, seolah hendak memeluk adiknya.

"Chime, apa kita tidak mungkin kembali?" gumam Chisei lemah, suaranya seperti erangan dan desahan seperti mimpi.

Helikopter itu segera meninggalkan lokasi kejadian. Sakurai Nanami tak pernah sekalipun menoleh ke arah pilar api, mungkin karena ia terlalu teguh hati, atau mungkin karena ia takut jika ia menoleh, ia sendiri yang akan melompat dari helikopter.

Bab 19

Pedang Damocles.

Sebuah mobil hitam melaju kencang di malam yang hujan.

Saat itu, seluruh lalu lintas sedang menuju ke barat, di mana dataran tinggi aman dari tsunami. Hanya mobil ini yang menuju ke timur, sehingga tidak mengalami kemacetan, melaju sendirian.

Ini adalah mobil Gubernur Tokyo, Koheiji Koyatagata. Dalam krisis seperti itu, semua orang mengungsi, tetapi Gubernur Koyatagata harus langsung menuju garis depan bantuan bencana. Gubernur yang cemas dan tertekan itu duduk di kursi belakang, sementara sekretarisnya menjelaskan situasinya.

Menurut laporan Badan Meteorologi, kondisi atmosfer dan geologis telah benar-benar tak terkendali. Sebuah kekuatan misterius yang tak dapat dijelaskan memicu tekanan di dalam kerak Bumi, menyebabkan permukaan tanah turun hingga setengah meter hanya dalam 30 menit. Dalam skenario terburuk, Tokyo dan wilayah sekitarnya yang luas bisa tenggelam di bawah permukaan laut.

Kepala ilmuwan di Badan Meteorologi mengakui bahwa fenomena ini berada di luar jangkauan sains dan menggunakan bahasa fantastis, dengan menyatakan, "Roda kiamat sudah mulai berputar."

Lebih parah lagi, kelompok bersenjata tak dikenal telah menguasai beberapa pusat transportasi utama di Shinjuku dan meluncurkan serangan terhadap benteng-benteng penting Yamata no Orochi, termasuk Genji Heavy Industries, Institut Penelitian Ganryū, Situs Konstruksi Maruyama, dan bahkan sebuah klub tuan rumah... Tidak seorang pun dapat memahami mengapa militan bersenjata berat ini menyerang sebuah klub tuan rumah. Semua target lainnya adalah lokasi bergengsi dan terkenal, jadi satu-satunya penjelasan adalah mereka salah memahami peta militer mereka. Bagaimanapun, Pemerintah Metropolitan Tokyo telah sepenuhnya kehilangan kendali atas situasi dan bahkan kesulitan dalam upaya penyelamatan. Bagian timur kota telah terendam tsunami, dan hanya wilayah barat yang tinggi yang tidak terdampak.

Semua polisi berkumpul di markas besar, Kaisar dan keluarganya sedang dalam perjalanan menuju tempat perlindungan, dan jet tempur F-2 milik Pasukan Bela Diri Udara telah lepas landas dari Pangkalan Udara Kisarazu, siap untuk mengambil alih kendali penuh wilayah udara Tokyo.

Koyatagata, yang membanggakan dirinya karena menjaga kesehatan dan tidur lebih awal, telah diseret dari tempat tidurnya oleh sekretarisnya, ditarik dari mimpi indah ke dalam kenyataan yang kacau. Dia telah berada dalam keadaan syok sejak saat itu. Koyatagata telah terpilih sebagai Gubernur Tokyo dua tahun lalu, sebelumnya menjabat sebagai anggota Diet Nasional—seorang politisi karier yang khas. Kekuatannya terletak pada debat dan pidato televisi. Membungkuk dan meminta maaf kepada publik adalah sesuatu yang dia lakukan seperti aktor kawakan, mungkin menjadikannya setengah aktor profesional. Tetapi baik sebagai politisi bintang lima atau aktor bintang empat, dia tidak tahu bagaimana menangani krisis saat ini. Rasanya seperti kota itu telah dikutuk dalam semalam, meluncur tak terbendung menuju kehancuran. Fakta-fakta mengerikan ini belum diungkapkan kepada publik.

Sekretaris tersebut memberi tahu gubernur bahwa kantor Perdana Menteri telah kehilangan kontak, yang berarti sejak saat itu, Koheiji Koyatagata menjadi penjabat otoritas di Tokyo. Dengan kata lain, jika bantuan bencana berhasil, ia memiliki peluang kuat untuk mencalonkan diri sebagai Perdana Menteri dalam pemilihan berikutnya. Jika gagal, ia akan tercatat dalam sejarah sebagai aib nasional.

Koyatagata sering berfantasi memenangkan pemilihan Perdana Menteri—menghadiri upacara diplomatik, memeriksa Pasukan Bela Diri, berjabat tangan dengan Presiden AS—hidupnya dipenuhi dengan acara-acara megah dan glamor yang akan membawa kejayaan bagi nama keluarga Koyatagata. Namun, kini setelah ia mendapati dirinya memegang otoritas Perdana Menteri, tak ada lagi kegembiraan dalam hal itu.

"Menurut Undang-Undang Kekuasaan Darurat, jika Anda tidak dapat menghubungi kantor Perdana Menteri, Anda berwenang untuk memobilisasi Pasukan Bela Diri," sang sekretaris mengingatkannya. "Haruskah kita mulai dengan bernegosiasi dengan yakuza yang melakukan kerusuhan?"

"Wah, wah! Saya cuma jago debat dan pidato di TV! Saya bisa membujuk pemilih, tapi saya nggak yakin bisa memengaruhi teroris!" teriak gubernur panik.

"Saya tahu Anda kurang berpengalaman di bidang ini, jadi saya telah mengatur seorang ahli dalam manajemen krisis untuk membantu Anda."

"Pakar? Apa gunanya pakar sipil dalam situasi seperti ini?" Kemarahan gubernur memuncak. "Yang kubutuhkan sekarang adalah divisi lapis baja atau skuadron udara! Apa gunanya pakar? Mereka cuma birokrat yang cuma bisa bicara demi nafkah! Di titik ini, bahkan bintang film pun akan lebih membantu!"

Mobil tiba-tiba mengerem mendadak di tengah hujan, hampir membuat sang gubernur terlempar ke kursi depan. Di bawah lampu lalu lintas di depan, berdiri sosok tubuh memegang payung, melambai ke arah iring-iringan gubernur.

"Kenapa kita berhenti? Kau pikir ini taksi?" gerutu gubernur frustrasi.

"Saya sudah meminta sopir untuk berhenti," jelas sekretaris itu. "Itu ahli yang saya sebutkan. Kita sudah sepakat untuk bertemu di sini."

Sosok itu mendekat dan membuka pintu mobil, lalu mengulurkan tangan kepada gubernur. "Perkenalkan, Hilbert Ron Anjou, Presiden Cassell College di AS dan pakar manajemen krisis. Saya harap keahlian saya dapat membantu Anda."

"Suatu kehormatan besar! Saya lega Anda datang!" Gubernur menjabat tangan Anjou dengan antusias, menatap pria tua yang gagah itu dan berpikir, "Sial, kau benar-benar menemukan bintang film untukku!"

"Bolehkah saya bertanya apa spesialisasi Anda? Bantuan bencana atau negosiasi dengan yakuza? Saya perlu mencari tahu peran terbaik untuk Anda," tanya gubernur.

"Saya tidak terlalu ahli dalam penanggulangan bencana, tapi saya cukup piawai menghadapi yakuza. Lebih tepatnya, saya mahir dalam segala bentuk konfrontasi kekerasan. Namun, Klan Oni bukanlah kelompok yakuza; mereka memiliki tujuan religius. Mereka berusaha membangkitkan sesuatu yang mereka sebut dewa."

"Ya Tuhan! Kupikir mereka cuma sekelompok preman brutal, tapi sekarang mereka malah lebih mirip sekte!" seru gubernur. "Aku juga nggak punya pengalaman berurusan dengan sekte!"

"Itulah tepatnya alasanmu di sini. Tenang saja, aku akan menangani masalah ini," kata Anjou dengan tenang.

"Saya pikir sebaiknya saya mulai menyusun surat pengunduran diri saya saja..."

"Para pemimpin partai telah mengirimkan surel yang menyatakan bahwa jika Anda mengundurkan diri selama krisis ini, reputasi partai akan rusak parah. Hari ini adalah hari di mana Anda akan berdiri atau jatuh bersama Tokyo. Jika Anda bersikeras mengundurkan diri, silakan mundur dan keluarga Anda dari dunia politik selamanya," sang sekretaris mengingatkannya.

"Bajingan tua itu bahkan lebih kejam daripada yakuza!" Gubernur merasa seperti ditusuk di jantungnya.

“Ke mana tujuan kita, Kepala Sekolah Anjou?” tanya sekretaris itu.

"Badan Meteorologi Tokyo. Itu pusat pemantauan data cuaca di seluruh kota. Penanggung jawab tanggap bencana harus ditempatkan di pusat informasi," jawab Anjou dengan yakin. "Tolong beri tahu para pejabat penting pemerintah Tokyo untuk berkumpul di sana juga."

"Kami tidak bisa mencapai Badan Meteorologi Tokyo. Daerah itu juga banjir besar, dengan kedalaman air lebih dari tiga meter. Tidak ada kendaraan yang bisa melewatinya."

"Siapa yang bilang soal menyetir?" Anjou mengangkat bahu.

Terdengar suara benturan keras dari atap mobil, dan seketika mobil yang melaju kencang itu terangkat dari tanah, terbang rendah beberapa puluh meter di atas laut yang bergolak. Gubernur benar-benar tercengang, tetapi sekretaris, yang sedikit lebih berani, menjulurkan separuh tubuhnya keluar jendela mobil untuk melihat apa yang terjadi.

Sebuah elektromagnet besar terpasang di atap mobil, dengan kabel terhubung ke sebuah helikopter angkut berat di udara. Helikopter raksasa itu kini membawa mobil gubernur melintasi ombak yang mengamuk di bawah.

"Kepala Sekolah, pendekatan Anda sungguh mengesankan," ujar sekretaris itu kagum sambil mengulurkan tangan. "Perkenalkan, saya Sakurai Shuuichi." Ia merendahkan suaranya, lalu menambahkan, "Cassell College, Angkatan 2005. Suatu kehormatan, Kepala Sekolah."

"Aku seharusnya bangga punya begitu banyak murid sukses di seluruh dunia, Sakurai," jawab Anjou dengan nada yang sama tenangnya. Mereka berbicara dalam bahasa Inggris, bahasa yang tak bisa dipahami oleh gubernur karena keterbatasan bahasanya.

Hanya dengan beberapa patah kata, mereka telah memperjelas identitas mereka. Dalam situasi ini, keluarga Yamata no Orochi akhirnya meminta bantuan Akademi. Melalui Sakurai Shuuichi, yang telah ditunjuk sebagai sekretaris gubernur, Anjou diperkenalkan kepada Koheiji Koyatagata yang kebingungan.

Dalam sekejap, pengaruh Universitas telah menguasai Tokyo. Dengan dicabutnya firewall yang dipasang Kaguya, Eva telah terintegrasi sepenuhnya ke dalam jaringan Tokyo, dengan aliran data deras yang mengalir deras melalui internet kota.

Di ruang komputer Badan Meteorologi Tokyo, hujan turun deras di luar. Petir menyambar menembus awan gelap. Hampir semua jendela dari lantai hingga langit-langit pecah, dan angin telah menerbangkan kertas-kertas cetak ke seluruh ruangan.

Jari-jari Miyamoto Zawa menari-nari di atas keyboard saat ia merekam bencana ini, lalu mencadangkan datanya ke sebuah pusat di Kopenhagen. Tak lama lagi, Tokyo akan tenggelam ke dasar laut, dan semua bukti akan lenyap ditelan laut. Namun, dengan mempelajari data yang dicadangkan Miyamoto Zawa, suatu hari nanti orang-orang mungkin akan memahami bagaimana tenggelamnya Tokyo terjadi, dan jika bencana serupa terjadi lagi, umat manusia mungkin akan menemukan cara untuk mencegahnya.

Ini adalah medan perang bagi para ilmuwan, dan gugur di medan perang ini merupakan suatu kehormatan. Miyamoto Zawa merasakan ketenangan batin, bahkan rasa bahagia. Ia telah berhenti merokok selama bertahun-tahun, tetapi hari ini ia kambuh, sebatang rokok terselip di antara jarinya, mengetik dengan mudah di kibor.

Jika Lu Mingfei melihat adegan ini, dia mungkin akan terkagum-kagum dengan fokus Miyamoto yang intens, ketukan tombol yang anggun, dan kehadirannya yang berwibawa—terutama puntung rokok di jarinya, sentuhan akhir yang sempurna.

Suara baling-baling helikopter bergema dari atas, dan Miyamoto Zawa secara naluri mendongak, bertanya-tanya siapa yang tiba di Badan Meteorologi Tokyo di saat seperti ini. Pusat informasi telah dievakuasi setengah jam yang lalu, dan hanya dia yang masih bertahan di seluruh gedung.

Beberapa menit kemudian, sekelompok orang yang setengah tertidur, sambil menyeret koper-koper peralatan berat, berjalan perlahan memasuki ruang komputer. Sekilas, mereka tampak berantakan; setelah diamati lebih dekat, bisa dibilang mereka benar-benar eksentrik. Mereka mengenakan pakaian pelindung putih, masker gas, dan lencana di dada mereka yang menampilkan lambang "Pohon Dunia yang Membusuk".

Miyamoto Zawa melompat berdiri karena terkejut. Orang-orang itu mengangkat alis malas mereka untuk memberi salam, seolah-olah tidak ada yang salah, lalu masing-masing mengambil meja, membuka kotak peralatan mereka, dan mulai merakit komputer pribadi mereka.

Ruang komputer Badan Meteorologi Tokyo kembali memiliki staf penuh, tetapi kini tim baru telah mengambil alih.

Ini adalah tim ahli dari Departemen Peralatan Cassell College, yang dipimpin oleh Watt Alheim, tiba di Jepang dengan pertunjukan megah.

Melihat pemimpin mereka saja sudah menunjukkan betapa mewahnya tim ini. Pria tua itu mengenakan kemeja denim lusuh dan celana jins berminyak, dengan sebotol tequila terselip di saku belakangnya.

"Wakil Kepala Sekolah! Benar-benar kejutan!" Miyamoto Zawa membungkuk dalam-dalam.

"Apakah kamu juga kuliah di Cassell College? Apakah kamu pernah menghadiri kelasku? Kurasa aku sudah lama tidak mengajar, tapi mungkin kehadiranku yang luar biasa membuatmu mengenaliku?" Wakil Kepala Sekolah senang sekali menemukan penggemar di negeri yang jauh ini.

"Bukankah kamu masih mengajar pendidikan jasmani?" tanya Miyamoto Zawa hati-hati. Dalam hati, ia menambahkan, "Bukankah mengawasi kelas renang putri adalah hak istimewamu, Wakil Kepala Sekolah? Meskipun kamu jarang meninggalkan menara lonceng, kamu tidak pernah melewatkan ujian renang!"

"Oh, begitu." Wakil Kepala Sekolah menggaruk kepalanya. "Kau benar-benar salah satu muridku. Tetap di sini, alih-alih mencari perlindungan di masa seperti ini, menunjukkan kesetiaan yang luar biasa."

"Sekalipun Tokyo tenggelam malam ini, sebagai ilmuwan, saya punya kewajiban untuk tetap di sini dan meninggalkan data langsung untuk umat manusia!" ujar Miyamoto Zawa, suaranya penuh keyakinan.

"Tidak perlu menyimpan data apa pun. Jangan khawatir, Tokyo tidak akan tenggelam," kata Wakil Kepala Sekolah dengan percaya diri, "karena kita sudah ada di sini!"

Kotak demi kotak bir, kola, dan keripik dibawa turun dari atap, dan dalam sekejap, aula komputer tampak seperti akan segera dimulai. Para ahli teknologi dari Departemen Peralatan masing-masing mengambil bir atau kola, mengunyah dan minum sambil menghubungkan komputer pribadi mereka ke sistem internal Biro Meteorologi Tokyo.

Tak seorang pun terpikir untuk meminta kata sandi Miyamoto. Mereka semua meretas firewall biro meteorologi, masing-masing menunjukkan keahlian uniknya.

Tim ahli dengan cepat menunjukkan kemampuan tempur mereka. Lima belas menit kemudian, mereka telah menutup Tokyo dan mengambil alih "Iron Dome", yang mengelola semua pusat transportasi kota.

Di bawah manajemen pemerintah Tokyo, kota ini dapat beroperasi dengan efisiensi 100%, tetapi di bawah kendali Eva dan Departemen Peralatan, efisiensinya meningkat hingga 200%. Bahkan dalam kondisi cuaca buruk seperti itu, Departemen Peralatan tetap membuka bandara dan mengizinkan keberangkatan penerbangan.

Saat ini, para penumpang di penerbangan tersebut pasti akan berterima kasih atas manajemen efisien dan pengambilan keputusan berani pemerintah Tokyo, yang membantu mereka lolos dari kota apokaliptik ini. Namun, jika mereka tahu penyelamat mereka adalah para geek pemalas yang menyeruput cola dan mengunyah lolipop, mereka mungkin lebih suka tinggal di bandara dan binasa bersama Tokyo.

"Sialan! Apa masuk akal kalau pesawat berangkat dalam situasi seperti ini? Apa mereka ini ilmuwan yang rasional? Apa petir tidak akan menjatuhkan pesawat?" umpat Wakil Kepala Sekolah sambil mengawasi.

"Bukan masalah besar. Bandara Narita dan Haneda jika digabungkan memiliki lebih dari 300 pesawat yang di-grounded. Bahkan jika satu atau dua pesawat jatuh, tingkat kematiannya hanya 1%, bukan masalah besar," kata seorang peneliti Hong Kong dengan santai.

"Dasar bodoh! Tapi kalau lebih dari tiga pesawat jatuh, aku tetap akan mengutukmu!" teriak Wakil Kepala Sekolah memberi semangat.

"Kapasitas sistem drainase telah mencapai batasnya, dan semua waduk meluap. Total volume air telah melampaui satu miliar meter kubik dan masih terus bertambah," ujar Peneliti C, sambil mengunyah permen lolipop, memberi tahu tim tentang informasi penting ini.

"Sialan! Bukankah sudah mencapai batasnya? Bagaimana kalau ketinggian airnya terus naik?" raung Wakil Kepala Sekolah sambil menenggak tequila. "Coba pikirkan sesuatu!"

"Batas hanyalah batas. Batas memang ada untuk ditembus, kan? Malam ini waktu yang tepat untuk menguji seberapa jauh sistem drainase Tokyo dapat melampaui batasnya," ujar Peneliti C tanpa emosi.

"Bagus! Demi ibumu, pastikan sistem drainase tetap aman!" teriak Wakil Kepala Sekolah sambil menenggak tequila lagi.

Hati Miyamoto berubah dari gembira menjadi khawatir. Tim ahli ini, yang kini mengendalikan pertahanan Tokyo, memang terdiri dari para jenius teknis, tetapi mereka juga orang-orang brengsek kelas atas, dipimpin oleh orang-orang brengsek yang paling brengsek. Namun, dengan

Tokyo di ambang kehancuran, mengetahui bahwa orang-orang gila ini, yang lebih mementingkan nyawa mereka sendiri, masih datang membantu terasa agak melegakan.

Deru baling-baling helikopter kembali menggema dari atap. Beberapa menit kemudian, Gubernur Tokyo yang gemetar, Kozen Hyodo, bersama sekretaris sekaligus penasihat khususnya, muncul di ruang komputer. Semua orang mengangkat bir atau cola mereka untuk menyambut mereka.

"Terima kasih semua atas dukungan Anda semua terhadap Tokyo di masa kritis ini. Atas nama pemerintah Tokyo, saya ucapkan terima kasih!" Gubernur membungkuk dalam-dalam, air mata mengalir di wajahnya. Di masa krisis ini, bahkan ketika Perdana Menteri telah melarikan diri, melihat seluruh Biro Meteorologi Tokyo tetap teguh pada pendiriannya sungguh merupakan dorongan moral.

Masalahnya, kapan Biro Meteorologi Tokyo mendapatkan begitu banyak pegawai asing, dan mengapa mereka semua tampak mencurigakan? Namun, gubernur tidak lagi mempedulikan detail seperti itu. Selama masih ada yang mengisi posisi mereka, itu berarti Tokyo belum menyerah.

Sekretaris itu mengantar gubernur ke lantai atas, sementara penasihat khusus memeluk Wakil Kepala Sekolah sebentar, lalu meneguk tequila-nya dalam-dalam. Gubernur salah paham; orang-orang gila dari Valhalla itu tidak punya kebiasaan memberi hormat kepada pejabat pemerintah. Satu-satunya rasa hormat yang mereka miliki adalah kepada penasihat khusus yang berdiri di belakang gubernur.

Sejak saat itu, Cassell College menguasai seluruh Tokyo.

"Situasinya lebih buruk dari yang kita duga. Kebangkitan sang dewa semakin cepat. Ia sudah sepenuhnya sadar dan secara aktif berusaha menghancurkan Tokyo, mengulang peristiwa tenggelamnya Takamagahara. Bagaimana kalian bisa meyakinkan para maniak dari Departemen Peralatan untuk menjalankan misi ini di tempat berbahaya seperti ini?" tanya Wakil Kepala Sekolah dengan nada berbisik.

"Saya menjanjikan penggantian biaya tiket pesawat kelas satu dan hotel mewah, dan memberi tahu mereka bahwa izakaya di Tokyo adalah tempat paling menarik di dunia. Jadi mereka datang. Tapi saya tidak bilang kalau ada dewa di Tokyo," kata Anjou dengan tenang.

"Kau gila. Kau tidak hanya mempertaruhkan nyawamu sendiri, tapi juga menyeret bawahan dan teman-teman lamamu ke dalamnya. Lain kali, jangan minta aku melakukan misi seperti ini, oke? Apa kau sudah memikirkan perasaan putraku yang botak itu?"

"Sudah. Kalau kita meninggal di Tokyo, Norma akan mengatur agar dia memberikan pidato duka di pemakamanmu, memastikan dia punya banyak kesempatan untuk mengungkapkan kesedihannya di depan semua orang," Anjou menepuk bahu Wakil Kepala Sekolah. "Terima kasih. Kalau kamu tidak datang, para pengecut di Departemen Peralatan juga tidak akan datang."

"Bersiap! Aku akan menghubungkan semua iklan luar ruang di Tokyo!" perintah Anjou sambil berbalik.

"Apakah Anda akan mengeluarkan pemberitahuan darurat?" tanya seorang peneliti sambil mendongak. Ia bertanggung jawab mengendalikan semua sistem informasi dalam dan luar ruangan di Tokyo.

"Tidak, saya akan mengirimkan pemberitahuan orang hilang!"

Meski saat itu bukan saat yang tepat untuk ngebut, Caesar memang ngebut.

Ia mengendarai sepeda motor cruiser Honda VTX1800, sementara Chu Zihang mengendarai motor balap. Saat mereka menemukan kedua motor tersebut, kuncinya masih terpasang di kunci kontak, dan mesinnya belum dimatikan—kemungkinan karena pemiliknya bergegas ke tempat yang lebih tinggi demi keselamatan, meninggalkan motor mereka.

Caesar membiarkan ladang Kamaitachi-nya tetap terbuka sepanjang waktu, sehingga pendengarannya bahkan lebih tajam daripada Chisei. Jauh sebelum tsunami mendekat, ia telah merasakan sesuatu yang tidak biasa. Makhluk-makhluk di dalam tanah, ular dan serangga, mengeluarkan suara-suara mengerikan, melarikan diri ke barat. Kucing-kucing liar di jalan juga berlari ke barat. Kebanyakan orang tidak akan mendengar langkah kaki mereka, tetapi di telinga Caesar, itu terdengar seperti kawanan kuda liar yang ketakutan. Tidak ada waktu untuk memperingatkan siapa pun. Begitu ia dan Chu Zihang berlari keluar dari gerbang samping Takamagahara, mereka mendengar deru ombak yang menggelegar. Beberapa detik kemudian, gelombang pasang menelan Kabukicho.

Dalam beberapa detik itu, mereka nyaris tak punya waktu untuk melompat ke atas sepeda motor yang terbengkalai di pinggir jalan dan mengikuti kucing-kucing liar itu, melesat menuju dataran tinggi di barat. Mereka berpacu mendaki lereng, air pasang mengejar mereka dari belakang, sensasi yang bahkan lebih dahsyat daripada apa pun yang pernah dirasakan Caesar dari berlayar.

Sang dewa sedang bangkit, dan hanya kebangkitan seorang dewa yang dapat memicu perubahan dramatis dalam kondisi geologis dan cuaca. Angin laut membawa sensasi yang mencekam, seolah-olah bayangan sang dewa telah menyelimuti kota.

Mereka melaju di jalan layang menuju Ikebukuro. Di bawah, air laut meluap ke jalan, menelan rerumputan dalam sekejap. Pohon-pohon tinggi bergoyang terendam air, bagai bibit padi yang baru ditanam di sawah.

Raungan geng motor terdengar dari belakang—sekelompok motor berkekuatan tinggi mengejar mereka. Mereka telah terlihat. Klan Oni sedang berkendara di jalanan Shinjuku, memburu para petugas Yamata no Orochi yang bertanggung jawab atas evakuasi. Caesar dan Chu Zihang baru saja menerobos blokade.

"Kalian semua lambat sekali!" Caesar memutar gas, memacu VTX1800 hingga batas maksimal. Mesin meraung saat motor berakselerasi, lampu depannya membuntuti seperti bintang jatuh di jalan layang. Chu Zihang membuntutinya dengan erat.

Puluhan sepeda motor berakselerasi secara bersamaan, dan perburuan resmi dimulai. Para pengendara berjongkok di atas motor mereka, menyerupai macan tutul yang sedang berlari kencang. Mereka menyeret bilah-bilah panjang di samping mereka, menghasilkan percikan api saat logamnya bergesekan dengan tanah.

Inilah postur serangan kavaleri ringan. Kavaleri ringan akan berbaring telentang di atas kuda untuk mengurangi risiko serangan musuh. Ujung bilah pedang akan menggantung rendah, tetapi di saat-saat terakhir, mereka akan mengangkat bilah pedang, memanfaatkan momentum serbuan kuda untuk meluncurkan serangan mematikan.

Namun pada jaman sekarang, tidak bisakah para pengendara itu menembaknya saja?

Kamaitachi membalas suara detak jantung mereka, yang berdentuman bagaikan genderang perang. Detak jantung para penunggang kuda mendekati 300 detak per menit, detak yang dapat merobek otot jantung orang biasa.

Mereka bukan Hibrida biasa. Mereka telah mengonsumsi obat evolusi untuk mengaktifkan darah naga mereka. Mereka belum bermutasi menjadi Pelayan Kematian, tetapi gen haus darah telah menguasai pikiran mereka. Mereka tidak menggunakan senjata api karena sensasi pisau yang merobek daging memuaskan naluri predator mereka.

Caesar dan Chu Zihang bertukar pandang sekilas. Amarah Darah diaktifkan, darah mereka yang membara mengalir deras di pembuluh darah mereka, meningkatkan kemampuan fisik mereka.

Kecepatan mereka telah mencapai 150 kilometer per jam, batas kecepatan kendaraan roda dua. Sepeda motor itu sedikit bergetar, hampir kehilangan kendali. Namun, Klan Oni masih terus mendekat. Mereka datang dengan persiapan matang, mengendarai sepeda motor berkapasitas

terbesar yang tersedia. Bilah-bilahnya sedikit merendah, siap menyerang kapan saja. Jarak antara mereka dan Chu Zihang kini hanya beberapa panjang sepeda. Tiba-tiba, Chu Zihang melompat ke tempat duduknya dan melompat tinggi ke udara, seperti layang-layang yang talinya putus, tertiuap angin ke belakang. Para pengendara Klan Oni melesat di bawahnya.

Perbedaan kecepatannya terlalu besar. Chu Zihang hanya perlu bertahan di udara sedetik, dan para pembalap akan melewatinya beberapa meter di depan.

Sepeda balapnya yang tak terkendali terbalik dan menabrak sekelompok sepeda motor, langsung menghantam salah satu pengendara. Dua sepeda motor meluncur di tanah, memercikkan percikan api dengan hebat.

Chu Zihang mendekat, pedang panjangnya berkilat saat para penunggang kuda lewat, percikan api beterbangan di tengah hujan. Bahkan setelah meminum obat evolusi, para perwira Klan Oni masih bisa menandingi pedang Chu Zihang setelah ia mengaktifkan Amarah Darah. Mereka unggul dalam jumlah.

Kilat menyambar laut di kejauhan, menyinari wajah para penunggang kuda. Pucat, seolah diputihkan badai, tetapi pupil mata mereka menyala dengan cahaya keemasan yang menyala-nyala. Mereka bukan manusia—mereka adalah monster berwujud manusia, lebih liar daripada Sakurai Akira yang mengamuk.

Mereka tidak takut apa pun. Mereka telah memperoleh darah janin dewa, yang memungkinkan mereka mengatasi hambatan evolusi. Kini, mereka dapat dengan bebas menggunakan obat-obatan evolusi dan mengeluarkan seluruh potensi mereka.

Bahkan dalam situasi seperti itu, Caesar tak berniat berhenti untuk menyelamatkan Chu Zihang. Ia terus melaju. Para penunggang kuda langsung terbagi menjadi dua kelompok—satu kelompok terus mengejar Caesar, sementara yang lain tetap mengepung Chu Zihang.

Di depan, laut hitam tampak, ombak bergulung-gulung. Jalan raya yang ditinggikan itu runtuh di sini, seolah terpotong bersih oleh pisau. Dengan kecepatan Caesar dan para penunggangnya, jika mereka tidak mengerem sekarang, mereka akan terjun ke laut.

Caesar sudah melihat celah itu, tetapi dia tetap menyerang maju.

Caesar mulai mengurangi kecepatan, dan para pengendara Klan Oni pun melakukan hal yang sama. Percikan api beterbangan saat kampas rem dan roda berdecit. Pedang-pedang bersilangan dari kedua sisi, menebas leher Caesar. Ia merunduk untuk menghindari serangan, tetapi ia dikepung oleh sepeda motor, dan pada saat yang sama, pedang-pedang yang tak terhitung

jumlahnya diarahkan ke lehernya. Caesar bersandar di kursinya, hanya mengandalkan Kamaitachi untuk mendeteksi suara pedang yang membelah udara. Ia berhasil menghindari beberapa serangan, tetapi pedang-pedang itu masih meninggalkan luka di tubuhnya.

Tepat pada saat itu, mereka semua menyerbu ke tepi jalan raya yang rusak, persis seperti yang direncanakan Caesar! Perhatian para pengendara sepenuhnya tertuju padanya. Saat mereka menyadari kerusakan itu, sudah terlambat untuk berhenti!

Mereka terjun ke laut bersama-sama.

Caesar melompat dari pijakan kaki dan melompat ke udara. Setelah mengaktifkan Blood Rage, kekuatan lompatannya sama menakjubkannya dengan kanguru. Sebuah sepeda motor berat jatuh tepat di belakangnya, dan itulah batu loncatan yang ditunggu-tunggu Caesar! Ia berniat menginjak sepeda motor yang jatuh itu untuk melompat kembali ke jalan layang. Ia hanya punya satu kesempatan, dan ia tidak boleh membuat satu kesalahan pun.

Para penunggang yang tergila-gila itu mencoba mengayunkan pedang mereka bahkan di udara, tetapi tanpa pijakan, kecepatan tebasan mereka pun terpengaruh. Caesar naik dalam kilatan cahaya keperakan—rantai perak di jaket kulitnya berputar-putar di udara seperti baju zirah seorang jenderal kuno, atau seperti rantai emas pada penari perut. Ia berguling di udara sambil menembak, kedua Desert Eagle-nya menyemburkan api seperti naga berkepala dua.

“Chu Zihang!” Caesar berseru.

Api Raja siap pada saat itu juga. Sebuah bola api raksasa menerangi ujung jembatan panjang, dan hembusan angin panas menerbangkan para penunggang kuda di dekat Chu Zihang. Mereka menggeliat dalam api, seperti roh-roh jahat yang berjuang di mata air belerang neraka, semuanya jatuh ke air di bawah.

Caesar berpegangan pada palang baja yang mencuat dari tepi jalan raya yang rusak dan, dengan susah payah, memanjat kembali ke jalan. Lompatan udara yang berbahaya itu telah menguras tenaganya. Ia menyaksikan para penunggang kuda berjuang di air, terbawa oleh ombak hitam yang besar. Ia menarik pelatuknya, dan dua magasin kosong jatuh ke air di bawahnya.

Akhirnya, mereka punya waktu untuk mengatur napas, menikmati pemandangan kota ini, yang tiba-tiba berubah menjadi lautan. Lapisan-lapisan ombak gelap menghantam bangunan-bangunan berbatu. Jalan raya terbentang di tepi lautan, dan "pantai" dipenuhi puing-puing mobil dan motor, dengan air laut berulang kali membasahi aspal.

Petir menyambar laut, sambaran demi sambaran, memberi mereka sekilas pemandangan di kejauhan. Kuil Asakusa telah lenyap, dan hanya separuh dari Wako Department Store yang tersisa. Figur-figur Hello Kitty merah muda berdiri di air—dulu digunakan toko-toko untuk menarik pelanggan—kini hanya wajah kucing merah muda mereka yang mengintip dari air, menatap kosong ke arah Caesar dan Chu Zihang di jembatan layang. Kota itu telah jatuh ke dalam kekacauan total, namun ada semacam keindahan yang muram di dalamnya, seperti pemandangan dari dunia pasca-apokaliptik.

"Ini benar-benar gila!" gerutu Caesar.

Saat itu, dari timur ke barat dan dari utara ke selatan, semua layar iklan di Tokyo menyala. Foto-foto mereka muncul kembali di layar, terpantul di air bak fatamorgana yang indah. Kemudian, gambar itu berubah menjadi seorang penari perut berbalut sutra hitam, bergoyang menggoda, lekuk tubuh dan ekspresinya dipenuhi hasrat...

"Sialan! Jangan colokkan hard drive portabel Wakil Kepala Sekolah ke sistem! Gila, ya? Kita akan menyiarkan ini ke seluruh Tokyo!" Suara seorang lelaki tua yang marah menggema di langit malam, dan gambar kembali normal. Hilbert Ron Anjou, dengan setelan jas formal, muncul di layar.

Peringatan orang hilang ini ditujukan untuk Caesar Gattuso, Chu Zihang, dan Lu Mingfei. Di mana pun kalian berada, setelah melihat pesan ini, segera laporkan ke Biro Meteorologi Tokyo. Kalian sudah cukup bersenang-senang di Tokyo—waktunya kembali bekerja!

Caesar dan Chu Zihang bertukar pandang dan menghela napas panjang lega. Setelah sekian lama terputus, akhirnya mereka mendengar suara dingin dan mengintimidasi kepala sekolah lagi, dan perilaku Wakil Kepala Sekolah yang janggal dan tidak pantas. Rasanya seperti beban di hati mereka terangkat.

Sambil terengah-engah, Caesar dan Chu Zihang bergegas ke Biro Meteorologi Tokyo. Suara Gubernur yang lantang menggelegar dari sebuah kantor: "Keluarga Kozen telah mengikuti Kaisar sejak zaman Keshogunan! Tidak pernah ada seorang pun di keluarga kami yang tunduk kepada musuh! Demi jabatan saya sebagai pejabat tertinggi di Tokyo, mereka yang menggunakan bencana ini untuk melakukan kekerasan akan dibasmi! Siapa pun kalian, letakkan senjata kalian sekarang juga! Atau saya sendiri yang akan memimpin pasukan elit untuk melenyapkan kalian dan mengadili kalian!"

"Dia sedang bersiap menyampaikan pidato di televisi kepada warga Tokyo, mendesak mereka untuk tidak menyerah. Dia minum sedikit untuk membangkitkan emosinya," Sekretaris Sakurai

Hideichi menjelaskan dengan canggung. "Tapi mungkin kami memberinya sesuatu dengan kadar alkohol yang terlalu tinggi."

"Apa ini benar-benar waktunya minum? Bukankah dia gubernur Tokyo? Bukankah seharusnya dia melakukan sesuatu yang berarti bagi para korban bencana?" Wakil Kepala Sekolah dengan geram membuka sekaleng bir lagi.

Sakurai Hideichi melirik kaleng bir di tangannya.

"Saya bisa menahan minuman keras saya!" Wakil Kepala Sekolah membela diri dengan benar.

Anjou melangkah cepat menyusuri koridor. Biro Meteorologi Tokyo telah diubah menjadi pusat komando Cassell College. Koridor itu dipenuhi staf Departemen Peralatan, semuanya sibuk. Mereka semua menatap Caesar dan Chu Zihang dengan kagum saat mereka lewat.

"Wow!" seru Anjou begitu melihat pakaian Caesar dan Chu Zihang, terlalu terkejut hingga tak bisa berkata apa-apa lagi.

Caesar dan Chu Zihang dengan canggung mengalihkan pandangan mereka. Dalam situasi seperti itu, mereka tidak punya pakaian ganti dan harus melapor mengenakan seragam dari Takamagahara. Rambut Chu Zihang bahkan diberi highlight keemasan. Mereka hanya bisa berharap Anjou, sebagai bangsawan kuno, tidak tahu tentang klub host, atau mereka akan dianggap hanya orang eksentrik, alih-alih aib sekolah.

"Astaga! Aku sudah hampir 70 tahun tidak ke Tokyo, dan anggota klub tuan rumah masih pakai pakaian yang nggak bermutu?" Anjou mengerutkan kening. "Waktunya rapat!"

Ia berbalik dan memasuki ruang konferensi yang besar. Departemen Peralatan telah menyiapkan peralatan proyeksi 3D, dan ruang pertemuan itu telah menjadi pusat komando Anjou. Semua fungsi ruang kendali pusat Universitas telah dialihkan ke sini.

Di atas meja terdapat sebuah peti barang terbuka. Di dalamnya terdapat Tujuh Dosa Mematikan berwarna emas gelap—tujuh senjata yang ditempa untuk membunuh para Raja Naga. Kotak logam berat itu masih berisi senjata-senjata itu, namun mengeluarkan dengungan yang menggetarkan hati, seolah-olah tujuh naga ganas tersegel di dalamnya.

Baik Caesar maupun Chu Zihang memahami dengan jelas mengapa seperangkat senjata ini diangkut ke Jepang. Sejauh ini, umat manusia belum memiliki cara untuk mencegah bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Satu-satunya solusi yang layak adalah

melenyapkan sumber bencana. Namun, pertanyaannya tetap: mungkinkah membunuh dewa yang sudah terbangun?

Meskipun tidak lengkap, entitas itu dulunya adalah Permaisuri Putih, eksistensi yang setara dengan Kaisar Hitam.

"Kita tonton video ini dulu. Baru dikirim ke email saya beberapa menit yang lalu," perintah Anjou begitu ia duduk.

Lampu meredup, dan proyektor 3D mulai beroperasi. Gambar pertama yang ditampilkan adalah hamparan langit berbintang yang luas, ledakan titik asal yang gelap, dan gugusan bintang masif yang terbentuk dalam sepersekian detik. Materi primordial mengembang mendekati kecepatan cahaya, dan dimensi waktu dan ruang mulai terungkap, menandai lahirnya alam semesta.

Dipimpin oleh Wakil Direktur Carl, para peneliti dari Departemen Peralatan bertepuk tangan dengan antusias. Sebagai penggemar teknologi sejati, mereka selalu tergugah ketika melihat luasnya kosmos. Selama Perang Dunia II, ilmuwan roket Jerman Wernher von Braun menciptakan rudal V1 dan V2, roket pertama di dunia. Hitler menggunakan rudal ini untuk membombardir London, membuat Inggris menangis minta ampun. Namun, di hadapan ketenaran tersebut, Sir von Braun dengan santai berkata, "Saya mengincar bintang-bintang, tetapi terkadang saya menghantam London." Yang ia maksud adalah bahwa mengebom London tidaklah penting; ilmuwan sejati bertujuan untuk mencapai bintang-bintang dan menjelajahi alam semesta yang luas!

Selanjutnya, video tersebut menggambarkan pembentukan Bumi, letusan gunung berapi, pemadatan daratan, pembentukan samudra purba, dan evolusi kehidupan. Dalam sekejap mata, miliaran tahun berlalu, dan trilobita menjadi penguasa Bumi...

"Pompeii sialan! Apa intro-nya harus sepanjang ini? Percepat!" Anjou akhirnya tak tahan lagi dan berteriak pada peneliti yang mengoperasikan proyektor.

Caesar memasang ekspresi acuh tak acuh. Dari nada intro, ia sudah tahu siapa yang membuat video itu—ayahnya, Pompeii Gattuso. Sayang sekali Pompeii tidak menuju Valhalla, karena dalam banyak hal, pola pikirnya sangat cocok dengan orang-orang gila dari Departemen Peralatan. Ia akan membawa pulang wanita-wanita cantik berbalut rok bulu, dan mereka berdua akan menonton film pendek yang ia produksi sendiri di bioskop pribadinya. Pembukaan besarnya akan selalu dimulai dari kelahiran alam semesta dan menunjukkan evolusi kehidupan yang telaten di Bumi selama miliaran tahun. Pada saat itu, Pompeii akan menatap tajam ke mata wanita di sampingnya dan berkata, "Nenek moyang kita telah melalui kesulitan yang tak terhitung jumlahnya untuk berevolusi hingga titik ini. Apa alasan kita untuk tidak melanjutkan warisan reproduksi yang agung ini?"

Pemandangan tiba-tiba berubah, dan kosmos, evolusi kehidupan, dan perkembangan DNA semuanya lenyap. Sebagai gantinya, muncullah sebuah bungalow air di sebuah pulau di Pasifik Selatan. Pompeii Gattuso, mengenakan setelan jas putih, menyesuaikan kamera swafotonya, merapikan rambutnya, dan memamerkan senyum menawannya.

“Kita seharusnya melewati intro yang membosankan itu sejak lama!” Anjou menarik napas dalam-dalam.

"Kami bahkan tidak punya waktu untuk mempercepat; videonya langsung melompat ke sini dengan sendirinya," kata peneliti yang mengoperasikan proyektor sambil mengangkat bahu.

"Baiklah, baiklah. Sekarang, kukira emosimu sedang memuncak, Anjou, dan kau mungkin akan menghancurkan proyekturnya, kan?" Pompeii menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Jadi, mari kita langsung ke intinya."

Orang gila ini bahkan memperhitungkan toleransi Anjou... Anjou dapat merasakan aliran darah berkumpul di dadanya, jenis aliran yang harus dilepaskan atau akan terasa sakit.

Kalau kamu nonton video ini, situasinya pasti parah banget, kan? Aku sungguh menyesal karena saat ini aku berada ribuan kilometer jauhnya di Pasifik Selatan. Walaupun Jepang tenggelam, aku nggak akan ngaruh di sini. Sementara itu, tanah di bawah kakimu sedang runtuh dan amblas."

Mata Wakil Direktur Carl terbelalak kaget saat Pompeii mendemonstrasikan proses terbelahnya dan hancurnya daratan Jepang. Carl tidak tahu latar belakang akademis anggota dewan ini, tetapi sebagai pakar tingkat atas, ia langsung tahu bahwa model Pompeii sangat akurat—perhitungan seorang ahli.

Dengan kata lain, bukan hanya Tokyo; seluruh negara Jepang berisiko runtuh, sementara Departemen Peralatan mengira mereka hanya ada di sini untuk membantu pemulihan pascabencana.

Dari perspektif ilmiah, memprediksi gempa bumi dan letusan gunung berapi secara akurat mustahil, apalagi mengendalikan bencana alam ini. Namun bagi dewa, mengendalikan aliran lautan dan lava sama alaminya dengan manusia mengendalikan tangannya sendiri. Setelah dewa sepenuhnya terbangun, hal pertama yang pasti akan dihancurkan adalah Tokyo. Gugusan gunung berapi di dalam dan di sekitar Jepang akan meletus secara bersamaan, dan tsunami serta longsor tanah tak terelakkan. Skenario terburuknya adalah seluruh Jepang akan tenggelam ke dalam lautan karena daratan ini terlalu labil.

Pompeii mengangkat bahu. "Kukira kau sudah memikirkan solusi paling sederhana—membunuh dewa itu. Kau selalu sejujur itu."

Tentu saja, sang dewa harus mati. Lagipula, kita ini Partai Rahasia, kan? Kalau kita bukan pembasmi naga, kita ini apa, serikat koki profesional? Tapi kali ini, kalian bukan menghadapi Raja Naga biasa—kalian menghadapi Permaisuri Putih, meskipun dia belum sempurna. Aku tahu kalian membawa Tujuh Dosa Mematikan, tapi kali ini, pedang-pedang kecil itu tak akan membantu. Pedang-pedang itu memang ditempa untuk membasmi Raja Naga, tapi dalam benak penciptanya, Norton, Permaisuri Putih sudah lama musnah. Ia tak pernah mempertimbangkan kemungkinan senjata-senjata alkimia ini digunakan untuk melawan Permaisuri Putih. Jadi, senjata apa yang bisa menghancurkan dewa sepenuhnya? Izinkan aku memperkenalkan kalian, dengan meriah, senjata pamungkas yang dikembangkan bersama oleh Institut Penelitian Gattuso dan Badan Antariksa Federal Rusia. Kami menamakannya—Hukuman Ilahi!"

Layar bergeser sekali lagi, memperlihatkan sebuah planet biru yang mengambang di kegelapan angkasa yang luas. Itulah Bumi, dilihat dari orbitnya.

"Jangan terburu-buru melempar sepatu kalian. Aku jamin setelah memandangi langit berbintang ini, kalian tidak akan murka." Suara Pompeii terdengar dalam dan dalam. Sulit dipercaya orang ini bisa terdengar begitu serius, seolah-olah ia berdiri di luar kosmos yang luas, berbicara seperti seorang nabi yang melihat segalanya dengan jelas, berkata dengan suara rendah, "Hadirin sekalian, saat ini juga, Hukuman Ilahi sedang mengorbit 1.020 kilometer di atas kepala kalian di orbit Bumi rendah, membawa Pedang Damocles, yang dapat menyelamatkan seluruh umat manusia. Ketika pedang itu turun dari surga, ia akan membelah Bumi. Apa peluang yang dimiliki dewa? Sehebat apa pun makhluknya, dalam menghadapi pembalasan dari kosmos yang luas, setiap selnya akan terbakar menjadi ketiadaan!"

Sebuah satelit melintas di sudut layar, bergetar pelan saat sesuatu terlepas darinya, jatuh tepat ke tanah. Objek ramping itu memasuki atmosfer, berubah menjadi jejak api sepanjang ratusan meter, menerangi langit malam seolah-olah matahari terbit lebih awal.

Sinar cahaya yang menembus kegelapan itu begitu tenang dan indah, namun membawa kekuatan yang mengerikan. Semua orang teringat akan adegan dari Kitab Kejadian di Perjanjian Lama, di mana Yehuwa menghancurkan Sodom dan Gomora: "Ketika Lot tiba di Zoar, matahari telah terbit di atas bumi. Lalu Tuhan menurunkan hujan belerang yang menyala-nyala ke atas Sodom dan Gomora—dari Tuhan, dari langit. Demikianlah, Dia menjungkirbalikkan kota-kota itu dan seluruh lembah, membinasakan semua penduduk kota-kota itu—dan juga tumbuh-tumbuhan di negeri itu. Tetapi istri Lot menoleh ke belakang, dan ia menjadi tiang garam."

Api menyentuh tanah tanpa suara. Retakan berbentuk salib muncul di planet biru. Api yang berkobar puluhan ribu derajat berkobar, dan gelombang kejut yang dahsyat menyapu segalanya, mengubah radius puluhan kilometer menjadi bumi hangus.

Tak seorang pun mengucapkan sepatah kata pun; semua orang terdiam menyaksikan kehancuran itu, merasakan perasaan Dia yang mendirikan singgasananya di surga dan memusnahkan puluhan ribu orang hanya dengan lambaian tangannya.

Baru setelah sekian lama mereka menyadari bahwa lokasi serangan Hukuman Ilahi adalah Jepang. Itu hanyalah pratinjau animasi; jika tidak, mereka dan kota itu akan lenyap.

"Senjata energi kinetik orbital!" seru Wakil Direktur Carl, "Teknologi ini seharusnya sudah ada di papan gambar!"

"Apa-apaan senjata energi kinetik orbital itu?" geram Anjou.

"Pada tahun 1985, Departemen Pertahanan AS memulai proyek bernama 'Rods from God'. Senjata ini melibatkan batang logam sepanjang sekitar enam meter yang terbuat dari tungsten, mangan, dan uranium berdensitas tinggi. Batang-batang ini akan dilepaskan dari luar angkasa, jatuh ke tanah murni karena gaya gravitasi, dengan sirip untuk menyesuaikan lintasannya. Setelah mencapai permukaan, energi kinetiknya akan menyaingi senjata nuklir kecil, yang mampu menembus bunker bawah tanah mana pun. Panas dan suhu yang tinggi akan menyebabkan kompresi eksplosif dalam sekejap, dan radius gelombang kejutnya akan mencakup beberapa kilometer persegi. Sederhananya, ini adalah meteor buatan manusia," jelas Wakil Direktur Carl. "Namun sejauh yang saya ketahui, proyek 'Rods from God' menghadapi kendala yang signifikan—terutama karena hampir mustahil untuk membidik dengan akurat. Jika targetnya adalah Dallas, Anda mungkin akan mengenai Austin."

Sebuah desain 3D raksasa muncul di hadapan semua orang. Komponen-komponen rumit yang tak terhitung jumlahnya ditampilkan dengan kecepatan tinggi, akhirnya menyatu menjadi sebuah satelit besar yang mengorbit di orbit Bumi rendah. Sebuah "ruang pedang" yang menyerupai revolver terletak di pusat satelit, menyimpan enam Pedang Damocles raksasa.

Semua orang secara naluriah menatap langit. Tanpa sepengetahuan siapa pun, keluarga Gattuso telah menempatkan senjata energi kinetik semacam itu di luar angkasa. Keluarga ini, yang mengabdikan diri untuk kekuasaan dan supremasi, memiliki kekuatan batin yang jauh lebih mengerikan daripada yang mereka akui.

"Apakah ini layak secara teknis?" Anjou menoleh ke Peneliti Carl.

"Batang paduan Wolfram-uranium, giroskop bawaan untuk pemandu, sirip adaptif, pelacakan konstelasi satelit... Aku tidak bisa memahami semua detailnya. Dia tidak bermaksud agar kita melihat semuanya dengan jelas," jawab Carl, berkeringat deras. "Tapi kalau penelitian mereka sudah sampai pada tingkat ini, pasti sudah ada prototipenya!"

"Jangan mencampur referensi anime!"

Saya yakin mereka sudah membuat versi praktisnya. Jika memang senjata semacam itu, maka memang, tidak ada organisme hidup yang bisa bertahan hidup. Di episentrum dampaknya, bukan hanya tidak ada sel yang akan bertahan hidup, tetapi senyawa kimia apa pun yang aktif secara biologis akan langsung hancur.

Layar beralih kembali ke pulau Pasifik Selatan. Pompeii masih duduk di bungalow air, menyesap koktail dingin. "Berdasarkan intel saya, area di sekitar lokasi dewa saat ini adalah pegunungan tandus. Itu tempat yang sempurna untuk menyebarkan Hukuman Ilahi. Tidak perlu merasa bersalah—tidak ada yang bisa dipukul. Jatuhkan saja tongkat itu dari luar angkasa dan hancurkan impian agung Permaisuri Putih untuk kembali ke dunia. Saya sudah memberikan kode aktivasi kepada gadis bernama Eva itu. Ini adalah rahasia keluarga Gattuso yang paling dijaga ketat, dan bantuan terbesar yang bisa saya berikan kepada seorang teman lama."

"Pompeii Gattuso, ternyata kau tak bisa menahan diri untuk menunjukkan sifat aslimu," gumam Anjou pelan, meskipun ia tahu Pompeii tak bisa mendengarnya. Ini bukan percakapan langsung; melainkan rekaman video.

Dari awal hingga akhir, semua yang mereka lakukan berada di bawah kendali Pompeii. Pompeii-lah yang telah memperingatkannya bahwa Jepang mungkin akan tenggelam, dan Pompeii-lah yang menyediakan senjata energi kinetik orbital. Tepat dua jam sebelum Jepang dilanda krisis, video ini telah dikirim ke Anjou.

Keluarga Gattuso telah menyiapkan jebakan untuk sang dewa sejak awal, dengan Hukuman Ilahi di tangan, yang mampu memusnahkan bahkan dewa yang telah sepenuhnya terbangun dalam sekejap. Mengapa keluarga Gattuso melakukan ini? Seberapa banyak yang tidak diketahui oleh Perguruan Tinggi, dan seberapa banyak yang diketahui oleh keluarga Gattuso?

"Kesalahan terbesar Dr. Herzog adalah menyeret putra saya ke dalam perang ini," kata Pompeii perlahan. "Entah dia iblis yang bangkit kembali atau perencana yang tak tertandingi, kali ini, dia telah menyinggung terlalu banyak orang yang seharusnya tidak dia hina."

"Setelah semua ini selesai, pastikan Caesar bersih-bersih dan kirim dia kembali ke Roma dengan penampilan yang rapi," Pompeii melanjutkan senyum puasny. "Katakan padanya ayahnya menyayanginya."

Wajah Caesar memucat. Kalau saja mereka tidak berada di depan begitu banyak orang, ia pasti sudah meludahi proyeksi ayahnya yang flamboyan itu.

"Hubungi Eva," perintah Anjou. "Aku ingin tahu kapan Hukuman Ilahi bisa dikerahkan!"

Proyektor 3D memancarkan sinar biru lembut, dan Eva muncul di dalamnya, mengenakan seragam sekolahnya. "Saya terintegrasi penuh dengan sistem internet Tokyo. Saya selalu online kapan pun kepala sekolah menelepon."

"Apakah Pompeii memberimu kode aktivasi untuk Hukuman Ilahi?" tanya Anjou.

"Dua menit yang lalu, aku berhasil mengendalikan Hukuman Ilahi," kata Eva dengan tenang. "Sekarang akulah pengendali senjata orbital itu. Begitu kau memberi perintah, aku akan menjatuhkan batang tungsten dari luar angkasa dengan kekuatan yang cukup untuk mengubah area tempat dewa itu berada menjadi lautan api."

"Bisakah kamu melakukannya sekarang?"

Tidak, ada batasan waktu. Senjata energi kinetik orbital pada dasarnya masih berupa satelit buatan. Ia mengorbit di orbit Bumi rendah, menyelesaikan satu putaran mengelilingi Bumi setiap 90 menit. Ia hanya dapat melepaskan Divine Punishment ketika berada tepat di atas Tokyo. Saat ini, satelit dengan nama sandi 'Sky Watcher' berada di sisi lain Bumi. Satelit itu akan berada di atas Tokyo dalam waktu sekitar 70 menit. Kemungkinan kita hanya punya satu kesempatan—jika meleset, kita harus menunggu 90 menit lagi agar Divine Punishment siap kembali.

"Baiklah, 70 menit. Mari kita lihat apakah kota ini bisa bertahan selama 70 menit." Anjou menoleh ke Sakurai Hideichi. "Kita butuh koordinat persis sumur itu. Salah tembak bisa mengakibatkan korban tak bersalah."

"Sumur itu target militer, dan koordinatnya dirahasiakan—hanya ketua klan yang tahu," jawab Sakurai Hideichi. "Aku akan menghubungi ketua klan sekarang, tapi dia terluka dan sedang menjalani perawatan darurat. Aku tidak yakin dengan kondisinya."

"Aku cuma butuh koordinatnya! Selama dia masih bernapas, suruh dia bicara padaku!" kata Anjou dingin. "Bajingan sombong itu sudah membuat kekacauan—setidaknya dia bisa melakukan sesuatu yang berguna sekarang!"

“Ya, aku bajingan sombong, dan aku telah mengacaukan segalanya,” kata sebuah suara lembut dari belakang Anjou.

Pintu ruang konferensi terbuka, dan Chisei berdiri di sana, perban melilit dadanya, ekspresinya kosong dan pucat seperti hantu.

"Sumur reservoir ke-13, dengan nama sandi desain 'Sumur Merah', terletak di pegunungan dekat Sungai Tama. Koordinatnya ada di sini." Chisei menyelipkan sebuah catatan di atas meja kepada Anjou. "Satu jam yang lalu, kami kehilangan kontak dengan pasukan ninja yang ditempatkan di Sumur Merah. Klan Oni telah mengambil alih, dan tak diragukan lagi, sang dewa ada di dalam sumur itu."

Bahkan gerakan kecil itu membuat lukanya kembali terbuka dan berdarah. Dengan garis keturunan bangsawannya, seharusnya ia sembuh lebih cepat, tetapi ada kekuatan non-fisik yang menghalangi pemulihannya. Pedang Ruri telah menembus dadanya, memaku jiwa suci dalam dirinya ke sofa. Seolah jiwanya telah hilang, dan ia telah menjadi hantu pengembara.

Anjou melirik catatan itu, lalu menyerahkannya kepada Wakil Direktur Carl di belakangnya. "Bawa ini ke Eva dan suruh dia menyiapkan Hukuman Ilahi. Yang lain, tinggalkan ruangan. Aku perlu bicara dengan ketua klan sendirian."

Ruang konferensi kini kosong, hanya ada Anjou dan Chisei. Suara ombak bergema di sekitar mereka, dan sesekali, kilatan petir yang menyilaukan menerangi ruangan. Waktu memang penting, tetapi keduanya tak bersuara. Chisei diam-diam menghisap sebatang rokok.

"Waktu aku datang ke Jepang kali ini, kamu salah satu dari sedikit orang yang ingin kutemui, tapi kamu terus menolakku. Ini pertama kalinya aku menempuh ribuan kilometer untuk menemui mantan murid, hanya untuk ditolak berulang kali," Anjou akhirnya memecah keheningan. "Luar biasa, mengingat kamu pernah menerima Beasiswa Kepala Sekolahku."

"Menerima Beasiswa Kepala Sekolah adalah kebanggaanku sebagai murid; menolak bertemu denganmu adalah harga diriku sebagai ketua klan," kata Chisei lirih. "Sayangnya, aku bukan murid yang baik—aku tidak belajar hal-hal terpenting darimu. Aku juga bukan ketua klan yang kompeten. Orang-orang itu percaya aku adalah Amaterasu, dan mereka rela mati demi aku. Tapi aku tidak bisa memberi mereka masa depan baru, dan malah, aku yang membawa keluarga ini menuju kehancuran."

“Bertahun-tahun sudah berlalu, dan kau masih dihantui oleh masa lalu, Chisei.”

"Kau bicara soal Chime? Apa Caesar sudah memberitahumu?"

"Kau sendiri yang menceritakannya. Apa kau tidak ingat? Bertahun-tahun yang lalu, kau menceritakan kisah ini kepadaku, meskipun kau tidak menyebutkan nama-namanya dan tidak mengatakan itu tentangmu. Saat itu, kau bertanya kepadaku, 'Berapa harga yang bisa dibayar seseorang untuk keadilan?'"

"Aku lupa. Kupikir aku takkan pernah menceritakan kisah itu kepada siapa pun seumur hidupku."

"Waktu itu sore hari waktu kamu diundang minum teh bareng aku. Aku ngajak kita minum wiski tua, dan akhirnya kita minum tiga botol. Kamu nanya itu waktu lagi mabuk. Karena kamu nggak ingat pernah cerita, aku yakin kamu juga lupa jawabanku, kan?"

"Bisakah kamu menceritakannya lagi?"

"Apakah kamu sudah membaca buku-buku Benedict?"

"Saya sudah membaca bukunya *The Chrysanthemum and the Sword*. Kudengar begitulah cara orang Amerika belajar tentang Jepang."

Benediktus berkata bahwa 'kesetiaan pada tujuan yang lebih besar' adalah prinsip tertinggi bagi orang Jepang. Demi tujuan yang lebih besar ini, seseorang dapat mengkhianati, membunuh, atau menipu. Jika seseorang bertindak atas nama tujuan yang lebih besar ini, maka tak seorang pun di dunia ini dapat menyangkalnya. Saya pikir yang dimaksud Benediktus dengan 'kesetiaan pada tujuan yang lebih besar' adalah apa yang Anda sebut keadilan.

"Ya, apa yang disebut kesetiaan pada tujuan yang lebih besar adalah keadilan yang melampaui individu—keadilan absolut."

"Sayang sekali, tapi sebagai gurumu, aku tidak setuju dengan konsep keadilanmu. Tidak ada keadilan di dunia ini yang benar-benar dapat melampaui individu. Bagi sebagian orang, balas dendam adalah keadilan. Bagi yang lain, perlindungan adalah keadilan. Jika, di dalam hatimu, kebahagiaan saudaramu adalah yang terpenting, maka itulah keadilan yang harus kau lindungi. Kau boleh menentang dunia untuk itu," kata Anjou perlahan. "Kau pikir kau telah membayar harga untuk keadilan, dan kau merasa sakit karena keadilan yang kau jalani bukanlah yang sebenarnya kau inginkan. Kau telah mengikuti 'kesetiaan untuk tujuan yang lebih besar' yang diajarkan orang lain kepadamu, bukan keinginan hatimu sendiri."

"Bagi Anda, Kepala Sekolah, apakah balas dendam adalah keadilan bagi Anda?"

"Ya. Jadi, jika suatu hari nanti aku mati untuk balas dendam, aku tidak akan merasakan sakit—hanya menyesal karena tidak sempat menusukkan pedangku ke jantung Kaisar Hitam."

Bertahun-tahun berjuang, hanya untuk balas dendam? Kau adalah Kepala Sekolah Cassell College, salah satu dari sedikit orang di dunia yang memiliki kekuatan untuk menegakkan keadilan sejati. Tapi kau hanya ingin membalas dendam pada Klan Naga. Seandainya kau bukan orang yang pendendam, mungkin kita bisa duduk dan bicara sejak dulu.

"Maaf mengecewakanmu, tapi aku tak pernah memikirkan keadilan. Aku rela menggunakan segala cara untuk menghancurkan Klan Naga, hanya karena mereka telah merenggut sahabatku tersayang," kata Anjou dengan tenang. "Dengan jaringan intelijen Yamata no Orochi, aku yakin kau sudah menyelidiki masa laluku secara menyeluruh, kan?"

Chisei mengangguk pelan. "Dari Harrogate, sebuah kota kecil di Yorkshire, Inggris, hingga posisi Anda saat ini sebagai Kepala Sekolah Cassell College—saya bisa membacakan seluruh resume Anda."

Jika hidup orang biasa dibagi menjadi empat musim, hidupku hanya punya dua: musim dingin dan musim panas. Sebelum bertemu Manecke Cassell, aku tak punya siapa-siapa di dunia ini. Tak ada yang kusayangi, dan aku membenci segalanya. Aku hanya ingin menggunakan kemampuanku untuk keluar dari kemiskinan dan kesepian. Aku hidup di musim dingin yang tak berujung. Setelah bergabung dengan Lionheart Society, musim panas tiba-tiba datang. Hidupku dipenuhi sinar matahari selama beberapa tahun—aku punya teman-teman baik, mendapatkan rasa hormat, punya tujuan untuk diperjuangkan, dan aku menatap masa depan. Namun Klan Naga menghancurkan semua itu. Pada malam awal musim panas itu, akulah satu-satunya yang selamat, kehilangan semua temanku, beserta kehormatan dan impianku. Aku kembali ke musim dingin dan tak pernah keluar lagi," kata Anjou lirih. Aku bukan orang hebat. Seperti anak muda lainnya, aku butuh teman dan kehangatan. Jika aku punya teman dan kehangatan, aku bisa hidup pas-pasan. Tapi Klan Naga telah merampas kesempatanku untuk hidup pas-pasan. Bahkan setelah bertahun-tahun, aku masih ingat rasa sakit kehilangan teman-temanku dan kembali menyendiri. Satu-satunya cara untuk meredakan rasa sakit itu adalah melalui balas dendam. Orang-orang mudah bicara tentang pengampunan, tetapi itu karena mereka tidak mengerti kebencian.

"Hidup hanya untuk kebencian—tidakkah menurutmu itu membuat hidupmu menyedihkan?" tanya Chisei lembut.

"Berapa lama seseorang hidup? Berapa banyak hal yang bisa dimiliki seseorang? Aku kehilangan semua yang berarti bagiku di malam awal musim panas itu. Inilah hidupku. Aku tak bisa pergi ke liang kubur dengan tenang—aku hanya bisa mati sambil menjerit." Pada akhirnya, suara Anjou meraung seperti benturan logam.

Chisei menatap mata tua yang telah lapuk itu, terdiam lama. Ia selalu tahu sisi otoriter Anjou, tetapi hari ini ia melihat sisi mengerikannya. Jika Osho adalah hantu Teluk Ansa Hitam, maka Hilbert Ron Anjou adalah hantu yang selamat dari malam awal musim panas itu. Semua hantu hidup karena obsesi mereka—obsesi Osho adalah kekuasaan, dan obsesi Anjou adalah balas dendam.

Chisei mengenang kata-kata terakhir Kazama Kotarō: "Kita semua manusia biasa. Selama bertahun-tahun, kita mencintai dengan kacau, membenci dengan kacau, tapi apa lagi yang bisa kita lakukan?"

"Kita semua hidup untuk diri kita sendiri," kata Anjou perlahan. "Keadilan absolut hanyalah istilah yang digunakan orang untuk membenarkan kebencian dan keinginan mereka. Jika kau benar-benar percaya pada hal seperti itu, kau terlalu naif."

Kilat membelah awan, memancarkan cahaya pucat di wajah mereka. Beberapa detik kemudian, guntur bergemuruh bagai genderang perang kiamat. Anjou terdiam, begitu pula Chisei, tatapan mereka terkunci bagai senjata duel.

"Sudah lama sekali aku tak mendengar ajaranmu. Bagus sekali," kata Chisei lirih setelah jeda yang lama.

"Mulai saat ini, kendali telah diserahkan kepada Cassell College. Beristirahatlah dengan tenang. Semoga kita semua masih hidup untuk melihat matahari terbit besok," kata Anjou dengan tenang, mengakhiri percakapan mereka.

"Hukuman Ilahi, kan? Apa kau benar-benar percaya senjata itu bisa menghancurkan dewa sepenuhnya?" tanya Chisei. Saat ini, Biro Meteorologi Tokyo sedang ramai bukan hanya dengan spesialis Departemen Perlengkapan, tetapi juga dengan anggota Yamata no Orochi. Dengan Pompeii mengungkapkan keberadaan Hukuman Ilahi kepada Anjou, berarti hal itu juga terungkap kepada Yamata no Orochi.

"Tidak ada yang tahu. Senjata itu mungkin belum pernah digunakan sebelumnya. Aku tidak bisa memprediksi efeknya, tapi itu satu-satunya senjata efektif yang kita miliki saat ini," kata Anjou perlahan. "Lagipula, ini bukan urusanmu lagi. Aku tahu kau tidak ingin dewa itu bangkit—kau berjuang sekuat tenaga untuk menghentikannya—tapi kau gagal."

"Kau tak pernah bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu. Garis keturunanmu mungkin kuat, tapi hatimu lemah," tambah Anjou setelah jeda.

Ekspresi Chisei tetap kaku. Kritik tajam itu tampaknya tidak berpengaruh padanya, atau mungkin ia sudah menerima kegagalannya. Ia berdiri perlahan, membungkuk pada Anjou, dan berjalan menyusuri lorong panjang itu. Sakurai Hideichi membungkuk saat ia lewat. Langkahnya goyah, dan tatapannya kosong, seolah ia bisa pingsan kapan saja.

Rolls-Royce itu terjebak dalam antrean panjang lalu lintas, tak mampu bergerak. Semua orang mengungsi dari kota—orang-orang dari timur menuju dataran tinggi di barat, sementara mereka yang dari barat mengungsi ke luar kota. Mereka mengendarai berbagai macam kendaraan, beberapa di antaranya membawa sepeda atau perahu karet di atasnya.

Namun, terlepas dari apakah mereka berada di dalam mobil keluarga, mobil mewah, atau bahkan Rolls-Royce, mereka semua terjebak di jalan. Lalu lintas telah jauh melampaui kapasitas desain jalan, dan beberapa jalan layang utama telah runtuh. Tokyo memiliki salah satu rencana bantuan bencana terancang di dunia, tetapi ini bukanlah bencana alam. Ini adalah murka makhluk yang jauh di luar pemahaman manusia—sebuah bentuk kehidupan agung yang berniat menghancurkan kota. Setelah bangkit, ia telah menunjukkan kekuatan yang sama seperti yang Yehuwa gunakan ketika Ia menghancurkan Sodom. Ia benar-benar pantas disebut "dewa".

Semua orang membunyikan klakson dengan putus asa. Suara kepanikan menyebar bersama klakson, hingga seluruh jalan dipenuhi klakson, namun lalu lintas tetap tenang.

Chisei duduk di Rolls-Royce, wewenangnya kini sepenuhnya dialihkan ke Cassell College. Semua divisi Yamata no Orochi yang tersisa kini berada di bawah komando Anjou. Saat itu, Chisei telah menjadi orang biasa, bergabung dengan massa yang mencoba melarikan diri.

Di depan, jalan benar-benar macet—mungkin baru saja terjadi kecelakaan. Pengemudinya dengan cemas mencoba mundur, tetapi ia malah menabrak truk di belakangnya. Dalam situasi seperti ini, bahkan Rolls-Royce pun tak berdaya. Sekuat apa pun mesinnya, ia hanyalah kendaraan yang terjebak.

Chisei menatap ke luar jendela dalam diam. Sejak meninggalkan biro meteorologi, ia tak berbicara sepatah kata pun. Ia tampak tak cemas sedikit pun, meskipun seharusnya cemas, karena kabar buruk terus berdatangan. Klan Oni telah lama mengantisipasi tsunami dan telah menyiapkan speedboat serta berbagai perahu. Dengan korban jiwa yang minim, mereka menghancurkan sisa pasukan Yamata no Orochi. Para hibrida elit yang bersembunyi di antara berbagai geng terkejut dan dihabisi oleh hujan peluru sebelum mereka sempat berkumpul. Satu per satu, benteng-benteng penting di dalam kota dihancurkan. Setelah pengkhianatan cabang Kanto, Yamata no Orochi masih memiliki cabang elit Kansai, tetapi bom C4 ditanam di mobil-mobil mereka. Dalam perjalanan menuju Tokyo, mobil-mobil sport itu meledak beruntun, berubah menjadi pertunjukan kembang api yang memukau.

Genji Heavy Industries juga telah jatuh. Delapan puluh empat perwira senior dari Biro Eksekusi telah ditempatkan di sana, tetapi sebuah truk semen menuangkan 20 ton bubur semen di pintu masuk, mengubah gedung itu menjadi tempat pembantaian yang tertutup rapat. Yasha tewas dalam pertempuran itu. Menurut para penyintas, ia meledakkan bom di ruang kendali Kaguya, meledakkan dirinya dan selusin prajurit Klan Oni hingga berkeping-keping. Yasha memang selalu agak bodoh, tetapi kali ini setidaknya ia melakukan sesuatu yang cerdas. Klan Oni jelas bertujuan untuk merebut kendali Kaguya, karena mengendalikan Kaguya akan memungkinkan mereka untuk membatasi operasi Eva. Jadi, meskipun pertempuran untuk Genji Heavy Industries adalah kemenangan yang sia-sia, Klan Oni tidak berhasil merebut kendali.

Pada titik ini, Yamata no Orochi telah kehilangan kemampuannya untuk membalas. Mereka menyatakan perang terhadap Klan Oni, tetapi tidak pernah menyangka bahwa Klan Oni telah mempersiapkan pemakaman mereka.

"Ketua Klan, sudah tidak memungkinkan lagi untuk keluar dari sini. Saya sudah memanggil helikopter, dan akan segera tiba. Mohon tunggu sebentar lagi!" kata pengemudi itu.

Pada titik ini, kata-kata itu terasa tak berdaya. Yamata no Orochi, yang pernah membanggakan kendali atas seluruh Jepang, bahkan tak mampu memanggil helikopter. Helikopter yang berhasil mereka temukan dengan tergesa-gesa direbut dari Kota Hachioji.

"Cepat pergi. Aku ingat kamu sudah menikah dan punya anak perempuan, kan?" Chisei melepas jam tangan Rolex emas dari tangannya dan menyerahkannya kepada pengemudi. "Kamu punya tanggung jawab sebagai seorang ayah. Tinggal bersamaku tidak akan membantu siapa pun."

Dia membuka pintu mobil, mengeluarkan payung dari dalam, dan meskipun pengemudi berteriak, dia berjalan santai di tengah lalu lintas.

Setiap mobil adalah panggung, dan di setiap panggung, ada sebuah keluarga. Melalui jendela mobil, ia dapat melihat berbagai adegan kehidupan keluarga.

Di salah satu panggung, seorang ayah kelas menengah sedang mengemudi, sang ibu di kursi penumpang, dan anak mereka di belakang. Sang ayah membunyikan klakson dengan tidak sabar, sementara sang ibu berbalik untuk menenangkan anaknya dengan lembut. Sang kakak menggendong adik perempuannya, dan sang adik menggenggam erat boneka beruang kesayangannya.

Di panggung lain, hanya ada sepasang muda-mudi. Sang gadis menangis ketakutan, menyandarkan kepalanya di bahu sang pemuda. Sang pemuda merangkulnya dengan satu lengan, mencengkeram

kemudi erat-erat dengan lengan lainnya, menatap tajam ke depan bak seorang pejuang di medan perang. Ia ingin melindungi kekasihnya, tetapi tak berdaya.

Di panggung lain, ada sepasang lansia. Perempuan tua itu kemungkinan sedang menelepon anak mereka, jauh di sana, dan suaminya dengan lembut menyeka air matanya dengan sapu tangan. Merekalah yang paling berisiko meninggal. Mobil tua mereka bisa mogok kapan saja di tengah badai, dan kekuatan mereka kemungkinan besar tidak akan cukup lama untuk melarikan diri dari kota.

Yang paling mengejutkan adalah seorang anak laki-laki, tak lebih dari dua belas atau tiga belas tahun, jelas berasal dari keluarga kaya, berpakaian rapi, dan mengendarai mobil mewah. Para pelayan keluarga duduk di kursi belakang. Orang tuanya mungkin sedang pergi, menitipkan anak itu kepada para pelayan, tetapi tak satu pun dari mereka yang tahu cara mengemudi. Di saat kritis, sang tuan muda melompat ke dalam Mercedes ayahnya dan berteriak, "Masuk!"

Rasanya seperti seribu televisi yang menayangkan drama keluarga di hadapan Chisei, masing-masing di episode terakhirnya. Setiap senyum dan air mata begitu tulus, tanpa sedikit pun kepalsuan.

Namun Chisei sudah tahu akhir dari mereka semua. Mereka semua akan mati. Berpikir bahwa Hukuman Ilahi saja bisa membunuh sang dewa terlalu optimis bagi Anjou. Hukuman Ilahi memang senjata yang ampuh, tetapi begitu pula bom nuklir, dan militer AS di Okinawa memiliki bom nuklir. Anjou bisa saja mencoba meminjamnya dari mereka. Bagaimana mungkin Osho tidak siap menghadapi hal ini?

Satelit yang membawa Pedang Damocles baru akan mencapai langit Jepang 60 menit lagi. Bagaimana mungkin Osho meninggalkan dewa di Sumur Merah untuk dibom Anjou? Selama dewa itu masih hidup, kehancuran Tokyo tak terelakkan.

Jadi, semua orang ini akan mati, betapa pun mengharukannya ikatan keluarga mereka. Dalam menghadapi kematian, semua orang setara. Baik di masa jaya maupun susah, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, bahagia maupun sedih... mereka semua akan memenuhi janji yang mereka buat saat menikah.

Namun Chisei iri pada mereka. Orang-orang di gerbong-gerbong ini masih bisa berpelukan untuk menghangatkan diri, sementara tak ada lagi yang tersisa di dunia ini untuk ia lindungi. Tachibana telah tiada, Sakura telah tiada, dan saudaranya sendiri telah menjadi iblis mengikuti Osho.

Di tengah badai apokaliptik ini, Chisei ingin menelepon seseorang dan mengucapkan kata "cinta," tetapi siapa yang akan menjawab panggilannya?

Helikopter itu turun dari langit, dan sebuah tangga tali terlempar ke bawah. Orang-orang yang datang untuk menjemputnya akhirnya tiba. Saat itu, seorang pria tua berambut putih mengayuh sepeda sambil membawa koper berat di punggungnya. Dilihat dari ikat kepala yang diikatkan di dahinya, ia tampak seperti koki ramen. Chisei tidak menyukai ramen dan tidak terlalu mengenal koki ramen, tetapi ia merasa pria itu tampak familiar. Untuk sesaat, mereka saling berpandangan, tetapi saat helikopter lepas landas, mereka pergi ke arah yang berbeda.

“Ke kuil,” kata Chisei sambil duduk di kabin, menatap ke arah kerumunan di bawahnya.

Rotor helikopter membelah hujan, memecah kesunyian gunung. Chisei melompat turun dari helikopter. Para pendeta kuil berjubah putih berdiri bahu-membahu di bawah atap, menunggunya. Air hujan menggantung bagai tirai transparan di hadapan mereka.

Chisei mendongak menatap wajah patung Buddha yang telah lapuk. Air hujan menggenang di antara alis dan mata patung sebelum jatuh, membuatnya tampak seolah-olah Sang Buddha sedang menangis. Ia tidak terlalu religius, tetapi malam ini, ia tiba-tiba merasa ingin mempersembahkan dupa. Ia mengulurkan tangan ke arah hujan, dan seketika tiga batang dupa yang menyala diberikan kepadanya. Tanpa doa, ia langsung memasukkan dupa ke dalam pembakar.

Ia perlahan duduk di depan layar bercat tinta, menghadap pintu aula yang terbuka. Angin badai dan hujan deras berhembus. Para pendeta kuil berkumpul di sekelilingnya, melepas jubah upacara putihnya dan membungkuk dalam-dalam. Di balik jubah tersebut, ia mengenakan setelan jas hitam dengan dasi putih—tanda duka cita bagi mereka yang gugur malam ini, sekaligus ungkapan tekadnya untuk terjun ke medan perang.

Dahulu keluarga tertinggi yang menguasai seluruh dunia bawah Jepang, kini hanya para pendeta kuil ini yang tersisa untuk bertarung. Namun, para pendeta kuil keluarga ini tidaklah baik hati—mereka semua dulunya adalah penjahat kejam yang dihukum untuk menjaga arwah leluhur di kuil. Malam ini, mereka akan kembali menjadi diri mereka yang kriminal.

Perintah itu sudah diberikan sebelum Chisei tiba di biro meteorologi. Para pendeta telah melakukan persiapan, membersihkan kuil untuk terakhir kalinya dan mempersembahkan bunga di depan makam para kepala keluarga.

“Bagaimana kabar Erii?” tanya Chisei.

"Kepala keluarga Uesugi sedang menunggu ketua klan di aula belakang," kata pendeta kepala. "Saya akan segera mengantarkan Anda ke sana."

Sulit untuk mengatakan apakah itu keberuntungan atau kemalangan, tetapi Erii telah dipindahkan dari Genji Heavy Industries untuk sementara waktu tinggal di kuil. Jika tidak, ia mungkin telah membasmi para penyerbu Klan Oni di Genji Heavy Industries sendirian, membantu Yasha mempertahankan gedung—atau mungkin ia telah ditangkap oleh Klan Oni.

"Tidak perlu, aku akan menemuinya setelah semuanya beres. Semuanya, duduk," kata Chisei sambil duduk tegak.

Para pendeta kuil berlutut di atas tikar tatami. Suara angin dan hujan di luar semakin jelas.

"Catat apa yang akan kukatakan," kata Chisei lembut. "Aku Chisei, pemimpin klan ke-74 Yamata no Orochi. Aku telah mempermalukan leluhurku karena gagal melindungi keluargaku, membawa keluarga dan Jepang ke ambang kehancuran. Aku telah melakukan dosa yang tak terampuni. Mulai besok pagi, aku akan menyerahkan semua wewenang sebagai pemimpin klan kepada Sakurai Nanami, kepala keluarga Sakurai. Sakurai Nanami akan menjadi pemimpin klan ke-75. Setelah aku, anggota keluarga harus menaati ajaran leluhur kita. Jangan pernah mencoba menjadi Naga, karena itu adalah jalan menuju kehancuran. Siapa pun yang melanggar larangan ini akan menghadapi pembalasan dari seluruh anggota keluarga. 'Oni' di Penjara Hitam harus diperlakukan dengan baik, selama tidak membahayakan orang yang tidak bersalah. Setiap 'Oni' membawa darah keluarga. Jika kita memperlakukan mereka dengan baik, mereka akan berdiri di sisi kita. Jika kita meninggalkan mereka di hutan belantara, mereka akan membalas dendam pada kita..."

Ia berbicara perlahan, dengan cermat menunjuk pemimpin baru untuk setiap departemen keluarga, menyerahkan daftar kontak, kata sandi, dan bahkan kunci perbendaharaan keluarga. Semua orang mendengarkan dengan saksama, dan pendeta kepala menulis dengan cepat agar tidak ketinggalan dikte.

"Apakah semuanya tertulis?" tanya Chisei.

Pendeta kepala menyerahkan gulungan itu kepada Chisei. Ia melirikinya sekilas, lalu memotong jarinya dan mengoleskan darah ke cincin berlambang Gentian miliknya, menempelkannya ke dokumen, dan menyegelnya dengan lambang keluarga Gen.

Chisei mengembalikan gulungan itu kepada kepala pendeta. "Simpan surat ini baik-baik dan berikan kepada Sakurai Nanami. Apa kalian sudah siap?"

"Total ada 27 pendeta kuil, dan kami semua siap sesuai instruksi Anda," jawab pendeta kepala dengan tenang.

"Besok, aku tak lagi menjadi pemimpin klan. Tapi untuk momen terakhir mengawasi keluarga ini, aku meminta kalian semua untuk menemaniku ke medan perang. Sekarang, Yamata no Orochi hanya terdiri dari 28 orang. Kita adalah Yamata no Orochi." Chisei membungkuk. "Aku mengandalkanmu!"

"Kami akan mengikuti pemimpin klan, menjadi tombak sekaligus baju zirahnya," semua pendeta kuil membungkuk sebagai balasannya.

"Baiklah." Chisei berdiri. "Aku akan memeriksa Erii. Siapkan helikopternya—berangkat lima menit lagi."

Ia berjalan ke aula belakang. Dindingnya dihiasi lukisan-lukisan kuno berwarna-warni. Namun, lukisan ini bukanlah gambaran sejarah kuno, melainkan ramalan masa depan. Keluarga itu telah lama percaya bahwa lukisan ini kemungkinan besar merupakan hasil imajinasi seseorang, sehingga lukisan itu tidak dipindahkan dan dikirim ke Genji Heavy Industries untuk diamankan. Sebaliknya, lukisan itu tetap berada di aula belakang sebagai hiasan.

Lukisan itu menggambarkan hari ketika keturunan Permaisuri Putih akan menguasai dunia. Sang kaisar putih duduk di atas tandu megah yang ditumpangi ratusan orang. Jejak kakinya melintasi samudra dan Eropa, mencapai dataran merah di ujung bumi. Para pengawalnya, berpakaian perunggu dan emas, mengibarkan panji-panji panjang yang menutupi langit. Darah musuh-musuhnya berceceran di panji-panji yang menjulang tinggi, dan butuh tiga hari bagi darah itu untuk mengalir ke tanah. Ke mana pun ia pergi, kota-kota dibangun di atas tulang-tulang musuhnya, membentuk tembok yang tak tertembus. Di selatan tembok akan menjadi ibu kota kekaisarannya, dan semua bangsa yang ditaklukkan diasingkan ke utara tembok, dibiarkan meratap dalam dingin yang membekukan, berdoa agar matahari terbit dan membawa mereka kehangatan sekecil apa pun.

Lukisan itu diberi judul "Transformasi ke Neraka".

Di bawah lukisan itu duduk seorang gadis berbusana bidadari kuil. Erii meringkuk di sudut yang remang-remang, memeluk lututnya. Cahaya lampu minyak tak sampai padanya. Chisei berlutut setengah di depannya, membalas tatapannya, lalu memeluknya dengan lembut.

"Kakak, apa kabar di luar?" tulis Erii di buku catatannya dan menunjukkannya padanya.

"Ini sangat buruk, benar-benar mengerikan," bisik Chisei. "Jadi, kakakmu akan sangat sibuk mengurus semuanya. Erii, jaga dirimu baik-baik."

Erii mengangguk penuh semangat.

Chisei membuka koper itu, memperlihatkan pakaian yang dibeli Lu Mingfei untuk Erii: “Ganti pakaianmu.”

Tanpa ragu, Erii melepas pakaian mikonya tepat di depan Chisei, hingga hanya celana dalamnya. Tak seorang pun pernah mengajarnya bahwa perempuan tidak boleh berganti pakaian di depan laki-laki, dan Chisei, dalam benaknya, tidak dianggap laki-laki—ia hanyalah seseorang yang dapat diandalkan yang disebut "saudara". Setelah beberapa pertimbangan, ia memilih gaun taffeta putih selutut, beserta sandal hak tinggi bergaya Romawi, dan mengikat rambut panjangnya ke belakang dengan pita putih. Chisei diam-diam memperhatikan gadis ini, yang meringkuk seperti kucing di bawah mural, berubah berseri-seri dalam hitungan menit, dan ia tersenyum pelan.

Ia menunjukkan paspor dan kartu bank yang telah ia siapkan satu per satu, lalu memasukkannya ke dalam tas kecil dan menyerahkannya. Ia memeluknya lagi. “Erii, kau terlihat cantik mengenakan gaun ini. Aku suka Erii versi ini. Aku selalu salah. Kau seharusnya menjalani hidupmu sendiri, seperti gadis biasa—jatuh cinta pada seseorang, berpetualang, bersedih untuknya, dan berbahagia untuknya. Itulah arti hidup yang sesungguhnya, meskipun hanya beberapa tahun. Itulah bukti bahwa kita telah hidup. Aku berterima kasih kepada Lu Mingfei, tetapi sayangnya, aku tidak akan bisa mengucapkan terima kasih kepadanya secara langsung.”

Ia membantu Erii mengenakan jaket hangat dan jas hujan transparan, lalu mencubit pipinya pelan. "Mulai malam ini, namamu bukan lagi Uesugi Erii, dan kau tidak punya ikatan apa pun dengan Yamata no Orochi. Kalau ada yang bertanya, jangan pernah ungkapkan nama aslimu. Nama barumu ada di paspor itu, kau ingat?"

Erii menatapnya kosong, lalu mengangguk. Secara mental, ia jauh lebih muda daripada teman-temannya dan tidak dapat memahami sepenuhnya arti kata-katanya, tetapi ia sudah lama terbiasa mempercayai Chisei. Jika Chisei menyuruhnya melakukan sesuatu, ia akan melakukannya.

“Erii, kau gadis yang baik sekali.” Chisei mencium pipinya. “Sebenarnya, aku belum berbuat banyak untukmu selama bertahun-tahun—jauh lebih sedikit daripada apa yang Lu Mingfei lakukan untukmu hanya dalam satu minggu. Aku selalu menganggapmu seperti pengganti kakakku. Merawatmu membuatku merasa masih menjadi kakak yang kompeten. Aku benar-benar bodoh...”

Dia tidak dapat meneruskan, jadi dia memeluknya lagi, kali ini mengangkatnya ke dalam pelukannya.

Ia menggendong Erii yang tinggi keluar dari kuil, tempat sebuah Mercedes lapis baja sudah menunggu. Ia menempatkannya di kursi belakang dan menepuk kepalanya dengan lembut untuk

terakhir kalinya. "Seandainya kita punya lebih banyak waktu untuk bermain Street Fighter bersama."

Ia menutup pintu mobil dan melambaikan tangan agar pengemudinya pergi. Mercedes itu melesat menembus hujan dan menuruni gunung. Dari kuil, hanya butuh 40 menit untuk mencapai bandara militer di Prefektur Yamanashi, tempat jet bisnis Bombardier menunggu untuk membawa Erii ke Korea. Paspur yang telah disiapkan Chisei untuknya adalah paspor Korea, dan nama barunya adalah Kim Heewon. Chisei telah mempersiapkan ini selama bertahun-tahun tetapi tidak pernah sepenuhnya berkomitmen untuk melaksanakan rencana tersebut. Ia telah memberi Erii identitas baru dan menggunakan tabungan pribadinya untuk membelikannya sebuah apartemen kecil di distrik Gangnam, Seoul. Ia memilih Korea karena operasi plastik begitu umum di sana sehingga gadis cantik alami seperti Erii tidak akan menonjol di antara ribuan gadis yang mirip.

Malam ini, ia akhirnya mengambil keputusan. Bahkan di saat seperti ini, ia tak bisa membawa Erii ke medan perang. Baginya, Erii memang seorang saudari, bukan senjata. Cinta ini bersifat pribadi dan tak ada hubungannya dengan tujuan yang lebih besar.

Para pendeta kuil berkumpul di sekitar Chisei saat ia naik helikopter. Di tengah badai, burung hitam itu terbang tinggi ke angkasa. Chisei menatap kuil di bawahnya. Kuil itu dulunya merupakan kuil leluhur keluarga agung di dunia bawah, tetapi kini kosong. Lampu abadi berkelap-kelip di hadapan Sang Buddha, hampir padam. Para pendeta telah mengikatkan kain putih di kepala mereka—inilah pertempuran terakhir Yamata no Orochi.

"Hubungkan aku dengan Kepala Sekolah Anjou," perintah Chisei.

Di Biro Meteorologi Tokyo.

Koordinat telah dimasukkan. Sistem Hukuman Ilahi telah menyelesaikan pemeriksaan mandiri. Ketika Sky Watcher mencapai wilayah udara Tokyo, Pedang Damocles dapat dilepaskan. Empat belas satelit akan mengoreksi lintasannya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kecepatan angin, tutupan awan, dan pergeseran medan magnet Bumi. Batang tungsten itu akan mengenai Red Well dengan tepat. Area tumbukan akan berdiameter 3,4 kilometer. Daerah itu dikelilingi oleh pegunungan tandus, jadi seharusnya tidak ada korban jiwa yang tidak bersalah—kecuali mereka yang berada di Red Well," Wakil Direktur Carl melaporkan dengan lantang. "Masih ada 54 menit lagi sampai Sky Watcher mencapai wilayah udara Tokyo."

Para teknisi Departemen Peralatan, setelah mengetahui keberadaan dewa itu, awalnya panik sambil berteriak, "Bu, aku takut," "Kepala Sekolah bajingan itu menipu kita," dan "Aku bahkan tidak punya agama—bisakah seseorang merekomendasikannya sebelum aku mati?" Namun, setelah menyadari bahwa rengekan mereka tidak akan menyelamatkan mereka dan Kepala Sekolah tidak

akan menawarkan jalan keluar, mereka pun mengalihkan fokus. Kini, semuanya tentang "mencekik dewa cacat itu," "membiarkannya tahu rasanya dipermalukan oleh sains," dan "bahkan ibunya pun tak akan lolos."

Dalam hal melawan dewa atau siapa pun, orang-orang gila ini benar-benar menepati janji mereka. Efisiensi tim melonjak, dan hanya dalam 15 menit, mereka berhasil memecahkan kode urutan aktivasi Divine Punishment, mengambil kendali penuh atas senjata tersebut.

"Pastikan presisinya tepat. Kalau kau menjatuhkannya di Tokyo, kita bisa kehilangan jutaan nyawa." Anjou melingkari Sumur Merah di peta.

"Meskipun senjata itu dirancang oleh keluarga Gattuso, di tangan Departemen Peralatan, efektivitasnya akan mencapai 200%," kata Wakil Direktur Carl, tetap acuh tak acuh dan bangga seperti biasanya. "Kita akan memastikan tongkat itu mendarat tepat di Sumur Merah. Dengan kekuatan gelombang kejut itu, tak akan ada makhluk hidup yang selamat!"

"Kalau begitu, tinggal satu pertanyaan lagi: Apakah dewa itu masih ada saat Pedang Damocles menyerang?" Anjou memasang headset-nya. "Viper, seberapa jauh kau dari Sumur Merah?"

"Viper melapor. Kami terbang dengan kecepatan penuh. Perkiraan waktu ke Red Well sekitar tiga menit."

Setelah menerima koordinat dari Chisei, sebuah helikopter yang telah bersiaga segera lepas landas dari pangkalan Kisarazu, menuju Sungai Tama. Pemerintah Tokyo telah diberi wewenang untuk memobilisasi Pasukan Bela Diri, yang pada dasarnya berarti Anjou memiliki wewenang tersebut. Suaranya, yang ditirukan oleh Eva, telah memberikan perintah kepada pangkalan Kisarazu dengan nama Kozen Heiji. Letusan gunung berapi telah menghasilkan abu dalam jumlah besar, membuat kamera inframerah satelit tidak dapat digunakan. Satu-satunya cara untuk memastikan situasi di Sumur Merah adalah dengan melakukan pengintaian yang berisiko menggunakan helikopter.

"Proyeksikan gambar itu ke layar lebar!" perintah Anjou.

Siaran langsung dari helikopter langsung muncul di layar. Helikopter ringan itu terbang di atas pegunungan, dengan badai yang menyelimuti wilayah Sungai Tama. Daun-daun berguguran berputar-putar di ngarai, menyerupai air pasang hijau tua. Jarak pandang memang buruk, tetapi sistem menyoroti lokasi Sumur Merah dengan warna merah. Anjou menatap penanda merah itu dengan saksama.

Ia percaya pada kekuatan Hukuman Ilahi. Baik Pompeii maupun Departemen Peralatan menganggap senjata energi kinetik orbital itu andal, jadi keampuhannya tak perlu diragukan lagi.

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah apakah sang dewa, seperti dugaan mereka, benar berada di Sumur Merah.

Mereka hanya memiliki sedikit informasi tentang dewa tersebut. Menurut catatan sejarah Yamata no Orochi, ia terkadang digambarkan sebagai makhluk kolosal seperti Yamata no Orochi itu sendiri. Catatan lain mengklaim bahwa ia adalah pecahan tulang yang diambil dari Permaisuri Putih. Sekalipun mereka memiliki senjata terbaik, menghadapi lawan yang tak dikenal membuat mereka mustahil memprediksi peluang keberhasilan.

Tanah bergetar. Magma berapi perlahan mengalir menuruni lereng gunung saat Gunung Fuji meletus sekali lagi. Letusan pertama telah mencairkan semua salju di puncak, dan kini gunung berapi super itu gelap gulita, dengan magma yang mengeras saat mengalir. Pepohonan di lereng gunung terbakar spontan sebelum magma menyentuh mereka, berubah menjadi arang.

Sang dewa terbangun dari tidur panjangnya, mengerahkan kehendaknya tanpa hambatan. Meskipun mereka telah menyaksikan Tarian Kehancuran Shiva milik Fenrir, yang mampu meluluhlantakkan sebuah kota, Permaisuri Putih yang belum rampung ini tetap mengejutkan Cassell College. Ia berpotensi menghancurkan seluruh negeri—sebuah eksistensi yang jauh melampaui pangkat Empat Raja.

Jika Permaisuri Putih yang tak sempurna ini bisa menyebabkan kehancuran seperti itu, apa yang bisa dicapai Kaisar Hitam yang terhebat? Membayangkannya saja sudah membuat mereka merinding.

"Viper melapor! Salju di depan! Viper melapor! Salju di depan!" terdengar suara pilot yang terkejut melalui headset.

Anjou sudah melihat pemandangan aneh di layar. Meskipun salju Gunung Fuji yang berusia ribuan tahun telah mencair, pegunungan di dekat Sungai Tama masih tertutup salju tebal. Pegunungan ini hanya beberapa ratus meter di atas permukaan laut, jauh di bawah garis salju. Meskipun badai, salju tetap ada. Viper terbang di atas puncak-puncak putih berkilau, seolah melayang di atas Siberia di tengah musim dingin. Fenomena ini menentang semua hukum alam. Beberapa jam yang lalu, citra satelit menunjukkan pegunungan berwarna hijau tua. Ini adalah tanda yang jelas bahwa Viper sedang mendekati sang dewa. Anjou mengepalkan tinjunya, dan suara buku-buku jarinya yang retak bergema di ruangan itu.

"Bukan... itu bukan salju! Itu... seperti sutra laba-laba!" Suara pilot itu terdengar tak percaya.

Anjou pun melihatnya. Pegunungan itu tidak tertutup salju, melainkan semacam sutra putih. Untaian-untaiannya ini menyebar di tanah, melilit pepohonan lapis demi lapis, seolah-olah seekor ulat

sutra raksasa di tengah pegunungan sedang memintal kepompong, mencoba membungkus seluruh area.

Tiba-tiba, layar berubah menjadi merah darah, seolah-olah cairan merembes ke atas dari bagian bawah layar. Di headset, mereka mendengar seruan ngeri sang pilot: "Kau... siapa kau? Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

Kamera berputar, memperlihatkan bilah pisau merah ceri yang menusuk jantung sang pilot. Yang memegang gagangnya adalah Ruri yang menggoda dan pucat, berbalut pakaian kerajaan Hime Awan dan Keheningan, duduk dengan tenang di belakang sang pilot, seolah-olah ia selalu menjadi penumpang helikopter.

Suara mengerikan pisau yang terhunus dari jantung bergema di aula, diikuti oleh suara darah yang mengucur deras seperti angin. Detik berikutnya, siaran langsung terputus, hanya menyisakan badai salju statis di layar lebar.

Mata Cassell College yang tertuju pada Sumur Merah telah dibutakan. Informasi terbatas yang dikumpulkan Viper mengonfirmasi bahwa sang dewa memang berada di Sumur Merah, dan Ruri telah tiba. Klan Oni sedang bersiap menyambut kelahiran kembali sang dewa. Namun, satelit dengan nama sandi Sky Watcher masih berada di sisi lain Bumi, dan Hukuman Ilahi akan membutuhkan waktu 50 menit lagi untuk siap. Akankah mereka punya cukup waktu?

Keringat mengucur deras di dahi Anjou. Ia mungkin pembunuh naga paling berpengalaman di dunia, telah menghadapi banyak krisis, tetapi kejadian hari ini bahkan di luar pengalamannya. Keputusan yang salah akan berujung pada hasil yang sama, dan hasilnya adalah kematian—kematian seluruh bangsa.

Pikirannya berkecamuk, tetapi tak kunjung menemukan solusi yang jelas. Apa yang bisa ia lakukan dalam 50 menit? Mengirim lebih banyak helikopter ke Red Well? Mengebom wilayah itu dengan rudal jarak menengah? Atau haruskah ia melupakan gagasan menunggu Hukuman Ilahi dan mengungkapkan keberadaan naga kepada pemerintah AS, sehingga mendapatkan akses ke senjata nuklir di kapal selam strategis di Pasifik?

Lima puluh menit. Selama waktu itu, ia harus memastikan sang dewa tetap berada di Sumur Merah. Anjou mondar-mandir dengan cemas, seperti singa yang bersiap menyerang. Lagipula, ia pernah menjadi anggota pendiri Lionheart Society.

"Kepala Sekolah, ketua klan sedang menelepon. Dia bersikeras agar Anda menjawab telepon," Sakurai Hideichi bergegas menghampiri, memegang telepon nirkabel.

Meskipun enggan membuang waktu untuk murid yang mengecewakan itu, Anjou tetap menerima panggilan itu. Ia tetap diam, menunggu Chisei berbicara.

"Kepala Sekolah, sekarang saya berasumsi Anda sudah menyadari kelemahan Hukuman Ilahi. Peluncurannya dilakukan oleh satelit di orbit Bumi rendah, yang membutuhkan waktu sekitar 90 menit untuk mengelilingi planet ini. Dengan kata lain, Anda tidak dapat memilih waktu serangannya," suara Chisei lembut dan jauh. "Dengan pengkhianatan seluruh cabang Kanto, Klan Oni pasti telah menyusup ke Yamata no Orochi. Ketika Anda dan saya mengetahui tentang Hukuman Ilahi, mereka pun demikian. Osho selalu selangkah lebih maju dari kita. Dia tidak akan meninggalkan dewa di Sumur Merah untuk dihancurkan oleh Hukuman Ilahi. Sebelum Pedang Damocles tiba, mereka akan menggerakkan dewa itu. Satu-satunya cara untuk menghentikan mereka adalah dengan mengorbankan diri mereka sendiri, seperti paku, untuk menjepit Osho dan dewa di Sumur Merah, menunggu Hukuman Ilahi."

Anjou segera mengerti: "Kau sudah dalam perjalanan, bukan?"

"Ya, aku akan tiba di Sumur Merah dalam 15 menit. Malam ini, aku masih pemimpin klan Yamata no Orochi. Aku belum menyerah, yang berarti Yamata no Orochi belum menyerah," kata Chisei dengan tenang. "Aku tahu di antara murid-muridmu, aku bukan salah satu yang luar biasa. Aku gagal memahami ajaranmu dan membuat banyak kesalahan. Aku tidak semenarik Caesar, Chu Zihang, atau Lu Mingfei. Aku menyukai mereka dan pernah berpikir untuk berteman dengan mereka, tetapi sekarang sudah terlambat. Tolong sampaikan salamku kepada mereka. Aku harap dengan memperbaiki kesalahanku, aku bisa mendapatkan nilai kelulusan darimu."

Anjou terdiam cukup lama. "Maafkan aku atas apa yang kukatakan padamu."

"Bukan apa-apa. Alasan aku mencarimu adalah untuk dimarahi. Tak ada seorang pun di dunia ini yang bisa memarahiku, kecuali kamu."

"Sudahkah kau memahami arti 'kewajiban'? Atau kau masih bertekad mati untuk itu?"

Panggilan telepon tiba-tiba berakhir. Anjou berdiri diam, memegang telepon, pikirannya melayang ke masa lalu. Chisei yang berusia sembilan belas tahun duduk di bawah jendela atap kantornya, menenggak beberapa gelas alkohol, dan bertanya dengan nada yang sangat serius, "Kepala Sekolah, berapa harga yang harus dibayar untuk keadilan?" Sejak saat itu, Anjou teringat pemuda Jepang yang bermata jernih namun kebingungan itu.

Daerah pegunungan Sungai Tama, Sumur Merah.

Benang-benang putih telah merambat naik ke dinding bagian dalam waduk. Benang-benang itu tumbuh dari dasar sumur, menyerupai sejenis hifa jamur. Benang-benang ini tidak hanya dapat mencemari tanah dan pepohonan, tetapi bahkan menembus baja. Beberapa benang telah tumbuh hingga beberapa meter panjangnya, menggantung di balok baja atau pepohonan, seperti tangan-tangan ramping yang tak terhitung jumlahnya yang bergoyang tertiuip angin.

Bagi semua bentuk kehidupan, zat-zat seperti benang ini mematikan. Zat-zat ini sangat korosif—baja menjadi berpori seperti spons saat disentuh, dan pohon-pohon membusuk dari dalam. Dalam radius satu kilometer, semua kehidupan telah lenyap sepenuhnya. Di balik lapisan putih bersih yang tampak menyelimuti, seluruh gunung telah mati.

Ruri berdiri di atas balok baja putih, rambut panjangnya basah kuyup oleh hujan. Ia sudah lama berdiri di sana. Orang-orang di bawah sumur menatapnya, mengira ia hantu yang terikat dengan dunia fana. Ia tak berbicara maupun bergerak, hanya diam-diam mengenang masa lalunya, meskipun ia tak lagi bisa mengingat apa pun.

Hujan deras turun, dan kilat menyambar wajahnya yang pucat pasi. Barulah orang-orang menyadari bahwa ia sedang tersenyum.

Para pekerja di sumur itu semuanya mengenakan pakaian pelindung berlapis politetrafluoroetilena yang sangat tahan korosi, yang melindungi mereka dari kontak dengan benang putih. Pompa bekerja dengan kapasitas penuh, menyembrotkan dua belas aliran cairan merah tua ke dalam sumur yang dalam—merah seperti darah. Campuran kimia tersebut mengandung serum yang diekstrak dari janin Death Servitor. Sumur itu dipenuhi tulang-tulang mirip naga yang terendam merkuri, dan uap merkuri yang mematikan masih tertinggal di dasar sumur. Yamata no Orochi belum sempat menjelajahi sumur sepenuhnya. Para peneliti di Laboratorium Iwa-nami menyimpulkan bahwa tidak ada makhluk hidup yang tersisa di dalam sumur, tetapi kini, gelembung-gelembung mengepul dari kedalaman, seolah-olah ada sesuatu yang bernapas di bawah air.

Umat manusia berulang kali melakukan kesalahan serupa, tidak pernah benar-benar memahami Klan Naga. Mereka selalu membayangkan naga sebagai makhluk seperti mereka.

Busa putih berkumpul di permukaan, dan aroma darah yang pekat memenuhi sumur yang dalam. Suhu air terus meningkat, mendekati titik didih. Jutaan siput pulmonat mati mengapung ke permukaan, bau protein rebus mereka bercampur dengan aroma darah, menciptakan bau yang memuakkan. Genangan air mendidih itu menyerupai panci sup yang dipenuhi lalat.

Osho berjalan di belakang Ruri, berbicara dengan nada puitis sambil memuji kebangkitan agung ini: "Tarik napas, hiruplah aroma kelahiran. Inilah aroma sejati kehidupan yang sedang dilahirkan!"

Kehidupan yang agung sedang bangkit. Hari ini, Setan kembali ke Bumi dari Neraka, dan ia akan membersihkan dunia yang membusuk ini dengan api, membawa kelahiran kembali dunia baru."

Ruri tidak menjawab, hanya tersenyum dingin, seolah dipenuhi rasa gembira.

"Dewa telah bangkit. Sekarang, izinkan aku meminjam sedikit darahmu yang berharga untuk memberi penghormatan kepada dewa yang baru terlahir kembali." Osho menepuk bahu Ruri.

Chime menghunus pedang panjangnya, menyayat pergelangan tangannya, dan membiarkan darahnya mengalir ke dalam sumur yang dalam. Hanya ada beberapa ratus mililiter darah, yang diencerkan oleh volume air yang besar hingga tak tersisa sedikit pun. Namun, begitu darah menyentuh permukaan air, seluruh Sumur Merah bergetar, seolah-olah ada makhluk raksasa yang bergerak di kedalaman air raksa.

"Sonar mendeteksi benda besar naik!" Para pekerja di dasar sumur mundur ketakutan, menempelkan punggung mereka ke dinding sumur.

"Mari kita sambut kedatangan kembali sang dewa!" teriak Osho dengan lantang.

Jutaan tetesan air menari-nari di permukaan air saat air yang tadinya mati tiba-tiba berubah menjadi aliran deras yang deras. Pusaran air yang dalam terbentuk di permukaan, disebabkan oleh gerakan cepat makhluk besar. Darah Ruri telah menarik makhluk itu, yang ingin sekali makan. Darahnya tidak lengkap dan membutuhkan gen eksternal untuk menjadi utuh. Serum dari janin Death Servitor telah membangunkannya dari tidurnya, tetapi darah Ruri—darah hibrida terbaik keturunan Permaisuri Putih—yang benar-benar didambakan sang dewa. Ia masih dalam tahap bayi baru lahir, lemah dan sangat membutuhkan makanan. Teori-teori suram tentang Permaisuri Putih ternyata benar: ia tidak pernah menjadi sahabat manusia. Ia memberikan tulang dan darahnya kepada manusia hanya untuk memperpanjang hidupnya, menghindari hukuman mati yang dijatuhkan oleh Kaisar Hitam. Setiap keturunan Permaisuri Putih adalah makanan yang disiapkan untuk kelangsungan hidup sang dewa sendiri.

"Dia tidak sabaran. Ayo kita tantang dia dan lihat seberapa kuat dewa ini sebenarnya!" teriak Osho. "Aktifkan turbin airnya!"

Uji coba pertama dimulai. Turbin raksasa di dasar sumur meraung hidup, menciptakan pusaran dahsyat yang dirancang untuk menyeret apa pun yang berenang di air menuju dasar sumur. Namun, makhluk raksasa itu terus berenang dengan santai, tanpa terpengaruh.

"Luar biasa! Sungguh luar biasa! Lihat—ini adalah makhluk yang mampu menentang hukum alam. Arus tak mampu menahannya!" seru Osho kagum. "Mari kita beri tantangan yang lebih besar lagi!"

Para pekerja bertukar pandang terkejut, menyadari sepenuhnya betapa dahsyatnya benda raksasa itu. Arus berkecepatan tinggi yang dihasilkannya dapat dengan mudah menarik kapal selam kecil keluar jalur, namun targetnya sama sekali mengabaikan kekuatan pusaran itu. Osho benar—makhluk itu menentang aturan, seolah-olah mampu mengabaikan hukum fisika tertentu.

Uji coba kedua segera dimulai. Ketua tim teknik menekan tombol kendali jarak jauh, memicu ledakan dahsyat yang menyemburkan air dan merkuri seberat puluhan ribu ton ke udara. Klan Oni telah melemparkan 12 bahan peledak plastik ke dalam air, masing-masing dicampur dengan ribuan pelet baja. Ketika meledak, ledakan tersebut melepaskan rentetan bola baja berkecepatan tinggi, setara dengan ratusan tembakan senapan militer secara bersamaan.

Namun, pada layar sonar, target sebesar paus yang besar sekali lagi mengabaikan ujian tersebut, berenang tanpa hambatan melalui api ledakan.

"Indah! Begitu indah! Inilah kekuatannya! Kekuatan untuk mengubah dunia!" Suara Osho bergetar karena kegembiraan.

Untuk pengujian ketiga, 12 pintu air di dasar sumur terbuka. Pintu-pintu ini dilapisi jaring logam, yang awalnya dirancang untuk menyaring puing-puing. Pintu-pintu ini sangat kokoh, dan jaring logamnya fleksibel, sebanding dengan jaring ikan terkuat di dunia. Seekor paus yang berenang dengan kecepatan penuh akan terjat.

Namun targetnya dengan mudah menembus satu gerbang demi gerbang lainnya, seakan-akan pisau panas tengah mengiris mentega.

"Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh..." pemimpin tim teknik itu dengan keras menghitung mundur gerbang yang tersisa saat target menerobos setiap penghalang, mendekati permukaan.

Para pekerja di dasar sumur semuanya berlindung di dalam pod keselamatan yang terbuat dari logam paduan, serat nano, dan polimer berdensitas tinggi, yang dirancang untuk menahan gelombang kejut ledakan nuklir sekalipun jika mereka tidak berada di titik nol. Namun, di dalam pod, mereka gemetar ketakutan. Makhluk itu masih berenang, tetapi aumannya telah mencapai mereka. Getarannya begitu hebat sehingga mereka takut sumur itu di ambang keruntuhan. Retakan menyebar liar di pelat logam yang melapisi dinding sumur. Bahkan dengan headset peredam bising, beberapa orang mulai berdarah dari telinga mereka. Raungan itu seolah menembus tengkorak mereka dan menusuk langsung ke pikiran mereka, lolongan amarah dan kegembiraan

yang kacau dan hiruk pikuk, seperti Kematian sendiri yang mengutuk dunia dari kedalaman Neraka.

Hanya Osho dan Ruri yang tetap tenang. Osho berdiri di atas panggung di tengah dinding sumur, menatap ke bawah dengan fokus tak tergoyahkan, seolah-olah sedang menyaksikan pertunjukan seorang maestro dari ruang VIP. Ruri berdiri di tengah hujan bak hantu, air mengalir di rambut panjangnya.

Air meletus, dan cairan putih keabu-abuan bercampur merkuri melesat ke angkasa. Terdorong oleh pendakian makhluk itu yang dahsyat, jutaan siput pulmonat terlempar keluar bak peluru, menghantam dinding sumur dengan kekuatan dahsyat. Cangking keras mereka hancur total, tubuh mereka menyusut menjadi zat mirip lendir yang menempel di dinding. Sesosok putih pucat, terbalut cairan putih keabu-abuan, melesat ke atas bak bola meriam. Namun gravitasi dengan cepat memperlambat pendakiannya, dan sebelum sempat jatuh, ia menemukan pijakan. Berpegangan pada rangka besi sumur, ia memanjat ke atas dengan kecepatan tinggi. Makhluk itu kira-kira seukuran orca, dengan berat sekitar 10 ton. Rangka besi tak mampu menopang beratnya dan runtuh lapis demi lapis di bawahnya.

Osho bertepuk tangan dengan keras, beralih dari melihat ke bawah menjadi melihat ke atas, mengagumi pelarian makhluk itu dengan takjub.

Cahaya terang dari atas akhirnya menampakkan makhluk itu di hadapan semua orang. Seluruh tubuhnya diselimuti benang putih halus, menyerupai kepompong raksasa, dengan ekor panjang yang aneh menjuntai di belakangnya.

Gerakannya begitu cepat sehingga tak seorang pun bisa melihat bagaimana makhluk mirip kepompong berekor ini berhasil memanjat. Ekornya yang bertulang mencambuk dinding sumur, merobek panel-panel logam berjajar. Pecahan-pecahan logam dan bangkai siput berjatuhan bagai badai dahsyat.

Keempat meriam Vulcan yang terpasang di platform meraung, menuangkan semburan baja ke dalam sumur. Meriam-meriam itu dilengkapi dengan peluru penembus baja yang dibuat khusus, cukup kuat untuk menghancurkan badak hingga berkeping-keping. Namun, niat Osho bukanlah untuk membunuh makhluk itu—peluru-peluru itu, yang berisi zat-zat yang melumpuhkan saraf, meledak menjadi kepulan asap abu-abu kehijauan saat mengenai tubuh makhluk itu.

Kepompong benang putih itu tercabik-cabik oleh rentetan serangan, dan untuk pertama kalinya, makhluk pucat itu merasakan sakit. Ia menjerit melengking yang menggema di langit dan bumi.

Tim teknisi mengamati melalui jendela observasi pod keselamatan mereka, akhirnya melihat makhluk di dalam kepompong. Tak seorang pun berbicara; mereka hanya bisa mendengar jantung mereka sendiri berdebar kencang. Mereka tahu apa yang akan mereka temukan di sini, tetapi saat mereka melihatnya, teror itu langsung menerjang mereka bagai gunung.

Sejak saat itu, beberapa orang mulai menyesalinya—mungkin melepaskan makhluk seperti itu kembali ke dunia adalah sebuah kesalahan, tidak peduli betapa gemilangnya masa depan yang dijanjikan bagi garis keturunan Permaisuri Putih.

Meriam Vulcan gagal memperlambat pendakian makhluk itu. Ia terus memanjat tanpa henti. Namun, rudal yang terpasang di bahu menghujani dari atas. Rudal-rudal itu tidak mengenai sang dewa, melainkan perancah besi yang digunakannya untuk memanjat. Perancah yang dirancang untuk konstruksi itu runtuh dalam serangkaian ledakan dari atas ke bawah. Sang dewa jatuh bersama puing-puing, sementara meriam Vulcan terus menghujannya dengan peluru.

Ia kini murka. Kali ini, ia tidak menjerit kesakitan, melainkan meraung murka. Sulur-sulur pucat kepompong itu pecah, memperlihatkan anggota badan berotot yang mencengkeram dinding sumur yang licin dengan kuat.

“Yamata no Orochi!” seru kepala tim teknik itu dengan napas tercekak, suaranya bergetar.

Mitos telah menjadi kenyataan di depan matanya. Yang mencengkeram dinding sumur bukanlah sulur-sulur, melainkan delapan leher naga yang melengkung. Makhluk itu berkepala delapan, masing-masing dengan taring tajam yang menggigit dinding sumur. Kaki bawahnya cacat dan pendek, sehingga ia menggunakan kedelapan kepalanya sebagai kaki, memanjat seperti laba-laba. Lehernya yang panjang dan seperti ular melilit dan meluruh, sementara delapan pasang mata emas berkelap-kelip dalam kegelapan. Meskipun ia memanjat ke atas, bagi semua orang yang melihatnya, ia tampak seperti iblis yang turun dari surga.

Osho memegang dadanya karena kegirangan dan berseru, “Luar biasa!”

Meskipun tubuhnya sangat besar, sang dewa masih dalam tahap remaja, yang membuatnya tampak kurus kering, tetapi ia lincah dan cepat. Ke mana pun ia memanjat, lempengan logam retak, dan bebatuan pecah. Satu demi satu, lampu alarm menyala merah. Ia semakin dekat untuk melepaskan diri. Meriam dan misil Vulcan terus meletus dengan kilatan terang di tubuhnya. Darah merembes dari sisik-sisiknya yang pucat, dan beberapa sisik tulang belakangnya terkoyak oleh ledakan, memperlihatkan tulang-tulangnya yang putih bersih. Namun ia tidak melambat; ia melanjutkan pendakiannya. Ia baru saja keluar dari kepompongnya, dan begitu ia keluar dari tempat ini, ia hanya perlu istirahat sejenak untuk memulihkan kekuatannya. Pada saat itu, ia dapat dengan mudah menghancurkan makhluk-makhluk tak berarti ini.

"Teruslah! Teruslah! Aku ingin melihat sejauh mana makhluk tertinggi ini bisa melangkah!" Osho mengepalkan tinjunya dengan kagum, suaranya dipenuhi kerinduan.

Sebuah rudal meledak di dekat pijakan sang dewa, menghancurkan sebagian dinding sumur. Benturan itu menyebabkan sang dewa kehilangan cengkeramannya dan jatuh, tetapi gigi-giginya yang tajam meninggalkan luka yang dalam di dinding sumur, tetapi ia berhasil bertahan.

"Hebat! Begitulah! Bagaimana mungkin senjata manusia biasa bisa melukai tubuh dewa?" Osho bertepuk tangan, seolah-olah rencana untuk menghalangi dewa itu bukanlah rencananya. Ia sungguh berharap makhluk ini bisa lolos.

Kabel-kabel putih menjulur dari dinding, melilit sang dewa. Kabel-kabel ini hanya setebal jari, tetapi terbuat dari serat nano. Dengan kekuatan material seperti itu, bahkan dapat digunakan untuk membangun lift super yang mencapai atmosfer atas. Setiap kabel nano dapat mengangkat Trieste sendiri, dan seluruh jaring kabel, jika dibentangkan di lautan, dapat menahan sebuah kapal perusak. Sang dewa mencoba beberapa kali untuk melepaskan diri tetapi gagal. Rudal menghantam perutnya, menyebabkannya berdarah deras. Ia bahkan tidak dapat naik satu meter pun, dan semakin ia meronta, jaring itu semakin erat.

"Kita berhasil! Kita berhasil!" Sorak sorai terdengar dari tim teknisi melalui headphone.

"Menangkapnya? Kau pikir semudah itu menangkap dewa? Kau salah besar, sangat salah," kata Osho lirih. "Ia masih membawa pedang—pedang yang cukup tajam untuk membelah dunia menjadi dua!"

Lengkungan cahaya yang elegan menyapu udara, begitu cemerlang sehingga bahkan cahaya yang menyala-nyala pun tak mampu mengalahkannya. Bagaikan lengkungan pedang seorang pendekar pedang yang tak tertandingi. Sedetik kemudian, sayatan-sayatan rapi muncul pada serat nano, yang hanya bisa diputus dengan laser. Sang dewa melepaskan diri dari belenggunya.

Pada saat itu, lengkungan putih masih tampak di udara, membuat semua orang tidak yakin apakah apa yang baru saja mereka saksikan itu nyata atau ilusi.

"Totsuka-no-Tsurugi," bisik Osho kagum. "Totsuka-no-Tsurugi!"

Memang, sang dewa membawa pedang—pedang tak tertandingi dalam mitologi Jepang, Totsuka-no-Tsurugi! Dalam mitos tersebut, Susanoo telah menggunakan pedang ayahnya, Izanagi, Amano-Habakiri, untuk membunuh Yamata no Orochi. Namun, ketika ia menebas bangkai ular itu, pedang suci itu patah. Setelah memeriksa ekor Yamata no Orochi, ia menemukan pedang lain,

Totsuka-no-Tsurugi yang legendaris. Seandainya Yamata no Orochi tidak mabuk dan tertidur saat dibantai, ia tidak akan binasa di bawah tebasan Ama-no-Habakiri—Susanoo pasti sudah mati di bawah tebasan Totsuka-no-Tsurugi.

Tidak seorang pun pernah mempertanyakan logika mitos tersebut secara serius, sehingga tidak seorang pun mencoba menjelaskan mengapa sebilah pedang disembunyikan di ekor ular, atau siapa yang menyimpannya, atau siapa yang menaruhnya di sana.

Tak seorang pun tahu apa sebenarnya Totsuka-no-Tsurugi, tetapi sejak kemunculannya, pedang itu telah menjadi pedang paling tajam di Jepang. Kini, pedang itu telah dipastikan nyata—tulang tajam di ujung ekor panjang Yamata no Orochi!

Tak ada yang bisa menghentikan pelarian sang dewa. Tepat di atasnya terdapat lubang sumur, dan begitu ia menerobos, ia akan bebas. Menghunus Totsuka-no-Tsurugi yang mematikan, ia terus memanjat, menarik sisiknya untuk melindungi diri dari ledakan misil. Ia menerobos ledakan api, delapan kepalanya menggeliat liar.

Paduan suara nyanyian kuno yang misterius bergema ke bawah, dan bayangan putih turun dari langit, mengenakan jubah *The Hime of Clouds and Silence* yang berkibar.

Ruri melompat dari balok baja, jatuh tepat ke arah bilah pedang Totsuka-no-Tsurugi. Ketika senjata berat dan peralatan canggih tak mampu menghentikan makhluk prasejarah ini, ia menghadapinya dengan darah dan dagingnya sendiri. Tubuhnya hanya seperseratus ukuran tubuh sang dewa, dan seharusnya menjadi sasaran empuk bagi sang dewa untuk diabaikan atau diiris-iris dengan santai oleh Totsuka-no-Tsurugi. Namun, sejak lantunan mantra dimulai, delapan pasang mata emas itu berkedip-kedip antara ganas dan ketakutan.

Ruri menghindari Totsuka-no-Tsurugi dan, dengan lengkungan pedangnya yang cepat, menebas salah satu kepala pucat sang dewa. Semburan darah menyembur saat kepala terpenggal itu melayang ke atas. Ia telah memenggal salah satu kepala sang dewa!

Dalam kesakitan yang luar biasa, sang dewa melepaskan cengkeramannya dari dinding sumur, kedelapan kepala itu berbalik menyerang Ruri. Namun Ruri mengayunkan pedang panjangnya, menangkis kepala-kepala naga yang keras itu. Kepala-kepala naga itu roboh bersamaan, meninggalkan cipratan darah di seluruh dinding sumur. Percikan api beterbangan saat bilah pedang beradu dengan sisik sang dewa, dan sang dewa melolong murka dan kesakitan, sementara Ruri meraung lebih dahsyat daripada raungan sang dewa.

Ini bukan pembantaian naga biasa—melainkan dua monster yang saling mencabik, mencoba mencabik dan melahap satu sama lain. Hanya butuh dua belas detik untuk jatuh dari atas sumur ke

dasarnya, tetapi detik-detik penuh auman dan lolongan itu sungguh tak tertahankan. Tak seorang pun berani mendengarkan, semuanya menutup telinga rapat-rapat.

Mustahil untuk mendengarkan suara-suara itu—suara-suara itu bagaikan mimpi buruk seumur hidup. Rasanya seperti pesta dua setan yang saling berpesta, dengan otot dan urat yang saling bergesekan di antara gigi mereka dan darah yang mengalir deras.

Mungkin membiarkan Ruri hidup di dunia ini adalah kesalahan yang lebih besar daripada membangunkan dewa itu sendiri.

Tubuh berat sang dewa terhempas ke air, menciptakan ombak setinggi lebih dari sepuluh meter. Ruri tergantung di dinding sumur, jubahnya terurai seperti hantu yang telah menggantung di sana bertahun-tahun lalu. Akhirnya, pertempuran ini berakhir dengan kemenangan pahit Ruri. Sang dewa terluka parah sebelum mencapai mulut sumur, dan Ruri telah memenggal empat kepala dewa tersebut. Ia juga telah membayar harga yang mahal, tubuhnya dibajak seperti besi, dan luka besar merobek perutnya. Namun ia tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan, hanya tergantung di sana, sendirian, menatap langit.

Sepertinya mereka sedang menunggu seseorang.

Tim teknisi menuangkan air dari kapsul pengaman dan mulai menyuntikkan nitrogen cair ke dalam air. Suhu air turun drastis, dan lapisan es setebal setengah meter terbentuk di permukaan. Meskipun volume air di dalam sumur terlalu besar untuk membeku sepenuhnya, suhu rendah dapat mengurangi aktivitas biologis makhluk itu, dan bahkan naga pun tak luput darinya. Osho melangkah ke atas es berwarna merah darah, merentangkan tangannya, diam-diam memuji pemandangan di hadapannya, seolah-olah telah kembali ke Siberia bertahun-tahun yang lalu, ketika ia juga menatap naga purba di bawah es.

Mereka telah menangkap sang dewa. Setelah bertahun-tahun, ia akhirnya mendapatkan seekor naga purba yang hidup. Pada saat itu, Gunung Fuji berguncang untuk ketiga kalinya, dan lava menelan semua hotel di dekat Danau Kawaguchi.

"Sialan! Jeda antar letusan sesingkat itu?" geram Wakil Kepala Sekolah sambil meneguk tequila.

"Sepertinya benda itu sudah sepenuhnya terbangun. Sekarang giliran Ziheng untuk melihat apakah dia bisa mengendalikannya selagi masih lemah," kata Anjou, menatap layar yang menampilkan lintasan penerbangan helikopter Chu Zihang. Mereka belum sampai di Sumur Merah, tetapi dewa itu sudah terbangun lebih dulu.

"Bagaimana status Heaven's Punisher?" teriak Anjou sambil menoleh.

"35 menit! Heaven's Punisher akan tiba di Tokyo dalam 35 menit! Kita bisa merilis Judgement dalam 35 menit!" teriak Wakil Menteri Carl.

"Siapkan helikopter! Aku akan ke Sumur Merah!" Anjou berdiri setelah beberapa detik terdiam.

"Apakah ini saatnya aku mewarisi posisi Kepala Sekolah?" Wakil Kepala Sekolah terkejut.

"Mengandalkan Ziheng sendirian untuk menangkap dewa di Sumur Merah itu sulit. Sumur itu tidak hanya menampung dewa, tetapi juga Osho dan Ruri. Dia mungkin seorang raja, tetapi garis keturunan mereka tidak kalah darinya." Anjou berkata dengan tenang, "Lebih baik aku yang menangani ini."

"Kepala Sekolah, belum waktunya bagi Anda untuk terburu-buru menuju kematian Anda..." Suara Wakil Menteri Carl terdengar aneh. "Sepertinya kita perlu fokus pada garis depan kedua."

"Front kedua?" Anjou terkejut.

Biro Meteorologi Tokyo telah menempatkan ratusan pelampung di Teluk Tokyo. Pelampung-pelampung ini dilengkapi dengan kamera inframerah dan sistem pelacakan GPS untuk memantau pasang surut. Tsunami telah menghancurkan 90% pelampung, tetapi 10% masih beroperasi. Ini adalah rekaman dari beberapa menit yang lalu, yang diambil di atas permukaan Teluk Tokyo. Wakil Menteri Carl memproyeksikan gambar tersebut ke layar lebar.

Bahkan sebagai pencari kematian yang berpengalaman, Anjou tak kuasa menahan napas ketika melihat bayangan yang samar. Makhluk-makhluk seperti ular memenuhi air, bergulung-gulung di antara ombak yang menjulang tinggi. Itu adalah gelombang Pelayan Kematian, yang jumlahnya mencapai puluhan ribu!

"Lokasi! Di mana mereka?" tanya Anjou.

"Beberapa menit yang lalu, mereka berada 34 kilometer dari Tokyo. Mengingat kecepatan mereka, saya perkirakan mereka hanya berjarak 32 kilometer sekarang," Wakil Menteri Carl perlahan menoleh. "Maksud saya... benda-benda itu sedang mendekati Tokyo."

"Ada berapa jumlahnya?" tanya Anjou.

"Saya memindai Teluk Tokyo, menyaring noise, dan mendapatkan gambar ini." Wakil Menteri Carl memproyeksikan hasil pemindaian ke layar lebar. Latar belakang hijau tua di area tenggara

Teluk Tokyo menampilkan sepetak kecil warna hijau terang. "Warna hijau terang melambangkan para Pelayan Kematian."

"Saya minta nomor," kata Anjou tegas.

"Saya tidak bisa memberikan angka pastinya. Area hijau terang itu adalah hasil dari titik-titik yang tak terhitung jumlahnya yang saling tumpang tindih. Kalau saya harus menggambarkannya, bayangkan seluruh distrik perbelanjaan Ginza yang penuh sesak dengan orang."

"Bukankah semua Pelayan Kematian sudah dilenyapkan ketika Takamagahara tenggelam? Kenapa masih banyak yang tersisa?"

"Kita tidak tahu. Skenario yang paling mungkin adalah kota-kota lain tenggelam bersama Takamagahara, dan daratannya terpecah selama proses tersebut. Menurut adat istiadat kuno, anggota klan yang meninggal dimumikan menjadi Pelayan Kematian untuk menjaga kota, dan sekarang, mereka semua telah bangkit," Wakil Menteri Carl menjelaskan. "Mereka datang untuk beribadah."

"Ibadah? Ini bukan Yerusalem!" balas Anjou.

Mereka tertarik secara naluriah kepada dewa yang baru terbangun. Di kerajaan hewan, ada perilaku serupa. Ketika dewa terbangun, ia melepaskan sejumlah besar feromon yang mengalir ke laut melalui sungai bawah tanah, membangunkan para Pelayan Kematian dari kedalaman. Perilakunya mirip semut. Ketika ratu siap bereproduksi, semua pejantan subur di koloni berkumpul di sekelilingnya. Ini adalah naluri, sepenuhnya di luar kendali kesadaran. Sang dewa secara naluriah menarik makhluk-makhluk ini kepadanya karena ia sekarang sangat membutuhkan makan. Ia adalah predator super," Wakil Menteri Carl menjelaskan. "Kita sekarang bisa yakin—sang dewa telah terbangun!"

"Mereka harus melewati Tokyo untuk mencapai dewa itu," kata Caesar, yang bersama Chu Zihang, telah diizinkan untuk bergabung dalam pertemuan tingkat atas.

"Kita harus menemukan cara untuk menghentikan mereka. Jika gelombang Death Servitor melewati pusat kota, akibatnya tak terbayangkan," kata Chu Zihang.

"Jika keadaan menjadi lebih buruk, kita harus mengerahkan gugus tempur kapal induk Okinawa. Tapi itu berarti membocorkan rahasia Klan Naga kepada pemerintah AS. Sejak insiden terakhir, mereka telah memperketat kendali atas sistem kendali tembakan mereka, dan kita tidak bisa menembus tembok pertahanan mereka," kata Wakil Menteri Carl.

"Aku bahkan tak bisa membayangkan konsekuensi dari mengungkapkan keberadaan Klan Naga di depan umum. KTT G20 berikutnya bisa jadi tentang bagaimana membagi warisan Klan Naga secara damai?" Anjou menggelengkan kepalanya. "Tidak, mereka akan berperang memperebutkan kekuatan besar yang menyertainya. Jauh lebih banyak orang yang akan mati daripada jika Tokyo dihancurkan."

"Jika para Pelayan Kematian bisa dipusatkan, kurasa aku punya caranya," kata Peneliti Matur dengan aksen Cina India yang kental. "Ingat bom belerang olahan? Itu senjata yang rencananya akan kami gunakan untuk menghancurkan embrio. Salah satunya dimuat di Trieste, dan satu lagi kami simpan di Tokyo. Jika meledak, belerang olahan yang dilepaskannya bisa menyebar hingga radius satu kilometer dari laut. Ledakan seperti itu mungkin tidak akan membunuh dewa itu, tetapi akan efektif melawan para Pelayan Kematian. Masalahnya, kita perlu memusatkan mereka dalam lingkaran sejauh satu kilometer."

"Bagaimana kau akan menyebarkan hulu ledak itu?" tanya Anjou.

"Tidak ada waktu untuk memasangnya di rudal. Itu harus dikirim dengan helikopter, dan Anda harus mempersenjatai dan meledakkannya secara manual."

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membawa hulu ledak ke sana?"

"Sekitar 30 menit, yang berarti bom belerang harus siap meledak saat Judgement dilepaskan," jelas Matur.

"Siapkan bom belerang kalian. Aku akan memberimu waktu 30 menit dan mengumpulkan makhluk-makhluk itu dalam lingkaran sepanjang satu kilometer," kata Anjou, menoleh ke Wakil Kepala Sekolah. "Beri tahu helikopter untuk bersiap. Caesar dan Chu Zihang, kalian ikut denganku. Seluruh komando di sini, termasuk Eva, diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah."

"Tidak masalah, jangan khawatir. Selama aku di sini, semuanya akan baik-baik saja!" Wakil Kepala Sekolah menyeringai, sambil meneguk tequila-nya. Hanya orang gila selevelnya yang bisa tersenyum di saat seperti ini.

Anjou meraih botol itu dari tangannya dan menenggak sisa tequila. "Berhenti minum. Kalau Judgement gagal, Tokyo akan hancur."

"Santai! Kapan aku pernah mengacau setelah minum?" Wakil Kepala Sekolah itu penuh percaya diri. "Lagipula, Eva sudah memasukkan koordinatnya, kan?"

"Aku tidak khawatir kau mengacaukan koordinat. Aku khawatir kau akan mabuk, terlalu bersemangat, dan sengaja meledakkan Tokyo." Anjou menatap mata Wakil Kepala Sekolah. "Katakan sejujurnya, kau tidak akan benar-benar meledakkan Tokyo, kan?"

Wakil Kepala Sekolah menggaruk kepalanya. "Oke... kali ini, aku tidak akan."

"Kepala Sekolah, seorang pria bernama Uesugi Koeru ingin bertemu dengan Anda," Sakurai Shuichi bergegas masuk ke ruang konferensi.

Anjou terkejut, lalu tak bisa menyembunyikan ekspresi gembiranya. "Sempurna! Aku lupa masih ada monster seperti itu di Tokyo! Bawa dia masuk."

Beberapa saat kemudian, Koeru muncul di hadapan Anjou, basah kuyup dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kedatangannya sedikit mengecewakan Anjou—ia mengenakan mantel basah kuyup dan membawa koper berat, dengan ujung-ujung pakaian dalamnya mencuat dari jahitannya. Ia mungkin sedang memasak ramen ketika bencana itu terjadi, karena ia masih mengenakan ikat kepala, simbol identitasnya sebagai koki ramen.

"Bisakah kau mendapatkan tiket untukku keluar dari Tokyo?" tanya Koeru tiba-tiba, bahkan tanpa menyapa. "Aku melihat pengumumanmu di layar lebar. Kau sudah menguasai Tokyo, kan? Aku butuh tiket untuk pergi!"

Anjou tercengang. Ia tak pernah menyangka Koeru akan mencarinya untuk hal seperti itu. Dalam bayangannya, mantan kepala keluarga itu datang membawa pedang panjang untuk menawarkan bantuan.

"Semuanya pergi. Aku ingin bicara berdua saja dengan Uesugi," perintah Anjou dingin, menatap mata Uesugi.

Ruang konferensi langsung kosong dalam hitungan detik. Bahkan Wakil Menteri Carl dan Peneliti Matur, meskipun mereka ilmuwan gila, bisa melihat dari ekspresi Anjou bahwa ada yang tidak beres. Tapi kenapa dia memasang ekspresi mengancam seperti itu kepada seorang koki ramen?

"Dewa sudah bangun, bukan?" tanya Koeru lembut.

"Kau mantan ketua Yamata no Orochi, dan kau bertanggung jawab untuk mempertahankan diri darinya. Seharusnya kau lebih tahu daripada aku," jawab Anjou.

Tentu saja, Koeru tahu. Saat tsunami dan gempa bumi melanda, ia langsung mengerti. Ia mencoba keluar dari Tokyo, tetapi jalanan macet total. Kemudian ia berpikir untuk naik Shinkansen, tetapi

jalur kereta apinya ditutup, beberapa bagian terendam. Putus asa, ia melihat foto Anjou muncul di layar iklan, dan seperti orang tenggelam yang sedang mencari-cari alasan, ia mengambil sepeda di pinggir jalan dan mengayuhnya menuju Biro Meteorologi.

"Tolong, bantu aku mendapatkan tiket," Uesugi menghindari tatapan Anjou. Ia tahu persis mengapa Anjou memelototinya. Dulu, ia adalah pelindung kota dan negara ini, tetapi sekarang, ia hanya ingin melarikan diri.

"Bandara Narita telah dibuka kembali, dan kami mengizinkan sebanyak mungkin pesawat meninggalkan Tokyo, tetapi semua penerbangan sudah penuh. Bandara ini penuh sesak dengan orang," kata Anjou. "Saya bukan maskapai penerbangan. Tidak ada gunanya meminta tiket kepada saya."

"Tapi sekarang kau yang menguasai Tokyo. Tolong pikirkan sesuatu, kawan. Sekalipun kau harus menyembunyikanku di bagasi, aku hanya ingin keluar dari Tokyo," pinta Koeru dengan suara pelan.

"Kota ini sedang sekarat! Kau salah satu dari sedikit orang di dunia yang bisa menyelamatkannya! Namun, alih-alih membantu, kau malah datang kepadaku meminta tiket pesawat! Bukankah kau religius? Bukankah Tuhan akan mengutuk pengecut sepertimu?" Anjou akhirnya kehilangan kesabarannya.

"Begitu dewa itu bangun, tak seorang pun bisa menghentikannya! Satu-satunya cara untuk membunuhnya adalah sebelum ia benar-benar bangun. Kau sudah melewatkan kesempatan itu!" bantah Koeru. "Dari Susanoo hingga Amaterasu dan Tsukuyomi, generasi demi generasi telah mencoba dan mengorbankan segalanya hanya untuk menguburnya jauh di dalam laut. Tapi ia masih hidup, dan sekarang ia kembali!"

"Selama masih hidup, ia bisa dibunuh. Dewa pun tak terkecuali."

"Baiklah, baiklah. Aku tak bisa membantahmu. Kaulah masa depan umat manusia, dan aku hanyalah seorang desertir. Entah kau atau Tuhan yang membenciku, aku tak peduli. Tapi yang kuminta hanyalah tiket pesawat. Apa aku pernah meminta sesuatu padamu sebelumnya? Ini satu-satunya permintaanku. Aku ingin tiket ke Prancis. Kumohon!"

"Sialan! Kau mau kabur ke Prancis sekarang? Kalau mau pergi, seharusnya kau pergi dari dulu. Kalau mau melindungi Tokyo, kau harus tinggal sekarang. Kau benar-benar seperti katamu—kau merusak segalanya. Kau bukan milik Jepang maupun Prancis. Kedua negara akan malu padamu!"

Koeru mengeluarkan setumpuk kertas tebal dari kopernya dan menyerahkannya kepada Anjou. "Ini laporan medisku. Aku tak punya banyak waktu lagi. Aku mungkin seorang Raja, tapi aku bukan monster sepertimu. Aku sudah tua—monster tua, hampir mati."

Anjou membolak-balik laporan medis, tak mampu menyembunyikan keterkejutannya. Studi kedokterannya di Cambridge memudahkannya memahami. Berdasarkan dokumen-dokumen ini, Koeru seharusnya sudah lama mengadakan upacara peringatannya. Semua organnya telah gagal berfungsi, pembuluh darah otaknya kolaps, dan pertumbuhan misterius telah menguasai sistem kardiovaskularnya. Kerusakan sistemik ini telah berlangsung selama tiga puluh tahun.

"Seharusnya aku sudah lama mati, tapi darah Rajaku membuatku bertahan. Setiap malam aku mendengar Kematian mengetuk pintuku. Aku sudah mendengarnya selama tiga puluh tahun," kata Koeru getir. "Aku hanya punya satu impian tersisa: kembali ke Prancis, melihat biara tempat ibuku dulu tinggal, meninggal di sana, mengadakan pemakaman, dan berbaring di peti mati sementara mereka menyanyikan requiem untukku. Bukannya aku tak ingin meninggalkan Tokyo. Aku hanya terlalu takut. Aku sudah terlalu lama meninggalkan Prancis. Aku tak memahaminya lagi. Semua temanku di sana sudah meninggal. Aku takut aku hanya akan kecewa jika kembali. Tapi aku sudah menabung—cukup untuk membeli tempat kecil di Lyon. Aku harus pergi. Kalau tidak, aku bahkan tak akan punya kesempatan untuk kecewa."

"Bertahun-tahun yang lalu, kau datang ke Jepang untuk membunuhku, dan sekarang kau ingin melarikan diri dari negara ini? Sepertinya aku meremehkan kekuatan waktu. Kita berdua sudah tua, dan kau telah berubah menjadi pengecut," kata Anjou, suaranya getir.

"Kenapa aku harus mengorbankan diriku demi Jepang? Aku sudah melakukannya sekali. Apa itu belum cukup?" geram Koeru. "Aku hanya setengah Jepang. Seharusnya aku hidup damai di Prancis, tapi Jepang menipuku dengan kebohongan-kebohongan manis untuk datang ke sini. Saat turun dari kapal, aku sadar aku tak punya keluarga lagi di sini—ayahku sudah meninggal! Jepang hanya peduli dengan garis keturunanku. Mereka menjodohkanku dengan istri-istri, ingin menjadikanku alat pembiakan seperti ayahku. Mereka bahkan mengirim sampel genetikkku ke Jerman untuk penelitian. Jika mereka bisa menciptakan Raja baru menggunakan bayi tabung, mereka pasti sudah membuangku tanpa ragu!" Bertahun-tahun kepahitan meledak dari Koeru. Rasa sakit yang ditimbulkan Yamata no Orochi jauh lebih besar daripada kehormatan apa pun, itulah sebabnya ia membakar kuil keluarga, berharap api itu bisa melahap semua yang berhubungan dengan garis keturunan Permaisuri Putih.

Anjou membeku, menatap tajam Koeru. Dalam benaknya, pria putus asa di hadapannya perlahan-lahan bertumpang tindih dengan pemuda yang duduk di kursi yang sama belum lama ini—Chisei juga sama cemasnya, meskipun untuk alasan yang berlawanan. Ia ingin mati.

Anjou seharusnya menyadarinya lebih awal: Chisei pasti mewarisi darah Rajanya dari seseorang. Tapi siapa lagi di dunia ini yang bisa mewariskan garis keturunan Permaisuri Putih yang begitu murni? Meskipun proses reproduksi telah dilakukan melalui tabung reaksi dan kultur embrio, kemiripan antara ayah dan anak ini tak terbantahkan, baik dari postur maupun ekspresi mereka.

Saat Chisei duduk di kursi itu, ia tampak sama lelahnya, air hujan menetes dari rambutnya. Anjou ingat bahwa beberapa dekade yang lalu, Koeru adalah sosok cantik yang agak androgini, dengan sedikit keanggunan yang menggoda dalam gerakannya. Salah satu putranya mewarisi androgini itu, sementara yang lain mewarisi daya tariknya.

Jadi, inilah kenyataannya. Koeru tidak pernah menikah, menolak mewariskan darah Raja terkutuknya, tetapi ia tidak menyangka bahwa sampel genetik yang diambil puluhan tahun lalu akan dikirim dari Jerman ke Siberia, tempat mereka akan menciptakan Raja baru dan mengirimnya kembali ke Jepang.

"Anjou, tolong aku. Aku bukan pahlawan. Aku hanya manusia biasa. Semua yang kucoba lakukan dalam hidupku, selalu kulakukan salah. Tidak bisakah kau membiarkan pecundang sepertiku lolos begitu saja?" pinta Koeru. "Aku tidak bisa membantumu. Kau orang gila, fanatik, rela melakukan apa saja untuk mencapai tujuanmu. Aku tidak punya keberanian seperti itu."

"Apa kau benar-benar meremehkanku?" tanya Anjou pelan.

"Dulu, ketika kau ingin tato, aku memilih 'Kekejaman Segala Alam' untukmu karena aku melihatmu sebagai bajingan. Tapi kita melawan naga, dan butuh bajingan sepertimu untuk melawan makhluk-makhluk tiran itu. Tak seorang pun dari kita punya belas kasihan, karena siapa pun yang berbelas kasih akan terbunuh. Kau dan Klan Naga adalah musuh yang sangat serasi. Tapi aku tidak seperti itu. Aku orang Prancis yang bodoh. Ketika aku muda, aku bermimpi hidup seperti playboy, berguling-guling di ranjang wanita cantik. Sekarang aku hanya ingin hidup damai dan sedikit kehangatan sebelum aku mati." Koeru membungkuk, kepalanya tertunduk dan tangannya di dahi, menyerupai pekerja kantoran yang kalah dimarahi bosnya, diomeli istrinya, tanpa kendali atas anak-anaknya yang diganggu di sekolah atau anak-anak perempuannya yang bergaul dengan para berandalan.

"Kita berteman, tapi kita tidak sependapat. Makanya, waktu kita muda, aku lebih tampan darimu. Sekarang, kamu masih gagah, sementara aku cuma jadi koki ramen biasa-biasa saja. Satu-satunya cewek melirikku dengan genit adalah saat mereka mengharapkan diskon... Aku..." Koeru melanjutkan.

"Cukup! Aku tidak punya waktu untuk omong kosongmu!" bentak Anjou.

Koeru dengan lemah mengangkat kepalanya, tidak yakin apakah dia harus mengambil kopernya dan pergi.

"Aku juga tidak punya tiket pesawat," kata Anjou dingin. "Saat ini, semua pesawat penuh sesak. Kalau mau naik pesawat, harus mendorong orang lain, dan tidak ada yang berhak melakukan itu. Kalau aku melakukan itu, aku jadi bajingan."

"Tapi aku punya pesawat. Gulfstream, menunggu di Bandara Narita!" Anjou meraih bahu sahabat lamanya dan mengangkatnya. "Ikut aku! Aku akan minta helikopter mengantarmu ke bandara!"

"Itu pesawat pribadimu... tapi bagaimana denganmu? Apa yang akan kau lakukan?" Koeru tertegun. Ia terus mengoceh karena ia telah memendam kata-kata ini begitu lama. Ia tidak benar-benar berharap bisa membujuk Anjou, karena tahu bahwa pengecut seperti dirinya tak akan pernah mendapatkan rasa hormatnya. Ia sudah pasrah pada kekecewaan.

"Aku pria yang hidup hanya untuk balas dendam, jadi jika aku mati, itu bukan masalah besar. Dalam arti tertentu, hidupmu, dengan cintamu pada perempuan dan kenyamanan-kenyamanan kecil itu, lebih menarik daripada hidupku. Serahkan saja kematian pada orang-orang gila—kematian adalah akhir yang pantas bagi kita." Anjou membantunya berjalan melewati lorong, wajahnya tanpa ekspresi. Caesar dan Chu Zihang, keduanya kini mengenakan perlengkapan tempur mereka, mengikuti dari dekat.

Di atap gedung, enam helikopter diparkir berdampingan. Separuh helikopter yang tersedia di kota telah dipusatkan di atap gedung meteorologi—atap itu merupakan pusat komando dan membutuhkan transportasi terbaik.

Anjou mendorong Koeru ke helikopter pertama, lalu melemparkan kopernya ke belakang. "Kau akan sampai di Narita sepuluh menit lagi. Pilot akan menyalakan pesawat dan menunggumu. Kalau kita bertemu lagi, ada yang ingin kubicarakan denganmu. Tapi untuk sekarang, larilah untuk menyelamatkan diri! Pergi, pergi, pergi!"

Ia tidak menunggu ucapan selamat tinggal dari Koeru, hanya melambaikan tangan agar helikopter lepas landas, lalu berbalik kepada Caesar dan Chu Zihang. "Kita naik helikopter keenam," perintahnya. Helikopter keenam adalah helikopter berat yang membawa gubernur ke gedung meteorologi, yang kini menjadi transportasi terkuat mereka.

Saat Anjou berbalik, ia melihat para anggota senior Departemen Peralatan telah datang ke atap, berbaris untuk berjabat tangan dengannya sebagai tanda perpisahan. Bahkan mereka yang sedang bertugas, seperti Wakil Menteri Carl dan Peneliti Matul, juga termasuk dalam barisan. Meskipun

sebagai Kepala Sekolah, Anjou biasanya dihormati, kali ini, Departemen Peralatan menunjukkan rasa kagum yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada seorang pahlawan.

"Kepala Sekolah, apakah Anda berencana untuk mencegah gelombang shisa di pulau buatan Sea Firefly?" tanya Wakil Menteri Carl dengan sungguh-sungguh. "Saya sudah melihat petanya. Gelombang pasang harus melewati Pulau Sea Firefly untuk mencapai Tokyo. Itu garis pertahanan terakhir."

"Hanya kita bertiga, aku tidak tahu apakah kita bisa bertahan. Akan lebih baik jika kita memiliki tiga kelompok tempur kapal induk," jawab Anjou, sambil berjabat tangan dengan para jenius teknologi Departemen Gear satu per satu.

"Kami akan menunggu kepulanganmu yang penuh kemenangan!" Peneliti Matul, tiba-tiba serius, memberi hormat dengan aura bangsawan India.

Setelah berjabat tangan dengan peneliti terakhir, Anjou menaiki helikopter keenam. Caesar dan Chu Zihang sudah memilah senjata api mereka. Staf Departemen Peralatan memberi hormat kepada helikopter Anjou dengan berbagai gestur militer, mengubah suasana menjadi seperti inspeksi militer seremonial. Hanya Wakil Kepala Sekolah yang tampak tidak tertarik, duduk santai di pinggir.

"Coba kulihat senapan mesin itu," kata Anjou kepada Caesar sambil mengulurkan tangannya. Meskipun bingung, Caesar menyerahkan senapan mesin berkecepatan tinggi itu.

Anjou dengan santai membuka pengaman, mengokang senjatanya, dan melepaskan tembakan beruntun ke arah helikopter kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Pesawat-pesawat berharga itu dipenuhi percikan api saat bilah rotornya runtuh, dan badan pesawat menjadi sarang lubang peluru. Anjou telah menghindari tangki bahan bakar, sehingga mereka tidak meledak, tetapi sekarang mereka menjadi bangkai pesawat yang tak berguna.

Semua orang di Departemen Perlengkapan, termasuk Wakil Menteri Carl, tercengang.

Setelah mengosongkan magazinnya, Anjou dengan santai melemparkan pistol kosong itu kembali ke Caesar dan menepuk bahu Carl. "Saya percaya orang-orang sangat berani ketika mereka tidak punya jalan keluar. Tuan-tuan, saya menantikan untuk melihat kalian bertarung dengan punggung menghadap tembok."

Helikopter keenam lepas landas, melesat cepat menuju Teluk Tokyo. Departemen Peralatan hanya bisa menatap Kepala Sekolah mereka yang marah dengan linglung. Wakil Kepala Sekolah

mengangkat bahu dan berkata, "Kalian semua masih terlalu hijau dibandingkan Kepala Sekolah. Apa kalian pikir kalian bisa membodohnya dengan trik sekecil itu?"

Tentu saja, para jenius teknologi dari Departemen Peralatan tidak berkumpul hanya untuk melepas Anjou. Tujuan utama mereka adalah menyita helikopter nomor dua hingga lima. Bahkan tanpa kunci, keahlian teknis mereka akan memungkinkan mereka mengendalikan pesawat dalam hitungan menit. Mereka merasa sedikit bersalah telah berbohong kepada Anjou, tetapi rasa bersalah itu hanya sesaat.

Mereka adalah elit manusia—mengapa mereka harus mempertaruhkan nyawa demi Tokyo? Misi mereka adalah menjelajah bintang-bintang, bertahan hidup dari kiamat, dan memastikan kelangsungan umat manusia. Mereka akan berperan sebagai Adam dan Hawa yang baru bersama para wanita cantik terakhir yang tersisa. Itulah mengapa mereka harus melarikan diri!

Anjou telah menjawab rencana mereka dengan tembakan senapan mesin.

"Tunggu apa lagi? Minggir! Habisi bajingan itu!" geram Wakil Menteri Carl sambil perlahan menoleh, tatapannya dingin.

"Maksudmu Kepala Sekolah? Aku akan coba cari rudal anti-udara," jawab seseorang.

"Sialan! Kepala Sekolah mungkin bajingan, tapi kalau kita membunuhnya sekarang, kita juga tidak akan bisa kabur! Maksudku dewa sialan itu!" teriak Wakil Menteri Carl frustrasi.

Saat para jenius teknologi bergegas menuruni tangga bagi kawanan lebah, Wakil Kepala Sekolah, dengan acuh tak acuh, menyiapkan kursi di atap dan dengan malas memanggil Miyamoto Zawa yang kebingungan. "Kalau boleh, bisakah kau ambilkan dua bir untukku? Kepala Sekolah mengambil tequila-ku, dan coba cari sesuatu untuk menghalangi hujan."

Wakil Kepala Sekolah duduk di atap, memandangi hujan yang turun, sementara Miyamoto Zawa berhasil menemukan payung besar untuk melindunginya dari hujan deras. Tak seorang pun mengerti apa yang menarik dari pemandangan itu—akhirnya, bahkan kilat dan guntur pun mereda, hanya menyisakan suara hujan yang tak henti-hentinya.

Perhatian, warga, perhatian. Tsunami telah berhenti, tetapi hujan deras masih berlanjut, dan wilayah timur kota masih terendam banjir. Mohon evakuasi ke wilayah barat dengan cara apa pun yang memungkinkan. Warga yang terluka harus mencari bantuan di tempat penampungan terdekat. Pemerintah Metropolitan Tokyo telah menyatakan keadaan darurat akibat bencana alam ini. Semua pelabuhan ditutup, dan bandara penuh sesak. Mohon jangan menuju bandara. Lalu lintas sangat padat, dan mengemudi tidak disarankan. Hanya kendaraan bantuan bencana dan polisi yang

beroperasi. Kantor-kantor pemerintah dan bisnis akan tetap tutup hingga pemberitahuan lebih lanjut. Terima kasih atas kerja sama Anda. Saya Gubernur Tokyo Koyanagi Heiji, beserta para kepala instansi lainnya.

Pengumuman itu bergema dari sebuah truk layanan publik yang melaju di jalanan sepi, lampu merah dan birunya berkelap-kelip di kegelapan. Meskipun areanya tinggi, truk itu segera mogok. Pengemudi dan penyiarnya melompat keluar untuk mencoba mendorong kendaraan, tetapi mereka tidak bisa berdiri tegak di tengah deras air. Mereka meninggalkan truk dan bergegas masuk ke gedung terdekat. Beberapa menit kemudian, ombak setinggi hampir dua meter menyapu jalan, mengangkat kendaraan itu seperti perahu kertas, membawanya sekitar seratus meter sebelum menabrak tiang listrik kayu tua.

Jika kota itu adalah manusia, ia telah kehilangan kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, dan kini berjuang untuk bernapas.

“Saya masih mau bir.” Wakil Kepala Sekolah menggoyangkan kaleng kosongnya.

"Kita benar-benar kehabisan. Semua toko tutup, dan mesin penjual otomatis sudah kosong," kata Miyamoto Zawa pelan. "Mereka yang sudah menyerah untuk kabur hanya minum-minum dan menunggu akhir."

"Kalau begitu, carikan aku gadis cantik untuk mengobrol. Sayang sekali menghadapi kiamat tanpa teman."

Miyamoto Zawa terdiam. Permintaan konyol seperti itu tak terjawab—pasti ada batasnya, bahkan untuk seekor binatang buas sekalipun.

“Gadis cantik itu sudah siap dan akan diproyeksikan sekarang,” suara seorang peneliti terdengar melalui headset.

Tiba-tiba, cahaya biru berkilauan di hadapan Wakil Kepala Sekolah, dan sebuah gambar holografik mulai terbentuk. Peralatan proyeksi 3D telah dipindahkan dari ruang konferensi ke atap. Saat fokus disesuaikan, seorang gadis berseragam sekolah hijau tua tampak lebih jelas. Ia duduk di seberang meja, memandang hujan, rambut panjangnya berkibar tertiuang angin. Satu-satunya perbedaan dari orang sungguhan adalah garis cahaya yang memanjang dari punggungnya ke proyektor. Hujan deras menyebabkan cahaya berhamburan, dan ia dikelilingi oleh aura tembus cahaya. Setiap tetes hujan seolah mengandung pantulan bayangannya.

"Dengan air sedalam ini, paus pun bisa berenang masuk ke kota," ujar Wakil Kepala Sekolah sambil menunjuk ke kejauhan. Benar saja, seekor paus kecil tersapu ke Tokyo oleh gelombang

pasang, berguling-guling di air dan mengeluarkan suara-suara ketakutan. Ia menyanyikan lagu pausnya, mencari pertolongan dari sesamanya, tetapi tak ada paus lain seperti itu di dunia ini.

“Kelahiran seorang dewa, dengan nyawa rakyat jelata sebagai korbannya,” kata Eva dengan tenang.

"Mudah bagimu untuk mengatakannya. Inti sekolahmu ada di AS, jadi entah Tokyo tenggelam atau bahkan Jepang lenyap, itu bukan masalah bagimu. Tapi pikirkan mentormu tercinta! Aku masih di Tokyo," Wakil Kepala Sekolah menggaruk kepalanya.

Nada suaranya seperti guru yang memarahi murid nakal. Dia sama sekali tidak memperlakukan Eva seperti kecerdasan buatan.

"Tapi kau tidak takut mati, kan, Flamel? Kurasa, jauh di lubuk hati, gagasan kota ini tenggelam itu menghiburmu. Kau bahkan sudah mengatakannya sendiri: setelah hidup begitu lama, satu-satunya yang tersisa untuk dialami adalah kematian."

Hanya sedikit orang di akademi yang tahu nama asli Wakil Kepala Sekolah. Beberapa mengira ia memiliki nama belakang Manstein, karena yakin ayah dan anak itu akan memiliki nama keluarga yang sama. Namun, Profesor Manstein dengan cepat menepis rumor tersebut, dengan menyatakan bahwa ia telah mengambil nama keluarga ibunya, dan bahkan ibunya sendiri tidak tahu nama keluarga Wakil Kepala Sekolah. Mereka bertemu di sebuah bar, di mana semua orang memanggilnya "Penangkap Bulan". Namun, di bar lain di jalan yang sama, ia dikenal sebagai "Ayam Kari". Anjou juga tidak pernah memanggil Wakil Kepala Sekolah dengan namanya, biasanya memanggilnya "teman lama" atau "bajingan". Namun, Eva dengan tenang mengucapkan nama keluarga Prancis yang sederhana dan biasa-biasa saja, seolah-olah begitulah ia dan Wakil Kepala Sekolah selalu memanggil satu sama lain.

"Aku memang ingin mati, maksudku benar-benar mati—kematian yang takkan pernah bangun lagi. Tapi aku masih punya anak, kan? Kalau aku mati, dia pasti patah hati, kan? Maksudku, dia sudah paruh baya dan botak, tanpa keluarga. Aku sangat khawatir tentang masa depannya. Ulang tahunnya sebentar lagi, dan aku sudah membelikannya Winnie the Pooh setinggi tiga meter sebagai hadiah."

"Flamel, Profesor Manstein sudah berusia 39 tahun. Kurasa dia tidak akan suka Winnie the Pooh raksasa."

"Anak yang tidak suka Winnie the Pooh dan bekerja sebagai direktur komite disiplin di akademi—dia sama sekali tidak lucu," desah Wakil Kepala Sekolah. "Kau tahu kenapa aku memanggilmu, kan? Hapus koordinat yang terkunci itu untukku."

“Tapi kau sudah berjanji pada Kepala Sekolah kau tidak akan menjatuhkan Pedang Damocles di Tokyo.”

"Aku hanya membodohnya. Eva, kau tahu lebih dari siapa pun; kau mengerti bahwa Tuhan tidak boleh dibiarkan hidup di dunia ini, karena pada akhirnya dunia ini akan menjadi Permaisuri Putih yang baru," Wakil Kepala Sekolah mengangkat bahu. "Jadi aku melacak lokasi Tuhan untuk melepaskan Hukuman Ilahi. Jika Chisei gagal menjaga Tuhan di Sumur Merah, ke mana pun Tuhan pergi, aku akan menjatuhkan Pedang Damocles di sana."

“Bagaimana jika Tuhan ada di Tokyo?”

"Kalau begitu aku akan menargetkan Tokyo. Menggunakan navigasi untuk membidik tidak sulit bagimu, kan?"

"Hukuman Ilahi yang menimpa Tokyo akan mengakibatkan kehancuran sebuah distrik," nada suara Eva tenang. "Mengorbankan penduduk sebuah distrik untuk menyelamatkan dunia adalah keputusan yang logis dalam konteks kecerdasan buatan."

“Berbicara dengan nada yang tidak berperasaan tentang kehidupan manusia.”

"Karena mentorku adalah mentor yang tidak peduli dengan nyawa manusia," kata Eva lirih. "Dulu, saat aku masih manusia, aku tak pernah bisa menguatkan hatiku untuk pengorbanan sebesar ini."

Wakil Kepala Sekolah tidak menanggapi, malah menyenandungkan lagu daerah Texas dengan suara pelan.

"Ngomong-ngomong, Lu Mingfei masih belum ditemukan? Bukankah si kecil itu maskot pembunuh naga Kepala Sekolah?" Wakil Kepala Sekolah tiba-tiba teringat.

"Dihadapkan dengan Permaisuri Putih, tak ada maskot yang berguna," kata Eva acuh tak acuh. "Ketika Hukuman Ilahi muncul, perang antara manusia dan naga memasuki ranah yang sama sekali baru."

Lu Mingfei meringkuk di sudut gudang anggur, menyedap sebotol koleksi Whale, mendengarkan suara tembakan sporadis di luar. Para penembak Klan Oni dan para pemimpin Klan Yamata no Orochi yang masih hidup bertempur di lantai tiga dan empat, atap, dan gedung-gedung di sekitarnya. Meskipun pertempuran semacam itu sudah kehilangan maknanya saat ini, begitu terjebak di medan perang, seseorang hanya bisa berjuang sampai akhir yang pahit. Tak seorang pun akan memaafkan pihak lain, dan menyerah adalah hukuman mati.

Tak seorang pun menyangka Lu Mingfei masih berada di dalam Takamagahara, apalagi di lantai dua yang setengah tergenang air. Gudang anggur Takamagahara sebenarnya adalah ruangan dingin bersuhu rendah dengan dinding kaca. Sake terbaik Jepang, Junmai Daiginjo, harus disimpan di lingkungan bersuhu rendah sejak awal pembuatannya. Koleksi anggur Whale sangat luas, dengan banyak mahakarya bertanda tangan dari para pembuat bir ternama. Biasanya, hanya tamu istimewa yang diundang ke gudang ini untuk memilih anggur favorit mereka. Namun kini, minuman keras terkenal yang disimpan dalam kotak-kotak maple ini mengapung di air seperti perahu-perahu kecil. Lu Mingfei dengan santai mengambil satu, membukanya, dan meminumnya semudah air mineral.

Dia sudah minum cukup banyak. Minum membantunya sedikit rileks.

Hanya orang selicik dia yang bisa memikirkan strategi melarikan diri seperti ini. Klan Oni pasti punya peta Takamagahara. Ke mana pun kau lari, kau akan berhadapan langsung dengan orang-orang bersenjata. Orang-orang bersenjata itu menutup pintu keluar dan mengusir para Pelayan Kematian ke dalam gedung—taktik yang mirip seperti menjebak anjing di dalam kandang. Cara untuk mengatasinya adalah dengan melakukan yang sebaliknya. Klan Oni mengira kau akan bersemangat untuk melarikan diri, jadi kau tidak melarikan diri—kau tetap tinggal dan minum. Dia bahkan sudah memikirkan cara untuk menghindari para Pelayan Kematian. Berdasarkan analisis Caesar dan Chu Zihang, para Pelayan Kematian jauh lebih mengandalkan indra penciuman mereka daripada penglihatan mereka. Jadi, Lu Mingfei menjatuhkan beberapa peti wiski tua. Sekarang seluruh gedung dipenuhi aroma alkohol yang kaya. Dia tidak tahu apakah aroma alkohol itu akan menutupi aromanya, tetapi setidaknya aroma itu membuatnya merasa lebih nyaman.

Idenya terinspirasi dari serial Alien, di mana semua orang dewasa yang berlarian dimakan oleh alien, namun gadis kecil yang paling lemah berhasil selamat karena dia tidak berusaha melarikan diri dan hanya bersembunyi dengan baik tanpa bersuara.

Dalam situasi ini, yang bisa dilakukan oleh orang tak berguna sepertinya hanyalah memainkan peran sebagai gadis kecil yang lemah.

Ia merasa bahwa Chisei dan Chime bersaudara itu cukup tragis. Mereka hampir bersatu kembali, tetapi saat itu terjadi, mereka sudah menjadi musuh bebuyutan. Ia bahkan meneteskan air mata simpati untuk mereka. Ia juga merasa bersyukur bahwa Chime sangat mempercayainya, bertaruh padanya sampai akhir. Dalam situasi lain, kata-kata itu saja akan membakar semangatnya. Namun ia ditakdirkan untuk mengecewakan Chime. Sekeras apa pun Chime memohon, itu sia-sia. Lu Mingfei tidak bisa membunuh Osho. Satu-satunya yang bisa membunuh Osho adalah Lu Mingze, dan Lu Mingze sama sekali tidak bisa dipanggil lagi. Ini masalah serius. Meminjam kekuatan dari

iblis tidak pernah berakhir baik. Bukankah Chime sendiri meminjam kekuatan dari iblis? Dan sekarang hidupnya lebih buruk daripada kematian.

Lu Mingfei merasa kasihan pada Chime, tetapi ia sudah memutuskan untuk tidak pernah berurusan lagi dengan Lu Mingze. Membunuh naga, menyelamatkan dunia—itu tidak ada hubungannya dengan Chime. Ia lebih baik mati daripada membuat kesepakatan lagi dengan Lu Mingze.

Ngomong-ngomong, Lu Mingze sudah lama tidak mengganggunya, sejak Lu Mingfei mengusirnya. Mungkinkah iblis pun punya harga diri? Apakah Lu Mingze dimarahi habis-habisan sampai malu muncul lagi? Tidak, tidak, itu mustahil. Mungkin ada beberapa iblis di dunia ini yang punya harga diri, tapi Lu Mingze jelas bukan salah satunya. Kemungkinan lainnya adalah jiwa Lu Mingfei sudah tak berharga lagi bagi Lu Mingze, dan ia sudah menyerah padanya. Jika memang begitu, Lu Mingfei tak akan bersedih sama sekali; malah, ia akan merasa lega.

Yang tidak ia ketahui adalah bahwa Akademi juga hampir menyerah padanya. Dengan hadirnya Hukuman Ilahi, tak perlu lagi bagi siapa pun untuk menggunakan Tujuh Dosa Mematikan untuk membasmi naga. Perang antara manusia dan naga telah memasuki ranah baru, dan ia hanyalah maskot dari era lama.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Satu jam? Dua jam? Akankah Klan Oni tak pernah berhenti? Mereka sudah cukup merusak Yamata no Orochi; tidak bisakah mereka berhenti saja? Pikiran Lu Mingfei melayang-layang memikirkan hal-hal acak itu ketika ponselnya berbunyi "ding".

Itu notifikasi dari aplikasi Line. Seseorang dengan ID "Little Monster" telah mengiriminya pesan.

Di Jepang, Line memiliki status yang mirip dengan WeChat di Tiongkok. Lu Mingfei memiliki akun Line, dan hanya ada satu teman di dalamnya—"Monster Kecil". Monster Kecil juga hanya punya satu teman, "Sakura". Avatar Sakura adalah bunga sakura merah muda, dan avatar Monster Kecil adalah sepasang sepatu hak tinggi Romawi. Lu Mingfei telah mengajari Uesugi Erii cara menggunakan Line, dan ia juga yang membuatkan ID-nya. Mereka menerima ponsel gratis saat berbelanja, dan Lu Mingfei berpikir untuk menggunakan ponsel cadangan ini untuk mengobrol dengan Erii melalui pesan. Meskipun menulis di buku catatan kecil, meskipun romantis, terasa terlalu lambat. Namun pada akhirnya, Erii tetap lebih suka kertas dan pena, jadi mereka hanya menggunakan Line beberapa kali.

Biasanya, sudah larut malam. Lu Mingfei tidur di bak mandi, sementara Uesugi Erii tidur di ranjang besar di sebelahnya. Layar ponsel tiba-tiba menyala, dan Monster Kecil akan bertanya pada Sakura, "Kamu tidur?" Lu Mingfei akan menjawab, "Aku tidur." Lalu Monster Kecil akan berkata, "Kalau begitu aku juga akan tidur."

Meskipun dia Monster Kecil, dia bahkan lebih manja daripada gadis kecil pada umumnya. Bahkan dengan dinding di antara mereka, rasanya dia takut monster itu akan tiba-tiba kabur.

Kepala Lu Mingfei berdengung. Mungkinkah ponsel itu masih di tangan Uesugi Erii? Rasanya mustahil. Di pagi hari mereka berangkat ke Shikoku, ia telah membujuk Erii untuk tidak membawa ponselnya, mengatakan bahwa mereka harus berlari jauh dan tidak akan ada sinyal, jadi tidak ada gunanya. Sebenarnya, ia tidak ingin Erii membawa ponsel itu kembali ke Yamata no Orochi, karena hanya akan meninggalkan jejak bagi Chisei untuk melacak mereka. Tanpa ponsel itu, Erii tidak akan bisa masuk kembali ke akun "Monster Kecil" karena Lu Mingfei belum memberitahukan kata sandinya.

"Di mana Sakura?" bunyi pesan itu.

"Apakah ini Erii? Di mana kamu?" Lu Mingfei buru-buru menjawab.

"Aku sedang dalam perjalanan ke bandara. Aku akan terbang ke Korea." Nada bicaranya jelas Erii—gadis yang belum berpengalaman, naif, dan tak tahu apa-apa tentang dunia. Dia tidak menggunakan emoji atau interjeksi. Apa pun yang kau tanyakan, dia akan menjawabnya langsung, dengan tanda baca yang sempurna.

"Aku akan percaya kalau kita bisa melakukan panggilan video." Lu Mingfei masih ragu.

Undangan panggilan video langsung datang. Keduanya bertemu pandang melalui layar ponsel—memang Uesugi Erii. Ia jelas duduk di kursi belakang mobil mewah, mengenakan gaun putih selutut dengan pita di rambutnya, tampak bak seorang putri.

Lu Mingfei segera menutup telepon setelah melirikinya sekilas. Ia hanya ingin memastikan identitasnya dan tidak ingin wanita itu melihat situasinya.

"Waktu kamu pergi, kamu tidak bawa ponsel, kan?" Lu Mingfei bertanya-tanya, apakah ini ulah Lu Mingze.

"Tapi Sakura memasukkannya ke dalam kotak dan mengirimkannya kepadaku."

Jadi, ternyata itu bukan kenakalan Lu Mingze—itu salah Caesar dan Chu Zihang. Kotak yang dikirim ke Erii telah dikemas oleh Caesar dan Chu Zihang. Berkat ketelitian Chu Zihang, bahkan pita rambutnya pun terbungkus rapi. Bagaimana mungkin ia melewatkan ponselnya? Lu Mingfei diam-diam mengutuk Chu Zihang, berpikir bahwa bukan hanya kecerdasan emosionalnya yang rendah, tetapi kecerdasannya di beberapa hal juga sangat kurang.

"Di mana Sakura? Aku akan menjemputmu. Aku benar-benar takut," Erii mengirim pesan lagi.

Lu Mingfei merasakan sedikit tarikan di hatinya, merasakan ketakutan Erii. Ia hampir bisa membayangkan gadis itu gemetar di kursi belakang mobil mewah yang luas, dengan guntur, kilat, angin menderu, dan hujan deras di luar jendela. Jalanan tergenang air laut, dan ia tak punya tangan yang bisa digenggam untuk menangkai rasa takutnya.

Hanya kata-kata sederhana, "Aku benar-benar takut," saja sudah mampu membangkitkan begitu banyak hal dalam benak Lu Mingfei, karena ia tahu Lu Mingfei bukan tipe orang yang suka berbasa-basi. Ia tak mampu menggunakan retorika yang rumit. Ketika ia mengatakan takut, itu adalah ketakutan yang mendalam dan tak terkendali dari lubuk hatinya. Sama seperti ketika ia mengatakan dunia ini lembut, itu karena ia sungguh-sungguh mencintai dunia luar, meskipun ia merasa dunia luar tidak mencintainya.

"Jangan takut, jangan takut, ini hanya bencana alam. Ini namanya tsunami. Kamu belum pernah dengar tsunami?" Lu Mingfei mencoba menghiburnya.

"Aku tahu apa itu tsunami. Aku tidak takut tsunami. Aku takut pada hal lain. Aku mendengar tangisannya. Aku benar-benar takut. Sakura, di mana kamu? Aku akan menjemputmu. Kita bisa pergi ke Korea bersama."

Pantas saja gadis kecil itu datang mencarinya di saat genting seperti ini—ternyata gadis kaya dengan jet pribadinya ini berencana kawin lari dengannya! Emosi Lu Mingfei meluap, dan ia berpikir, "Surga tak pernah menutup semua pintu keluar." Bahkan setelah Lu Mingze menghilang, ia masih punya seseorang yang bisa diandalkan. Seluruh kota kini lumpuh, dan jet pribadi adalah penyelamat! Tidak seperti Caesar dan Chu Zihang, yang memiliki banyak wanita kelas atas yang jatuh cinta pada mereka, tak satu pun dari mereka memiliki seseorang yang begitu membantu di saat genting!

Tapi sekarang setelah dipikir-pikir, gadis ini benar-benar egois. Seluruh kota akan dijadikan korban darah untuk kebangkitan dewa itu, tapi dia tidak mengkhawatirkan "saudaranya" atau keselamatan keluarganya. Yang bisa dipikirkannya hanyalah berusaha keras untuk mendapatkan pria yang disukainya.

Jadi dia memang menyukainya... Pelukan di puncak gunung saat matahari terbenam itu bukan cuma imajinasinya. Benar-benar ada gadis bodoh di dunia ini yang menyukainya, dengan egois dan sengaja.

Lu Mingfei perlahan-lahan merasa rileks, bersandar di deretan rak anggur. "Silakan saja. Aku aman di sini. Aku bersembunyi di tempat perlindungan. Airnya tinggi di luar, tapi begitu sampai

di tempat perlindungan, semuanya baik-baik saja. Mereka bahkan membagikan handuk hangat dan minuman."

Dia mengetik pesan itu kata demi kata, menekan tombol kirim perlahan, merasa terlalu lelah untuk melanjutkan.

Pada akhirnya, ia menolak pertolongan Erii, yang sama sekali tidak seperti dirinya. Namun, jalan menuju bandara berbeda dengan jalan menuju Kabukicho. Bandara itu berada di Kota Narita, Prefektur Chiba, yang belum dilanda tsunami, sementara separuh Distrik Shinjuku sudah terendam air laut. Semewah apa pun mobil Erii, ia tak sanggup menerobos ombak dan melaju ke depan pintu Takamagahara. Tentu saja, meski begitu, Lu Mingfei yakin jika ia mengucapkan kata itu, Erii akan dengan keras kepala menyuruh sopirnya untuk menjemputnya. Tapi apa gunanya? Bahkan dengan kecerdasannya, ia tahu bahwa sang dewa sedang bangkit, dan kota ini bisa tenggelam kapan saja. Tak sedetik pun boleh terbangun sia-sia.

Dia senang Erii punya kesempatan meninggalkan Tokyo, tapi dia tidak mau memanfaatkan jet pribadinya. Dia tidak punya perasaan mendalam padanya, dan dia tidak cukup tak tahu malu untuk berutang budi sebesar itu padanya.

"Akankah Sakura datang ke Korea untuk mencariku?" Setelah jeda yang lama, Uesugi Erii mengirim pesan lagi.

Lu Mingfei berpikir, "Begitu sampai di Korea, kau akan menemukan berbagai macam pria tampan di sana—ada yang sudah operasi plastik dan ada yang belum. Kalau kau suka yang tampan, ada Won Bin. Kalau kau suka yang bergairah, ada Lee Dong-wook. Kalau kau suka yang seksi, ada Rain. Dan kalau kau suka yang androgini, ada Lee Joon-gi... Buat apa aku datang ke Korea untuk mencarimu?"

"Mungkin. Aku belum dapat tiket pesawat. Nanti kalau sudah dapat, aku cari tahu ke mana aku bisa terbang, dan kita bicara lagi nanti setelah mendarat," jawab Lu Mingfei acuh.

"Apakah Sakura akan terbang ke Amerika? Apakah Amerika dekat dengan Korea?"

"Tidak jauh, tapi semuanya daerah pegunungan, tidak mudah untuk dilalui."

"Apakah itu jenis gunung yang Sakura ajak aku lihat?"

"Bukan, itu Pegunungan Taihang, Pegunungan Dabie, dan Pegunungan Kunlun, semuanya sangat tinggi. Yang paling sulit didaki adalah Gunung Lima Jari," lanjut Lu Mingfei.

Beberapa kali ia berpikir untuk mengakhiri percakapan, memberi tahu gadis kecil itu bahwa sinyal di halte buruk, dan mereka bisa bicara ketika pesawatnya mendarat... tetapi ia tak sanggup melakukannya. Di sekelilingnya terdengar suara air, tembakan, dan ratapan, dan sepertinya ada ular-ular yang berenang di air juga.

Dia seperti di neraka. Dia mungkin akan segera mati. Tak seorang pun tahu dia ada di sini, dan tak seorang pun akan datang untuk menyelamatkannya. Di saat-saat seperti ini, seorang putri kecil yang naif mengiriminya pesan, menemaninya, dan minum sedikit alkohol membuatnya merasa sanggup menahan dingin. Dia duduk di air setinggi dada.

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan Sakura untuk menemukanku?”

"Kalau cepat, tiga bulan; kalau lambat, setengah tahun. Saat bunga crabapple mekar, aku pasti akan datang mencarimu!" Lu Mingfei membayangkan ini seperti kebohongan yang akan diucapkan seorang penjahat setelah memanfaatkan seorang gadis tak berdosa dan berencana melarikan diri. Namun kenyataannya, ia akan segera mati, dan putri kecil itu akan segera terbang mencari tempat yang aman.

Ia menganggapnya lucu sekaligus tragis. Setelah berpikir sejenak, ia meneguk alkohol lagi, terkekeh pelan, lalu berhenti, khawatir suaranya akan menarik perhatian para Pelayan Kematian yang bersembunyi di dekatnya.

“Apakah Korea punya bunga crabapple?”

"Ya, Korea memang penuh dengan bunga crabapple. Orang-orang bahkan menyebut Korea 'Negeri Bunga Crabapple'. Ibu kotanya, Seoul, memiliki pohon crabapple terbesar di dunia di pusat kotanya. Setiap tahun, mereka mengadakan Festival Bunga Crabapple di sana," Lu Mingfei terus mengarang cerita, karena pengetahuannya tentang Korea sangat terbatas, dan ia tidak bisa menemukan hal menarik untuk dikatakan.

“Jadi, akankah kita bertemu di bawah pohon crabapple?”

Hati Lu Mingfei tergerak. Ia berpikir, "Setelah semua ini, kau masih khawatir aku tidak akan datang ke Korea untuk mencarimu?"

"Tentu, kita ketemu di bawah pohon crabapple. Es krim di sana enak sekali. Kamu boleh beli dua, dan kalau aku ikut, aku bantu makan satu. Kalau tidak, dua-duanya jadi milikmu."

Lu Mingfei mulai membayangkan apakah benar-benar ada pohon apel raksasa di Seoul, dengan Uesugi Erii berdiri di bawahnya dengan gaun taffeta putih dan sepatu hak tinggi Romawi,

memegang dua es krim, menunggu di bawah bunga-bunga merah. Matahari akan terbenam, tetapi ia tak kunjung muncul. Erii akan diam-diam memakan kedua es krim itu dan perlahan mulai menangis. Memikirkannya, rasanya agak indah. Setidaknya Nono menangis untuk Caesar, dan Susie menangis untuk Chu Zihang. Bukankah lebih baik jika ada seorang gadis di dunia ini yang akan menangis untuknya, Lu Mingfei? Tapi lagi pula, bagaimana mungkin es krim bisa bertahan dari pagi hingga sore? Mungkin lebih baik menyuruh Erii membeli dua kantong kastanye panggang dan menunggu.

“Sakura, apakah kamu juga takut?”

Lu Mingfei berpikir, "Siapa yang tidak takut? Tapi, Nak, seharusnya kau jadi orang yang paling tidak takut di kota ini! Kau bukan hanya beruntung menjadi kepala keluarga Uesugi, tapi kau juga punya jet pribadi yang menunggumu, dan seorang saudara yang bisa diandalkan. Chisei mungkin terlihat agak feminin, tapi dia benar-benar seorang pria sejati. Dia bahkan tidak menggunakan senjata rahasia terakhir keluarga, melainkan mengirim Erii ke tempat yang aman. Itulah kasih sayang persaudaraan yang sejati."

"Aku tidak takut. Aku sudah terbiasa. Ini bukan pertama kalinya aku melihat pemandangan seperti ini." Lu Mingfei pernah mengalami hal serupa di Beijing, tetapi saat itu, ia bersama Chu Zihang, jadi ia tidak merasakan kesepian dan ketakutan seperti ini.

Apakah tsunami juga akan membanjiri Korea? Jika Korea kebanjiran, tidak akan ada pohon crabapple.

Lu Mingfei berpikir, "Jadi kau masih khawatir kapan aku akan datang, ya? Ada lautan di antara Korea dan Jepang. Sebesar apa pun tsunami, Korea tidak akan terendam, oke? Tapi meskipun Korea akan baik-baik saja, sebenarnya tidak ada pohon crabapple di Seoul, tidak ada Festival Bunga Crabapple, dan aku juga tidak akan datang."

Saat dia merasa sedih, pintu di ujung lorong ditendang dengan keras hingga terbuka!

"Sakura! Sakura!" Paus itu menerjang maju dan meraih Lu Mingfei, mengguncangnya dengan keras.

Mereka meraba-raba jalan menuju gudang anggur dan mendapati Sakura tergeletak sendirian di air, seluruh tubuhnya sedingin es.

Nakashima Sanae menerobos kerumunan, mengulurkan tangan untuk memeriksa napas Lu Mingfei. Napasnya lemah. "Dia masih hidup. Aku sudah belajar sedikit tentang pertolongan pertama, biar kucoba." Ia memberi isyarat kepada Whale untuk minggir, merasa sedikit simpati

karena pelukan Whale yang kuat seakan hampir mampu meremukkan tulang rusuk anak laki-laki itu. Ia mendekap Lu Mingfei, mencoba menghangatkannya dengan panas tubuhnya.

Segala sesuatu di sekitar mereka basah. Mereka tidak dapat menemukan apa pun untuk menyalakan api, dan cahaya api mungkin menarik monster-monster buas yang telah mereka temui—Para Pelayan Kematian. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah mengandalkan panas tubuh.

Hari ini benar-benar mimpi buruk bagi Nakashima Sanae. Ia telah membatalkan janji dengan Perwakilan Hōjō untuk menghadiri pesta Takamagahara, tetapi sebelum sempat berbicara dengan Ukyo, ia menghadapi tsunami, baku tembak, dan serangan monster. Untungnya, Whale tetap tenang, mengarahkan tuan rumah untuk memandu para tamu keluar melalui lorong rahasia.

Lorong rahasia itu sebenarnya adalah koridor tersembunyi di balik dinding. Bangunan ini dulunya adalah sebuah gereja Katolik. Ketika dibangun, Jepang masih merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, dan karena takut akan penganiayaan, para pendeta membangun jalur pelarian rahasia di balik dinding.

Setelah lolos dari gelombang pertama penembak, beberapa pelanggan kedinginan dan tak tahan lagi. Whale menyarankan mereka untuk berlindung di gudang anggur dan minum-minum karena alkohol pasti akan meningkatkan suhu tubuh mereka dalam situasi seperti ini. Yang mereka lihat di gudang adalah berbagai botol mengambang dan Lu Mingfei, pingsan di pojok, bau alkohol.

"Sakura pasti ketakutan setengah mati, terjebak sendirian di sini," kata Whale sambil menggosok-gosok tangannya, membayangkan pria malang ini mencoba menggunakan alkohol untuk menyelamatkan diri dari rasa takut yang luar biasa—pasti sangat menyiksa. Sementara itu, mereka hanya terjepit di lorong rahasia yang dingin itu, tetapi setidaknya mereka bisa berdesakan tubuh dengan para tamu yang menyenangkan.

"Suhu tubuhnya masih normal. Dia mungkin mati lemas di dalam air, dan perutnya mungkin masih berisi air," kata Nakashima Sanae.

"Bagaimana dengan denyut nadinya?" Aoki Chinatsu, yang sedang bersandar di dinding, mengangkat sebelah alisnya. Vokalis band ternama itu juga frustrasi malam ini karena tidak sempat berbicara dengan Basara King.

"Denyut nadinya normal, dan detak jantungnya stabil," kata Nakashima Sanae, sambil melilitkan rambut panjangnya di leher dan mencondongkan tubuh ke arah Lu Mingfei. "Aku akan coba memberinya CPR."

"Kamu bukan orang yang tepat untuk itu," kata Aoki Chinatsu. "Ini butuh ahlinya."

"Kau?" Nakashima Sanae sedikit mengernyit, merasa agak risih dengan tantangan wanita muda ini. "Kalau Nona Aoki yang terkenal itu tidak keberatan, aku dengan senang hati akan membiarkanmu mengambil alih."

"Kita butuh seseorang dengan kapasitas paru-paru besar," Aoki Chinatsu menjentikkan jarinya. "Fujiwara Kansuke!"

Mantan bintang sumo itu langsung berdiri dan berlutut di samping Aoki Chinatsu bagaikan gunung daging. "Ada perlu apa?"

"Berapa kapasitas paru-paru Anda?"

"Delapan setengah liter," kata Fujiwara Kansuke dengan suara berat.

"Itulah ahli yang kumaksud," kata Aoki Chinatsu dingin, menatap Lu Mingfei. "Cubit hidungnya dan tiupkan udara ke paru-parunya sampai kau kehabisan napas. Mulai sekarang!"

"Maaf! Maaf!" Lu Mingfei langsung berdiri tegak, melontarkan permintaan maaf.

Aoki Chinatsu memukul kepalanya dengan keras. "Berpura-pura tidur? Kau pikir kau bisa menipuku dengan trik itu?"

Nakashima Sanae dengan canggung kembali duduk, merapikan rambutnya. Ia teringat bagaimana Perwakilan Hōjō telah menyiapkan anggur vintage langka dan truffle putih segar, dengan lembut mengundangnya untuk naik kapal pesiar pribadi dan bersantap di laut lepas. Setelah makan malam, ia akan bersandar di pagar dek, berharap bisa mencuri ciuman darinya, tetapi digagalkan oleh angin laut yang dingin... namun di sinilah ia, hampir saja tertipu oleh tipu daya tuan rumah muda ini.

"Jadi, kau cuma sembunyi di sini, minum-minum!" cibir Aoki Chinatsu. "Menunggu monster-monster itu melahap kita semua!"

Seorang musisi avant-garde sejati, Aoki Chinatsu bahkan memasukkan unsur horor dan kebiadaban ke dalam musiknya. Sementara tamu-tamu lain ketakutan setengah mati dalam situasi ini, Nona Aoki Chinatsu tak lupa membawa gitarnya. Ia mendengar malam ini adalah pesta istimewa dan tak keberatan tampil jika Caesar memintanya. Calon ibu mertuanya, Mori Takako, seorang janda yang telah lama berjuang di arena politik dan menjaga keutuhan keluarganya,

tampak sama tenangnya. Ia mengenakan ikat kepala putih, menyerupai seorang komando tua, membantu membalut para tamu yang terluka saat mereka melarikan diri.

Aoki Chinatsu menendang Lu Mingfei pelan dengan sandal hak tingginya, lalu mengambil sebotol shochu ubi jalar dari sake yang mengapung. Setelah meneguknya, ia berjongkok di samping Mori Takako, menggunakan alkohol untuk mendisinfeksi luka para tamu yang terluka. Shochu ubi jalar mengandung sekitar 60% alkohol—meskipun tidak sekuat alkohol medis 70%, dalam situasi ini, mereka bersyukur memiliki disinfektan. Rasa sakit akibat alkohol yang dioleskan pada luka hampir membuat tamu tersebut pingsan, dan Aoki Chinatsu dengan kasar membekap mulut tamu tersebut dengan tangannya agar ia tidak berteriak.

Mori Takako menatap dingin calon menantunya yang liar itu, dan Aoki Chinatsu membalas tatapannya dengan dingin pula. Yang satu adalah janda politikus yang dihormati, yang satunya lagi musisi modern—keduanya sering muncul di televisi. Meskipun baru pertama kali bertemu, mereka langsung saling mengenal. Namun, karena mereka bertemu di klub host, tak seorang pun menyinggung pertunangan itu.

"Bolehkah aku... bolehkah aku minum juga?" tanya seorang tamu yang gemetar. Ia mengenakan gaun koktail tipis dan berdiri di air setinggi lutut.

Whale melirik sisa anggur, berlutut di hadapannya. "Maaf, di masa sulit ini, kami tidak bisa menyediakan menu minuman lengkap. Saat ini, kami hanya punya wiski Macallan, wiski Hakushu, cognac Napoleon, dan shochu Kasumi. Namun, kami punya beragam sake. Bolehkah saya tahu apa yang Anda inginkan?"

Sesuai dengan reputasinya sebagai manajer klub tuan rumah terbaik, bahkan dalam situasi ini, Whale dapat menawarkan daftar minuman lebih baik daripada kebanyakan bar.

"Napoleon cognac, dobel," kata tamu itu sambil menggigil, memilih minuman yang paling menghangatkannya.

"Mau pakai es? Sedikit es bisa menambah rasa," saran Whale.

"Satu es batu," kata tamu itu lemah.

Whale memberikan tendangan berputar, membuka pintu mesin es yang sedikit bergeser dan hanya bisa dibuka dengan paksa. Terkadang tamu akan mencicipi minuman keras yang kuat di ruang bawah tanah, jadi ruang itu dilengkapi dengan gelas dan mesin es. Whale mengambil gelas dingin, menambahkan es dan brendi, mengaduknya sedikit, lalu menyerahkannya kepada tamu, masih setenang biasanya. Bahkan dalam situasi ini, ia berpakaian rapi dalam setelan biru lautnya yang

flamboyan, kacamata hitamnya memantulkan lampu darurat dengan kilau yang menyilaukan. Sungguh dewa di antara para tamu.

Setelah mereka menemukan gudang anggur, upacara segera dimulai. Para tuan rumah menyampirkan serbet di lengan mereka dan bertanya kepada setiap tamu secara bergantian apakah mereka ingin minum sesuatu sambil menunggu pertolongan.

Suara langkah kaki yang memercik air mendekat dari kejauhan. Seorang tuan rumah yang terengah-engah mendekat ke arah Whale dan berbisik, "Kita tidak bisa keluar. Semua pintu keluar tertutup... sepertinya monster-monster itu sedang memakan manusia."

Whale menepuk bahunya, lalu berbalik menghadap para tamu. "Para wanita, tampaknya situasinya membaik. Ketinggian air mulai turun, dan kapal penyelamat dari kepolisian sedang berdatangan. Mereka sedang melawan para penjahar yang memanfaatkan bencana ini. Mari kita tunggu bantuan dengan tenang, dan jangan terlalu berisik. Monster-monster mengerikan itu belum sepenuhnya disingkirkan."

Lu Mingfei, yang sedari tadi menguping di dekatnya, mendengar semuanya dengan jelas. Situasinya sama sekali tidak membaik—mereka bisa mati kapan saja—tetapi Paus berbohong dengan keyakinan penuh.

Para tamu menghela napas lega, senyum tipis tersungging di wajah pucat mereka. Mereka semua adalah wanita elit, banyak yang memiliki asisten, sekretaris, dan pelayan yang siap melayani. Mereka terbiasa diantar ke mana-mana, dengan kopi dan teh yang langsung tersaji begitu mereka duduk. Namun, kini mereka duduk di air setinggi pinggang, dikelilingi monster. Banyak yang merasa seolah-olah ini adalah kiamat. Namun, mendengar suara Whale yang ceria namun kuat, mereka tiba-tiba merasa lebih tenang. Mereka berpelukan, menepuk punggung, dan beberapa bahkan menangis pelan lega.

Dulu, Lu Mingfei selalu melihat mereka di bawah sinar laser, kelopak mata mereka berkilap emas dan bibir mereka dicat merah menyala, tertawa terbahak-bahak. Kecuali orang-orang seperti Aoki Chinatsu, yang berasal dari latar belakang keuangan yang kuat, atau tipe yang lebih pendiam seperti Nakashima Sanae, mereka biasanya seperti sekawanan serigala betina. Namun kini mereka semua tampak kembali menjadi manusia biasa, yang membuat mereka tampak lebih menyenangkan baginya.

"Monster-monster itu pasti sampel percobaan dari laboratorium biologi pemerintah! Bajingan-bajingan itu! Aku akan hentikan semua pendanaan mereka di Parlemen!" Mori Takako, janda dari keluarga Mori, melontarkan kata-kata kasarnya sebelum beralih merawat orang yang terluka berikutnya.

Lu Mingfei duduk terkulai di sudut, kepalanya tertunduk. Tidak ada yang memperhatikannya, dan ia juga tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun. Awalnya, ia mengira sosok-sosok yang mendekat adalah orang-orang bersenjata atau Pelayan Kematian, jadi ia langsung berpura-pura mati. Namun ketika menyadari bahwa Whale yang memimpin evakuasi, ia merasa sedikit malu dan memutuskan untuk tetap berpura-pura mati.

Seharusnya dia malu. Di saat seperti ini, ketika semua orang berusaha sekuat tenaga, dia tidak berbuat apa-apa—hanya bersembunyi di gudang anggur, mencoba menenggelamkan diri dalam alkohol, mengobrol dengan Uesugi Erii di Line untuk mencari kenyamanan. Menyedihkan sekali. Hanya pecundang seperti dia yang bisa melakukan hal seperti itu.

“Sakura, kamu baik-baik saja?” Whale duduk di sebelahnya.

Lu Mingfei merasa agak tersanjung. Semua orang telah melihatnya bersikap begitu pengecut tadi, bahkan Nakashima Sanae, yang biasanya lembut, menunjukkan sedikit rasa jijik. Namun, manajer tuan rumah yang gagah berani dan mempesona, pria yang secemerlang bunga sakura dan seganas iblis, justru datang untuk berbicara dengannya secara sukarela. Lu Mingfei mencoba menggeser tubuhnya untuk memberi ruang bagi manajer, tetapi kemudian menyadari tidak ada kursi atau meja di sana, dan ke mana pun ia bergerak, yang bisa ia tawarkan hanyalah air. Maka ia pun menyerah.

"Situasinya tidak terlihat bagus," kata Whale sambil mengeluarkan cerutu yang setengah terbakar dan menghisapnya dalam-dalam, wajahnya muram.

Ia diam-diam mengangkat jasanya untuk menunjukkan kepada Lu Mingfei apa yang dibawanya. Gerakan itu begitu sugestif sehingga Lu Mingfei ragu-ragu sebelum melihat. Di dada Whale, terikat dua sarung pistol, masing-masing berisi pistol Beretta.

Whale mengeluarkan satu dan menyodorkannya ke tangan Lu Mingfei. "Aku dapat ini dari temanku di perdagangan gelap—kelas militer. Mengingat situasi saat ini, ini semua tergantung padamu dan aku."

Lu Mingfei merasa seperti sedang memegang bara api, membeku karena terkejut. "Manajer, bukankah kita seharusnya menjadi klub pelepas stres wanita yang sehat? Kenapa kalian membawa senjata kelas militer?"

"Jangan pura-pura bodoh. Kau tahu cara menggunakan ini, kan?" kata Whale, dengan ahli mengisi pistol sambil membungkus larasnya dengan sapu tangan. "Melihat situasi yang semakin memburuk, kupikir akan lebih aman untuk membawa sesuatu."

Tentu saja Lu Mingfei tahu cara menggunakannya. Lagipula, di Cassell College, menembak dan pertarungan jarak dekat adalah mata kuliah wajib. Namun, Whale tampak jauh lebih berpengalaman, berulang kali mengisi dan mengosongkan amunisi untuk memeriksa ketegangan pegas, sambil dengan terampil membalik-balik pistol Beretta di tangannya.

“Manajer, Anda benar-benar seorang profesional!”

"Sebelum pensiun, saya adalah Perwira Kelas Tiga di Pasukan Bela Diri Maritim Jepang. Saya mengandalkanmu hari ini." Whale merangkul bahu Lu Mingfei. "Senang sekali kita menemukanmu. Sekarang saya bisa tenang."

Lu Mingfei berpikir, "Tenang saja? Apa kau tidak melihatku berbaring di sini berpura-pura mati tadi?"

"Sakura, kau sudah menunggu saat yang tepat, ya? Katakan padaku, apa yang kau butuhkan dariku? Aku siap, dan Fujiwara Kansuke juga siap!" Mata Whale berbinar. "Nyonya itu berkata padaku, 'Kaulah cahayanya, kaulah listriknya, kaulah penyelamatnya!'"

Lu Mingfei bergidik hebat, berpikir, "Apa Nyonya benar-benar mengatakan itu saat mabuk? Atau dia hanya bernyanyi karaoke dengan buruk, dan kau salah mengartikan liriknya sebagai kata-katanya?"

"Aku tidak tahu persis siapa kalian, tapi aku bisa tahu kalian anggota organisasi misterius, kan? Basara King dan Ukyo tidak ada di sini, jadi kami mengandalkanmu, Sakura Kecil! Apa pun yang terjadi pada kami, kami tidak boleh membiarkan para tamu terluka," pinta Whale tulus.

"Manajer... kalau organisasi kita seperti gunung... tidak semua hewan di gunung itu singa dan harimau. Ada juga kelinci dan monyet—makhluk kecil yang tidak pandai berkelahi..."

"Sakura, kau terlalu rendah hati. Sejujurnya, kupikir di antara kalian bertiga, kaulah yang paling tampan. Alasan kau tidak sepopuler Ukyo dan Basara King adalah karena kau belum terbuka. Nyonya itu bilang kalau kau berani, kau akan lebih kuat dari Basara King dan Ukyo!" Whale penuh omong kosong. Ia bukan orang baru dalam berbohong—sebelumnya, ia dengan tenang menipu para tamu dengan mengatakan bahwa situasinya membaik. Sekarang, ia harus membujuk si pengecut ini untuk membantunya mengawal para tamu ke tempat aman. Dari sudut pandang klub tuan rumah, ia tidak terlalu memikirkan Lu Mingfei, tetapi Sun Enxi memang mengatakan bahwa selama Lu Mingfei aman, semua orang akan baik-baik saja. Pada titik ini, Whale hanya bisa mencoba apa saja, meskipun itu putus asa.

“Manajer, bisakah Anda mengatakannya dengan hati nurani yang bersih?”

Whale segera menempelkan tangannya ke dada. "Tentu saja, saat pertama kali melihatmu, aku langsung tahu kau punya potensi!"

"Kamu menekan sisi yang salah—itu dada kananmu. Apakah jantungmu ada di sisi yang benar?"

Paus berhenti sejenak dan buru-buru memindahkan tangannya ke dada kirinya.

"Manajer, berhenti menggodaku. Kau bahkan tidak percaya apa yang kau katakan, kan? Jika aku benar-benar punya kemampuan, aku akan ikut denganmu dan berjuang keluar, tapi sungguh tidak. Kau benar bertaruh pada Chu Zihang dan Caesar, tapi sekarang, yang tersisa di sini bukan mereka." Lu Mingfei berbicara sambil menatap langsung ke mata Whale. Jarang sekali ia berbicara dengan keseriusan dan ketulusan seperti itu.

Whale menatapnya dalam diam untuk waktu yang lama. Meskipun ia enggan mempercayai apa yang dikatakan Lu Mingfei, ia tak kuasa menahannya. Ia telah melihat cukup banyak orang untuk mengenali tatapan yang jujur. Lu Mingfei tidak berbohong. Lagipula, mengapa seseorang yang mampu melarikan diri duduk di sini, bersembunyi di gudang anggur, mencoba menenggelamkan rasa takutnya dengan alkohol? Lu Mingfei merasakan rasa malu yang langka. Agen lain dari Biro Eksekusi setidaknya akan menyusun rencana pelarian, meskipun mereka bukan spesialis tempur. Tapi yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di sini bersama Whale, tak berdaya.

Lu Mingfei menundukkan kepala dan mengembalikan Beretta. Whale berdiri di sana, ragu-ragu apakah akan menerimanya atau tidak. Keduanya tidak tahu bagaimana melanjutkan percakapan. Whale membutuhkan sesuatu darinya, tetapi Lu Mingfei tidak bisa memberikannya.

Jika dia bisa memberikannya, itu akan mengorbankan seperempat hidupnya.

Akhirnya, Whale diam-diam mengambil kembali Beretta-nya, bangkit dengan tenang, dan mengambil pipa baja untuk berpatroli di area tersebut. Bahkan sekarang, ia belum melepas kacamata hitam khasnya, tetapi Lu Mingfei bisa membayangkan kecemasan yang mendalam di matanya. Sebagai pemimpin, Whale harus menahan diri, tetapi kegugupannya terlihat jelas dari ayunan pipanya yang panik. Pada titik ini, pipa baja tidak berguna. Semakin banyak orang berkumpul di gudang anggur, semakin banyak masalah yang akan mereka timbulkan. Terlalu banyak kebisingan dapat dengan mudah menarik perhatian para Pelayan Kematian atau orang-orang bersenjata.

Lu Mingfei sekali lagi ditelan oleh kerumunan. Orang-orang berbisik satu sama lain, memberikan kata-kata penyemangat singkat, tetapi tak seorang pun melirikinya di sudut. Tindakannya berpura-pura mati di gudang anggur telah membuatnya mudah dipandang rendah.

Lu Mingfei hanya bisa bermain-main dengan ponselnya untuk mengisi waktu. Selama percakapannya dengan Paus, banyak sekali pesan masuk dari Uesugi Erii.

"Sakura, kamu masih di sana? Aku belum sampai bandara. Jalannya bergelombang, dan aku merasa agak pusing."

Nama saya di Korea adalah Kim Hee-ae. Nomor paspor saya adalah GM87019820.

Kakak saya bilang saya akan tinggal di apartemen di Distrik Gangnam, Seoul, Korea. Alamatnya 205-8 Nonhyeon-Dong, Kangnam-Gu, Seoul, Korea Selatan.

"Sakura, kamu masih di sana? Bicaralah padaku, ya?"

"Sakura, aku kedinginan. Aku bisa mendengar raungan benda itu. Sepertinya dia sedang berbicara padaku."

...

Layar penuh dengan okehannya yang tak ada habisnya. Kalau ada yang benar-benar jadi pacarnya, pasti dia akan membuatnya tergila-gila. Karena di dunianya, tak ada yang lain—hanya kamu.

Setelah ragu beberapa menit, Lu Mingfei menghapus pesan yang telah ditulisnya. Mengobrol dengannya di saat seperti ini hanya akan meningkatkan ketergantungannya padanya, yang tidak akan menguntungkan mereka berdua. Selema apa pun Yamata no Orochi, mereka masih bisa menyelamatkan seorang gadis dari Tokyo. Chisei pasti sudah mengatur segalanya. Dialah yang benar-benar mampu menyelamatkan Erii, sementara Lu Mingfei hanya memberikan sedikit penghiburan emosional—pada dasarnya hanya kata-kata manis. Suatu hari nanti, Erii akan menyadari bahwa pria-pria baik sejati di dunia ini seperti saudara laki-lakinya, yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Mereka diam-diam mengatur segalanya untuknya, tetapi saat itu, tidak bisa mengatakan apa pun yang menghibur. Orang-orang yang melontarkan kata-kata manis dan berjanji untuk menunjukkan dunia padanya hanyalah anak-anak yang belum dewasa.

Setelah duduk diam beberapa menit, Lu Mingfei tiba-tiba teringat sesuatu. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan menonaktifkan fitur lokasi. Line bisa melacak lokasi teman, dan meskipun ia belum mengajari Erii cara menggunakannya, Erii mungkin bisa mengetahuinya. Secara teori, ia bisa

melihat lokasinya. Mengingat sifatnya yang keras kepala, jika ia tahu di mana Erii berada, ia mungkin akan berbalik dan menjemputnya.

Setelah mematikan fitur lokasi, Lu Mingfei tanpa sadar memeriksa lokasi Erii untuk memastikan ia sudah sampai di bandara. Ketika peta dimuat, ia tertegun.

Jauh di dalam Sumur Merah, tim teknisi menggunakan pemotong laser untuk membuka lubang di es dan menurunkan derek, perlahan-lahan mengangkat makhluk besar yang terbungkus es.

Dewa itu masih hidup, tetapi ia bagaikan hiu yang siripnya terpotong. Jantungnya hancur, empat dari delapan kepalanya terpenggal, dan empat sisanya rusak parah. Tak seorang pun tahu bagaimana Ruri bisa melakukannya, tetapi ada kekuatan di dalam monster humanoid itu yang bahkan lebih mengerikan daripada para naga. Ia berdiri tinggi di atas, seperti mayat, mengawasi operasi di bawah, rambut putihnya tergerai menutupi matanya.

Dewa itu, atau Yamata no Orochi, dibaringkan di atas es. Tim kerja terus-menerus menuangkan nitrogen cair ke atasnya untuk mencegahnya tiba-tiba menyerang dan melukai siapa pun. Osho mengelilinginya, mengagumi makhluk luar biasa ini. Ia berbeda dari Raja Perunggu dan Api, maupun Raja Bumi dan Gunung. Baik Norton maupun Fenrir juga menunjukkan tubuh yang sangat besar, tetapi wujud mereka memiliki keindahan ilahi yang seperti iblis, mengerikan namun agung. Dewa itu berbeda—delapan ruas tulang lehernya tumbuh dari berbagai bagian tubuhnya dengan cara yang aneh dan bengkok, menyerupai eksperimen genetika yang gagal.

Satu-satunya ciri yang mengagumkan pada tubuhnya adalah Ama-no-Murakumo, tulang yang mencuat dari sisiknya, berwarna putih pucat seperti bulan, sangat tajam. Itulah satu-satunya yang dapat melampaui senjata alkimia kuno, Ame-no-Habakiri.

"Sayang sekali, tinggal selangkah lagi, dan ia masih belum menjadi raja di antara para naga. Ia hanyalah monster yang mewarisi warisan Permaisuri Putih," desah Osho dalam-dalam.

"Monster yang mewarisi warisan Permaisuri Putih sudah sekuat ini. Betapa mengerikannya Permaisuri Putih yang asli!" Kepala tim teknisi mengikutinya dari dekat.

"Ia hanya mewarisi tubuh Permaisuri Putih, tetapi tidak mewarisi kehendaknya. Jika ia Permaisuri Putih yang utuh, kita tidak akan bisa menangkapnya." Osho mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Sekarang, mari kita ambil warisan Permaisuri Putih—Mayat Suci! Mulai pembedahan!"

Mesin bor menusuk sendi-sendi sang dewa, memutuskan urat-uratnya. Titik-titik pengeboran dipilih dengan cermat untuk memastikan tubuhnya yang besar lumpuh total. Sel-sel sang dewa beregenerasi dengan cepat, berusaha menyembuhkan luka, tetapi memperbaiki tulang jauh lebih

sulit daripada otot. Kait besi menembus tulang leher sang dewa, dan sebuah derek mengangkat tubuhnya ke udara. Keempat kepala yang tersisa mengembuskan napas dingin, tetapi mereka tak lagi bisa bangkit untuk menyerang. Tim teknisi menyuntikkan sejumlah besar bahan kimia ke dalam sistem saraf dan otot-otot vitalnya, menyebabkan tubuhnya yang tadinya berkedut perlahan-lahan rileks. Satu-satunya hal yang menunjukkan ia masih hidup adalah keempat pasang mata naganya, yang berkedip samar seperti lilin yang hampir padam, menatap ke bawah ke arah keturunan yang akan membedahnya dengan ekspresi misterius yang tak dapat dipahami manusia.

“Kalian berhasil mengembangkan obat yang ampuh untuk naga!” seru ketua tim teknik itu dengan takjub.

"Karena aku pernah punya spesimen hidup untuk eksperimen," kata Osho lirih. "Ketika aku membuka gua misterius di Lingkaran Arktik itu bertahun-tahun lalu, makhluk besar di dalamnya telah dicabik-cabik oleh hewan-hewan gila, hanya tersisa separuh tubuhnya, tetapi ia belum mati. Aku menguji hampir semua reagen kimia yang kutemukan, dan akhirnya, ia tak mampu lagi menahannya dan mati. Namun saat itu, aku telah mempelajari sifat dan struktur biologis naga, menjadi orang yang paling tahu tentang mereka di dunia ini."

Kepala tim teknik itu menggigil perlahan. Di masa-masa tergelap dalam sejarah manusia, manusia telah melakukan eksperimen ilmiah terhadap sesamanya, dan Osho telah menggunakan reagen kimia untuk membunuh seekor naga dengan kejam!

Osho menoleh ke arah tim teknik yang menunggu, mengangkat tangannya dan berbicara dengan suara lantang: "Darwin yang agung menguraikan prinsip survival of the fittest dalam *On the Origin of Species*. Kalian dulunya lemah, berjuang di dasar rantai makanan, dan mau tak mau menjadi mangsa. Tapi hari ini, kita akan sepenuhnya membalikkan hierarki. Kita akan mencapai evolusi yang hebat! Di hadapan kita, manusia dan naga purba sama-sama lemah. Kita adalah Klan Naga yang baru, dan kita akan berbagi dunia ini!"

Sorak-sorai menggema di seluruh sumur yang dalam. Beberapa orang berpelukan, menangis bahagia, sementara yang lain berdiri tak bergerak, wajah mereka berkilat antara kegembiraan dan kebencian, seolah raut wajah mereka tak terkendali.

Klan Oni telah lama menantikan hari ini. Para "hantu" ini telah diusir dari keluarga mereka sejak kecil, dicap tidak layak untuk bersosialisasi. Para penegak hukum keluarga mereka mengawasi mereka seperti belatung yang menempel di tulang mereka. Mereka seperti monyet di dalam kandang kaca di kebun binatang, mampu melihat dunia luar, tetapi tak pernah benar-benar menjadi bagian darinya. Hanya yang paling berani di antara mereka yang berhasil menembus kaca dan lepas dari kendali keluarga mereka, menjadi orang buangan di dunia. Satu-satunya tempat

berlindung mereka adalah bergabung dengan Klan Oni, satu-satunya tempat di dunia yang menerima mereka.

Ketika para Oni berkumpul, kebencian mereka bergejolak, akhirnya berubah menjadi gelombang amarah yang dahsyat. Banyak dari mereka menatap penuh kerinduan pada menara-menara hitam Genji Heavy Industries, berharap kehancurannya, bagaikan para iblis yang berkumpul di hutan belantara, memandangi kuil yang jauh, ingin membakarnya, menghancurkannya dengan batu, bahkan menggigitnya hingga hancur berkeping-keping. Hari ini, mereka telah membasuh rasa malu mereka dengan darah dan akan berevolusi menjadi penguasa baru.

Mesin pemotong raksasa itu meluncur ke tempatnya, dan mata gergaji selebar tiga meter mulai merobek tubuhnya. Percikan api beterbangan saat mengenai sisik dan tulang, mengeluarkan derit yang mengerikan. Air terus-menerus disemprotkan untuk mendinginkannya. Sang dewa tidak melawan. Makhluk agung itu diam-diam menyaksikan tubuhnya dibedah, darahnya muncrat ke mana-mana, membasahi pakaian pelindung semua orang. Mata gergaji itu pertama-tama memotong ekor panjang Yamata no Orochi. Pedang tulang alami, Ama-no-Murakumo, jatuh dari platform pemotongan, menembus lantai beton semudah menusuk tahu.

Mata gergaji kemudian memotong empat kepala yang tersisa satu per satu. Setiap kali tulang leher terpotong, disertai semburan percikan api dan darah, sepasang mata emas meredup. Ketika keempat kepala terpotong, semua orang akhirnya menghela napas lega. Makhluk besar ini, yang telah bersembunyi di jurang selama bertahun-tahun yang tak terhitung jumlahnya, akhirnya mati, ditebang oleh teknologi manusia yang paling canggih. Platform pemotong berputar 90 derajat, dan mata gergaji mengiris tubuh Yamata no Orochi menjadi tiga bagian. Derek mengangkat potongan-potongan itu ke udara, dan barulah orang-orang melihat struktur kerangka naga yang luar biasa rumit. Tulang-tulangnya jauh melebihi tulang manusia, dengan desain rumit yang memiliki keindahan yang luar biasa. Warnanya emas gelap yang mulia, menyerupai mesin presisi dan fosil yang saling terkait yang ditemukan jauh di dalam lapisan bumi.

Tim teknisi segera menyebar ke tiga meja pembedahan, menggunakan berbagai alat untuk memecah tulang berdarah hitam itu.

Osho melirik arlojinya, lalu menatap langit malam. Jelas ia mengkhawatirkan waktu.

Di meja bedah tengah, setelah roda gigi tajam menembus lapisan demi lapisan otot, mereka menampakkan jantung yang sangat besar. Tubuh sang dewa telah berevolusi ke tingkat naga darah murni. Jantung berwarna hijau tua itu terbungkus dalam struktur pembuluh darah yang menyerupai jaring laba-laba, dilindungi oleh sangkar tulang emas gelap, bagaikan batu permata yang misterius dan megah. Jantung itu diangkat ke udara oleh lengan-lengan mekanis. Kepala tim teknik melangkah lebih dekat, menatap organ luar biasa ini. Saat itu, ia merasa seolah sedang diawasi—

diawasi oleh jantung itu sendiri. Baginya, jantung itu tampak seperti mata yang besar, dengan pembuluh darah yang membentuk urat merah di mata!

Dia mencoba mengabaikannya sebagai halusinasi, hasil kelelahannya, tetapi dia tidak dapat menahan diri untuk tidak berlutut, tubuhnya seakan meleleh di bawah tatapan yang membakar itu.

Pada saat itu, Ruri, yang berdiri di atas, tiba-tiba bergerak. Ia melemparkan pedang panjangnya, cahaya pedang menembus dada kepala tim teknik dan kemudian menusuk jantungnya yang besar. Baru setelah itu teriakan tajamnya menyusul—kecepatan pedangnya lebih cepat daripada suara!

Serangan sekuat itu hanya meninggalkan luka di jantung, dan cairan hijau kental berbau busuk berceceran di mana-mana. Dari air mata itu, sebuah mata keemasan berputar ke segala arah, mengamati semua orang! Kepala tim teknik itu tidak salah; jauh di dalam jantung itu memang ada sebuah mata, yang menatap dunia. Ke mana pun tatapannya menyentuh, semua orang merasakan tekanan yang menghancurkan seperti gunung! Tiba-tiba, jantung itu mulai menggeliat, dan mata itu berjuang untuk keluar, sambil menjerit keras!

"Mayat Suci! Itu Mayat Suci!" teriak Osho, tak mampu tetap tenang bahkan di saat seperti itu.

Ruri turun dari atas, memegang sebilah pedang panjang lainnya. Hanya ia dan Osho yang layak menjadi lawan dewa ini. Ia tetap di atas, menunggu wujud asli musuhnya muncul.

Namun, sebelum ia sempat mendarat, mata itu terpelintir dan menghilang ke dalam mulut kepala tim teknis. Ekor merah muda berdaging berkelebat di dalam mulutnya sejenak sebelum menghilang.

"Semuanya, mundur! Tembak!" teriak Osho.

Tembakan meletus memecakkan telinga, puluhan ribu peluru ditembakkan ke kepala tim teknis. Setelah menyaksikan pemandangan mengerikan itu, rasa takut menyelimuti semua orang. Mereka semua tahu bahwa kepala tim teknis itu tak mungkin selamat; mata itu mencoba menguasai tubuhnya. Peluru ditembakkan dengan kecepatan penuh, dan dalam waktu setengah menit, puluhan kilogram timah telah dipompa ke dalam tubuhnya. Pria ini, yang seharusnya sudah mati berkali-kali, tidak jatuh. Peluru berhamburan dari segala arah, dan gaya kinetiknya seolah menopangnya. Ia mengejang hebat, seolah-olah ia adalah zombi yang sedang menari.

Akhirnya, ia tertutup asap, dan magasin semua orang kosong. Orang-orang secara naluri memalingkan muka. Meskipun kekerasan sudah biasa bagi mereka, mereka tak tega melihat "target". Ketika puluhan kilogram peluru ditembakkan ke makhluk hidup, yang tersisa hanyalah

puing-puing berlumuran darah. Saat asap menghilang, orang pertama yang melihat kebenaran menelan jeritannya, kehilangan kekuatan untuk berteriak.

Sosok kepala tim teknisi itu masih jelas-jelas manusia. Seluruh tubuhnya penuh lubang peluru, tanpa kulit utuh, namun ia belum jatuh. Ia membeku dalam posisi condong ke belakang, seperti penari yang terperangkap di tengah air terjun sementara waktu berhenti.

Osho juga mundur perlahan. Satu-satunya yang tetap tenang adalah Ruri. Ia telah berubah menjadi iblis sekaligus orang gila, sama sekali tak kenal takut. Ia berdiri paling dekat dengan kepala tim teknisi, menggenggam pedangnya, menatap lurus ke arahnya saat pria itu perlahan menegakkan punggungnya. Saat itu, semua orang merasa seolah-olah ada hantu yang berdiri di belakang mereka. Ini sungguh di luar logika—tubuh yang dipenuhi begitu banyak peluru seharusnya tulang-tulangnya hancur berkeping-keping! Sosok manusia berlumuran darah itu bergerak tanpa tujuan, luar biasa lambat. Ia kehilangan matanya, jadi ia tak punya penglihatan. Sarafnya telah hancur, membuatnya tak bisa disentuh atau merasakan apa pun, dan pendengaran serta penglihatannya pasti juga telah hilang. Ia bukan lagi manusia. Namun, di bawah suatu kekuatan, makhluk ini, yang kehilangan kelima indranya, masih hidup dan berusaha melarikan diri.

Sosok itu menoleh tanpa tujuan. Wajahnya telah remuk oleh hujan peluru, dengan kepala peluru yang tak terhitung jumlahnya tertanam di tulang-tulang wajahnya. Selongsong peluru kuningan berkilauan samar, seolah-olah mata yang tak terhitung jumlahnya sedang menatap manusia. Tak seorang pun berani bergerak atau bersuara, takut ia akan tiba-tiba menyerbu ke arah mereka.

Ruri berdiri di belakang monster itu dengan pedang panjangnya. Tak seorang pun melihat bagaimana ia bergerak.

Monster itu seolah menyadari ada musuh di belakangnya. Ia menyeret kakinya yang terluka, lalu berlari menuju Ama-no-Murakumo, tulang paling tajam di dunia, yang bergetar hebat sebagai respons. Ruri mengikutinya dari dekat, menjaga jarak tetap. Monster itu berlari lebih cepat, dan Ruri mengimbangnya, jaraknya tak pernah berubah. Monster itu mengulurkan tangannya ke depan dan melompat ke udara. Ama-no-Murakumo, yang tertancap di tanah, bergetar dan melayang ke udara menanggapi panggilan monster itu! Pedang Ruri akhirnya terayun, pedangnya ringan bagai kilatan petir perak yang berputar.

Tak seorang pun bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi saat itu. Ruri dan monster itu berpapasan di udara, masing-masing mendarat di tanah. Pedang panjang Ruri telah terbelah dua, dan tangan monster itu, beserta kepala dan separuh bahunya, telah jatuh ke tanah. Namun, tidak ada darah yang mengalir. Di titik yang terpotong, otot-ototnya menggeliat, dan sel-selnya terus beregenerasi dengan cepat. Ruri mengulurkan tangannya dan menangkap Ama-no-Murakumo yang bergetar di udara. Ia kemudian berbalik dan menusukkannya ke tulang belakang monster itu

sebelum menghantam dadanya dengan pedangnya yang patah. Makhluk hidup ini, yang kemampuannya telah ditingkatkan secara paksa oleh Mayat Suci, akhirnya tumbang. Yang berserakan adalah pecahan-pecahan peluru yang tertancap, dan sosok manusia itu hancur berkeping-keping.

Ama-no-Murakumo menusuk tubuhnya, menjepit sesuatu ke tanah—makhluk bermata tunggal berwarna emas.

"Nitrogen cair! Nitrogen cair! Itulah wujud asli Mayat Suci! Itu makhluk parasit!" teriak Osho dengan penuh kegembiraan.

Tim teknisi tersadar kembali, menyembprotkan berton-ton nitrogen cair untuk mendinginkan entitas berbahaya itu. Sebuah pod penahan kuarsa silinder berat menyegel Mayat Suci. Jelas, Osho telah lama meramalkan sifat aslinya. Dewa sejati bukanlah Yamata no Orochi, juga bukan monster raksasa yang perkasa. Dewa sejati adalah Mayat Suci—makhluk parasit yang dapat mengendalikan makhluk-makhluk besar. Itulah sebabnya ia tak pernah bisa dibunuh; ia akan selalu bertransformasi dari satu wujud ke wujud lainnya. Ia bisa menjadi makhluk besar yang membengkak, atau bersembunyi di dalam tubuh Susanoo, menunggu kesempatan untuk bangkit kembali. Tak peduli berapa kali manusia membunuhnya, mereka hanya menghancurkan wadahnya. Tanpa memahami wujud aslinya, mereka tak akan pernah bisa membunuh intinya.

Kali ini, ia menghadapi lawan yang benar-benar tangguh. Ia telah bertemu manusia yang paling mengerikan.

Seiring uap nitrogen cair menghilang, orang-orang akhirnya melihat wujud asli Mayat Suci. Ia menyerupai embrio cacat, dengan kepala besar dan bengkak serta satu mata emas raksasa. Yang tampak seperti ekor sebenarnya adalah tulang belakang yang terbungkus daging. Tulang rusuknya menonjol dari lapisan daging, dan ketika ia menjadi parasit pada inangnya, kemungkinan ia menggunakan tulang rusuk tajam ini untuk menyusup ke tulang belakang inangnya dan mengendalikan tubuhnya. Mayat Suci belum mati. Ia berputar dan mengeluarkan suara "mendesis", mata emasnya berkedip-kedip. Namun di dalam pod penyimpanan kuarsa, ia tidak memiliki inang untuk menjadi parasit, dan kekuatannya sendiri terlalu lemah.

Osho menyorotkan senter yang terang ke arah Mayat Suci. Cahayanya menembus bagian luar yang berdaging, memperlihatkan organ-organ yang setengah berkembang di dalamnya.

"Lihatlah, betapa indahnyalah! Sungguh metode evolusi yang sempurna! Sebelum dieksekusi oleh Kaisar Hitam, ia berevolusi secara sukarela menjadi makhluk parasit! Dengan cara ini, ia melanjutkan keberadaannya!" Osho meletakkan kedua tangannya di ruang penangkap, memuji parasit jelek ini.

“Jika... jika dewa itu parasit... bagaimana ia bisa membantu kita berevolusi?” seseorang bertanya dengan ragu.

Dalam imajinasi Klan Oni, dewa itu seharusnya adalah makhluk yang menjulang tinggi dan agung. Darahnya yang sedikit saja sudah cukup untuk membantu mereka menyelesaikan evolusi. Namun kini, di hadapan mereka, berdiri dewa yang buruk rupa dan mungil ini, nyaris tanpa cairan tubuh.

"Menemukan parasit saja tidak cukup; ia juga membutuhkan inang dan makanan." Osho tersenyum. "Hanya segelintir orang di dunia ini yang cocok untuk diparasit oleh dewa, seperti Izanagi dan Susanoo. Sayangnya, garis keturunan kuno tidak memahami betapa pentingnya parasitisme ini dan membunuhnya sebelum ia dapat berevolusi sepenuhnya menjadi Permaisuri Putih yang baru. Bukan wujud dewa inilah yang akan memberi kita jalan menuju evolusi, melainkan Permaisuri Putih yang telah berevolusi sepenuhnya! Kita akan menyaksikan raja baru naik takhta dan membuka babak baru bagi dunia!"

Pilar cahaya turun dari langit, menyelimuti Osho dan Ruri. Baling-baling helikopter membelah hujan, deru dahsyat menggema di dalam sumur. Helikopter itu berwarna hitam dengan pintu terbuka lebar, dan Chisei duduk di dalamnya, mantel hitam panjangnya berkibar tertiuang angin.

Pada saat terakhir, pasukan bersenjata terakhir klan Yamata no Orochi telah tiba.

Ruri, yang sedari tadi terdiam, tiba-tiba seperti terbangun dari mimpi panjang. Matanya berbinar, dengan pola-pola emas bak mandala berputar-putar di pupilnya. Perlahan, ia mengangkat kepala, menatap sosok gelap yang turun dari langit, angin kencang meniup mantelnya hingga terbuka, memperlihatkan dadanya yang berotot.

"Kakak! Kakak! Kau datang untuk menemuiku, kan? Kau datang untuk upacara wisudaku?" Ia tertawa terbahak-bahak melawan angin.

"Atau... kau datang untuk penobatanku?" Senyumnya lenyap, digantikan tatapan penuh kebencian. "Maukah kau mewarnai jubah upacaraku menjadi merah dengan darahmu?"

Kata-kata kuno nan agung turun dari langit, bergema bagai bahasa para dewa. Wilayah kekuasaan Raja menyelimuti Sumur Merah, dan puluhan ribu lempeng baja tahan karat berjatuh, menekan amarah sang raja ke atas kepala semua orang. Hukum gravitasi diubah secara paksa, dan semua orang merasakan beban sepuluh kali lipat dari berat badan mereka sendiri yang menekan tulang-tulang mereka. Tak seorang pun dapat berdiri, kecuali Osho dan Ruri. Semua orang berjuang untuk menopang diri mereka dengan lutut dan lengan mereka, seolah-olah membungkuk kepada raja

yang sedang turun. Sekalipun kepala mereka terpenggal oleh lempeng-lempeng yang jatuh, mereka tak dapat melarikan diri.

Chisei menatap dasar sumur. Wajahnya tak menunjukkan rasa iba saat ia mengamati tubuh-tubuh yang hancur dan darah yang mengalir. Emas cair tampak mengalir melalui pupil matanya.

"Ayo! Hancurkan aku dengan kesalehanmu! Bukankah kau sudah melakukan ini selama bertahun-tahun?" teriak Ruri. Sejak Chisei muncul, Ruri terus menatapnya, merentangkan tangan, melolong seperti binatang buas.

Chisei duduk diam, tatapannya menembus segala hal, menjangkau jauh ke depan.

"Patriark, kita tidak punya banyak waktu lagi. Di wilayah kekuasaanmu, helikopter ini tidak akan bertahan lama," kata pendeta muda yang mengemudikan helikopter, ekspresinya tenang.

Dasbornya membunyikan alarm, instrumen-instrumennya berkedip liar. Paku-paku keling terlepas dari cangkang luarnya. Tanpa perlindungan Chisei, helikopter itu pasti sudah jatuh di wilayah kekuasaan Kingship.

"Chime, apa kau benar-benar ingin naik takhta? Ingat cerita yang kuceritakan? Cerita tentang Raja Kera yang muncul dari batu? Dia memang dewa perang, yang kemudian menggulingkan istana-istana surga dan berperang melawan para dewa." Chisei berbicara lirih. "Aku bilang betapa kuat dan agungnya Raja Kera itu, tapi kau bilang, 'Betapa kesepiannya dia.' Dia terlahir sebagai pahlawan, tapi tak ada yang seperti dia di dunia ini. Bukankah seorang raja juga makhluk kesepian yang sama? Aku ingat kau dulu paling takut pada kesepian."

Di tengah angin menderu dari helikopter, seseorang hanya bisa berkomunikasi dengan berteriak. Namun, suara Chisei rendah—ia tahu adiknya bisa membaca gerak bibirnya.

Saat Chime masih kecil, ia lemah dan sering memar karena terjatuh di lapangan, seperti rusa yang tersesat. Ia tak mampu mengimbangi siapa pun. Jadi, ketika Chime bermain basket, Chisei selalu duduk di sisi berlawanan, tanpa bersuara, tetapi bibirnya terus bergerak... ke kiri, ke kanan, bertahan, menembak, ke bawah ring... Chime hanya mengikuti instruksi kakaknya, entah bagaimana berhasil muncul di tempat dan waktu yang tepat. Barulah anak-anak lain mau bermain basket bersamanya.

"Kak, apa yang kau bicarakan?" Chime tertawa terbahak-bahak, berteriak. "Raja Monyet? Aku sudah lupa semua itu! Kita sudah dewasa, kan? Pedang kita sudah ternoda darah banyak orang! Kita sudah tidak suci lagi, kan? Apa hak kita untuk membicarakan dongeng bersama?"

Darah bangsawan terkutuk. Seharusnya tidak ada di dunia ini. Kau dan aku adalah pewaris terakhir darah bangsawan ini. Jika kita mati, takdir berakhir, kan? Tak seorang pun akan pernah menggunakan Mayat Suci untuk menyelesaikan evolusi terakhir, dan semua ambisi akan berakhir.

Chisei merentangkan tangannya, mencengkeram gagang pedang di kedua sisi tempat duduknya. Kumogiri dan Dōjigiri berkilau saat ditarik bersamaan, berdenting serempak. Ia melompat dari helikopter, mantelnya berkibar tertiuup angin. Dengan dua pedang pembunuh Oni dan wilayah kekuasaan Raja, ia turun dari langit bagai elang yang menukik.

Para pendeta bersenjata lengkap mengikuti Chisei keluar dari helikopter, menggunakan senapan pengait untuk menembaki dinding sumur yang menggantung tinggi di udara. Namun, Chisei jatuh lurus ke bawah.

Ruri mengacungkan pedang panjang merah tua miliknya secara horizontal di udara. Dua bilah pedang Chisei menebas dengan lengkungan cahaya menyilaukan yang membentang lebih dari sepuluh meter. Ketiga bilah pedang itu beradu, percikan api menerangi wajah kedua bersaudara yang telah lama terpisah. Ekspresi Chisei sedingin batu, sementara ekspresi Ruri bak iblis yang menikmati darah.

Inilah pertarungan pamungkas antara kaisar tertinggi dan iblis paling jahat, di mana keunggulan luar biasa para Hibrida super terpampang di hadapan dunia. Tak seorang pun bisa melacak mereka dengan mata telanjang. Dalam gerakan berkecepatan tinggi mereka, keduanya berubah menjadi bayangan belaka, tetapi setiap kilatan pedang mereka bagaikan cahaya bintang dan cahaya bulan, menerangi pandangan semua orang. Setiap benturan senjata mereka memancarkan percikan api yang cemerlang, seperti pertunjukan kembang api. Seandainya senjata yang mereka gunakan bukan senjata alkimia, mereka pasti sudah hancur lebur di bawah tekanan kekuatan mereka yang luar biasa.

Di sekeliling mereka, suara tembakan dan ledakan bergema. Para pendeta, yang tergantung di udara dengan kait pengait, menembak bahkan sebelum menyentuh tanah, menghujani peluru dari langit. Saat Chisei melompat dari helikopter, ia menarik kembali kekuasaannya. Tim teknisi dan penembak Klan Oni bahkan belum sempat berdiri atau menghindar sebelum dilumpuhkan oleh rentetan tembakan. Para pendeta keluarga itu dulunya adalah penjahat paling kejam, dan sekarang, dengan senjata di tangan sekali lagi, mereka sama tegapnya seperti sebelumnya. Anggota Klan Oni yang selamat merangkak untuk mengambil senjata mereka dan membalas tembakan, mengincar titik-titik vital para pendeta, berharap dapat memberikan pukulan fatal saat para pendeta masih tergantung di udara.

Tidak ada kebencian sejati di antara mereka. Tugas tim teknisi hanyalah membangunkan dan menangkap sang dewa, sementara para pendeta bertugas menyapu dan mempersembahkan dupa

di kuil-kuil. Namun begitu terdesak ke medan perang, tak satu pun dari mereka punya jalan keluar. Sumur itu dipenuhi raungan dan jeritan mereka, tak satu pun dari mereka punya waktu atau kemauan untuk bertanya-tanya mengapa. Pembunuhan tak sadar dan amarah melahap sumur itu.

"Ayo, Kak! Persis seperti di dojo kendo waktu SMP, kan? Kamu selalu yang terkuat! Kamu selalu pakai dua pedang bambu! Kamu mengalahkan semua orang—kamu Ultraman Hikari!" Ruri tertawa terbahak-bahak. "Rasanya persis seperti waktu kita masih kecil, ya?"

Seandainya Inuyama Katsu masih hidup, ia pasti sudah berubah menjadi batu setelah menyaksikan adegan ini. Baik Chisei maupun Ruri dengan mudah menekan Yanling "Satsuna" miliknya, dan semua itu bahkan tidak memerlukan penggunaan Yanling. Bagi sang kaisar, itu semudah melepaskan kekuatan kekerasan bawaan mereka begitu saja.

Helikopter itu hancur di udara. Pendeta muda yang mengemudikannya tak sempat melarikan diri. Ia memegang kendali hingga rekan-rekannya yang terakhir melompat keluar dari kabin. Rotornya terpisah dari badan helikopter, berputar di udara bagai sabit raksasa. Badan helikopter menghantam dinding sumur dengan percikan api yang menyilaukan, lalu jatuh terjerembab. Bayangan raksasa itu membayangi kedua bersaudara itu. Namun, keduanya tak mundur. Kilatan pedang mereka berjatuhan bagai hujan deras—jika salah satu dari mereka berhenti sejenak, tebasan pedang yang tak terhitung jumlahnya akan menembus jaring cahaya, mencabik-cabik tubuh mereka.

"Ayo, Kak! Kita main keberanian lagi! Lihat siapa yang takut dan mundur duluan! Hanya pria sejati yang bisa bertahan sampai akhir, kan? Bukankah kau bilang mau ikut denganku ke dunia bawah? Aku sangat menantikan perjalanan itu!" teriak Ruri sambil mengayunkan pedangnya.

Ia tak menghindar, bahkan saat puing-puing helikopter seberat berton-ton itu menukik ke arahnya. Ia tetap teguh pada pendiriannya. Malam ini, ia terdiam, bagaikan hantu yang melupakan masa lalunya. Namun kini, percikan api menyambar dari pupil matanya.

Osho telah menghapus bukan ingatannya, melainkan persona "Chime"-nya, yang tersisa hanyalah iblis bernama Ruri. Jauh di lubuk hatinya, Ruri memendam kebencian terhadap Chisei. Ketika ia berada di titik terlemahnya dan sangat membutuhkan adiknya, Chisei telah meninggalkannya, menikamnya di dada.

Tanah dipenuhi senjata-senjata orang mati. Ruri membungkuk, mengambil sebilah pedang pendek dan melemparkannya ke arah Chisei dengan sekuat tenaga. Tak ada teknik yang terlibat, hanya kekuatan murni. Waktu terasa melambat di mata Ruri, memungkinkannya melacak jalur pedang dengan jelas. Pedang itu melampaui batas kekuatan materialnya, dan sejak meninggalkan tangannya, pedang itu mulai retak. Pecahannya menyelimuti Chisei, mengirisnya. Darah mengalir

deras saat pecahan logam itu mengirisnya, tetapi Chisei memaksa menerobosnya. Dalam sekejap, ia menyerang Ruri, melesat dari nol hingga kecepatan penuh. Kilatan Kumogiri dan Dōjigiri berkelebat di depan mata Ruri, seindah bunga sakura yang berguguran di bawah sinar bulan yang cerah.

Baru beberapa jam berlalu sejak pertarungan terakhir mereka sampai mati, namun kecepatan dan kekuatan Chisei kini setara dengan Ruri. Hanya dalam hitungan jam, bahkan darah bangsawan pun tak mampu menyembuhkan separuh luka yang mengancam jiwanya.

Puing-puing helikopter yang berjatuhan tiba-tiba terbelah. Sebuah lengkungan bilah raksasa merobek lapisan logam badan pesawat, membuat pecahan-pecahannya beterbangan.

Rotor itu berputar bagai sabit raksasa! Dengan diameter hampir sepuluh meter, rotor itu membelah segala yang dilewatinya bagai bilah pisau yang tak terhentikan.

Permainan keberanian tak bisa lagi dilanjutkan. Sedetik pun lebih lama, kedua pria itu pasti sudah hancur berkeping-keping di medan perang. Dengan teriakan nyaring, Ruri melompat ke udara, menebas reruntuhan yang berjatuhan dengan pedang panjangnya.

Bagi orang biasa, tindakan ini mungkin tampak gila dan sia-sia. Helikopter berat beratnya lebih dari sepuluh ton, dan dibandingkan dengannya, manusia bagaikan semut di bawah kaki gajah. Sekeras apa pun semut berjuang, ia tak mampu menghentikan langkah gajah.

Namun, Ruri tak lagi bisa dianggap manusia. Ia seorang mutan yang mampu melawan dewa dengan tangan kosong! Pedangnya yang panjang memercikkan api saat menghantam reruntuhan helikopter. Ia berhasil menembus puing-puing yang berjatuhan menyimpannya, memanfaatkan hentakan itu untuk mendorong dirinya menjauh.

Detik berikutnya, Kumogiri dan Dōjigiri menembus dadanya. Ruri melayang di udara dan tak punya cara untuk menghindar. Sekuat apa pun ia, ia membutuhkan tanah yang kokoh untuk mengubah posisinya. Di udara, ia tak berbeda dengan orang biasa. Ia hanya bisa menyaksikan kedua bilah pedang berkilau itu melesat dari tangan Chisei, tak berdaya melawan. Bahkan otot-otot kuat dan tulang-tulang kokoh seorang Hybrid pun tak mampu menahan kekuatan pedang-pedang legendaris pembunuh Oni ini.

Ruri memutar kepalanya dengan keras, melihat Chisei berdiri di bawah reruntuhan yang terbakar. Chisei tidak menghindar. Dalam permainan keberanian ini, sang kakak yang waraslah yang bertahan sampai akhir, bukan adiknya yang sinting.

Rotor menghantam bahu Chisei, dengan brutal menjepit tubuhnya yang kecil ke tanah, bilah-bilahnya mengirisnya satu demi satu. Sisa puing jatuh menimpanya, dengan rotor yang berputar terus mencabik-cabik puing-puing. Logam-logam yang terpilin menyatu, meluncur di tanah hingga menghantam tangki nitrogen cair raksasa. Semburan nitrogen cair mengguyur reruntuhan helikopter, es menyebar di permukaannya, kabut tebal mengepul.

Tangki bahan bakar pecah, dan percikan api menyulut puing-puing yang berjatuhan, menciptakan ledakan seterang seribu matahari di dasar sumur. Gelombang ledakan itu dengan dahsyat memisahkan semua orang, pilar cahaya dan debu menyapu kedalaman reservoir. Arus udara yang panas dan puing-puing yang beterbangan menyapu medan perang.

Para pendeta dan tim insinyur masih terkunci dalam pertempuran, terlalu asyik dengan pertarungan mereka hingga tak menyadari bahwa patriark mereka telah gugur. Semua orang diliputi rasa tanggung jawab dan amarah. Bagaimanapun pertempuran berakhir, tak seorang pun bisa berhenti sekarang.

Ruri terbanting ke dinding sumur. Meski terluka parah, ia masih belum mati. Ia mengulurkan tangan dan mencabut dua pedang pembunuh Oni dari dadanya, reaksi naluriannya membawanya ke reruntuhan yang berkobar. Ia ragu apakah ia ingin memastikan kematian saudaranya atau bertukar kata-kata terakhir dengannya sebelum ia meninggal... tetapi sekarang, kata-kata apa yang tersisa untuk diucapkan di antara mereka? Ia berhenti jauh dari api, menatap kosong ke arah kobaran api, seolah-olah ia sekali lagi kehilangan ingatannya. Jauh di lubuk hatinya, ia memendam rasa sayang sekaligus dendam terhadap saudaranya, tetapi anak laki-laki yang pernah bergantung padanya telah dihapus oleh Osho. Pada saat ini, ketika seharusnya ia merasakan duka, ia tidak merasakan apa pun—hanya kekosongan.

"Sungguh tragis," keluh Osho dengan nada puitis sambil berdiri di dekat reruntuhan yang terbakar. "Sebuah keluarga yang telah bertahan selama ribuan tahun, para pelindung Jepang, telah memenuhi misinya dan berakhir."

"Tapi mungkin itu yang terbaik," tambahnya sambil tersenyum tipis. "Lagipula, itu memang kehidupan yang ketinggalan zaman."

Ruri tak menghiraukan kepura-puraannya, menundukkan kepalanya pelan-pelan dan mencengkeram dadanya yang berlumuran darah dengan kedua tangannya, bagaikan boneka yang mempertanyakan apakah ia masih punya jantung.

Osho mengangkat koper di tangannya—wadah kuarsa itu ada di dalamnya. Ia akhirnya mendapatkan apa yang ia idam-idamkan sepanjang hidupnya. Sudah waktunya meninggalkan sumur itu.

Pada saat itu, detak jantung yang dahsyat bergemuruh di belakangnya, bagaikan lonceng kematian yang tiba-tiba berdentang, seolah-olah sesuatu telah kembali dari kedalaman neraka! Sebuah tangan bersisik putih menembus rangka logam reruntuhan helikopter, dan sebuah cakar kristal mencengkeram tengkorak Osho!

Api di dalam kabin berkobar, semakin besar setiap kali ia bernapas. Sesuatu yang luar biasa besar sedang bernapas di dalam kabin, menghirup udara dalam jumlah besar dan menyemburkan api melalui setiap celah.

Koper itu jatuh ke tanah. Osho ngeri, bukan hanya karena tekanan cakar yang semakin kuat, tetapi juga karena suara napas di dalam kabin, yang membuat jantungnya serasa diremukkan. Namun ia tak bisa melawan. Meskipun tubuhnya hampir abadi, ia tak berdaya melawan cengkeraman cakar pucat yang menghancurkan itu! Ia hanya bisa memberi isyarat kepada Ruri dengan matanya, berharap Ruri akan datang menolongnya. Saat ini, hanya bilah panjang Ruri yang bisa memotong cakar sekeras besi itu. Namun Ruri tidak bergerak. Matanya yang sayu berbinar penuh minat saat ia menyaksikan cakar itu perlahan mengencang. Topeng Osho mulai retak, dan darah menetes dari retakannya.

Puing-puingnya hancur berkeping-keping—terkoyak oleh tangan kosong! Mereka yang berada di dekat puing-puing langsung tewas tertimpa api dan puing-puing yang beterbangan.

Dari dalam api, muncullah sosok putih cemerlang. Sosok itu tak lagi bisa disebut manusia—ia adalah makhluk yang indah namun mengerikan. Setiap otot dan uratnya menggembung, menunjukkan kekuatan tak terbayangkan yang terkandung dalam tubuh luar biasa itu. Sisik-sisik bening di permukaannya berkilauan dalam cahaya api, berkilau dengan semburat keemasan dan merah bagai jubah sutra kerajaan. Kulit punggungnya terbelah, dan tulang-tulang panjangnya menjulur keluar. Sayap-sayapnya yang berlumuran darah terbentang untuk pertama kalinya. Darah menetes saat luka-luka di punggungnya sembuh dengan kecepatan yang nyata, dan otot-ototnya yang buas menggembung.

Wajah yang terbungkus eksoskeleton itu tak bisa tersenyum maupun menunjukkan kesedihan. Chisei yang baru terlahir kembali menatap langit, bernapas dalam-dalam dengan suara parau.

Dia adalah sesuatu antara malaikat dan iblis, sebuah kesalahan yang seharusnya tidak ada di dunia ini.

"Darah naga! Kau... kau pakai darah naga?!" seru Osho ketakutan.

"Ya, sebagai kaisar, aku tak bisa membunuhmu. Tapi sebagai iblis, aku bisa melampaui batas kemampuan kaisar," kata Chisei lirih. "Seumur hidupku, aku adalah Oni-slayer, tapi baru sekarang aku mengerti mengapa para iblis mendambakan kekuasaan."

Ia menatap langit malam yang gelap, hujan mengguyur wajahnya yang keras. "Ketika kau dikelilingi kegelapan tak berujung, bagaimana mungkin kau tak berlari menuju api?"

Cengkeramannya semakin erat, dan cakar-cakarnya menusuk tengkorak Osho. Dengan suara retakan kecil, kepala Osho pecah seperti pipa pecah. Ia menjatuhkan tubuh Osho ke tanah, mata emasnya yang agung mengamatinya hingga ia mengalihkan pandangan. Tubuh itu tak bergerak lagi.

Osho sudah mati. Hantu yang selamat dari Black Swan Bay ini, seorang pria yang mengendalikan segalanya dan pernah dianggap sebagai Hybrid terkuat di dunia, bahkan belum mampu memberikan perlawanan yang layak sebelum ia mati. Ia telah sepenuhnya ditindas oleh Chisei yang telah sepenuhnya menjadi naga. Ketika kaisar berubah menjadi iblis, yang bisa dilakukan iblis hanyalah meratap!

"Mentormu sudah meninggal. Apa itu tidak mengganggumu?" tanya Chisei sambil menatap Ruri.

"Bukankah lebih baik begini? Dalam hatiku, seharusnya dia sudah mati sejak lama." Ruri menunjukkan senyum aneh. "Sekarang, tidak akan ada yang terus-menerus mengomel. Sekarang hanya kita berdua. Memang seharusnya begitu cerita ini berakhir, kan?"

"Ya, aku datang ke sini untuk menemuimu."

"Tapi lihat dirimu sekarang. Apa bedanya kau dan aku? Dulu kau ingin membunuhku karena aku iblis. Sekarang kau sendiri yang menjadi iblis. Inilah hadiah yang ditinggalkan Tachibana untukmu?"

"Ya, mungkin itu hadiah terbaik yang pernah aku terima."

Ketika Chisei tiba di kuil, kepala pendeta memberinya sebuah kotak kayu berlapis emas. Kuncinya, kata mereka, telah diberikan kepada Chisei. Tak butuh waktu lama baginya untuk mengetahuinya—kuncinya tersembunyi di gagang pedang Tachibana, Shinkiri. Tak heran ia mendengar sesuatu berdenting di dalam gagang pedang itu saat pertama kali memegangnya. Sebelum bertemu dengan Uesugi Erii, di aula belakang yang sunyi, ia telah membuka kotak kayu itu. Di dalamnya terdapat sebuah vial kuarsa yang diawetkan dalam nitrogen cair, berisi cairan hitam-merah yang setengah menggumpal. Tachibana tidak meninggalkan surat atau penjelasan apa pun, tetapi Chisei sudah tahu isinya. Bertahun-tahun yang lalu, ketika Tachibana masih

bernama Bondarev, ia telah mengumpulkan darah janin yang berharga ini dari palka Lenin. Dibandingkan dengan serum evolusi Osho, inilah obat yang paling ampuh.

Namun, setelah meminum obat mujarab ini, ia takkan pernah bisa kembali. Garis keturunannya telah mencapai batasnya sejak lahir. Jika ia maju selangkah lagi dalam evolusi, ia akan kehilangan kendali dan menjadi iblis.

Chisei mematikan sistem pendingin dan diam-diam menunggu darah di dalam botol kembali aktif. Dalam beberapa menit itu, ia teringat Sakurai Akira dan para iblis yang telah ia singkirkan. Sungguh ironis—pembunuh Oni terkuat dan iblis terkuat pada akhirnya adalah orang yang sama.

Ia juga teringat kata-kata Sakurai Akira sebelum kematiannya: Jika cahaya Amaterasu Mikoto tidak mampu menerangi kegelapan Sakurai Akira, maka ia sendiri akan menjadi iblis. Hanya dengan cara itu ia dapat mencapai dunia iblis dan memutuskan nasib Klan Oni.

Dia menuangkan darah naga ke dalam sebotol minuman keras dan meminumnya sekaligus.

Bab 20

Hari Gelap.

Tokyo, Bandara Narita – lalu lintas macet dari pintu keluar jalan tol hingga ke ruang keberangkatan.

Pelabuhan-pelabuhan langsung tak dapat digunakan setelah tsunami melanda, dan jalan raya menuju keluar kota pun macet. Satu-satunya jalan keluar yang tersisa adalah melalui bandara. Orang-orang bergegas ke bandara sambil menghubungi berbagai agen tiket, tetapi baik pemegang kartu platinum maskapai maupun VIP dari agen perjalanan tak kunjung mendapatkan tiket. Setiap penerbangan ludes terjual dalam hitungan menit setelah tsunami tiba. Setiap pesawat lepas landas dengan muatan penuh, kabin-kabin penuh sesak penumpang, sementara ruang kargo dipenuhi dokumen-dokumen rahasia dari departemen pemerintah dan artefak berharga dari Istana Kekaisaran. Banyak orang terbang meninggalkan Tokyo hanya dengan tas jinjing kecil, dan sejumlah besar koper terbengkalai di aula keberangkatan.

Orang-orang berpegang teguh pada rasionalitas terakhir, mengikuti tradisi Jepang dalam menjaga "ketertiban". Tak ada teriakan, tak ada desak-desakan dalam antrean. Orang-orang mengantre dengan tenang di pos pemeriksaan keamanan, dengan boarding pass di tangan, wajah mereka dipenuhi keputusan. Para orang tua memeluk erat anak-anak mereka, takut tersesat. Saat ini, jika seorang anak tersesat di aula keberangkatan yang penuh sesak, mereka mungkin takkan pernah ditemukan lagi.

Di mana-mana, para orang tua lanjut usia berpamitan kepada anak-anak mereka, suami kepada istri. Mereka yang mengantar orang-orang terkasih mengikuti mereka sejauh yang diizinkan antrean, enggan berpisah. Tidak semua keluarga bisa mendapatkan cukup tiket untuk semua orang melarikan diri, jadi pilihan sulit harus dibuat. Para lanjut usia, yang hidupnya hanya tinggal sedikit, adalah yang pertama ditinggalkan—tidak sepadan menghabiskan tiket untuk menyelamatkan mereka. Para suami, karena lebih kuat, memiliki peluang lebih tinggi untuk selamat dari bencana, jadi para istri diprioritaskan untuk penerbangan. Dalam keluarga dengan dua anak, seringkali yang lebih tua menerima tiket, karena mereka lebih mampu mengurus diri sendiri, bahkan jika mereka menjadi yatim piatu, untuk meneruskan garis keluarga. Mereka yang tertinggal berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum dan menawarkan kata-kata penyemangat, tetapi air mata tiba-tiba jatuh ketika orang-orang terkasih mereka menghilang melalui gerbang keamanan.

Tak terhitung tangan dipisahkan paksa oleh petugas keamanan. Sepasang kekasih berciuman melalui sekat kaca, air mata dan bekas lipstik berceceran di jendela.

Koeru menyaksikan adegan perpisahan hidup dan mati dalam diam, merasa tercekik oleh beban keputusan. Orang-orang yang menaiki pesawat percaya bahwa mereka yang mereka tinggalkan masih memiliki kesempatan untuk bertahan hidup. Namun, hanya Koeru yang tahu hakikat sebenarnya dari bencana ini. Melepaskan tiket pesawat kini berarti memilih kematian.

Namun, ia tak bisa mengatakan yang sebenarnya. Jika ia mengatakan yang sebenarnya, sisa-sisa rasionalitas terakhirnya akan runtuh. Kebanyakan orang akan kehilangan kendali karena takut mati, dan kekerasan akan meletus karena kesempatan untuk naik pesawat.

"Tuan Koeru? Saya Kōzō Ayakōji, petugas bea cukai di Bandara Narita. Meskipun Anda akan terbang dengan pesawat pribadi, Anda tetap harus melewati prosedur bea cukai dan keamanan. Silakan ikuti saya, dan saya akan mengantarkan Anda melalui jalur VIP." Wanita muda yang ramping dan berpenampilan profesional itu mengambil kopernya.

Bahkan dalam krisis seperti ini, orang Jepang tetap menaati aturan dengan ketat. Tak seorang pun berpikir untuk menyerbu saluran VIP. Koeru berpikir, seandainya ini terjadi di Paris, pria dan wanita pasti sudah berciuman dengan penuh gairah, dan mungkin ada orang gila yang mengacungkan pistol untuk merampok tiket kekasihnya.

"Terima kasih," kata Koeru sambil melirik Kōzō Ayakōji. Gadis yang begitu cantik, masih dengan patuh mengantarnya naik pesawat, tanpa menyadari bahwa ia sendiri tak punya kesempatan untuk naik.

"Cepat!" bisik Kōzō Ayakōji mendesak. "Situasinya bisa lepas kendali kapan saja, dan kalau sudah begitu, saluran VIP-nya akan jadi tidak berguna."

Tentu saja, Kōzō Ayakōji tahu bahwa sebagai staf bandara, ia tidak memiliki boarding pass. Namun, ia memaksakan diri untuk tidak memikirkannya. Ia tidak punya waktu untuk takut—ia harus membantu sebanyak mungkin orang melarikan diri. Persis seperti ketika dunia bawah memblokir pintu bea cukai, dan ia mencoba membantu Anjou pergi.

Ketika Koeru sampai di lorong VIP, keributan pun terjadi. Lorong-lorong biasa penuh sesak, sementara lorong VIP kosong. Seorang petugas bea cukai sedang mengurus keberangkatan seorang pria tua, yang menimbulkan kecurigaan tentang identitasnya—apakah ia anggota keluarga kerajaan atau perdana menteri yang melarikan diri? Orang-orang mulai berteriak-teriak tentang ketidakadilan ini, dan seseorang melemparkan botol air kosong ke arah Koeru. Ia menundukkan kepala, membiarkan botol itu mengenainya, tanpa berkata sepatah kata pun. Tak ada yang bisa dikatakan—ia bukan bangsawan atau perdana menteri, tetapi ia memiliki kewajiban untuk melindungi kota dan negara. Namun kini, ia telah menyerah dan melarikan diri dengan malu.

"Paspormu... paspormu dari era Shōwa! Paspor ini bisa jadi dipajang di museum!" Petugas bea cukai yang memproses dokumen Koeru berkeringat deras. "Saya tidak menemukan nomor paspormu di sistem!"

Koeru menggunakan paspor yang sangat tua, yang diterbitkan jauh sebelum bea cukai menggunakan sistem komputerisasi. Akibatnya, paspornya tidak ada dalam sistem, dan petugas bea cukai ragu-ragu antara mengizinkannya masuk atau memblokirnya, ragu apakah ia boleh naik pesawat dengan paspor tersebut.

Koeru menoleh ke Kōzō Ayakōji untuk meminta bantuan, tetapi menyadari bahwa dia tengah mengamati kerumunan dalam diam, tampaknya mencari seseorang.

Bahkan hingga kini, Kōzō Ayakōji masih mencari lelaki tua asing yang terhubung erat dengan dunia bawah, ingin tahu apakah ia sudah sampai di bandara. Gara-gara lelaki tua itu, seleranya berubah, dan teman-temannya menggodanya, mengatakan ia mulai menyukai pria yang lebih tua.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa VIP yang ia layani telah diatur oleh Anjou untuk meninggalkan Tokyo, atas perintah yang dikeluarkan atas nama Pemerintah Metropolitan Tokyo. Ia hanya menjalankan tugasnya. Bukan karena ia memiliki perasaan khusus terhadap Anjou; ia hanya ingin, di masa-masa sulit ini, membantu warga Tokyo yang terbaik untuk naik pesawat dan melarikan diri.

Sebelum masalah Koeru sempat terselesaikan, keributan baru terjadi di jalur reguler. Seorang gadis kecil menangis tersedu-sedu sambil menggendong kucingnya karena petugas keamanan melarangnya membawa kucing itu ke dalam pesawat atau menitipkannya sebagai bagasi. Di saat seperti ini, ruang kargo penuh dengan harta karun nasional dan dokumen rahasia. Kucing seorang gadis kecil, sekalipun kucing kaisar, tak akan mendapat prioritas untuk duduk. Gadis itu, setelah menangis, terus berjanji kepada ibunya bahwa ia akan menggendong kucing itu erat-erat, agar kucing itu boleh duduk bersamanya. Ibunya memarahinya dengan jengkel. Mereka hanya punya satu boarding pass, dan bahkan ibunya pun tidak punya tiket. Namun, bandara tidak bisa membiarkan hal seperti itu terjadi—jika mereka membiarkan kucing masuk, tak lama lagi akan ada orang yang mencoba membawa anjing Labrador ke dalam pesawat.

Orang-orang yang mengantre di belakang gadis itu mulai tidak sabar. Pos pemeriksaan keamanan sedang diblokir karena masalah yang melibatkan seekor kucing, dan saat itu, waktu benar-benar soal hidup dan mati. Gadis kecil itu menatap gugup ke arah orang-orang dewasa yang memelototinya, sambil memeluk kucingnya erat-erat. Ia tampak seperti anak kecil yang tumbuh dalam kenyamanan dan privilese, selalu disayangi oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, dan tak pernah merasa disalahkan oleh semua orang. Di tengah kerumunan orang yang semakin banyak, ia berdiri seperti batu karang kecil yang kesepian di tengah lautan kebencian.

Kucing itu juga ketakutan, ekornya menggembung ketakutan saat ia meringkuk di pelukan gadis itu, menjilati pemiliknya dengan menyedihkan. Di dunia ini, hanya manusia kecil ini yang peduli hidup atau mati.

Tiba-tiba, gadis itu menunjukkan kucingnya dan boarding pass-nya kepada petugas keamanan, sambil berkata, "Kalau begitu, saya akan memberikan tiket saya kepada Lulu."

Selama beberapa detik, kerumunan terdiam, lalu umpatan kembali terdengar. Bagi orang dewasa, ini hanyalah upaya kekanak-kanakan untuk membuat keributan. Beberapa berkata, "Biarkan kucing itu naik pesawat dan tinggalkan dia." Yang lain menyarankan untuk memanggil petugas keamanan untuk memisahkannya dari kucing. Ini bukan saatnya untuk sentimentalitas, juga bukan acara amal hak-hak binatang. Tidak ada yang rela menyia-nyiakan sedetik pun untuk seekor kucing.

Hanya Koeru yang merasakan perih, seakan jarum-jarum menusuk hatinya. Melalui celah-celah kerumunan, ia melihat mata gadis itu—penuh ketakutan, air mata, dan permohonan tolong. Koeru menyadari bahwa gadis itu benar-benar takut, tetapi tak sanggup melepaskan kucingnya. Mungkin ia keras kepala, atau mungkin ia benar-benar rela merelakan tempatnya di pesawat demi kucingnya. Orang dewasa seringkali sulit memahami pikiran anak-anak. Di dunia orang dewasa, ada banyak hal: rokok, alkohol, perempuan, pesta, mode. Namun di dunia anak-anak, hanya ada sedikit hal—boneka-bonekanya yang menemaninya tidur, dan kucingnya, yang telah bersamanya begitu lama. Ia tak tega melepaskan kucing itu, seperti orang tua yang tak tega menelantarkan anak-anaknya.

Setiap kehidupan itu singkat, dan berapa banyak orang yang dapat menemani Anda selama bertahun-tahun dalam hidup Anda?

Ponsel Koeru berdering. Ia menjawabnya, terkejut ada yang meneleponnya dalam situasi seperti ini. Hanya beberapa orang yang tahu nomornya—biasanya hanya pengantar mi dan tulang babi.

"Sudah sampai di bandara?" Suara Anjou terdengar dari ujung telepon, diiringi suara angin menderu dan deburan ombak di latar belakang.

"Ya, ya. Aku sedang di bea cukai, sedang menjalani prosedurnya." Koeru menjilat bibirnya. "Terima kasih... terima kasih, Anjou. Aku tahu aku telah mengecewakanmu."

"Kecewa, kakiku. Lagipula aku tak punya banyak harapan padamu," kata Anjou dingin. "Tapi ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Awalnya aku berencana memberitahumu setelah kau

meninggalkan Jepang, tapi setelah memikirkannya, aku akan memberitahumu sekarang. Menurut intel kami, kau mungkin punya dua putra!"

Koeru membeku, pikirannya kosong sesaat. Tangisan gadis itu, teriakan orang banyak, dan suara kucing mengeong—semua suara lenyap dari telinganya. Putra? Bagaimana mungkin? Dari mana mereka berasal? Ia telah hidup sendiri selama bertahun-tahun, pasrah pada hidup, dan sekarang, entah dari mana, ia tiba-tiba memiliki dua putra?

"Kau tidak salah dengar. Kau punya dua putra, dan mereka berdua di Tokyo. Tapi kalian berdua tidak tahu tentang yang lain," ulang Anjou.

"Apakah mereka... dari Yui?" Setelah beberapa detik hening, Koeru bertanya, suaranya bergetar hebat, sama sekali tidak terdengar seperti dirinya sendiri.

"Yui?" Anjou tertegun sejenak. Ia sudah mengantisipasi berbagai reaksi Koeru setelah mendengar berita itu, tapi siapa Yui? Dari mana Yui berasal?

"Bukan dari Yui? Lalu... Chiyoko?" Koeru ragu sebelum menyebut nama lain, dan Anjou akhirnya menyadari bahwa Yui adalah nama wanita Jepang.

"Dan siapa sebenarnya Chiyoko?" tanya Anjou dengan jengkel.

"Lalu... Tazuru? Tomie?" Koeru memutar otaknya, "Tidak mungkin Yoshiko, kan?"

"Bajingan tua! Bukankah selama ini kau membanggakan hidup selibat dan menyendiri? Bukankah kau bilang lebih baik mati daripada menikah dan mewariskan garis keturunan kekaisaran terkutuk itu? Siapa Yui? Siapa Chiyoko? Siapa sih Tazuru, Tomie, dan Yoshiko? Apa mereka teman dansamu di aula dansa lansia? Teman sekelas lama dari kelas memasakmu? Atau perempuan murahan yang kau temui di Kabukicho?" geram Anjou, meluapkan semua hinaannya. "Bukankah organ tubuhmu seharusnya sudah rusak? Kok ginjalmu masih berfungsi dengan baik?"

"Hei! Jangan hina teman-temanku! Mereka semua punya pekerjaan terhormat!"

"Pekerjaan terhormat? Apa, seperti merayu koki ramen?"

"Mereka pemilik izakaya... tunggu, tunggu! Aku tidak bohong! Aku bilang aku hidup kesepian selama bertahun-tahun, tapi bukankah pria kesepian pergi ke izakaya untuk melepas penat? Aku selalu pakai pengaman... Tapi apa kau baru saja bilang aku punya anak laki-laki? Aku punya anak laki-laki?"

“Itu hanya kecurigaan, tapi sepertinya sangat mungkin...” kata Anjou lembut.

"Nama mereka... sebutkan nama mereka! Apakah mereka mirip denganku? Apakah mereka baik-baik saja? Dan... siapa ibu mereka sebenarnya?" Tangan Koeru gemetar hebat hingga ia hampir tak mampu memegang ponsel kecil itu.

Berbekal pelajaran dari ayahnya sendiri sebagai peringatan, Koeru telah bertahun-tahun menyadarkan diri bahwa darah kekaisaran adalah kutukan. Mewariskannya kepada keturunannya hanya akan membuat mereka bernasib sama, jadi ia tak pernah mendambakan "putra". Ia tak pernah membayangkan akan tiba saatnya ia memiliki mereka. Dan kini, ia begitu gugup, seperti seorang ayah yang menunggu di luar ruang bersalin untuk tangisan pertama bayinya yang baru lahir. Ia sangat ingin tahu seperti apa mereka, ingin melihat mereka, namun di saat yang sama, ia juga takut.

Bagaimana kabar mereka selama ini? Siapa yang merawat mereka? Pernahkah mereka menderita kemiskinan? Pernahkah mereka dirundung? Pernahkah mereka melakukan kesalahan dalam hidup? Pernahkah mereka jatuh cinta pada seseorang? Akankah mereka dengan bodohnya terlibat dengan dunia bawah, menya-nyiakan hidup mereka seperti preman-preman bodoh di jalanan?

Pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya muncul dari hati Koeru, meledak bagai banjir mutiara.

Ia tak pernah membayangkan bahwa putra-putranya memang bagian dari dunia bawah, dan bukan sembarang anggota—mereka adalah raja. Hidup mereka jauh dari sia-sia; mereka bersinar terang.

Anjou tidak tahu bagaimana harus menjawab, jadi dia tetap diam sejenak.

“Hei! Anjou! Anjou!” teriak Koeru, kehilangan ketenangannya.

Telepon mati, dan panggilan terputus. Pada saat yang sama, tanah kembali bergetar ketika gelombang gempa baru menghantam Tokyo, menjatuhkan semua orang ke tanah. Koeru merangkak di lantai, mencengkeram ponselnya, mencoba menghubungi ulang, tetapi menyadari bahwa nomor Anjou tidak ada dalam riwayat panggilannya.

Saat itu penuh keraguan—apa yang perlu dikatakan, malah tidak terucap.

Anjou diam-diam melepas headset-nya. Helikopter yang mereka tumpangi telah mencapai wilayah udara di atas pulau buatan Kaiyō, berguncang hebat di tengah badai. Pulau Kaiyō berjarak sekitar sepuluh kilometer dari Tokyo, dan letusan gunung berapi telah menyebabkan gangguan elektromagnetik. Bahkan dengan peralatan komunikasi jarak jauh di helikopter, ia tidak dapat menyelesaikan percakapannya dengan Koeru.

Pulau Kaiyō adalah pulau terapung buatan manusia yang berfungsi sebagai penghubung Jalan Raya Lintas Samudra Teluk Tokyo. Di sebelah timurnya terdapat jembatan lintas laut, dan di sebelah baratnya, terdapat terowongan bawah air sepanjang sepuluh kilometer. Inilah benteng terakhir di Teluk Tokyo; begitu gelombang Death Servitor melintasi pulau buatan ini, tak akan ada lagi yang bisa menghentikan mereka.

Lampu sorot menerangi area melingkar yang luas di permukaan laut, tempat gelombang Death Servitor mengalir deras melintasi pulau buatan. Makhluk-makhluk ini bahkan lebih mengerikan daripada Death Servitor. Meskipun Death Servitor masih bisa dianggap makhluk hidup, para Shishou adalah mayat bergerak yang diciptakan oleh alkimia.

Baru setelah melihat sendiri gelombang pasang yang mengerikan ini, Anjou memutuskan untuk menelepon Koeru. Gelombang pasang Shishou ternyata jauh lebih deras daripada yang dibayangkannya. Ia mulai ragu akan berhasil kembali, dan ia tak ingin rahasia ini ikut terkubur bersamanya. Namun, gangguan elektromagnetik sialan itu menghentikan panggilannya. Koeru telah mengetahui bahwa ia memiliki putra kembar, tetapi ia tidak tahu nama mereka. Mungkin itu yang terbaik. Dibandingkan dengan Anjou, peluang hidup Chisei dan Chime bahkan lebih rendah. Mengapa membebani seorang ayah dengan kabar duka seperti itu? Biarkan Koeru terbang ke Prancis, percaya bahwa ia selalu menjadi duda yang kesepian.

Anjou tidak percaya pada kutukan, karena ia adalah pria yang berusaha mematahkan takdir. Namun, ketika ia menyadari hubungan antara Koeru dan Chisei, ia tak kuasa menahan perasaan seolah-olah ia telah dihantam oleh suatu kekuatan yang mirip takdir. Seperti yang dikatakan ayah Koeru, Sang Santo Catur—darah kekaisaran benar-benar terasa terkutuk. Mewarisi garis keturunan ini berarti mewarisi kekuatan, tetapi juga mengucapkan selamat tinggal pada kebahagiaan. Dari Sang Santo Catur, yang meninggal sebagai mesin pembiakan, hingga Koeru yang kesepian dan menjanda, lalu Chisei dan Chime, musuh bebuyutan—setiap orang yang memiliki darah kekaisaran berjuang dalam kesakitan. Inilah mengapa Anjou menolak membiarkan Koeru meninggal di Jepang. Ia marah atas nasib tragis itu dan memutuskan untuk membantu Koeru memenuhi keinginan terakhirnya, setidaknya hidup cukup lama untuk melihat kapel tempat ibunya pernah bercerita kepadanya.

Platform tempur berbasis pantai itu turun perlahan, mendarat di tepi Pulau Kaiyō. Platform-platform ini merupakan unit pertahanan yang terdiri dari senapan mesin tiga laras, peluncur granat, rudal pribadi, dan peluru lapis baja. Mereka dikerahkan di sepanjang garis pantai untuk menekan pendaratan musuh. Selain itu, mereka memiliki simpanan senjata api ringan dan berat yang besar, cukup untuk mempersenjatai kompi penyerang. Daya tembak seperti itu mungkin cukup untuk meledakkan kapal pendarat amfibi, tetapi melawan musuh yang mereka hadapi, senjata-senjata ini sama efektifnya dengan busur silang yang digunakan oleh pemanah Genoa dua ribu tahun yang

lalu—sangatlah kecil. Hal yang paling merepotkan adalah bahwa pasang surut Shishou tidak terpengaruh oleh pulau buatan tersebut. Makhluk-makhluk itu terbelah dua saat mereka mendekat, mengalir di sekitar pulau seperti ombak yang menghantam karang.

Mereka datang terlambat. Separuh Shishou sudah menyeberangi pulau. Sekalipun mereka bisa membangun pertahanan yang tak tertembus di pulau itu, itu hanya akan menghentikan separuh gelombang pasang, sementara separuh lainnya sudah akan mengubah Tokyo menjadi kota kematian.

Anjou melemparkan senjata Tujuh Dosa Mematikan kepada Chu Zihang dan menyerahkan peluncur roket kepada Caesar. "Kudengar keluarga Gattuso mengembangkan Darah Terbakar. Jangan ragu untuk menggunakannya jika perlu."

"Aku cuma punya dua peluru. Kalau aku punya dua ratus, mungkin masih ada harapan," kata Caesar sambil mengangkat alis. "Dalam situasi seperti ini, apa kau masih berencana mencobanya?"

"Kau bercanda? Chisei bilang dia akan mengubah dirinya menjadi paku untuk menancapkan dewa di Sumur Merah. Kalau aku tidak bisa menghentikan gelombang Shishou ini, apa aku masih bisa menyebut diriku kepala sekolah Cassell College?" jawab Anjou dengan tenang.

"Bukannya aku meragukan keberanianmu, Kepala Sekolah," jawab Caesar, "tapi bukankah misi kita untuk menghentikan gelombang itu sudah gagal?"

"Pinjamkan aku pisau berburumu."

Caesar melemparkannya ke Diktator. Anjou menyingsingkan lengan bajunya, membuka pintu dengan kasar, dan menyayat pembuluh darahnya sendiri dengan pedang itu. Lukanya dalam, dan darah menyembur ke dalam badai.

Hampir bersamaan, para Shishou yang melawan arus menengadah ke langit, pupil mata mereka menyala dengan api keemasan. Beberapa saat yang lalu, mereka sama sekali tidak memperhatikan helikopter yang melayang di atas. Didorong oleh feromon sang dewa, mereka tanpa henti melesat menuju Tokyo, tak peduli dengan darah dan daging segar di sekitar mereka. Namun kini, mereka semua tertarik pada helikopter. Helikopter itu melayang perlahan di udara, dan makhluk-makhluk itu menggerakkan kepala mereka serempak, seperti bunga matahari yang mengikuti matahari. Namun, bunga matahari ini tampak mengerikan, pucat, dan berwajah manusia yang hancur. Ditatap oleh mereka seperti jatuh ke neraka, dikelilingi oleh tatapan hantu. Caesar secara naluri mencengkeram gagang senjatanya, dan buku-buku jari Chu Zihang berderak keras.

Bahkan Shishou yang telah menyeberangi pulau buatan itu mulai berbalik, menatap langit dalam diam, bagaikan peziarah yang menyaksikan wahyu ilahi.

Caesar tiba-tiba teringat—mereka pernah melihat ini sebelumnya. Darah Chisei memiliki efek serupa pada para Pelayan Kematian. Namun, darah Chisei hanya mampu menarik para Pelayan Kematian di dekatnya, sementara darah Anjou tampaknya memiliki daya tarik yang lebih besar, bahkan melampaui feromon sang dewa.

"Kepala Sekolah, sepertinya mereka menganggapmu lezat..." Caesar tak percaya. Garis keturunan Anjou juga berperingkat S, tak diragukan lagi luar biasa, tetapi garis keturunan kekaisaran adalah puncak hibrida, kekuatan yang melampaui aturan. Bagaimana mungkin darah Anjou melampaui darah Chisei?

"Ya, jangan bilang-bilang ini ke siapa pun," kata Anjou sambil melilitkan perban erat-erat di pergelangan tangannya yang terluka. "Entah kenapa, tapi darahku punya daya tarik mematikan bagi para Pelayan Kematian. Aku sudah mencoba menganalisis darahku sendiri, tapi belum pernah sampai pada kesimpulan apa pun."

"Memang ada banyak monster di dunia ini," kata Caesar. "Baiklah, kita sudah menarik mereka. Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

"Sebelum mereka mengamuk, masuklah ke platform tempur berbasis pantai!" Anjou mengikat tali rappel di pinggangnya dan melompat keluar dari kabin.

Turunnya Shishou memicu kegemparan di antara para Shishou. Ratapan mengerikan, seperti tangisan bayi, menenggelamkan suara ombak saat ribuan Shishou saling mencakar, mengayunkan ekor mereka yang menghancurkan besi saat mereka melesat menuju Pulau Kaiyō.

Caesar mengendalikan senapan mesin laras tiga yang berat dan cepat, menatap mata emas yang semakin mendekat. Bau kematian memenuhi udara, dan jantungnya berdebar kencang hingga rasanya ingin meledak. Chu Zihang, diam seperti biasa, memanggul peluncur misil yang diluncurkan dari bahu dan membidik ke arah pusat gerombolan Shishou. Sifatnya yang terlatih dalam pertempuran terlihat jelas; makhluk-makhluk itu sudah berada dalam jangkauan efektif, tetapi ia menunggu, berharap mereka berkumpul dalam formasi yang lebih rapat. Anjou, yang mengendalikan peluncur granat, mengarahkan bidikannya ke gerombolan itu, haus darahnya menyaingi Chu Zihang saat ia mempertimbangkan kepala mana yang akan dihabisi dengan tembakan pertamanya.

"Ketika Raja Leonidas dari Sparta berdiri bersama 300 prajurit di Thermopylae, menghadapi 500.000 prajurit Xerxes, pastilah rasanya seperti ini," gumam Caesar.

"Ya, ya, aku benar-benar merasakan suasana Spartan," gumam Anjou. "Kalau aku tahu akan separah ini, aku tidak akan datang."

Setelah hening beberapa detik, Caesar dan Chu Zihang bertukar pandang, dan bahkan Chu Zihang, dengan ekspresi stoiknya yang biasa, tersenyum. Bibir Anjou berkedut, sedikit geli.

Ya, inilah Thermopylae mereka. Sepanjang sejarah manusia, Partai Rahasia selalu berdiri teguh di garis depan, mengubur ambisi para Dragonlord yang tak terhitung jumlahnya. Sejak bergabung dengan Partai Rahasia, mereka memahami hakikat misi mereka dan pengorbanan yang mungkin harus mereka lakukan. Karena mereka telah menerima tanggung jawab ini dan potensi kerugiannya, mereka hanya bisa berharap akan pertempuran paling spektakuler yang mungkin terjadi—terutama seseorang seperti Caesar, yang berkembang pesat dalam kekacauan. Pemandangan di hadapan mereka sungguh megah, sama megah dan tragisnya dengan warisan kejayaan keluarga Gattuso. Caesar merasa senang.

Anjou perlahan menekan pelatuknya, dan saat peluru peledak pertama keluar dari laras, senapan mesin cepat dan peluncur misilnya meletus dengan kilatan-kilatan terang. Api dan logam menghujani Shishou, dan sosok-sosok ular yang tak terhitung jumlahnya terlempar ke udara di tengah gelombang ledakan.

Sementara itu, di Tokyo, keadaan makin memburuk.

"Saya... eh, bolehkah saya bilang bahwa pemerintah Tokyo sedang mengorganisir upaya penyelamatan? Bolehkah saya memberi tahu orang-orang untuk tidak khawatir dan bahwa bantuan akan segera tiba?" Gubernur Tokyo Kogane Hiraishi berkeringat dingin. "Ada lagi yang bisa saya katakan? 'Bantuan sedang dalam perjalanan' kedengarannya sangat hampa. Apakah orang-orang akan percaya?"

Sejak tsunami melanda Tokyo, sirene serangan udara telah berulang kali berbunyi, tetapi tidak ada tokoh penting yang maju untuk berbicara kepada publik. Semua kontak dengan kantor Perdana Menteri telah terputus, dan statusnya tidak diketahui. Kaisar dan keluarganya telah dievakuasi dengan pesawat. Tidak pantas bagi mereka untuk mengeluarkan pernyataan publik yang meyakinkan dari pesawat yang meninggalkan Jepang. Beban untuk berbicara kepada rakyat jatuh pada Kogane Hiraishi. Sebagai seorang politisi yang dikenal karena keterampilan performatifnya, inilah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan. Ia telah menghabiskan dua botol sake dan tiga kaleng bir untuk mengumpulkan keberanian, menyadari sepenuhnya bahwa itu hanyalah akting. Ia tidak bisa menawarkan apa pun kepada rakyat selain kata-kata penyemangat. Namun, kinerja yang baik dapat menanamkan harapan; kinerja yang buruk akan menyebabkan kekacauan, dan ia akan menjadi penjahat Jepang.

Beberapa menit sebelumnya, partainya menelepon untuk mengingatkannya bahwa jika ia berhasil meraih kepercayaan publik, mereka akan mendukungnya dalam pemilihan Perdana Menteri berikutnya. Jika ia gagal? Yah, meskipun itu bukan akhir baginya, kehilangan dukungan partainya sudah pasti.

Bagi seseorang seperti Mori Takako, seorang politisi tingkat tinggi, kehilangan dukungan partainya mungkin masih bisa ditoleransi karena keluarganya memiliki kekuasaan dan pengaruh yang cukup untuk melanjutkan kepemimpinannya. Namun, bagi politisi kelas tiga seperti Kogane Hiraishi, tanpa dukungan partai, ia tak akan pernah bisa mencapai posisi Gubernur Tokyo. Ia praktis miskin, masih berjuang untuk melunasi hipoteknya setelah bertahun-tahun. Jika ia kehilangan status politiknya, kehidupan pribadinya akan terancam. Ia juga tak bisa mengandalkan generasi berikutnya untuk mengambil alih; anak tunggalnya adalah seorang putri, dan kecil kemungkinan putrinya akan mewarisi pengaruh politik keluarga Hiraishi.

"Kau benar, itu belum cukup. Perlu lebih spesifik," kata Sakurai Shuuichi, membantunya menyusun pikirannya. "Kita tidak bisa berbuat banyak tentang bencana ini, tapi ada geng-geng yang menjarah di kota ini. Kau bisa mengatasinya dan mengalihkan perhatian publik."

"Siapa nama geng itu lagi?"

"Klan Oni, dipimpin oleh seseorang yang disebut 'Osho.'"

Gubernur Hiraishi berdeham. "Bagaimana kalau begini: 'Selama bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya di Tokyo ini, segala bentuk penjarahan atau perilaku kekerasan akan dianggap sebagai kejahatan terhadap negara. Dengan ini saya dengan tegas memperingatkan Klan Oni dan pemimpinnya, Osho, bahwa tindakan kalian akan menghadapi hukuman berat. Keadilan mungkin tertunda, tetapi pasti akan datang! Jika kalian berani merampok dan membunuh warga sipil, apakah kalian berani mengejar saya? Saya Gubernur Tokyo Kogane Hiraishi! Kantor saya ada di Gedung Badan Meteorologi Tokyo, dan saya akan menunggu kalian di ruang tunggu!'"

Setelah mengucapkan kata-kata berani ini, sang gubernur kembali terkulai. "Haruskah aku menggedor meja dan memelototinya agar lebih efektif? Itu mungkin membuatnya tampak lebih kuat."

"Mungkin sebaiknya kita tidak membocorkan lokasi persis kita... Mereka mungkin benar-benar datang. Ini bukan sembarang geng; mereka benar-benar gila," jawab Sakurai Shuuichi, jelas tidak terkesan dengan sikap keras Hiraishi.

"Lalu... haruskah kukatakan mereka bisa menunggu Kogane Hiraishi mengunjungi mereka secara pribadi?"

Sakurai Shuuichi merenung sejenak. "Mengungkapkan kemarahan yang benar itu baik, dan mengancam dengan kekerasan itu sah-sah saja, tapi tetap saja butuh sesuatu yang lebih... sesuatu yang benar-benar bisa mengguncang hati nurani seseorang."

"Apa mungkin itu?" Gubernur Hiraishi menggaruk kepalanya dengan cemas.

Tepat pada saat itu, telepon di atas meja berdering—itu telepon Kogane Hiraishi. Ia melirik nomor itu, dan tiba-tiba sebuah kedutan muncul di sudut matanya. Itu nomor rumahnya. Kediaman Kogane Hiraishi tak jauh dari Shinjuku, sebuah area di mana ia bisa mendengar suara tembakan sesekali di kejauhan. Dengan kata lain, itu adalah zona berbahaya. Sejak ia meninggalkan rumah hingga sekarang, ia selalu diliputi kecemasan, tak yakin bagaimana caranya menyelamatkan Tokyo atau menyelamatkan karier politiknya. Baru sekarang, seolah terbangun dari mimpi, ia teringat keluarganya.

"Ko-ko? Ko-ko, apakah itu kamu? Jangan takut, ini Ayah. Cepat, cari tempat tinggi untuk bersembunyi dan jangan berdiri di luar..." Sakurai Shuuichi, yang tidak ingin menguping urusan pribadi gubernur, mundur dengan jarak yang sopan. Namun, sebagai seorang hibrida, pendengarannya jauh lebih sensitif daripada orang normal. Ia samar-samar bisa mendengar isak tangis di ujung telepon.

Di depan publik, Kogane Hiraishi adalah politisi bintang, simbol masa depan Jepang, tetapi di hadapan putrinya, ia hanyalah seorang pria paruh baya, tidak terlalu cakap, namun sangat menyayangnya dan berharap putrinya akan sukses. Sakurai Shuuichi menyadari hal ini dengan baik—meskipun dicap sebagai politisi bintang, Hiraishi sebenarnya adalah pendatang baru yang didukung oleh partai, sering kali tunduk dan mengalah di dalam partai untuk mendapatkan dukungan, hidup dengan gaji politik yang terbatas, dan diam-diam mencari bantuan dari para pengusaha besar untuk membiayai pendidikan putrinya di luar negeri.

Seandainya Kogane Hiraishi adalah pemimpin yang lebih berkuasa, ia bisa saja dengan mudah meminta bantuan helikopter atau kapal untuk menjemput putrinya. Namun, ia tidak berani menggunakan sumber daya negara, takut akan masalah yang akan ditimbulkannya. Ia hanya bisa memberikan jaminan yang tak berarti melalui telepon.

Setelah menutup telepon, Kogane Hiraishi tampak lebih tenang. Wajahnya kini lebih serius, menambahkan nada tegas. "Aku sudah jadi gubernur, tapi aku bahkan tak bisa melindungi putriku. Kau benar, Shuuichi. Aku tak bisa hanya berpura-pura. Aku perlu mengatakan sesuatu yang

menyentuh jiwa. Aku yakin aku bukan satu-satunya ayah di Tokyo yang merasakan hal ini, kan? Aku bisa merasakan hati warga sekarang. Mulai siaran langsungnya—aku siap."

Dia kembali minum dalam diam, meskipun sekarang, alih-alih menenangkan sarafnya, alkohol malah membuatnya tampak lebih seperti seorang prajurit yang bersiap untuk bertempur.

Saat tim teknis menghubungkan sinyal video ke layar-layar di seluruh Tokyo, gubernur telah menghabiskan sebotol sake. Ia meletakkan botol itu dengan kuat di atas meja, dan Sakurai Shuuichi segera menyingkirkannya agar tidak terlihat di kamera.

"Pada malam yang penuh bencana ini, saya, Kogane Hiraishi, bersama Anda, bekerja sama untuk Tokyo," suara sang gubernur terdengar berat, memancarkan karisma maskulin yang langka. Sebagai politisi bintang lima dan aktor bintang empat, sambutan pembukaannya langsung memancarkan citra seorang pria yang bertanggung jawab, dan Sakurai Shuuichi bertepuk tangan dalam hati.

Saya sepenuhnya memahami ketidakberdayaan yang pasti dirasakan warga saat ini, dan saya juga merasakannya. Saya punya anak perempuan bernama Koko. Dia berusia 18 tahun, sangat pemalu, dan masih menunggu saya di rumah. Istri saya meninggal dunia lebih awal, jadi hanya kami berdua, ayah dan anak perempuan." Gubernur mendesah panjang.

Sakurai Shuuichi berpikir, meskipun sentimen itu tulus, mungkin terlalu muram dan melemahkan semangat publik. Ia segera menuliskan "Teguhlah" di sebuah kartu petunjuk dan mengangkatnya agar gubernur melihatnya.

Kogane Hiraishi mengangguk pelan, menunjukkan ia mengerti. "Tapi saya telah memutuskan untuk tetap di sini dan berjuang demi keselamatan Tokyo. Bersama saya ada seluruh tim teknis dan para pejabat dari Badan Meteorologi Tokyo. Mereka semua telah memilih untuk tetap tinggal."

Sakurai Shuuichi berpikir dalam hati, Beberapa tidak memilih untuk tinggal; helikopter mereka disabotase oleh kepala sekolah, tidak memberi mereka cara untuk melarikan diri.

"Sejujurnya, saya sangat khawatir dengan Koko. Dia masih sangat muda, belum banyak menjelajah dunia, dan dia cukup cantik," suara gubernur sedikit bergetar. "Kami tinggal di dekat Shinjuku, dan geng-geng bersenjata menjarah di tengah bencana, tembakan di mana-mana. Bagaimana mungkin Koko pernah melihat hal seperti ini?"

Sakurai Shuuichi dengan putus asa mengangkat kartu isyarat lebih tinggi, tetapi sang gubernur tidak lagi memperhatikannya, dan melanjutkan: "Saya sungguh tidak mengerti orang-orang yang mau menjarah di masa krisis seperti ini. Bisakah Anda memahami hati ribuan ayah di Tokyo?"

“Tuan Osho, Osho si teroris itu! Dengarkan! Bagaimana aku menyapamu? Osho si teroris! Kau sudah keterlaluan! Jangan harap aku, Kogane Hiraishi, akan tunduk pada tiranimu! Jangan harap kau bisa lolos dari keadilan! Jangan pernah bermimpi bernegosiasi denganku! Aku bersumpah akan melihatmu digantung! Akan kuputar lehermu dengan tanganku sendiri!” Sikap gubernur berubah tiba-tiba, aura pembunuh yang mengerikan terpancar darinya saat ia membanting botol sake di meja konferensi, bangkit berdiri dengan mata merah seperti banteng yang marah.

Sakurai Shuuichi berpikir, Ini buruk—dia mabuk!

Gubernur, sekarang sepenuhnya bersemangat karena alkohol, berdiri di atas meja dengan satu kaki. “Apakah ada yang memikirkan warga sekarang? Para pemimpin partai yang sok suci yang naik pesawat pribadi untuk melarikan diri, mengancam saya dengan karier politik saya untuk tetap tinggal! Apakah Anda pikir saya peduli dengan karier politik saya sekarang? Jangan remehkan saya! Biarkan saya katakan kepada Anda semua, selama bertahun-tahun saya hidup di bawah ibu jari Anda! Saya telah membungkuk ke belakang untuk tuntutan perusahaan besar! Saya telah menjilat kaki pejabat partai! Yah, saya muak dengan politik! Tapi saya tetap tinggal! Mengapa? Karena putri saya Koko masih di Tokyo, dan saya tidak punya pesawat untuk mengirimnya pergi, jadi saya juga tidak akan pergi! Adapun Anda, Osho, saya sudah memutuskan nasib Anda! Gubernur menunjuk langsung ke kamera, meludah dengan marah, “Saya akan menggantung Anda dan geng Anda telanjang di Menara Tokyo!”

"Hentikan! Hentikan!" seru Sakurai Shuuichi mendesak untuk menghentikan siaran. Pada akhirnya, Kogane Hiraishi justru meluapkan rasa frustrasi dan keputusasaannya kepada publik, alih-alih menyampaikan pesan yang penuh harapan. Memintanya untuk menyebarkan hal-hal positif jelas terlalu berlebihan—bagaimana mungkin masih ada emosi positif di Tokyo yang sedang di ambang kehancuran?

"Sialan! Sialan! Osho, hadapi aku seperti lelaki!" Kogane Hiraishi, yang mabuk berat, menerjang ke arah kamera, seolah-olah itu Osho sendiri, siap mencekik penjahat itu dengan tangan kosong.

Setelah Sakurai Shuuichi menariknya dengan paksa, sang gubernur terkulai di sofa, merasa kalah. Amarahnya yang dipicu alkohol telah sedikit mereda, dan ia menyadari ia telah berbicara terlalu banyak. Namun, sudah terlambat—kerusakan telah terjadi. Kini, seluruh Tokyo tahu bahwa gubernur mereka telah kehabisan akal, bahwa ia tak punya cara untuk menyelamatkan kota, dan tak seorang pun bisa menyelamatkannya. Hanya orang yang sama sekali tak berdaya yang akan melontarkan ancaman kosong seperti itu.

Kembali di Pulau Kaiyō, Anjou mencabut pisau lipatnya dari jantung seorang Shishou, tubuh besar makhluk itu jatuh ke tanah dengan darah hitam pekat mengalir dari lukanya.

Chu Zihang memegang pedang Han Bafang kuno di tangan kirinya dan bilah panjang di tangan kanannya, yang terakhir bernama "Pride." Ia maju menembus air, memutar kedua bilahnya saat menari di udara, membelah mayat-mayat yang maju menjadi dua. Tujuh Dosa Mematikan adalah senjata yang diciptakan untuk membunuh para raja naga, dan menggunakannya untuk mengiris tubuh mayat-mayat itu seperti mengiris mentega dengan bilah yang panas. Pedang lengkung dan pedang panjang Atakan dari Tujuh Dosa Mematikan ada di tangan Caesar. Dengan raungan keras, ia melangkah maju, menebas sesosok mayat dengan setiap gerakan. Kerangka-kerangka emas gelap bertumpuk di kaki mereka. Jika air pasang tidak terus-menerus menyapu mereka, tulang-tulang itu pasti sudah membentuk gunung.

Platform tempur berbasis pantai awalnya menunjukkan kekuatan yang mengesankan, tetapi keterbatasannya segera terlihat. Platform itu memang mematikan di depan mereka, tetapi mayat-mayat berhamburan dari segala arah, mengepung pulau buatan itu. Mereka terpaksa menghabiskan sisa amunisi di platform tempur dan mundur ke pusat pulau, hanya membawa senjata ringan dan berat. Pulau itu dipenuhi kendaraan dan kontainer, yang berulang kali tersapu oleh laut. Mereka berlari di antara rintangan-rintangan ini, sesekali membalas tembakan ke arah mayat-mayat yang mengejar.

Mereka datang bukan untuk melawan segerombolan mayat; tujuan mereka adalah mengulur waktu hingga bom belerang halus tiba. Ombak menghantam pantai, menyapu beberapa mobil ke laut setiap kali. Pulau itu berguncang, dan mobil-mobil berdentang bersama dalam suara yang riuh.

Gerombolan itu merayap menuju pusat pulau dari segala arah. Beberapa memanjat derek dan menjatuhkan diri dari atas, mengincar kepala mereka. Chu Zihang mengangkat pedang panjangnya untuk menangkis, menangkis mayat yang turun dan melemparkannya kembali ke udara. Caesar melompat, pedang Atakannya membentuk lengkungan besar di udara. Ketika mayat itu jatuh, ia mendarat tepat di lintasan pedang, memutuskan tulang punggungnya. Anjou menyusul, menusukkan pedang lipatnya ke jantung mayat itu, menghabisi musuh berbahaya ini.

Kerja sama tim mereka yang sempurna berkat Time Zero milik Anjou. Di wilayah kekuasaannya, mayat-mayat bergerak seolah dalam gerakan lambat, dan mereka menghindari serangan seolah menari-nari di antara bilah pedang, merunduk dan melompat dengan presisi. Seringkali, cakar makhluk-makhluk itu hanya beberapa sentimeter dari jantung atau tenggorokan mereka, tetapi pada akhirnya, mayat-mayat itulah yang selalu berjatuh. Pertempuran ini membuat Caesar dan Chu Zihang sepenuhnya memahami betapa mengerikannya kemampuan Anjou. Time Zero bukanlah Yanling yang paling berbahaya, tetapi di tangan Anjou, bahkan peluru pun terasa bergerak lambat. Anjou memiliki kelemahan, tetapi ia begitu cepat sehingga tak seorang pun bisa melihatnya.

Chu Zihang kembali melepaskan King's Blaze, menyapu tornado berapi-api di jalan raya yang lebar, meluluhlantakkan gerombolan itu menjadi kerangka cair. Hujan deras berubah menjadi uap dalam sekejap, dan kabut putih tebal menyelimuti pulau buatan itu. Tanpa bantuan Chu Zihang, mereka pasti sudah kewalahan menghadapi gerombolan itu. Caesar benar: Chu Zihang memang menyebarkan, tetapi tak dapat disangkal berguna. Kehadirannya di dekat mereka bagaikan membawa bom hidup.

Chu Zihang terengah-engah, lalu berlutut. King's Blaze sangat membebani tubuhnya, dan setelah terus-menerus digunakan, ia merasa sangat lelah. Sesosok mayat, menyadari kelemahan Chu Zihang, merayap di tanah seperti ular kobra dan menerjangnya di detik-detik terakhir. Chu Zihang secara naluriah bersandar ke belakang, tetapi Caesar, yang lengah, nyaris melempar pedangnya untuk menjepit ekor mayat itu ke tanah. Makhluk itu, bagaimanapun, meregang lebih jauh dari yang mereka duga, rahangnya terkilir seperti reptil yang hendak mencekik leher Chu Zihang. Baik Caesar maupun Chu Zihang telah mengabaikan fakta bahwa makhluk ini bukanlah manusia; struktur tulangnya sangat berbeda, memungkinkannya untuk memanjangkan rahang bawahnya dengan cara yang tak mereka duga.

Di saat-saat terakhir, Anjou menusukkan pedangnya ke rahang mayat yang menganga, menggunakan kekuatan gigitannya sendiri untuk mengiris rahang bawah. Dengan jentikan cepat, ia memotong taring atas mayat itu dan, dengan tusukan terakhir, mengakhiri hidup makhluk keji itu dengan menusukkan pedangnya ke otaknya.

Mereka telah menangkis gelombang serangan terbaru ini, tetapi tak lama lagi gerombolan itu akan maju lagi. Pulau itu hampir tenggelam, dan arus balik pasang surut mulai menyapu alun-alun pusat. Berdiri di air laut yang beberapa sentimeter dalamnya, Anjou menyeka bersih bilah lipatnya dengan lengan bajunya.

Mereka telah mundur ke dasar mercusuar pusat, benteng terakhir mereka. Ombak menerjang kendaraan-kendaraan, dan buih putih menghantam fondasi mercusuar. Kerangka-kerangka mayat tersapu oleh air pasang surut, menghilang ke dalam lautan gelap. Mereka tak dapat bertahan lebih lama lagi, dan melarikan diri dari pulau itu terasa mustahil. Caesar mengeluarkan kotak cerutu dari mantelnya dan menawarkan satu kepada Anjou, karena tahu bahwa Chu Zihang tidak merokok.

"Kau yakin bisa menghadapi gelombang berikutnya?" Caesar menggigit cerutunya, lalu memasukkan Burning Blood ke dalam Desert Eagle-nya. Sudah waktunya menggunakan senjata ampuh terakhir mereka.

"Aku ingat kamu sudah mengajukan lamaran pernikahan yang belum kusetujui. Sebagai seseorang yang sudah bertunangan, apakah kamu menyesal datang ke sini?" tanya Anjou.

"Sedikit menyesal, ya, tapi ibuku selalu bilang bahwa seseorang harus menjalani setiap hari tanpa penyesalan," jawab Caesar. "Dan kurasa aku sudah melakukannya. Aku akan lebih menyesal jika tidak datang. Tidak setiap hari kita punya kesempatan untuk membantai begitu banyak musuh."

"Bagus sekali. Kalau aku tahu, seharusnya aku menyetujui lamaranmu lebih awal. Waktu itu, kukira kau cuma berandalan," Anjou tersenyum.

"Jadi, kalau kita kembali ke akademi, apakah lamaranku akan disetujui?" Caesar mengangkat sebelah alisnya.

"Kau bertanya tentang ini sekarang? Aku merasa kau mencoba memanfaatkan situasi ini." Anjou menatap gerombolan yang mendekat, mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan melemparkannya kepada Caesar.

"Apa ini?" Caesar membalik kotak kecil berbahan kulit buaya di tangannya.

"Stempel pribadi saya. Setelah kita kembali, stempel aplikasimu sendiri dan serahkan ke wakil kepala sekolah. Dia akan mengurus sisanya," kata Anjou sambil menepuk bahu Chu Zihang. "Berbaliklah."

Chu Zihang, meski bingung, mematuhi instruksi itu tanpa bertanya.

Anjou memutar pisau lipat sekali di telapak tangannya sebelum menutupnya. Ia melemparkannya ke Chu Zihang, lalu meraih ke belakang Chu Zihang untuk mengeluarkan "Greed" dan "Wrath" dari Tujuh Dosa Mematikan. Wrath adalah Zanbato (pedang pembunuh kuda) yang besar, sementara Greed menyerupai pedang lebar Skotlandia dengan bilah lurus. Ini adalah senjata terbesar dalam Tujuh Dosa Mematikan, jelas ditempa oleh Raja Perunggu dan Raja Api untuk menghadapi musuh-musuh yang paling besar. Mereka semua mendengar napas berat, dan punggung gelap dan mengerikan muncul di tengah gelombang hitam. Gelombang ini sangat ganas, menyembunyikan sesuatu yang besar di bawah air, semakin mendekati pulau buatan.

"Kau pasti bercanda," gumam Caesar.

"Sepertinya begitu," jawab Chu Zihang sambil menarik napas dalam-dalam.

Pemindaian sonar menunjukkan target besar di balik gerombolan mayat, sesuatu yang mungkin seukuran paus biru, sedang bergerak menuju Tokyo bersama gerombolan itu. Tentu saja, mayat itu tidak mungkin sebesar itu, dan Departemen Peralatan berspekulasi bahwa itu mungkin kapal penangkap ikan yang terbalik oleh tsunami. Namun kini mereka dapat melihatnya dengan jelas:

itu adalah raja mayat yang mereka temui di jurang—mayat berbentuk naga yang ditempa dari tulang naga. Ini adalah penjaga Takamagahara yang terbesar dan paling berbahaya, bersembunyi di bawah laut dan menyemburkan semburan air putih yang besar, mengingatkan pada semburan paus. Penghakiman Erii telah melukainya dengan parah tetapi tidak berhasil menghabisinya.

Chu Zihang melirik pisau lipat di tangannya, gagang tanduk kunonya yang lapuk, dengan ukiran pola sulur di sepanjang tulang punggungnya dan nama Anjou terukir di sana. Ia pernah menggunakan pisau ini untuk menusuk jantung Jörmungandr, dan kini, saat memegangnya lagi, ia merasakan luapan emosi yang kompleks.

"Pegangi ini untukku," kata Anjou. "Sayang sekali kalau sampai hilang di sini."

"Apakah kamu sedang mempersiapkan surat wasiat terakhirmu?" Caesar mengerutkan kening.

"Aku bukan pemuda sentimental," balas Anjou sambil mengerutkan kening. "Meskipun aku tidak bisa menjamin kemenangan mutlak, aku tetap ingin bertahan hidup." Ia melirik sosok besar yang mendekat di tengah gelombang hitam. "Tugasku adalah menahan gerombolan dan makhluk besar itu. Tugasmu adalah menyiapkan bom. Helikopternya datang!"

Caesar juga bisa mendengarnya—helikopter mereka masih berputar-putar di atas kepala, dan helikopter lain mendekat dengan cepat dari kejauhan. Tidak ada pilot yang berani terbang dalam angin kencang seperti itu kecuali benar-benar diperlukan. Kemungkinan besar, helikopter yang membawa bom sulfur olahan itu adalah helikopter yang sedang terbang. Masalahnya, bom itu harus diatur secara manual. Untungnya, mereka memiliki Chu Zihang, yang, sebagai ahli teknologi, dapat mengatur ledakan yang tertunda, sehingga Caesar dapat melindunginya.

Satu-satunya masalah adalah Anjou yang tetap tinggal untuk melawan mayat berbentuk naga memiliki tingkat kelangsungan hidup yang hampir dapat diabaikan.

"Jangan buang waktuku! Semakin cepat kau memasang bomnya, semakin besar peluangku," kata Anjou, kedua tangannya menggenggam senjata-senjata besarnya saat senjata-senjata itu membelah udara dengan siulan tajam. Tatapannya bertemu dengan makhluk besar yang mendekat dari gelombang hitam. "Aku sudah hidup cukup lama—cukup lama sampai semua teman lamaku mati. Jika aku mati, tak seorang pun akan mengingat mereka, dan mereka akan benar-benar lenyap dari dunia ini. Jadi, aku tak ingin mati dulu!"

Caesar dan Chu Zihang saling bertukar pandang. "Oke!"

Anjou melirik Caesar dan Chu Zihang, yang kini sedang membongkar bom sulfur olahan dari helikopter, bersiap memasangnya ke derek. Mengingat kecepatan Chu Zihang, beberapa menit

seharusnya cukup untuk memasang bom, berkat pengetahuan teknis yang dibagikan dengan Departemen Peralatan.

Anjou menarik napas dalam-dalam. Ia tahu ia tak sanggup bertarung berlarut-larut—ia harus segera mengalahkan mayat berbentuk naga itu dan bersatu kembali dengan Caesar dan Chu Zihang. Jika ia terjebak dalam pertempuran yang berkepanjangan, ia hanya akan menjadi umpan bagi gerombolan itu. Ia tidak berbohong; ia sungguh ingin bertahan hidup, meskipun ia tak bisa memperhitungkan peluangnya. Untungnya, setelah hidup begitu lama, ia telah menerima kematian.

Bayangan raksasa di bawah laut semakin dekat. Anjou tak bisa memperkirakan ukurannya dengan jelas—mungkin puluhan meter, mungkin lebih. Ia adalah salah satu naga terbesar yang pernah tercatat. Menghadapi target seperti itu membutuhkan Murka dan Keserakahan, senjata paling ganas dari Tujuh Dosa Mematikan, yang ditempa dengan alkimia yang melampaui pemahaman manusia.

Ombak menghantam dasar mercusuar, menyemburkan berton-ton air laut ke angkasa sementara bayangan raksasa itu melompat dari air, memutar tubuhnya, dan bergerak maju dengan momentum yang mengerikan. Inilah yang dihadapi para pembunuh naga kuno—musuh raksasa yang memenuhi langit, hanya dengan pedang di tangan mereka sebagai pendamping.

Anjou melepaskan Time Zero sepenuhnya. Dalam aliran waktu yang lambat, ia melihat sekilas makhluk purba yang agung itu. Meskipun kini hanya tinggal tulang belulang, ia tetap indah—indah dalam keanehannya yang luar biasa. Punggungnya masih tertutup sisik naga yang keras, tetapi perutnya yang relatif lunak telah lama membusuk. Atau mungkin keturunan Raja Putih telah melubangi perutnya setelah memburunya, hanya menyisakan kerangkanya. Puluhan, mungkin ratusan, mata emas terbuka bersamaan di dalam tulang rusuknya, gerombolan mayat yang tersembunyi di dalamnya menjerit serempak.

Tulang rusuk naga itu mengembang bagai bunga yang sedang mekar, dan ratusan mayat berjatuhan, seakan-akan sarang naga di langit telah terbuka.

Anjou mengayunkan Wrath dan Greed dalam lengkungan lebar, menyegel semua ruang di sekitarnya saat mayat-mayat itu melesat ke arah bilah pedangnya. Setiap senjata menghasilkan efek yang berbeda. Wrath meraung keras, gagangnya dihiasi kepala naga, matanya bersinar seolah-olah itu adalah naga hidup yang ganas di tangan Anjou. Sementara itu, Greed hampir diam. Hanya Anjou yang bisa merasakan denyutnya, seolah-olah memiliki detak jantungnya sendiri. Ujungnya yang tajam mengiris otot dan tulang dengan mudah, memberikan kepuasan mendalam kepada penggunanya dengan setiap tebasan. Dengan setiap tebasan, bilah pedang itu menjadi lebih merah,

karena urat-urat seperti darah memanjang dari gagang ke ujung, dengan rakus menghisap sisa-sisa darah hitam dari mayat-mayat itu. Darah menyembur dari kepala naga di ujung gagang Greed.

Anjou mengeluarkan raungan yang menggelegar, melangkah maju dengan setiap serangan—Niten Ichi-ryu, Dua Langit Menjadi Satu!

Ia teringat mendiang sahabatnya di Jepang, master kendo Danryu Iwa Fudozai. Bersama-sama, mereka mempelajari teknik "Dua Langit Menjadi Satu", yang diciptakan oleh santo pedang legendaris Miyamoto Musashi.

Ini adalah aliran ilmu pedang yang sangat unik. Pendirinya mengalahkan musuh yang tak terhitung jumlahnya dalam hidupnya, tidak pernah kalah dalam duel tunggal, namun gaya ini tetap tidak signifikan dalam bidang ilmu pedang yang lebih luas. Para penerusnya tidak dapat meniru teknik pedang ganda Musashi Miyamoto. Setelah banyak belajar, Danryu Iwa dan Anjou menyimpulkan bahwa rahasia Niten Ichi-ryu tidaklah rumit: itu hanya membutuhkan kekuatan yang sangat besar, yang memungkinkan seseorang untuk mengayunkan dua pedang panjang dengan liar dengan kedua tangan. Menggunakan kedua tangan pada satu pedang menghasilkan kekuatan yang jauh lebih besar daripada satu tangan, tetapi juga membatasi sudut serangan karena kunci pergelangan tangan. Namun, mengayunkan dengan liar mencakup 360 derajat penuh, tidak meninggalkan titik buta—selama seseorang cukup kuat. Kemunduran Niten Ichi-ryu bukan karena ilmu pedang itu hilang, tetapi karena tidak ada penerus yang secara fisik sekuat Musashi, yang menggunakan kekuatan seperti itu.

Saat Anjou bertarung melawan Inuyama Katsu, ia tidak menggunakan teknik ini, karena ilmu pedang yang menyerupai kincir angin ini tidak ditujukan untuk duel. Teknik ini adalah teknik medan perang, ditujukan untuk menghadapi gelombang musuh, bukan untuk satu pun ahli strategi ternama. Dalam pertempuran, seseorang harus mengayunkan pedangnya terus-menerus, menggunakan kekuatan kasar yang tak tertandingi untuk mengubah dua pedang menjadi satu, melangkah maju di tengah darah dan kekacauan. Teknik ini ganas dan tanpa henti, menebas segalanya—entah itu besi, gunung, atau bahkan naga.

"Osho" dalam pertempuran ini adalah mayat berbentuk naga. Ia meraung tanpa suara ke langit, pita suaranya telah lama membusuk menjadi debu selama ribuan tahun, namun posturnya masih mengisyaratkan keagungan yang pernah dimilikinya. Sayapnya telah menyusut menjadi sisa-sisa kerangka, menyerupai besi hitam. Ia menghantam udara dengan sayapnya, menebas tanah dengan tulang sayapnya yang bergerigi seperti ladang pedang. Bahkan prajurit mayat lainnya pun tak mampu menahan serangannya yang dahsyat, terhimpit di bawah tulang sayap. Anjou menghindari di antara celah-celah serangan sayap, tetapi sayap lainnya segera jatuh lagi, meninggalkan bekas cakar radial. Gerombolan mayat terus menyerbu ke depan, dan mayat berbentuk naga itu, seperti seorang jenderal yang mengamuk, menghabisi prajuritnya sambil menghujani kehancuran.

Anjou dipenuhi luka, dalam kondisi yang belum pernah ia alami sebelumnya. Kacamata tempurung kura-kuranya telah lama terlepas akibat salah satu serangan sayap... Untungnya, ia tidak benar-benar rabun jauh atau rabun dekat; ia hanya menggunakan kacamata itu untuk menyembunyikan ketajaman matanya. Setelannya robek, memperlihatkan kemeja putih salju di baliknya, sementara keringat dan darah bercampur dan membasahi punggungnya yang berotot. Tato "All the World's Malice", yang menggambarkan seekor harimau dan iblis yasha, bergerak dengan jelas mengikuti otot-ototnya, seolah siap melompat dari kulitnya dan bergabung dalam pertarungan melawan naga itu.

Namun pedang kembar mematikan yang diayunkannya—Keserakahan dan Kemarahan—juga memotong tulang sayap menjadi beberapa bagian.

Dua surga Niten Ichi-ryu melambangkan yin dan yang. Ketika yin dan yang bersatu, mereka membentuk kekacauan—kekuatan murni yang dapat menembus besi, gunung, bahkan naga!

"Ini cuma buang-buang stamina! Dia nggak bisa terus-terusan kayak gini!" seru Chu Zihang sambil meraih tengkorak mayat dengan satu tangan, membakarnya dengan King's Blaze, lalu dengan santai melemparkan pecahan-pecahan yang terbakar itu untuk mengosongkan ruang di medan perang.

Bom telah terpasang pada derek, tetapi pemasangannya belum selesai. Air laut telah membanjiri pulau buatan, dan arus deras kini memisahkan mereka dari Anjou.

"Jangan menoleh ke belakang!" Caesar menembakkan peluru dari Desert Eagle-nya ke dahi seorang mayat. "Fokus saja pada pekerjaanmu! Aku akan menangani pekerjaan kotornya!"

Pulau buatan itu bergoyang di bawah kaki, dengan puing-puing tak dikenal berjatuhan dari langit, tersulut oleh King's Blaze dan terbakar bagai kepingan salju yang berapi-api. Air laut yang naik telah mencapai pinggang Caesar, saat ia berdiri di bagian bawah pulau.

Chu Zihang, yang telah mendinginkan pedangnya yang panas membara di dalam air sambil mendesis, tak dapat menahan diri untuk menoleh menyaksikan pemandangan apokaliptik itu.

Ia telah berkali-kali memimpikan akhir Nibelungen di Beijing—mungkin seperti ini. Setelah kereta bawah tanah bergemuruh menjauh dari mereka, gua yang sunyi itu runtuh, besi cair membentuk pola berkelok-kelok di sepanjang rel, dan retakan menyebar bagai api liar. Kamaitachi yang menjerit-jerit berputar tanpa tujuan... hanya Xia Mi dan Fenrir yang tersisa, beristirahat berdampingan seperti kucing tidur, api menghujani mereka.

Ia teringat gadis Beijing, bertahun-tahun lalu, yang membeli tiket kereta bawah tanah ke ujung Jalur 1, ke Apple Orchard. Alih-alih bergabung dengan kerumunan, ia justru menghilang sendirian di kedalaman terowongan. Setelah perjalanan panjang, ia tiba di pusat Nibelungen dan dengan lembut menyentuh tulang alis sang naga. Sang naga menyenggol wajahnya dengan lidahnya—bagian terlembut tubuhnya. Mereka tak bisa berpelukan, tetapi tatapan yang mereka bagi terasa seperti pelukan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sungguh memilukan. Kisah ini dimulai dengan mereka, sendirian di dunia yang terpisah dari segalanya, dan berakhir hanya dengan mereka berdua, saat dunia mereka hancur.

Tapi sekarang sudah tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu lagi. Chu Zihang berbalik dan melanjutkan merakit bom.

Tulang sayap naga itu hancur berkeping-keping, dan ia mulai menyerang dengan ekornya yang panjang. Suara yang dihasilkannya saat melesat di udara adalah dengungan rendah yang mengancam—suara turbulensi supersonik. Stamina Anjou tampak melemah; ia tak mampu lagi mempertahankan ritme Niten Ichi-ryu yang tak henti-hentinya. Senjata yang pernah membunuh Raja Bumi dan Gunung kini terasa tak efektif di tangannya. Anjou mundur, mencoba memancing mayat berbentuk naga itu untuk menerjangnya. Sebuah serangan akan membuat makhluk besar itu kehilangan keseimbangan, memberi Anjou kesempatan untuk menyerang titik terlemahnya—otaknya dan gugus saraf besar yang terletak di dekat pinggangnya. Menghancurkan sistem saraf pusatnya akan membuat mayat yang terbuat dari tulang naga pun tak berdaya.

Namun, mayat berbentuk naga itu berdiri kokoh di tengah ombak, menyerang dengan tulang sayap dan tulang ekornya. Serangan Anjou hanya memercikkan percikan api ke tulang ekor raksasa itu.

Sudah waktunya untuk mengakhiri perdebatan sia-sia ini. Anjou tiba-tiba mundur, menancapkan Greed ke tanah dan hanya mengangkat Wrath di tangannya. Wrath adalah Zanbato—pedang pembunuh kuda. Hebatnya, ia memegangnya hanya dengan satu tangan!

Ia perlahan-lahan memasukkan bilah pedang besar itu ke dalam sarungnya—sarung yang secara fisik tidak ada, tetapi yang ia bayangkan, berada di pinggul kirinya. Berdiri kokoh di tengah badai yang dahsyat, ia menundukkan kepala untuk menatap gagang pedang, kembali ke keadaan diam total.

Merasakan niat membunuh yang terpancar dari lawannya, mayat berbentuk naga itu menarik ekornya yang panjang dan juga membeku di tempat.

“Ah, Agá, sayang sekali aku tidak bisa menunjukkan serangan Iaido tercepat di dunia,” bisik Anjou lembut.

Ia perlahan-lahan mengubah posisinya, sementara Wrath bersenandung dengan suara panjang yang bergema. Sebuah medan tak kasat mata mulai meluas—bukan medan milik Anjou, melainkan medan milik pedang itu. Zanbato ini adalah hasil alkimia, reliq suci pembunuh naga yang diresapi kehidupan... ia lebih dari sekadar senjata, ia hidup!

Penampilan pedang itu mulai berubah. Bilahnya, seolah meleleh, memanjang dari panjang aslinya yang hanya sekitar satu meter lebih menjadi enam atau tujuh meter yang mencengangkan, permukaannya memancarkan cahaya yang menyilaukan. Ujung pedang yang tadinya halus berubah menjadi bergerigi, menyerupai gigi-gigi naga yang tak terhitung jumlahnya yang mencuat dari bilahnya.

Ia telah terbangun! Atau lebih tepatnya, inilah wujud aslinya, merasakan garis keturunan Anjou dan melepaskan diri dari belenggunya sendiri. Dengan bilah yang begitu panjang, ia mampu membelah tubuh naga raksasa itu dan menembus sistem saraf pusatnya.

Bahkan Lu Mingze tidak berhasil membuka wujud penuh Wrath.

Ombak menghantam panggung di bawah saat Anjou berdiri membelakangi mercusuar, mayat berbentuk naga itu menjulang di atasnya, matanya yang seperti porselen memancarkan cahaya keemasan. Makhluk itu perlahan menarik diri, menghirup air laut dalam jumlah besar. Sel-selnya yang membusuk kembali aktif, otot-ototnya membengkak di antara tulang-tulanganya, dan urat-urat yang menggembung muncul di bawah kulitnya. Sisa-sisa mumi itu kembali menjadi naga hidup seperti sedia kala, meskipun masih bersayap kerangka dan tulang ekor yang tandus. Melalui dadanya yang terbuka, jantungnya yang besar terlihat berdetak. Tubuhnya kini menyimpan tanda-tanda kehidupan dan kematian. Kehidupan yang tersegel secara alkimia di dalamnya akhirnya terlepas, mekar bagai bunga maut. Sekali lagi, ia berdiri sebagai naga sejati, semangat juangnya berkobar kembali.

Naga itu mengembangkan sayapnya dan meraung ke arah surga, mewujudkan kemarahan seekor binatang purba, lalu menyerang langsung ke Anjou.

Hanya dengan tubuhnya yang seukuran paus, ia bisa dengan mudah menghancurkan platform itu, tetapi Anjou menerjang maju bersamaan. Pria tua ini, menghunus pedang besar yang tampaknya lebih berat darinya, melompat tinggi ke udara!

Mengamati! Menghirup! Kirikuchi-no-Kiri! Menggambar! Memukul!

Pedang itu lenyap di tengah ayunan karena kecepatannya yang luar biasa, hanya menyisakan kilau keemasan yang samar. Serangan Iaido pamungkas, yang pernah dilakukan oleh Inuyama Katsu, kini diciptakan kembali dengan sempurna oleh Anjou—hanya saja kali ini, seratus kali lebih kuat.

Saat Inuyama mengeksekusi teknik ini, ia menghadirkan nuansa kesunyian, bagaikan potongan puitis menembus waktu, mengiris angsa atau lengkungan lembut alis seorang gadis. Namun, ketika Anjou melepaskannya, ia terasa agung, membangkitkan gunung dan lautan. Berdiri di tepi panggung, ia mengayunkan pedang seberat gunung itu bagai gelombang cahaya pasang surut.

Meski dikelilingi oleh prajurit mayat, baik Caesar maupun Chu Zihang tidak dapat menahan diri untuk tidak menoleh melihat serangan Anjou terhadap mayat berbentuk naga, seekor binatang yang ukurannya seratus kali lipat darinya.

Inti dari Iaido adalah melepaskan seluruh energi dalam sekejap saat menghunus pedang—kemenangan atau kekalahan ditentukan hanya dalam satu serangan. Mayat berbentuk naga itu menghantam tepi platform, mengirimkan gelombang dahsyat ke udara. Serangan Anjou membelah dinding air putih menjadi dua, cahaya pedangnya mengenai tulang wajah naga. Naga itu mundur karena terkejut. Mengingat perbedaan ukuran mereka, hal ini seharusnya mustahil, tetapi Anjou tidak mungkin melakukannya sendirian—Wrath-lah yang memungkinkannya. Tebasan pedang itu, pada tahap terakhirnya, berubah menjadi naga tak berwujud. Itu adalah pertarungan antara dua naga. Saat medan Wrath menghantam mayat berbentuk naga itu, sebuah ledakan yang tak dapat dijelaskan terjadi. Gelombang kejut transparan terpancar keluar, menyebabkan tekanan yang tak kalah kuat dari dampak naga itu sendiri.

Mayat berbentuk naga itu ambruk ke panggung, meskipun tubuhnya masih terendam air laut. Anjou melompat dari tepi panggung, mendarat di leher naga itu—dibandingkan dengannya, bahkan lompatan tertinggi di dunia hanyalah lompatan beruang yang canggung.

Anjou mendarat di leher sang naga. Kini, ia bukan lagi manusia, melainkan seekor binatang buas. Tubuhnya tertutup sisik abu-abu kehijauan, duri-duri tulang mencuat dari kulitnya, dan wajahnya tampak seperti bertopeng perunggu.

“Tiga tahap... Amarah Darah!” seru Chu Zihang kaget.

Amarah Darah Anjou telah melonjak langsung ke tahap ketiga. Darah naganya langsung menguasainya, mengangkatnya ke level di mana ia bisa melawan naga darah murni. Chu Zihang seharusnya menyadari hal ini lebih awal—ia telah menemukan rahasia Amarah Darah di berkas-berkas lama Lionheart Society. Para pelopor Partai Rahasia telah mengembangkan teknik ini, dan Anjou adalah pemuda terakhir yang telah mendirikan era baru. Tak heran Anjou selalu bungkam tentang kelainan dalam garis keturunannya sendiri—ia salah satunya!

Murka menembus leher naga itu, tepat memutus sumsum tulang belakangnya. Anjou mencengkeram gagang pedang dengan kedua tangan dan menebas tulang belakang naga itu, menghancurkan ruas-ruas tulangnya satu per satu. Darah hitam menyembur ke langit di

belakangnya, membentuk tirai kegelapan. Jika Lu Mingfei melihat pemandangan ini, ia pasti akan terkejut menyadari bahwa metode Anjou dalam membunuh naga itu hampir identik dengan Lu Mingze—menargetkan sistem saraf naga dan menggunakan senjata untuk menghancurkan tulang belakangnya. Pada saat itu, sosok Anjou bertumpang tindih dengan anak laki-laki yang melompat ke punggung Fenrir—raungan mereka identik.

Dengan sistem sarafnya yang hancur, mayat berbentuk naga itu tak mampu lagi menopang tubuhnya yang besar. Ia hampir jatuh ke laut, tetapi cakar depannya yang kuat mencengkeram platform yang runtuh, menjaga beratnya tetap tertahan di tepian. Air laut menggenang di atas tubuhnya yang besar saat Anjou menemukan otak kedua naga itu di dekat pangkal tulang belakangnya, tersembunyi seperti laba-laba raksasa di bawah ruas tulang belakangnya. Serabut saraf besar menjalar ke segala arah, mengendalikan bagian bawah tubuhnya. Anjou menarik Wrath dari leher naga itu dan menusukkannya ke tulang belakang lumbar sang monster, lalu menginjak gagangnya. Cairan tulang belakang yang bening menyembur keluar.

"Orang tua itu benar-benar gila!" gerutu Caesar dengan mata terbelalak.

Awalnya ia mengira Anjou sudah menyerah. Di film-film, selalu begini: lelaki tua itu, berbicara dengan tekad yang tenang, menyuruh anak-anak muda itu pergi duluan, berjanji akan segera menyusul, sambil diam-diam berniat mengorbankan dirinya untuk memberi mereka waktu. Namun, aturan perfilman tidak berlaku untuk Anjou. Ia tetap tinggal untuk menghadapi naga itu karena ia benar-benar berniat membunuhnya! Lelaki tua gila yang akan melawan Buddha atau leluhur ini bukanlah tipe orang yang suka melakukan tindakan heroik yang tragis. Ketika ia berkata akan menyusul, ia mungkin bersungguh-sungguh.

"Berapa lama lagi?" teriak Caesar.

"Urutan inisiasi telah dimasukkan, pengujian sedang berlangsung. Tiga menit lagi! Tidak, dua setengah menit lagi!" teriak Chu Zihang.

Tangan Anjou telah berubah menjadi cakar tajam. Dengan cakar itu, ia mencakar tubuh naga itu, selangkah demi selangkah, menuju target terakhirnya—otak naga itu.

Mayat berbentuk naga itu juga sedang melakukan upaya terakhirnya yang putus asa. Ia kehilangan kendali atas tubuh bagian bawahnya, bergerak seperti pasien lumpuh di bawah pinggang. Hanya kaki depannya yang kuat yang masih bisa berfungsi, dan ia dengan ganas menyeret dirinya sendiri menaiki platform. Pertempuran terakhir telah menjadi perlombaan memanjat: jika naga itu mencapai platform lebih dulu, ia bisa menerkam Anjou; jika Anjou mencapai puncak kepala naga lebih dulu, ia tak akan berdaya melawannya. Namun pendakian Anjou juga tidak mudah. Amarah Darah tahap ketiga telah sangat meningkatkan kekuatan fisiknya, tetapi pukulan yang memutuskan

tulang belakang naga itu telah menghabiskan sebagian besar energinya. Ia tidak berani mengeluarkan lebih banyak kekuatan dari garis keturunannya—Amarah Darah tahap keempat yang melegenda itu hanyalah teori dan akan menjerumuskannya ke dalam jurang seorang Pelayan Kematian.

Mayat berbentuk naga itu meronta-ronta, berusaha melepaskan Anjou. Di bawah mereka terbentang lautan yang bergelora dan berbadai. Anjou menerjang tubuh naga itu dengan Murka, mencengkeram gagangnya dan mencengkeram erat tulang punggungnya.

Dalam situasi ini, sang naga berada di atas angin. Meskipun tubuhnya terluka parah, kaki depannya yang kuat memberinya keuntungan kecepatan yang signifikan. Cakar-cakarnya yang besar akhirnya mencengkeram dasar mercusuar, dan dengan satu upaya lagi, sang naga akan mampu menarik seluruh tubuhnya ke platform. Hasilnya semakin jelas. Untuk pertama kalinya, sebuah bayangan melintas di wajah Anjou, tetapi ia segera meraung lagi, melepaskan Wrath dan melompat ke atas, melemparkan senjatanya ke arah kepala sang naga.

Meski tahu itu takkan mengubah hasilnya, ia tak mau menyerah. Ia memang keras kepala—pria yang, seperti Koeru sebut, adalah "bajingan". Dan Anjou tak membantah.

Kehilangan pijakannya, Anjou terjun ke arah laut hitam, tetapi di saat-saat terakhirnya, ia berputar untuk mengawasi jalur terbang Wrath.

Murka menghantam kepala naga itu, tetapi tanpa kendali Anjou, itu hanyalah senjata logam tajam. Saat mengenai kepala naga, ia menciptakan hujan percikan api yang cemerlang, tetapi tidak mampu menembus tengkoraknya. Sebaliknya, ia memantul ke langit malam yang gelap.

Akhirnya, Anjou mempertimbangkan untuk menyerah. Pikiran itu terlintas di benaknya untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Hilbert Ron Anjou tak pernah menyerah—sejak pertemuannya dengan Manecke Cassell di halaman Universitas Cambridge bertahun-tahun yang lalu. Sebagai satu-satunya yang selamat dari Lionheart Society generasi pertama, satu-satunya yang pernah menyaksikan era lama dan baru Secret Party, dan sebagai presiden Cassell College, ia tak bisa menyerah begitu saja. Penyerahannya berarti Lionheart Society telah menyerah, Cassell College telah menyerah, dan Secret Party telah menyerah. Beberapa orang memikul segalanya di pundak mereka, terus maju hingga mereka tak mampu lagi berjalan. Hidup tanpa penyerahan diri sungguh melelahkan. Kini, akhirnya, ia bisa menyerah karena ia akan segera mati.

“Liberavi animam meam,” bisiknya pada angin laut.

Itu adalah pepatah Latin yang berarti "Aku telah membebaskan jiwaku." Tubuhnya terasa ringan seperti burung, seolah-olah jiwanya melayang pergi, dan anehnya, rasanya seperti lega.

"Mors ultima ratio!" terdengar suara menggelegar dalam kegelapan.

Sebuah tangan menangkap Wrath yang jatuh—tangan berbintik-bintik, urat-uratnya menonjol. Sebuah bayangan melompat dari panggung, mantelnya berkibar bagai bendera tertiup angin. Saat sosok itu mencengkeram Wrath, pola-pola emas cair kembali melonjak di sepanjang bilahnya, menghancurkan hujan dengan raungan yang dalam dan menggema. Senjata berbahaya ini, yang hingga kini hanya digunakan oleh Anjou dan Lu Mingze, dengan mudah dikuasai oleh pendatang baru ini. Ia turun dengan satu putaran, menghujamkan Wrath ke tengkorak naga, menghancurkan tempurung kepalanya. Kemudian, dengan tangan kirinya, ia menghunuskan pedang lain ke batang otak naga itu. Otak naga itu menyusut dengan kecepatan yang terlihat oleh mata telanjang. Pedang di tangan kirinya adalah Greed, yang ditinggalkan Anjou di panggung. "Pedang pemakan" ini memiliki kemampuan bawaan untuk menyedot kehidupan dari korbannya. Saat ia menguras cairan tulang belakang naga itu, semburan perak menyembur dari gagang pedang.

Pada saat terakhir, Anjou memegang sisik di ekor naga, sementara sosok bayangan berdiri di atas kepala naga, menatapnya.

"Bagimu, ini belum waktunya," kata sosok itu sambil tersenyum.

Ia menanggapi bahasa Latin Anjou dengan frasa lain: "Kematian adalah hukum tertinggi." Kedua pria tersebut meraih gelar mereka dari universitas-universitas Eropa, dan pada masa mereka, bahasa Latin masih menjadi mata kuliah wajib.

Koeru, sang juru masak ramen, tiba di saat-saat terakhir, memancarkan keagungan raja pasar gelap. Ia telah menanggalkan seragam juru masak ramen dan ikat kepalanya yang konyol, kini mengenakan mantel hitam segelap malam, dengan tas travel penuh pedang Jepang di punggungnya. Ia tidak terlalu besar, tetapi saat itu, ia tampak seperti seorang kaisar, duduk tinggi di atas, mengamati rakyatnya yang berlutut. Tatapannya setenang air, meskipun air menyembunyikan badai yang menggelegar. Untuk sesaat, bahkan Anjou pun terpesona oleh kehadirannya. Lagipula, Anjou hanyalah pemimpin Partai Rahasia, sementara Koeru pernah menjadi kaisar bayangan Jepang. Sikap kekaisaran seperti itu, setelah tertanam, tak akan pernah terlupakan, tak peduli berapa tahun pun dihabiskan sebagai juru masak ramen.

"Bukankah seharusnya kau meninggalkan Tokyo?" teriak Anjou.

Koeru, yang mengingat kembali alasan kedatangannya, menyadari bahwa ia datang bukan untuk memamerkan aura kekaisarannya. Ia pun berteriak balik, "Kalau kau belum mati, cepat beri tahu aku! Siapa putra-putraku?"

Dua puluh lima menit sebelumnya, di ruang tunggu Bandara Narita...

Kerumunan yang tadinya berusaha mematuhi aturan, benar-benar kehilangan kendali. Setelah menyaksikan kemurkaan Shokichi Koganehira di layar lebar, harapan terakhir mereka pun sirna. Jelaslah bahwa pemerintah Tokyo tidak memiliki rencana tanggap bencana; para pejabat tinggi telah dievakuasi. Kota dan penduduknya telah ditinggalkan, dan satu-satunya cara mereka untuk melarikan diri adalah dengan naik pesawat.

Beberapa orang mencoba menerobos pos pemeriksaan keamanan sambil berteriak, "Kami mau naik pesawat!" Para petugas keamanan membentuk tembok manusia untuk menghalangi mereka. Berbagai koper dilempar ke tanah, diinjak-injak oleh banyak orang. Mereka yang berada di barisan belakang mengangkat anak-anak mereka tinggi-tinggi, mencoba melewati kepala anak-anak lain agar dapat menjangkau kerabat di depan. Tangisan, teriakan, dan jeritan memenuhi udara, setiap wajah terukir ketakutan dan keputusan untuk bertahan hidup. Koeru berdiri di depan lorong VIP, diam-diam mengamati kerumunan yang riuh, lautan amarah, kesedihan, dan ketakutan yang bergulung-gulung.

"Tuan Uesugi! Cepat masuk ke lorong VIP! Lorongnya tidak akan lama lagi!" Kazunori Ayakōji, membantu para petugas keamanan menghadang para penumpang yang bergegas, berbalik dan berteriak cemas.

Rambutnya yang dulu indah kini berantakan, dan matanya dipenuhi kesedihan. Seperti yang lain, ia takut dan ingin lari. Namun, secara tidak sadar ia tetap menjalankan tugasnya. Mengapa? Ia sendiri tidak tahu—mungkin itu hanya kebiasaan.

Seorang gadis kecil menggendong kucingnya terlempar ke sana kemari di tengah kerumunan, tanpa ada keluarga di sampingnya yang menopangnya. Ia hampir jatuh, hampir terinjak-injak oleh massa yang panik. Ia berteriak keras, tetapi masih memeluk erat kucingnya, Dudu, seolah makhluk hangat dan lembut itu adalah seluruh hidupnya.

Hanya beberapa menit yang lalu, Koeru bersikap acuh tak acuh terhadap semua itu. Hatinya telah mati rasa selama puluhan tahun, bagaikan ikan kayu kuil yang lama tak tersentuh, berdebu. Suka dan duka orang lain tak ada hubungannya dengan dirinya. Ia adalah pria yang seharusnya tak dilahirkan, yang telah menjalani hidup penuh kesalahan, menyia-nyiakan hidup orang-orang yang paling berarti baginya. Meskipun ia masih berpegang teguh pada hidup, ia tahu dunia tak lagi ada hubungannya dengannya. Ia tak merasakan cinta atau keluarga seperti orang normal; ia memiliki

"subjek," bukan "teman." Persahabatan dan keluarga adalah konsep yang asing baginya. Satu-satunya keterikatan yang pernah ia kenal adalah dengan ibunya, yang telah lama terkubur di liang lahat tak bertanda di luar Nanjing, tak mampu mendengar sesalnya.

Dia telah meninggalkan dunia, dan dunia telah meninggalkannya. Itulah sebabnya dia ingin melarikan diri.

Namun, ketika Anjou memberi tahunya bahwa ia memiliki dua putra, rasanya seperti sebuah palu berat menghantam hatinya yang telah lama tertidur, mengibaskan debu. Jantungnya berdenting seperti ikan kayu yang dipukul palu.

Tiba-tiba, rasanya seperti darah kehidupan dunia kembali mengalir dalam dirinya. Ia menjadi sangat sadar akan suka dan duka dunia—tangisan anak-anak menusuk hatinya, dan keindahan serta kekuatan Kazunori Ayakōji membuatnya tertegun. Campuran duka dan suka menyelimutinya saat ia berdiri di sana, ingin tertawa dan menangis bersamaan. Ia mengira dunia telah meninggalkannya, tetapi darahnya masih mengalir di dalamnya—ia memiliki dua putra. Tiba-tiba, ia tak lagi merasa seperti hantu yang kesepian, melainkan dipenuhi dengan sensasi hangat yang tak terlukiskan.

Ia mengerti mengapa gubernur meraung seperti singa—ini adalah respons putus asa seorang ayah yang terdesak. Naluri protektif yang sama kuatnya yang kini mendorong orang-orang di terminal bandara untuk mengangkat anak-anak mereka dan mengantarkan mereka ke depan, berharap bisa menyelamatkan mereka.

Itulah sebabnya gadis kecil itu menolak melepaskan kucingnya.

Manusia memang makhluk yang egois, tetapi demi segelintir orang, mereka rela mengorbankan segalanya. Perasaan yang tak terjelaskan ini adalah cinta, bukti eksistensi seseorang. Koeru telah mengikuti banyak misa, mendengar pendeta berbicara tentang cinta setiap kali, tetapi baru saat inilah ia benar-benar mengerti.

Tiba-tiba, ia meraih Kazunori Ayakōji, menariknya ke dalam pelukan erat, mencium pipi dan bibirnya. Sementara ia berdiri terpaku, koki ramen tua yang tiba-tiba bersemangat ini menyerbu kerumunan dan menyelamatkan gadis kecil itu beserta kucingnya. Tak seorang pun percaya bahwa lelaki tua itu begitu kuat, yang seketika menghentikan kerumunan yang maju.

"Ada pesawat pribadi di Landasan Pacu Tiga, bisa menampung dua belas orang. Kamu bisa bawa Duda-mu," kata Koeru sambil menepuk pipi gadis kecil itu dan meletakkannya di pelukan Ayakōji. "Dan kamu juga! Terima kasih! Aku sayang kalian berdua!"

Kazunori Ayakōji berdiri dengan kaget, menyaksikan lelaki tua yang tiba-tiba segar kembali itu meraih kopernya dan bergegas keluar dari terminal, kembali menuju helikopter yang membawanya ke sana, yang masih menunggu di luar.

Saat mengingat kembali, Ayakōji menyadari bahwa koki ramen tua itu memiliki wajah yang cukup tampan. Seandainya dia lebih muda, mungkin dia akan menjadi pria yang menarik. Ia menyentuh bibirnya yang dicium oleh koki itu dan merenungkan momen itu selama beberapa detik. Ciuman itu terasa sedikit seperti daging babi char siu.

Sementara itu, mayat berbentuk naga itu akhirnya musnah, otot-ototnya yang tadinya menggembung dengan cepat layu, berubah menjadi kerangka kering. Anjou baru saja naik kembali ke platform ketika jasad besar itu menghantam laut, mengirimkan gelombang setinggi lima belas meter.

"Berhenti megap-megap! Katakan sekarang! Ceritakan semuanya tentang putra-putraku!" Koeru menusuk Anjou berulang kali dengan gagang pedangnya.

"Kau bertekad untuk memutus garis keturunan bangsawan. Bukankah seharusnya kau kecewa saat tahu kau punya putra?" Anjou memelototi lelaki tua itu dengan kesal.

"Berhenti bicara omong kosong! Katakan saja!" Koeru sedang tidak ingin bercanda. Ia berbalik dan memenggal kepala Death Servitor yang mendekat dengan serangan cepat, menendang tubuhnya hingga terpental.

"Seperti dugaanmu—si penipu, Osho saat ini dari klan Yamata no Orochi. Dia bayi tabung. Kau memberikan sampel genetik kepada Jerman saat itu," Anjou berhenti sejenak, "Dan adik laki-lakinya."

Masih banyak lagi yang belum bisa diungkapkan, seperti bagaimana adik laki-lakinya sebenarnya adalah Raja Naga di antara Klan Oni, atau bahwa hanya satu dari mereka yang ditakdirkan untuk bertahan hidup. Pertarungan mereka di sumur yang dalam itu pasti sudah dimulai.

Anjou tak pernah menyangka Koeru, si tua gila ini, akan meninggalkan segalanya dan bergegas pulang. Saat ia menelepon Uesugi tadi, ia hanya ragu Uesugi akan meninggalkan Pulau Api Laut hidup-hidup dan tak ingin rahasia ini ikut lenyap bersamanya. Memiliki seorang putra adalah hal yang besar, dan Uesugi berhak mengetahuinya. Namun, Anjou tak bisa memprediksi bagaimana reaksi bujangan tua ini ketika tiba-tiba mengetahui ia memiliki putra. Lagipula, Anjou sendiri tak punya anak, jadi ia tak bisa memahami perasaan seorang ayah.

"Bisakah mereka benar-benar menciptakan bayi tabung hanya dari sedikit materi genetik? Kau yakin tidak salah?" tanya Uesugi, matanya terbelalak. Seorang Death Servitor mencoba menyerangnya dari samping, tetapi ia dengan santai mematahkan lehernya dengan punggung pedangnya.

Sebagai pewaris darah kerajaan, garis keturunan Uesugi menunjukkan keunggulan yang jauh lebih besar daripada Chisei dan Chime, dua bersaudara. Bayi tabung memiliki keterbatasan bawaan—ilmu pengetahuan manusia belum mencapai kemajuan untuk mereplikasi gen darah naga sepenuhnya.

"Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi kalau kita berhasil keluar dari pulau ini, kamu bisa membawa mereka untuk tes paternitas. Kamu tahu apa itu, kan? Sekarang, tes paternitas tidak secanggih itu. Laboratorium mana pun bisa memastikan apakah mereka putramu atau bukan, dengan sedikit biaya."

Saat ini, Anjou tak bisa mengungkapkan lebih banyak kepada Uesugi. Jika ia memberi tahu ayah ini, yang baru saja bergegas menanyakan nama putra-putranya, bahwa anak-anaknya sedang sekarat, Uesugi mungkin akan kehilangan semangat untuk terus berjuang. Dan saat ini, Uesugi adalah aset terkuat mereka di pulau ini—ia pernah menjadi puncak ras hibrida.

"Sialan! Aku datang jauh-jauh untuk mencarimu, dan cuma itu yang kau punya untukku? Kau bahkan tidak punya foto untuk kulihat?" Uesugi masih melotot padanya.

Anjou memahami perasaannya. Informasi ini terlalu sedikit untuk seorang ayah. Anjou berharap memiliki foto Chisei atau Chime untuk ditunjukkan kepada Uesugi, tetapi ia tidak punya. Tidak ada media yang pernah mempublikasikan foto mereka. Baik itu Osho dari klan Yamata no Orochi maupun Raja Naga dari Klan Oni, keduanya hanyalah sosok bayangan. Foto mereka tidak boleh dipublikasikan, jadi meskipun Anjou mencoba mencarinya secara daring, hasilnya tetap nihil.

Kalau dipikir-pikir, Tokyo itu kota yang sangat besar—13 juta orang tinggal di dalamnya. Selama bertahun-tahun, ayah dan anak itu berjalan di jalan yang berbeda di kota yang sama, tetapi keramaian membuat mereka terpisah. Mereka mungkin berpapasan, tetapi tak pernah menyadari siapa satu sama lain.

Anjou hanya bisa balas menatap Uesugi. Keduanya terdiam lama, mengayunkan senjata masing-masing, menghabisi para Servitor Maut yang mendekat. Seandainya para Servitor itu cerdas, mereka pasti sudah dibuat gila oleh kedua lelaki tua ini, tetapi untungnya, mereka tidak—mereka terus saja menyerbu tanpa berpikir menuju panggung.

"Apakah mereka tampan?" Uesugi akhirnya memecah keheningan.

"Memang," Anjou mengangguk. "Yang lebih tua lebih tampan, sementara yang lebih muda begitu lembut hingga hampir terlihat seperti perempuan, tapi keduanya memang sangat rupawan."

"Apakah mereka keras kepala?" tanya Uesugi lagi.

"Keduanya sangat keras kepala," Anjou berhenti sejenak, "sampai pada titik kebodohan."

"Mereka bukan pasangan idiot, kan?"

"Tidak, mereka berdua pintar—bahkan terlalu pintar. Itulah sebabnya mereka begitu menderita," kata Anjou lembut.

"Apakah para gadis menyukainya?"

"Seharusnya banyak. Gaya mereka berbeda-beda, tapi keduanya sepertinya tipe cewek yang bakal disukai cewek." Anjou diam-diam berharap Uesugi tak bertanya apakah mereka punya cewek yang mereka sayangi. Cewek-cewek itu semua telah dilahap oleh perang dunia bawah yang kejam.

Uesugi tak bertanya lagi. Sesaat, tatapannya menerawang, seolah pikirannya melayang. Angin laut berhembus menerpa rambut putihnya, membuatnya tampak begitu tua, namun tatapannya dipenuhi kehangatan.

"Mungkin mereka memang putra-putraku. Kedengarannya seperti aku," gumamnya, meskipun sepertinya ia tidak berbicara kepada Anjou, melainkan kepada dirinya sendiri.

Anjou berpikir dalam hati, Kau terlalu berlebihan. Hanya karena mereka tampan, pintar, keras kepala, dan populer di kalangan perempuan, apakah itu otomatis menjadikan mereka putramu? Seharusnya kau mencari anak-anakmu di agensi bakat Tokyo tempat para pemuda tampan, pintar, dan populer berkumpul. Tapi ia tak sanggup mengatakannya dengan lantang. Lagipula, di mata para ayah tua ini, putra-putra mereka seharusnya tampan, pintar, populer, dan agak keras kepala—atau lebih tepatnya, sangat keras kepala.

Barangkali, di mata sang ayah sang master catur yang tidak mengakui Koeru, ia pernah menjadi anak seperti itu juga?

"Hei! Ini belum berakhir! Ayo kita bicarakan dulu apakah kita bisa keluar dari pulau terkutuk ini!" Anjou mengamati para Pelayan Kematian yang maju.

Air laut yang naik dan gerombolan Servitor telah sepenuhnya memutuskan rute pelarian mereka. Di kejauhan, Chu Zihang melambaikan tangan, menandakan bom belerang telah siap. Mereka harus naik helikopter sebelum bom meledak. Tiga helikopter kini melayang di langit—satu membawa Anjou dan kelompoknya, satu lagi membawa bom belerang, dan yang terakhir dikirim untuk Uesugi. Namun, angin kencang telah mendorong dua helikopter menjauh dari pulau. Hanya helikopter yang membawa bom belerang, yang diperlengkapi untuk terbang di segala cuaca, yang berhasil mempertahankan posisinya. Namun, helikopter itu tidak dapat mendekat untuk menjemput mereka. Jika lepas landas, angin akan mencegahnya mendekati pulau itu lagi. Jelas, Caesar dan Chu Zihang telah menyadari hal ini dan dengan panik memberi isyarat agar Anjou dan Uesugi bergegas bergabung dengan mereka.

Setelah melepaskan Amarah Darah tingkat tiganya, Anjou tak lagi memiliki kekuatan untuk menembus gerombolan Pelayan Kematian. Untungnya, di sisinya berdiri Koeru, pewaris sah terakhir garis keturunan kerajaan, sebuah anomali yang bisa disebut "naga berbentuk manusia".

Uesugi telah mengembalikan Kekerasan dan Keserakahan kepada Anjou dan kini menghunus dua pedang Jepang berhiaskan pola-pola kuno. Pedang-pedang ini disebut "Pedang Lebar Gaya Tang", yang dimodelkan berdasarkan senjata-senjata dari Dinasti Tang. Peninggalan semacam itu biasanya diabadikan di museum, dan Uesugi memiliki beberapa lusin bilah pedang kuno yang sama berharganya di dalam tas perjalanannya.

"Dari mana kau mendapatkan begitu banyak pedang kuno? Nilai gabungannya pasti melebihi tanah milikmu," kata Anjou.

"Saat aku kabur dari rumah, aku menyerbu museum pedang keluargaku. Kupikir aku bisa hidup nyaman dengan menjual beberapa, tapi ternyata berdagang barang antik itu merepotkan. Aku juga takut keluargaku tahu, jadi aku menyembunyikannya sampai sekarang," jawab Uesugi, berbalik menghadap gerombolan Death Servitor yang datang, menggambar lingkaran sempurna dengan kedua pedangnya.

Lengkungan pedang membentuk lingkaran sempurna, berkilau kemerahan. Bentuknya menyerupai matahari saat gerhana matahari total, di mana bulan menutupi sinar matahari, tetapi korona yang cemerlang tetap bersinar di tepinya. Ini bukan Yanling biasa—melainkan Matahari Hitam, kekuatan terlarang yang melampaui batas yang dapat dijelaskan oleh buku teks mana pun.

Anjou perlahan mundur agar tidak terperangkap dalam kekuatan penghancur Yanling terlarang ini. Ia pernah melihat hasil dari Black Sun sebelumnya; seolah-olah Kematian sendiri telah turun ke dunia.

Uesugi berdiri di tengah matahari hitam itu, melantunkan syair-syair kuno. Saat itu, ia tampak seperti patung Buddha di tengah kobaran api, memancarkan ketenangan yang mendalam dan kewibawaan yang tak terukur.

Semua orang secara naluriah menahan napas, menyaksikan tontonan bak dewa ini. Itu bukan sekadar Yanling; itu lebih seperti sebuah ritual—di mana tubuh manusia biasa mencapai alam raja naga.

Matahari Hitam mulai berputar, melahap udara dengan cepat, menciptakan angin kencang. Dalam sekejap, angin di sekitar pulau buatan itu berubah arah, menyapu puing-puing dan air laut ke arah Matahari Hitam. Bahkan para Pelayan Kematian, yang mencakar tanah agar tidak tertiuap angin, tak mampu lepas dari tarikan itu. Ekor mereka terjulur ke atas, menciptakan pemandangan mengerikan berupa ekor-ekor ular yang tak terhitung jumlahnya bergoyang di udara.

"Apakah ini mungkin dengan Yanling?" Caesar hampir tidak mempercayai matanya.

Chu Zihang tetap diam. Kenyataannya tak terbantahkan, entah mereka percaya atau tidak. Mereka yang belum mencapai puncak tak akan pernah bisa membayangkan pemandangan dari puncak. Saat itu, Chu Zihang menyadari dengan jelas bahwa, meskipun telah ribuan tahun menjelajah, Kelompok Rahasia baru menyentuh permukaan peradaban naga.

Koeru hanyalah seorang manusia yang telah mendekati level raja naga. Kekuatan tak terbayangkan apa yang tersembunyi jauh di dalam peradaban itu? Seberapa mengerikankah Kaisar Hitam itu? Dan bagaimana mungkin makhluk yang begitu menakutkan itu bisa dibunuh oleh manusia biasa?

Matahari Hitam tiba-tiba menyusut, dan angin kencang menarik para Pelayan Kematian ke arah Uesugi. Sebelum mereka sempat mencapainya, suhu tinggi telah membakar mereka. Namun di udara tipis, mereka tidak terbakar, melainkan bersinar merah membara seperti bara api.

Uesugi melangkah maju dengan mudah, mengiris para Servitor yang terbakar menjadi serpihan-serpihan. Saat serpihan-serpihan itu menyentuh tepi Matahari Hitam, mereka hancur menjadi abu putih, membentuk awan debu di belakang Uesugi yang melayang menuju lautan hitam pekat. Saat itu, Uesugi bagaikan manifestasi Kematian itu sendiri, membakar segalanya sesuka hati. Matahari Hitam menarik ratusan Servitor Kematian ke arahnya, wujud ular mereka menelannya seluruhnya sebelum hancur berkeping-keping. Tekanan pada pedangnya meningkat dengan setiap serangan, dan tak lama kemudian Uesugi mengeluarkan raungan seganas naga. Pedang lebar gaya Tang-nya berubah menjadi merah menyala karena panas, setiap ayunan memancarkan kilatan api yang cemerlang.

Dia adalah mesin perang, yang menghancurkan apa pun yang ada di jalannya.

Anjou menjaga sisi-sisi Uesugi yang rentan, pedang kembarnya, Kekerasan dan Keserakahan, menebas setiap Pelayan Kematian yang mencoba menyergap mereka. Seperti Uesugi, Anjou meraung saat bertarung, dan bersama-sama kedua lelaki tua itu—yang seharusnya duduk di kursi roda—menciptakan badai kekerasan, mengukir jalur berdarah di antara gerombolan itu.

Jika ini perang biasa, para prajurit musuh pasti akan hancur karena kekuatan yang begitu dahsyat, melarikan diri ketakutan. Namun, para Pelayan Kematian tidak takut mati; mereka terus maju.

Saat mereka bertarung, Koeru, yang tenggelam dalam pikirannya, bergumam pelan, "Mungkin mereka memang putraku. Mereka terdengar sangat mirip denganku."

Anjou menyimpan pikirannya sendiri, bertanya-tanya bagaimana Uesugi bisa mencapai lompatan sebesar itu. Hanya karena mereka tampan, cerdas, keras kepala, dan menarik bagi wanita, apakah itu otomatis menjadikan mereka putranya? Jika memang begitu, Uesugi seharusnya mencari selebritas pria di agensi bakat Tokyo, karena mereka semua cocok dengan deskripsi itu. Namun ia menahan diri untuk tidak mengungkapkannya. Lagipula, di benak para ayah di mana pun, putra mereka selalu dianggap tampan, cerdas, dan menyenangkan. Mungkin sedikit keras kepala, atau sangat keras kepala.

Barangkali, dalam pikiran sang ayah sang master catur yang pernah mencampakkan Uesugi, dia pun adalah anak seperti itu?

"Hei, ini belum berakhir! Bisakah kita bicarakan apakah kita bisa meninggalkan tempat terkutuk ini?" Anjou mengamati gerombolan Servitor yang terus maju.

Air laut dan para Pelayan Kematian telah sepenuhnya menghalangi jalan mundur mereka. Chu Zihang melambaikan tangan dari kejauhan, memberi isyarat bahwa bom belerang telah siap. Mereka harus naik ke helikopter sebelum bom meledak. Pada saat itu, tiga helikopter melayang di atas—helikopter yang membawa Anjou dan kelompoknya, helikopter yang membawa bom belerang, dan helikopter yang dikirim untuk Uesugi. Namun, angin kencang telah mendorong dua helikopter menjauh, hanya menyisakan satu helikopter yang membawa bom, yang dirancang untuk terbang di segala cuaca, nyaris tak mampu bertahan. Jelas bahwa helikopter-helikopter lain tidak akan bisa mendekat lagi, dan bahkan satu helikopter yang tersisa pun kesulitan untuk tetap di tempatnya.

Caesar dan Chu Zihang melambai dengan panik, mendesak Anjou dan Uesugi untuk bergegas. Air laut dan kawanan Pelayan Kematian telah sepenuhnya menghalangi jalan mundur mereka. Chu Zihang melambaikan tangan dari jauh, memberi isyarat bahwa bom belerang telah dipasang, dan mereka harus naik ke helikopter sebelum meledak. Tiga helikopter berputar-putar di langit—

satu membawa rombongan Anjou, satu membawa bom belerang, dan satu lagi dikirim Anjou untuk Koeru. Namun, angin kencang telah mengusir dua helikopter dari pulau buatan, menyisakan satu helikopter yang membawa bom belerang, yang dirancang untuk terbang di segala cuaca, yang masih berjuang mempertahankan posisinya di tengah badai. Jelas bahwa mencoba membuat helikopter itu mendekat untuk menjemput mereka adalah hal yang mustahil. Jika lepas landas, angin akan mencegahnya kembali ke pulau. Caesar dan Chu Zihang menyadari hal ini dan dengan panik melambaikan tangan agar Anjou dan Uesugi bergegas bergabung dengan mereka.

Setelah mengaktifkan Amarah Darah tingkat ketiganya, Anjou tak lagi punya kekuatan untuk mengukir jalan menembus para Pelayan Kematian, namun untungnya, Koeru, keturunan sah terakhir dari garis keturunan kerajaan dan seekor naga yang hampir "berbentuk manusia", berdiri di sisinya.

Uesugi telah mengembalikan Kekerasan dan Kecerakahan kepada Anjou, kini menghunus dua pedang Jepang berpola kuno terukir di bilahnya. Pedang-pedang ini adalah "Pedang Lebar Gaya Tang", yang dimodelkan berdasarkan senjata-senjata Dinasti Tang, peninggalan yang seharusnya dipajang di museum. Uesugi menyimpan lusinan pedang kuno tak ternilai harganya di dalam tas perjalanannya.

"Dari mana kau mendapatkan begitu banyak pedang kuno? Nilai gabungannya pasti lebih tinggi dari tanahmu," kata Anjou.

"Saat aku kabur dari rumah, aku menyerbu museum pedang keluargaku. Kupikir aku bisa hidup lumayan dengan menjual beberapa bilah pedang kuno, tapi ternyata berjualan barang antik lebih sulit dari yang kukira. Aku juga tidak ingin keluargaku tahu, jadi aku menyembunyikannya sampai sekarang." Uesugi berbalik menghadap kawanan Death Servitor, mengayunkan kedua pedangnya membentuk lengkungan lebar.

Bilah-bilah tajamnya membentuk lingkaran sempurna, memancarkan cahaya merah tua, bagaikan gerhana matahari di mana cahaya matahari masih menyinari bayangan bulan. Lawannya hancur berkeping-keping di bawah tebasan pedang Uesugi, tetapi tetap menyerbu maju bagai gelombang pasang yang tak henti-hentinya.

Anjou dan Uesugi terus maju ke arah Caesar dan Chu Zihang di dekat derek menara, setiap langkah diambil dengan tulang patah dan darah.

Jika ada deskripsi yang tepat, "sekali pun ribuan orang menghalangi jalanku, aku akan terus maju" adalah deskripsi yang tepat untuk para pemberani tua ini. Dengan rambut putih mereka yang berkibar tertiuang angin, bahkan orang sombong seperti Caesar pun hanya bisa mengagumi mereka dengan takjub.

Ia mengisi sisa Darah Terbakarnya ke dalam magasin dan menembak ke arah jantung barisan Death Servitor. Pelurunya keluar dari laras, selongsong kuarsa hancur, dan elemen api murni menyala, membakar semua yang ada di jalurnya.

Tugas utamanya adalah membersihkan medan perang dan membuka jalan bagi Anjou dan Uesugi. Cahaya Matahari Hitam telah memudar—Yanling sekuat itu takkan bertahan lama—namun tanpanya pun, Uesugi tetap mempertahankan dominasinya yang dahsyat. Ia menebas para Pelayan Maut yang maju, Pedang Lebar gaya Tang-nya memancarkan percikan api saat mengiris tulang, bagaikan obor las yang mengiris baja. Setiap kali pedangnya tumpul, Uesugi membuangnya, lalu mengambil pedang baru dari tasnya—Izumi no Kami Kanesada, Kozuka Kagenobu, Hizen Tadahiro, Mikazuki Munechika—masing-masing bernilai mahal, tetapi cepat usang dan dibuang seperti perkakas biasa.

Bahkan Anjou harus mengakui bahwa, jika bukan karena sifat-sifat unik Time Zero, ia takkan pernah bisa mengalahkan Uesugi. Dalam hal kekuatan tempur, Uesugi bisa membunuhnya dalam sekejap.

"Biarkan aku mengatur napas..." Anjou terengah-engah, menggunakan kedua pedangnya untuk menopang dirinya. Suhu tubuhnya turun drastis—salah satu efek samping Amarah Darah tingkat tiga.

"Perlu kugendong, Pak Tua? Kita hampir sampai—murid-muridmu ada di depan. Sekalipun kau kehabisan tenaga, remaslah sedikit tulangmu!" teriak Uesugi sambil mengibaskan darah di pedangnya, meskipun bilahnya sudah terkelupas.

Pada titik ini, perbedaan garis keturunan mereka menjadi jelas. Keduanya telah bertarung berdampingan, tetapi sementara Anjou terkuras dan berdarah deras, Uesugi tampak semakin kuat, tubuhnya memerah karena mengerahkan tenaga, otot-ototnya yang dulu layu membengkak seolah-olah ia adalah seorang pemuda di puncak kejayaannya. Ketika kekuatan Anjou melemah, Uesugi merobek bajunya yang compang-camping, memperlihatkan tato naga dan matahari yang besar di punggungnya. Ia menyampirkan lengan Anjou di bahunya dan menyeretnya ke depan. Anjou menggunakan sisa tenaganya untuk menggunakan Keserakahan, menangkis serangan dari kiri, sementara Uesugi menebas para Pelayan Kematian di kanan.

Pandangan Anjou mengabur karena kehilangan darah yang semakin parah, dan kakinya yang terendam air laut yang dingin pun mati rasa. Ia ragu bisa mencapai derek menara, tempat Caesar dan Chu Zihang bertahan, melawan gelombang demi gelombang Death Servitor. Sekaranglah saat yang tepat untuk meledakkan bom belerang, karena para Death Servitor terkonsentrasi di pulau buatan. Ledakan yang tepat waktu dapat memusnahkan mereka sepenuhnya.

"Kau lanjutkan saja... biarkan aku istirahat sebentar," Anjou mencoba melepaskan diri dari Uesugi.

Ia tak ambil pusing dengan kebohongan khas "Nanti kusambung lagi"—Uesugi tidak seperti Caesar atau Chu Zihang, yang mungkin akan mempercayai omong kosong semacam itu. Uesugi tahu bahwa ditinggalkan di sini berarti kematian yang tak terelakkan. Ia juga bukan tipe orang yang suka perpisahan yang penuh air mata atau pidato dramatis, seperti di film-film di mana seseorang berteriak, "Jangan menyerah! Kita bersumpah untuk melindungi dunia bersama!" Itu bukan gaya Uesugi. Ia adalah mantan raja dunia bawah, seorang pria yang telah melihat terlalu banyak kematian untuk larut dalam sentimen. Ia tahu kapan harus meninggalkan seseorang, dan siapa yang harus ditinggalkan.

Dalam situasi ini, Anjou jelas-jelas yang harus ditinggalkan. Uesugi masih bisa berjuang keluar, tetapi jika ia tetap bersama Anjou, peluang mereka untuk bertahan hidup akan turun drastis. Dan Uesugi harus menemukan putra-putranya. Ia seperti seorang ayah yang baru dinobatkan, dan seorang ayah yang baru dinobatkan tidak boleh mati.

"Dasar bodoh! Aku datang untuk menyelamatkanmu!" teriak Uesugi. "Sadarlah—aku di sini untuk menyelamatkanmu! Kalau kau mati, bukankah perjalananku ke sini akan sia-sia?"

Kepala Anjou berdengung, dan untuk sesaat, ia tak mengerti maksud Uesugi. Uesugi datang untuk menyelamatkannya? Bukankah Uesugi ke sini karena pengungkapan mendadak tentang putra-putranya?

"Benar," Koeru terkekeh, menyeka darah dari wajahnya sambil mengangkat Anjou lebih tinggi ke bahunya. "Aku datang untuk menanyakan kabar putra-putraku, tapi aku juga datang untuk menyelamatkanmu. Logikanya rumit—mau kujelaskan pelan-pelan?"

"Di saat seperti ini... kau tertarik menjelaskan logika kepadaku?" Anjou terengah-engah.

"Apa yang bisa kukatakan? Sejak mengundurkan diri sebagai kepala keluarga, ambisiku adalah menjadi pendeta, dan pendeta memang seharusnya mengoceh terus-menerus. Tugas pendeta adalah menyampaikan pelajaran hidup kepada domba-domba yang tersesat sepertimu," kata Uesugi sambil terus mengayunkan pedangnya, mengoceh tanpa henti. "Awalnya, kupikir dunia ini sudah tidak ada hubungannya denganku lagi—tak ada saudara, tak ada teman—jadi kenapa aku harus peduli? Itulah sebabnya aku takkan tinggal untuk menyelamatkan Tokyo. Bagiku, Tokyo adalah kota yang penuh kekecewaan dan kepedihan. Tapi sekarang, segalanya berbeda. Putra-putraku ada di kota ini, jadi dunia ini masih ada hubungannya denganku. Itulah sebabnya aku datang untuk menyelamatkanmu."

"Ayah Uesugi, logikamu agak keliru. Aku mulai percaya kau orang Prancis," Anjou tersenyum kecut. "Kalau kau begitu peduli dengan dunia ini dengan putra-putramu di dalamnya, seharusnya kau mencari mereka di luar sana, bukan di pulau ini yang akan mati bersamaku. Aku bukan salah satu putramu."

"Tentu saja, aku tahu kau bukan anakku—kau terlalu tua untuk itu," desah Uesugi. "Tapi hanya kau yang bisa menyelamatkan dunia tempat anak-anakku tinggal!"

"Di matamu, bukankah aku perwujudan kejahatan? Bajingan kejam yang akan melakukan apa saja untuk balas dendam! Menyelamatkan dunia? Aku belum pernah memikirkan hal yang begitu mulia."

"Kawan lama, pintu terlarang sudah terbuka," Uesugi tiba-tiba menjadi serius. "Dunia ini tak bisa kembali!"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan—mungkin karena kehilangan banyak darah. Aku butuh istirahat... istirahat sebentar saja..." Anjou meluncur turun di bahu Uesugi, tubuhnya di ambang kehancuran.

Uesugi melemparkan pedangnya, menjepit Death Servitor ke dinding di dekatnya sebelum menarik Anjou keluar dari air dan melemparkannya ke bahunya, maju ke depan dengan langkah panjang.

Anjou tidak pernah membayangkan ia akan digendong seperti anak kecil, terutama oleh seseorang yang tingginya bahkan tidak lebih besar darinya.

Meskipun berjuang tanpa henti untuk mencapai titik ini, Uesugi tetap utuh. Tak hanya itu, ia tampak semakin muda di setiap langkahnya, otot-ototnya tampak tegas, uap mengepul dari tubuhnya yang telanjang. Ia menerjang gerombolan Death Servitor, setiap tebasan pedangnya meninggalkan lengkungan darah merah tua di udara. Pertarungannya adalah pertarungan kekuatan murni—menggemparkan, tak terhentikan.

"Sekalipun kau di ambang kehancuran, kau harus mendengarkan. Fokus dan dengarkan aku!" teriak Uesugi, suaranya mantap dan kuat. "Seluruh sejarah adalah sejarah perang—entah manusia maupun naga. Kita bisa mengalahkan musuh yang tak terhitung jumlahnya, tetapi kita tak bisa mengalahkan keserakahan dalam diri kita sendiri. Kaisar Putih telah mengeksploitasi keserakahan manusia itu untuk bertahan hidup hingga hari ini. Bagi umat manusia, warisan para naga bagaikan Kotak Pandora. Mereka pikir kotak itu menyimpan kekuatan yang melampaui era ini, tetapi ketika mereka membukanya, hanya iblis yang keluar."

“Aku masih tidak mengerti apa yang kamu katakan.”

"Raja Naga," Uesugi berbicara perlahan, "dibangkitkan oleh manusia, sama seperti Osho ingin membangkitkan para dewa. Raja Perunggu dan Api, Raja Bumi dan Raja Gunung—mereka semua telah dibangkitkan, itulah sebabnya mereka muncul kembali begitu berdekatan. Seseorang telah membangkitkan Raja Naga dan membujukmu untuk membunuh mereka!"

"Apa yang kau katakan?" Anjou tersentak waspada, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

"Saya tidak bisa menjelaskannya dengan jelas, tapi itu intuisi saya. Dari Raja Perunggu dan Api hingga Raja Bumi dan Gunung, dan sekarang Kaisar Putih, setiap kebangkitan selalu menjadi bagian dari rencana seseorang. Dan pada akhirnya, itu akan mengarah pada kembalinya Kaisar Hitam, Nidhogg. Selama bertahun-tahun, klan Yamata no Orochi telah menjaga rahasia Kaisar Putih, takut seseorang akan mencoba membangunkannya dan membuat perjanjian untuk mendapatkan kekuasaan. Namun pada akhirnya, rahasia itu terbongkar. Setiap langkah yang diambil Osho begitu tepat karena ia memahami Kaisar Putih lebih baik daripada klan Yamata no Orochi itu sendiri. Ia tidak mungkin mengetahui semua itu hanya dari mempelajari mitos dan catatan kuno. Seseorang pasti telah memberitahunya. Tapi siapa? Apakah itu manusia atau naga? Bagaimanapun, kebangkitan Kaisar Putih telah diatur, dan Osho tidak bertindak sendirian."

Anjou merasa seolah-olah jatuh ke dalam jurang yang gelap. Bagaimana mungkin ia melewati ini? Kebangkitan kolektif para Raja Naga bukan sekadar kebetulan atau pertanda "akhir zaman". Seseorang telah memanipulasi peristiwa di balik layar.

Sebelum Osho, Partai Rahasia tidak pernah percaya ada yang bisa mengendalikan kebangkitan Raja Naga. Namun, sampai batas tertentu, Osho telah membuktikan sebaliknya. Mungkinkah benar, seperti yang dikatakan Uesugi, bahwa kebangkitan itu diatur oleh seseorang—atau suatu organisasi rahasia?

Dan apa tujuan akhir mereka?

"Manusia telah menyentuh gerbang peradaban naga. Hari ketika mereka melangkah masuk akan menjadi hari penghancuran diri mereka," kata Uesugi lirih. "Aku akan segera mati, jadi aku harus memintamu untuk melindungi dunia ini demi putra-putraku."

“Sepertinya akulah yang akan mati, bukan kamu,” Anjou terbatuk hebat, mulutnya penuh darah—paru-parunya mungkin pecah.

"Semua orang mati, bahkan bangsawan. Aku bukan orang yang berambisi besar. Aku telah melakukan banyak kesalahan, menyebabkan banyak kematian, dan bahkan ibuku sendiri membenciku. Namun, selama 60 tahun, aku tak pernah mencari penebusan, hanya menjalani hidupku dengan pasrah, berharap Tuhan mengampuniku karena melakukan sedikit pekerjaan sukarela di gereja. Tapi Tuhan tidak mengampuni pengecut, kan? Orang sepertiku ditakdirkan masuk neraka." Uesugi menusuk seorang Pelayan Kematian lainnya, sambil mengeluarkan pedang Daihannya Nagamitsu dari tasnya. Bilah pedang sebelumnya telah bergerigi dan retak, jelas telah mencapai batasnya.

"Kita bicarakan doktrin agama setelah kita kembali saja. Kalau kamu cukup baik berkhotbah, mungkin aku akan pindah agama ke agamamu," Anjou terkekeh lemah.

"Kau tipe orang yang takkan diterima denominasi mana pun. Kau sudah jatuh, seperti Setan versi Milton di *Paradise Lost*. Dulu kau malaikat yang mulia, tetapi kesombongan dan amarahmu terhadap dunia mengubahmu menjadi iblis pendendam. Tak ada pendeta di dunia ini yang mampu membujuk iblis sepertimu. Kau tak takut apa pun; bahkan jika kematian berarti masuk neraka, kau akan menyeret Raja Naga bersamamu," Koeru tiba-tiba berhenti. "Tapi kau tak akan menyesalinya. Kau tak akan diterima Tuhan, juga tak akan menikmati kedamaian dan sukacita yang Dia berikan. Selama kau berdiri teguh, kau akan terus mengayunkan pedangmu hingga tetes darah terakhir tertumpah. Kau membenci belas kasihan siapa pun, dan kau tak membutuhkan kasih Tuhan."

"Pastor Uesugi, sepertinya kita benar-benar akan mati di sini. Bisakah kau menggunakan Black Sun sekali lagi? Kalau bisa, kita mungkin masih punya kesempatan," kata Anjou.

Di depan mereka terbentang parit yang dalam, selebar sekitar sepuluh meter, berisi air laut dan dipenuhi para Pelayan Maut. Di darat, mereka bisa menangkis gelombang serangan, tetapi di air, mereka tak berdaya seperti beruang yang terperangkap di Sungai Amazon, dikelilingi piranha. Di balik parit itu terdapat derek menara, kesempatan terakhir mereka untuk melarikan diri. Caesar dan Chu Zihang berusaha membuka jalan bagi mereka, dengan tembakan Darah Terbakar terakhir Caesar siap mengukir zona aman sementara.

"Tentu saja! Kau belum melihat Matahari Hitam terkuat!" Uesugi meraung sambil menghunjamkan pedangnya ke tanah. Gelombang air memancar keluar, memaksa para Pelayan Kematian di dekatnya mundur.

Para Pelayan Kematian segera bangkit kembali, ekor panjang mereka menopang mereka saat mereka berdiri tegak kembali, mengeluarkan teriakan melengking seperti bayi. Mereka mengepung Uesugi dan Anjou, merasakan Anjou di ambang kehancuran dan bersiap untuk serangan terakhir yang dahsyat.

"Anjou, kau sahabat sekaligus saudaraku, tapi kita ditakdirkan untuk jalan yang berbeda. Aku akan pergi ke surga, sementara hanya neraka yang menantimu. Tapi aku berdoa agar Yang Mahakuasa tetap mengasihi, melindungi, dan mengampunimu, bahkan di neraka sekalipun," Uesugi meletakkan tangannya di kepala Anjou. Saat itu, ia benar-benar menyerupai seorang pendeta—berpakaian hitam, setengah tenggelam di air laut yang gelap, dengan langit hitam di atasnya. Namun, terasa seolah-olah cahaya ilahi terpancar dari kehadirannya.

Dunia di masa depan hanya akan semakin kacau dan bergejolak. Tolong, bantu aku melindungi dunia tempat putra-putraku tinggal. Katakan pada mereka, aku menyesal tidak ada di masa kecil mereka, tetapi aku senang mengetahui mereka ada di dunia ini, meskipun hanya di akhir hayatku. Uesugi terdiam sejenak. "Katakan pada mereka, aku menyayangi mereka."

Setelah itu, ia tiba-tiba mencengkeram kerah Anjou dan, dengan kekuatan yang luar biasa, melemparkannya ke seberang parit. Anjou, yang beratnya 170 pon, lebih berat daripada Uesugi, terbang di udara bagai burung.

"Sialan kau!" geram Anjou di udara.

Kaisar! teriak Chu Zihang.

Caesar melangkah maju, meniru Uesugi, dan melemparkan Chu Zihang ke arah Anjou yang hendak mendarat. Namun, bahkan setelah tahap kedua amukan darahnya, Caesar tak mampu meniru kekuatan Uesugi. Chu Zihang mulai meleset setelah terbang hanya sepuluh meter, dan Anjou nyaris mendarat di tepi parit, masih berjarak sekitar dua puluh meter dari Chu Zihang. Namun, Chu Zihang, dalam tahap ketiga amukan darahnya, menerobos air setinggi pinggang, menerobos para Pelayan Maut dengan kekuatannya yang telah ditingkatkan! Caesar mengisi peluru Darah Terbakar terakhirnya, menembakkannya melewati Chu Zihang. Ledakan itu menguapkan air dan membuka jalan.

Kesempatan singkat itu memberi Chu Zihang detik-detik krusial yang dibutuhkannya. Ia tiba di Anjou tepat sebelum para Pelayan Kematian sempat menguasainya, merebut Anjou dan merampas Keserakahan dan Kemarahan darinya.

Anjou berjuang untuk berdiri, melirik ke arah Uesugi di seberang parit. Seketika Uesugi memecah air, Anjou melihat cahaya redup yang berkilauan. Makhluk-makhluk biru keperakan, mirip ular, melompat dari air.

Ular berbisa! Mereka telah dikepung oleh ular naga hantu! Anjou tidak menyadari makhluk-makhluk kecil mematikan yang bersembunyi di air, tetapi Uesugi jelas menyadarinya, itulah sebabnya ia menggendong Anjou di bahunya.

Uesugi meraih ke dalam air dan menarik keluar salah satu ular berbisa naga. Beberapa saat sebelumnya, makhluk biru keperakan itu telah menggali ke dalam otot-ototnya, meronta-ronta untuk memutuskan tendonnya. Namun Uesugi, dalam wujud naganya, terlalu tangguh—bahkan ular-ular berbisa itu pun kesulitan menembus tubuhnya yang keras.

Dalam keadaan darah naganya, Koeru hampir tidak bisa dibedakan dari naga berdarah murni.

Bahkan saat Uesugi memegang ular berbisa itu, makhluk itu menggigit dengan ganas, mencoba merobek tangannya dan melarikan diri. Uesugi dengan tenang meremas, meremukkan tulang rusuknya, lalu melemparkannya kembali ke air. Di laut yang gelap dan kelam, titik-titik cahaya kecil mengelilinginya—pemandangan yang indah, namun mematikan. Mereka datang untuk mengincar darah Anjou, sama memikatnya bagi para ular berbisa seperti halnya bagi para Pelayan Kematian. Ular berbisa naga belum menyerang sebelumnya hanya karena kawanan utama belum tiba. Uesugi berbalik menatap laut; meskipun langit gelap gulita, airnya tampak mengalir dengan galaksi cahaya, sangat indah, namun menyesakkan.

Uesugi membuka tasnya dan mulai mengeluarkan lebih banyak pedang kuno, menancapkannya ke tanah di depannya. Pedang-pedang kuno berbilah hijau itu membentuk pagar baja yang menjulang tinggi. Air laut terbelah di antara bilah-bilah pedang, hanya gagangnya yang terlihat di atas permukaan. Ia memindahkan Daihannya Nagamitsu ke tangan kirinya dan menghunus pedang lain dengan tangan kanannya, berdiri dengan kedua bilah pedang terendam, menatap galaksi yang mendekat. Ikan biru keperakan itu melompat dari air sementara gerombolan Death Servitor mengikutinya, bergerak di sepanjang tepi sungai keperakan itu.

"Aku tidak bohong—kau sudah lihat laporan medisku. Seharusnya aku sudah mati sejak lama," kata Uesugi, membelakangi Anjou. "Meninggal seperti ini sebenarnya memberi makna tersendiri dalam hidupku. Mungkin sekarang Tuhan akan menerima jiwaku."

"Kembalilah! Apa kau tidak ingin bertemu langsung dengan putra-putramu?" teriak Anjou.

"Aku ingin sekali melihat mereka. Aku senang sekali tahu mereka ada di dunia ini." Koeru membentangkan kedua pedangnya, membentuk lingkaran sempurna di udara.

"Anjou, ingat perjanjian kita—untuk melindungi dunia ini, tempat putra-putraku tinggal!" kata Uesugi lembut. "Sekarang, perhatikan baik-baik—Matahari Hitam terkuat!"

Dia menggambar matahari hitam di udara!

Galaksi yang mengalir lembut itu tiba-tiba melesat maju, dengan para Pelayan Kematian yang naik turun mengikuti arusnya. Ombak-ombak keperakan bergulung, memercikkan titik-titik cahaya ke mana-mana. Udara dipenuhi suara gemeretak gigi yang memekakkan telinga—ribuan

demiribuan ular naga hantu berkumpul. Uesugi berdiri kokoh bagai batu karang yang tak tergoyahkan menghadapi gelombang pasang yang mengamuk. Matahari Hitam menarik ratusan ton air laut ke arahnya, mengubahnya menjadi hujan badai di belakangnya. Matanya terpejam, setenang orang suci atau Buddha yang dikelilingi lingkaran cahaya. Meski ada sepuluh juta orang yang berdiri di hadapanku, aku akan terus maju.

Galaksi raksasa itu menghantam Koeru langsung. Pedang kembarnya berputar bak kincir angin, melancarkan jurus Niten Ichi-ryū, Langit Kedua, yang pernah digunakan Anjou sebelumnya. Pedang-pedangnya menebas air, mengirimkan tetesan air berwarna biru keperakan yang berkilauan ke angkasa. Darah ular-ular hantu itu juga berwarna biru keperakan, mengubah pedang-pedangnya menjadi roda-roda cahaya biru yang berputar. Pedang-pedangnya sangat cepat, dan dominasinya yang luar biasa mengubah gerombolan ular hantu itu menjadi berkeping-keping. Bahkan para Pelayan Kematian yang bergerak bersama mereka bagaikan daging yang dilempar ke dalam penggiling. Gigi-gigi ular berbisa penghancur besi itu tak berguna melawan Uesugi—mereka tak mampu mendekat. Dan bahkan jika mereka berhasil melewati pedangnya, mereka terbakar saat menyentuh Matahari Hitam, terbakar menjadi abu dalam sekejap.

Ia membelah lautan itu sendiri! Hibrida terkuat yang pernah ada, Koeru, mampu menyapu bersih semua yang ada di hadapannya dengan kekuatan yang luar biasa. Air yang masuk langsung terhisap dan menguap oleh Matahari Hitam. Di sekitar bilah-bilahnya yang berputar, tak ada air—semua yang memasuki lingkaran itu berubah menjadi uap atau debu. Sisik-sisik kecil ular naga itu larut menjadi kabut biru keperakan yang mengelilinginya. Setiap kali salah satu bilahnya patah, ia dengan santai menggantinya dengan yang lain. Pedang-pedangnya semakin sedikit, tetapi sungai musuh yang besar itu hampir berakhir.

"Ya Tuhan! Dia berhasil! Dia berhasil menerobos!" seru Caesar.

Awalnya, Caesar mengira Uesugi akan tamat, tetapi ia menyaksikannya mengukir jalan menembus galaksi yang mematikan! Uesugi memulai dengan kekuatan yang luar biasa, tetapi seiring kemajuannya, gerakannya menjadi lebih halus, serangannya lebih ringan, seolah-olah ia adalah anak kecil yang riang bermain di bawah langit cerah, mengayunkan lengannya secara alami selaras dengan angin. Ia tidak lagi terikat oleh gaya Niten Ichi-ryū; teknik kuno lainnya mengalir secara alami darinya—"Pedang Pembalik" dari Mizoguchi-ha Itto-ryu, "Serangan Mata Pikiran" dari Shinto Munen-ryu, "Tanpa Pedang" dari Yagyū Shinkage-ryu, dan "Manifestasi Singa" dari Kashima Shinden Jikishinkage-ryu. Yamata no Orochi telah mengundang semua ahli pedang terhebat di Jepang untuk melatihnya, mencoba membentuknya menjadi seorang prajurit Jepang yang sempurna. Dan sekarang, untuk pertama kalinya sejak menguasainya, dia secara bebas dan naluri menggunakan setiap seni yang pernah dipelajarinya.

Koeru tertawa terbahak-bahak, suaranya menenggelamkan deru ombak. Teknik terakhir pedang Jepang—mencapai pencerahan melalui pedang.

Ia menghunus dua pedang lebar gaya Tang terakhirnya dan melesat menyeberangi air! Ia tak lagi puas menjadi batu karang melawan gelombang ular berbisa hantu—ia memulai serangan baliknya. Laut, yang berlumuran darah ular berbisa berwarna biru keperakan, bergolak saat ia melangkah, meninggalkan badai dan ombak yang pecah. Tak ada ular berbisa naga yang bisa menyentuhnya—ia adalah singa, harimau, dewa iblis. Tertawa dengan gagah berani, ia bertarung dengan semangat zaman ketika ia menguasai dunia bawah Jepang.

Saat itu, Caesar dan Chu Zihang telah membantu Anjou naik ke helikopter. Hitung mundur untuk bom belerang yang telah dimurnikan telah dimulai, dan setiap saat, api yang bercampur dengan bubuk belerang yang mematikan akan melahap pulau itu. Caesar mengendalikan senapan mesin di helikopter, menembak untuk mencegah para Pelayan Maut melompat ke helikopter. Helikopter berguncang hebat di tengah badai, tetapi kabel penstabil yang terhubung ke derek tetap kokoh. Jika mereka melepaskan kabel dalam angin kencang seperti itu, helikopter akan terbawa arus dan tidak dapat kembali ke pulau.

"Tunggu! Jangan lepas landas dulu!" teriak Anjou, sambil berpegang teguh pada secercah harapan terakhir bahwa Koeru bisa menerobos musuh dan sampai ke helikopter tepat waktu.

Namun, ketika ia menoleh ke belakang, Anjou menyadari sosok Uesugi telah mengecil di kejauhan. Ia tersesat dalam panasnya pertempuran, semakin jauh melintasi lautan biru keperakan.

"Koeru! Kembalilah!" teriak Anjou putus asa.

Namun, deburan ombak menenggelamkan suaranya. Uesugi terus berjalan, menyanyikan sebuah lagu dalam dialek Jepang kuno yang tak dipahami Anjou maupun yang lainnya. Suaranya membelah awan.

Hidup hanyalah lima puluh tahun, mimpi yang singkat, fatamorgana. Setelah tiada, bagaimana mungkin seseorang berharap hidup selamanya di dunia ini?

Anjou mengenali lagu itu. "Hidup itu lima puluh tahun, dan peristiwa berlalu bagai mimpi. Di dunia yang fana ini, siapa yang bisa hidup selamanya?" Itu adalah puisi kematian panglima perang Oda Nobunaga, yang dinyanyikan sebelum pertempuran terakhirnya di Okehazama.

Koeru tiba-tiba berhenti, mencelupkan pedang lebarnya yang telah usang karena pertempuran ke laut. Ia menatap langit saat ular-ular naga dan Pelayan Kematian berputar-putar di sekelilingnya, bermandikan cahaya biru keperakan bintang-bintang. Anjou kini melihat dengan jelas—ular-ular

naga yang tak terhitung jumlahnya telah menggali punggung Uesugi, ekor mereka yang menggeliat mencoba melahap isi perutnya. Tatonya telah lama hilang, dan ular-ular itu, seperti makhluk yang mengamuk, menggerogoti tubuhnya. Kelemahan terbesar Matahari Hitam adalah punggungnya. Tanpa Anjou yang melindunginya, Uesugi akhirnya menjadi mangsa musuh yang menyerang dari belakang. Tak seorang pun tahu bagaimana ia bisa menahan rasa sakit yang menyiksa untuk bertarung selama ini—mungkin itu karena garis keturunan bangsawannya, roh raja dunia bawahnya, atau mungkin hanya karena keyakinannya.

“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, aku telah memelihara iman.” Dari kejauhan, Koeru menoleh ke arah Anjou.

Itu adalah 2 Timotius 4:7 dari Perjanjian Baru.

“Sekarang mahkota kebenaran telah tersedia untukku,” gumam Anjou lirih.

Itu dari 2 Timotius 4:8. Meskipun Anjou tidak percaya kepada Tuhan atau menghadiri ibadah, ia lulus dari Trinity College, Cambridge, yang terkenal dengan studi teologinya. Bertahun-tahun yang lalu, saat kuliah ketika profesor membacakan bagian ini, Anjou tiba-tiba terbangun dari tidurnya, tersentuh oleh ketenangan dan ketenteraman kata-kata itu.

Kini, tak perlu ada perpisahan lagi. Sejak awal, pertempuran ini berada di bawah kendali Koeru. Sebelum datang ke sini, ia sudah merasa akan mati, dan ia pun mati di sini. Sepanjang hidupnya, ia melakukan banyak hal secara asal-asalan, tetapi pemakamannya sendiri adalah satu-satunya hal yang telah ia atur dengan cermat.

Satu-satunya kesalahan yang ia buat adalah mengizinkan tamu tak diundang menghadiri pemakamannya. Kabel stabilisasi pun terlepas, dan helikopter pun membawa Anjou ke angkasa.

Untuk pertama kalinya, Caesar melihat secercah air di mata Anjou. Ia menyadari bahwa Anjou memang sudah tua. Pria yang tampaknya tak punya ikatan batin ini telah kehilangan satu lagi dari sedikit teman yang tersisa.

Bahkan “Kejahatan Dunia,” iblis yang pendendam, masih bisa dikonsumsi oleh kesedihan.

"Jika kau pernah dirundung masalah hidup, kau harus mempertimbangkan iman. Saat kau merasa sendirian di dunia ini, ada seseorang bernama Tuhan yang takkan meninggalkanmu," kata-kata terakhir Koeru terucap sambil tersenyum. "Selamat tinggal, Anjou, dasar iblis terkutuk!"

Ia berdiri di ujung dunia, menancapkan dua pedang lebar gaya Tang ke tanah, tangannya bertumpu pada gagangnya sementara tubuhnya perlahan berubah menjadi kerangka. Ikan-ikan kecil seperti

ular melata keluar dari tubuhnya, dengan cepat menghancurkannya, tetapi ia tetap berdiri. Selain Chisei dan Chime, dua bersaudara yang diciptakan melalui rekayasa genetika, Koeru adalah Osho terakhir di dunia. Di paruh pertama hidupnya, ia duduk di singgasana, seorang bajingan total. Di paruh kedua hidupnya, ia hidup tanpa arti. Namun dalam kematiannya, ia berdiri bak seorang kaisar sejati, bangga dan teguh.

Helikopter itu melesat ke langit yang berbadai. Chu Zihang memeriksa hitungan mundur di arlojinya. Segerombolan Servitor Maut berkumpul di sekitar derek, melingkari hulu ledak bom belerang yang telah dimurnikan.

Para hibrida yang dulunya mulia ini, keturunan para dewa kuno, telah merosot menjadi makhluk tak berakal. Mereka tak dapat memahami bahwa perangkat berbentuk cerutu ini akan menulis bab terakhir dari peradaban mereka yang dulu gemilang. Tak akan ada jalan kembali ke dunia manusia bagi mereka.

Bom belerang halus itu meledak tepat waktu. Tidak seperti bom konvensional yang meletus dengan kobaran api yang menjulang tinggi, apinya yang bercampur dengan bubuk belerang berat menyebar rendah di atas pulau buatan, bagaikan gelombang merah yang menempel di tanah, dengan cepat menelan segalanya.

Hampir pada saat yang sama, Matahari Hitam yang terkuat runtuh!

Saat hidup Koeru berakhir, matahari hitam yang tak terkendali itu runtuh menjadi gaya gravitasi yang kuat, menarik segalanya ke arahnya—entah itu ular naga berbisa, Pelayan Kematian, air laut, atau bahkan gelombang api bom belerang.

Badai besar, dengan matahari hitam sebagai pusatnya, menimbulkan gelombang setinggi sepuluh meter, mengitari matahari, dan kemudian menyusut dengan cepat.

Anjou menatap matahari hitam yang mulai runtuh, dan rasanya seperti matahari terbit di atas laut, memancarkan cahaya berkilauan di atas air. Ia teringat pertempuran bertahun-tahun lalu yang menghancurkan Cassell Manor. Merangkak keluar dari ruang bawah tanah yang runtuh di tengah asap pagi, ia tak melihat siapa pun. Ia berjalan cukup lama sebelum melihat Manecke Cassell berdiri di tengah kabut, bersandar pada pedang lebar Atlantis. Anjou berlari ke arahnya, hanya untuk menyadari ketika semakin dekat bahwa itu hanyalah sosok yang hancur. Saat ia menyentuh Manecke, ia hancur menjadi debu, dan pedang lebar Atlantis itu jatuh ke tanah dengan suara nyaring dan bergema di antara kabut pagi Hamburg.

Sejarah selalu berulang. Anjou memejamkan mata, menyimpan dalam ingatannya gambaran terakhir Koeru: kerangka berwarna perunggu yang berdiri setinggi pinggang di laut, bermandikan cahaya fajar.

"Kami mendeteksi reaksi suhu tinggi di permukaan Teluk Tokyo!" seru Peneliti Matour. "Itu akibat ledakan bom belerang! Mereka berhasil meledakkan bomnya!"

Di ruang komputer Biro Meteorologi Tokyo, setelah hening sejenak, staf teknis klan Yamata no Orochi dan para peneliti dari Departemen Gear bersama-sama berdiri dan bertepuk tangan. Meskipun mereka berusaha bersikap acuh tak acuh, seolah-olah bom belerang olahan adalah teknologi usang bagi Departemen Gear dan membasmi segerombolan Death Servitor bukanlah masalah besar, kegembiraan di wajah mereka mengkhianati mereka.

Hanya dengan satu bom belerang yang disempurnakan, mereka telah menyelamatkan Tokyo dari ambang kehancuran oleh para Pelayan Maut. Operasi itu sungguh brilian. Sejurnya, dibutuhkan seluruh rentetan rudal Tomahawk Armada Ketujuh untuk menghentikan para Pelayan Maut menuju Atami.

"Ledakan itu menyebabkan efek ionisasi yang mengganggu sinyal radio. Kami belum bisa menghubungi kepala sekolah untuk saat ini!"

Pemindaian sonar masih berlangsung. Kami belum tahu berapa banyak Death Servitor yang selamat dari ledakan, tetapi diperkirakan dampak racun dari ledakan itu akan melumpuhkan mereka semua.

"Klan Inuyama telah mengerahkan personel di pintu keluar jalan raya yang menghubungkan pulau buatan dan pelabuhan untuk mencegat para Pelayan Kematian yang masih hidup!"

Di dalam aula, suara laporan dan analisis bergema silih berganti. Wakil kepala sekolah, yang kehilangan minat, berbalik dan naik ke atap. Gadis virtual, Eva, masih duduk di tengah hujan, menunggunya.

"Sepertinya kepala sekolah akan kembali hidup-hidup," kata wakil kepala sekolah sambil duduk di meja kecil, menggaruk-garuk kepalanya. "Sayang sekali saya tidak akan dipromosikan menjadi kepala sekolah dalam waktu dekat."

Udara dipenuhi bau belerang. Angin kencang akan membawa bubuk belerang dari ledakan kembali ke daratan dalam waktu sepuluh menit. Untungnya, bagi manusia, zat ini tidak terlalu beracun, dan konsentrasi belerang dalam angin dapat diabaikan dibandingkan dengan kadar di pulau buatan.

"The Watchman akan mencapai langit Tokyo dalam 14 menit. Kita punya waktu 12 detik untuk melepaskan Hukuman Ilahi. Kalau tidak, satelit itu akan melewati Tokyo," kata Eva.

"Semua masalah lainnya sudah teratasi. Sekarang giliran Osho," kata wakil kepala sekolah sambil memandang ke arah barat, di mana langit diwarnai merah api.

Bab 21

Sang Pelawak.

Sumur merah.

Inilah pusat badai, namun tetap begitu tenang. Tetesan hujan besar jatuh ke dalam genangan darah, beriak di permukaan merah tua bagai danau merah.

Chisei dan Ruri berjalan perlahan melingkar, seolah-olah ini panggung mereka dan para aktor sedang mengucapkan dialog yang panjang. Ruri bergerak tanpa suara, jubahnya berkibar-kibar bagai pohon willow yang rindang tertiup angin, sementara Chisei, yang tubuhnya telah berubah menjadi kerangka, mengeluarkan suara berat layaknya seorang prajurit berbaju besi.

“Aku ingat tahun itu,” Ruri memulai dengan suara pelan, seperti hantu yang menceritakan hidupnya, “kamu baca di koran kalau hujan meteor Leonid akan datang, dan Jepang konon katanya tempat terbaik untuk mengamatinya. Kamu begitu bersemangat, dan antusiasmemu menular padaku. Aku mulai percaya hujan meteor itu akan jadi hal terindah di dunia. Kita menghabiskan waktu lama untuk mempersiapkan diri. Kita mencuri selimut dari pusat kebugaran, teleskop dari kelas astronomi, dan dengan uang tabungan kita, kita membeli kompas dan sepatu hiking dari toko kecil. Kita tidak makan nasi prem untuk makan siang, tapi malah berkemas. Kita mendaki selama tiga jam untuk mencapai gunung tertinggi di dekatnya, memasang teleskop, dan menunggu matahari terbenam. Tapi kemudian, kabut tiba-tiba datang, dan langit yang cerah berubah mendung. Aku kesal, tapi kamu menyemangatiku, bilang awan akan segera cerah, dan kita pasti akan melihat hujan meteor itu. Kamu bilang kita Leo, jadi kita ditakdirkan untuk melihat hujan meteor Leonid—yang termegah dari semuanya, tontonan untuk semua Leo. Saat itu, aku Benar-benar percaya padamu. Kau memberiku setengah nasi premmu, katanya setelah kita selesai makan, awan akan cerah. Begitulah keadaannya di pegunungan, katamu. Setelah kita makan nasi prem, kita akan melihat meteor-meteor itu.”

Ruri selalu menjadi penampil yang luar biasa. Sepatah kata sederhana darinya mampu menggugah emosi, apalagi saat ia sedang menceritakan kisah hidupnya.

Namun, satu-satunya pendengar itu tak berekspresi. Wajah Chisei tertutupi kerangka luar putih, seperti topeng gading yang diukir. Dengan wajah setegar itu, tak ada ruang untuk berekspresi, baik menangis maupun tertawa.

Semua orang tewas. Pendeta dan kru teknik berjuang sampai napas terakhir, beberapa bahkan mencoba menggigit leher lawan mereka dengan gigi.

"Tapi kami tak pernah menghabiskan nasi prem itu... Tidak, aku salah bicara. Aku tak pernah menghabiskannya karena aku makan sangat lambat. Bagiku, nasi prem itu adalah cara untuk mengukur waktu. Aku takut saat menghitung, waktu akan habis dan hal terindah yang kuharapkan takkan pernah datang. Lalu hujan mulai turun, hujan deras. Aku berdiri di sana di tengah hujan, menatap langit, merasa sangat lelah, sangat letih. Aku dan adikku sudah bersiap begitu lama, tetapi hujan turun, dan kami tak bisa melihat hujan meteor. Tiba-tiba, aku menangis. Aku sangat sedih." Hujan menetes di wajah Ruri. Ia tampak seperti jiwa yang mengembara, tetapi air matanya masih membangkitkan simpati yang aneh.

"Kamu selalu sensitif waktu kecil. Kadang-kadang, aku merasa kamu menyebalkan," suara Chisei bergemuruh seperti guntur di kejauhan.

"Karena, saat itu, kamu adalah orang terpenting bagiku. Selama kamu ada, setiap hari terasa bahagia. Tapi kemudian aku berpikir, kebahagiaan setiap orang ada batasnya. Begitu kebahagiaanku habis, aku pasti akan berpisah denganmu. Tapi kamu menghiburku, mengatakan kamu akan selalu di sisiku. Jika ada yang menindasku, kamu akan selalu mendukungku. Aku hanya perlu berani dan terus maju, dan jika aku tidak bisa menang, kamu akan turun tangan untuk melindungiku," kata Ruri.

"Berhenti. Aku tidak mau mendengarnya," kata Chisei.

"Tapi, lucu, ya? Dunia memang selalu begini. Satu orang sangat ingin bicara, sementara yang lain tak mau mendengarkan. Kau tak pernah mau mendengar apa yang kukatakan. Kau selalu bicara padaku. Kau seperti kakak laki-laki, yang selalu menguliahiku."

"Kalau kita tidak bisa kembali, kenapa harus membahas masa lalu?" Chisei berdiri diam, tapi tatapannya mengikuti setiap gerakan Ruri.

Dia sudah menunjukkan kartu terakhirnya, tetapi dia tidak tahu apa yang dimiliki Ruri. Ruri belum pernah menunjukkan Yanling-nya kepada siapa pun, dan dalam pertarungan antara naga dan hibrida, Yanling bisa mengubah segalanya.

"Kakak, kenapa kita jadi musuh? Dahulu kala, hanya kita berdua di dunia ini, saling bergantung. Kita tak bisa hidup tanpa satu sama lain." Ruri memiringkan kepalanya sedikit, tanpa sengaja memancarkan sedikit daya tarik.

"Tak ada seorang pun di dunia ini yang tak tergantikan. Kau selalu terjebak dalam kenangan masa kecilmu, tapi suatu hari nanti, kau harus tumbuh dewasa."

"Kau benar, Kak. Lihat? Kau mengguruiku lagi. Di antara kita berdua, kau selalu yang benar. Aku sudah dewasa sekarang, dan setelah meninggalkanmu, akhirnya aku melihat dunia apa adanya."

"Kebenaran dunia ini?"

"Ya, rantai makanannya panjang. Yang kuat memangsa yang lemah, dan yang lemah memangsa yang lemah. Setiap orang punya darah di gigi mereka." Ruri melirik mayat Osho. "Pria inilah yang mengajarku aturan dunia yang sebenarnya, meskipun begitu hina dan menyedihkan. Tapi apa yang dia katakan adalah kebenaran yang kejam, dan semua yang kau dan yang lainnya katakan hanyalah kebohongan yang indah. Tak seorang pun yang tak berdosa, itulah sebabnya tak seorang pun bisa mencapai kehidupan abadi. Jika kau tak ingin dimakan, satu-satunya pilihan adalah memanjat rantai makanan dan menjadi predator puncak. Pria ini ingin memakanku, tapi akhirnya, dia mati lebih dulu, menjadi makananku. Kalau aku mau, aku sekarang bisa menjadi inang Sacred Remains dan menjadi tak terkalahkan, kan?"

Ruri perlahan mengangkat kotak di tangannya. Chisei telah membunuh Osho, tetapi kotak itu jatuh ke tangan Ruri, dan di dalamnya tersimpan sisa-sisa dewa—Sisa-Sisa Suci, entitas parasit.

Ia membuka kotak itu dan memegang ruang penyimpanan kuarsa di tangannya. Sisa-sisa Suci terus menggeliat, tetapi sebagai parasit, ia mungkin yang terkuat yang pernah ada. Namun, ia tidak dapat menembus dinding kuarsa yang kuat sendirian. Ruri mengeratkan cengkeramannya, menghancurkan ruang penyimpanan kuarsa itu.

"Tak seorang pun bisa berevolusi menjadi raja naga darah murni melalui Sisa-sisa Suci! Itu jebakan yang ditinggalkan Permaisuri Putih! Ia hanya akan melahap daging dan darahmu. Setelah ia menjadi parasitmu, bukan kau lagi yang akan hidup di dunia ini—ia akan menjadi Permaisuri Putih yang terlahir kembali!" raung Chisei, suaranya menggelegar.

"Oh? Begitukah?" Ruri meraih Sacred Remains yang menggeliat di tangannya. Sacred Remains memiliki rahang tajam, yang mampu dengan mudah menembus tubuh makhluk apa pun untuk menggali dan mengendalikan sistem saraf mereka, tetapi di bawah cengkeraman Ruri, makhluk itu meronta mati-matian, namun rahangnya bahkan tidak bisa menyentuh kulitnya.

Ruri mengulurkan tangannya dan menusuk satu-satunya "mata" Sacred Remains. Melalui tubuhnya yang tembus cahaya, terlihat jelas ujung jarinya menyentuh tulang belakang tipis di dalamnya. Sacred Remains mengejang hebat, meliuk dan menggeliat kesakitan, meskipun tak bersuara. Siapa pun yang melihatnya dapat dengan mudah memahami rasa sakit yang dialaminya, seolah-olah tulang belakangnya ditarik paksa dari tubuhnya yang rapuh.

Ruri benar-benar mencabut tulang belakangnya. Tanpa melirik daging transparan yang tersisa, ia melemparkannya ke tanah dengan santai lalu menginjaknya, meremukannya menjadi genangan cairan. Tulang belakangnya berkedut beberapa kali di tangannya, seperti serangga yang sekarat, sebelum akhirnya diam.

Dia telah membunuh seorang dewa! Warisan Permaisuri Putih ini, yang dipuja sebagai dewa sekaligus iblis oleh generasi-generasi keturunannya, jalur evolusi yang telah ditunggu selama ribuan tahun oleh Klan Oni, dihancurkannya semudah merobek bungkus makanan cepat saji.

Ruri melemparkan tulang belakangnya ke tanah di antara dirinya dan Chisei. "Tulang kering yang konyol. Apa dia pikir bisa memperbudakku?"

"Beberapa orang mencari kekuasaan untuk mengendalikan dunia. Mereka tertarik pada Reruntuhan Suci. Aku berbeda," katanya sambil tersenyum, "Aku ingin menghancurkan dunia, dan takkan pernah membangunnya kembali."

"Kamu benar-benar gila."

"Aku memang gila, tapi kau juga. Kita berdua gila, hanya saja dengan cara yang berbeda. Kita terlahir sebagai cermin satu sama lain—kau, si gila kebenaran, dan aku, si gila kejahatan." Ruri membungkuk dan mengambil pedang panjang berwarna merah ceri. "Ayo, Saudaraku, mari kita selesaikan masalah kita. Aku sungguh senang kita bisa menyelesaikan ini di panggung di mana dunia akan segera kiamat, tanpa ada yang mengganggu kita. Bukankah itu luar biasa?"

Ia mulai tertawa pelan, suaranya makin keras dan bergema hingga seluruh sumur bergema dengan tawanya yang lepas dan penuh kemenangan, seakan-akan ini benar-benar sesuatu yang memberinya kegembiraan luar biasa.

Chisei perlahan menggerakkan lengannya, menurunkan tubuhnya ke posisi—Jurus Pedang Bentuk Hatinya, Rasetsu Demon Bone. Posisi ini sama dengan yang ia gunakan di Takamagahara, tetapi saat itu, ia bahkan tak bisa menghunus pedangnya di bawah serangan dahsyat Ruri. Kini berbeda. Darah naga mendidih di pembuluh darahnya, darah naga kuno mengaktifkan setiap sel di tubuhnya, dengan kekuatan mengalir deras di tulang-tulangnya bagai air. Indra perasanya menjadi seratus kali lebih tajam, dan waktu terasa melambat. Seolah-olah ia sedang berdiri di dalam film gerak lambat. Secepat atau serumit apa pun serangan Ruri, Chisei mampu mematahkannya dan membalasnya dengan serangan balik yang tepat di saat yang tepat.

Dulu ketika ia menjadi Kaisar, ia tak berdaya melawan Ruri. Kini, sebagai hantu, ia memegang kendali. Sungguh ironi yang pahit.

Satu-satunya ketidakpastian adalah Yanling milik Ruri.

"Saudaraku, kau pasti sangat ingin tahu apa itu Yanling-ku. Kau memiliki status Raja, tapi bagaimana denganku?" Ruri tersenyum diam-diam. "Tentu saja akan kuberitahu. Lagipula, tidak ada rahasia di antara kita."

Ia mulai melantunkan mantra lembut dalam bahasa kuno yang telah lama hilang, dengan struktur tata bahasa yang sama sekali tak terpahami, tetapi memiliki keindahan luar biasa dalam iramanya. Biasanya, ketika bahasa naga dilantunkan, gemanya menggema di seluruh lapangan bagaikan dering lonceng raksasa. Namun, ketika Ruri mengaktifkan Yanling-nya, suaranya lebih seperti lagu pengantar tidur yang lembut, memperluas batas transparan wilayah kekuasaannya. Chisei tak bisa lepas sebelum ia diselimuti olehnya. Ia telah mempersiapkan diri untuk segalanya, namun ia tidak merasakan niat membunuh dari Yanling Ruri; Ruri hanya menyanyikan lagu yang menenangkan untuknya.

Ia mendapati dirinya terpesona olehnya, mendengarkan rintik hujan musim gugur yang lembut dan suara lonceng kuil di sela-sela nyanyiannya. Saat Ruri bernyanyi, bau darah di udara dengan cepat memudar, tergantikan aroma rumput dan pepohonan, dan suara aliran air semakin dekat.

Tiba-tiba, ia tersadar kembali, menyadari bahwa ia telah kembali ke desa pegunungan itu. Kuil Katori berdiri di bawah langit malam yang gelap, dan aliran sungai jernih mengalir melalui desa, yang diselimuti hujan rintik-rintik. Rumput panjang di kakinya bergoyang tertiuip angin.

Waktu seakan berputar kembali. Ia kembali berusia tujuh belas tahun, kembali ke desa itu sebelum ditinggalkan.

Pada usia tujuh belas tahun, Chisei, dengan pedang panjang di punggungnya, kembali ke desa tempat ia dibesarkan. Ia adalah anggota termuda Biro Eksekusi, yang bertugas melenyapkan roh jahat yang bersembunyi di desa. Pada saat yang sama, ia berada di sana untuk mengunjungi adik laki-lakinya. Pada saat itu, semua tragedi belum terungkap. Ia sangat percaya pada keadilan, dan orang terpenting di dunia baginya adalah adiknya, Chime. Tidak ada konflik antara kedua keyakinan ini. Ia bertekad untuk berprestasi, untuk membuat namanya terkenal, dan suatu hari nanti membawa adiknya ke Tokyo dan menjalani kehidupan mewah.

Ia berdiri di pintu masuk desa, menghadap dua jalan setapak. Percabangan kiri menuju Kuil Katori, tempat ia akan menyaksikan sisi jahat kakaknya. Percabangan kanan menuju rumah kecil yang mereka tinggali bersama, tempat ia akan menemukan kakaknya pulang setelah perbuatan jahatnya. Mereka akan bahagia, mungkin bermain konsol gim yang dibawa Chisei, atau memasak semangkuk sup dengan bahan-bahan sisa, duduk di dekat api unggun dan berbincang tentang kehidupan di Tokyo.

Kedua versi Chime itu nyata—si jahat dan si percaya dan bergantung padanya. Ia bisa memilih.

Yanling: Tapir Mimpi. Tak seorang pun akan menyangka iblis seperti Ruri bisa memasuki Yanling yang begitu tidak agresif. Tapi itu juga yang paling berbahaya.

Karena keberadaan keturunan Permaisuri Putih belum pernah terkonfirmasi, garis keturunan Permaisuri Putih dari Yanling tetap kosong dalam tabel periodik Yanling. Hanya ada nama dan efek spekulatif, yang belum terverifikasi. Tapir Mimpi adalah salah satu Yanling tersebut. Namanya berasal dari mitos Jepang, merujuk pada binatang pemakan mimpi yang disebut "Tapir." Tapir biasanya digambarkan sebagai makhluk pemalu dan lembut yang diam-diam mendekati orang-orang yang bermimpi buruk di malam hari, melahap mimpi buruk mereka dan membuat mereka tidur nyenyak sebelum kembali ke kedalaman hutan membawa mimpi buruk yang telah dikonsumsi. Namun, mimpi buruk adalah emosi terburuk dan paling menakutkan, mustahil untuk dicerna sepenuhnya. Dengan demikian, Tapir hanya menyimpan emosi-emosi mengerikan ini di dalam dirinya sendiri. Pada hari kematiannya, ia tidak dapat lagi menampung mimpi buruk tersebut, dan semuanya berubah menjadi kenyataan dalam sekejap, menelan orang-orang yang paling dekat dengannya. Tak seorang pun dapat melarikan diri dari mimpi buruk yang tak terhitung banyaknya dan berlapis-lapis.

Secara historis, Tapir Mimpi sebagian besar tercatat sebagai bentuk ilusi. Pada zaman Edo, sebuah buku berjudul *Daigo Zuihitsu* mendokumentasikan kisah seorang biksu bernama Kakin Kyoji yang menggunakan ilusi pada tuannya, Matsunaga Hisahide. Ketika Hisahide meminta biksu itu untuk menakut-nakutinya dengan ilusi, Kakin Kyoji turun dari panggung, dan tiba-tiba halaman dipenuhi angin. Awan gelap menutupi bulan, dan daun-daun berguguran berserakan di mana-mana. Kemudian, hujan mulai turun deras. Halaman itu gelap gulita, dan samar-samar berdiri di sana seorang wanita cantik yang berkata kepada Hisahide, "Tuanku, Anda pasti merasa kesepian malam ini?" Hisahide tiba-tiba menyadari bahwa itu adalah selir kesayangannya yang telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Seorang pria yang telah membunuh banyak orang, mencemooh para dewa, dan bahkan berani membakar kuil-kuil, Hisahide mendapati dirinya tidak dapat melarikan diri dari ilusi Kakin Kyoji dan harus berteriak agar dia berhenti.

Tapir Mimpi adalah sejenis pengendali mental legendaris Yanling. Ia menjebak mereka yang terperangkap dalam wilayah kekuasaannya dalam mimpi buruk, membuat mereka hampir mustahil untuk melarikan diri, meskipun mereka sadar itu hanya mimpi.

Chisei tahu betul bahwa ia sedang berada di dalam mimpi, namun ia tak bisa melepaskan diri karena semuanya terasa terlalu nyata. Dengan tekadnya yang kuat, biasanya ia bisa memaksa keluar dari mimpi apa pun, tetapi mimpi buruk ini berbeda.

Bukan hanya mimpi buruk Ruri—tapi juga mimpi buruk Chisei. Tapir Mimpi telah membangkitkan mimpi buruk mereka bersama.

Jauh di dalam Sumur Merah, kedua sosok itu berdiri saling berhadapan di kejauhan. Pupil mata Ruri berputar-putar membentuk pola mandala keemasan, dan pola yang sama muncul di mata Chisei. Ia tak mampu mengalihkan pandangannya dan terpaksa menatap mimpi buruk Ruri.

Secara mekanis, ia mulai berjalan maju, merasa seolah-olah ia kembali berjalan menembus malam hujan bertahun-tahun lalu.

Rumput panjang di bawah kakinya berdesir tertiuip angin, terdengar seperti deburan ombak lautan. Semakin jauh ia melangkah, semakin jelas atap lengkung Kuil Katori yang menyerupai naga. Di kedua sisi jalan setapak yang basah terdapat patung-patung batu Jizo, yang dipahat dari batu bara. Satu patung menutupi mata, satu lagi menutupi telinga, dan yang ketiga menutupi mulut. Patung-patung ini adalah hadiah dari Kuil Katori untuk kota, yang melambangkan ajaran Buddha "Jangan melihat kejahatan, jangan mendengar kejahatan, jangan berbicara kejahatan." Biksu kuil berkata bahwa penduduk desa pegunungan ini sungguh beruntung karena mereka tidak melihat, mendengar, atau berbicara tentang kekotoran dunia, sehingga hati mereka tetap damai.

Chisei berhenti di depan patung-patung Jizo. Hujan mengguyur dedaunan besar yang menutupi kepala patung-patung itu. Sudah menjadi tradisi kota—ketika hujan turun, anak-anak kuil akan menutupi patung-patung Jizo dengan dedaunan besar untuk melindungi mereka dari hujan.

Setelah bertahun-tahun, semuanya tetap sama. Meskipun ini ilusi yang diciptakan Tapir Mimpi, ia tetap kembali ke sini. Di sinilah konflik mereka bermula, dan di sinilah seharusnya berakhir. Di suatu tempat di desa, Ruri menunggu, siap membunuhnya. Dalam mimpi ini, Chisei telah kehilangan semua kelebihanannya. Di sini, ia dan Ruri hanyalah remaja tujuh belas tahun lagi, dan semuanya akan bergantung pada tekad siapa yang lebih kuat.

Dia berlutut di depan patung Jizo, mengatupkan kedua tangannya dalam doa hening, lalu mengambil pedang panjangnya dan berjalan menuju kota yang remang-remang itu.

Lentera-lentera kertas tergantung di pinggir jalan. Ya, malam itu, kota itu sedang mengadakan festival Miko. Gadis-gadis dari luar pegunungan datang ke Kuil Katori untuk mempelajari ritual Miko. Seharusnya mereka berkeliling kota, memegang lentera-lentera itu, berdoa untuk kesejahteraan kota, tetapi kini, lentera-lentera itu tetap ada, dan orang-orang telah pergi. Selain itu, tak ada suara kehidupan—tak ada suara-suara, tak ada gonggongan anjing, bahkan tak ada kokok burung gagak. Hampir sepuluh tahun telah berlalu, dan desa ini, yang telah lama ditinggalkan, tetap terpelihara sempurna dalam mimpi buruk Ruri. Namun tak ada jejak kehidupan.

Malam itu abadi, lentera-lentera itu selalu menyala, dan festival berlumuran darah itu terus berlangsung.

Chisei melewati gerbang torii yang tinggi dan berjalan menuju bangunan gelap di belakangnya.

Ia tidak pergi ke Kuil Katori, juga tidak ingin pulang. Sebaliknya, ia langsung pergi ke sekolah—tempat eksekusi. Bertahun-tahun yang lalu, ia membunuh saudaranya di sana. Kini, kembali dalam mimpi, ia kembali membuat pilihan yang sama.

Ia tak menyadari, jauh di belakangnya, sosok ramping berdiri di bawah lentera, menatap tajam punggungnya. Di mata sosok itu, pola-pola mandala keemasan berputar-putar. Saat Chisei maju, bayangan itu mengikutinya, seolah-olah bayangan jauh yang ditinggalkannya.

Ekspresi bayangan itu berubah menjadi kejam dan penuh kebencian. Wajah yang tadinya lembut dan polos kini tampak seperti boneka rusak dan cacat.

Sekolah itu masih tampak sama: gedung-gedung kelas, lapangan basket, auditorium, dan lapangan berpasir tempat Chisei biasa berlatih pedang. Ada jejak ban di tanah, seolah-olah para siswa baru saja selesai belajar dan pulang ke rumah. Hujan semalam telah membuat rumput yang terawat rapi menjadi berlumpur.

Tanpa melihatnya sendiri, Chisei tak percaya adiknya mengingat semuanya begitu jelas. Hanya dengan begitulah Ruri bisa menciptakan kembali desa itu dengan detail sesempurna itu di dalam benaknya. Mungkin ingatan Chisei sendiri juga berperan. Saat Ruri memproyeksikan mimpi buruknya kepada Chisei, alam bawah sadar Chisei kemungkinan mengisi kekosongan itu, itulah mengapa semuanya terasa begitu familiar. Selama bertahun-tahun, ia sering memimpikan malam hujan yang sama di Desa Katori.

Ia melewati halaman sekolah. Sumur tua itu masih berada di tempatnya semula, ditutupi tutup besi tebal. Di sanalah ia menguburkan adiknya. Ia tidak memberi tahu siapa pun kecuali Tachibana karena ia tak sanggup mengakui bahwa adiknya telah menjadi iblis.

Ia melewati gimnasium dan menyusuri jalan setapak yang diapit bambu menuju bagian belakang. Gimnasium itu dulunya merupakan bangunan paling modern di desa, dengan atap melengkung dan dinding kaca mengilap. Namun, yang paling diingat Chisei adalah ruang bawah tanahnya yang dalam. Meskipun ruang bawah tanah itu dipenuhi jamur dan peralatan bekas, ruang itu telah menjadi tempat persembunyian rahasia mereka. Di sana, mereka berdua bebas. Mereka bisa bermain sesuka hati, dan ketika lelah, mereka akan mengambil matras terbersih dari tumpukan matras gimnasium dan berbaring, membicarakan masa depan. Saat itu, Chisei memimpikan kekuasaan, status, dan kehidupan yang modis. Sedangkan Ruri, ia tak peduli; ia akan mengikuti

kakaknya ke mana pun, karena tahu ke mana pun kakaknya ingin pergi pastilah ada tempat yang baik.

Pintu berkarat itu, seperti dulu, nyaris tak terkunci, hanya tergantung pada engselnya. Mendorongnya hingga terbuka, Chisei menuruni tangga, berputar semakin dalam. Awalnya, dinding-dindingnya masih dicat putih, tetapi akhirnya, hanya dinding semen polos yang tersisa.

Chisei tiba-tiba mengerti mengapa ruang bawah tanah di bawah Klub Elysium begitu menyeramkan dan mengintimidasi. Di sanalah para penjudi dan kasino melakukan transaksi mereka. Setiap ruangan kecil di sana mengubur hasrat dan rahasia kotor. Tangga semen di ruang bawah tanah Klub Elysium persis seperti yang ada di gimnasium ini.

Setelah bertahun-tahun, Chime belum benar-benar dewasa. Kenangannya, kebenciannya, kesepiannya—semuanya masih terperangkap di masa lalu.

Mendorong pintu yang berderit, Chisei memasuki ruang penyimpanan peralatan yang terbengkalai. Para gadis, mengenakan kostum rumit, berdiri diam di kedua sisi lorong, wajah mereka tampak muda dan penuh semangat.

Mereka adalah para wanita cantik dari drama Jepang terkenal—Putri Kumo dari Narukami, Fujitsubo dan Ukifune dari Dongeng Genji, Osen dari Sukeroku, dan Yatsushashi dari Kagotsurube—semuanya berdiri di sana dengan gaun indah mereka, penuh dengan kecantikan awet muda.

Chisei berjalan melewati mayat-mayat yang telah diplastiskan ini, dan tiba di tengah ruang penyimpanan. Di sana, terdapat bak mandi besi cor yang berat, berisi bahan kimia yang digunakan untuk meplastiskan mayat, mengeluarkan bau yang kuat dan menyengat. Bersandar pada pedangnya, Kumogiri, Chisei duduk di depan bak mandi dan diam-diam menunggu saudaranya kembali.

Ruri telah menggunakan Tapir Mimpi untuk menariknya ke dunia mimpi ini, berniat menggunakan mimpi itu sebagai panggung. Ruri telah terjebak dalam mimpi ini selama bertahun-tahun, menunggu kembalinya Chisei.

Ruri telah memasang jebakan, dan dia bisa mengintai di mana saja. Begitu dia muncul, jebakan itu akan aktif.

Namun Chisei tidak tegang. Ia duduk diam di sana, wajahnya tenang, seperti sepotong kayu mati.

Tachibana pernah menunjukkan kepadanya sebuah cetakan ukiyo-e, yang menggambarkan seorang prajurit berbaju zirah, berdiri di depan sebilah pedang panjang yang tertancap di tanah. Prajurit itu jelas hendak menuju medan perang, tetapi ia asyik memainkan biwa, memetikinya dengan penuh konsentrasi. Masamune bertanya, "Sudahkah kau memahaminya, Chisei? Mengapa seseorang yang akan maju ke medan perang begitu asyik bermain musik padahal nasibnya belum pasti?"

Chisei tak punya jawaban. Masamune berkata, "Itu karena dia sudah berdamai dengan hidup dan mati. Setelah kau melepaskan hidup dan mati, pikiranmu menjadi seluas lautan. Dan dengan kedamaian seperti itu, tentu saja, dia bisa menghargai keindahan biwa."

Hati Chisei seluas lautan. Setelah bertemu Anjou, segalanya menjadi jelas baginya.

Ketika pikiran Anda damai, banyak hal muncul secara alami ke permukaan. Dia mengenang musim panas yang dihabiskannya untuk belajar cara menyeduh minuman keras dari ubi jalar untuk memenangkan hati seorang penjaga hutan yang mengawasi zona kebakaran, hanya agar penjaga hutan itu mengajarnya cara menerbangkan helikopter darurat. Ketika penjaga hutan itu pergi ke Tokyo selama beberapa hari, dia menyerahkan kunci hanggar kepada Chisei. Jadi, pada suatu malam berbintang, Chisei menyelinap ke hanggar dengan Chime yang gugup. Dia menarik tali dengan sekuat tenaga, membuka pintu hanggar. Helikopter darurat itu naik ke udara seperti capung raksasa. Chime berteriak ketakutan, "Kakak, kita akan jatuh!" Chisei tertawa dan berkata, "Tahukah kau apa ini? Itu helikopter kakakmu! Kita tidak akan jatuh! Kita akan terbang lebih tinggi dari siapa pun!"

Kalau dipikir-pikir lagi, memang berbahaya. Sebelumnya, ia hanya memegang kendali selama sekitar dua puluh menit di bawah pengawasan penjaga hutan. Setelah berkali-kali meraba-raba, akhirnya ia berhasil menstabilkan helikopter, terbang pada ketinggian tetap. Di atas mereka terbentang langit yang begitu cerah seakan baru dicuci, dan di bawah mereka, hutan lebat, tajuknya bagaikan gugusan bunga hijau tua, naik turun mengikuti angin. Pegunungan menjulang tinggi, bagaikan raksasa yang duduk di bawah langit, sementara helikopter terbang menembus awan bak kereta perang mistis. Dunia terasa begitu nyata seperti negeri dongeng, dan untuk waktu yang lama, tak satu pun dari mereka berbicara sampai Chisei berkata, "Selamat Ulang Tahun!"

Dia sebenarnya tidak tahu tanggal lahirnya sendiri, tetapi dia suka membayangkan dirinya sebagai seorang Leo yang bangga, membayangkan ulang tahunnya pasti di musim panas yang cerah. Dia seorang Leo, begitu pula saudaranya. Dia ingin memberikan hadiah ulang tahun kepada saudaranya, tetapi karena tidak punya uang, dia berusaha keras untuk belajar terbang dan mendapatkan kunci hanggar. Ketika dia mengucapkan "Selamat Ulang Tahun", dia merasa seperti pahlawan, menatap mata saudaranya, berharap melihatnya tersenyum bahagia.

Namun, Chime justru meneteskan air mata dalam diam. Chisei, terkejut, bertanya, "Kau tidak suka?"

Chime menjawab, "Tidak, aku sangat menyukainya. Tapi ketika hari-hari terbaik telah berlalu, tak ada yang tersisa."

Dulu, Chisei mengira kakaknya sangat bodoh. Tapi sekarang, setelah merenung, ia menyadari betapa bernubuatnya kata-kata itu. Kebahagiaan setiap orang ada batasnya. Setelah hari-hari terbaik berlalu, tak ada yang tersisa. Setelah malam ini, kebahagiaan mereka akan hilang selamanya.

Seolah-olah dewa yang mengendalikan nasib mereka telah tertawa mengejek.

Langkah kaki ringan bergema dari atas, seseorang turun dengan cepat ke ruang bawah tanah. Chisei menggenggam pedangnya dan berdiri, berbalik menghadap pintu yang berderit. Ruri kemungkinan besar datang, membawa mangsanya yang berlumuran darah itu ke akhir yang tak terelakkan dan tak dapat diubah ini.

Chisei dengan lembut menggerakkan gagang pedangnya, menarik Kumogiri satu inci dari sarungnya. Tubuhnya, yang diperkuat oleh darah naga kuno, tak berguna dalam mimpi ini. Dalam mimpi ini, Chisei berusia tujuh belas tahun, anggota termuda Biro Eksekusi; dalam mimpi ini, Chime juga berusia tujuh belas tahun, baru saja menjadi iblis.

Cairan hangat menetes ke punggung tangan Chisei—cerah dan bening seperti kacang merah. Ia menatap langit-langit. Lampu neon berkelap-kelip, dan langit-langit tampak merah, seperti darah. Tetes-tetes besar cairan merah merembes dari semen, menetes turun seperti hujan.

Mimpi itu mulai terdistorsi. Fenomena supranatural mulai bermunculan, pertanda bahwa pengendali Tapir Mimpi—Ruri—sedang mendekat. Kebenciannya yang mendalam telah merusak lingkungan. Ke mana pun Ruri pergi, ruang di sekitarnya berubah menjadi atmosfer neraka yang menyakkan.

"Selama ini, apakah kau hidup di neraka seperti ini?" Chisei mengelus gagang pedangnya dengan lembut.

Ia menundukkan kepala, mendengarkan suara tetesan cairan. Cairan merah tua perlahan merayapi sepatunya, seolah ia berdiri di genangan darah.

Maka, Chisei tidak melihat sosok merah darah yang perlahan melayang dari bak mandi di belakangnya. Tubuh itu, yang terendam bahan kimia plastisisasi, membuka matanya. Itu adalah Ruri yang telanjang, memegang pisau tajam di tangannya.

Ia berjalan tanpa suara menembus genangan darah, senyum kejam tersungging di mata emasnya. Sejak awal, itu memang jebakan maut. Jalan mana pun yang dipilih Chisei, hasilnya tetap sama. Adik laki-laki yang dulu bergelantungan pada kakak laki-lakinya, Chime, telah lama terkubur bersama suara gemerincing. Yang tersisa hanyalah iblis pendendam, Ruri. Semakin dekat ia dengan Chisei, semakin riang senyumnya, mekar bak bunga. Ia tak kuasa menahan diri dan mulai berlari, pedangnya membelah udara, menyebarkan tetesan air saat bergerak. Kecepatannya jauh melampaui batas manusia, gerakannya begitu cepat hingga air di belakangnya berubah menjadi badai berdarah.

Pedang panjang itu menembus jantung Chisei. Di saat-saat terakhir, Ruri dengan ganas memeluk kakaknya dari belakang, menekan dadanya ke gagang pedang, menembus seluruh bilah pedang. Ia merasakan jantungnya berdenyut dan berdenyut-denyut di bilah pedang, dan ia pun tertawa terbahak-bahak.

Bertahun-tahun yang lalu, ia memeluk Chisei seperti ini, tetapi hatinya sendirilah yang tertusuk saat itu. Kini, ia memutar gagang pedang dengan kejam, menikmati sensasi semburan darah dari jantung itu, memercik hangat di dadanya.

Chisei terhuyung ke depan, darah mengucur deras dari punggungnya seperti air terjun. Ini adalah mimpi yang diciptakan oleh Tapir Mimpi, di mana darah bangsawan maupun darah naga kuno tak mampu menyembuhkannya. Di sini, ia hanyalah seorang remaja berusia tujuh belas tahun.

Selama bertahun-tahun, jauh di lubuk hatinya, ia tetaplah pemuda tujuh belas tahun itu. Identitas sebagai "raja" hanyalah baju zirah yang berkilau, dan di dalam baju zirah itu terdapat hati manusia biasa.

Namun Ruri berbeda. Ia telah menunggu sepuluh tahun lamanya sebagai iblis, kebenciannya kini meluap bagai banjir. Ia menyerang punggung Chisei dengan ganas, memamerkan taringnya bak binatang buas. Lengan dan tulang rusuk Chisei patah akibat serangan itu. "Raja" yang dulu perkasa itu pun roboh ke dalam kolam merah tua, dihajar habis-habisan oleh Ruri yang bagaikan binatang buas.

Pintu ruang bawah tanah terbuka—seorang gadis dengan riasan lengkap, suara langkah kakinya telah mengalihkan perhatian Chisei, memberi Ruri celah untuk meluncurkan serangan mematikan. Gadis itu berwajah halus, berlumuran bedak putih. Ia mengenakan kostum rumit Yang Guifei dari lakon kabuki Yang Guifei, memegang belati tajam. Gadis-gadis lain, yang tadinya berdiri kaku

seperti patung, kini hidup kembali. Putri Awan dari Narukami, Fujitsubo, Ukifune, dan Yatsushashi dari Kagotsurube, semua wanita cantik dalam sejarah kabuki, menghunus pedang dari lengan kostum mereka. Dengan ekspresi kosong, bak hantu perempuan, mereka menerkam Chisei, lengan baju mereka yang mewah langsung menyelimutinya.

Ruri mundur selangkah, menjauhkan diri dari pembunuhan itu. Ia tak perlu lagi bertindak; boneka-bonekanya akan menyeret Chisei menuju kematiannya dalam mimpi buruk ini.

Inilah mimpi buruk Ruri, dan segala isinya tunduk pada kehendaknya. Dalam benaknya, boneka-boneka mayat berkostum ini hidup, mereka adalah gadis-gadis manis yang tinggal bersamanya di kerajaan ilusi, bernyanyi dan menari selamanya. Ia sudah gila sejak lama, itulah sebabnya ia menjadi aktor kabuki yang brilian. Baginya, akting bukan sekadar pertunjukan; setiap pertunjukan adalah perpisahan hidup dan mati yang nyata. Ia tertawa dan menangis di atas panggung, hatinya menyimpan luka yang nyata.

Chisei perlahan berhenti meronta, tubuhnya diseret oleh boneka-boneka itu ke tengah ruang bawah tanah. Tangan mereka yang ramping dan indah bergerak naik turun mengikuti bilah pedang mereka, menyemburkan semburan darah ke udara.

Ruri menutupi wajahnya dengan tangannya karena kegirangan, sambil mengeluarkan suara-suara aneh yang merupakan campuran antara tawa dan tangisan.

Mengapa ia menangis? Ia tak tahu. Lagipula, kepribadian Chime sudah mati; ia tak lagi merasakan sakitnya dikhianati saudaranya. Mengapa ia tertawa? Ia juga tak bisa berkata apa-apa. Iblis pendendam ini telah bertahan hidup dengan keras kepala, hidup semata-mata untuk membalas dendam, dan hari ini, balas dendam itu telah terpenuhi. Kini, tujuannya telah sirna. Sejak saat itu, ia hanyalah jiwa yang terombang-ambing dan tersesat di dunia ini. Bahkan mentornya, Wang Jiang, yang telah membawanya ke dalam kegilaan, telah tiada.

Ia menjerit histeris dan terhuyung-huyung menuju pintu keluar. Semuanya berakhir. Ia harus pergi. Ia akan mengubur mimpi ini jauh di dalam alam bawah sadarnya selamanya. Di bagian terdalam mimpi ini, para perempuan boneka akan terus-menerus membantai saudaranya. Tapir Mimpi adalah yang paling berbahaya di Yanling, karena jika seseorang percaya bahwa mereka benar-benar mati dalam mimpi buruk yang diciptakan Tapir Mimpi, kesadaran mereka memang akan lenyap, dan tubuh mereka di dunia nyata perlahan-lahan akan mendingin menjadi mayat tak bernyawa.

Ruri telah membunuh Chisei di dalam hatinya, karena jauh di lubuk hatinya, Chisei adalah orang yang sangat lemah. Ia telah menggunakan darah naga kuno pemberian Tachibana dan tiba di Sumur Merah bersama para pendeta buasnya, tetapi ia tidak datang dengan niat membunuh.

Ruri berlari menaiki tangga, satu lantai demi satu lantai. Sesaat yang lalu, ia bagaikan iblis pendendam; kini, ia bagaikan anak kecil yang ketakutan. Suara bilah pedang yang naik turun, memercikkan darah, masih terngiang di telinganya. Ia menutup telinganya, berusaha melarikan diri dari neraka ciptaannya ini.

Ia berlari dan berlari hingga berhenti, berdiri di depan pintu yang berderit. Matanya terbelalak ketakutan karena, dari balik pintu, ia bisa mendengar suara cipratan air dan suara mengerikan bilah pisau yang menusuk daging.

Bagaimana mungkin? Dia jelas telah melewati banyak level, mencapai pintu lain, namun di balik pintu ini, adegan berdarah lain sedang berlangsung. Siapa yang membunuh siapa di sini? Apakah setiap pintu di dunia ini sedang memainkan adegan pembantaian?

Dengan tangan gemetar, ia mendorong pintu hingga terbuka. Di dalam gudang yang berjamur, bak mandi besi cor di tengah terisi air berwarna merah darah, dan para wanita cantik, seperti setan,

Pemuda itu mengenakan jas panjang hitam, tangannya yang halus terekspos ke udara. Ruri tak pernah salah mengenali tangan itu, tangan yang telah menuntunnya menyusuri sawah terasering bertahun-tahun lalu. Ia mendapati dirinya sekali lagi berada di bagian terdalam ruang bawah tanah, menyaksikan boneka-boneka mayatnya membunuh saudaranya.

Ketakutan yang tak terlukiskan menyergapnya. Ia berbalik hendak berlari lagi, tetapi kakinya tak mau bergerak. Di depannya terbentang labirin tangga bercabang, mengarah ke segala arah—atas, bawah, kiri, dan kanan. Setiap tangga terbuat dari beton, berkelok-kelok seperti jalur labirin.

Tiba-tiba, dunia berubah menjadi labirin yang luas, dan dia berdiri di titik terdalamnya.

Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin mimpinya menjadi seperti ini? Ia telah mengalami mimpi ini berkali-kali selama bertahun-tahun, dan ia hafal setiap helai rumput, setiap pohon. Inilah ingatannya tentang desa Katari. Namun kini desa itu melengkung menjadi labirin raksasa, dan ia telah menjadi tikus yang tersesat di dalamnya, persis seperti mereka yang baru pertama kali mengunjungi ruang bawah tanah Gokuraku-kan, yang selalu merasa bahwa begitu mereka masuk, mereka tak akan pernah bisa keluar.

Ruri berlari kencang menuju salah satu tangga, berlari dengan putus asa. Namun setelah melewati banyak tikungan, ia mendapati dirinya sekali lagi berada di depan pintu itu.

Panik, ia berbalik dan lari ke arah lain. Bagai jiwa yang tersesat, ia berlari menembus labirin, menghindari setiap pintu yang berderit, tetapi apa pun yang terjadi, ia selalu berakhir berhadapan

dengan pintu-pintu itu. Di balik setiap pintu terdengar suara pembantaian, suara pembunuhan yang menjengkelkan.

Ya, di balik setiap pintu di dunia ini, terjadi pembunuhan, dan pria yang dibunuh adalah saudaranya.

Ruri menutup telinganya, menjerit memilukan, tetapi tak seorang pun menjawab. Ia tiba-tiba teringat masa kecilnya dulu, tinggal bersama adiknya di rumah asuh mereka. Chisei suka membaca diam-diam di malam hari di bawah cahaya lampu, tetapi ayah asuh mereka, demi menghemat listrik, selalu memutus aliran listrik ke kamar mereka. Kamar itu tidak berjendela, jadi setiap kali Ruri terbangun dari mimpi buruk, ia akan dikelilingi kegelapan total. Ia akan gemetar ketakutan, mengira setiap sudut kegelapan itu dipenuhi monster yang siap melahapnya. Satu-satunya yang bisa menenangkannya adalah suara napas adiknya. Ia akan mendengarkan saksama napas Chisei, dan baru setelah sekian lama ia merasa cukup aman untuk tertidur kembali.

Ia selalu menjadi anak yang sensitif, selalu takut ditinggalkan dunia. Satu-satunya yang tak akan pernah meninggalkannya adalah kakaknya. Kini, ketakutan masa kecilnya menjadi kenyataan—dunia telah meninggalkannya. Ia terjebak dalam mimpinya sendiri, dan kakaknya telah berhenti bernapas, dibunuh oleh boneka mayat. Ia tiba-tiba menyadari kekejian yang telah diperbuatnya. Kini, tak ada seorang pun yang tersisa untuk menemaninya. Ia benar-benar sendirian.

Seperti orang gila, ia menerobos pintu sambil berteriak-teriak sambil menarik boneka-boneka mayat dari bak mandi. Ia menceburkan diri ke dalam bak mandi yang berlumuran darah, mendekap erat tubuh adiknya yang dingin dan tak bernyawa.

Tubuh Chisei penuh luka, tetapi darah tak lagi mengalir. Ia tampak begitu pucat, begitu keriput, namun begitu damai. Ruri menempelkan telinganya ke dada adiknya, mendengarkan suara apa pun, tetapi sunyi. Lalu ia teringat—dialah yang menusuk jantung itu.

Tak seorang pun bisa mengusir rasa takutnya lagi. Ia mengguncang tubuh Chisei dengan keras, berteriak ketakutan. Boneka-boneka mayat mengelilinginya, wajah mereka menggoda dan tenang. Mereka, tentu saja, tidak mengenal rasa takut; mereka sudah lama mati.

Anak laki-laki kecil yang terperjara jauh di dalam jiwa Ruri mulai menangis. Ekspresi anak yang polos dan iblis pendendam berkelebat cepat di wajah Ruri.

Kini ia mengerti: ia tak lagi terjebak dalam mimpinya sendiri—ia terjebak dalam mimpi Chisei. Desa Katari, yang hanya ada dalam ingatan, telah memenjarakan jiwa mereka berdua. Selama bertahun-tahun, Ruri tak mampu meninggalkan desa itu, begitu pula Chisei. Mimpi buruk kedua bersaudara itu terasa begitu mirip. Tapir Mimpi telah menghubungkan kesadaran mereka,

menyatukan mimpi buruk mereka. Chisei telah memasuki mimpi Ruri, dan Ruri telah memasuki mimpi Chisei. Dalam mimpi buruk ini, Ruri telah berkelana tanpa henti di desa yang diguyur hujan, menunggu kepulangan adiknya, sekaligus memendam hasrat balas dendam. Ketegangan emosi yang luar biasa ini telah membelah kepribadiannya, menciptakan dua makhluk yang nyaris independen di dalam tubuhnya.

Dan mimpi buruk Chisei selalu membawanya kembali ke ruang bawah tanah yang dalam ini. Di sini, ia telah membunuh adik laki-lakinya sendiri, dan sejak saat itu, ia tak pernah bisa melarikan diri. Seberapa pun ia mencoba melarikan diri, ia selalu kembali ke ruang bawah tanah tempat ia membunuh adiknya, berbaring di bak mandi, membayangkan bahwa dirinyalah yang telah mati malam itu. Itulah sebabnya ia selalu ingin meninggalkan Jepang. Baik posisi kepala keluarga maupun kekuasaan besar tidak penting baginya. Ia telah menjalani hidupnya yang singkat dalam penderitaan membunuh adiknya.

Kini giliran Ruri yang terjebak dalam mimpi buruk ini. Barulah ia menyadari betapa mengerikan mimpi buruk saudaranya—jauh lebih menyedihkan daripada mimpi buruknya sendiri.

Apakah ini harga keadilan? Kekuatan jiwa macam apa yang dibutuhkan untuk menanggung harga keadilan yang begitu menyakitkan?

Selama bertahun-tahun, Ruri hidup di antara dua kepribadian. Chime yang merindukan kepulangan kakaknya, sementara Ruri yang menginginkan balas dendam. Pada akhirnya, Ruri telah mengambil alih kendali tubuh Chime sepenuhnya, memenjarakan Chime jauh di dalam hatinya, dan ia berhasil membalas dendam.

Namun kini, Ruri tak mampu lagi menahan amarahnya. Anak itu menjerit putus asa, aroma darah yang pekat menguar dari jantungnya dan mencekik tenggorokannya. Ia batuk seteguk darah, tak mampu menahan isak tangisnya.

Akhirnya, ia menang—memenangkan segalanya, namun ia kehilangan segalanya. Tak ada lagi orang yang napasnya dapat menenangkannya hingga tertidur. Iblis itu menempelkan wajahnya ke pipi Chisei yang dingin, menangis sepuasnya.

"Saudaraku, jangan tinggalkan aku... aku takkan pernah membangkang lagi..." gumamnya lirih. Kata "saudara" diucapkan dengan begitu lembut, begitu patuh.

Menerobos semua penghalang, kesadaran Chime melonjak ke permukaan, dan iblis perkasa, Ruri, yang memiliki kekuatan untuk menantang bahkan Yamata no Orochi, lenyap seperti asap dalam teriakan seorang anak muda dari pegunungan.

Chime perlahan membuka matanya. Ia masih duduk di genangan darah, memeluk tubuh Chisei yang dingin. Hujan turun deras tanpa henti, membasahi darah semakin dalam ke Sumur Merah.

Saat Chime terbangun, Tapir Mimpi pun terangkat. Mimpi buruk yang tak bisa dihindari Ruri dengan mudah dipatahkan oleh Chime. Inilah dirinya yang sederhana dan sejati—anak laki-laki berusia tujuh belas tahun dari pegunungan. Ia tak pernah benar-benar membenci apa pun, sehingga mimpi buruk tak mampu menjebaknya.

Chisei masih hidup, tetapi jantungnya hampir berhenti berdetak. Meskipun tubuhnya, yang telah diubah oleh darah naga, tetap kuat, tanda-tanda vitalnya memudar dengan cepat. Tulang yang menutupi wajahnya retak, dan air mata merah mengalir di kulitnya yang pucat dan mengeras. Wajah ini, yang seharusnya tak lagi bisa menangis atau tertawa, masih memancarkan kesedihan yang mendalam, kesedihan yang begitu hebat hingga bahkan rangka luarnya pun retak karena bebannya.

Chime memeluk adiknya dan menangis tersedu-sedu, tetapi ia terlambat bangun. Kesadaran Chisei sudah mulai runtuh, dan ia tak menyadari kehadiran Chime, bahkan tak mampu membuka mata dan menatapnya.

Setelah sekian tahun lamanya ia rindukan untuk bertemu kembali dengan sang kakak, akhirnya yang berhasil mempertemukannya kembali adalah siluman bernama Ruri.

Tiba-tiba, seberkas cahaya turun dari atas, bagaikan lampu sorot di atas panggung, menyinari kedua bersaudara yang terkurung dalam pelukan tragis mereka. Bersamaan dengan itu, Danau Angsa karya Tchaikovsky bergema di Sumur Merah. Sebuah sistem suara yang dahsyat memainkan musik balet, bergema di udara seolah-olah sedang berduka atas pembunuhan saudara yang baru saja terjadi.

Sebuah platform lift mulai turun dengan gemuruh, dan lampu-lampu LED di sekitarnya menyala. Lampu-lampu warna-warni itu membuat peralatan yang tadinya sederhana tampak seperti panggung. Di platform yang bercahaya ini, seseorang menari dengan anggun, memperagakan langkah-langkah sang pangeran dari Danau Angsa.

Chime mendongak, bingung, pada pemandangan surealis yang terbentang di hadapannya.

Sang penari mengenakan tuksedo yang dirancang khusus, dipadukan dengan celana panjang yang rapi dan kemeja ungu cerah, lengkap dengan dasi kupu-kupu sutra putih dan sepatu brogues hitam-putih. Bermandikan cahaya LED, ia tampak seperti pria gagah—sosok yang sangat tampan. Setiap gerakannya selaras sempurna dengan musik, berputar dengan ringan dan riang. Bahkan seorang bintang balet pun akan terkesan dengan tarian sempurna pria tua itu. Namun, ada sesuatu yang

janggal—musiknya seharusnya muram dan penuh keputusasaan, tetapi ia menari dengan begitu angkuh, seolah-olah ia menikmati tontonan itu.

Bagaimana bisa ada penari seperti itu, seseorang yang bisa bersuka cita melihat darah orang lain bercucuran?

Peron lift turun ke dasar Sumur Merah, dan lelaki tua itu menari ringan, kakinya memercik di genangan darah saat ia berputar mengelilingi Chime dan Chisei dengan anggun. Topeng putih yang familiar di wajahnya menampilkan senyum yang semakin penuh kasih sayang dan menawan.

Chime dicekam ketakutan, hampir berteriak, tetapi tak ada suara yang keluar. Osho—hantu yang tak bisa dibunuh, yang kepalanya baru saja diremukkan Chisei beberapa menit yang lalu—kini telah kembali, berpakaian rapi dan menari di hadapannya.

Osho membungkuk di hadapan Chime seakan-akan ia seorang aktor yang memberikan panggilan tirai kepada satu-satunya penontonnya.

"Sayang sekali!" Osho terkekeh pelan. "Pertunjukan yang begitu spektakuler, dan hanya kau yang tersisa untuk menyaksikan akhir ceritanya." Ia tersenyum, berbicara kepada Chime dengan nada riang. "Tapi kau seharusnya merasa terhormat, karena kaulah satu-satunya yang akan mengetahui kebenarannya."

Dia perlahan melepas topengnya, memperlihatkan wajah yang pernah mengirimkan gelombang kejut ke dunia bawah Jepang.

"Kau! Kau!" teriak Chime ngeri, seolah melihat hantu.

Berdiri di hadapannya adalah Tachibana, mantan kepala keluarga klan Yamata no Orochi—pria yang pernah dianggap Chisei sebagai ayah sekaligus guru. Seharusnya ia telah binasa dalam kobaran api di bawah Menara Tokyo, namun di sinilah ia berdiri, tampak sehat dan bahkan berseri-seri.

Tachibana memasang kembali topeng itu ke wajahnya, lalu melepasnya lagi, mengulangi gerakan itu beberapa kali. Sesaat, ia menjadi iblis berwajah pucat; di saat berikutnya, ia menjadi lelaki tua berpangkat tinggi dan berkuasa. Kedua wajah, yang begitu berbeda, menampilkan seringai yang sama—topeng dengan senyumnya yang halus dan misterius, sementara ekspresi Masamune sendiri dipenuhi rasa puas diri.

Dia seharusnya tersenyum lebih rendah hati, tetapi dia terlalu gembira untuk menyembunyikan gigi putihnya yang berkilau, menyeringai seperti buah delima yang terbelah.

"Itu kamu! Itu kamu!" teriak Chime berulang kali.

Dalam benak Chime, gambaran Tachibana dan Osho menyatu. Lapisan kabut yang menutupi kebenaran tiba-tiba terangkat, dan semua petunjuk menjadi sangat jelas.

Baik Tachibana maupun Osho memiliki teknologi gen dari Black Swan Bay. Keduanya membangkitkan Death Servitor, dan merekalah satu-satunya penyintas dari Black Swan Bay yang mampu memverifikasi identitas satu sama lain. Selama tiga puluh tahun, mereka berdua tanpa henti mengejar hal-hal ilahi—meskipun Osho mengaku ingin membangkitkan dewa, sementara Tachibana mengaku ingin membunuh salah satunya. Masamune adalah pemimpin Yamata no Orochi, dan Osho memimpin Klan Oni. Di permukaan, mereka tampak seperti musuh bebuyutan, tetapi tindakan mereka sangat mirip.

Jika Tachibana dan Osho memang orang yang sama, maka semuanya akan masuk akal. Namun, idenya terlalu mengerikan—apakah satu-satunya perbedaan antara Tachibana dan Osho hanyalah topeng?

"Terkejut, ya? Aku suka sekali ekspresi terkejut itu!" Masamune berseri-seri gembira. "Anakku yang pintar, aku yakin kau sudah mengumpulkan banyak kebenaran, tapi cerita lengkapnya hanya bisa kuungkapkan. Dengan kecerdasanmu yang terbatas, kau takkan pernah bisa memahami semuanya. Tentu saja, aku senang meluangkan beberapa menit untuk menjelaskannya kepadamu, karena kesuksesan, ketika tak seorang pun mengetahuinya, terasa begitu sepi." Ia tersenyum, menggelengkan kepala dengan kepuasan yang berlebihan. "Meskipun, kurasa aku harus menanggung kesepian itu sebentar lagi. Setiap makhluk yang naik takhta harus menanggungnya—itulah efek samping dari kekuasaan."

Chime menggendong Chisei dan mundur ke sudut. Di matanya, Tachibana tanpa topeng jauh lebih menakutkan daripada Osho yang bertopeng. Secerah apa pun senyumnya, selalu tersirat keganasan, seolah ia bisa menerkam dan melahap seseorang kapan saja.

Benar, Tachibana dan Osho adalah orang yang sama, hanya saja yang satu memakai topeng dan yang satunya tidak. Aku gurumu, sekaligus guru kakakmu. Aku memimpin Klan Oni, dan aku memimpin Yamata no Orochi. Kau tak punya ambisi. Tanpa aku, bahkan setelah seribu tahun, kau tak akan menemukan Tuhan. Akulah yang mengajarimu untuk saling membenci dan berperang, agar kau tak henti-hentinya menemukan Tuhan, karena tak seorang pun ingin kekuatan ilahi jatuh ke tangan yang lain. Perang, kebencian, dan keserakahan—semua itu indah, semuanya adalah kekuatan pendorong kemajuan dunia. Hanya dalam menghadapi perang, kecerdasan manusia

mencapai puncaknya. Jadi, sejarah manusia pada hakikatnya adalah sejarah perang. Konsep-konsep ini mungkin terlalu mendalam bagimu, anak mudaku yang malang dan dramatis.

"Siapa kau? Siapa sebenarnya kau?" Suara Chime serak.

"Herzog, Dr. Jung Von Herzog. Dulu aku ilmuwan termuda di Akademi Ilmu Pengetahuan Reich Ketiga, dan satu-satunya direktur Black Swan Bay. Akulah manusia yang paling memahami naga di dunia ini, meskipun garis keturunanku tak sebanding dengan kalian, wahai monster. Tapi aku berpikir seperti naga," Tachibana menunjuk kepalanya sendiri.

Ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan kotak rokok perak, lalu mengeluarkan sebatang rokok Rusia, mengetuk-ngetukkannya perlahan ke kotak untuk mengencangkan tembakaunya. Hanya dengan beberapa gerakan ini, ia berubah dari orang Jepang kembali menjadi orang Rusia, membangkitkan citra seorang ilmuwan terkemuka era Soviet yang keluar dari perpustakaan, berdiri di bawah langit Moskow yang cerah, menyalakan sebatang rokok dengan ekspresi acuh tak acuh sebelum menaiki mobil Volga, mengepulkan asap hangat ke angin dingin. Ia telah menghabiskan terlalu banyak tahun di Uni Soviet, dan jejak yang ditinggalkan Jerman telah memudar, sementara gaya Rusianya terpatir kuat di jiwanya. Setiap gerakannya adalah gerakan orang Rusia, namun ia menyamar dengan begitu sempurna sebagai orang Jepang. Mungkin ia adalah aktor terbaik, bahkan lebih baik daripada Ruri.

Sekarang, lebih tepat untuk memanggilnya Dr. Herzog.

Herzog menggigit rokoknya, menyalakannya, dan menghirupnya dalam-dalam: "Kisah ini dimulai dengan pertemuanku dengan seorang pria bernama Bondarev. Dia sungguh misterius, satu-satunya di dunia ini yang bisa menipuku. Sampai hari ini, terkadang aku masih memikirkannya, dengan rasa nostalgia." Ia membuka beberapa kancing kemejanya, memperlihatkan bekas luka di dada kirinya. "Meskipun dia menembak jantungku, hampir membunuhku. Untungnya, jantungku berada agak ke kanan, jadi pelurunya hanya menembus paru-paruku."

"Itu terjadi pada tahun 1991, tahun runtuhnya Uni Soviet. Dia datang ke Teluk Angsa Hitam dari Moskow, mengusulkan agar kita berbagi takhta dunia," suara Herzog dipenuhi nostalgia. "Dia membujuk saya, karena dia memahami Raja Naga jauh lebih baik daripada saya, dan ambisinya bahkan lebih besar daripada ambisi saya. Yang saya inginkan hanyalah menggunakan teknologi genetika untuk menciptakan prajurit super yang membawa gen Raja Naga, tetapi tujuan Bondarev adalah dasar laut di ujung timur, tempat sebuah kota kuno dan sisa-sisa Ratu Putih telah tertidur selama ribuan tahun. Saya tidak tahu dari mana dia mendapatkan informasi selengkap itu, tetapi dia adalah pendongeng yang tak tertandingi, dan saya terpicat oleh kisah-kisah yang dia ceritakan. Saya harus mengoreksi apa yang saya katakan sebelumnya—saya bukanlah manusia yang paling

memahami naga, kehormatan itu milik Mayor Bondarev. Tetapi saya tidak pernah tahu identitas aslinya, atau dari mana asalnya.”

"Tapi kau bilang Mayor Bondarev adalah hibrida ciptaanmu," Chime memeluk erat adiknya yang sekarat. Meskipun ketakutannya luar biasa, ia tetap ingin tahu kebenaran di balik konspirasi itu.

"Itu bohong. Setelah bertahun-tahun, semua orang yang menyaksikan kebakaran besar itu sudah mati, jadi aku bisa mengarang kebohongan apa pun yang kuinginkan. Aku punya dua identitas: kebohongan Tachibana akan dikonfirmasi oleh Osho, dan sebaliknya, jadi kau percaya begitu saja," kata Herzog enteng. "Bondarev mengaku sebagai keturunan dinasti Romanov, tetapi penyelidikanku selanjutnya membuktikan itu salah. Dia juga bukan mayor KGB, dan berkas KGB yang kau temukan juga palsu. KGB memiliki 22 departemen saat itu, tetapi tak satu pun dari mereka pernah mendengar tentang Mayor Bondarev. Dia tidak punya masa lalu, namun tiba-tiba muncul di Black Swan Bay pada tahun 1991, menceritakan segalanya tentang Raja Naga. Dia menunjukkan informasi yang telah dikumpulkannya dari reruntuhan kuno di seluruh dunia: aksara paku, hieroglif, kitab-kitab ilmu hitam, dan kitab-kitab klasik alkimia yang telah hilang. Semua data itu menunjukkan keberadaan peradaban kuno yang agung sebelum sejarah manusia, di mana naga adalah penguasanya."

Semakin saya mempelajari materi Bondarev, semakin yakin saya akan keberadaan peradaban itu. Saya juga setuju dengan rencananya: untuk naik takhta dunia, kita harus mewarisi warisan Raja Naga. Kita harus mengikuti jalur evolusi untuk menjadi Raja Naga yang baru. Namun untuk mencapainya, pertama-tama kita perlu membangkitkan Tuhan. Raja Naga tidak meninggalkan jalur evolusi bagi umat manusia karena, di mata mereka, manusia hanyalah budak. Mengapa para penguasa dunia mengangkat budak mereka menjadi sama kuatnya dengan diri mereka sendiri? Namun, Permaisuri Putih yang memberontak meninggalkan kita satu kesempatan terakhir, yaitu Sacred Remains. Untuk membangkitkan Sacred Remains membutuhkan harga yang mahal—nyawa naga purba lainnya. Untungnya, kebetulan ada satu naga purba seperti itu di Black Swan Bay. Bondarev mengatakan naga itu tidak benar-benar mati, kepompongnya berada di dalam sisa-sisa tersebut.

Musim dingin itu, Uni Soviet runtuh. Dari Moskow hingga Siberia, semua orang hidup dalam kekacauan. Kami memutuskan untuk mengakhiri misi Black Swan Bay dan memindahkan fasilitas penelitian ke dekat Laut Hitam. Kami merancang kebakaran yang menghancurkan Black Swan Bay, membakar semua bukti. Pangkalan penelitian naga terbesar di dunia berubah menjadi abu dalam semalam. Embrio dan anak-anak hibrida yang tak terhitung jumlahnya dari seluruh dunia musnah. Namun kami membawa serta esensi sejatinya, termasuk hibrida terbaik yang telah kuciptakan—seperti kau dan saudaramu—dan beberapa embrio beku serta data paling penting,” Herzog mendesah pelan. “Namun malam itu, pria yang mirip rubah itu mengkhianatiku. Dia

menembakku dari belakang dan menaiki Lenin sendirian, membawa serta esensi penelitian hidupku.”

Dalam kobaran api ledakan bom vakum, seluruh kulit saya terbakar, tetapi dinginnya Siberia menyelamatkan saya. Saya terkubur dalam badai salju dan secara ajaib selamat. Saya tidak punya apa-apa lagi kecuali satu set dokumen identitas palsu. Itu adalah persiapan saya untuk melarikan diri dari Teluk Black Swan. Awalnya, saya pikir itu tidak akan diperlukan jika saya melarikan diri dengan Lenin, tetapi pada akhirnya, itu sangat penting. Saya menggali tumpukan wadah peleburan platinum yang terkubur di dekat pelabuhan, yang juga merupakan bagian dari rencana pelarian saya—saya butuh dana. Setelah menjual wadah peleburan platinum, saya punya uang dan akhirnya pergi ke Jepang. Saat itu, saya mendengar bahwa Lenin telah tenggelam di perairan Jepang, tidak pernah sampai ke Laut Hitam. Jadi, saya tahu Bondarev telah memulai rencananya untuk membangkitkan Tuhan. Saya tidak bisa membiarkannya berhasil lebih dulu. Takhta dunia adalah milik saya. Di Jepang, saya menjalani operasi plastik, mengubah wajah saya yang terbakar menjadi wajah Jepang, yang memudahkan pencarian Bondarev.

"Tapi Jepang begitu luas, bagaimana aku bisa menemukan Bondarev? Itu tidak membuatku bingung. Dia menenggelamkan Lenin di Laut Jepang, jadi dia tidak akan meninggalkannya begitu saja. Dia harus terus memantau parit Takamagahara. Berdasarkan pengalamanku, kemungkinan besar dia berada di atas perahu kecil yang dilengkapi sistem sonar, berpatroli di area tempat insiden itu terjadi. Jadi aku membeli perahu nelayan satu orang dan mulai berpatroli di area yang sama. Akhirnya, sebuah kesempatan muncul, dan aku mengunci sebuah perahu. Aku curiga Bondarev bersembunyi di perahu itu. Namun, garis keturunannya mungkin jauh lebih unggul daripada garis keturunanku, dan aku mungkin tidak akan bisa mengalahkannya dalam konfrontasi langsung. Jadi aku menyemprot perahu itu dengan senapan mesin ringan, mengubah kabinnya menjadi saringan, dan baru setelah itu aku naik untuk mencari. Dan coba tebak? Aku menemukan mayat di kabin itu, dengan wajah yang persis seperti orang Jepang."

Saya tidak yakin itu Bondarev, tetapi buku catatan hitam yang saya temukan di tempat kejadian membantu saya memastikan identitasnya. Buku catatan itu mencatat seluruh proses kebangkitan Tuhan, beserta hasil penelitian saya. Bondarev ingin mewarisi warisan saya. Ia ingin melahap saya, dan dengan begitu, ia akan tumbuh lebih kuat. Namun, hasilnya justru saya yang melahapnya. Saya tetap berada di puncak rantai makanan. Saya kemudian mengamati tubuh Bondarev dan terkejut menemukan tato di punggungnya. Saat itulah saya menyadari mengapa ia menyamar sebagai orang Jepang—ia ingin menyusup ke yakuza, karena keluarga tertua di dunia bawah menyimpan rahasia Tuhan. Saya juga menemukan rekaman video, yang berisi rekaman Bondarev saat menetas dari embrio naga purba di palka bawah dan bagaimana mereka mengubah manusia menjadi monster satu per satu.” Herzog tersenyum. “Orang itu sungguh luar biasa. Saya tak bisa dibandingkan dengannya—dia benar-benar orang gila!”

“Saya menemukan markas Bondarev di Tokyo, sebuah apartemen tua yang kecil dan kumuh. Separuhnya telah diubah menjadi laboratorium tempat ia menyimpan darah janin naga purba yang diperolehnya dari Lenin. Di sana juga terdapat produk awal obat evolusi. Saya sangat gembira. Dia telah melakukan semua pekerjaan dan membuka jalan bagi saya untuk naik takhta dunia. Bagaimana mungkin rencana sehebat itu tidak mencapai kesimpulannya? Kawanku Bondarev yang terkasih, saya akan menyelesaikan pekerjaan yang kau tinggalkan! Tapi penelitian terpenting saya tidak ada di apartemen itu. Tahukah kau apa penelitian terpenting saya?” Herzog menatap mata kosong Chime, tersenyum gembira. “Karya saya yang paling membanggakan adalah saudara laki-lakimu, dengan nama sandi π , kau, dengan nama sandi ω , dan saudara perempuanmu, ξ , yang diawetkan sebagai embrio beku.”

“Erii...” Chime serak.

Meskipun ia tidak pernah berinteraksi langsung dengan Uesugi Erii, ia memendam kebencian yang amat dalam terhadapnya. Ia merasa bahwa Uesugi adalah sosok yang telah ditemukan kakaknya untuk menggantikannya, seseorang yang digunakan kakaknya untuk mengisi kekosongan dan meringankan rasa bersalahnya dengan menghujannya dengan kasih sayang. Hal ini membuatnya semakin merasa terisolasi.

Chisei juga tidak bisa sepenuhnya menjelaskan perasaannya terhadap Erii. Dalam beberapa hal, Erii memang menggantikan Chime, tetapi bagaimana mungkin Chisei dengan mudah membiarkan orang lain menggantikan adiknya yang telah berada di sisinya selama bertahun-tahun?

Lalu ada ketergantungan Erii pada Chisei, ketergantungan yang sepenuhnya berasal dari garis keturunan mereka. Ia bersikap dingin dan jauh terhadap kebanyakan orang, tetapi kepercayaannya pada Chisei tanpa syarat. Chisei adalah orang terpenting kedua dalam hidupnya, yang pertama bukanlah Tachibana, yang berpura-pura menjadi ayahnya, melainkan seorang pengecut yang secara tidak sengaja masuk ke dalam hidupnya.

Ternyata mereka semua berasal dari sumber yang sama. Erii... adalah adiknya! Kejutan demi kejutan membuat pikiran Chime kosong.

“Ya, ya, Erii, dia adik kandungmu. Kalian monster memang saudara kandung. Bagaimana mungkin begitu banyak hibrida super tiba-tiba muncul di dunia ini? Kalian semua bagian dari keluarga monster. Bukankah itu kejutan yang menyenangkan? Padahal, secara ilmiah, kalian tidak bisa dianggap kembar tiga. Aku menciptakan ribuan embrio dengan sumber genetik yang sama denganmu, dan kalian berdua hanyalah yang paling berkembang, jadi aku mengambil kalian. Sisanya tertinggal dalam api besar itu, menjadi bahan bakar.” Herzog tersenyum acuh tak acuh, kematian ribuan nyawa tak berarti apa-apa baginya. “Bondarev mengirimmu dan π untuk

dibesarkan di pegunungan. Kalian adalah pewaris darah bangsawan. Meskipun diciptakan di laboratorium, nilaimu bagi Yamata no Orochi tak tertandingi.”

Bondarev pergi ke Teluk Ansa Hitam bukan hanya untuk mencari embrio naga kuno, tetapi juga untuk menemukanmu. Ia membunuh semua ciptaan lain dan hanya membawa kalian berdua karena kalian berguna baginya. Dengan bantuanmu, ia bisa naik ke jajaran tertinggi dunia bawah Jepang. Yamata no Orochi akan mengangkatmu karena garis keturunanmu. Untuk membangkitkan Dewa, baik aku maupun Bondarev tidak memiliki kekuatan yang cukup sendirian. Kami membutuhkan dukungan dari faksi-faksi. Aku menyempurnakan rencana Bondarev. Aku memiliki dua bangsawan di tanganku, jadi aku memberikan satu kepada Yamata no Orochi dan yang lainnya kepada Klan Oni. Dengan begitu, aku bisa secara bersamaan menggunakan kekuatan kedua organisasi. Tentu saja, aku juga membutuhkan dua identitas, sebagai guru kalian berdua.

"Yamata no Orochi, setelah mendapatkan saudaramu, dan Klan Oni, setelah mendapatkanmu, keduanya sangat gembira, percaya bahwa kemunculan kembali para bangsawan di dunia adalah anugerah takdir—tanda kebangkitan keluarga mereka. Saat itulah perang antara Yamata no Orochi dan Klan Oni dimulai. Manusia sungguh bodoh. Jika kau ingin mendorong mereka berperang, katakan saja bahwa ini adalah era yang gemilang dan biarkan mereka membayangkan masa depan yang cerah. Itulah yang dilakukan Napoleon, Bismarck, dan Hitler." Herzog merentangkan tangannya dengan elegan. Segala sesuatu setelah itu terjadi secara alami, seperti perlombaan senjata. Baik Yamata no Orochi maupun Klan Oni mencurahkan tenaga dan uang mereka untuk proyek pencarian Tuhan. Aku hanya perlu memberikan sedikit dorongan di saat kritis. Aku adalah guru para bangsawan, dan dengan statusmu yang tinggi, statusku tentu saja akan mengikuti. Begitulah caraku mengendalikan kedua belah pihak secara bersamaan. Cerdas, bukan? Para ahli strategi terhebat dalam sejarah semuanya pernah melakukannya dengan cara ini. Tidak perlu kekerasan. Jika metodemu cukup halus, orang-orang bodoh akan mengikutimu dan bahkan memujimu.

"Kau! Kau!" teriak Chime, kehilangan kendali. "Gara-gara kau, adikku jadi nggak percaya padaku!"

Herzog mengangkat bahu. “Ya, aku harus mengirimmu ke organisasi yang berbeda, jadi tentu saja, aku harus menciptakan keretakan di antara kalian. Kalian berdua saling mencintai tidak akan baik untukku. Tapi kau tidak bisa menyalahkanku sepenuhnya. Bondarev menyembunyikan kalian berdua dengan sangat baik. Saat aku menemukanmu, kalian sudah berusia tiga belas tahun, hidup dan saling bergantung. Kalau bukan karena itu, aku pasti sudah memisahkan kalian sejak awal, yang akan lebih baik untuk rencanaku. Dengan begitu, kau tidak akan sesedih ini hari ini. Oh, ngomong-ngomong, aku tahu kalian berdua tidak menyukai ayah angkatmu yang pemabuk itu, tapi di satu sisi, dia orang yang baik. Selama sepuluh tahun ketika tidak ada yang mengirim tunjangan anak, dia masih memberimu makan dan tempat tidur.”

"Jika ini saja sudah cukup membuatmu kehilangan kendali karena marah, maukah kau mendengar sesuatu yang lebih menyebalkan lagi?" Herzog mengamati Chime, yang benar-benar hancur, dengan penuh minat. Dari Black Swan Bay hingga Tokyo, ia selalu menjadi iblis yang mempermainkan hati orang-orang. Sama seperti bertahun-tahun lalu ketika ia menunjukkan begitu banyak cinta dan kasih sayang kepada Renata kecil, hanya untuk meninggalkannya dalam api tanpa ragu, membiarkannya terbakar sampai mati. Lagipula, ia akan meninggalkan Kutub Utara yang dingin, dan akan ada banyak gadis secantik bunga di sisinya. Ia tak lagi membutuhkan bunga poppy Arktik kecil itu untuk menemaninya.

Herzog berdeham: "Sebenarnya, kau dan saudaramu sama saja. Kau sama sekali bukan 'Oni jahat terhebat'."

"Apa katamu? Apa... apa yang kau katakan?" Chime tiba-tiba mendongak.

"Sudah kubilang kau bukan 'Oni jahat pamungkas'. Garis keturunanmu sangat stabil. Apa kau tidak pernah merasa aneh? Kau benar-benar berbeda dari Oni lainnya. Kau tidak pernah menunjukkan mutasi fisik apa pun, dan ketika kau membunuh, itu bukan karena haus darah, melainkan seolah-olah kau kerasukan." Herzog berbicara perlahan, memastikan Chime mendengar setiap kata dari kebenaran yang menyakitkan ini. Hampir setiap anak di Black Swan Bay menjalani operasi korpus kalosotomi. Operasi ini, yang awalnya digunakan untuk mengobati epilepsi, dimodifikasi oleh saya untuk menciptakan kepribadian ganda. Operasi ini memisahkan korpus kalosum di antara dua belahan otak. Mereka yang menjalani prosedur ini berpikir dengan dua belahan otak yang terpisah, artinya masing-masing belahan memiliki kepribadian yang berbeda. Biasanya, satu sisi menyimpan kepribadian yang mulia, saleh, dan bermoral, sementara sisi lainnya menyimpan kepribadian yang keras, egois, dan kejam. Sinyal untuk berganti kepribadian adalah suara khusus yang saya pelajari dari suku-suku asli Amerika Tengah. Saya memunculkan kepribadianmu yang keras dan egois, lalu menghipnotisnya, membuat dirimu tampak di hadapan saudaramu sebagai orang gila dan Oni yang jahat.

"Dia pemuda yang sangat adil. Meskipun sangat mencintaimu, dia tetap merasa tak punya pilihan selain membunuhmu." Herzog melirik Chisei yang sekarat, senyumnya diwarnai ejekan.

Chime batuk seteguk darah ke dada Chisei, seluruh tubuhnya kejang-kejang kesakitan.

"Adikmu berada di bawah kendaliku selama ini, tapi kau hampir lepas kendali. Aku tak menyangka kepribadian anak laki-laki di dalam dirimu begitu tangguh. Bahkan kepribadian Ruri pun tak mampu menahannya dan malah bersekongkol dengannya untuk mencoba membunuhku. Kau membuatku banyak masalah, begitu pula teman-temanmu dari Cassell College. Mereka hampir menggagalkan rencanaku. Kau meledakkan kolam pembiakan yang kusembunyikan di bawah

Genji Industries, dan teman-temanmu mengamuk di gedungku, senjata-senjata berkobar seperti sekawanan tikus gila. Mereka bahkan berhasil mencuri subjek eksperimenku yang paling berharga. Jadi, aku harus mementaskan adegan di Menara Tokyo, di mana aku membunuh salah satu identitasku, menghilangkan keraguan saudaramu tentangku dan memicu pertempuran terakhirmu. Melihat kalian berdua, air mata mengalir di wajah kalian saat kalian saling menebas, rasanya seperti menyaksikan drama yang hebat," Herzog tertawa terbahak-bahak. "Kalian orang Jepang memang sebodoh yang dikatakan legenda. Bahkan hingga hari ini, kalian masih terjebak dalam apa yang disebut kode kehormatan, tidak menyadari bahwa kekuasaan dan otoritas adalah satu-satunya aturan abadi di dunia ini."

Ia melirik arlojinya. "Waktunya hampir tiba—saat untuk menyaksikan keajaiban. Bisakah kau bertahan beberapa menit lagi? Jangan terburu-buru mati. Kau akan mendapat kehormatan menyaksikan evolusi terhebat yang pernah dilihat dunia. Hari ini, jalan kuno menuju dunia bawah akan selesai, dan aku akan menapaki jalan dari manusia menuju naga."

Herzog tiba-tiba menarik penutup hujan dari platform lift, memutarnya dengan dramatis seperti pesulap yang sedang menyingkap trik sulap. Di balik penutup itu, seorang gadis berambut panjang bersandar di atas bantal. Ia berbaring di sana, mata kosongnya menatap langit malam tanpa suara. Gaun putih taffeta-nya yang basah kuyup melekat di tubuh mudanya, memperlihatkan lekuk tubuhnya, dengan warna kulitnya yang samar terlihat di baliknya.

"Meskipun kalian berdua adalah bagian penting di papan permainan, jika digabungkan, kalian tidak seberharga adikmu. Dibandingkan dengan ξ , kalian dan π hanyalah produk sampingan dari eksperimen ini!" Pria tua itu, yang tampak begitu anggun dan aristokrat, melakukan sesuatu yang sangat mengejutkan tepat di depan Chime. Ia mengangkat Uesugi Erii dan dengan kuat mencengkeram pinggang rampingnya, mencium bibirnya yang halus, menjilati wajahnya yang tanpa ekspresi namun cantik dengan lidahnya.

Setelah dipikir-pikir lagi, hal itu tidaklah mengejutkan. Sikap aristokratis yang ditunjukkan Herzog tak pernah mampu menekan keserakahan yang tertanam dalam dirinya. Meskipun sudah tua, ia masih dipenuhi ketamakan akan kemegahan dunia. Seorang pria yang mendambakan kekuasaan seringkali juga mendambakan kecantikan, tetapi demi tujuan yang lebih besar, ia mampu menahan diri. Kini, tak perlu lagi berpura-pura, dan tak seorang pun bisa menghentikannya. Semua keserakahan yang selama ini ia pendam kini terungkap. Gadis yang selalu mengenakan pakaian miko itu telah diciptakan oleh tangannya sendiri, tumbuh di bawah pengawasannya, tumbuh dewasa bagai buah yang menggoda, meskipun tak bisa dipetik. Kini, saat ia hendak naik takhta, dan dengan gadis yang akan dikorbankan demi evolusi besar, ia memutuskan untuk tak melewatkan kesempatan terakhir ini untuk menikmati kecantikan mudanya.

Orang yang tamak, tamak terhadap segala hal, terutama hal yang keji.

Herzog menggendong Erii dan berjalan menuju kotak berisi ruang penangkap kuarsa. Tiba-tiba, ia membeku. Tutupnya telah terbuka, dan kotak itu kosong. Hanya serpihan ruang penangkap kuarsa yang tergeletak di tanah, dan Sisa-sisa Suci yang berharga telah menjadi serpihan tulang belaka.

"Kau... kau membunuh Tuhan?" Herzog menatap Chime dengan mata terbelalak, wajahnya penuh ketidakpercayaan. Ia tak habis pikir bagaimana mungkin ada orang yang tega membunuh Tuhan, bagaimana mungkin seseorang bisa begitu saja menyerahkan warisan Ratu Putih dan takhta dunia.

Bab 22

Amarah Sakura.

Ketakutan yang besar meledak dalam hati Lu Mingfei, dan dia tidak bisa menahan diri untuk tidak gemetar.

Melihat lokasi di Line, Erii sama sekali tidak sedang dalam perjalanan ke bandara. Ia berada di pegunungan dekat Sungai Tama... ia berada di sumur itu! Ia tidak lolos dari kota terkutuk ini; mobil itu telah membawanya ke tahap akhir.

Panggung? Kenapa dia menganggapnya panggung? Seolah-olah ini adalah kisah yang sudah ditulis dalam naskah lama, terjadi selangkah demi selangkah.

Lu Mingfei merasa kepalanya terbelah karena rasa sakit, serpihan-serpihan pikiran aneh memenuhi benaknya bagai ledakan. Ia terus memikirkan sebuah "naskah", seolah-olah di suatu tempat di dunia ini ada naskah yang telah menuliskan takdir setiap orang.

Kapan dia membaca naskah takdir ini, dan dalam keadaan apa? Dia tidak tahu, tapi dia ingat naskahnya telah diubah—akhir cerita Erii telah diubah! Seharusnya dia tidak ada di adegan ini! Seharusnya dia naik pesawat dengan selamat dan terbang ke Korea!

Lu Mingfei tidak bisa menjelaskan dengan tepat apa yang ditakutkannya. Bagaimana jika Erii pergi ke Sumur Merah? Ada banyak kemungkinan—mungkin Chisei membutuhkan Yanling-nya, jadi dia dipanggil ke sana untuk sementara waktu; mungkin situasi di Sumur Merah sudah beres, dan dia bertemu dengan Chisei untuk membuka sampanye dan merayakan kemenangannya atas Dewa; atau mungkin itu hanya kesalahan lokasi satelit Line, dan dia sudah naik pesawat dengan selamat. Tapi dia hanya ketakutan, giginya bergemeletuk tak terkendali.

Ada yang salah! Ada yang sangat salah! Ini kesalahan yang tak bisa diperbaiki!

Ia meraih lemari minuman keras dan terhuyung-huyung menuju pintu. Seluruh lemari roboh, dan anggur serta sake mahal berhamburan ke dinding, memenuhi udara dengan aroma alkohol. Semua orang menatap Lu Mingfei dengan takjub, tidak mengerti apa yang telah merasukinya.

Lu Mingfei berdiri mematung, menatap tangannya yang berlumuran darah. Pecahan kaca tajam dari botol-botol yang pecah telah mengiris tangan dan lengannya, membuatnya penuh luka. Beberapa detik kemudian, rasa sakit yang membakar mencapai otaknya, alkohol meresap ke dalam luka-lukanya, memperparah rasa sakitnya.

Jadi, inilah dia sebenarnya—hanya pria biasa. Bahkan pecahan kaca dari botol pun bisa melukainya dan membuat wajahnya meringis kesakitan. Dia bukan Caesar, bukan Chu Zihang, dan bukan Chisei. Jika itu salah satu dari mereka, luka-luka seperti ini tak lebih dari alasan untuk membalut tangan mereka—bahkan mungkin tak cukup untuk membuat mereka bertukar tangan saat memegang pedang. Apa gunanya dia bergegas keluar? Sumur Merah setidaknya berjarak dua puluh kilometer dari Shinjuku, dan jelas tak ada helikopter yang menunggu di atap. Kalaupun dia sampai di Sumur Merah, apa yang bisa dia lakukan? Dalam dunia game, Sumur Merah adalah arena bagi pemain tingkat tinggi—penuh dengan kaisar, oni, dan makhluk setengah evolusi yang bertarung sampai mati. Di level pemulanya, dia akan dilenyapkan hanya dengan mendekat.

Kecuali dia membuat kesepakatan dengan Lu Mingze. Tapi dia hanya punya separuh nyawa tersisa, dua kesepakatan tersisa. Setelah dua pertukaran lagi, dia akan kehilangan nyawanya karena Lu Mingze.

Pertama kali ia membuat kesepakatan dengan Lu Mingze, itu demi Nono. Ia tidak menyesal—meskipun Caesar mendapatkan semua pujian atas penyelamatan heroiknya, Lu Mingfei tidak bisa tinggal diam melihat Nono mati, meskipun Nono adalah pacar atau istri orang lain.

Ada beberapa orang seperti itu—cukup dengan kehadiran mereka saja. Entah mereka milikmu atau bukan, itu tidak penting. Selama mereka ada, yang lain tidak penting.

Pertukaran kedua adalah untuk Chu Zihang. Pria itu tampan, terampil, dan agak sok tahu, tetapi dia juga sangat setia, tipe orang yang rela mempertaruhkan nyawanya untuk membantumu menculik seorang pengantin. Ketika seseorang rela mempertaruhkan nyawanya untukmu, bagaimana mungkin kau tidak mengorbankan seperempat nyawamu sendiri sebagai balasannya? Jika tidak melakukannya, kau akan malu menunjukkan wajahmu di dunia hibrida.

Jadi, tidak ada penyesalan atas perdagangan itu bagi Chu Zihang juga.

Selain Nono dan Chu Zihang, siapa lagi di dunia ini yang layak dikorbankan seperempat hidupnya? Jari? Lupakan saja. Orang itu adalah tipe orang yang akan berkata, "Aku tidak perlu berlari lebih cepat dari beruang; aku hanya perlu berlari lebih cepat dari teman-temanku." Ketika bencana melanda, pertanyaannya bukanlah apakah akan menyelamatkannya, tetapi apakah kau bisa menemukannya. Caesar? Lupakan itu juga. Tuan muda keluarga Gattuso telah menjalani kehidupan mewah—kapal pesiar, perahu layar, pesawat pribadi, anggur berkualitas, mobil sport, dan cerutu langka. Dia telah mengalami semua hal yang kebanyakan orang perjuangkan sepanjang hidup mereka, semuanya sebelum berusia dua puluh. Menurut lintasan hidup ayahnya yang terencana dengan baik, Caesar mungkin akan berakhir dengan mencoba-coba pencerahan spiritual. Lu Mingfei berpikir akan lebih baik hidup beberapa tahun lagi untuk dirinya sendiri, mungkin

meninggalkan keturunan untuk keluarga Lu, daripada menyelamatkan tuan muda yang terlalu berbakat ini.

Jadi siapa lagi? Chen Wenwen? Itu sudah sejarah. Pergi! Kepala sekolah? Pria tua itu sepertinya sudah lama tidak peduli dengan hidup. Lebih baik biarkan dia mati dan hidup tenang lebih cepat! Pergi! Orang tuanya? Dia bahkan tidak tahu sampai usia delapan belas tahun bahwa ibu dan ayahnya adalah guru tingkat S, dan mereka tidak benar-benar memenuhi tugas orang tua mereka selama bertahun-tahun. Di saat kritis, bukankah lebih tepat bagi mereka untuk menyelamatkannya? Paman dan bibi? Yah... maafkan aku karena menjadi keponakan yang tidak berbakti, tapi menurut pendapatku, tidak ada Raja Naga yang akan berusaha keras untuk mengincar kalian berdua. Waktu seorang Raja Naga sangat berharga.

Dan bagaimana dengan monster kecil itu? Bagaimana dengan monster kecil itu... Lu Mingfei menatap kosong ke langit-langit, tenggelam dalam pikirannya.

Lu Mingfei tahu Erii menyukainya, tetapi baginya, rasa sayang itu seperti ilusi, sesuatu yang tak nyata. Mengapa Erii menyukainya? Ia bahkan tidak tahu nama aslinya, apalagi masa lalunya atau rahasia yang ia pendam.

Ini bukan novel wuxia kuno di mana, setelah menghabiskan seminggu bersama, seorang pria dan seorang wanita pasti mengembangkan perasaan romantis. Erii hanya mengira ia menyukainya karena ia muda, naif, dan belum pernah bertemu pria lain. Caesar menyediakan dana, dan Lu Mingze menawarkan jasanya, membungkus Lu Mingfei sebagai seorang ksatria putih yang mempesona. Setelah Erii dewasa dan bertemu dengan berbagai macam laki-laki, ia akan menyadari bahwa "pangeran" yang ia sangka hanyalah seorang pecundang yang menunggangi keledai.

Begitulah perempuan, kan? Waktu kecil, mereka akan berbagi permen denganmu, tapi suatu hari nanti, mereka dewasa, bertemu pria kaya dan tampan, dan tak pernah kembali untuk mengambil permen yang kamu belikan. Jadi, kalau suatu hari dia berdandan cantik lalu pergi, jangan menunggu sambil membawa permen, berharap dia akan kembali.

Setiap gadis yang mengetahui sifat aslinya telah meninggalkannya, sama seperti Chen Wenwen saat itu. Meskipun, pada malam itu di Aspasia, di bawah cahaya lilin dan aroma anggur merah, ia pernah bersinar terang, pada akhirnya, dalam Misa Malam Natal itu, tatapan Chen Wenwen dan Zhao Menghua masih terkunci satu sama lain, jauh namun saling bertautan.

Dia juga tidak melakukan apa pun untuk Erii. Dalam mimpi pernikahan di tepi sungai itu, dia tidak memilih Erii, jadi dia menolak ketika Erii datang menjemputnya. Karena alasan yang sama, Erii tidak berhak mengharapkannya mengorbankan seperempat hidupnya untuknya.

Ia kembali duduk di genangan air, bergumam kosong pada dirinya sendiri bahwa ini baik, ini adil. Tak perlu merasa bersalah—lebih baik tak ada yang berutang apa pun pada siapa pun... tapi mimpi sialan itu, mimpi sialan itu... Seandainya ia tak melepaskan tangan Erii, ia tak akan berubah menjadi boneka jelek, tak akan terbakar menjadi abu... Di saat itu, ketika seluruh dunia berkobar, apa yang ia lakukan? Apa yang ia lihat?

Dalam mimpi yang penuh pertanda buruk itu, di penghujung pernikahan itu, segalanya terasa samar dan surealis di tengah kobaran api yang membumbung tinggi. Ia berdiri di sana, linglung, menatap boneka yang terbakar, dan dari mata yang dilukis dengan tinta hitam itu, air mata gelap mengalir.

Whale tiba-tiba berdiri, membungkuk dalam-dalam kepada para tamu, dan berkata, “Sepertinya tsunami telah berhenti, dan bantuan bencana dari Kepolisian Metropolitan harus segera dimobilisasi. Saya akan keluar untuk mencari bantuan. Selama saya pergi, Fujiwara Kansuke akan menjaga semua orang. Mohon jangan bersuara, apa pun yang terjadi di luar. Tenang saja, kalian semua adalah tamu terhormat Takamagahara sebelumnya, dan malam ini, kalian tetap menjadi tamu terhormat Takamagahara. Kami akan berusaha sekuat tenaga untuk memastikan keselamatan kalian.”

Dia masih bersikap sopan, tetapi Lu Mingfei tahu bahwa ucapannya menjadi cepat, seolah dia sedang terburu-buru untuk menyelesaikannya.

Paus meraih jas hujan berkerudung, menyampirkannya di bahu, lalu berbalik meninggalkan ruang bawah tanah, menutup pintu di belakangnya. Lu Mingfei menyadari gagang pintu berputar—ia telah mengunci pintu ruang bawah tanah.

Mungkinkah sang manajer merasa situasinya tidak optimis dan berencana untuk pergi diam-diam, meninggalkan para tamu dan tuan rumah? Saat Lu Mingfei masih berspekulasi, ia tiba-tiba mendengar tangisan samar bayi dan suara menggeliat, seperti sesuatu yang merangkak dengan perutnya di lantai!

Seorang Pelayan Kematian! Seorang Pelayan Kematian sedang mendekati ruang bawah tanah! Lu Mingfei tiba-tiba menyadari kesalahannya. Meskipun Pelayan Kematian terutama mengandalkan indra penciuman, mereka tidak tuli atau buta—suara juga bisa menarik perhatian mereka! Dan dia baru saja menjatuhkan lemari minuman keras!

Si gila itu, Whale, telah mengambil Beretta-nya dan pergi melawan para Pelayan Kematian! Sialan! Dia pikir dia siapa? Dia hanya manusia biasa!

"A... aku akan membawakan senjata untuk manajer!" Lu Mingfei mendorong salah satu tuan rumah dan merebut revolver Colt dari tangannya. Setelah keluar, ia mengunci pintu di belakangnya, persis seperti yang dilakukan Whale.

Pemandangan di hadapannya membuatnya tertegun. Di ujung koridor, Whale sedang berhadapan dengan seorang Pelayan Maut, bagaikan beruang yang menghalangi jalan seekor ular raksasa. Punggung Whale tampak begitu lebar dan gagah, bagaikan seorang prajurit tunggal yang menahan seribu musuh.

Benar-benar pantas menjadi manajer Takamagahara! Benar-benar pantas menjadi manusia bak dewa di dunia Shinjuku! Benar-benar pantas menjadi pensiunan perwira dari Pasukan Bela Diri Maritim! Whale tidak mundur menghadapi Death Servitor, melainkan maju dengan agresif!

Namun, tepat ketika secercah harapan muncul di hati Lu Mingfei, tubuh emas ular milik Death Servitor tiba-tiba melompat dari air, melilit Whale dengan erat. Lu Mingfei begitu terkesan dengan keberanian Whale sehingga ia mengabaikan perbedaan kekuatan yang mendasar. Sehebat apa pun Whale, ia tetaplah manusia, sementara Death Servitor bisa mencabik anak sapi dengan tangan kosong! Namun, Whale, sebagai prajurit terlatih, tidak mengabaikan kondisi fisiknya selama bekerja di klub tuan rumah. Refleksnya sedikit lebih baik, dan sebelum semua tulang rusuknya patah, ia berhasil memeluk Death Servitor, keduanya jatuh bersamaan dari tangga.

Whale berusaha menyeret Death Servitor sejauh mungkin dari ruang bawah tanah. Namun, dalam kegelapan di dasar tangga, tampak seperti kawanan kunang-kunang mendekat—segerombolan Death Servitor mendekat. Kunang-kunang yang tadi sudah memberi sinyal dengan teriaknya.

Tak seorang pun bisa menyelamatkan orang-orang di ruang bawah tanah itu. Sekawanan binatang buas sedang mendekati sekelompok pria dan wanita tak bersenjata, beberapa masih mengenakan sepatu hak tinggi yang konyol, gaun tanpa punggung, dan setelan ketat.

"Bawa tamu-tamu itu... keluar dari sini!" teriak Whale kepada Lu Mingfei dengan bibir berlumuran darah saat dia terjatuh menuruni tangga.

Pelayan Maut menyeret Whale ke dalam air, mencoba mencekiknya, tetapi kepala besar Whale dengan keras kepala tetap berada di atas air, tatapannya terpaku pada Lu Mingfei. Ia menaruh harapan terakhirnya pada Lu Mingfei, masih percaya bahwa pemuda ini luar biasa, masih berharap pemuda luar biasa ini akan menyelamatkan tamunya.

Lu Mingfei teringat perkataan Chime kepadanya: "Kali ini... aku bertaruh kau akan menang!" Orang-orang ini sungguh konyol. Meskipun dia hanya seorang pecundang, banyak orang masih percaya dia akan menang.

Ia bergegas menuju tangga dan melompat ke air, berenang dengan panik menuju Paus. Pelayan Kematian merasakan ancaman baru mendekat dan mengangkat kepalanya untuk mengintimidasi Lu Mingfei, memamerkan taringnya yang tajam seperti duri.

Tanpa ragu, Lu Mingfei menerjang ke depan dan menembakkan peluru tepat ke mulutnya. Menembak adalah satu-satunya keahliannya—selama tangannya tidak gemetar, ia bisa menembak dengan akurasi yang mematikan. Untungnya, revolver Colt itu model lama, yang, tidak seperti beberapa senjata baru, tidak memiliki desain lubang gas, artinya masih bisa menembak di bawah air. Satu-satunya masalah adalah pelurunya bisa meleset setelah basah, dan jika pistolnya macet, itu akan menjadi bencana. Tapi Lu Mingfei tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan hal itu. Whale bisa mati lemas kapan saja. Ia satu-satunya orang di sini yang terlatih membunuh naga—tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkan Whale.

Keenam tembakan itu semuanya mengenai sasaran. Peluru pertama langsung menembus mulut Death Servitor, dan sisanya mengenai wajahnya. Setelah serangan itu, Death Servitor mengamuk, menggigit lengan Whale dan menggelengkan kepalanya dengan keras, merobek seluruh lengan dari tubuhnya!

Setelah memberikan pukulan mematikan ini kepada Paus, Pelayan Maut segera berbalik dan menerjang Lu Mingfei, melilitnya. Tulang-tulang Lu Mingfei berderak di bawah tekanan, dan sisik-sisik tajam meluncur di sekujur tubuhnya, mengirisnya. Taring-taring makhluk itu yang panjang dan tajam melayang tepat di atas tenggorokannya.

Lu Mingfei diseret ke dasar oleh Pelayan Kematian. Dalam keadaan linglung, ia teringat berada di bawah air di Tiga Ngarai, dengan rambut panjang Nono yang tergerai seperti rumput laut saat berenang ke arahnya, memeluknya, dan membantunya mengenakan pakaian selam. Di saat yang sama, ia merasa seperti berada di kedalaman Laut Jepang, tempat Erii perlahan membuka lengannya dan memeluknya saat ia berenang dengan putus asa ke arahnya. Kedua bayangan itu begitu mirip, sosok kedua gadis itu perlahan-lahan saling tumpang tindih. Ia sepertinya teringat sesuatu, tetapi air membanjiri paru-parunya, dan dadanya terasa seperti akan meledak, pikirannya menjadi kabur.

Ia bisa mencium bau kematian, dan kali ini, tak ada keajaiban yang akan terjadi. Gadis yang disukainya, gadis yang menyukainya, dan iblis yang mengaku tak pernah meninggalkannya sampai ke ujung bumi—tak satu pun muncul.

Siapa sangka hidup Ricardo M. Lu akan berakhir seperti ini, mengorbankan masa mudanya demi menyelamatkan sang pendiri jalur ikebana pria? Padahal, beberapa menit yang lalu, ia baru saja

meyakinkan diri bahwa ia tak berutang apa pun kepada siapa pun, bahkan tak akan menyelamatkan seorang gadis cantik.

Apakah itu sepadan? Kalau dipikir-pikir lagi, memang tidak sepadan. Tapi ketika ia melompat ke air, ia tak sempat berpikir. Ia hanya melihat Paus dan Pelayan Maut terjerat... yah, lebih tepatnya hanya terjerat, tidak benar-benar berkelahi, seperti beruang yang canggung... lalu ia melompat masuk.

Tiba-tiba kegelapan itu terkoyak.

Pedang ninja lurus berwarna hitam legam itu menebas dengan seluruh berat penggunanya, membelah udara dan air. Pedang ninja itu menembus bagian belakang leher Death Servitor, menusuk tenggorokannya, lalu bilahnya berputar, memutuskan tulang punggungnya.

Sebuah tangan ramping namun kuat mencengkeram kerah baju Lu Mingfei, menariknya keluar dari air. Kemudian, bibir lembutnya menekan bibir Lu Mingfei, memberikan ciuman yang begitu kuat hingga Lu Mingfei menggigil.

Ciuman pertamanya dicuri oleh kecantikan yang tak tertandingi seharusnya mengasyikkan, tetapi Lu Mingfei gemetar bukan karena kegembiraan, tetapi karena ciuman itu begitu kuat sehingga perbedaan tekanan membuat paru-parunya kolaps, memaksa semua air keluar darinya.

Ciuman yang benar-benar seperti "paus yang sedang menimba air"! Lupakan ciuman Prancis; dibandingkan dengan ini, rasanya tidak ada apa-apanya! Setelah itu, sebuah tamparan keras menyadarkan otak Lu Mingfei yang linglung.

Mai dengan santai melemparkannya ke genangan air dan menoleh untuk memuntahkan air dari mulutnya. "Kau punya nyali, Pengantin Pria," katanya dengan nada memerintah, bak ratu.

Meskipun ia mengenakan kostum ninja hitam, sangat berbeda dari sari emas yang dikenakannya di pelelangan, kakinya yang panjang dan langka itu tetap menunjukkan identitasnya. Lu Mingfei menatap dengan kaget dan tergegas, "Yyy-kamu..."

Mai tidak repot-repot menanggapi. Ia telah menggunakan Cahaya Gelap untuk bersembunyi di ruang bawah tanah, mengamati setiap gerakan Lu Mingfei. Ia telah melihat semua ketakutan, kepengecutan, dan keraguannya. Tak perlu kata-kata lagi.

Ia mengangkat Paus Bungkuk yang terluka parah dan melemparkannya kepada Lu Mingfei, sambil menggelengkan kepala. Paus Bungkuk terlalu impulsif, menggunakan darah dan dagingnya untuk menghadapi seorang Pelayan Kematian, yang sekeras baja. Luka di lengannya yang robek akan

terus mengeluarkan banyak darah, dan tanpa agen hemostatik atau plasma, peluangnya untuk bertahan hidup sangat tipis.

Bukannya ia tidak ingin menyelamatkan bawahan sementara ini, tetapi melindungi Lu Mingfei adalah prioritas utamanya. Demi mencapai tujuan itu, siapa pun bisa dikorbankan—bahkan dirinya sendiri.

Ia menghunus pedang ninja lain dan berdiri diam di depan tangga. Para Pelayan Kematian bisa merasakan tekanan luar biasa yang ia berikan dan ragu untuk mendekat. Meskipun luka akibat serum naga kuno belum sepenuhnya pulih, dengan garis keturunan Mai, menekan para Pelayan Kematian masih dalam kemampuannya.

Lu Mingfei menyeret Whale ke pojok, buru-buru menarik jas hujannya untuk memeriksa lukanya yang parah. Darah mengalir deras dari lengannya yang robek, dan sekuat apa pun ia menekannya dengan kain atau mengikatnya dengan ikat pinggang, ia tak mampu menghentikan pendarahan.

"Sakura... aku tidak salah menilaimu," kata Whale dengan susah payah, matanya tetap bersinar terang bahkan di saat seperti ini. "Kau... pria yang kupilih pada pandangan pertama."

Tetap sejernih ini setelah kehilangan begitu banyak darah hanya bisa digambarkan sebagai kilatan cahaya sebelum kematian. Lu Mingfei memeluk Whale erat-erat agar suhu tubuhnya tidak turun terlalu cepat. "Manajer, jangan bercanda. Aku tahu kau bilang pada Fujiwara Kansuke bahwa aku hanyalah bunga poppy. Bukankah bunga poppy terakhir yang kau miliki akhirnya memeluk klien dan bunuh diri dengan membakar arang? Bunga poppy di bawah naunganmu selalu pecundang, bahkan tidak mampu menghasilkan uang untukmu."

"Meskipun dia meninggal, dia tetap cantik..." kata Whale sambil terengah-engah. "Dia meninggal, tapi ikebana-nya tidak... Kalau aku meninggal, ikebana-ku juga tidak akan mati."

"Sepadankah? Bersusah payah demi para tamu. Mereka datang sesuka hati, mabuk, lalu pergi. Pada akhirnya, yang tersisa hanyalah tempat kosong untuk kita bersihkan," pikir Lu Mingfei dalam hati, hatinya pedih, tetapi ia tak kuasa menangis. Ia berpikir, Manajer, aku merasa kasihan padamu, tapi bisakah kau lebih serius? Kau mengatakan hal-hal bodoh seperti itu sampai-sampai kesedihanku mulai mereda! Apa kau tak tahu siapa yang penting di dunia ini dan siapa yang tidak? Para tamu datang ke sini, menghabiskan uang mereka, dan mendapatkan apa yang mereka inginkan—itu hanya transaksi. Di penghujung malam, ketika musik mereda dan orang-orang sudah pergi, kau yang tersisa membersihkan lantai dansa yang berantakan, terkadang duduk di tangga memainkan harmonika, tampak begitu kesepian. Begitulah kejamnya dunia ini. Orang-orang yang mencintaimu tak sebanyak yang kau kira. Pada akhirnya, semua orang sendirian, jadi untuk apa bersusah payah seperti itu?

"Ini sepadan!" bisik Whale, tetapi suaranya tegas. "Para wanita itu datang ke sini untukku... Mereka adalah tamu-tamu terhormat Takamagahara. Takamagahara hanya bisa bertahan berkat mereka... Mereka sangat mencintaiku, jadi tentu saja, aku rela melewati api dan air demi mereka."

Lu Mingfei menatap pria di depannya, tak tahu harus berkata apa. Ia tak sanggup berbohong. Manajer, kau benar-benar melebih-lebihkan dirimu sendiri. Para wanita itu tidak mencintaimu; mereka di sini demi pria-pria muda yang segar seperti bos dan kakak-kakak senior. Mungkin dulu kau pria yang sangat tampan, tapi sekarang kau hanyalah versi pria dari seorang pembantu rumah tangga. Kenapa kau repot-repot? Ikebana pria? Apa-apaan itu? Itu omong kosong.

"Pernahkah kau bertanya-tanya... bagaimana orang sepertiku bisa memiliki gedung di kawasan termahal di Tokyo?" Whale menunjukkan ekspresi kekanak-kanakan. Pria berwajah seperti beruang ini mengejutkan Lu Mingfei, membuatnya berpikir ia sedang mengigau.

Gedung ini awalnya milik seorang klien. Ketika beliau meninggal dunia, beliau meninggalkan surat wasiat yang menyatakan bahwa apa pun yang terjadi, gedung ini harus disewakan kepada saya, dengan harga murah... selama saya masih hidup. Ketika saya membaca surat wasiat itu, saya bahkan tidak ingat siapa kliennya. Ada pula surat di dalamnya yang mengatakan bahwa dulu, saya mengatakan kepadanya bahwa saya ingin membangun kerajaan saya sendiri di dunia tuan rumah Shinjuku dan berbagi cinta saya dengan setiap perempuan yang membutuhkan... Beliau menulis, 'Ah, Whale, sekarang kau punya benteng pertamamu. Bukalah klub tuan rumah terbaik di Shinjuku di gedung ini, agar setiap perempuan pengembara punya tempat untuk dituju di malam hari.'" Suara Whale perlahan melemah, pupil matanya perlahan membesar. "Tapi aku masih tidak ingat siapa dia. Dulu, aku sering mengatakan hal yang sama kepada banyak perempuan. Waktu pertama kali mulai, aku benar-benar miskin... selalu mengatakan hal-hal yang luar biasa kepada klien agar mereka mau mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendukungku... Tapi aku tidak pernah menyangka salah satu dari mereka akan menganggapnya serius... Bagaimana mungkin aku tidak membalasnya dengan membangun host club terbaik, meskipun aku tidak ingat siapa dia? Dia mengawasiku dari surga. Waktu aku bertemu dengannya, dia pasti sangat kesepian... mencari tempat untuk pergi di tengah malam, dan akhirnya dia menemukanku."

Lu Mingfei menatap kosong ke arah pria besar bertubuh beruang itu, mendengarkan ocehan terakhirnya. Mungkin ini adalah pikiran-pikiran yang telah terpendam dalam diri Paus untuk waktu yang sangat lama, kini tertumpah di saat-saat terakhirnya. Inilah jalannya, hidupnya, satu-satunya hal yang bisa ia tinggalkan di dunia ini.

"Sakura, aku sangat mengagumimu. Bahkan bunga poppy pun punya cinta, tapi terlalu berlebihan." gumam Whale tak jelas.

"Sakura, aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Ketika seorang wanita mencintai seorang pria, pengorbanannya seringkali jauh lebih besar daripada ketika seorang pria mencintai seorang wanita..."

"Kadang-kadang biayanya adalah seumur hidup..." Napasnya mulai berhenti sebentar-sebentar.

Kata-katanya terngiang di benak Lu Mingfei, bergemuruh bagai guntur. Jadi, beginilah perempuan? Kau pikir mereka misterius, tapi sebenarnya mereka sangat sederhana. Kalau dia menyukaimu, dia akan percaya bahkan kebohonganmu.

Pantas saja Erii memercayai semua omong kosong yang diucapkannya—karena ia menyukainya. Kecerdasannya memang tidak setinggi itu sejak awal, dan setelah menyukainya, kecerdasannya malah semakin menurun. Tapi bagaimana mungkin Erii menyukainya? Kapan itu terjadi? Apa kesalahan yang ia katakan atau lakukan hingga membuatnya menyukainya?

Ia ingat! Akhirnya ia ingat! Saat itu, ketika Death Servitor menyeretnya ke dasar, ia samar-samar menyadarinya! Saat itu, sosok Nono dan Erii perlahan-lahan saling tumpang tindih di matanya. Di laut dalam yang gelap gulita, ia berenang mati-matian ke arahnya dan memeluk erat tubuh hangatnya. Ia pikir ia sedang memeluk Nono, tetapi kenyataannya, ia sedang memeluk Erii.

Saat itulah semuanya dimulai. Pantas saja Erii menjauh dari semua orang, tetapi tidak memusuhinya dan tak ragu kabur dari rumah bersamanya... karena saat pertama kali mereka bertemu, ia sudah memeluknya erat.

Erii tidak menyukainya karena dia kaya atau punya mobil mewah untuk membawanya ke restoran mewah—dia tidak kekurangan semua itu. Dia hanya salah paham... dia pikir kasih sayang dan pelukan Lu Mingfei memang untuknya.

Pada kedalaman 700 meter di bawah air, terisolasi dari dunia, pemuda bodoh itu berenang ke arahnya dengan wajah seperti hendak menangis, tanpa rasa takut menuju ke arah pedangnya.

Tangannya terkulai, dan ia dipeluk dengan kebahagiaan sekaligus kebingungan. Pada saat itu, sesuatu yang disebut "cinta" menyapu dirinya bagai gelombang pasang, memenuhi pikirannya. Ia merasa dicintai, seolah-olah ia adalah harta paling berharga di dunia.

"Wanita... pada akhirnya, mereka hanyalah makhluk bodoh... jadi kau harus mencintai mereka." Kata-kata terakhirnya sungguh mengejutkan. Whale perlahan terlepas dari pelukan Lu Mingfei, dan untuk pertama kalinya, kacamata hitamnya yang selalu ia kenakan jatuh ke air, menampilkan wajah setampan kapten angkatan laut.

Jadi, pada masa mudanya, laki-laki ini memang sangat tampan.

“Manajer... Manajer! Manajer!” Lu Mingfei mengguncang pria yang perlahan mendingin itu dengan sekuat tenaga.

Paus tak mampu lagi menjawab. Ia telah menyelesaikan semua yang ingin ia katakan. Seluruh kehidupan ikebana-nya, semua retorikanya yang agung dan samar, bermuara pada kenyataan bahwa ia menganggap perempuan yang pernah mencintainya itu bodoh, dan ia menyesal tidak menyadari betapa besar cintanya lebih awal. Saat ia menyadarinya, sudah terlambat untuk membalasnya.

Jadi, dia harus menciptakan klub tuan rumah terbaik di dunia dan menjadi tuan rumah nomor satu.

"Sudahlah, teriak-teriak saja. Pria yang terlalu emosional tidak menarik bagi wanita." Mai menoleh dan berkata dingin, "Kalau ada yang belum kau lakukan, lakukan saja. Kalau takut, minggir saja!"

Gerombolan Death Servitor mulai melangkah hati-hati ke lantai ini. Rasa lapar mereka akan daging dan darah serta haus akan pembantaian telah mengalahkan rasa takut mereka. Lagipula, meskipun wanita yang berdiri di tangga memancarkan aura mengerikan, sosoknya yang ramping membuat para monster berpikir ia tidak seberbahaya kelihatannya.

Mai berdiri diam, tak berdaya. Ia juga tak bisa bergerak—pemusnahan harus diselesaikan di tangga; kalau tidak, ia tak bisa memastikan para Pelayan Kematian tidak akan membobol ruang bawah tanah.

Lu Mingfei mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkat Paus dan membaringkannya di sofa di dekatnya. Sofa kulit biru mewah dengan sulaman emas, memancarkan kemewahan Barok—sempurna untuk manajer Takamagahara. Bahkan setelah meninggal, Raja Semesta Alam seharusnya duduk di singgasana seperti itu. Meskipun sudah mati, ia selalu tampak bisa berdiri kapan saja dan melancarkan jurus andalannya—senyum yang akan menggetarkan hati para wanita di mana pun. Lu Mingfei mengambil kacamata hitam itu dan dengan lembut memasangnya kembali di wajah Paus, lalu perlahan mundur.

Dia berbalik dan berlari ke ujung lorong, tersandung dan terhuyung-huyung, bergerak canggung tetapi ganas, seperti landak yang marah.

"Hei!" bentak Mai.

Lu Mingfei berhenti dan menoleh menatap wanita yang baru sekali ia temui. Ia benar-benar tak tahan padanya. Pertama, wanita itu harus menciumnya setiap kali mereka bertemu, dan sekarang,

dalam situasi yang mengancam jiwa ini, dengan jarak berkilo-kilometer lagi, ia tak punya waktu untuk berbincang dengannya.

Mai melemparkan kunci mobil ke arahnya dari kejauhan. "Mobilnya diparkir dua jalan dari sini, di tempat parkir di belakang kedai ramen itu. Semoga belum banjir. Ini edisi terbatas, hanya ada 99 di dunia, jadi hati-hati. Kau sudah merusak salah satu mobilku."

Lu Mingfei menatap kunci di tangannya, dengan logo banteng emas di atasnya—itu adalah Lamborghini. Di Chateau Joel Robuchon, ketika ia dan Erii terpojok, sebuah kunci Lamborghini lain telah diberikan kepadanya.

Jadi, ternyata wanita cantik papan atas seperti inilah yang menyelamatkannya. Ternyata di dunia ini, ia memiliki lebih dari sekadar bos dan kakak seniornya di belakangnya. Bukan hanya Chime dan Whale yang percaya padanya. Ia memang pecundang, tetapi di dunia ini, ia punya rekan satu tim!

Dia tidak hanya punya rekan satu tim—dia punya pasukan.

"Bajingan! Bajingan! Bajingan! Beraninya kau membunuh satu-satunya Tuhan di dunia ini! Apa kau tahu kau telah menghancurkan jalur evolusi manusia? Dasar anjing kampung tak berguna! Dasar semut tak berarti! Dasar manusia... rendahan!" Herzog menghajar Chime habis-habisan, menampar wajahnya, menendang perutnya dengan ujung sepatunya yang tajam, bahkan mencakar wajahnya yang bak karya seni dengan kukunya.

Hanya beberapa menit yang lalu, dia masih seorang ilmuwan terpelajar, seorang bangsawan yang elegan, tetapi sekarang dia telah berubah menjadi orang gila yang histeris, menjerit seperti harpy yang dicemooh, seolah-olah dia ingin mencabik-cabik Chime.

Ia telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya di Lingkaran Arktik yang terpencil, hanya untuk mempelajari makhluk-makhluk agung yang dikenal sebagai naga. Ia telah menghabiskan lebih dari tiga puluh tahun menjalankan rencana Bondarev, dengan susah payah menyembunyikan keinginannya, semua itu demi mewarisi warisan Permaisuri Putih. Kini, ia begitu dekat dengan kesuksesan, di ambang menjadi eksistensi yang unik dan agung di dunia, hanya untuk kemudian hancur oleh tindakan nekat Chime.

Ia tak percaya—ia tak ingin percaya. Ia murka seperti hyena yang kehilangan mangsanya. Seandainya ia punya bulu, semua bulu di tubuhnya pasti sudah berdiri.

Kelelahan karena dipukuli, Herzog berlutut, terengah-engah. Lagipula, ia sudah tua, dan kondisinya semakin memburuk. Penampilannya yang tampak bersemangat hanyalah karena adrenalin yang meluap dari rencananya yang hampir berhasil.

Dia memang hibrida, tetapi garis keturunannya tidak terlalu istimewa. Dia tidak menggunakan darah naga kuno pada dirinya sendiri, dan semua yang disebut "kebangkitan"-nya dilakukan dengan tubuh ganda atau metode licik lainnya. Dia tidak pernah melakukan eksperimen darah naga pada dirinya sendiri—tingkat keberhasilannya terlalu rendah. Seseorang yang menghargai hidupnya tidak akan pernah mengambil risiko itu. Hidupnya sangat berharga, karena dia berada di puncak rantai makanan. Dia perlu hidup cukup lama untuk melahap semua orang, mengubah nilai setiap orang menjadi makanannya.

Mereka yang ahli dalam kelicikan dan tipu daya seringkali paling menghargai nyawa mereka karena, di mata mereka, orang lain hanyalah pion, sementara mereka adalah pemainnya. Orang yang bermain selalu lebih berharga daripada bidak-bidaknya. Ketika papan permainan berlumuran darah, pemain tetap tenang dan kalem.

Namun kali ini, seorang pion gila telah mengkhianati pemain, membalikkan apa yang seharusnya menjadi permainan yang dimenangkan.

Chime, yang sedang menggendong Chisei, menggeliat kesakitan di tanah, tetapi tiba-tiba ia tertawa. Rasa sakit yang luar biasa di hatinya dan penderitaan di tubuhnya sudah cukup untuk mencabik-cabiknya, tetapi ia tak kuasa menahannya—ia tertawa, tawanya yang serak bergema di ruangan itu, membuatnya seolah-olah Ruri telah menguasai tubuhnya lagi.

Herzog tertegun oleh tawanya dan mundur dua langkah, khawatir.

Chime terus tertawa, batuk darah setiap kali tertawa, mulutnya penuh busa darah. Meskipun kesakitan, tawanya liar dan tak terkendali.

“Ya! Aku membunuh Tuhan! Karena Tuhan tak berarti apa-apa bagiku!” Chime mengangkat kepalanya, wajahnya robek dan berdarah akibat serangan Herzog, namun raut wajahnya memancarkan kesombongan yang mencengangkan dan arogansi yang dingin. “Osho, selama ini aku terlalu melebih-lebihkanmu. Kupikir kau manusia paling kejam di dunia, kau berpikir seperti naga, dan itulah mengapa aku begitu takut padamu, mengapa aku takut padamu. Tapi sekarang aku mengerti—kau hanyalah manusia kecil dan picik! Hahaha! Kau hanyalah manusia kecil yang sempurna! Kau membenci manusia, tapi kau sendiri sepenuhnya manusia—rakus! Pengecut! Tercela! Apa gunanya orang sepertimu berevolusi menjadi naga? Bahkan naga pun akan membencimu, bukan? Hahaha! Apa yang bisa kau lakukan sekarang? Kau bisa membunuhku dan

saudaraku, tapi kau juga tak akan selamat! Kau tak bisa kabur! Teman-temanku akan memburumu sampai ke ujung bumi!”

Ia berjuang merangkak ke arah Chisei. "Kita semua akan mati, tapi pada akhirnya, setidaknya aku bisa mati bersama adikku. Tapi kau? Kau adalah pria kecil yang kesepian saat hidup, dan kau akan tetap menjadi pria kecil yang kesepian saat mati!"

Herzog menatap tercengang pada orang gila berlumuran darah di hadapannya, akhirnya menyadari kelemahan dalam rencananya yang hampir sempurna.

Selama sepuluh tahun terakhir, ia telah menghipnotis dan memanipulasi Chime, secara paksa memisahkan kepribadian Ruri, sang oni jahat. Sejak saat itu, ia yakin ia memiliki kendali penuh atas Chime. Ruri adalah boneka ciptaannya, yang menuruti perintahnya dan menyimpan kebencian mendalam terhadap Chisei. Meskipun Ruri terkadang menunjukkan tanda-tanda pemberontakan, hal itu tidak pernah menjadi masalah besar—Herzog selalu bisa mengambil kekuatannya dengan menggunakan sinyal dari bangzi yang dipegangnya.

Saat membangkitkan Yamata no Orochi, Herzog sendiri tidak hadir; melainkan, seorang "prajurit bayangan" bertopeng yang terhipnotis memainkan perannya. Ia percaya bahwa bahkan tanpa kehadirannya, segala sesuatunya akan berjalan sesuai harapannya, karena bonekanya, Ruri, masih memegang kendali. Namun, yang tidak ia duga adalah bahwa Ruri, pada hakikatnya, masih merupakan bagian dari kepribadian Chime—sisi seorang anak laki-laki yang ditinggalkan oleh saudaranya, yang lahir dari lubuk jiwanya dalam kesepian dan rasa sakit yang teramat dalam. Jadi, Ruri tidak hanya gagal menghentikan Chisei membunuh "prajurit bayangan" Herzog, tetapi ia juga menghancurkan Sacred Remains dengan tangannya sendiri. Baginya, Sacred Remains hanyalah serangga buruk rupa. Yang ia dambakan hanyalah satu hal: bersatu kembali dengan saudaranya di tahap akhir ini dan mengakhiri semua rasa sakit dan kebencian.

Maka, pada tahap akhir ini, yang dipenuhi amarah dan frustrasi bukanlah Chisei atau Chime, melainkan Herzog sendiri. Karena baik Chisei maupun Chime datang ke sini mencari kematian, sementara Herzog mencari kekuasaan besar dan masa depan.

Mereka yang mencari kehidupan tidak akan pernah bisa mengalahkan mereka yang mencari kematian, karena mereka tidak punya apa pun lagi yang perlu ditakutkan.

Karena itu, Herzog sama sekali tak mampu melukai Chime. Penderitaan Chime telah mencapai puncaknya—ia telah kehilangan orang terpenting dalam hidupnya, sekaligus tujuannya. Ia tak lagi peduli dengan hidupnya sendiri, apalagi wajah cantiknya. Ia begitu kesakitan hingga hampir pingsan, namun ia masih tertawa terbahak-bahak setelah membalas dendam pada Herzog, sungguh bahagia. Herzog terengah-engah, bernapas seperti binatang buas. Tanpa Sacred Remains, ia telah

mencapai jalan buntu. Ia tahu Chime benar—sekalipun ia telah menghancurkan Yamata no Orochi dan Klan Oni, Cassell College masih ada. Organisasi tertinggi itu, yang ada untuk membasmi naga, tak akan pernah membiarkannya hidup. Chime memang masih punya teman—sekelompok pewaris bangsawan, maniak pertempuran, dan orang-orang aneh yang pasti akan memburu Herzog sampai ke ujung bumi.

Chime akhirnya merangkak ke sisi Chisei, memeluk adiknya yang semakin dingin. Setelah transformasinya, Chisei jauh lebih besar dan kuat, bagaikan jenderal berbaju besi, sementara Chime ramping, hampir seperti seorang gadis. Namun, ia masih memeluk adiknya erat-erat, seolah mencoba menghangatkannya dengan tubuhnya sendiri, untuk memperpanjang hidupnya sedikit lebih lama. Bertahun-tahun yang lalu, di ruang inkubasi embrio di bawah Teluk Black Swan, mereka berbaring bersama seperti ini, tanpa sadar saling berpelukan.

Herzog tiba-tiba melompat berdiri. Ia tak bisa kabur, tetapi ia masih punya satu cara terakhir untuk menghukum Chime si pengkhianat. Sekalipun Chime mencari kematian, ia tetap punya kelemahan. Herzog ingin membuatnya menderita, membuatnya membayar atas tawanya.

Ia dengan kasar menarik Chisei dari pelukan Chime, menyeretnya ke arah peralatan yang digunakan untuk membedah Yamata no Orochi. Gergaji bundar yang tajam itu mampu memotong tubuh Yamata no Orochi, dan tentu saja mampu menembus sisik yang melindungi Chisei.

"Tertawa! Tertawa! Biar kuberi sedikit bonus untuk tawamu! Mau lihat adikmu dibedah? Aku pernah membedah naga dan Pelayan Kematian, tapi belum pernah kaisar yang dinaga!" Herzog terengah-engah, raut wajahnya berubah marah. "Pola pada sayatannya pasti indah, kan? Biar kuiris adikmu sepotong demi sepotong untukmu, dan mari kita lihat apa sebenarnya yang disebut kaisar ini!"

"Tidak! Tidak! Tidak!" Chime menjerit memilukan. Ia bahkan tak bisa berdiri; ia hanya bisa merangkak di tengah darah, tetapi ia tak bisa mengejar Herzog.

Herzog sengaja bergerak perlahan agar ia bisa melihat raut putus asa di wajah Chime, agar Chime bisa merangkak lebih dekat dan melihat dengan jelas saudaranya yang sedang dipotong-potong di bawah gergaji bundar. Saat itu, semua orang sudah gila, semua orang akan mati, dan satu-satunya hal yang bisa mereka andalkan adalah keputusan satu sama lain untuk memberi mereka kehangatan sesaat.

Menyeret Chisei ke meja bedah menghabiskan sisa tenaga Herzog. Ia tertatih-tatih menuju panel kontrol.

"Tidak! Tidak! Tidak!" Pada titik ini, Chime hanya bisa berteriak.

Amarahnya membangkitkan kepribadian Ruri, tetapi Herzog memukul bangzi-nya, menekan Ruri. Tanpa membangkitkan Ruri, Chime tak akan pernah memiliki kekuatan untuk membunuh Herzog. Ini adalah kesimpulan yang terbukti secara ilmiah, teruji pada banyak subjek.

Kini giliran Herzog yang tertawa. Ia mengendalikan gergaji bundar yang menderu, menurunkannya ke arah Chisei di meja bedah.

Pada saat itu, angin kencang bertiup dari belakang, bahkan mengalahkan suara gergaji. Di tengah angin yang dahsyat itu, ada sesuatu yang tampak bernapas! Apa yang bisa menciptakan badai angin hanya dengan bernapas? Lagipula, semua orang di dalam sumur sudah mati. Di belakangnya, hanya ada lautan mayat.

Herzog perlahan berbalik. Ia tak berani berbalik terlalu cepat, takut akan mengejutkan apa pun yang ada di sana.

Dalam kegelapan, Erii duduk diam, bagaikan boneka yang digulung. Saat matanya perlahan terbuka, kegelapan di dasar sumur diterangi oleh cahaya di pupilnya. Seolah-olah lava cair mengalir di matanya. Ia menatap langit, lalu ke kakinya, dan akhirnya mengamati tempat neraka ini.

Wajahnya sedingin es, namun dia memandang segala sesuatu seperti seorang penguasa.

Inilah kebangkitan seorang raja, dan tindakan pertamanya adalah menilai apakah dunia yang telah berusia sepuluh ribu tahun ini tetap sama.

Baik Herzog maupun Chime gemetar di bawah tekanannya yang luar biasa. Gergaji bundar itu berhenti, dan satu-satunya suara yang tersisa di dalam sumur hanyalah suara angin dan hujan. Di tengah angin dan hujan, Erii bernapas perlahan, seolah seluruh dunia mengembang dan menyusut bersama napasnya.

Pada saat itu, magma kembali menerangi malam Jepang. Dari Gunung Aso di Kumamoto hingga Gunung Sulfur di Kepulauan Kuril, gunung berapi yang tadinya tidak aktif kembali meletus. Dari langit, rangkaian gunung berapi di seluruh Jepang tampak cemerlang, seolah darah keemasan memancar dari inti bumi.

Satelit orbit Bumi rendah 'Sky Watcher', kode identifikasi SW001, penyesuaian orbit berhasil. Mendekati wilayah udara Tokyo. Perkiraan waktu menuju target: 1 menit 45 detik.

Penyesuaian sikap selesai. Pemeriksaan sistem Pedang Damocles selesai, memasuki mode siaga pelepasan.

Satelit CWA002 dan CWA005 milik Departemen Pertahanan AS, DGC034 milik Badan Antariksa Federal Rusia, ESA254 milik Badan Antariksa Eropa, dan CNS027 milik Badan Antariksa Nasional Tiongkok menyediakan navigasi.

Turbulensi atmosfer parah, jarak pandang mendekati nol, dan giroskop terbatas. Navigasi utama beralih ke pemindaian koordinat spasial.

“Hitung mundur 1 menit, semua departemen siap!”

Di atap Biro Meteorologi Tokyo, wakil kepala sekolah memantau pelepasan Murka Surga melalui earphone nirkabel. Untuk pertama kalinya, Departemen Peralatan bersikap serius, dan setiap departemen bekerja sama dengan presisi yang luar biasa. Orang-orang gila ini memang bisa serius ketika dibutuhkan—hanya saja, bagi para jenius, tidak banyak hal yang layak dianggap serius.

Murka Surga adalah pengecualian. Selain senjata nuklir, yang berpotensi menghancurkan dunia, Murka Surga adalah senjata anti-naga terkuat yang pernah diciptakan manusia. Serangan presisinya dapat melenyapkan semua naga yang dikenal menjadi abu.

Bagi Departemen Perlengkapan, menyaksikan peluncuran senjata ini merupakan momen penting.

Namun, kenyataannya, baik pengawasan wakil kepala sekolah maupun bantuan Departemen Gear tidaklah diperlukan. Pengendali yang sebenarnya adalah Eva, gadis virtual pendiam yang memegang otoritas tertinggi. Dengan kekuatan komputasinya, ia dapat mengoreksi kesalahan apa pun yang dibuat oleh Departemen Gear, memastikan Heaven's Wrath akan dilepaskan dengan benar. Duduk di samping wakil kepala sekolah, ia juga menatap langit timur. Jika bukan karena awan, jika cuaca cerah, mereka seharusnya bisa melihat Sky Watcher, terbit bagai bintang pagi dari cakrawala, membawa "celah pedang" yang mematikan.

"Tidak ada perubahan di sisi Sumur Merah, kan?" kata wakil kepala sekolah dengan santai, menyesap minumannya. "Akan gawat kalau dewanya sudah kabur dari sumur, dan kita masih saja menjatuhkan Murka Surga di atasnya. Barang itu sangat mahal, dan sayang sekali kalau disia-siakan untuk tanaman dan pohon."

"Seharusnya tidak ada perubahan besar dalam waktu sesingkat ini," kata Eva dengan tenang. "Ini akan segera berakhir. Hanya tersisa 30 detik."

"Teknologi modern sungguh menakjubkan. Dulu, membunuh naga tidaklah mudah. Kita harus membawa pisau atau senapan berisi peluru alkimia, berkuda berhari-hari dan bermalam-malam, dan bahkan setelah itu, kita mungkin tidak akan menemukan sarang naga," sang wakil kepala sekolah meregangkan badan dengan nyaman. "Tapi sekarang, kita bisa duduk di Tokyo, menyesap minuman, dan menunggu suara ledakan di kejauhan."

"Tapi semua orang di sumur itu akan mati."

"Mungkin semua orang di dalam sumur pantas mati, kan? Mereka semua sudah menjadi monster, dan tak ada tempat bagi mereka di dunia manusia," kata wakil kepala sekolah dengan sendu.

"10, 9, 8, 7..." Eva memulai hitung mundur. Wakil kepala sekolah mengalihkan pandangannya ke arah Sungai Tama, dan ketajaman terpancar di matanya yang biasanya sayu.

"6, 5, 4..." Wakil kepala sekolah hampir bisa mendengar suara batang logam mematikan yang membuka pengamannya di luar angkasa.

Tiba-tiba, Eva berdiri. "Batal! Peluncuran Heaven's Wrath dibatalkan!"

Para peneliti di aula bawah tercengang. Bilah kemajuan, yang hampir selesai, berbalik dengan cepat, dan Pedang Damocles kembali ke tempatnya, pengamannya terpasang kembali. Dalam beberapa detik ketika pelepasan seharusnya sempurna, sistem menghentikan proses secara paksa. Jauh di atas Tokyo, Sky Watcher melintas, kehilangan kesempatan terbaiknya. Kesempatan sempurna berikutnya baru akan datang 90 menit kemudian, dan tak seorang pun tahu apa yang mungkin terjadi di Sumur Merah dalam waktu tersebut.

"Ada apa? Apa Pompeii membatalkan peluncurannya?" tanya wakil kepala sekolah. Ia tahu Eva tidak mengganggu peluncuran itu sendirian—seberapa pun sadar dirinya, Eva tetaplah AI. Ia tidak mau, dan tidak bisa, menentang perintah.

Eva menatap wakil kepala sekolah, pupil matanya berkedip-kedip dengan simbol yang tak terbaca. Dengan nada yang asing, ia berkata, "Maaf, saya tidak berwenang menjawab pertanyaan itu. Saya menerima perintah tingkat tinggi. Sistem pembunuh naga lain telah diaktifkan dan sedang menuju Sumur Merah. Pelepasan Murka Surga dapat mengganggu keamanan sistem itu, jadi peluncurannya terpaksa dihentikan."

"Sistem lain?" Wakil kepala sekolah terkejut. Adakah sistem pembunuh naga lain di dunia ini yang sebanding dengan Heaven's Wrath? Mungkinkah ada senjata yang mampu membunuh Permaisuri Putih yang telah bangkit?

Tepat pada saat itu, lampu depan Lamborghini atap terbuka yang terang benderang menembus hujan. Mobil itu melesat di jalan, meluncur liar saat Lu Mingfei menginjak pedal gas, mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengendalikan kemudi yang berat.

Sesekali kilat menyambar menembus awan, menyinari wajahnya yang tegang dan sedikit bengkok.

Di dalam mobil, lagu lama Tamaki Koji, "Friend", diputar keras di stereo. Lagu cinta yang lembut dan sendu itu menggema di tengah hujan bagai paduan suara malaikat di tepian surga.

Lu Mingfei tidak ingin mendengar lagu yang begitu sedih. Ia sedang dalam perjalanan untuk menyelamatkan orang-orang, memimpin pasukannya. Ia membutuhkan sesuatu yang kuat, sesuatu yang akan membantunya mengusir rasa takut dan berhenti berpikir.

Dalam hidup, banyak hal yang tak perlu dipikirkan. Banyak perhitungan yang tak pernah tepat. Jadi, untuk apa berpikir? Teruslah maju! Bukankah begitulah hidup? Entah seperti kembang api atau bunga sakura, yang penting bersinar dan mekar.

Dan yang terpenting, jangan pernah melakukan apa pun yang akan kau sesali, dan jangan pernah membuat orang-orang yang mencintaimu sedih. Di dunia ini, hanya ada sedikit orang yang kau cintai, dan bahkan lebih sedikit lagi yang mencintaimu.

Ia berharap ada CD di mobilnya, yang berisi lagu-lagu cinta yang kuat dan agresif. Liriknyanya seharusnya seperti lirik lagu "No Banquet Lasts Forever" karya Zheng Jun, dengan suara yang begitu kasar dan tercabik:

Tidak ada perjamuan yang tidak berakhir
Semuanya akan, semuanya akan hilang
Tidak ada perjamuan yang tidak berakhir
Air matamu, tawamu, semuanya akan hilang
Jika kamu jatuh cinta pada seorang gadis, kamu harus melindunginya dengan baik.
Jika ada yang mencoba menyakitinya, kamu harus menembaknya dengan busur
Sayangnya, dia tidak punya busur, dia hanya punya album Tamaki Koji. Siapa sangka seorang gadis berkaki jenjang, yang berpenampilan seperti pembunuh, akan mendengarkan lagu yang begitu memilukan:

Hanya perpisahan, tak ada kata lagi
Dalam bayanganmu, air mataku jatuh
Jari, rambut, dan suara semuanya menjadi dingin
Kehidupan yang kita bagi telah hanyut, bahkan nafas pun hilang
Kita sudah berteman

Dari hati, kita adalah teman
Saling menatap mata, kita adalah teman
Kesedihan tumbuh karena tidak ada kenangan yang bisa diingat
Tapi mimpi itu tetap nyata, bahkan saat kita bertemu dalam mimpi, aku tidak bisa melupakannya
Kita sudah berteman
Teman-teman yang cantik
Begitu saja, kita berteman
Teman-teman yang baik hati...
Kita sudah berteman
Dari hati, kita adalah teman
Teman selamanya
Mulai sekarang...
Teman... hanya perpisahan yang bisa diucapkan, tidak ada lagi yang bisa dikatakan

Mungkinkah dia juga sedang jatuh cinta? Jatuh cinta pada seseorang yang ada dalam pandangannya, tetapi takkan pernah bisa dijangkau?

Sejujurnya, ia benar-benar kelelahan, terengah-engah, merasa seolah-olah mobilnya akan kehilangan kendali kapan saja dan membuatnya terlempar dari tebing. Jadi, ia harus terus mendengarkan lagu itu, bernyanyi dengan keras, agar tidak kehilangan fokus.

Sialan! Dia harus bertahan sedikit lebih lama... berpacu menembus malam Tokyo yang mencekam, menembus pegunungan yang sunyi, menghadapi hujan laut dan angin badai, dia harus sampai tepat waktu!

Kini, ia akhirnya mengerti—mengerti mengapa ia satu-satunya yang menganggap Erii mirip Nono. Karena meskipun Erii cantik, ia terlalu kosong. Ketika ia menatap kebanyakan orang, matanya kosong bak cermin, sedangkan tatapan Nono dalam dan bersemangat.

Hanya ketika Erii menatap mata Lu Mingfei, tatapan kosong itu terasa hidup, seolah seseorang telah menambahkan sentuhan akhir dengan terampil. Hanya dalam momen-momen kontak mata singkat itulah bagian jiwanya yang merupakan seorang "gadis" benar-benar hidup.

Ban belakang berdecit saat meluncur menuruni lereng, lampu depan mobil berputar cepat bak jarum jam, berputar-putar berulang kali, hingga akhirnya, Lamborghini itu menabrak pohon dengan keras. Tutup radiator retak, dan uap putih menyembur ke segala arah.

Pada akhirnya, ia menghancurkan Lamborghini milik wanita cantik itu. Sepertinya pecundang seperti dia memang tidak ditakdirkan untuk mengendarai mobil mewah. Dari Bugatti Veyron

hingga Lamborghini ini, setiap supercar yang disentuhnya hampir tidak bertahan untuk sekali kendarai.

Semua kantung udara mengembang, dan kepalanya terbentur roda kemudi, membuatnya berdarah. Ia mendorong pintu hingga terbuka, terhuyung-huyung saat berlari mendaki gunung. Ia bahkan tidak tahu apa yang bisa ia lakukan begitu sampai di sana—kali ini, ia bahkan tidak membawa Tujuh Dosa Mematikan. Ia hanya merasa harus bergegas. Jika ia bisa berlari lebih cepat dari waktu, mungkin ia bisa mengubah akhir cerita ini.

Gunung itu berwarna perak, bebatuannya berwarna perak, dan semua yang dilihatnya tertutupi pepohonan layu yang terbungkus benang perak. Seolah-olah seekor ulat sutra raksasa telah memintal kepompongnya di seluruh gunung, atau mungkin seperti dunia kaca yang digambarkan dalam kitab suci Buddha, jauh dari debu duniawi.

Namun, benang-benang perak ini jelas bukan sesuatu yang baik. Ia belum berlari jauh ketika melihat benda-benda merah seperti kepompong tergantung di pepohonan. Kepompong itu semi-transparan, dan di dalamnya, ia samar-samar bisa melihat sosok-sosok manusia yang keriput.

Di dalam kepompong, orang itu mengenakan seragam ninja hitam—salah satu bawahan Klan Fūma. Lu Mingfei tidak tahu banyak tentang sejarah Klan Fūma, juga tidak punya energi untuk bertanya-tanya mengapa ninja masih beroperasi di zaman ini. Namun, ia tahu bagaimana ninja itu mati. Tubuh dan tengkoraknya terbungkus dan tertembus benang putih, semua cairan di tubuhnya terkuras melalui saluran halus di sutra. Itulah sebabnya kepompong itu berwarna merah—masih ada sel darah merah yang tersisa di benang. Ia telah sepenuhnya terkuras oleh sutra putih. Pepohonan pun tak terkecuali. Semua pohon di gunung layu, nutrisinya tersedot habis.

Semua benang putih itu tampaknya berasal dari arah Sumur Merah, seolah-olah ada setan berambut putih yang duduk di sana, dengan ribuan meter rambut putih menjuntai ke bawah.

Mungkinkah ini cara naga menetas? Menguras semua kehidupan di sekitarnya dan menjadi dewasa dalam waktu singkat. Sungguh metode predator yang brutal—benar-benar predator puncak dalam rantai makanan.

Lu Mingfei berlari menyusuri jalan setapak pegunungan, berusaha menghindari hamparan sutra putih yang paling lebat, tetapi ia tak sengaja menyentuhnya beberapa kali. Seketika, sutra itu terasa hidup, mencoba menyusup ke dalam tubuhnya. Benang-benang putih itu sangat korosif, dan bahkan setengah detik bersentuhan dengan kulit pun terasa perih seperti terbakar hebat. Di sepanjang jalan, ia melihat lebih banyak kepompong berwarna merah darah—terkadang tergantung di pohon, terkadang menempel di batu, dengan mangsanya terbungkus di dalamnya. Di dalamnya terdapat manusia dan hewan, semuanya kering kerontang.

Semakin jauh ia melangkah, semakin ia ketakutan. Ini bukan gunung—ini tempat penetasan berdarah. Ia telah memasukinya seperti kelinci yang memasuki sarang ular.

Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Dan bagaimana dengan Erii? Ia mencoba menggunakan Line untuk navigasi, tetapi di gunung seputih keperakan ini, ia tersesat. Ia begitu cemas hingga ingin menghentakkan kakinya, tetapi ia juga benar-benar kelelahan. Ia bersandar di pohon sakura yang layu, megap-megap, batuk-batuk hebat, ludah yang dimuntahkannya kental seperti lem. Jantungnya berdebar kencang hingga rasanya ingin meledak keluar dari dadanya. Ini mengingatkannya pada lari 1500 meter di SMP Shilan—ia selalu berakhir seperti ini, dengan guru olahraga mengikutinya dari belakang dengan sepeda, stopwatch di tangan, berkata dengan jengkel, “Kau tak pernah membakar dupa saat seharusnya, tetapi sekarang kau malah mencoba memeluk kaki Buddha. Apa kau pikir Buddha akan membiarkanmu memeluknya kapan pun kau mau? Saat kau ingin memeluknya, semuanya sudah terlambat.”

Sialan! Apa kau benar-benar guru olahraga, bukan guru sastra? Bagaimana kau bisa merangkai kata-kata puitis seperti itu? Seolah-olah kau telah meramalkan kehidupan Lu Mingfei—yang tak pernah membakar dupa tepat waktu, selalu mengejar orang lain tetapi tak pernah benar-benar mengejar. Ketika keadaan semakin mendesak, satu-satunya yang tersisa hanyalah membakar semangat hidupnya.

Haruskah ia memanggil iblis kecil itu? Jika ia memanggilnya, ia tak perlu berlari lagi. Ia bisa mengorbankan seperempat hidupnya, dan iblis kecil itu akan mengurus semuanya. Ia bisa bersantai di sini, menunggu mobil mewah yang akan membawanya kembali ke Tokyo, tempat ia bisa tidur di suite di Hotel Peninsula hingga matahari terbit.

Di stasiun kereta bawah tanah Beijing itu, ia juga kelelahan, dan akhirnya, ia memanggil iblis kecil itu. Iblis kecil itu menatapnya dengan jijik dan berkata, "Seandainya kau memanggilku lebih awal, aku pasti sudah mengurus semuanya sejak lama. Kau tak perlu berakhir dalam kondisi menyedihkan ini."

Namun Lu Mingfei masih belum bisa mengambil keputusan. Pertama, bahkan jika ia memanggilnya, tidak ada jaminan ia akan datang. Tadi, ketika Pelayan Kematian hampir membunuhnya, Lu Mingze belum muncul. Kedua, ia benar-benar ketakutan. Ia masih menyimpan secercah harapan bahwa ketika ia sampai di Sumur Merah, ia akan mendapati semuanya baik-baik saja dan kekhawatirannya sia-sia.

Ia merapatkan pakaiannya, berusaha melindungi diri dari hujan deras, lalu berbelok di tikungan, bersandar di pohon yang layu. Begitu ia mengangkat kepalanya, ia membeku.

Jalan layang berwarna pelangi terbentang di hadapannya, lampu-lampunya memancarkan cahaya kuning hangat di tengah hujan. Di depan, lampu-lampu kota yang jauh berkilauan samar. Di bawah jembatan layang, di balik aliran air hujan yang deras bak air terjun, sebuah Mercedes hitam terparkir.

Lu Mingfei tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Entah bagaimana ia telah sampai di pintu masuk Shinjuku, jembatan layang yang langsung menuju Kabukicho yang tak pernah sepi. Ia sangat mengenal pintu masuk ini. Entah bagaimana, sambil berlari, ia berakhir kembali di Tokyo!

Lu Mingze berdiri di samping Mercedes, mengenakan setelan hitam dan memegang payung hitam besar. Ia jelas telah menunggu Lu Mingfei untuk waktu yang lama.

Malam ini, Lu Mingze tampak sangat pendiam. Lu Mingfei belum pernah melihat ekspresi seperti ini di wajahnya sebelumnya.

Terpisah dan menyesal, seolah-olah menghadiri pemakaman kerabat jauh.

Untuk pertama kalinya, pertemuan mereka tidak diawali dengan keterkejutan Lu Mingfei atau sapaan main-main Lu Mingze. Mereka hanya saling menatap dari kejauhan, hujan rintik-rintik menerpa payung Lu Mingze.

"Kakak, kamu terlambat. Pertunjukan terakhir sudah dimulai," kata Lu Mingze lembut, mandala emas tampak berputar di matanya.

Kesadaran Lu Mingfei tiba-tiba kabur. Ia samar-samar merasa Lu Mingze benar. Ia datang ke sini untuk menonton pertunjukan. Ia menunduk—benar saja, ia mengenakan setelan jas hitam dan kemeja formal, dengan dasi kupu-kupu putih. Inilah pakaian yang tepat untuk menghadiri pertunjukan megah.

Tapi kalau dia akan pergi ke pertunjukan, kenapa dia berlari panik seperti itu? Dia tidak ingat kenapa dia datang, hanya saja semenit yang lalu dia berlari seperti orang gila.

Lu Mingze membukakan pintu belakang mobil mewah itu untuknya, dan Lu Mingfei masuk tanpa ragu. Pintu tertutup dengan bunyi gedebuk.

Mercedes itu meluncur menembus hujan malam Tokyo, bergerak mulus. Lu Mingze mengemudi, tetesan air hujan memercik ke jendela, pecah menjadi butiran-butiran kecil. Lu Mingfei menatap kosong ke arah kota di luar jendela.

Di dalam mobil, sebuah lagu yang familiar mengalun, dan aroma samar memenuhi udara. Rasanya seperti seorang gadis muda pernah duduk di kursi ini belum lama ini. Aromanya bukan dari parfum, melainkan dari sejenis sabun mandi... Ya, itu adalah sabun mandi beraroma hop, yang juga disebut "Sakura Dew".

Mengapa aroma ini begitu familiar baginya?

Lu Mingfei tak bisa menjelaskan alasannya, tapi ia tahu itu aroma "Sakura Dew". Gadis yang baru saja duduk di kursi VIP itu terasa familiar, dan Lu Mingfei hampir bisa membayangkannya: tinggi, ramping, dengan ujung gaun putih, duduk di sana dengan tenang.

Kopernya bahkan tertinggal di kursi sebelahnya, seolah-olah dia terburu-buru keluar mobil dan lupa membawanya.

"Bagaimana Amerika Selatan?" Lu Mingfei mencoba memecah keheningan di dalam mobil, samar-samar teringat bahwa pengemudinya adalah adik laki-lakinya, yang baru saja kembali dari perjalanan ke Amerika Selatan.

"Luar biasa—langit, gunung, sungai, tanpa kabut atau gedung-gedung tinggi yang menghalangi pandangan. Kau bisa melihat sejauh mata memandang," kata Lu Mingze santai. "Kakak, kau juga harus pergi ke sana."

"Baiklah, aku akan pergi." Lu Mingfei menjawab tanpa berpikir, tanpa mempertimbangkan seberapa jauh atau mahalannya perjalanan ke Amerika Selatan. Seolah-olah ia adalah pewaris kaya, dan tak ada tempat di dunia ini yang tak bisa ia kunjungi—entah ia mau atau tidak.

Di ujung jalan tampak bangunan-bangunan tradisional Jepang berwarna putih, bergaya era Momoyama. Bendera-bendera ungu berkibar di atas pintu masuk, dengan spanduk-spanduk merah di kedua sisinya, berkibar-kibar bak naga tertiu angin. Satu spanduk bertuliskan "The Grand Mayflower Kabuki," sementara yang lain bertuliskan "The Final Act: The Fall of Sakura."

Mereka telah tiba di Teater Kabuki Ginza, tempat pertunjukan kabuki paling terkenal di Tokyo. Ruri pernah mementaskan Kojiki Barunya di sini. Caesar dan Chu Zihang pernah menghadiri pertunjukan megah itu, tetapi bagi Lu Mingfei, tempat ini terasa asing—indah dan misterius.

Mobil berhenti di depan Teater Kabuki. Pintu masuknya kosong, tetapi semua lampu menyala. Lu Mingze keluar dan membukakan pintu untuknya, mengambil koper yang tertinggal di kursi belakang. Bersama-sama, mereka berjalan menyusuri koridor panjang, di mana tak seorang pun terlihat.

Mereka naik lift ke bawah—mengherankan, teater itu terletak di bawah gedung. Lu Mingfei tidak merasa aneh; Lu Mingze sepertinya tahu jalannya, dan Lu Mingfei hanya perlu mengikutinya.

Ketika pintu lift terbuka, mereka melangkah ke sebuah teater berukuran sedang dengan tiga tingkat tempat duduk. Kursi-kursinya berwarna merah tua yang anggun, memancarkan nuansa elegan. Panggungnya terang benderang, menampilkan latar sebuah sumur putih dengan dasar berwarna merah darah. Berbagai iblis dan monster memanjat dinding sumur, melambangkan neraka.

Namun, kursi penonton benar-benar kosong. Sepertinya Lu Mingze telah memesan seluruh ruang teater. Dari belakang panggung, suara instrumen yang disetel bergema—sepertinya para aktor sedang melakukan persiapan akhir. Suara lonceng perunggu berdentang di luar teater, yang dipahami Lu Mingfei. Ia pernah ke Chicago Opera House, di mana, sebelum pertunjukan dimulai, staf juga akan membunyikan bel, mendesak penonton untuk duduk saat pertunjukan akan segera dimulai.

“Pertunjukannya belum dimulai,” kata Lu Mingfei lega, menoleh ke Lu Mingze.

Lu Mingze tanpa berkata apa-apa, membimbingnya ke kursi tengah di antara penonton. Sejauh mata memandang, mereka dikelilingi lautan kursi merah, seperti berada di tengah samudra merah.

Lampu meredup, dan panggung semakin terang. Dengan suara drum kecil, pertunjukan resmi dimulai. Yang pertama muncul adalah seorang lelaki tua berjasa berekor dan kemeja ungu cerah. Ia menari balet, tetapi wajahnya tertutup topeng seorang bangsawan. Saat tariannya berakhir, ia melepas topengnya, memperlihatkan wajah Tachibana. Lu Mingfei tiba-tiba menyadari bahwa Osho dan Herzog adalah orang yang sama, dua identitas dari satu orang. Ia menatap Lu Mingze dengan rasa ingin tahu, bertanya-tanya mengapa ia memilih cara berbelit-belit untuk mengungkapkan rahasia ini. Namun Lu Mingze tidak memberikan tanggapan, sepenuhnya asyik dengan pertunjukan kabuki.

Untungnya, ada buklet program di samping kursi. Di bawah cahaya panggung, Lu Mingfei membacanya sekilas, menemukan identitas para aktor dan detail masa lalu Dr. Herzog.

Berikutnya adalah Chisei bermantel hitam dan Chime berpakaian perempuan. Para aktor tampak persis seperti rekan mereka di dunia nyata, tetapi Lu Mingfei tidak terkejut. Dalam penampilan yang dipersiapkan oleh Lu Mingze, tidak ada yang tampak luar biasa. Chisei dan Chime memimpin pasukan mereka masing-masing ke dalam adegan pertempuran, dengan ketukan drum dari belakang panggung yang jatuh seperti hujan. Koreografi pertarungannya sangat realistis—darah dan daging beterbangan di mana-mana, efek spesialnya begitu nyata sehingga sungguh menakjubkan melihatnya di panggung. Lu Mingfei merasa sedikit gelisah tetapi masih bisa

ditoleransi, karena tahu itu hanyalah sebuah pertunjukan. Betapapun berdarah atau kejamnya, itu tidak nyata.

Yang membuatnya terkejut adalah penampilan Erii. Aktris itu mengenakan gaun putih taffeta edisi terbatas yang dibeli Erii olehnya di pusat perbelanjaan di Minami Aoyama. Ia masih ingat pelayan toko mengatakan bahwa gaun itu unik.

Dan ketika Erii melangkah ke atas panggung, ia sekali lagi mencium aroma "Sakura Dew". Mungkinkah gadis yang berada di Mercedes tadi adalah aktris ini? Lu Mingfei merasakan gelombang kebingungan.

Namun, alur cerita yang terbentang dengan cepat menyita perhatiannya. Sungguh pertunjukan yang memikat, dengan setiap liku-liku yang mengejutkannya. Seiring setiap misteri terungkap, konspirasi besar itu terungkap di atas panggung, dan ia tak punya waktu untuk memikirkan hal lain, sama seperti Lu Mingze, yang sepenuhnya fokus pada cerita. Ketika Herzog memanipulasi gergaji bundar, bersiap untuk memotong-motong Chisei, alur cerita mencapai klimaksnya. Erii tiba-tiba terbangun dari tidurnya, tatapannya yang berwibawa menyapu panggung, dan musik latar yang megah mengumumkan kebangkitan seorang raja. Baik Herzog maupun Chime gemetar di bawah tatapannya. Lu Mingfei juga mulai gemetar, merasakan firasat yang semakin kuat bahwa ada sesuatu yang salah. Lampu panggung menyinari wajah Lu Mingze—wajahnya yang seperti anak kecil setengah terang, setengah gelap, sama sekali tanpa ekspresi.

"Astaga... Tuhan yang hebat! Jadi kau masih hidup!" seru Herzog, meninggalkan Chisei di meja bedah sambil terhuyung-huyung ke arah Erii, menggenggam tongkat kayu hitam.

Erii meraung murka, melepaskan lolongan memekakkan telinga yang mengirimkan angin kencang melintasi panggung. Namun Herzog terus memukul tongkatnya, suaranya begitu kuat hingga Lu Mingfei pun gemetar. Dengan setiap pukulan, ekspresi Erii berubah dengan cepat—terkadang ia adalah gadis yang dikenalnya, dan terkadang ia adalah penguasa yang murka. Sesaat, wajahnya menunjukkan ketakutan seorang anak yang hendak menangis, dan di saat berikutnya, ia menunjukkan kemarahan seorang penguasa. Herzog, dengan mata penuh keserakahan, mengumpulkan keberaniannya dan mendekati Erii. Bahkan ketika ia hanya berjarak tiga meter, Erii tidak menyerang, malah meringkuk ketakutan seperti anak kecil. Gerakan terakhir ini memberi Herzog keberanian untuk bertindak. Ia menerkamnya, menjatuhkannya ke tanah, merobek gaunnya hingga memperlihatkan punggungnya yang seputih salju.

Di bawah tangan Herzog yang penuh luka, Erii menjadi telanjang bulat, lekuk tubuhnya yang muda dan anggun tampak begitu indah, nyaris mengerikan. Namun saat itu, Herzog tak lagi tertarik pada kecantikannya; yang menarik perhatiannya adalah makhluk mirip kalajengking yang merayap di bawah kulitnya.

"Hidup yang luar biasa! Hidup yang luar biasa!" Herzog memeluk erat tubuh telanjang Erii. "Bagaimana mungkin makhluk sepertimu bisa dibunuh oleh manusia biasa?"

Saat tak seorang pun memperhatikan, sisa-sisa dewa—atau santo—yang tampaknya telah mati itu mulai bergerak lagi. Ia tak lebih dari serpihan tulang yang menyerupai kalajengking, namun merayap menembus darah dan menggigit tulang belakang Erii, menggali ke dalamnya.

Ia menyadari bahwa inang yang sempurna ada tepat di depannya. Erii telah dipersiapkan sebagai wadahnya sejak awal, dan kini ia menggunakan tubuhnya untuk membuka matanya kembali. Tepat saat ia hendak mengeluarkan auman raja, suara genta menghentikannya.

Seperti Chime, Erii juga telah menjalani operasi korpus kalosum. Kepribadiannya berubah seiring bunyi genta, dan sisa-sisa tubuh sang santa melawan bunyi genta untuk mengendalikan tubuhnya, tetapi ia pun tertahan olehnya.

Herzog, dengan air mata kegembiraan mengalir di wajahnya, mencium bibir Erii dan mengangkatnya ke langit, seolah mempersembahkan korban kepada dewa yang maha kuasa.

"Hari ini jalan menuju dunia bawah terbuka!" Ia berdiri, perlahan menjauh dari Erii, lalu mundur dan berdiri di samping Chime. "Muridku, bertahanlah dan jangan mati dulu. Gunakan mata fanamu untuk menyaksikan momen agung ini, atau kau akan mati dengan penyesalan!"

Chime benar-benar terpana oleh pemandangan di hadapannya. Dari tubuh Erii, benang-benang putih tipis mulai tumbuh—persis seperti benang-benang yang muncul dari dasar sumur ketika Yamata no Orochi terbangun. Benang-benang ini memanjang dari hidung, dagu, rambut, dan ujung jarinya yang halus, menyatu dengan benang-benang putih di sekitarnya.

Ia tampak seperti boneka terlantar yang telah ditinggalkan selama seribu tahun, diselimuti sarang laba-laba. Namun kenyataannya, yang terjadi justru sebaliknya—sebuah evolusi energik terjadi di dalam kepompong benang putih. Gen-gen Permaisuri Putih sedang mengubah tubuhnya.

Herzog tak berniat menghentikannya. Setelah semua usahanya untuk mendapatkan sisa-sisa santo itu, ia rela membiarkan Erii berevolusi.

"Kau tidak menduga ini, kan? Apa yang kau lihat sekarang adalah inti dari rencananya. Pria itu, Bondarev, sudah menemukan metode untuk membuka jalur evolusi—dia hanya tidak pernah mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya," puji Herzog lembut. "Sisa-sisa santo itu adalah parasit yang ditinggalkan oleh Permaisuri Putih. Apa pun yang diparasit olehnya dapat berevolusi menjadi naga, tetapi mereka kehilangan kesadaran. Mereka hanya meminjamkan tubuh mereka

untuk membantu membangkitkan Permaisuri Putih. Mengapa dia harus membantu manusia? Dia adalah Raja Naga tertinggi, dan manusia sama tidak berartinya seperti debu di matanya. Untuk menjaga kesadaranmu saat berevolusi menjadi naga, kau tidak boleh membiarkan sisa-sisa santo itu menjadi parasitmu. Kau perlu menggunakan wadah lain untuk menampung sisa-sisa santo itu, lalu bertukar darah dengan Permaisuri Putih yang belum lahir. Darah janin raja mengandung vitalitas tertinggi dan toksisitas terlemah—itulah obat mujarab."

"Dia lahir... sebagai wadah?" Chime menatap kosong pemandangan mengerikan di hadapannya. Terkadang kepompong itu bergema dengan auman naga, terkadang dengan tangisan seorang gadis. Jiwa Erii terperjara di lapisan terdalam kesadarannya, menangis dalam kesepian.

Lu Mingfei tiba-tiba meledak, berlari histeris menuju panggung. Saat itu, ia kembali jernih sebelum benar-benar kehilangan akal sehatnya. Ia akhirnya mengerti apa yang dimaksud Lu Mingze saat pertama kali berbicara—ia datang terlambat. Babak terakhir telah dimulai... tidak, sudah berakhir. Apa yang ditunjukkan Lu Mingze kepadanya bukanlah sebuah pertunjukan—melainkan peragaan ulang tragedi ini. Mercedes yang membawanya ke sini adalah Mercedes yang sama yang mengangkut Erii. Tak heran aroma "Sakura Dew" tercium di udara. Lu Mingfei tidak tahu banyak tentang produk mandi mewah, tetapi ia tahu aroma itu karena Erii hanya menggunakan sabun mandi khusus itu. Koper yang tertinggal juga milik Erii. Ia adalah monster yang mampu menghancurkan sebuah kota kecil—siapa yang mungkin bisa menangkapnya? Hanya ada satu orang yang bisa: pria yang mengendarainya... Herzog!

Semuanya berjalan sesuai rencana. Tragedi itu telah terjadi, dan Lu Mingfei ingin menghentikannya, tetapi ia datang terlambat.

Ia ingin melompat ke atas panggung dan mengakhiri tragedi terkutuk ini, tetapi ia terbanting ke dinding transparan yang tak terlihat. Ada penghalang tak kasat mata di sekeliling panggung. Ia tak bisa menembusnya, bahkan dengan membenturkan kepalanya ke dinding itu. Yang bisa ia lakukan hanyalah menekan dirinya ke dinding, tak berdaya menyaksikan tragedi itu terungkap.

"Tidak! Tidak! Tidak! Berhenti! Sialan! Herzog, aku akan membunuhmu!" Dia menggedor-gedor tembok dan berteriak seperti orang gila.

Tapi sia-sia. Herzog sama sekali tidak bisa mendengarnya. Perlahan dan metodis, Herzog melanjutkan pidatonya, penuh dengan teori-teori mengerikannya: "Kau pikir ini kejam, ya? Sejarah manusia memang selalu sekejam ini. Kau tahu cacar sapi? Dulu, cacar adalah virus yang paling mengerikan. Satu dari empat orang yang terinfeksi akan meninggal, dan mereka yang selamat akan terluka seumur hidup. Kekaisaran Romawi yang agung runtuh karena wabah cacar. Tapi sekarang, kau hampir tidak pernah mendengar kata 'cacar' karena manusialah yang menciptakan cacar sapi. Cacar sapi dibuat dengan menginfeksi sapi dengan virus cacar, lalu

mengobati nanah sapi dan menggunakannya pada manusia. Setelah melewati sapi, virus tersebut melemah, dan meskipun tidak menyebabkan penyakit pada manusia, ia memberikan kekebalan. Bukankah metode Bondarev mirip? Gadis kecilku yang cantik ini seperti anak sapi yang manis. Tujuannya adalah menyaring racun dari darah naga untukku.”

"Sekarang, mari kita tambahkan beberapa nutrisi untuk kelahiran kembali Permaisuri Putih. Darah bangsawanmu yang berharga pastilah sesuatu yang akan dinikmati Permaisuri Putih. Genmu akan membantu menyempurnakan Permaisuri Putih." Ia menempatkan Chisei dan Chime yang hampir mati ke sebuah kereta kecil, mendorong mereka menuju Erii yang sedang terkurung. "Harus kuakui, kau dan saudaramu telah sangat membantuku. Tanpamu, hampir mustahil bagiku untuk mengendalikan Klan Oni dan Yamata no Orochi secara bersamaan. Terutama saudaramu yang saleh—dia benar-benar percaya padaku. Kau bahkan membantuku menemukan Sumur Tulang. Dan sekarang, kalian berdua telah menjadi makanan bagi sang dewa. Aku cukup puas. Menghabiskan harta seseorang sedikit demi sedikit seperti ini adalah cara makan yang paling elegan. Selain itu hanya akan sia-sia!"

Dengan sekuat tenaga, Herzog mendorong kereta ke arah Erii. Benang-benang putih di sekitarnya menjulur seperti tentakel, membungkus Chisei dan Chime. Darah langsung mengalir dari tubuh mereka menuju kepompong tempat Erii berbaring.

“Sayang sekali tidak ada seorang pun yang bisa berbagi momen terakhir dan terhebat ini denganku.”

Herzog membungkukkan badannya dengan gaya teatrikal ke segala arah. "Hadirin sekalian, kalian akan segera menyaksikan datangnya era baru! Era di mana kalian akan diperbudak!"

Kegembiraannya dan kegembiraannya begitu meluap-luap hingga sifat aslinya terungkap sepenuhnya, gelisah dan berjingkrak-jingkrak seperti monyet.

Sebuah tabung transfusi darah telah lama dimasukkan ke dalam arteri karotis di leher Uesugi Erii. Herzog menghubungkan tabung-tabung itu ke lehernya sendiri, dan di bawah pengaruh mesin pertukaran darah, darah mereka mulai bersirkulasi di antara keduanya. Darah segar naga yang baru lahir mengalir ke tubuh Herzog, sementara darah tua Herzog mengalir ke tubuh Uesugi Erii. Ini adalah operasi besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, menggunakan darah sebagai media, mentransfer kekuatan Permaisuri Putih ke dalam tubuh Herzog. Pupil matanya semakin terang, seolah-olah lava cair mengalir di bawahnya. Benang-benang putih tumbuh di tubuhnya, dan kulitnya perlahan menjadi halus dan kenyal, bersinar dengan kemerahan seperti bayi. Dia merentangkan tangannya dengan gembira, membiarkan benang-benang putih itu melilitnya, merasakan kekuatan luar biasa mengalir melalui tubuhnya.

Tak ada yang bicara. Hanya satu suara yang menggema di panggung—isak tangis gadis yang terperangkap di dalam kepompong, membisikkan nama seseorang. Ia bergumam, "...Sakura...Sakura...Sakura..."

Lu Mingfei berlutut di dinding tak kasat mata, merasa seperti anjing yang tulang belakangnya tercabut. Bahkan di saat-saat terakhir, ia masih memanggil namanya, sebuah nama samaran yang konyol. Ia adalah pahlawan terhebat dalam hidupnya, tetapi ia datang terlambat.

Ketika isak tangis akhirnya mereda, kepompong yang dipintal Herzog terkoyak dari dalam oleh cakar putih bersih. Sesosok makhluk sempurna muncul dari celah, membentangkan sayap-sayap putihnya yang berselaput di udara. Makhluk itu melayang di dalam sumur, menyerupai salib raksasa, pantulan dari sisik-sisiknya menerangi kegelapan.

Tanduknya tajam dan megah, elegan namun berbahaya, seperti perpaduan antara malaikat dan iblis. Bahkan ketika Xia Mi bertransformasi menjadi naga, ia tak pernah sesempurna ini. Ia adalah Permaisuri Putih yang baru, Permaisuri Putih Herzog, makhluk agung kedua setelah para dewa, yang berkuasa atas segalanya. Di era tanpa Kaisar Hitam, ia adalah takhta dunia!

Angin kencang bertiup di panggung saat Herzog melesat ke angkasa, menghantam atap Teater Kabuki dan menghilang di langit yang hujan.

"Jadi kubilang, Kakak, kau terlambat," kata Lu Mingze dengan nada menjeramkan. Pantas saja dia berpakaian seperti ini dan tidak tersenyum. Malam ini, dia memang di sini untuk menghadiri pemakaman.

Lu Mingfei berdiri di bagian terdalam Sumur Merah, dikelilingi benang sutra putih, bagaikan sarang laba-laba raksasa. Hujan turun dari langit dan membasahi bumi, membasuh darah. Tak jauh darinya, dua sosok manusia berpelukan erat. Bahkan di saat-saat terakhir, Chime masih memeluk Chisei erat-erat, entah ia mencari kehangatan adiknya karena takut atau mencoba menghiburnya yang terjebak dalam mimpi buruk, masih belum jelas.

Dari kejauhan, sosok seorang gadis dapat terlihat samar-samar di dalam kepompong yang hampir transparan.

Ia menyeret langkah beratnya ke depan, menggunakan tangannya untuk merobek benang-benang putih itu, tanpa menyadari tangannya sedang terkorosi. Ia mengeluarkan Uesugi Erii yang layu dari kepompong, melepaskan pakaiannya yang kecil dan berkilau, lalu melilitkannya ke tubuh telanjangnya.

Dia memeluknya erat, dan setelah waktu yang sangat lama, dia mulai menangis dalam diam.

Lu Mingze sama sekali tidak mengajaknya ke Kabuki. Herzog membungkukkan badan secara dramatis ke segala arah, berkata, "Hadirin sekalian, kalian akan segera menyaksikan datangnya era baru! Era di mana kalian semua akan diperbudak!"

Ia terlalu sombong dan terlalu bahagia, dan akibatnya, wajah aslinya yang picik terekspos sepenuhnya, menggaruk-garuk kepalanya dan berjingkrak-jingkrak seperti monyet.

Sebuah tabung transfusi darah telah dimasukkan ke dalam arteri karotis Uesugi Erii. Herzog menyambungkan kedua tabung itu ke lehernya sendiri, dan di bawah pengaruh mesin penukar darah, darah mereka mulai bersirkulasi di antara keduanya. Darah segar naga yang baru lahir mengalir ke tubuh Herzog, sementara darah tua Herzog mengalir ke tubuh Uesugi Erii. Ini adalah operasi besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, menggunakan darah sebagai medianya, dan kekuatan Permaisuri Putih memasuki tubuh Herzog. Pupil matanya semakin terang, seolah-olah lava cair mengalir di bawahnya. Benang-benang putih mulai tumbuh dari tubuhnya, dan kulitnya perlahan menjadi halus dan kenyal, bersinar dengan kemerahan seperti bayi yang baru lahir. Ia dengan gembira merentangkan tangannya, membiarkan benang-benang itu melilitnya, merasakan kekuatan luar biasa mengalir melalui tubuhnya.

Tak seorang pun bicara. Di atas panggung, hanya satu suara yang bergema—isak tangis gadis yang terperangkap di dalam kepompong. Ia membisikkan nama seseorang, sambil berkata, "...Sakura...Sakura...Sakura!"

Lu Mingfei berlutut di dinding tak kasat mata, merasa seperti anjing yang tulang belakangnya tercabut. Bahkan di saat-saat terakhirnya, ia masih memanggil namanya, sebuah nama samaran yang konyol. Ia adalah pahlawan terhebat dalam hidupnya, tetapi ia datang terlambat.

Ketika tangisan akhirnya berhenti, kepompong Herzog terkoyak dari dalam oleh sebuah cakar putih bersih. Makhluk sempurna itu keluar dari celah, membentangkan sayap-sayap putihnya yang berselaput di udara. Ia melayang di dalam sumur, menyerupai salib raksasa, dan pantulan dari sisik-sisiknya menerangi kegelapan.

Tajam dan agung, elegan namun mematikan, di antara malaikat dan iblis. Bahkan ketika Xia Mi bertransformasi menjadi naga, ia tak pernah sesempurna ini. Ia adalah Permaisuri Putih yang baru, Permaisuri Putih Herzog, makhluk agung kedua setelah para dewa, berkuasa. Tanpa Kaisar Hitam, ia kini menjadi takhta dunia!

Angin kencang bertiup di panggung saat Herzog melesat ke angkasa, menghancurkan atap Teater Kabuki, dan menghilang di langit yang dipenuhi hujan.

"Jadi kubilang, Kakak, kau terlambat," kata Lu Mingze dengan nada menyeramkan. Pantas saja ia berpakaian seperti ini, tanpa senyum di wajahnya. Malam ini, ia memang datang untuk menghadiri pemakaman.

Lu Mingfei berdiri di bagian terdalam Sumur Merah, dikelilingi benang-benang putih, bagaikan sarang laba-laba raksasa. Hujan turun dari langit, membasuh darah di tanah. Tak jauh darinya, dua sosok manusia berpelukan erat. Bahkan di saat-saat terakhir, Chime masih memeluk Chisei erat-erat. Entah karena takut, mencari kehangatan dari saudaranya, atau karena ia ingin mencegah saudaranya yang terperangkap dalam mimpi buruk agar tidak takut, tak seorang pun bisa memastikannya.

Dari kejauhan, sosok samar seorang gadis dapat terlihat di dalam kepompong yang hampir transparan.

Ia menyeret langkah beratnya ke depan, menggunakan tangannya untuk merobek benang-benang putih dengan paksa, tanpa menyadari tangannya sedang terkorosi. Ia menarik Uesugi Erii yang layu keluar dari kepompong dan melepaskan pakaian kecilnya yang berkilau untuk membungkus tubuh telanjangnya.

Dia memeluknya erat, dan setelah waktu yang sangat lama, dia mulai menangis dalam diam.

Lu Mingze sama sekali tidak mengajaknya ke Teater Kabuki; semuanya hanyalah ilusi. Ia akhirnya sampai di Sumur Merah dan menyaksikan akhir yang tragis di Teater Kabuki yang ilusif itu. Ia datang terlambat; tragedi yang sebenarnya telah terjadi sebelum ia tiba, dan tak ada yang bisa ia ubah.

"Meskipun aku masih ingin memiliki jiwamu, Saudaraku, aku tak bisa mengubah apa yang telah terjadi. Semua kesepakatanku hanya memengaruhi masa depan. Jadi, sesali saja—kau datang terlambat," Lu Mingze bersandar di dinding sumur, menyilangkan tangan, menatap langit yang berhujan. "Musim semi ini akan segera berakhir. Seharusnya kau menemukan hal terbaik dalam hidupmu di akhir musim ini, tetapi kau melewatkan kesempatan itu."

"Kau mengerti sekarang? Tanpa kekuatan atau otoritas, kau tak bisa mencapai apa pun. Kau seharusnya menjadi monster yang mengaum di dunia ini, tetapi kau memilih untuk menyembunyikan cakarmu dan menjadi orang bodoh yang tak berguna."

"Terlahir sebagai monster dan mati sebagai orang baik, atau hidup sebagai orang baik dan mati sebagai monster—mana akhir yang lebih tragis?" Lu Mingze tampak santai mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan kehidupan dengannya.

Lu Mingfei membalikkan tubuh Uesugi Erii dan menemukan parasit mirip kalajengking di antara ruas tulang belakangnya yang keenam dan ketujuh. Saat menembus kulitnya, parasit itu terasa seperti benjolan keras. Parasit itu akhirnya memilih titik ini untuk berparasit, menghubungkan serabut sarafnya dengan tulang belakang Erii, menguasai tubuhnya, dan menyuntikkan gen inti Permaisuri Putih ke dalamnya. Lu Mingfei mengambil pisau pendek yang terbuang dan dengan hati-hati memotong titik itu, mencoba mengeluarkan tulang naga yang sudah layu. Ia tidak ingin benda kotor itu tertinggal di tubuh Erii.

Untungnya, hampir tidak ada darah tersisa di tubuh Erii. Memotong kulit dan serat ototnya yang pucat tidak menyebabkan pendarahan, yang membuat Lu Mingfei merasa sedikit lebih baik. Namun, tulang naga itu begitu erat menyatu dengan tulang belakangnya sehingga praktis menjadi satu. Ia tidak berani menggunakan terlalu banyak kekuatan, takut gadis itu mungkin masih merasakan sakit, jadi ia hanya bisa menggunakan pisau untuk perlahan-lahan memotong tulang-tulang tipis seperti tentakel yang menghubungkan tulang naga. Ia akhirnya menarik tulang naga itu dan membantingnya ke tanah, menusuknya dengan ganas menggunakan pisau. Namun, bilah pisau biasa tidak banyak berpengaruh pada tulang naga, hanya sedikit memercikkan api di ujungnya. Seperti orang gila, ia berlari mencari peralatan logam, menghancurkannya dengan palu, membakarnya dengan obor las, dan membekukannya dengan nitrogen cair, mengerahkan seluruh tenaganya untuk mematahkan tulang tersebut.

Lu Mingze sangat membantu, membawa palu, tang, dan obor las sesuai kebutuhan Lu Mingfei. Saat Lu Mingfei memalu, ia menahan tulang dengan tang; saat yang satu menggunakan obor las, yang lain siap dengan nitrogen cair, bergantian antara suhu tinggi dan rendah untuk mematikan tulang tersebut.

Saat itu, mereka benar-benar tampak seperti saudara—yang satu cukup marah, yang satu lagi cukup kejam, bekerja sama dalam harmoni yang sempurna. Jika mereka memutuskan untuk menghancurkan sesuatu atau seseorang, itu akan terlalu mudah.

Setelah menggunakan segala cara yang mereka miliki, tulang naga itu akhirnya berubah menjadi tumpukan bubuk putih, bercampur dengan pecahan-pecahan kecil hangus. Relik yang dulunya agung itu tak lagi bergerak, telah dihancurkan sepenuhnya oleh kedua bersaudara itu. Sebenarnya, relik itu sudah lama mati. Banyak parasit seperti ini: penuh vitalitas ketika belum menemukan inang yang cocok, tetapi begitu menemukannya, mereka memasuki tahap reproduksi, kehilangan kemampuan untuk bergerak, dan akhirnya mati. Kini, gen-gennya telah tertanam di tubuh Herzog, dan misinya telah selesai.

Lu Mingfei berharap tulang naga itu setidaknya bisa melawan sedikit, seperti serangga penuh sari yang bisa diremukkan dengan "pop" yang memuaskan. Itu akan memberinya sedikit rasa dendam.

Namun, tulang naga itu tidak memberikan perlawanan, tak bernyawa seperti babi mati yang tak bisa merasakan air mendidih.

Dia menjatuhkan palu di tangannya, berjalan kembali ke Erii, dan mengangkatnya, diam, tenggelam dalam pikiran, atau mungkin dengan pikiran kosong.

"Sudah terlambat untuk marah sekarang. Kalau saja kau bertindak tiga puluh menit lebih awal, kau bisa mengubah akhir cerita ini. Tapi apa yang kau lakukan saat itu? Minum, ragu-ragu, menghibur diri. Saat kau memutuskan, semuanya sudah terlambat."

Sudah berapa kali kukatakan? Jangan pernah lewatkan kesempatan. Di dunia ini, sudah sangat sedikit orang yang kau pedulikan, dan bahkan lebih sedikit lagi yang peduli padamu.

"Baiklah kalau begitu, simpan saja seperempat nyawamu. Aku tidak bisa mengambilnya, tapi kau juga tidak akan bisa menggunakannya untuk membawa gadis itu kembali," Lu Mingze terus mengoceh.

Meski kata-katanya tak lebih dari sekadar gerutuan dan keluhan tanpa tujuan, suaranya terdengar jauh, seperti balada yang dinyanyikan seorang penyair di dekat perapian.

"Diam," kata Lu Mingfei pelan.

"Kau kan kakak, jadi apa pun yang kau katakan itu sah-sah saja. Kalau kau menyuruhku diam, aku juga diam," Lu Mingze mengangkat bahu dan meletakkan tas kerja di dekat kaki Lu Mingfei. "Jangan terlalu fokus pada gadis telanjang itu. Dia sudah jelek sekarang, bukan gadis cantik seperti dulu. Dulu dia begitu seksi dan manis, tidur di sampingmu, dan kau tak terpikir untuk melakukan apa pun dengannya. Sekarang kau memeluknya erat-erat, apa gunanya? Coba lihat apa yang dia tinggalkan. Kurasa mungkin ada sesuatu di sana yang memang ditujukan untukmu."

Lu Mingfei mendudukkan Erii di pangkuannya dan membuka koper merah kecil itu. Ia telah bepergian begitu jauh—apakah ini benar-benar semua barang bawaannya? Lagipula, ia berencana pergi ke Korea untuk memulai hidup baru, menunggu seseorang di bawah pohon crabapple raksasa dengan es krim di tangan. Apakah barang bawaan kecil ini cukup?

Kopernya penuh sesak. Gaun-gaun yang dibeli Lu Mingfei untuknya terlipat rapi. Pakaian miko-nya yang biasa tidak ada, tetapi ada sandal Romawi yang biasa ia kenakan, beserta sepatu putih berpita. Ikat rambut, jepit, stoking, dan pita-pitanya semuanya dikemas terpisah dalam kantong plastik. Lalu ada mainan-mainan kecil kesayangannya, dan satu barang besar—album foto. Di era digital ini, siapa yang masih mengoleksi album foto?

Lu Mingfei membuka album foto tebal itu, hanya untuk mendapati isinya bukan foto, melainkan kartu pos. Semuanya kartu pos perjalanan dari Tokyo, menampilkan tempat-tempat seperti Tokyo Skytree, Kuil Sensoji, Disneyland, Kuil Meiji... semua tempat yang pernah Lu Mingfei kunjungi. Ia tidak tahu bagaimana Lu Mingfei bisa mengumpulkannya.

Karena tidak ingin mengungkapkan identitasnya, Lu Mingfei selalu menolak berfoto dengannya, jadi dia mengumpulkan kartu pos ini untuk mengingat tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi bersama.

Di bagian belakang setiap kartu pos terdapat tanggal dan pesan sederhana.

“04.24, pergi ke Tokyo Skytree bersama Sakura, tempat terhangat di dunia ada di puncak Skytree.”

“04.26, pergi ke Kuil Meiji bersama Sakura, ada yang mengadakan pernikahan di sana.”

“04.25, pergi ke Disneyland bersama Sakura, rumah hantunya menyeramkan, tapi bukan karena ada Sakura di sana.”

Setiap kartu pos berisi komentar-komentar konyol dan naif, dengan makna sederhana dan ungkapan yang buruk. Isinya hanyalah seorang gadis polos yang mengekspresikan dirinya setelah jatuh cinta pada seseorang, mencoba menyampaikan dalam setiap kalimat, "Aku suka seseorang," "Aku suka seseorang," dan "Aku suka seseorang."

Ponselnya juga ada di dalam koper. Herzog mungkin tak pernah menyangka gadis senaif dirinya juga akan menggunakan ponsel pintar, tetapi ponsel inilah yang mengungkap lokasi Erii, dan sekaligus, rencana Herzog. Layar ponsel menampilkan sebuah gunung di Prefektur Ehime, dengan punggung Lu Mingfei menghadap matahari terbenam di dekat sebuah kuil. Ia pasti diam-diam mengambil foto ini tanpa sepengetahuannya. Lu Mingfei tersenyum dalam diam; ia belum pernah merasakan perasaan ini sebelumnya—menyadari bahwa setiap tindakannya begitu penting di dunia orang lain. Ia tak tahu bahwa ia bukan satu-satunya yang diam-diam mengawasi orang lain.

Ia mengeluarkan gaun dan sepatu dari koper untuk dipakaikan pada Erii. Tubuhnya sudah sangat kurus sehingga mudah untuk dipakaikan baju, tetapi memakai sepatu dan kaus kaki sulit. Kaki dan telapak kakinya begitu keriput, seperti ranting kering, sehingga Lu Mingfei harus memilih gaun yang lebih panjang untuk menutupi tubuhnya yang kurus kering, membuatnya tampak lebih seperti saat ia masih hidup. Ia dengan lembut menggendongnya dan meletakkannya di dinding sumur, merapikan rambutnya sebelum meletakkan mainan-mainan kecilnya satu per satu di sampingnya. Dengan Rilakkuma, anak ayam kuning kecil, Hello Kitty, dan bebek karet untuk menemaninya, ia mungkin tidak akan takut.

Saat ia meletakkan Rilakkuma, ia tak sengaja membalik mainan itu dan melihat label di bagian bawahnya, "Sakura & Erii. Rilakkuma," sebuah Rilakkuma milik Sakura dan Erii.

Ketenangan yang selama ini ia coba pertahankan hancur seketika. Dengan tangan gemetar, ia membalik setiap mainan untuk memeriksa bagian bawahnya: "Sakura & Erii. Hello Kitty," "Bebek Sakura & Erii," "Kiiroitori Sakura & Erii," "Keroro Sakura & Erii"... Semua mainan itu telah berganti label. Semuanya menandai mainan-mainan itu sebagai milik Sakura dan Erii, seluruh dunia mereka terbagi di antara mereka berdua. Dunia yang dimiliki gadis ini begitu kecil, begitu terbatas, dan untuk pertama kalinya, ia membaginya dengan orang lain.

Anda mungkin mengira dia adalah seorang putri yang memiliki seluruh dunia, tetapi di matanya, dia hanya memiliki Anda dan mainannya.

Lu Mingfei meraung mengerikan, terhuyung mundur, butuh waktu lama untuk memulihkan ketenangannya. Lu Mingze berdiri di belakangnya, menyilangkan tangan, tidak bergerak sedikit pun untuk menghiburnya.

"Kesepakatan selesai. Kau bisa mengambil seperempat hidupmu selanjutnya," kata Lu Mingfei pelan.

"Apakah ini untuk ditukar dengan kebangkitan gadis itu? Sudah kubilang, aku tidak bisa. Aku hanya bisa mengubah masa depan; aku tidak berdaya jika menyangkut masa lalu," Lu Mingze menggaruk kepalanya.

"Kalau begitu, ubah masa depan. Bantu aku membunuh Herzog. Sesuatu yang gratis, gunakan kode curang itu. Aku ingin fusi 100%," Lu Mingfei berbalik menghadap Lu Mingze, menatap langsung ke matanya. Ia begitu tenang, namun seolah seekor singa siap melompat dari tatapannya.

"Fusi 100% tidak akan cukup untuk membunuh Herzog. Butuh 60% untuk membunuh Fenrir, tapi Herzog sudah merebut takhta Ratu Putih. Kekuatan Ratu Putih setidaknya dua kali lipat dari anak bodoh seperti Fenrir," Lu Mingze mengangkat bahu.

"Tidak apa-apa. Lakukan yang terbaik; serahkan sisanya padaku," Lu Mingfei melirik Chime yang layu. "Dia bilang dia bertaruh padaku untuk menang, jadi dia menukar nyawanya dengan nyawaku. Jadi, aku akan bertaruh pada diriku sendiri untuk menang juga."

"Fantastis! Nah, itu baru saudaraku! Apa itu Herzog? Kaulah monster sejati yang pantas mengaum di seluruh dunia ini! Saat kau mengaum, semua raja akan tunduk!" Lu Mingze merentangkan tangannya dan memeluknya erat. "Sesuatu yang cuma-cuma, fusi 100%... peningkatan 12 kali lipat!"

Lu Mingfei berdiri diam di dasar sumur, rambutnya tumbuh seperti air terjun. Dari jari-jarinya, hidungnya, dagunya, dan seluruh tubuhnya, benang-benang putih tumbuh, menghubungkannya dengan seluruh sumur.

Tak seorang pun benar-benar merangkulnya. Lu Mingze seakan hanya ilusi selama ini. Lu Mingfei membentuk kepompong dalam keterasingannya, dan dari dalamnya, detak jantung bagaikan suara genderang perang bergema. Benang-benang yang ia tumbuhkan melilit mayat-mayat di dekatnya, dan mereka yang telah lama berhenti bernapas atau berdetak jantungnya membuka mata mereka sekali lagi—mata emas merah tua!

Mereka mulai berubah menjadi naga dengan kecepatan yang nyata, seluruh tubuh mereka bersisik. Sayap-sayap berdarah muncul dari punggung mereka dan terbentang, satu demi satu, melayang di udara, mengelilingi kepompong yang telah dibentuk Lu Mingfei seperti prajurit setia, mengawal kebangkitan kaisar mereka.

"Bawa pasukanmu! Meskipun pada akhirnya, kau akan bertarung sendirian!" Suara iblis seakan bergema dari langit di atas.

Bab 23

Hukuman Ilahi.

"Kuntul Putih, Kuntul Putih, 120 kilometer di depan, ada objek terbang tak dikenal tanpa sinyal identifikasi. Peringatan radio—perintahkan objek tersebut untuk mendarat di bandara yang ditunjuk untuk diperiksa. Jika objek tersebut menolak mematuhi, Anda berwenang untuk melepaskan tembakan kapan saja."

"Merpati Besar, Merpati Besar, Kuntul Putih telah menerima perintah, memulai kontak radio."

Formasi dua jet tempur F-2 terbang di atas Shikoku. Di tengah bencana alam yang melanda seluruh wilayah tersebut, Pasukan Bela Diri Udara telah mengerahkan jet tempur di sepanjang perbatasan nasional untuk berpatroli dan mencegah pesawat asing memasuki wilayah udara Jepang.

Benar saja, formasi yang berpatroli di dekat perbatasan Shikoku mendeteksi sebuah objek terbang tak dikenal. Pesawat terdepan, "Great Pigeon", memerintahkan wingman, "White Egret", untuk

mengeluarkan peringatan radio, sementara Great Pigeon menghubungi pangkalan, mempersiapkan rudal darat-ke-udara.

"Perhatian, benda terbang tak dikenal di depan! Perhatian, benda terbang tak dikenal di depan! Ini adalah Pasukan Bela Diri Udara Jepang. Anda telah memasuki wilayah udara Jepang dan harus mendarat untuk diperiksa di bawah pengawasan kami. Jika Anda menolak, Anda akan ditembaki. Saya ulangi, jika Anda menolak, Anda akan ditembaki." White Egret mengeluarkan peringatan sambil mengamati benda itu di radar. Meskipun menjadi wingman, ia adalah seorang pilot berpengalaman, namun ia tidak dapat menentukan identitas benda itu. Itu sangat cepat, mungkin jet supersonik, dan tampak sangat kecil, menunjukkan kemampuan siluman yang sangat baik. Satu-satunya jet dengan siluman dan kecepatan seperti itu adalah F-22 Amerika. Namun, militer AS di Jepang berbagi saluran komunikasi dengan Pasukan Bela Diri Udara, jadi mengapa F-22 Amerika tidak memiliki sinyal identifikasi?

Great Pigeon melepaskan kunci pengaman pada rudal udara-ke-udara. Biasanya, dengan dua pesawat dalam formasi dan pihak lawan hanya memiliki satu, ditambah dukungan rudal darat, mereka memiliki keunggulan mutlak. Namun, objek tak dikenal itu memberinya firasat menakutkan seperti hantu, membuat Great Pigeon gelisah.

Objek itu tidak memberikan respons, malah terus melaju ke arah mereka.

"Peringatan! Peringatan! Benda terbang tak dikenal, hentikan perilaku provokatifmu! Atau kami akan menembakkan rudal!" Great Pigeon mengeluarkan peringatan terakhir dan mengunci target dengan radar.

Masih tidak ada respons. Objek itu tidak hanya tidak menghindar, tetapi juga berakselerasi dan menembus batas suara. Kedua F-2 juga mendekati kecepatan supersonik, dengan kedua belah pihak berada di jalur tabrakan, yang diperkirakan akan bertemu dalam 30 detik.

Tanpa ragu, Merpati Besar dan Kuntul Putih meluncurkan empat rudal Sparrow dari rak sayap mereka, menciptakan empat garis terang di langit malam yang diarahkan ke objek tak dikenal. Merpati Besar terbang sementara Kuntul Putih menukik, bersiap untuk menyerang dari samping target sambil menghindar.

Rudal Sparrow bukanlah rudal udara-ke-udara tercanggih, tetapi harganya juga tidak murah. Biasanya, meluncurkan empat rudal ke satu target tidak diperlukan. Namun, entah mengapa, Great Pigeon merasakan hawa dingin di tulangnya. Dari jarak ini, ia sama sekali tidak bisa melihat objek itu. Objek itu tampak kurang seperti pesawat terbang, melainkan lebih seperti iblis terbang atau semacam penampakan hantu.

Rudal udara-ke-udara melaju jauh lebih cepat daripada pesawat, dan 12 detik kemudian, rudal tersebut mengenai sasaran, menerangi salah satu sudut langit. Great Pigeon menghela napas lega, tetapi alarm tiba-tiba berbunyi di kokpit.

"Menghindar! Menghindar! Jarak terlalu dekat! Jarak..." Suara mekanis itu terputus.

Tak ada waktu untuk menghindari. Sebuah bayangan api melesat keluar dari kobaran api, menghantam tepat ke Great Pigeon. Rudal Sparrow tidak menghancurkannya, bahkan tidak memperlambatnya. Objek itu tetap pada jalur terbang aslinya, mengiris badan pesawat Great Pigeon yang terbuat dari logam bagaikan bilah api.

Sebelum Great Pigeon meledak, bayangan api itu sudah lewat. White Egret tak percaya—serangan fisik! Pesawat musuh telah menghancurkan Great Pigeon dengan serangan fisik. Ia belum pernah mendengar senjata semacam itu dalam dunia penerbangan.

Skenario absurd semacam ini hanya terjadi di kartun, di mana Gundam mengiris baju besi musuh dengan pedang sinar. Pertempuran udara modern bergantung pada serangan di luar jangkauan visual—musuh bahkan tak terlihat sebelum rudal Anda menghabisi mereka.

Namun, sesuatu yang di luar akal sehat sedang terjadi tepat di hadapannya. Setelah menghancurkan Great Pigeon, bayangan api itu melakukan manuver yang mustahil, menghilang di balik awan hujan yang gelap.

"Pangkalan Kumagaya! Pangkalan Kumagaya! Great Pigeon telah dihancurkan! Kuulangi, Great Pigeon telah dihancurkan! Target telah menghilang dari radarku! Tidak dapat menyerang! Aku mundur dari medan perang! Meminta bantuan darat!" teriak White Egret sambil memanjat dengan cepat.

Layaknya Great Pigeon, pilot wingman itu diliputi rasa ngeri. Ia menduga benda itu bahkan bukan jet tempur, melainkan sesuatu yang tak terpahami—sesuatu seperti UFO, atau mungkin bahkan hantu! White Egret masih memiliki rudal dan meriam, tetapi ia tidak yakin bisa menjatuhkan benda itu. Ia memilih untuk segera mundur dari zona pertempuran. F-2, yang berbasis pada F-16 Amerika, memiliki performa yang sangat baik di ketinggian dan kecepatan tinggi. Setelah mencapai ketinggian tertentu, ia dapat terbang dua kali kecepatan suara, setara dengan jet tempur generasi baru. Selama tidak disambar rudal, ia memiliki peluang untuk lolos dari medan perang.

"Minggir! Minggir! Jarak terlalu dekat! Jarak terlalu dekat!" Alarm berbunyi lagi, suara mekanis itu terus berulang tanpa henti.

Kuntul Putih mulai gila. Sistem menunjukkan ada objek yang sangat dekat, tetapi ketika ia melihat ke luar kokpit, ia tidak melihat apa pun. Apakah itu benar-benar hantu? Bagaimana mungkin manusia bisa melawan sesuatu seperti itu?

Napasnya memburu, adrenalin mengalir deras di sekujur tubuhnya, dan jantungnya berdebar kencang. Ia memacu daya dorong mesin hingga maksimum, berpikir bahwa jika ia bisa menembus awan dan mencapai stratosfer, ia bisa mencapai Mach 2 dan menyingkirkan apa pun yang mengejanya.

Namun, kemudian, makhluk itu muncul di hadapannya. Makhluk putih, mirip naga, dan mirip ular itu merayap naik dari bawah hidung pesawatnya, mencabik-cabik lapisan logam dengan cakarnya yang tajam saat mendekati kokpit. Yang membuatnya ngeri, makhluk itu berwajah seperti manusia, tertawa dengan api keemasan yang berkelap-kelip di matanya.

Kuntul Putih akhirnya mengerti mengapa ia tidak bisa melihat musuh. Makhluk itu terus menempel di perut pesawat, mustahil dilepaskan secepat apa pun ia terbang. Itu bukan hantu, melainkan sesuatu yang jauh lebih mengerikan daripada hantu!

Cakar putih itu memecahkan kaca kokpit dan menembus jantung pilot. Makhluk itu menarik mayat pilot dari kokpit dan melemparkannya ke tanah dengan santai.

Burung Kuntul Putih, yang kini tak terkendali, berputar ke bawah menuju bumi, dan tak pernah berhasil menembus awan.

Pesan terakhir yang diterima Pangkalan Kumagaya adalah teriakan pilot: "Naga! Naga! Naga!"—mengingatkan kita pada sinyal serangan Jepang di Pearl Harbor: "Harimau! Harimau! Harimau!"

Makhluk putih nan agung itu melayang di dasar awan, memanfaatkan badai sebagai perlindungan. Sesekali, kilat putih-ungu menyinari sisik-sisik putihnya, dan kepakan sayapnya yang pelan dan kuat membangkitkan angin kencang. Ia menyerupai naga pelayan, kakinya digantikan oleh ekor panjang seperti ular, yang meliuk anggun, membawa aura kejahatan yang menggoda, mirip dengan goyangan pinggul seorang penari yang sensual. Wujudnya yang meliuk sekaligus indah, perpaduan antara kemurnian dan kejahatan, sesuatu yang begitu luar biasa sehingga bahkan para ahli demonologi yang paling imajinatif pun akan kesulitan membayangkannya.

Raja Naga—Herzog!

Ia menikmati gelombang kekuatan yang mengalir deras di sekujur tubuhnya, seolah langit dan bumi ditarik oleh setiap tarikan napasnya. Hanya dengan kesadarannya, ia mampu mengaduk gelombang magma jauh di bawah bumi. Struktur geografis keempat pulau Jepang terbentuk dalam

benaknya, setiap garis patahan, setiap saluran magma begitu jelas dan nyata. Ini adalah kenangan yang diwarisi dari para pendahulunya, diwariskan melalui darah. Ia mewarisi segalanya dari Yamata no Orochi—kekuatannya, garis keturunannya, bahkan ingatannya—namun tetap mempertahankan kesadarannya sendiri.

Tidak, ia bukan hanya mewarisi Orochi. Ia mewarisi sesuatu yang jauh lebih agung, agung, dan kuno—seorang raja! Yang diwarisinya adalah otoritas dan kekuatan Permaisuri Putih. Ini bukan sekadar kebangkitan Permaisuri Putih. Tidak, ia telah menggantikan Permaisuri Putih, naik takhta dunia! Mulai saat ini, ia adalah Permaisuri Putih yang baru!

Ia menatap dunia yang akan segera menjadi miliknya, mampu melihat aliran elemen—api merah, air biru, tanah hitam, dan langit putih—berputar kencang melintasi daratan dan lautan. Badai elemen yang dahsyat itu menyebabkan angin, hujan, dan tsunami, mengubah lingkungan sepenuhnya.

Jadi, inilah kekuatan Klan Naga. Mereka dapat melihat esensi dunia, dan dengan mengendalikan elemen-elemennya, mereka dapat mengendalikan dunia itu sendiri. Inilah puncak alkimia, rahasia utama mengendalikan elemen hanya dengan tekad—rahasia yang tidak dapat dipelajari tetapi hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan.

Bagaimana mungkin seseorang memahami keindahan kekuasaan tanpa berdiri di puncak dunia? Bagaimana mungkin seseorang mewarnai panji raja baru dengan warna merah tanpa membantai massa? Seperti seorang konduktor, ia melambaikan tangannya dengan kuat, dan dari timur ke barat, gunung berapi meletus dalam gumpalan asap yang membakar, abu vulkanik merah berputar-putar seperti sisik merah naga hitam.

Ya! Ini adalah era baru! Era naga-naga yang tak terhitung jumlahnya menjulang ke langit. Klan Naga akan bangkit, tetapi semuanya akan tunduk di bawah singgasananya. Di era tanpa Kaisar Hitam ini, Naga Putih akan menjadi pemimpin Klan Naga. Dari Asia hingga Eropa, peta dunia akan ditandai oleh panji putih Raja Naga Herzog. Seperti raja Persia yang menunggangi kereta perang emasnya, dipikul di pundak para budak melintasi benua, setiap negeri yang dilewatinya akan menjadi miliknya, dan darah para pemberontak akan mengotori tanah.

Ia tertawa terbahak-bahak, mengejek mereka yang mencoba menghentikannya—Bondarev, Chisei, Chime... semuanya telah menjadi makanannya. Dengan menyerap nilai mereka, ia telah tumbuh cukup kuat untuk menguasai dunia!

Ia menari liar di antara awan, memamerkan kekuatannya, dan menggambar garis menuju laut dengan lambaian tangannya. Gelombang hitam mulai naik, membentuk tsunami baru yang menerjang Tokyo. Awan hujan berputar di sekelilingnya, membentuk gunung awan raksasa di

atas kota, dasarnya begitu rendah hingga seolah-olah menekan gedung-gedung pencakar langit, sementara puncaknya menembus stratosfer.

Angin kencang, badai, gelombang pasang, dan api—datangkan semuanya! Ia menginginkan lebih, seolah-olah semua ini adalah penghormatan perayaan untuk penobatan raja baru!

Ia menghentikan tarian liarnya, mengepakkan sayapnya saat melayang di atas awan, gelombang kekuatan yang mengamuk di dalamnya sedikit surut. Sebagai raja yang baru terlahir kembali, ia belum sepenuhnya beradaptasi dengan tubuhnya atau menguasai teknik mengendalikan daya keluarannya, dan ia mulai merasa sedikit lelah.

Tapi itu tak penting. Ia punya waktu, karena hidupnya tak terhitung. Seluruh waktu di dunia kini menjadi miliknya. Ia hanya perlu memburu beberapa target lagi dan menunggu dengan santai hingga kekuatannya pulih. Kebetulan, skuadron jet tempur yang datang untuk memberikan bala bantuan mendekat, meluncurkan rudal Sparrow. Sungguh menggelikan—bagaimana mungkin burung pipit bisa melawan seekor naga? Tiba-tiba ia melipat sayapnya dan menekuk vertikal, membelah awan, menyerbu jet-jet F-2 yang sedang terbang. Rudal-rudal Sparrow tak mampu mengimbangi kecepatannya, meledak menjadi serangkaian bola api di belakangnya. Seperti elang raksasa, ia berputar di udara, sekali lagi merobek badan pesawat.

"Pangkalan Kumagaya memanggil Pangkalan Kisarazu! Kita kehilangan empat jet tempur F-2! Tapi kita bahkan belum melihat musuh!" Petugas jaga di Pangkalan Kumagaya menjadi gila, putus asa meminta bantuan dari Pangkalan Kisarazu di dekatnya.

"Pangkalan Kisarazu melaporkan dua jet tempur F-2 jatuh. Kami juga belum berhasil menangkap citra musuh. Berdasarkan pembacaan radar, benda itu hampir tidak lebih besar dari manusia!" Petugas jaga di Pangkalan Kisarazu tetap relatif tenang, meskipun suaranya terdengar sedikit ketakutan.

Musuh berada di luar pemahaman mereka, dan mereka tidak punya rencana darurat untuk menghadapi hal semacam itu. Rudal darat, jet tempur, dan sistem antipesawat mereka semuanya dirancang untuk menyerang jet tempur atau pesawat pengebom. Mereka sama sekali tidak memiliki senjata yang tepat untuk menyerang sesuatu seperti ini.

Apakah itu UFO? Hantu? Atau entitas supernatural lainnya? Semua orang memendam pertanyaan-pertanyaan ini.

Membiarkannya begitu saja bukanlah pilihan, tetapi mengirim lebih banyak jet tempur F-2 hanya akan mengakibatkan lebih banyak pilot tewas. Berdasarkan bagaimana jet-jet sebelumnya jatuh, jelas bahwa kemampuan manuver mereka tidak sebanding dengan objek terbang tak dikenal

tersebut. Dalam pertempuran udara modern, membuntuti lawan sangat penting untuk mengunci dan menyerang mereka, atau dengan cara lain, menggunakan rudal di luar jangkauan visual. Namun, senjata jarak jauh F-2 tidak dapat menghancurkan target, dan kemampuan manuver jarak dekatnya lebih rendah, membuat jet-jet tersebut menjadi sasaran empuk, dihabisi satu per satu.

"Terlalu cepat dan jauh lebih lincah. F-2 setidaknya tertinggal satu generasi," kata petugas yang bertugas di Pangkalan Kisarazu, masih mencoba menganggapnya sebagai pesawat biasa, sehingga menggunakan istilah seperti "kesenjangan generasi".

"Bisakah kita meminta F-22 dari Pangkalan Okinawa? Bukankah Amerika punya skuadron F-22 yang ditempatkan di sana? F-22 satu generasi lebih maju daripada F-2, dan mungkin bisa menyainginya!" saran seseorang dari Pangkalan Kumagaya.

"Sayangnya, pertama, kami tidak memiliki wewenang untuk mengerahkan F-22 AS. Kedua, penempatan skuadron F-22 bersifat sementara, dan berdasarkan catatan penerbangan, mereka sudah meninggalkan Pangkalan Okinawa," jawab Pangkalan Kisarazu.

"Jadi, apakah tidak ada di seluruh Jepang yang bisa menangani hal ini?"

"Ada satu kemungkinan... Shinshin bisa berfungsi, tapi hanya ada satu prototipe!" kata Pangkalan Kisarazu. "Dan satu-satunya pilot yang mampu menerbangkannya kehilangan kontak setengah jam yang lalu!"

Pinggiran barat Tokyo, Markas Besar Penelitian Teknis Kementerian Pertahanan, Pangkalan Kanto.

Laboratorium terowongan angin terbesar di Jepang terletak di sini, digunakan terutama untuk menguji dinamika fluida desain pesawat baru, menjadikannya lokasi pengembangan pesawat tempur generasi berikutnya Jepang.

Ada juga rahasia: pangkalan ini menampung satu-satunya prototipe jet tempur Shinshin. Dikembangkan oleh Mitsubishi Heavy Industries untuk melampaui F-22, jet buatan Jepang ini dijadwalkan untuk uji terbang perdananya pada tahun 2014, tetapi prototipenya telah dibangun jauh sebelumnya dan bahkan mampu membawa senjata. Larut malam, pesawat ini akan lepas landas dengan kecepatan supersonik, menguji penerbangan antara Tokyo dan Okinawa. Satu-satunya pilot yang dapat menerbangkannya adalah Letnan Kolonel Tojo Ayumu, karena sistem operasi pesawat tersebut masih belum lengkap dan membutuhkan pilot berpengalaman untuk beradaptasi secara manual dengan keanehannya.

"Minggir! Ini perampokan pesawat! Jangan bergerak, jangan sampai ada yang membunyikan alarm! Aku akan merebut pesawat dan pergi tanpa melukai siapa pun!"

Sebuah mobil sport Aston Martin menabrak pagar kawat di dekat landasan, melaju kencang menuju hanggar tempat prototipe tersebut disimpan. Pria asing di kursi penumpang berteriak dalam bahasa Jepang yang terbata-bata, sambil menembakkan senapan taktis, tanpa menunjukkan kekhawatiran yang tulus untuk tidak melukai siapa pun.

Tembakannya sangat tidak akurat—setelah semua putaran itu, dia tidak mengenai satu orang pun, yang membuat penampilan megahnya menjadi olok-olokan.

Sebaliknya, gadis pirang di kursi pengemudi adalah seorang profesional sejati. Di tangannya, Aston Martin menjelma menjadi ular mematikan berkecepatan tinggi, menghindari tembakan dari jip patroli dan memaksanya masuk ke selokan dengan keterampilan mengemudi yang sempurna.

Keamanan di Pangkalan Kanto sangat ketat dan sepenuhnya otomatis. Jika penyusup tak dikenal memasuki pangkalan, sensor inframerah akan aktif, dan senapan mesin otomatis serta meriam anti-tank akan menghujani tembakan. Bahkan Aston Martin, apalagi brigade tank, pun tak akan mampu melewatinya.

Masalahnya, sistem pertahanan otomatis itu tidak berfungsi. Bahkan ketika kedua penjahat bersenjata ini menembus inti pangkalan, senapan mesin dan meriam anti-tank yang terpasang tidak berfungsi. Berapa pun sensor inframerah yang mereka aktifkan, sistem tetap mencatat mereka sebagai personel resmi. Dengan kata lain, berapa pun jip yang mereka terbalikkan atau berapa kali tembakan senapan yang mereka tembakkan, sistem tetap menganggap mereka ada di dalam.

Mobil Aston Martin itu tergelincir dan berhenti di depan hanggar. Pria kekar itu berbalik, dan kali ini, tembakannya tepat sasaran, meledakkan ban depan jip terakhir yang mengejar.

"Cepat, Yang Mulia! Buka pintunya!" teriak pria itu.

Gadis itu sudah mengetik di keypad hanggar, tetapi berapa pun kode yang dimasukkannya, pintunya tidak mau terbuka.

"Kodenya tidak valid. Mereka sudah mengunci hanggar sepenuhnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada kata sandi yang bisa membukanya," kata Zero, sedikit mengernyit. "Mungkin kita butuh bahan peledak."

"Tidak, tidak, kami pencuri yang pintar. Meledakkan pintu hanggar terlalu kasar. Biar aku coba," Finger melemparkan senapannya ke Zero dan mulai memainkan keypad.

Para prajurit yang berjaga terlalu terkejut oleh kedua orang gila ini untuk mendekat, memilih menunggu kedatangan kendaraan lapis baja. Mereka tidak khawatir keypad-nya diretas, juga tidak khawatir hanggarnya akan hancur. Hanggar yang menampung prototipe Shinshin dirancang untuk menahan serangan langsung dari peluru tank ringan.

Bagian yang paling tak masuk akal dari semua ini adalah orang-orang gila ini benar-benar berencana mencuri prototipe yang hanya bisa diterbangkan oleh satu orang. Mereka bahkan tidak tahu fungsi ratusan tombol di kokpit—para perancangannya sendiri tidak akan bisa menerbangkannya!

Ini memberi Finger banyak waktu. Ia mengeluarkan papan ketik eksternalnya dan menghubungkannya ke keypad. Jari-jarinya yang tebal menari-nari di atas tombol-tombol dengan ketangkasan yang luar biasa, sementara aliran kode mesin yang tak dapat dipahami Zero berkelebat di layar. Setelah setengah menit, pintu mengeluarkan bunyi bip, dan lampu di atasnya berubah dari merah menjadi hijau.

Meskipun tidak seorang pun tahu apa yang dilakukan Finger, tampaknya membuka pintu bukanlah hal yang terlalu sulit baginya.

Zero menatap Finger dengan dingin, yang menyeringai puas dan memberi isyarat agar dia pergi duluan dengan gerakan "wanita duluan".

"Dengan kemampuan sepertimu, kau tak mungkin benar-benar jadi peringkat F, kan?" kata Zero. "Kau sudah merendahkan dirimu selama bertahun-tahun hanya agar bisa tetap di Akademi. Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau melakukan ini?"

"Dalam situasi seperti ini, alih-alih melapor ke biro meteorologi, kau malah datang langsung ke sini untuk membajak pesawat. Dan kebetulan ini satu-satunya pesawat yang mungkin bisa melawan apa yang ada di sana. Kau tahu banyak, kan? Jadi, kau siapa?" Finger menjawab sambil menyeringai nakal.

Zero tidak menjawab. Ia membuka bagasi Aston Martin dan menyeret keluar seorang pria paruh baya yang ketakutan. Dengan sedikit tertatih-tatih, ia mengantarkan pria itu ke hanggar dan menutup pintu di belakang mereka. Kini, hanggar kokoh itu akan menghalangi para prajurit yang berjaga.

"Dia jelek, seperti burung gagak!" komentar Finger.

Saat lampu menerangi hanggar sepenuhnya, desain agresif prototipe pesawat berwarna hitam itu mulai terlihat. Berbeda dengan foto-foto yang beredar di luar, moncongnya yang panjang dan sempit membuatnya tampak seperti burung gagak—gagak hitam.

"Berbeda dengan F-22. Pesawat ini mengutamakan kemampuan manuver super, itulah sebabnya desain aerodinamisnya terlihat seperti ini," kata Zero, yang sudah familier dengan pesawat itu. Ia berjalan ke konsol kontrol dan membuka kunci prototipe dengan efisien, sambil memeriksa berbagai parameter. "Dari segi performa keseluruhan, pesawat ini bukan yang terbaik di antara pesawat tempur generasi kelima yang sedang dikembangkan. Pesawat ini juga belum lengkap—tidak ada radar pengendali tembakan yang terpasang, tangki bahan bakarnya terlalu kecil, sistem IFPC-nya belum beroperasi... tapi setidaknya semua senjatanya terpasang, dan nozel vektor dorongnya sesuai dengan informasi intelijen. Secara keseluruhan, pesawat ini fungsional. Memenuhi persyaratan kemampuan manuver super, dan hanya itu yang dibutuhkan untuk melawan naga terbang. Kemampuan manuver super saja sudah cukup."

"Bukankah ini satu-satunya prototipe di dunia yang hanya bisa diterbangkan oleh satu orang?" Finger mengangkat bahu.

"Ya, itu dia—Letnan Kolonel Tojo Ayumu, pilot uji paling terampil di Kementerian Pertahanan Jepang," kata Zero sambil melirik pria di bawah. "Itulah sebabnya saya membawanya ke sini. Saya butuh pengetahuan yang ada di kepalanya."

"Kau sudah siap. Sepertinya kebangkitan Permaisuri Putih sudah dinantikan olehmu. Kau sudah menyiapkan semua tindakan pencegahan," ujar Finger.

"Salah. Kebangkitan benda itu tak terduga oleh kita semua. Siapa pun yang waras tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Itu sendiri sudah seperti gerbang menuju neraka. Tapi bahkan untuk hal-hal yang kita anggap mustahil, kita sudah menyiapkan rencana cadangan," kata Zero, tiba-tiba berbalik dan mengarahkan pistolnya ke dahi Finger. "Pistol ini berisi peluru yang terbuat dari Batu Bertuah. Tak peduli tingkat garis keturunanmu, akibat terkena benda ini akan sama saja. Kau tahu terlalu banyak, tapi aku tak ingin membunuhmu. Aku butuh janji darimu. Kita tak akan pernah saling membocorkan rahasia. Kita menjaga rahasia kita, dan semuanya tetap seimbang."

"Itu tidak cukup aman. Bagaimana kalau kita masing-masing mengungkapkan rahasia terbesar kita satu sama lain? Dengan begitu, kau akan punya pengaruh atasku, dan aku akan punya pengaruh atasmu. Kita berdua tidak akan berani bergerak," Finger mengangkat alis ke arah pistol yang diarahkan padanya. Terlepas dari situasinya, ia berhasil memancarkan pesona tertentu.

"Rahasiamu tak mungkin lebih besar dari rahasiaku. Kalau kau ingin bertukar rahasia, silakan bagikan rahasiamu dulu," Zero tetap tenang.

"Baiklah, baiklah! Pria harus memberi contoh," kata Finger serius. "Sejujurnya, meskipun kamu sangat cantik, kamu bukan tipeku. Aku lebih suka seseorang yang lebih... berbobot. Aku suka sedikit daging di tulang."

Zero tertegun sejenak.

"Hei! Aku baru saja memberitahumu rahasia terdalamku! Ini masalah besar tentang preferensi romantisku. Aku sudah mengungkapkannya. Bukankah itu cukup jujur?" seru Finger, pura-pura terkejut.

"Baiklah kalau begitu, aku akan berbagi sesuatu yang serupa. Aku juga tidak suka ototmu. Aku lebih suka pria yang lebih lembut dan cerdas," kata Zero tanpa ekspresi.

"Aku tahu siapa yang kau suka," Finger mengedipkan mata. "Tapi jangan khawatir. Aku tidak akan pernah bilang."

Ia mengulurkan tangan dan dengan lembut membelai rambut halus Zero. "Kalau begitu, ini kesepakatan. Ini janji dari seorang pria kepada seorang wanita. Ngomong-ngomong, leluhurku berasal dari keluarga terpandang, dan dalam keluarga seperti kami, janji seorang pria kepada seorang wanita bahkan lebih penting daripada kesetiaan kepada suatu bangsa atau suatu tujuan."

Zero terdiam cukup lama sebelum mengangguk. "Kudengar leluhurku juga berasal dari keluarga terpandang. Di negaraku, teman itu langka. Mulai sekarang, kau adalah temanku. Tapi sayangnya, aku tak bisa membawamu. Prototipe ini hanya punya satu kursi. Beberapa menit lagi, para prajurit akan menangkapmu."

"Pesawat satu penumpang, hanya satu orang di dunia yang bisa menerbangkannya—apa sebenarnya rencanamu? Apa kau menyandera keluarga Tojo Ayumu untuk memaksanya terbang ke angkasa demi melawan benda itu?" Finger menggaruk kepalanya.

"Dia tidak bisa. Untuk melawan makhluk itu, kemampuan terbang saja tidak cukup. Kau juga harus punya keberanian untuk menatap matanya," kata Zero, sambil mengangkat kerah Tojo Ayumu dan menatap matanya dalam-dalam.

Pikiran Tojo Ayumu kosong. Pupil mata emas berapi gadis itu berkobar bagai matahari, dan saat itu, ia seakan berada di kokpit prototipe Shinshin, mengoperasikannya dengan kecepatan tinggi, berulang kali.

Dalam benak Zero, prototipe pesawat yang dipahami Tojo Ayumu berubah menjadi puluhan ribu diagram penampang. Informasi ini menyerbu otaknya dengan kecepatan yang mencengangkan, persis seperti bertahun-tahun lalu ketika, didorong oleh tekadnya untuk bertahan hidup, ia menerjang senapan mesin "DShK 1938" itu. Saat ia menyentuh gagangnya, semua komponen senapan telah diterjemahkan menjadi informasi di dalam benaknya, memungkinkannya untuk "melihatnya" hanya dalam hitungan detik.

DShK 1938 hanya memiliki beberapa ratus komponen, sementara prototipe Shinshin memiliki jutaan. Namun, hal ini bukan masalah bagi Zero. Ia telah menguasai Yanling yang dikenal sebagai "Mata Cermin". Yang ia "lihat" hanyalah informasi yang relevan untuk mengemudikan, dan dikombinasikan dengan informasi yang baru saja ia peroleh dari konsol kendali, prototipe tersebut telah dianalisis sepenuhnya.

"Kakimu baik-baik saja?" tanya Finger sambil menyilangkan lengannya dan menatapnya.

"Dengan garis keturunanku, bahkan jika lututku hancur total, aku bisa meregenerasinya. Hanya saja agak sakit," jawab Zero dengan tenang. "Bisakah kau membantuku membuka hanggar itu?"

"Pastikan kau kembali hidup-hidup, ratu kecil," kata Finger sambil memegang gagang pintu hanggar.

"Jangan khawatir, aku sudah menandatangani kontrak. Aku tidak akan mati sampai kontrak itu terpenuhi." Saat kanopi kokpit perlahan menutup, berbagai informasi bantuan penerbangan muncul di kaca. Zero membacanya dengan mudah, seolah-olah ia sudah menghabiskan ratusan jam di dalam kokpit ini.

Finger menekan tuas, dan pintu hanggar terbuka. Angin dan hujan deras, dan pada saat itu, prototipe Shinshin menyemburkan api yang membakar setinggi beberapa meter, meluncur lurus ke luar. Pasukan yang ditempatkan tidak punya waktu untuk bereaksi ketika jet hitam yang menyerupai gagak itu menggunakan nozel vektornya untuk mencapai kecepatan lepas landas, lenyap ditelan badai.

"Dia wanita yang luar biasa. Sayang sekali dia tidak suka pria berotot sepertiku," gerutu Finger, berlutut dengan tangan terangkat. "Ampuni aku, prajurit! Aku menyerah!"

Herzog merobek ekor jet tempur F-2 lainnya, menyaksikannya berputar ke tanah. Saat pilot melontarkan diri, Herzog dengan cepat menukik, mengiris pilot dan kursi ejektor dengan cakarnya di udara.

Rasa darahnya sungguh nikmat. Herzog menjilati cakarnya, menikmatinya seperti orang menikmati vodka tua.

Pada saat itu, ia merasakan bahaya mendekat dari belakang. Itu murni naluri, kemampuan baru yang ia peroleh setelah menjadi Permaisuri Putih. Ia mengepakkan sayapnya dan terbang secepat mungkin. Beberapa detik kemudian, gagak hitam itu menerobos awan, berguling-guling sambil menembakkan rentetan peluru ke arah tempat ia baru saja berada.

Herzog merasakan hawa dingin. Untuk pertama kalinya sejak berevolusi menjadi naga, ia merasakan bahaya. Pesawat tempur yang menyerupai gagak hitam ini benar-benar berbeda dari F-2 yang canggung. Ia adalah musuh yang mematikan, tenang dan berani, mendekat dengan kecepatan supersonik dan langsung meluncurkan serangan habis-habisan begitu muncul. Tak hanya meriam Canis Major yang ditembakkan, tetapi juga meriam cepat Hellfire, rudal taktis Swordfish Mark III, dan amunisi serang gabungan Vulcan. Kementerian Pertahanan memiliki harapan tinggi agar prototipe Shinshin dapat menangani pertahanan udara dan serangan darat, sehingga prototipe tersebut dilengkapi dengan berbagai amunisi eksperimental. Saat itu, Shinshin dipersenjatai lengkap.

Herzog berhasil menghindari kilatan berbahaya tersebut. Keunggulannya bukan hanya kecepatannya, tetapi juga ukurannya yang kecil, membuatnya jauh lebih sulit diserang daripada jet tempur.

Murka, geramnya dalam hati. Beraninya manusia biasa menantangnya? Di dunia ini, hanya ada segelintir makhluk yang mampu berdiri dan berbicara di hadapannya!

Ia menukik tajam, memanfaatkan awan sebagai perlindungan, mendekati Shinshin dari bawah dengan lengkungan aneh—taktik yang pernah ia gunakan untuk memburu beberapa jet F-2 dengan mudah. Radar jet tempur terutama memindai bagian depan dan belakang karena pertempuran udara biasanya melibatkan serangan dari belakang. Bagian atas dan bawah adalah titik buta radar. Herzog, yang masih memiliki ingatan manusianya, cukup memahami teknologi manusia untuk memanfaatkan kelemahan ini. Namun kali ini, taktiknya gagal. Nozel vektor Shinshin bergeser, dan tepat sebelum Herzog mencapainya, pesawat itu melakukan manuver kobra, mengubah jalur penerbangannya begitu tajam sehingga Herzog hampir tersambar api afterburner-nya.

Salvo penuh lainnya meledak dalam pertunjukan kembang api yang gemilang. Kali ini, Herzog tidak lolos tanpa cedera—tetesan darah samar merembes keluar dari bawah sisiknya yang baru tumbuh.

Ini pertama kalinya ia terluka sejak evolusinya. Seandainya ia adalah Permaisuri Putih murni, serangan sehebat ini mungkin takkan melukainya, tetapi ia belum sempurna dan masih dalam fase

remaja di antara para naga. Hingga saat ini, ia hanya mampu menghindari rudal dengan manuver kecepatan tinggi, menghindari serangan langsung.

Kini ia serius. Kesombongan seekor naga yang baru lahir mulai memudar saat ia menyadari keterbatasannya. Dulu, saat ia masih manusia, kelicikan dan intrik adalah senjata terhebatnya. Herzog yang tenang jauh lebih berbahaya daripada yang dibutakan oleh kesombongan.

Gagak hitam itu terbang dengan kecepatan tinggi menembus awan, tak mendekat maupun menjauh. Jelas, pilot Shinshin tahu bahwa mengalahkan Raja Naga Herzog dengan satu prototipe saja mustahil. Tapi ia bisa menghentikannya. Selama Shinshin tetap di udara, Herzog harus mencurahkan sebagian perhatiannya padanya. Herzog mengikutinya dari dekat, menerobos awan dan menciptakan celah lebar di tengah badai. Ia tidak bersiap menggunakan Yanling. Yanling membutuhkan waktu untuk diaktifkan, dan dalam pertempuran berkecepatan tinggi seperti itu, kedua belah pihak bisa meluncurkan serangan mematikan hanya dalam hitungan detik. Ia berniat mendekati Shinshin dan menghancurkan prototipe yang menyebarkan itu dengan tubuhnya yang kuat. Gagasan bahwa manusia biasa telah berhasil berhadapan dengannya begitu lama sungguh tak tertahankan. Pilot Shinshin tampaknya juga memahami hal ini, menahan diri untuk tidak menggunakan mode serangan penuh yang mencolok itu lagi.

Shinshin tidak menyerang, tetap menyiapkan opsi serangannya. Herzog tidak berani terlalu dekat. Di era serangan di luar jangkauan visual, seekor naga dan petarung generasi kelima sedang memperagakan kembali bentuk pertempuran udara tertua, saling mengitari layaknya prajurit, mencari kelemahan.

Herzog tiba-tiba berakselerasi, tetapi Shinshin segera melakukan canard dive, nyaris lolos dari cakar Herzog, yang hampir merobek sayap jet tempur tersebut. Tak ada waktu untuk meluncurkan salvo penuh. Shinshin berputar dengan kecepatan tinggi, menghindari Herzog, yang dengan ketat mengikuti ekornya. Lintasan mereka terjalin bagai dua naga raksasa yang saling melilit, menukik, memanjat, berbelok, dan berputar dengan kecepatan tinggi. Herzog memaksakan diri hingga batas kemampuannya untuk mengejar Shinshin, tetapi kemampuan manuvernya yang ekstrem justru sesuai dengan yang diinginkan para perancangannya. Beberapa kali mereka nyaris bertabrakan, tetapi tak pernah bertabrakan, bagaikan penari terampil yang menampilkan tango yang berbahaya dan rumit.

Herzog tiba-tiba berhenti, melayang di udara dengan kepak sayap. Ia menyadari sesuatu yang krusial: pilot Shinshin menghindari serangannya bukan hanya dengan kemampuan canggih jet tempur atau keterampilan terbang yang nyaris sempurna, tetapi juga dengan memahami karakteristik terbang naga. Gerakan Herzog, meskipun tampak aneh dan melawan gravitasi, tetap memiliki keterbatasan. Pilot Shinshin memanfaatkan nuansa dan kelemahan terbang naga, berulang kali menghindari serangan Herzog. Membayangkan manusia bisa memahami naga sejauh

ini sungguh mencengangkan. Bahkan Kelompok Rahasia baru menangkap seekor naga muda tingkat rendah. Bagaimana mungkin ada yang tahu kelemahan naga yang sedang terbang?

Hanya seseorang yang secara pribadi menyaksikan naga terbang—atau mungkin bahkan terbang seperti naga—yang dapat memahami hal ini.

Manusia seperti itu tidak bisa dibiarkan hidup!

Otot-otot Herzog berdesir di bawah sisik-sisiknya, dan sebuah medan tak kasat mata meluas di sekelilingnya, menarik seluruh udara di sekitarnya menjadi pusaran yang sangat padat. Udara membentuk pusaran-pusaran yang terlihat di dalam domain bulat tersebut.

Perlahan-lahan ia menoleh, mata emas Herzog memantulkan bayangan samar gagak hitam yang melesat menembus awan. Manusia telah meremehkannya. Ia bukan sekadar makhluk terbang yang menakutkan—ia mampu memengaruhi gelombang magma hanya dengan kemauannya sendiri. Seluruh wilayah udara ini berada di bawah kendalinya.

Domain itu meledak, dan udara yang terkompresi meledak dengan gemuruh yang menggelegar, seperti tembakan meriam raksasa. Angin dengan kekuatan yang mustahil di Bumi berhembus kencang, mirip aliran gas di korona matahari. Herzog melesat bagai bola meriam. Dalam arus yang dahsyat ini, bahkan ia tak berani melebarkan sayapnya, takut kekuatannya akan mematahkan tulang sayapnya. Ia melilitkan sayap membrannya erat-erat di sekujur tubuhnya, berputar seperti proyektil menuju Shinshin dengan kecepatan berkali-kali lipat kecepatan suara.

Secara teori, serangan Herzog tak terelakkan. Ia mengunci ekor Shinshin, dan dengan perbedaan kecepatan sebesar itu, Shinshin tak sempat menukik, menarik diri, atau berguling menjauh. Shinshin mungkin seekor burung gagak yang gesit, tetapi Herzog telah mengubah dirinya menjadi peluru yang ditembakkan.

Tak ada burung di dunia yang bisa menghindari peluru. Tapi Shinshin bukan burung—melainkan jet tempur!

Manuver Kobra Pugachev! Saat itu, hidung Shinshin terangkat tajam, meniru kobra yang siap menyerang. Dalam sepersekian detik, ekornya memimpin pesawat sementara hidungnya tertinggal di belakang, membuat seluruh pesawat hampir tegak lurus. Dalam hitungan detik, kecepatannya turun dari hampir 900 kilometer per jam menjadi kecepatan mobil. Manuver ini memberikan gaya gravitasi dan tekanan psikologis yang sangat besar pada pilot, menyebabkan pesawat kehilangan kendali sesaat, seperti jatuh bebas.

Orang pertama yang melakukan manuver ekstrem ini adalah Viktor Pugachev, seorang pilot uji legendaris Soviet, yang menggemparkan dunia. Kala itu, ketika pertempuran udara masih lazim,

gerakan ini dianggap sebagai ciri khas pilot ulung. Manuver ini memungkinkan pesawat tempur untuk langsung melambat, menyebabkan pesawat musuh yang tertinggal melesat, memungkinkan serangan balik langsung—sebuah gerakan yang dapat membalikkan keadaan pertempuran hanya dalam lima detik. Namun, di era pertempuran di luar jangkauan visual saat ini, keterampilan pilot pesawat tempur telah menjadi hal sekunder dibandingkan radar canggih dan sistem kendali elektronik, dan sangat sedikit yang berani mencoba manuver semacam itu lagi. Lebih lanjut, hanya pesawat rancangan Soviet, yang menekankan performa aerodinamis ekstrem, yang mampu melakukan gerakan ini.

Namun, di sini dan saat ini, manuver legendaris ini dilakukan oleh jet tempur buatan Jepang—prototipe eksperimental tanpa sistem kendali elektronik yang berfungsi penuh!

Herzog melesat melewatinya, nyaris menyerempet ekor Shinshin. Saat jet itu menukik lurus ke bawah... ia melepaskan rentetan tembakan penuh!

Salvo penuh terakhir, sebuah pertunjukan kekuatan tembakan yang memukau. Kenyataannya, amunisi jet tempur sangat terbatas. Dalam pertempuran udara modern, menembak jatuh tiga pesawat musuh dalam sekali serangan akan menjadikan Anda jagoan super, jadi tidak perlu amunisi dalam jumlah besar. Shinshin, dengan muatan penuh, hanya bisa menembakkan tiga tembakan beruntun penuh. Canis Major, Hellfire, Swordfish Mark III, Vulcan—semua senjata meledak di Herzog. Ia meraung kesakitan, kali ini terluka parah, tubuhnya berlumuran sisik robek dan darah. Sialan! Sialan! Sialan! Bagaimana mungkin manusia seperti itu ada? Dan ia tampak seperti gadis di bawah umur!

Saat Herzog melewati Shinshin, ia menatap tajam sang pilot melalui kaca kokpit. Rambut pirang pucat itu, wajah dingin itu, dan mata dingin itu—semuanya tampak begitu familiar.

Gadis itu berani menatapnya! Dia penguasa Klan Naga! Dia meraung marah, namun rasa gelisah samar merayapinya. Mengapa dia tampak begitu familiar? Di mana dia pernah melihat gadis muda itu sebelumnya?

Melayang di atas awan, Herzog memaksa dirinya untuk tenang. Ia tak bisa lagi meremehkannya. Ia telah terjatuh dengan manusia biasa ini selama lebih dari sepuluh menit, berulang kali jatuh ke dalam perangkapnya. Ia seekor naga, dan wanita itu hanyalah seekor gagak—naga yang dimainkan oleh seekor gagak.

Pikirannya berpacu saat ia mencari-cari kemampuan Yanling yang baru saja diperolehnya, mencoba menemukan cara untuk menang secara meyakinkan dengan kekuatan absolut.

Namun, yang mengejutkannya, setelah menyelesaikan manuver Pugachev's Cobra, Shinshin tidak naik lagi. Nozel ekornya mencoba beberapa kali untuk menyala kembali, tetapi gagal. Shinshin kehilangan tenaga dan kini terhuyung-huyung saat jatuh.

Bahan bakarnya habis. Salah satu kekurangan prototipe ini adalah tangki bahan bakarnya yang kecil, sehingga mustahil untuk melakukan penerbangan jarak jauh pada tahap pengembangan ini. Herzog, setelah sesaat terkejut, mulai tertawa. Naga itu melayang di atas awan, menyaksikan musuhnya jatuh seperti burung yang tertusuk anak panah.

Ia menunggu gadis itu mengaktifkan kursi lontar, siap menekuk ke bawah dan mencabik jantungnya, membiarkan tubuh tak bernyawa gadis itu melayang kembali ke tanah dengan parasut!

Zero menekan tombol ejeksi dengan sia-sia, tetapi tidak terjadi apa-apa. Sistem ejeksinya rusak—ia terjebak di dalam kokpit. Prototipe itu memiliki banyak masalah sejak awal, dengan cacat desain dan kesalahan manufaktur kecil yang bisa berakibat fatal. Itulah sebabnya pilot uji dibayar begitu mahal—mereka mempertaruhkan nyawa mereka. Ia baru saja terlibat dalam pertempuran udara menggunakan sebuah prototipe. Ia tahu bahan bakarnya hampir habis, tetapi ia satu-satunya yang bisa membuat Herzog sibuk saat itu, dan ia mempertaruhkan segalanya pada salvo penuh terakhir itu. Ia berhasil, tetapi juga gagal—meskipun serangannya tidak menghabisi Herzog, kini ia yang menghadapi kematian.

Semua pengukur menyala merah, telinganya dipenuhi bunyi alarm yang memekakkan telinga, dan dunia berputar di depan matanya. Menyerah untuk menyelamatkan diri, ia meraih boneka beruang usang di dasbor dan mendekapnya erat di dadanya.

Hal pertama yang ia lakukan ketika naik pesawat adalah meletakkan boneka beruang ini di dasbor. Berdasarkan usianya, boneka beruang ini sudah tua, lebih dari dua puluh tahun, dan telah menemaninya ke banyak tempat. Bahkan hingga kini, ia masih tidur bersamanya di malam hari, karena boneka itu memberinya rasa aman yang tak terlupakan.

Nama beruang itu adalah Zorro.

Ia mendekap Zorro erat-erat di dadanya, mencengkeram tongkat kendali sebagai upaya terakhir untuk menstabilkan pesawat. Meskipun bahan bakarnya habis, ia masih bisa meluncur selama satu atau dua menit lagi.

Akankah keajaiban terjadi dalam dua menit itu? Ia tak yakin. Tergantung dalam cangkang logam tak berdaya, sendirian sepuluh ribu meter di langit, ia bertanya-tanya apakah ia telah melakukannya dengan cukup baik—apakah ia telah membeli cukup waktu. Ia menatap tanah... dan saat itu, ia menyaksikan sebuah keajaiban—keajaiban api yang membubung ke langit!

Bagaikan meteor yang melesat dari tanah atau burung phoenix yang terlahir kembali dari api, sesosok api melesat di langit malam. Saat melewati Shinshin, Zero mendengar auman naga yang dalam.

Sepasang cakar merobek kaca kokpit seolah-olah terbuat dari kertas, dan sosok yang terbakar itu memegang Zero erat-erat dalam pelukannya, mendekapnya dalam pelukan yang tiada duanya—pelukan yang lebih hangat daripada pelukan mana pun di dunia!

Saat Shinshin menghantam tanah dan meletus menjadi bola api raksasa, Zero mendapati dirinya berada lima belas ribu meter di atas, di atas awan, di bawah bintang-bintang, dipeluk oleh sosok mengerikan bersisik. Dari bentuk tubuhnya, sulit untuk mengenalinya, tetapi untungnya, wajahnya tetap seperti anak laki-laki.

Bertahun-tahun yang lalu, orang inilah yang membuat kontrak kedua dengannya, saat namanya masih Renata: “Sepanjang perjalanan ini, kita tidak akan meninggalkan satu sama lain atau mengkhianati satu sama lain, sampai akhir kematian.”

Mulai sekarang, aku akan selalu menjagamu di sisiku. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, atau meninggalkanmu. Dan kamu harus hidup dengan baik dan selalu berguna bagiku.

Anak laki-laki itu bukan tipe yang suka mengkhianati sekutunya—ia iblis, dan kesetiaan tak berarti apa-apa bagi iblis. Namun, Zero selalu percaya pada janjinya, percaya tanpa syarat.

Itulah sebabnya, selama bertahun-tahun, ia tak pernah takut. Sesulit apa pun misinya, atau seberat apa pun rasa sakit yang ia tanggung, ia mampu menanggungnya. Yang harus ia lakukan hanyalah menjadi orang yang berguna. Selama ia tetap berguna, kontraktornya tak akan pernah meninggalkannya. Bahkan jika ia terdampar sepuluh ribu meter di atas tanah, ia akan datang kepadanya dalam kobaran api untuk menyelamatkannya.

"Selamat malam, lama tak berjumpa," sapa anak laki-laki itu sambil melepas helm penerbangannya, membelai rambutnya dengan lembut, dan mencium pipinya. "Kau hebat. Bagaimanapun, kau gadis kecilku."

Ia lalu melepaskannya, melemparkan Zero dari langit. Beberapa saat kemudian, sebuah parasut putih mengembang di bawahnya. Ia tidak lupa mengencangkan parasutnya.

"Halo, Dr. Herzog. Lama tak berjumpa, semoga Anda baik-baik saja," sapa anak laki-laki itu, sambil menatap Herzog, yang juga melayang di antara awan. Wajah muda anak laki-laki itu menyimpan dendam lama, seolah telah terukir dalam dirinya selama berabad-abad.

Bulan purnama menyinari awan dengan cahaya keperakan, menyinari tubuh raksasa bersayap anak laki-laki itu. Bayangannya yang besar, ratusan meter panjangnya, membentang di atas awan bagai iblis yang langsung keluar dari Kunci Sulaiman.

Herzog tak memikirkan Zero saat ia meninggalkan medan perang. Di bawah tatapan mata pemuda itu, ia gemetar, ketakutan yang mendalam mengakar dalam jiwanya. Ia sendiri adalah iblis, namun kini ia takut pada iblis lain.

Ia mengenali wajah itu! Anak laki-laki itu! Anak yang telah dikurung di ujung koridor selama sepuluh tahun! Dari anak laki-laki inilah Herzog mengumpulkan sejumlah besar data, yang hampir menghancurkannya dalam prosesnya, sebelum memutuskan untuk membuang anak laki-laki itu, yang kini menjadi eksperimen tak berguna. Selama bertahun-tahun, Herzog meyakini dirinya sebagai satu-satunya yang selamat dari Black Swan Bay, yakin ia telah menghabiskan harga diri setiap orang di sana. Namun anak laki-laki ini selamat—hantu lain dari Black Swan Bay!

"Kau! Kau! Kau!" teriak Herzog, menunjuk anak laki-laki itu dengan suara melengking dan panik. "Kau... Lu Mingfei?"

"Bukan, bukan, itu adikku—orang bodoh tak berguna yang cuma bisa berkomentar sarkastis," anak laki-laki itu tersenyum, sayap membran raksasa di belakangnya menimbulkan kegaduhan. "Aku Zero. Panggil saja aku Zero, seperti sebelumnya."

Di Tokyo bagian barat, warga yang berlindung di dataran tinggi menyadari sesuatu yang aneh di langit. Awan berputar-putar seperti pusaran, tetapi cahaya yang kuat tampak menembus badai, seolah-olah ada api yang menyala di atas awan.

"UFO! UFO!" Seorang anak laki-laki gemuk di antara kerumunan menunjuk ke langit dan berteriak. Jelas mereka adalah turis Tiongkok, berbicara dalam bahasa Mandarin yang fasih.

"Mingze, kembali ke sini! Jaga Jiajia! Berhenti berteriak omong kosong! UFO? Itu semua omong kosong takhayul!" tegur ibunya, lalu wajahnya berubah khawatir. "Aku ingin tahu apakah adikmu berhasil melarikan diri? Bisakah dia berenang?"

"Tentu saja bisa! Semua anggota keluarga Lu adalah perenang yang hebat!" jawab sang ayah dengan percaya diri.

"Sial... apa yang terjadi?" Wakil kepala sekolah bergegas ke atap, menatap tajam ke awan yang bersinar. "Distribusi unsur-unsurnya benar-benar kacau! Apa yang bisa mengganggu unsur-unsur alam seperti ini?"

"Tidak ada informasi terkait di basis data. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan Anda," jawab Eva dengan kaku.

Semua orang dari Departemen Peralatan bergegas ke jendela, melihat kilat tebal yang merobek awan—indikasi jelas dari reaksi energi besar-besaran.

Interferensi elektromagnetik yang intens membuat semua perangkat pemantau tak berfungsi, seolah-olah itu adalah jilatan matahari. Pada saat itu, tak seorang pun dapat melacak apa yang terjadi di awan—bahkan satelit di luar angkasa, yang dibutakan oleh aurora spektakuler di atas Tokyo, yang disebabkan oleh partikel berenergi tinggi yang bertabrakan dengan atmosfer. Apa pun yang ada di balik awan memancarkan energi luar biasa yang tak diketahui, baik ke langit maupun ke bumi.

"Rasanya seperti kiamat," gumam Peneliti Mathur. "Saya jadi penasaran, apakah ini kiamat versi Kristen atau Hindu?"

"Apa bedanya kiamat Kristen atau Hindu?" Wakil Direktur Carl menatapnya bingung.

"Kalau kiamat Hindu, kita baik-baik saja. Tapi kalau kiamat Kristen, mungkin aku perlu mempertimbangkan kembali keyakinan agamaku," jawab Mathur. "Lagipula, aku selalu bercita-cita masuk surga."

Petir ungu berulang kali menyambar permukaan laut, sementara sebuah pesawat pengebom hitam terang terbang menembus hutan petir. Badai energi tersebut menghancurkan semua sistem elektronik, memaksa pilot untuk menerbangkan pesawat secara manual, sesuatu yang hanya akan dilakukan oleh seorang pemberani dalam kondisi seperti itu.

Untungnya, Mai adalah pilot seperti itu—bagi seorang ninja, mempertaruhkan nyawa hanyalah bagian dari pekerjaan.

"Sang putri telah mendarat dengan selamat, tetapi lututnya benar-benar hancur. Saya sudah menerimanya," suara Enxi terdengar melalui headset. "Hampir saja, tetapi bos tiba tepat waktu."

"Tentu saja, dia datang tepat waktu. Bukankah dia asisten kesayangannya? Pembantu kecil pribadinya. Sang putri sudah mengulur cukup waktu, tapi kalau pun tidak, dia pasti sudah memaksa keluar," jawab Mai dingin. "Siapa pun yang dia anggap tak boleh mati, tak akan pernah mati."

Hening sejenak di ujung sana. "Menurutmu... apakah rencananya termasuk kematian gadis bisu itu?"

"Entahlah. Tapi di Stasiun Meitsuji, aku punya kesempatan sempurna untuk membunuh gadis bisu itu. Kalau aku menarik pelatuknya saat itu, kunci kebangkitan Ratu Putih akan hancur, dan kita tak perlu membayar harga setinggi itu. Tapi bos tidak memberi perintah untuk menembak," kata Mai lirih setelah jeda yang lama. "Kurasa, saat itu, dia hanya tidak ingin dia mati. Tidak ada alasan lain—hanya tidak ingin dia mati."

"Bisakah kamu tiba tepat waktu?" Enxi mengganti topik pembicaraan.

"Aku akan memacu mesin hingga maksimal dan hampir berhasil!" Mai menambah tenaga, dan pesawat pengebom itu tiba-tiba berakselerasi, melesat melewati satu gelombang demi gelombang seperti burung layang-layang yang cepat.

"Bulannya indah malam ini," kata Lu Mingze sambil menatap bulan purnama di langit. "Mengingatkanku pada lautan."

Benar-benar tampak seperti lautan—awan bergulung-gulung di bawah kakinya, memantulkan cahaya bulan dalam warna keperakan yang tenang. Ia bahkan tak perlu mengepakkan sayapnya; ia hanya perlu membentangkannya, dan angin mengangkatnya ke atas lautan awan ini.

Meskipun ia berbentuk salib suci, sosoknya tampak mengerikan dan mengerikan. Seluruh tubuhnya ditutupi sisik berkilau, yang berkilauan seperti perunggu atau bahkan emas. Tulang-tulanganya yang tajam dan melengkung mencuat dari tubuhnya bagai bilah pisau, dan otot-ototnya yang sekeras baja bergeser di bawah sisik-sisiknya, sementara seluruh kerangkanya mengeluarkan suara retakan samar. Hanya wajahnya, yang bermandikan cahaya bulan, yang tetap damai. Kebencian awalnya telah lenyap dari ekspresinya—ia tampak seperti anak kecil yang sedang berjalan-jalan di tepi danau, tiba-tiba menatap bulan.

Dibandingkan dengan Herzog, yang memiliki ekor naga, Lu Mingze adalah monster pamungkas, campuran manusia dan naga, malaikat dan iblis, anak laki-laki dan binatang—semuanya berpadu menjadi satu bentuk.

Di sekelilingnya melayang para Pelayan Kematian berbentuk naga. Para pendeta dan prajurit Klan Oni yang baru mati mematuhi perintahnya, dihidupkan kembali, meskipun hanya sebagai boneka tanpa pikiran. Meskipun begitu, mereka membentuk pasukan terbang yang tangguh.

Memang, dia datang dengan pasukan di belakangnya.

"Ada begitu banyak tempat indah di dunia ini yang tak pernah dilihatnya. Begitu banyak hal indah yang tak pernah sempat ia lakukan. Seperti berciuman, seperti jatuh cinta... Ia pikir pemandangan

terindah di dunia adalah matahari terbenam di pegunungan, dan ia jatuh cinta pada pria yang membawanya melihatnya," desah Lu Mingze pelan. "Manusia memang bodoh, ya? Dr. Herzog, sekarang setelah kau berhasil berevolusi menjadi naga, kau pasti paham betul—tentang hakikat dunia yang sebenarnya, tentang nilai kekuatan, dan tentang kebodohan manusia."

Herzog tidak berani menjawab.

Dia adalah seekor naga yang baru lahir, penerus Permaisuri Putih, namun di hadapan monster ini, dia tidak mampu berbicara.

"Adikku sangat sedih, dan itu membuatku sedikit sedih juga," kata Lu Mingze sambil menyentuh dadanya. "Meskipun menurutku dia sangat bodoh, emosinya masih sedikit memengaruhiku. Lagipula, dia kan saudaraku."

"Saat sedih, aku ingin membunuh seseorang," tambahnya. "Membunuh naga bukan masalah besar."

"Siapa kau? Siapa kau? Apa kau? Apa kau?" Herzog akhirnya berhasil mengatasi rasa takutnya, berteriak dengan suara serak.

"Aku Zero, bukankah aku sudah memberitahumu?" Lu Mingze tersenyum. "Soal siapa aku, kurasa kau sudah tahu."

"Kau! Kau! Kau!" Herzog meraung lagi setelah hening sejenak, ekspresinya berubah gila. "Kau dia!"

"Baiklah, baiklah, bisakah kau berhenti berteriak? Ya, aku dia. Apa itu membuatmu merasa lebih baik?" Lu Mingze mengusap dahinya, seolah tak sanggup menahan teriakan histeris itu. Namun, suaranya sendiri pun jauh dari kata menyenangkan, setiap kata bergema seperti dentingan lonceng perunggu raksasa.

"Kau, makhluk yang begitu agung! Makhluk yang begitu agung! Aku melewatkannya! Aku melewatkannya!" teriak Herzog, yang terperangkap dalam keterkejutan dan keputusasaan yang luar biasa. "Aku begitu dekat dengan kekuatan tertinggi dunia! Dan aku melewatkannya!"

"Aku benar-benar tidak tahan dengan kebiasaanmu mengulang semuanya dua kali," kata Lu Mingze dengan tenang. "Di pemakaman, yang terpenting adalah pidatonya singkat dan langsung ke intinya."

Herzog menatapnya, tercengang.

"Ada apa? Bukankah malam ini pemakamanmu?" Lu Mingze berpura-pura terkejut. "Malam yang terang benderang ini—sungguh malam yang sempurna untuk menguburkan seorang raja. Menyelenggarakan penobatan dan pemakaman raja baru di saat yang bersamaan, sesuatu yang bahkan belum pernah dilihat oleh Klan Naga sebelumnya."

"Aku nggak percaya! Aku nggak percaya! Aku udah ngehabisin waktu bertahun-tahun! Bertahun-tahun buat sampai ke titik ini, dan sekarang aku ketemu kamu!" teriak Herzog histeris. "Kamu seharusnya udah mati! Kamu udah lama mati!"

"Orang-orang harus menghadapi kenyataan—kau terlalu keras kepala," desah Lu Mingze. "Meskipun tidak mudah bagi kita untuk bersatu kembali, aku rasa aku tidak punya waktu untuk mengobrol. Seorang klien VIP tertentu membayar seperempat hidupnya untuk membeli kematianmu, jadi sebaiknya kau mulai bersiap untuk mati."

"Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti apa yang kau katakan!" Herzog bingung.

"Kamu membuat kesalahan. Kamu menyinggung seseorang yang seharusnya tidak kamu hina."

Tiba-tiba, Herzog membuka mulutnya—bukan untuk berteriak, melainkan untuk melantunkan mantra yang memekakkan telinga. Ia memanipulasi kekacauan unsur di sekitarnya, dan setelah memadatkan unsur api, unsur itu meledak dengan dahsyat, seperti bom napalm yang meledak tak jauh dari Lu Mingze.

Yanling: Api Raja! Setelah mewarisi warisan Permaisuri Putih, Herzog secara alami memperoleh kemampuan untuk menggunakan Yanling tingkat tinggi, bahkan meniru kemampuan dahsyat Raja Perunggu dan Api.

Dulunya manusia yang licik, Herzog kini telah menjadi naga yang licik. Setelah keterkejutan awalnya, ia segera kembali tenang. Teriakannya tadi hanya untuk mengalihkan perhatian Lu Mingze sambil bersiap melepaskan Yanling-nya.

"Batal," Lu Mingze menjentikkan jarinya, membubarkan kekacauan elemental di depannya. Api yang tadinya ganas lenyap seolah terserap ke dimensi lain.

Berikutnya adalah Mata Raja Angin, Yanling tingkat tinggi dari angin dan langit, yang pernah ditiru oleh Jörmungandr dalam penyamarannya sebagai Xia Mi.

"Batal," Lu Mingze menjentikkan jarinya lagi, dan udara yang mengalir deras kembali ke keadaan hening total.

Kontrol Petir Cyan... dibatalkan!

Penjara Api Hitam... dibatalkan!

Bloodline Link... dibatalkan!

Dalam sekejap, Herzog melepaskan lima Yanling tingkat tinggi. Ia tahu bahwa Yanling tingkat rendah tidak akan efektif melawan Lu Mingze, dan bahkan Yanling tingkat tinggi pun tidak akan mampu melukai lawan seperti itu. Satu-satunya harapannya adalah Yanling tersebut dapat melemahkan Lu Mingze untuk sementara, memberinya kesempatan sempurna untuk menyerang. Namun dengan lima jentikan dan lima "pembatalan", semua upaya Herzog menjadi sia-sia. Ia akhirnya menyadari betapa mengerikannya musuh di hadapannya—seperti dirinya, Lu Mingze adalah penguasa elemen sepenuhnya, mampu mengendalikannya hanya dengan tekad.

"Aku takkan repot-repot mencoba lagi. Aku tahu kalau aku melepaskan Yanling, kau akan membatalkannya dengan cara yang sama," kata Lu Mingze sambil menurunkan tangannya. Ia sedang memegang dua potong logam yang terkoyak dari pesawat tempur Shinshin. Percikan api menjalar di antara potongan-potongan itu, dengan cepat melelehkan logam dan membentuknya kembali. Apa yang membutuhkan upaya penempaan berulang kali oleh manusia untuk menciptakan sebuah pedang, Lu Mingze menyelesaikannya hanya dalam hitungan detik. Ketika logam itu mendingin, ia berubah menjadi dua pedang raksasa yang sederhana namun setajam silet.

Futsunomitama dan Ame no Habakiri—pedang legendaris dari sejarah Jepang, diciptakan kembali dengan sempurna hanya dalam hitungan detik.

"Sepertinya kau masih belum mengerti cara kerja Klan Naga. Di dunia kita, pertempuran antar raja hanya bisa berakhir dengan darah di pedang!" Lu Mingze meraung memekakkan telinga, melebarkan sayapnya, dan seketika ia menembus penghalang suara.

Para Pelayan Kematian mereka meraung dengan ganas, menyerbu ke arah Herzog.

Sejak awal sejarah manusia yang tercatat, mungkin belum pernah ada pertarungan yang begitu memukau.

Bagi mereka yang berada di darat, pertempuran itu tak lebih dari sekadar serangkaian suara guntur di langit, dengan kilatan petir yang berulang kali menyinari celah-celah awan, seakan-akan naga bercahaya meliuk-liuk di antara awan badai, menyemburkan petir.

Bagi Lu Mingze dan Herzog, setiap tabrakan adalah badai elemen yang kacau. Arus udara yang sangat panas dan beku merobek awan, menebas kedua belah pihak. Bentrokan tersebut menciptakan lubang-lubang besar di awan, yang dengan cepat terisi kembali oleh badai di sekitarnya. Setiap tabrakan menghasilkan aliran partikel berenergi tinggi, yang tak satu pun dari mereka mampu tahan dengan mudah. Sistem saraf mereka kelebihan beban, dan halusinasi mengerikan berkelebat di benak mereka sebelum hancur dengan cepat.

Ini adalah pertarungan maut antara raja-raja, pertarungan di mana tidak ada yang bisa menahannya.

Beberapa kali mereka mendekati tanah, meluncur di atas jalanan yang tergenang air dengan kecepatan supersonik. Kaca di semua jendela pecah di belakangnya, dan gelombang besar mengikuti mereka, mencapai puncaknya beberapa detik setelah mereka lewat. Di beberapa area, lampu masih menyala, tetapi di tempat mereka terbang, aliran partikel berenergi tinggi melonjak, menyebabkan lonjakan listrik yang memutus semua pemutus arus.

Medan perang mereka berpindah dari Setagaya ke Shinjuku, lalu ke Minato, sebelum meninggalkan daratan sepenuhnya dan menuju ke laut. Jet tempur F-2 yang dikirim untuk memperkuat wilayah tersebut tidak berani mendekati wilayah udara. Sistem radio sama sekali tidak berfungsi di tengah badai partikel berenergi tinggi, dan semua jet yang sebelumnya memasuki wilayah tersebut secara misterius jatuh. Langit di atas Tokyo telah berubah menjadi zona misteri seperti Segitiga Bermuda.

Tiba-tiba, awan tebal itu hancur saat keduanya bertabrakan seperti bintang jatuh, sebelum memantul satu sama lain dan meluncur menuju lautan.

Sebelum mereka menyentuh permukaan laut, sebuah Yanling yang kuat dilepaskan, dengan cepat meluas menjadi wilayah yang menyelimuti beberapa kilometer lautan. Wilayah itu sangat dingin. Air laut, beserta ikan-ikan yang berenang di bawahnya, langsung membeku. Ombak berubah menjadi es, dan bahkan uap air di udara pun membeku, badai salju menyapu lautan beku dalam sekejap.

Mereka mendarat di atas es, darah naga mereka yang membara menetes ke permukaan yang membeku. Keduanya terhuyung mundur, terengah-engah, sambil memaksa tubuh mereka untuk pulih. Pedang-pedang raksasa kasar itu hancur berkeping-keping lebih kecil dari kuku jari, berhamburan di atas es, sementara Herzog mencabik salah satu Pelayan Kematian menjadi dua.

Lu Mingze berlutut perlahan, sisik-sisiknya yang hancur berdarah karena banyaknya luka tusukan.

Entah bagaimana, Herzog berhasil menang, meskipun ketakutan telah membuatnya gila saat pertama kali menyadari identitas Lu Mingze.

Herzog menunjukkan kartu trufnya, sebilah pedang putih berkilau—tulang ekor Yamata no Orochi. Dalam mitologi Jepang, tulang ekor ini disebut Ame no Murakumo, Pedang Pengumpul Awan Surgawi. Pedang ini lahir dari alam itu sendiri, dan Herzog membawanya saat meninggalkan Sumur Merah.

Menghadapi pedang ini, Futsunomitama dan Ame no Habakiri yang ditempa dengan tergesa-gesa menjadi terlalu rapuh. Baik sisik maupun tulang Lu Mingze tak mampu menahan Ame no Murakumo. Dalam benturan mereka yang tak terhitung jumlahnya, seringkali Lu Mingze yang akhirnya tertusuk. Hanya kemampuan penyembuhannya yang superior yang memungkinkannya untuk terus pulih, kembali menyerang berulang kali. Semua Pelayan Mautnya telah dibantai oleh Herzog. Dalam pertarungan maut antar raja, para Pelayan Maut terlalu lemah. Seperti yang diprediksi Lu Mingze, pada akhirnya, ia bertarung sendirian.

Ia memaksakan diri untuk berdiri tegak, tetapi hanya sedikit. Herzog memperhatikan dari jauh, tertawa terbahak-bahak melihat sosok yang dulunya menakutkan dan berwibawa, yang telah membuatnya gemetar.

"Hahaha! Jadi, ternyata kau belum sempurna! Kalau kau sempurna, aku pasti sudah mati!" Herzog menunjuk Lu Mingze. "Kau mungkin berwujud raja, tapi kau palsu! Kau bukan makhluk agung seperti yang kau pura-purakan!"

"Kau benar, kau sudah tahu isi hatiku," jawab Lu Mingze dengan tenang. "Kita berdua tidak sempurna. Bedanya, aku punya hati naga tapi tidak punya garis keturunan Raja Naga yang utuh, sementara kau punya garis keturunan raja yang utuh tapi berhati manusia yang pengecut."

Lu Mingze menatap luka-luka di tubuhnya.

Sepuluh sisiknya telah dilucuti oleh Ame no Murakumo, meninggalkan dagingnya yang compang-camping, seperti ikan yang telah dibersihkan sisiknya. Seekor naga utuh memiliki lebih dari seribu tulang, dan lebih dari dua ratus tulang Lu Mingze telah patah. Namun, luka terparah adalah luka dalam. Herzog telah berulang kali mengincar titik yang sama dengan pedang setajam siletnya, merobek sisiknya dan menciptakan luka besar di organ-organ Lu Mingze. Bagi seekor naga, luka luar dapat disembuhkan dengan mudah, tetapi menyembuhkan luka dalam jauh lebih sulit.

Semacam sel super, mirip nanomesin, masih bekerja untuk memperbaiki tubuh Lu Mingze, tetapi sel-sel serupa juga menyembuhkan luka-luka Herzog. Luka-luka Herzog jauh lebih ringan.

Sebelum mereka mendarat di laut, Herzog bahkan berhasil melepaskan Yanling-nya yang sangat dingin.

Saat Lu Mingze siap bertarung lagi, Herzog pasti sudah pulih sepenuhnya, dan bisa membunuhnya berkali-kali. Herzog adalah raja yang baru lahir, dan Lu Mingze adalah raja dari zaman yang lebih tua. Sejarah selalu mengikuti pola ini: raja baru yang kuat memenggal kepala raja yang lama.

"Aku juga punya batas. Menyeret tubuh setengah naga setengah manusia ini, mengejar adikku yang tidak menghargainya. Dia selalu berpikir semua keuntungan yang kuberikan gratis," kata Lu Mingze sambil tersenyum pahit. "Kalau aku mati suatu hari nanti, aku yakin hidupnya akan sangat menyedihkan."

Herzog memperhatikan makhluk yang tampak seperti anak kecil itu dengan hati-hati, menggenggam pedang paling tajam di dunia—Ame no Murakumo—tetapi tidak berani maju.

Herzog tidak yakin akan identitas asli Lu Mingze, tetapi satu hal yang jelas: Lu Mingze memiliki beberapa ciri khas Raja Naga. Keganasan yang ditunjukkannya selama pertempuran mereka telah meninggalkan kesan mendalam pada Herzog. Tanpa Ame no Murakumo, hasilnya mungkin akan menjadi jalan buntu.

Herzog sudah menang. Dia seharusnya tidak memberi Lu Mingze kesempatan untuk membalas. Dia hanya perlu menemukan momen yang tepat untuk melancarkan serangan mematikan.

Di mana kelemahan terbesar seekor naga? Herzog tidak sepenuhnya yakin. Lagipula, tubuh naga ini baru saja diperoleh, dan ingatan Permaisuri Putih tentang hal itu samar-samar. Apakah itu otak, jantung, atau mungkin organ khusus lainnya?

Herzog memeriksa tubuh Lu Mingze, menyesali bahwa ia tidak mampu melahap monster ini utuh-utuh. Jika ia bisa mempelajari Lu Mingze hidup-hidup, ia akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang naga. Namun, mengingat situasi saat ini, mempelajari Lu Mingze yang sudah mati tampaknya jauh lebih aman.

"Kau makhluk yang luar biasa, sama sepertiku. Di dunia yang didominasi manusia, kenapa kita harus bermusuhan?" Herzog melata seperti ular dengan ekor naganya, perlahan mengitari Lu Mingze. "Dunia ini luas. Kita bisa berbagi. Aku butuh sekutu untuk menghadapi raja-raja yang telah bangkit. Jika kecerdasanku benar, Raja Langit dan Angin serta Raja Laut dan Air belum bangkit, kan?"

"Tawaran yang begitu murah hati—untuk berbagi takhta dunia denganku? Seingatku, Dokter, kau bukanlah orang yang murah hati," Lu Mingze tersenyum. "Kemurahan hatimu selalu terbatas pada

memberi pria minuman keras dan rokok, dan wanita stoking dan gaun, hanya untuk membakar mereka hidup-hidup di saat-saat paling bahagia mereka."

"Mereka hanyalah manusia biasa, seperti semut. Tapi kau, kau berbeda. Kau raja yang agung, sama sepertiku. Kau punya nilai untuk hidup," Herzog membujuknya, meskipun ia selalu waspada terhadap kemungkinan Lu Mingze lengah.

Seorang raja baru tidak akan pernah membiarkan raja lamanya bertahan hidup—ini adalah aturan yang tidak dapat dilanggar.

"Dokter, Anda tidak mengerti apa yang saya katakan tadi." Lu Mingze meludahkan seteguk darah. "Saya bilang, Anda memiliki garis keturunan raja, tetapi di dalam diri Anda terdapat hati manusia yang pengecut."

"Beraninya makhluk rendahan sepertimu mengaku setara denganku?" Lu Mingze meraung marah, menerjang Herzog, langsung ke arah Ame no Murakumo yang tajam.

Herzog menusuk jantung Lu Mingze, tetapi Lu Mingze mengepakkan sayapnya, membawa Herzog langsung ke angkasa. Herzog, geram sekaligus khawatir, berulang kali menusuk perut Lu Mingze dengan cakar kirinya, mencoba mencabik-cabiknya seperti yang ia lakukan pada seorang Pelayan Kematian.

Tapi dia tidak bisa. Tubuh Lu Mingze jauh lebih kuat daripada tubuh Pelayan Kematian mana pun.

"Dokter, Anda sama sekali tidak mengerti naga. Pertarungan naga selalu pertarungan sampai mati!" Lu Mingze menggigit arteri karotis Herzog.

Herzog menjerit kesakitan, memutar Ame no Murakumo, berusaha menghancurkan jantung Lu Mingze seluruhnya.

Udara dingin menerpa mereka saat mereka naik. Cakrawala mulai melengkung, dan pulau-pulau serta daratan menyusut dengan cepat di mata Herzog. Lu Mingze telah mengerahkan seluruh tenaganya dalam penerbangan ini, membawa Herzog hingga ketinggian 30.000 meter, ketinggian yang tak terjangkau jet tempur. Di ketinggian ini, konsep "vakum" mulai muncul. Udara menipis, dan kepadatan unsur-unsur berkurang hingga ekstrem. Inilah batas kemampuan terbang naga. Sekeras apa pun Lu Mingze mengepakkan sayapnya, tanpa udara, tanpa bantuan angin unsur, ia tak berdaya.

Pupil mata emas Lu Mingze mulai meredup—tanda buruk bahwa efek darah naga mulai memudar. Monster yang tertusuk pedang Herzog kembali menjadi pemuda pemalu dan sarkastis.

"Sayang sekali," cibir Herzog. "Kau, makhluk langka yang berpotensi menjadi raja, datang ke sini untuk membunuhku demi kesepakatan dengan manusia."

Herzog tidak takut dengan dinginnya ketinggian yang ekstrem. Meskipun kemampuan terbangnya juga terbatas di udara tipis ini, ia tahu bahwa selama ia turun hingga sekitar 20.000 meter, ia akan mendapatkan kembali kecepatan terbang yang sebanding dengan jet tempur.

Namun, Lu Mingze tak lagi memiliki kekuatan untuk kembali ke tanah. Herzog mencengkeram leher Lu Mingze dan mencabut Ame no Murakumo dari jantungnya, menebas kedua sayapnya.

"Inilah harga yang kau bayar karena melayani manusia!" Herzog merasa seperti penengah naga.

"Ini bukan hanya tentang permintaan kakakku," kata Lu Mingze, tersenyum bahkan saat ini. Ia menatap langit yang gelap gulita, senyumnya dingin. "Awalnya, dalam naskahku, gadis itu seharusnya mati. Begitu dia mati, jasad sucinya akan kehilangan inang sepenuhnya, dan kau tak akan lahir. Tapi aku mengubah naskah itu, memberinya hak istimewa untuk hidup. Itu pertama kalinya aku mengubah cerita untuk manusia—karena dia begitu bodoh, cukup bodoh untuk membuatku tak ingin melihatnya terluka. Tapi kau menentang kehendakku! Kau mencuri kehidupan yang kuberikan padanya! Dasar penentang takdir yang hina!"

"Siapa pun yang menentang takdir akan ditusuk tombak api dan dilemparkan ke jurang neraka terdalam!" Lu Mingze mengerahkan sisa tenaganya untuk meraung, menghantamkan tinjunya ke dada Herzog sebelum jatuh tak berdaya ke tanah di bawahnya.

Herzog melayang tinggi di langit, bingung dengan perjuangan terakhir anak laki-laki itu, tidak dapat memahami tujuannya.

Tiba-tiba, Herzog merasakan sesuatu turun, meskipun ia tak bisa mendengarnya—hanya merasakan cahaya yang menyilaukan. Secara naluriah, ia mendongak. Enam bola api melesat di langit malam, menukik tepat ke kepalanya.

Pengerahan rudal penuh! Para penjaga surgawi di orbit dekat Bumi telah meluncurkan semua rudal mereka! Enam pedang Damocles dari tempat peluncuran mereka jatuh ke arahnya, menelan seluruh wilayah udara di sekitarnya. Para penjaga surgawi mengorbit Bumi setiap 90 menit, dan saat ini, mereka sekali lagi berada tepat di atas Tokyo. Inilah momen yang ditunggu-tunggu Lu Mingze.

Batang-batang logam yang membara dan berdensitas tinggi itu hancur di tengah penerbangan, membentuk jaring padat pecahan logam cair. Murka surga pun turun, tak menyisakan jalan keluar.

Hujan meteor menelan Herzog, dan tombak-tombak api menembus tubuhnya, menyebabkan kerusakan yang dahsyat dan dahsyat. Meskipun ia berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan wujud naganya, tubuhnya hancur berkeping-keping akibat hantaman meteor tersebut. Tulang belakangnya retak, dan otot-ototnya yang sekuat besi terkoyak oleh kekuatan dahsyat tersebut, membuatnya terjerembab ke tanah. Herzog menjerit putus asa, tetapi itu hanya berlangsung beberapa detik. Pedang-pedang Damocles mendorongnya langsung ke Laut Jepang, menembus permukaan beku yang luas. Ombak bergulung-gulung, menghantam ke atas, sebelum jatuh kembali sebagai hujan. Enam pedang Damocles, masing-masing sekuat bom nuklir kecil, memicu gelombang pasang besar yang akan mencapai Tokyo dalam beberapa menit.

Pada saat yang sama, tsunami yang mengelilingi Tokyo mulai surut.

Saat Lu Mingze terus jatuh, setelah kehilangan sayapnya dan kelelahan total, ia hanya bisa membiarkan gravitasi menyeretnya ke bumi. Namun, sebuah pesawat pengebom hitam, dengan pintu ruang kargo terbuka lebar, turun dengan kecepatan yang hampir sama. Dengan sisa tenaganya, Lu Mingze meraih tali penyelamat yang dilemparkan dari pesawat pengebom itu. Saat ia naik ke ruang kargo, pesawat pengebom itu tiba-tiba terangkat.

"Seribu tahun telah berlalu, dan Setan akan dilepaskan dari penjaranya, untuk menipu bangsa-bangsa di keempat penjuru bumi—Gog dan Magog—dan mengumpulkan mereka untuk berperang. Jumlah mereka seperti pasir di laut," lantun Lu Mingze, berdiri di tepi teluk kargo, menatap lautan yang tampak membara.

Sepuluh ribu tahun yang lalu, Permaisuri Putih sebelumnya dieksekusi di lautan beku. Kini, Kaisar Putih yang baru mengalami nasib yang sama, lagi-lagi di lautan beku. Sejarah, tampaknya, terulang kembali.

Beberapa menit kemudian, bocah berlumuran darah itu muncul di kokpit, duduk di sebelah Mai. Ia menatap Tokyo di kejauhan tanpa suara.

"Mengesankan. Benar-benar pertempuran antar pasukan," komentar Mai tanpa ekspresi. Ia tahu bosnya tidak suka pujian yang berlebihan, tetapi pujian ini datang dari hatinya.

Dalam naskah sang bos, Herzog ditakdirkan untuk mati. Dan memang, ia mati—terlepas dari evolusinya atau seberapa kuat garis keturunan yang diwariskannya. Naskah itu lebih merupakan kutukan daripada rencana.

Anak laki-laki itu tidak menjawabnya, masih diam menatap ke kejauhan, dengan sedikit kesedihan di raut wajahnya. Eksekusi Kaisar Putih yang baru lahir tidak memberinya kebahagiaan. Rasanya hal itu tidak penting baginya.

Tiba-tiba, Tokyo Skytree yang tadinya gelap, kembali menyala. Bagi mercusuar, ia menunjukkan jalan. Meski separuh kota terendam air, ia tetap bersinar terang, bak kuil Buddha yang dipenuhi lilin, terpantul di mata anak laki-laki itu bagai lautan bintang yang redup.

Mai merasa bingung sesaat, ragu apakah anak laki-laki yang duduk di sebelahnya adalah bosnya atau Lu Mingfei, atau mungkin seseorang di antara keduanya. Namun, mereka adalah dua orang yang sama sekali berbeda—bagaimana mungkin ada hubungan yang terjalin di antara mereka berdua?

Tiba-tiba ia bingung bagaimana cara berbicara dengannya. Jika itu bosnya, ia akan menunggu instruksinya dengan hormat. Jika itu Lu Mingfei, ia mungkin akan menggodanya lagi dengan ciuman nakal.

Pada akhirnya, dia berkata dan tidak melakukan apa pun.

"Tolong bawa aku terbang di atas kota. Aku ingin melihat... kota ini dengan jelas," kata anak laki-laki itu lembut.

Suaranya lembut seperti Lu Mingfei, agak melankolis, dengan nada memohon. Namun, ekspresinya tenang dan anggun, memancarkan rasa hormat tanpa perlu berkata lebih banyak.

"Ya," jawab Mai pelan, dan pesawat pengebom itu terbang melingkar lebar, menggunakan Tokyo Skytree sebagai pusatnya, dan terbang mengelilingi kota.

Epilog

Sayonara, Teman.

Aku menangis. Bagaimana denganmu?

"Cepat, cepat! Pembukaan sudah selesai, dan penonton sudah menunggu!" Caesar bergegas ke panggung dengan beberapa langkah, duduk di depan piano, dan mematikan cerutunya di sol sepatunya.

Chu Zihang dan Lu Mingfei tertinggal di belakang, mengikat dasi kupu-kupu mereka sambil berjalan. Bagi Chu Zihang, ini tidak sulit, tetapi sekeras apa pun Lu Mingfei mencoba, dasi kupu-kupunya selalu terlihat seperti syal sekolah. Ia pikir itu semudah mengikat dasi biasa, tetapi ternyata kain sutra kecil itu sangat sulit. Bahkan ketika ia sampai di panggung, ia masih kesulitan.

"Hei," panggil Chu Zihang sambil memberi isyarat agar dia mendekat.

Lu Mingfei berjalan mendekat dengan patuh. Chu Zihang membatalkan usahanya yang berantakan dan dengan rapi mengikatkan pita kupu-kupu biru keperakan untuknya. "Jangan gugup. Setelah kau menyelesaikan lagu ini, masa baktimu sebagai pembawa acara akan berakhir. Anggap saja ini sebagai kenang-kenangan."

"Aku tahu, aku tahu," Lu Mingfei mengangguk penuh semangat.

"Ingat liriknya?" tanya Chu Zihang sambil mengambil saksofonnya.

"Aku sudah cukup sering berlatih. Aku bisa," jawab Lu Mingfei, meraih mikrofon dan berdiri di depan tirai besar berwarna hitam dan emas.

Tirai perlahan terbuka saat Caesar menekan tuts, dan Chu Zihang memainkan nada panjang di saksofonnya. Tepuk tangan dan isak tangis saling bersahutan, bergulung ke arah mereka bagai gelombang pasang. Tongkat cahaya yang tak terhitung jumlahnya melambai di udara, spanduk-spanduk bertuliskan pesan-pesan seperti "Cinta XXXXX" (dalam bahasa Jepang), "BasaraKing selamanya," dan "Ukyo selamanya."

Baru saja Lu Mingfei mengumpulkan sedikit kepercayaan diri, kepercayaan dirinya runtuh di hadapan pemandangan yang luar biasa di depannya. Kakinya gemetar di dalam celana seolah-olah sedang memetik gitar, meskipun untungnya, ia tidak mengenakan celana panjang ketat

berpotongan ramping malam ini, melainkan setelan hitam formal, jadi gemetarnya tidak terlalu terasa.

Malam ini adalah debutnya sekaligus penampilan perpisahan mereka. Secara resmi, temanya adalah "XXXX" (dalam bahasa Jepang), "Tim Pertama Pria Tampan." Klub Pereda Stres Wanita Takamagahara dengan berat hati mengumumkan di TV bahwa bintang-bintang asing mereka—Basara King, Ukyo, dan Sakura—akan kembali ke AS setelah kontrak mereka berakhir. Malam ini adalah pertunjukan terakhir mereka. Terlebih lagi, mereka meninggalkan industri ini untuk sementara atau selamanya, menjadikan ini sebagai perpisahan yang sesungguhnya.

Semua tiket telah terjual habis, bahkan VIP pun tak kebagian. Setiap kursi telah dikosongkan untuk menampung lebih banyak tamu, dan lantai dansa dipenuhi gadis-gadis muda maupun wanita tua yang anggun, semuanya mengenakan pakaian terbaik mereka—mulai dari gaun seksi berkilau hingga kimono hitam tradisional yang berwibawa. Kabarnya, semakin banyak orang yang ditolak di pintu masuk karena tidak bisa mendapatkan tiket. Demi keamanan, polisi untuk sementara memberlakukan pengaturan lalu lintas, dan semua orang terpaksa berjalan kaki masuk ke Kabukicho. Para komentator TV mengungkapkan keheranan mereka, membandingkan penampilan perpisahan para pembawa acara dengan pensiunnya para bintang film, berspekulasi apakah industri semi-underground ini perlahan-lahan menjadi lebih populer.

Meskipun Caesar dan Chu Zihang memiliki banyak penggemar, tempat ini tidak akan seramai ini tanpa bantuan penyanyi superstar Aoki Chinatsu. Di TV, ia dengan gamblang menceritakan keberanian para pembawa acara melawan preman bersenjata saat bencana tsunami baru-baru ini. Gubernur Tokyo, Shozo Kogane, juga berkomentar tentang betapa tangguhnyanya warga Tokyo dalam menghadapi bencana, bahkan memuji staf Kabukicho yang berani melindungi publik. Semangat inilah yang telah menyelamatkan Tokyo dari kehancuran. Hasilnya, Caesar, Chu Zihang, dan Lu Mingfei melejit ke puncak ketenaran, wajah mereka terpampang di iklan-iklan glamor dan mewah.

Kenyataannya, ini adalah ingatan yang terdistorsi yang diinduksi oleh Norma. Mereka yang menyaksikan para pelayan kematian di Takamagahara malam itu dikirim ke fasilitas psikiatri untuk rehabilitasi. Selama minggu-minggu itu, departemen psikologi Cassell College bekerja sama dengan Norma untuk menghapus ingatan mereka tentang para pelayan, menggantinya dengan kisah Caesar, Chu Zihang, dan Lu Mingfei yang dengan gagah berani melawan gangster bersenjata. Cassell College telah melakukan pembersihan semacam ini ratusan kali sebelumnya, dan departemen psikologi sangat ahli dalam hal itu. Mengingat kegilaan Aoki Chinatsu terhadap Caesar, ia dengan mudah mempercayai cerita itu dan menjelaskannya kepada publik, mengalihkan perhatian dari peristiwa-peristiwa aneh tersebut.

Di malam istimewa ini, penonton mudah teringat bencana mengerikan tiga bulan lalu. Saat itu, banyak yang mengira Tokyo akan tenggelam, sehingga emosi memuncak. Aoki Chinatsu, yang tampil sebagai pembuka, meneteskan air mata, semakin menghangatkan suasana. Saat tirai dibuka, emosi yang telah lama terpendam akhirnya meluap. Isak tangis yang menggema di seluruh aula terasa lebih seperti pemakaman.

Chu Zihang memainkan saksofonnya, seolah sedang menguji suaranya. Saat melewati Lu Mingfei, ia menepuk punggungnya sebentar dan berbisik, "Jangan terlalu dipikirkan. Malam ini, kita hanya aktor."

Lu Mingfei membeku sesaat. Benar, malam ini, mereka hanyalah aktor. Sebagai pahlawan krisis Tokyo, pertunjukan perpisahan mereka akan disiarkan daring di seluruh Jepang, memperkuat narasi bahwa krisis yang hampir menghancurkan Tokyo itu tak lebih dari tsunami, gempa bumi, dan kerusuhan geng—bukan sesuatu yang supernatural. Pertunjukan ini bukan tentang mereka. Segera, gedung ini, kota ini, dan bahkan negara ini tak lagi ada hubungannya dengan mereka. Air mata penonton bukan hanya untuk mereka; mereka juga berduka atas teman dan keluarga yang telah mereka kehilangan dalam bencana itu.

Ketika air pasang surut, begitu banyak hal pun tersapu. Orang-orang dan peristiwa itu meninggalkan dunia ini bagaikan air pasang surut. Tokyo masih tampak seperti Tokyo, tetapi bukan Tokyo yang sama seperti yang pernah dikenalnya.

Setelah melalui semua ini, kenapa kamu masih gugup? Lagipula, apa kamu belum tumbuh dewasa sedikit pun?

Ia terkekeh pada dirinya sendiri, mengangkat mikrofon tinggi-tinggi. Caesar memainkan intro yang mencolok, tetapi ketika saksofon Chu Zihang ikut bermain, musik berubah dingin dan sunyi. Aula menjadi sunyi, dan sebuah lampu sorot turun dari atas, menyinari Lu Mingfei.

"Selamat tinggal," Lu Mingfei bernyanyi lembut, memulai lagu dengan sedikit canggung, tetapi merasa puas dengan dirinya sendiri.

"Selamat tinggal," dalam bahasa Jepang, berarti perpisahan terakhir—begitu lamanya sehingga bisa menyiratkan tidak akan pernah bertemu lagi, seperti perpisahan permanen. Sering kali lebih baik mengucapkan "sampai jumpa besok" atau "sampai jumpa lagi," agar tidak lupa menjadwalkan pertemuan berikutnya. Ketidakhadiran janji itu bisa berarti terpisah selamanya. Jadi, jika itu sahabat, bagaimana mungkin kita tidak menjadwalkan pertemuan lagi?

Ia mengangkat gelas sampanye yang sedari tadi diletakkan di atas tutup piano dan meneguknya dalam sekali teguk. Rasanya seolah ia telah dibawa kembali ke malam badai itu, mengendarai

Lamborghini-nya menembus pegunungan di tepi Sungai Tama, bergegas menuju pertemuan yang tertunda, bergegas menyelamatkan gadis yang mencintainya secara membabi buta.

Di dalam mobil, volume stereo dinaikkan hingga maksimal, dan di tengah hujan dan angin, Koji Tamaki menyanyikan lagu perpisahan ini—begitu sedih dan sepi—yang di bawah kekuatan pengeras suara, lagu itu meraung bagai guntur, bagai lolongan naga, bagai seruan ke seluruh dunia.

Hanya selamat tinggal, tidak ada lagi yang bisa dikatakan
Dalam bayanganmu, air mataku jatuh
Jari, rambut, dan suara, semuanya menjadi dingin
Kehidupan yang kita bagi telah memudar, bahkan nafas kita pun telah hilang
Kita sekarang berteman
Dari hati, kita adalah teman
Bahkan tatapan mata di antara kita, teman
Menjadi menyedihkan karena kita tidak bisa lagi mengingatnya
Namun mimpiku masih terasa nyata, bahkan dalam mimpiku aku tak dapat melupakanmu.

Malam ini pun tak berbeda. Sistem suara terbaik di seluruh teater Tokyo telah dipindahkan ke Takamagahara. Bass bergema bak seribu tembakan meriam, dan piano Caesar, yang disempurnakan oleh sistem tersebut, disempurnakan hingga ke bentuk tertingginya. Setiap tuts yang ditekan terasa tepat di jantung. Saksofon Chu Zihang juga dimainkan dengan ahli—Lu Mingfei tak pernah menyangka kakak seniornya yang dingin memiliki bakat seperti itu. Musik mengalir semakin tinggi, dan tepat ketika aula seakan tak mampu lagi menampung gelombang suara seperti itu, langit-langit terbuka dengan gemuruh, membiarkan cahaya bulan dan bintang masuk. Setelah terendam air laut, struktur bangunan rusak parah, dan selama renovasi, mereka membongkar lantai dan membuat atap yang bisa dibuka. Pada malam musim panas yang cerah, ketika tarian mencapai puncaknya, mereka akan membuka atap untuk membiarkan udara segar masuk, dan membiarkan keindahan langit menyinari Takamagahara.

Tepuk tangan meriah menggema di seluruh aula. Desain brilian ini jelas telah menggerakkan penonton, dan mereka berteriak, bersorak, dan menangis tanpa henti.

Malam ini, seluruh distrik Kabukicho dapat mendengar lagu-lagu dari Takamagahara. Di malam musim panas yang sejuk ini, melodi yang jauh membawa kejernihan pikiran semua orang. Di seberang jalan, di area perumahan, orang-orang mulai membuka jendela mereka.

Satu-satunya penyesalan adalah Lu Mingfei tak mampu mengimbangi permainan piano Caesar yang memukau. Sebagai penyanyi utama, ia seharusnya menjadi bintang utama, tetapi kemampuan bernyanyinya biasa-biasa saja. Bahkan dalam kompetisi karaoke pun, penampilannya biasa saja. Meskipun Caesar berusaha mengurangi kecemerlangan musiknya agar setara dengan Lu Mingfei,

hal itu tetap terlihat jelas. Lu Mingfei harus memaksakan diri untuk bernyanyi lebih keras, berkeringat deras, dan memaksakan suaranya hingga rasanya ingin pecah.

Kita sudah berteman

Teman-teman yang cantik

Seperti ini saja teman-teman

Lembut...

Kita sudah berteman

Dari hati, teman-teman

Selamanya, teman-teman

Mulai sekarang...

Sahabat... hanya selamat tinggal yang bisa diucapkan, yang lainnya tak terucapkan.

Musik dan liriknya menghilang di langit malam, dan untuk waktu yang lama, hanya ada keheningan. Aula begitu sunyi hingga detak jantung pun terdengar. Tak ada tepuk tangan. Tak ada sorak sorai.

Caesar berdiri dari piano, Chu Zihang meletakkan saksofonnya, dan mereka berjalan ke sisi kiri Lu Mingfei. Ketiganya bergandengan tangan dan membungkuk dalam-dalam.

Tangisan dan tepuk tangan menggelegar di atas panggung bagai badai. Malam ini, para Yasha dari Klan Yamata no Orochi bertugas menjaga ketertiban, tetapi bahkan para elit Biro Eksekusi pun tak kuasa menahan gejolak emosi para wanita ini. Mereka mencoba bergegas ke atas panggung untuk memeluk para pemuda yang hendak pergi, tetapi panggung terlalu tinggi. Sebaliknya, mereka melemparkan mawar—ribuan demi ribuan mawar. Merah, merah muda, merah tua—bagaikan badai salju bunga di atas panggung. Seberapa kali pun ketiganya membungkuk, itu tak membantu. Emosi penonton telah mencapai puncaknya, dan tak ada yang bisa menenangkan mereka.

"Ukyo! Ukyo! Ukyo!"

"Raja Basara! Raja Basara! Raja Basara!"

Seluruh ruangan bergema dengan kedua nama itu, disertai seruan "Aku mencintaimu" dan "Jangan tinggalkan aku." Lu Mingfei diam-diam memperhatikan para wanita yang menangis itu, mengamati Chu Zihang melambai ke arah Nakajima Sanae, yang berdiri diam di sudut yang jauh, melambaikan tangan kembali dengan Anggota Dewan Hojo yang berwibawa di sampingnya.

"Lihatlah dirimu, bagaimana mungkin kau akan menikahi anakku seperti ini?" Di kotak VIP, Mori Takako mendesah pelan saat berbicara kepada Aoki Chinatsu, yang suaranya serak.

"Pernikahannya akan berjalan sesuai rencana," bisik Aoki Chinatsu. "Dia hanya orang yang lewat dalam hidupku. Setiap orang punya satu atau dua orang yang lewat, kan, Bu? Bahkan Ibu pun tidak terkecuali."

"Ya, setiap orang punya satu atau dua orang yang lewat dalam hidup," Mori Takako mendesah lagi.

"Hari ini sungguh membahagiakan! Mau minum lagi, Ibu Baptis?" Finger, yang berdiri di samping Mori Takako, tampak antusias dan terlalu menyanjung.

Sementara itu, di kotak VIP lain, seorang pria berpakaian seperti pendeta duduk gelisah. Sebagai seorang pria yang mengabdikan diri untuk melayani Tuhan, berada di tempat yang begitu mewah dan mewah membuatnya gelisah, meskipun para pemuda yang tampil kini menjadi idola bencana Tokyo. Namun, karena alasan tertentu, ia harus hadir—ini melibatkan sumbangan sebesar \$1,2 miliar.

"Tanah itu berada di dalam paroki Anda, sebuah jalan tua dekat gerbang belakang Universitas Tokyo yang belum direnovasi. Anda mungkin kenal pemilik sebelumnya—dia dulu rutin ke gereja Anda, meskipun Anda mungkin tidak tahu namanya," kata Anjou sambil menyerahkan amplop berisi akta tanah itu kepada pastor. "Namanya Koeru."

Pendeta itu gemetar saat memegang amplop itu, tak mampu mengingat siapa Koeru. Terlalu banyak lansia yang datang ke gerejanya setiap akhir pekan untuk kebaktian dan kerja sukarela, dan banyak yang hanya dikenal dengan sebutan seperti "saudara" atau "saudari". Mungkinkah orang sekaya itu benar-benar bersembunyi di antara para lansia yang sederhana itu, menyumbangkan sebidang tanah senilai \$1,2 miliar untuk yayasan gereja?

"Meskipun dia ingin memberikan tanah ini kepada gereja Anda tanpa syarat apa pun, sebagai pelaksana wasiatnya, saya memiliki beberapa persyaratan. Semua keuntungan dari tanah ini akan disumbangkan ke yayasan Anda. Tanah ini dapat dikembangkan kembali secara komersial tetapi harus tetap mempertahankan gaya aslinya. Tujuh puluh lima persen dari hasil penjualan harus digunakan untuk merawat lansia tanpa anak, dan saya telah menunjuk kantor akuntan untuk memantau keuangan Anda," kata Anjou dingin. "Jika saya mengetahui Anda telah menyalahgunakan dana tersebut—seperti membangun gereja baru yang mewah atau memelihara wanita simpanan—maka bahkan Tuhan Anda pun tidak akan dapat menyelamatkan Anda."

Sang pendeta menatap pria tua yang anggun itu dari atas ke bawah, benar-benar terkejut mendengar kata-kata kasar seperti itu. "Bahkan Tuhanmu pun tak mampu menyelamatkanmu," katanya tepat setelah menyerahkan sebidang tanah senilai \$1,2 miliar kepada gereja.

"Jangan menatapku seperti itu—aku tidak percaya pada Tuhanmu," Anjou mengangkat bahu, membaca pikiran pendeta itu. "Lagipula, orang itu bilang aku iblis."

"Hadirin sekalian! Jika kalian tertarik untuk mendukung Sakura, silakan masukkan suara berharga kalian ke dalam kotak! Terima kasih atas dukungannya!" teriak pembawa acara, Fujiwara Kansuke, dengan penuh semangat.

Meskipun malam ini adalah penampilan perpisahan dan debut Lu Mingfei di atas panggung, masih ada acara tradisional Takamagahara—pemungutan suara dengan surat suara bunga dan menyalakan kembang api bunga sakura. Namun, penonton yang bersemangat tidak peduli dengan kata-kata Fujiwara Kansuke; mereka terlalu sibuk melambaikan tangan dan meneriakkan nama Caesar dan Chu Zihang. Pelayan yang membawa kotak emas di lantai dansa terdorong ke kiri dan ke kanan oleh penonton saat para tamu bergegas menuju panggung, melemparkan surat suara bunga secara acak. Lantai dipenuhi amplop merah muda.

Lu Mingfei tersenyum kecut pada dirinya sendiri. Kini ia benar-benar menyadari betapa hebatnya Whale—hanya penampilannya yang berlebihan yang bisa mengendalikan para wanita yang menggila ini. Dibandingkan dengannya, Fujiwara Kansuke hanyalah seorang pemula.

Tapi Fujiwara Kansuke tidak perlu bekerja keras. Lagipula, ini hanyalah sebuah pertunjukan, dan gagasan "memilih dengan bunga untuk mempertahankannya" sebenarnya tidak diperlukan. Penonton sudah terhanyut dalam pertunjukan, dan itu sudah cukup.

Lagipula, mungkin tak akan banyak suara untuknya, terutama dengan Caesar dan Chu Zihang di atas panggung. Lu Mingfei merasa tak terlihat di samping mereka. Whale hanya menyanjungnya dengan semua omongan tentang "dipilih pada pandangan pertama" dan "bunga poppy putih"—pada akhirnya, ia tetaplah pembawa acara yang kurang populer, tak diperhatikan penonton.

Dia ingat dia masih memiliki beberapa barang kecil untuk dikumpulkan di belakang panggung dan berpikir untuk menyelinap pergi sementara Caesar dan Chu Zihang sibuk menerima mawar dari para tamu.

Tepat saat itu, lampu sorot tiba-tiba menyinari seorang pria yang turun dari langit-langit, tergantung di kawat dengan sayap di punggungnya! Ia meraih mikrofon tinggi dan meraung sekuat Lū Bu sambil mengacungkan tombaknya, "Para wanita! Malam ini, bunga-bunga kami bermekaran untuk kalian!"

Suaranya mengejutkan seluruh aula, dan mengembalikan ketertiban pada kekacauan itu.

Paus benar-benar sesuai dengan gelarnya sebagai Raja Bala Tentara. Meski hanya dengan satu tangan tersisa, ia tetap mengagumkan!

Whale nyaris lolos dari maut. Saat tim penyelamat menemukannya, ia telah kehilangan separuh darahnya, tetapi luka di lengannya yang putus masih terbalut dengan baik. Mengingat fisiknya yang kuat, transfusi darah sudah cukup baginya untuk bertahan. Ketika Lu Mingfei menjenguknya di rumah sakit, ia begitu marah hingga hidungnya hampir bengkok. Setelah semua emosi yang telah ia curahkan untuk pria ini, Whale sudah kembali membagikan kartu namanya kepada setiap pasien wanita, mempromosikan klub tuan rumahnya yang "terhormat" sebagai ruang relaksasi wanita kelas atas. Selain kehilangan satu lengan, ia tetap sama seperti sebelumnya.

Whale belum pulih sepenuhnya. Dokter awalnya menolak untuk memulangkannya malam ini, tetapi di sinilah dia.

"Dokter yang bertugas adalah seorang wanita, dan manajernya membuatnya menangis," bisik Fujiwara Kansuke kepada Lu Mingfei.

"Para wanita! Di malam indah yang dipenuhi bunga-bunga bermekaran ini, malam perpisahan sekaligus reuni, dengan bangga aku perkenalkan... Sakura Kecil!" Whale menunjuk dengan satu tangannya, dan lampu sorot pun menyinari Lu Mingfei.

Lu Mingfei, membungkuk dan menundukkan kepala, berniat menyelinap pergi diam-diam. Kini, terpaksa berdiri tegak, ia dengan enggan memamerkan senyum menawannya, tetapi senyum itu tidak menuai banyak tepuk tangan.

"Menurut tradisi Takamagahara, apakah Sakura Kecil akan tetap tinggal di keluarga kita yang hangat bergantung pada satu hal—cinta! Cinta kalian akan menentukan apakah dia akan tetap tinggal! Sekarang, mari kita ungkapkan betapa besar cinta yang Sakura Kecil dapatkan selama magangnya!" seru Whale penuh semangat.

Seorang pelayan membawa sebuah amplop ke panggung. Whale merobeknya dengan giginya, memancarkan kekuatan. Ia mengamati kerumunan dan berteriak dengan nada serius layaknya pengumuman Oscar, "Little Sakura menerima... 320 suara bunga!"

Lu Mingfei berharap bisa menghilang ke dalam lubang. Beberapa tamu yang belum sepenuhnya memahami sistem Takamagahara melihat sekeliling dengan bingung, tidak yakin apa arti 320 suara bunga. Nakajima Sanae, dengan pengertian yang lembut, segera meraih dompetnya, berniat membeli lebih banyak suara.

Tiga ratus dua puluh suara bunga adalah nilai yang gagal. Menurut aturan Takamagahara, seorang peserta magang harus mengumpulkan setidaknya 800 suara bunga—masing-masing bernilai 1.000 yen, yang berarti mereka harus mendapatkan 800.000 yen suara untuk lolos. Bagi kebanyakan pembawa acara, ini tidak terlalu sulit; mereka bisa mengumpulkan beberapa ratus suara sebelum debut, lalu membangkitkan semangat penonton untuk mengumpulkan beberapa ratus lagi selama penampilan mereka. Bagi Caesar dan Chu Zihang, yang sangat berbakat, Whale telah mengorganisir penampilan debut mereka bahkan sebelum masa magang mereka berakhir, dan

mereka dengan mudah mengumpulkan lebih dari 900 suara bunga. Caesar bahkan merasa belum memberikan segalanya.

Tetapi Lu Mingfei hanya memperoleh 320 suara, dan itupun karena di antara kerumunan besar malam ini terdapat beberapa tamu yang karena kebaikan hatinya, telah memberinya suara.

Lu Mingfei berpikir dalam hati, Manajer, kenapa, kenapa, kenapa... kenapa kau harus menciptakan drama ini? Ini klubmu sendiri! Aku karyawanmu! Apa untungnya memermalukanku?

"Totalnya, termasuk suara bunga yang dibeli sebelumnya, menjadi 100.320 suara. Selamat, Sakura Kecil, kau telah lulus magang dan resmi bergabung dengan keluarga kami." Whale tiba-tiba berhenti bercanda. Ia mengeluarkan cek dari saku jasanya, mengangkatnya tinggi-tinggi agar semua orang melihatnya, dan proyektor langsung menampilkan versi yang diperbesar di latar belakang panggung. Memang, cek itu senilai 100 juta yen, sekitar \$950.000 dengan nilai tukar saat ini—cek yang langka dan besar. Whale memasukkannya ke dalam kotak emas pelayan, menatap Lu Mingfei sambil berkata, "Ya, seseorang ingin kau tetap tinggal. Dia datang kepadaku beberapa bulan yang lalu."

Lagu "Friend" mulai diputar lagi, kali ini versi asli dari Koji Tamaki. Musiknya terasa seperti angin yang bertiup di atas puncak gunung.

"Selamat tinggal, tak ada lagi kata-kata
Dalam bayanganmu, air mataku jatuh
Jari-jariku, rambutku, dan suaraku semuanya menjadi dingin
Kehidupan yang kita bagi telah hilang, bahkan napas kita pun telah memudar..."

Namun, Lu Mingfei tak lagi bisa mendengar suara apa pun. Tak ada tepuk tangan, tak ada isak tangis, bahkan musik, angin, dan hujan pun tak terdengar. Seluruh dunia hening di telinganya. Yang bisa ia lihat hanyalah tanda tangan di cek itu, yang tertulis dengan tulisan tangan yang familier di sudutnya:

Uesugi Erii.

Sungguh mengerikan... tragedi semacam ini, menemukan jejak yang ditinggalkan seseorang di dunia ini lama setelah mereka tiada. Tapi apa gunanya? Untuk apa diungkit lagi? Bukankah lebih baik membiarkan semua yang tak bisa dikembalikan tersapu air pasang?

Namun, air mata itu tetap mengalir, di luar kendalinya. Lu Mingfei menundukkan kepala dan membuat gerakan aneh—ia menekan dadanya pelan, mencoba mencari tahu apakah jantungnya sakit.

Di luar dunianya, sorak-sorai memecakkan telinga, dan ribuan rangkaian kembang api bunga sakura mulai berjatuh, meledak berkeping-keping. Seluruh 100.320 kembang api, satu untuk setiap suara bunga, dinyalakan oleh Whale. Aroma bunga sakura memenuhi udara, dan pecahan-pecahan kembang api, seperti salju yang beterbangan, menyapu seluruh aula, mengaburkan pandangan semua orang.

"Pergilah sekarang, selagi bisa," Whale menepuk bahu Caesar. "Kalau tidak, kau takkan bisa pergi."

"Apakah itu benar-benar cek milik gadis itu?" tanya Caesar sambil mengeluarkan cek besar dari kotak dan menjentikkannya pelan.

"Mana mungkin cek dari Yamata no Orochi palsu? Siapa yang berani memalsukan cek kepala keluarga?" jawab Whale dengan tenang. "Suatu sore beberapa bulan yang lalu, seorang gadis bergaun Lolita datang ke klub untuk menanyakan Sakura. Sakura kecil tidak ada di sana, jadi staf membawanya kepadaku."

Dia gadis yang sangat cantik, tapi dia tidak bisa bicara. Dia bilang sedang mencari Sakura, dan saya menjelaskan peraturan klub—tuan rumah hanya boleh bertemu klien selama jam kerja, dan pertemuan pribadi tidak diperbolehkan. Dia tampak sangat senang dan berkata selama Sakura ada di sini, dia akan kembali selama jam kerja. Saya bilang, 'Kalau kamu suka banget sama Sakura, jangan lupa beli bunga untuk membantunya menginap.' Dia tanya berapa banyak suara yang dibutuhkan, dan saya bilang 800. Dia bilang dia tidak punya uang tunai sebanyak itu, tapi bisa kasih cek dan minta saya mencairkannya diam-diam tanpa ketahuan kakaknya. Saya nggak pernah nyangka gadis pendiam kayak gitu punya cek, tapi dia langsung tanda tangan cek 100 juta yen tanpa ragu, dan ternyata cek itu dari Yamata no Orochi. Pasti dia mau banget ya, biar Sakura tetap di sini?

"Manajer, kau benar-benar tidak mengenali statusnya, ya? Dia putri dunia bawah, tentu saja, dia punya buku cek," komentar Caesar. "Meskipun mungkin ini pertama kalinya dia menggunakannya."

"Aku tahu sekarang. Istri bos bilang putri dunia bawah tidak bisa datang malam ini, jadi aku harus membawa cek ini sendiri," kata Whale. "Jadi, aku harus datang, meski hanya dengan satu tangan."

"Dia benar-benar menemukan tempat ini," komentar Chu Zihang.

"Sepertinya dia pakai navigasi Line. Jangan pernah berpikir wanita mudah digoyahkan. Kalau dia suka, dia bakal mengejarmu sampai ke ujung dunia," tambah Whale. "Ketika seorang wanita mencintai seorang pria, pengorbanannya jauh lebih besar, tapi mereka rela melakukannya."

"Lu Mingfei," Caesar memanggil sosoknya yang menjauh.

Saat mereka berbincang, Lu Mingfei sudah berjalan jauh, tersandung di tengah kebisingan petasan yang memecakkan telinga dan hujan salju merah muda dari konfeti bunga sakura, tampak seperti boneka yang kehabisan energi.

Helikopter itu sudah menunggu di tempat parkir dua jalan dari sana, dengan Biro Eksekusi Yamata no Orochi berbaris untuk mengucapkan selamat tinggal. Setelah insiden ini, Cabang Jepang didirikan kembali, tetapi aliansi baru juga dibentuk. Anjou melepaskan wewenangnyanya atas keputusan personalia di Cabang Jepang tetapi tetap memegang kekuasaan pengambilan keputusan tertinggi.

Koeru benar—dalam hal membunuh naga, Anjou adalah seorang tiran. Dia tidak akan melepaskan kekuasaannya sampai pemakaman Kaisar Hitam selesai.

Sebagai satu-satunya kepala keluarga yang masih hidup, Sakurai Nanami telah dipromosikan menjadi kepala Cabang Jepang, didampingi oleh Crow, pejabat direktur baru Biro Eksekusi. Mereka menunggu di bawah baling-baling helikopter.

"Hadiah kecil dari sang patriark, sekadar tanda terima kasih," kata Crow sambil menyerahkan botol-botol tabir surya kepada Caesar, Anjou, Lu Mingfei, Zero, dan Finger. "Ini barang-barang koleksinya. Dia serius mempertimbangkan untuk menjual tabir surya."

Caesar menerima hadiah itu dan bercanda, "Saya pasti akan mengoleskannya di punggung beberapa wanita cantik sebagai gantinya."

"Itulah yang dia inginkan," jawab Crow, lalu menoleh ke Chu Zihang. "Ada hadiah spesial untukmu."

Dia membuka kotak kayu putih panjang yang berisi pedang kuno sederhana namun berdesain elegan, Kumogiri dan Dōjigiri, yang pernah digunakan oleh Chisei.

"Sejujurnya, memberikan relik berharga seperti itu kepada orang di luar keluarga adalah sesuatu yang saya ragu untuk lakukan," aku Crow. "Tapi itu keinginan sang patriark. Sebelum meninggalkan kuil, beliau meninggalkan rekaman yang mengatakan bahwa jika bilah-bilah pedang ini masih ada, seharusnya diberikan kepada Anda, Tuan Chu. Saya menyesal beliau tidak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan Anda. Beliau memang mengirim orang untuk menyelidiki pecahan-pecahan pedang itu, tetapi mereka tidak menemukan apa pun. Satu-satunya kesimpulan adalah pedang itu bukan pedang Jepang asli—kemungkinan besar ditempa di luar Jepang."

Chu Zihang membelai lembut sarung pedang itu, sambil mengingat bagaimana, saat ia bertarung melawan pemilik sebelumnya, senjata berbahaya ini hampir mencekiknya dengan kekuatan penindasannya.

Kini, sebagai pemilik barunya, sarung pedang itu terasa hangat di tangannya, membawa berkah dari seseorang yang telah lama tiada. Terlepas dari semua yang telah terjadi, Chisei mengingat permintaan Chu Zihang dan benar-benar mencoba menyelidiki pedang itu. Chisei selalu serius dalam segala hal, dan pada akhirnya, keseriusan itu justru mempersulit hidupnya.

Helikopter mengangkat mereka ke angkasa. Kota di bawah sana telah kembali bersinar terang, dengan layar-layar besar menayangkan iklan, dan Tokyo Skytree yang megah berdiri tegak di tengahnya. Mobil-mobil mengalir bagai sungai di sepanjang jalan layang.

Ponsel Caesar berdering karena ada pesan dari Eva. Setelah Krisis Tokyo, Eva kembali berhibernasi, digantikan oleh sekretaris akademi, Norma, tetapi tampaknya, Eva masih bisa mengirim pesan.

Pesan itu berisi foto Caesar bersama seorang gadis berambut wangi cendana, kepala mereka saling berhadapan. Rambut gadis itu menyentuh bahu Caesar, membuatnya tampak seperti potret sepasang kekasih.

Caesar mendesah, "Senior, kasihanilah. Apa salahku kali ini?"

Eva: "Sesuai permintaan Anda sebelumnya, foto ini akan segera dihapus. Saya bisa menghapus semua salinannya dari seluruh penjuru internet. Setelah Anda mengonfirmasi, penghapusan akan dilanjutkan."

Caesar terdiam cukup lama. "Senior, tolong kirim foto ini ke email Nono. Katakan saja gadis ini menyelamatkan aku saat baku tembak di Tokyo."

"Lonesome George sudah meninggal," kata Chu Zihang sambil meletakkan majalah yang sedang dibacanya. "Waktunya sungguh mengejutkan."

"George yang kesepian?" Caesar tidak mengerti.

"Kura-kura Pulau Pinta terakhir di dunia. Namanya George. Chisei pernah bilang dia seperti kura-kura itu." Chu Zihang menyerahkan majalah itu kepada Caesar. "Belum lama ini, dia ditemukan mati di cagar alam. Sepertinya dia mencoba melarikan diri dari cagar alam, tetapi dia tidak berhasil mencapai batas sebelum mati. Dia bergerak sangat lambat. Ketika mereka menemukannya, kepalanya menghadap Pulau Santa Cruz. Orang-orang berspekulasi bahwa ada sumber air di sana untuknya."

"Dia juga tidak sampai ke tempat minumnya, ya?" kata Caesar lirih.

"Hanya selangkah lagi."

Mereka mengobrol dengan tenang. Anjou sudah tertidur dengan headphone peredam bisingnya. Finger sedang mengoleskan salep ke lutut Zero, yang sebagian besar sudah sembuh setelah tiga bulan, meskipun dokter tetap menyarankan untuk mengoleskan salep setiap hari. Finger, yang biasanya sangat mesum, tidak menunjukkan ekspresi yang tidak pantas saat memijat lutut Zero. Sebaliknya, ia memasang ekspresi menjilat, seperti anjing setia di kaki ratu. Mengingat perilakunya yang biasa, masih menjadi misteri bagaimana Zero bisa menjinakkannya dengan begitu efektif.

Lu Mingfei menatap ke bawah dalam diam. Kereta peluru Shinkansen melesat menembus malam bagai naga besi. Siapakah yang berada di kereta larut malam ini, dan ke mana tujuan mereka?

Rasanya seperti ada yang berbisik di telinganya. Ya, di malam badai itu, di hotel cinta yang remang-remang itu, gadis yang dianggap bisu itu mendekat dan berbisik, "Kita semua monster kecil, suatu hari nanti Ultraman yang saleh akan datang dan membunuh kita."

Ya, kau memang monster kecil, tapi monster-monster kecil punya teman monster kecil mereka sendiri. Monster-monster kecil yang kesepian saling berpelukan dalam ketakutan, tapi jika Ultraman yang saleh datang untuk membunuhmu, maka aku akan membantumu membunuhnya terlebih dahulu. Tapi aku sudah berjanji, dan aku tidak melakukannya.

"04.24, pergi bersama Sakura ke Tokyo Skytree, tempat terhangat di dunia ada di puncak Skytree."

"04.26, pergi bersama Sakura ke Kuil Meiji, ada yang melangsungkan pernikahan di sana."

"04.25, pergi ke Disneyland bersama Sakura, rumah hantunya seram, tapi dengan adanya Sakura, sama sekali tidak seram."

"Sakura adalah yang terbaik."